PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

AZIZ FAKHRURROZI & ERTA MAHYUDIN

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA
2012

Judul Buku : Pembelajaran Bahasa Arab

Penulis : Aziz Fakhrurrozi & Erta Mahyudin.
Reviewer : Alis Asikin, MA

Tata Letak & Desain Cover : Wajaj Bahaunar Shidiq.

Cetakan Ke-1, Desember 2009

Cetakan ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi)

ISBN : 978-602-7774-34-6
Ilustrasi Cover : http://www.v-arabic.com/vra/wp-content/uploads/2010/02/Ar-Grammar-Word-cloud.jpg

Pengelola Program Kualifikasi S-1 Melalui DMS

Pengarah : Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Penanggung Jawab : Direktur Pendidikan Tinggi Islam
Task Force : Prof. Dr. H. Azis Fahrurrozi, M.A.
Prof. Ahmad Tafsir
Prof. Dr. H. Maksum Muchtar, M.A.
Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.Ed.
Drs. Asep Herry Hernawan, M.Pd.
Drs. Rudi Susilana, M.Si.

Alamat Kontak:
Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI
Lantai 8 Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat 10701
Tlp. 021-3853449 Psw. 326 Fax. 021-34833981
http://www.pendis.kemenag.go.id / www.diktis.kemenag.go.id
email: kasubditlembagadiktis@kemenag.go.id/kasi-bin-lbg-ptai@pendis.kemenag.go.id

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Aassalamu'alaikum wr. wb

Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah melalui Dual Mode System—selanjutnya ditulis Program DMS—merupakan ikhtiar Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru-guru dalam jabatan di bawah binaannya. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga tahun ini, dengan sasaran 10.000 orang guru yang berlatar belakang guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.

Program DMS dilatari oleh banyaknya guru-guru di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang belum berkualifikasi sarjana (S1), baik di daerah perkotaan, terlebih di daerah pelosok pedesaan. Sementara pada saat yang bersamaan, konstitusi pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2007, dan PP No. 74 Tahun 2008) menetapkan agar sampai tahun 2014 seluruh guru di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah harus sudah berkualifikasi minimal sarjana (S1).

Program peningkatan kualifikasi guru termasuk ke dalam agenda prioritas yang harus segera ditangani, seiring dengan program sertifikasi guru yang memprasyaratkan kualifikasi S1. Namun dalam kenyataannya, keberadaan guru-guru tersebut dengan tugas dan tanggungjawabnya tidak mudah untuk meningkatkan kualifikasi akademik secara individual melalui perkuliahan regular. Selain karena faktor biaya mandiri yang relatif membebani guru, juga ada konsekuensi meninggalkan tanggungjawabnya dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Dalam situasi demikian, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam berupaya melakukan terobosan dalam bentuk Program DMS—sebuah program akselerasi (*crash program*) di jenjang pendidikan tinggi yang memungkinkan guru-guru sebagai peserta program dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya melalui dua sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka (TM) dan pembelajaran mandiri (BM). Untuk BM inilah proses pembelajaran memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran *online* (*e-learning*).

Buku yang ada di hadapan Saudara merupakan modul bahan pembelajaran untuk mensupport program DMS ini. Jumlah total keseluruhan modul ini adalah 53 judul. Modul edisi tahun 2012 adalah modul edisi revisi atas modul yang diterbitkan pada tahun 2009. Revisi dilakukan atas dasar hasil evaluasi dan masukan dari beberapa LPTK yang mengeluhkan kondisi modul yang ada, baik dari sisi *content* maupun fisik.

Proses revisi dilakukan dengan melibatkan para pakar/ahli yang tersebar di LPTK se-Indonesia, dan selanjutya hasil review diserahkan kepada penulis untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Dengan keberadaan modul ini, para pendidik yang saat ini sedang menjadi mahasiswa agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

Pendek kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah modul, buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. *Amin*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Juli 2012

Direktur Pendidikan Tinggi Islam

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA

Daftar Isi

MODUL 6 :
METODE PENGAJARAN KEMAMPUAN
RESEFTIF BAHASA

MODUL 7 :
METODE PENGAJARAN KEMAMPUAN
PRODUKTIFBAHASA

MODUL 8 :
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
MADRASAH IBTIDA'IYAH

MODUL 9 :
EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

KUNCI JAWABAN

GLOSARIUM

MODUL

1

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN HAKIKAT METODE PENGAJARAN BAHASA ASING

Modul 1

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN HAKIKAT METODE PENGAJARAN BAHASA ASING

Pendahuluan

Modul pertama, mata kuliah Pembelajar Bahasa Arab ini diberi judul Problematika dan Hakikat Metode Pengajaran Bahasa Asing, terdiri dari 4 Kegiatan Belajar, masing-masing menguraikan tentang problematika pengajaran bahasa Arab; hakikat pendekatan, metode dan teknik; dasar-dasar linguistik pengajaran bahasa dan dasar-dasar psikologi pengajaran bahasa.

Setiap Kegiatan Belajar terdiri dari uraian dan contoh kemudian dilanjutkan dengan latihan, ringkasan dan diakhiri dengan tes formatif untuk menilai tingkat penguasaan materi. Semua kegiatan itu sama pentingnya, oleh karena itu Anda perlu membaca dengan cermat dan mengerjakan semua tugas atau latihan yang tercantum di dalamnya.

Dengan arahan awal tadi diharapkan Anda dapat:

1. Mengidentifikasi problematika linguistik dan non-linguistik pengajaran bahasa Arab yang ada di tempat Anda mengajar serta menentukan solusi penyelesaiannya
2. Menjelaskan perbedaan antara pendekatan, metode, desain, prosedur dan teknik pengajaran bahasa
3. Menjelaskan perbedaan antara praktik pengajaran bahasa yang berlandaskan aliran linguistik strukturalis dan transformatif generatif
4. Menunjukkan perbedaan antara praktik pengajaran bahasa yang berlandaskan aliran psikologi behaviorisme dan kognifisme

Kemampuam-kemampuan tersebut sangat penting untuk dikuasai oleh seorang guru, berkaitan dengan peranannya sebagai perencana, pelaksana dan evaluator pengajaran bahasa Arab. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam tercapainya tujuan pengajaran bahasa Arab di tingkat dasar, karena gurulah yang paling mengatahui kondisi siswa dan kondisi sekolah sebenarnya. Pemahaman guru tentang problematika pengajaran bahasa dan metode pengajaran bahasa akan sangat berpengaruh terhadap

bagaimana guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

Agar Anda berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, Anda diharapkan untuk:

1. Membaca dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Menangkap pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
3. Mengupayakan untuk dapat membaca atau mempelajari sumber-sumber lainnya yang relevan untuk menambah wawasan Anda dan mengadakan perbandingan-perbandingan, terutama jika pembahasan dalam modul ini masih dianggap kurang.
4. Memantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat sesama guru.
5. Mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir Kegiatan Belajar, hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah atau belum memahami dengan benar kandungan modul ini.

Selamat belajar!

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Pendahuluan

Meskipun bahasa Arab telah diimani sebagai bahasa kitab suci muslimin, ternyata keimanan tersebut tidak berpengaruh banyak terhadap sikap belajar siswa dan selanjutnya tidak pula berpengaruh terhadap hasil belajar. Guru bahasa Asing termasuk Arab, tidak bisa dibelajarkan oleh orang yang hanya bisa berbahasa Arab, itu hanya sebagian kecil saja, masih ada beberapa persyaratan kompetensi lain yang harus dimiliki seorang guru bahasa Arab yang profesional, yaitu yang terafiliasi dalam kompetensi personal, kompetensi akademik dan kompetensi paedagogik, dan kompetensi sosial.

Pengetahuan guru tentang problematika pengajaran bahasa Arab mutlak harus dikuasai guru, sebab dengan pemahaman problem itu diharapkan guru bisa menemukan solusi untuk mengatasi problem tersebut. Sebelum berbicara tentang problem pengajaran bahasa secara teoritis, kami ingin menyatakan bahwa "*sebenarnya*" problem paling serius yang harus dibenahi sejak awal dalam kaitan dengan pembelajaran (khususnya bahasa Arab) adalah problem "keseriusan" itu sendiri. Artinya, ketika ada seseorang yang belajar karena keterpaksaan (tidak serius), misalnya, karena harus mengikuti struktur kurikulum, maka bisa dipastikan bahwa hasilnya akan sangat minim. Ketiadaan keseriusan dalam pembelajaran adalah sumber masalah yang paling serius, karena kesuksesan dalam pembelajaran tidak akan mungkin tercapai tanpa melibatkan unsur fisik dan psikis sekaligus.

Sudah bertahun-tahun kita mengeluhkan pembelajaran bahasa Arab, terutama menyangkut keberhasilannya yang masih jauh dari harapan. Usaha untuk memperbaiki mutu pembelajaran sesungguhnya telah dilakukan dengan berbagai upaya, tetapi hasilnya tetap saja masih jauh dari memadai. Kondisi demikian menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai problem yang harus terus menerus dicarikan solusinya.

Dalam modul ini Anda akan diajak untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi berbagi problem pembelajaran bahasa Arab. Pengetahuan serta pemahaman guru tentang

berbagai problem pengajaran bahasa dianggap penting, karena dengan pemahaman itu diharapkan guru dapat meminimalisasi problem tersebut dan dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Sehingga apa yang diharapkan dari pembelajaran bahasa Arab dalam batas-batas minimal dapat tercapai dengan baik.

Secara teoritis paling tidak ada dua problem yang sedang dan akan terus kita hadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu problem kebahasaan dan problem non-kebahasaan (Fakhrurrazi, 2008: 1).

A. Problem Kebahasaan (*Musykilat Lugawiyah/ Linguistic Problems*)

Yang dimaksud dengan problem kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi siswa atau pembelajar yang terkait langsung dengan bahasa yang sedang dipelajarinya. Yaitu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing bagi siswa Indonesia. Yang termasuk kedalam problem kebahasaan pengajaran bahasa adalah:

1. Problem Bunyi (*Aswat Arabiyah*)

Suatu bahasa terbentuk dari satuan-satuan bunyi tertentu, dengan menyusun satuan-satuan bunyi tersebut terbentuklah berjuta-juta kata dalam situasi yang beraneka ragam. Setiap bahasa mempunyai khazanah (*inventory*) bunyi yang dipilih dari sernua kemungkinan bunyi yang bisa diucapkan manusia, yang berbeda (atau muugkin berbeda) dengan khazanah bunyi bahasa-bahasa lain. Bunyi bahasa Arab yang dilambangkan dengan ”ض» misalnya,-tidak ditemukan dalam bahasa lain. Pola-pola dalam organisasi subtansi bunyi juga berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya, karena setiap bahasa mempunyai sistem bunyi yang terkadang berbeda dari bahasa yang lain, perbedaan tersebutlah yang menjadi awal problem pengajaran bunyi.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Tetapi, aspek tata bunyi, sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara, kurang mendapat perhatian dan fokus yang memadai. Ini terjadi karena tujuan pembelajaran bahasa Arab selama ini lebih banyak diarahkan kemampuan memahami bahasa tulisan, bukan bahasa lisan. Sebagai contoh, berikut ini akan kami sebutkan beberapa problem dalam pengajaran bunyi bahasa Arab. Problem-problem bunyi lainnya dapat Anda kaji pada pembahasan khusus tentang pengajaran bunyi pada bagian lain dari modul ini.

Contoh problem bunyi bahasa Arab yang dimaksud adalah:

a. Adanya konsonan bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia.
b. Vokal panjang bahasa Arab: ـَا (â) ـِيْ (î) ـُوْ (ū)
c. Lambang bunyi/huruf bahasa Arab yang banyak ragam, ada bunyinya tetapi

tidak ada huruf (seperti bunyi nun mati pada kata كِتَابٌ) dan ada hurufnya tetapi tidak bunyinya (seperti alif pada kata ذهبوا dan ذَاهِدًا)

d. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan satu segmen saja, seperti perubahan kata بلد (negara) ke ولد (anak laki-laki) yang terjadi hanya karena perbedaan satu segmen saja, yaitu dari (ب) menjadi (و), walau segmen lainnya tidak mengalami perubahan.

e. Terjadinya perubahan makna akibat perubahan peletakkan tekanan pada kata (*nabr/stressing*) atau kalimat (*tangim/intonation*).

2. Problem Kosakata (*Mufradat*)

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (tashrif isytiqaqiy) maupun dengan cara infleksi (tashrif i'rabi). Dengan melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata. Dengan karakter bahasa Arab yang pembentukan katanya beragam dan fleksibel tersebut, problem pengajaran kosakata bahasa Arab akan terletak pada keanekaragaman bentuk marfologis (wazan) dan makna yang dikandungnya, serta akan terkait dengan konsep-konsep perubahan derivasi, perubahan infleksi, kata kerja (*af'al/verb*), *mufrad* (*singular*), *mutsanna* (*dual*), *jamak* (*plural*), *ta'nists (feminine)*, *tazkir (masculine)*, serta makna leksikal dan fungsional.

Dalam konteks pengajaran bahasa ada realita lain yang terkait dengan kosakata yang perlu diperhatikan, yaitu banyaknya kata dan istilah Arab yang telah diserap dan dimasukkan ke dalam kosakata bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada satu sisi kondisi tersebut memberi banyak keuntungan, tetapi pada saat yang sama perpindahan dan penyerapan kata-kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat juga menimbulkan problem tersendiri, yaitu:

a. Terjadinya penggeseran arti, yakni banyak kata-kata atau ungkapan yang sudah masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia yang artinya berubah dari arti bahasa aslinya, seperti ungkapan "ما شاء الله" yang dalam bahasa Arab digunakan untuk menujukkan rasa takjub (terhdap hal-hal yang indah dan luar biasa) telah berubah dalam bahasa Indonesi untuk menunjukkan hal-hal yang bernuansa negatif, seperti dalam ungkapan "*Masyaallah... anak ini kok bandel amat!*"

b. Terjadinya perubahan lafaz dari bunyi aslinya dalam bahasa Arab, semisal kata "berkat" dari kata بركة, dan kata «kabar» dari kata خبر.

c. Terjadinya perubahan arti walau lafaznya tetap berubah, semisal kata «kalimat» dari كلمة yang dalam bahasa Arab berarti "kata" telah berubah artinya dalam bahasa Indonesia menjadi bermakna «susunan kata-kata" yang dalam bahasa Arab disebut dengan جملة.

d. Begitu juga dengan beberapa kata dan istilah yang telah mengalami penyempitan dan perluasan makna.

Uraian lebih lanjut dapat Anda kaji pada bagian khusus tentang pengajaran mufradat pada bagian lain dari modul ini.

3. Problem Tata Kalimat (*Tarakib, Qawaid dan I'rab*)

Problem tata kalimat berarti kesulitan yang dihadapi oleh siswa yang berkenaan dengan aturan-aturan (qawa'id) dari hubungan satu kata dengan lainnya sebagai pernyataan gagasan dan sebagai bagian dari struktur kalimat. Problem tata kalimat berkaitan dengan penghimpunan dan timbal balik antara kata-kata, frase-frase, dan klausa-klausa dalam kalimat**.**

Di antara problem tata kalimat yang banyak menghambat pembelajar bahasa Arab antara lain***:***

a. ***I'rab,*** yaitu perubahan bunyi akhir kata, baik berupa harakat (*rafa', nashb*, dan *jarr*) atau berupa huruf, sesuai dengan jabatan kata dalam suatu kalimat. I'rab berfungsi sebagai pembeda antara jabatan suatu kata dengan yang lain (rafa' umumnya mengindikasikan suatu kata berjabatan sebagai subjek dan predikat, sedangkan nashb dan jarr pada umumnya mengindikasikannya sebagai objek dan keterangan) yang sekaligus dapat merubah pengertian kalimat tersebut. Contoh***:***

Orang ini akan membunuh saudaraku	هذا قاتلٌ أخي
Orang ini adalah pembunuh saudarauku	هذا قاتلُ أخي

b. Urutan kata dalam kalimat. Misalnya pola kalimat subjek+prediket (SP) dalam bahasa Indonesia bisa diungkapkan dalam bahasa Arab dengan SP [mubtada'+khabar] dan bisa juga dengan PS [fi'il+fa'il]).

c. Keharusan adanya persesuaian (muthabaqah/concord) antarbagian kata dalam kalimat. Misalnya harus ada muthabaqah antara mubtada dan khabar dalam hal 'adad (mufrad, mutsanna dan jamak) dan dalam hal jenis kata (mudzakkar dan muannats), harus ada muthabaqah antara f'il dan fa'il dalam hal jenis, harus ada muthabaqah antara mausuf dan shifat dalam hal adad, jenis, i'rab dan ma'rifah serta nakirah-nya, begitu juga harus ada muthabaqah antara hal dan shahibul hal dalam hal adad dan jenisnya.

d. Penggunaan pola-*pola idomatik yang rumit.*

Tawaran Solusi Problematika Kebahasaan

Lalu bagaimana solusinya? Contoh-contoh problem kebahasaan yang telah kami

kemukakan di atas hanyalah garis besarnya saja, pengalaman Anda mengajarkan bahasa Arab akan menunjukkan varian-varian lain dari problem-problem tersebut. Solusi setiap problem juga tergantung pada karakter setiap problem, sebagai panduan berikut adalah garis besar solusi untuk menyelesaikan problem-problem tersebut.

1. Problem *aswat arabiyah*, solusinya melalui pola latihkan yang intens.
2. Problem *qowaid* dan *i'rab*, melalui upaya penyederhanaan, khususnya wazan, karena di antara wazan-wazan yang kita perkenalkan banyak yang tidak produktif untuk kepentingan berbahasa.
3. Problem kosa kata. Mengajarkan kosa kata tidak boleh terpisah dari kalimat (*jumlah*). Artinya pembelajaran kosa kata harus diberikan dalam kalimat sempurna dan yang secara fungsional akan dijumpai sehari-hari dalam kehidupan berbahasa.
4. Problem Tarakib atau struktur bahasa, dengan memberikan pola-pola *ismiyyah* dan *fi'liyyah* yang frekwensinya tinggi, lalu dilatihkan dengan pengembangan yang beragam.

Bagaimana operasional solusi-solusi tersebut, pelajarilah bagian demi bagian dari Kegiatan Belajar tentang metode pembalajaran bahasa Arab dalam modul ini.

B. Problem Non-Kebahasaan (*Musykilat Gair Lugawiyah/Non-Linguistic Problems*)

Problem kebahasaan dalam pengajaran bahasa tidak lebih pelik dibandingkan dengan problem non-kebahasaan, karena problem-problem kebahasaan tersebut cenderung lebih gampang untuk diidentifikasi dan dibatasi, karena hanya terkait dengan faktor kebahasaan saja, sedangkan problem non kebahasaan tidak demikian, dia sangat komplek dan pariatif, terkait dengan banyak faktor dan banyak pihak. Yang dimaksud dengan problem non-kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang tidak terkait langsung dengan bahasa yang dipelajari siswa tetapi turut serta (bahkan dominan) mempengaruhi tingkat kesuksesan dan kegagalan dari pembelajaran bahasa. Adapun problem non kebahasaan dalam pembelajaran bahasa beserta solusinya, antara lain sebagai berikut:

1. Masalah yang terkait dengan faktor psikologi seperti motivasi (*dawafi'i*) dan minat (*muyul*) belajar. Belajar tanpa motivasi tidak akan pernah berhasil, Apalagi kalau tertanam kebencian terhadap materi dan guru yang mengajarkannya. Belajar yang sukses adalah yang melibatkan siswa secara untuh baik fisik maupun psikis. Ini berarti guru harus mendorong siswa menyukai belajar, dan yang dipelajari dirasakan berguna bagi kehidupannya kelak.
2. Masalah perbedaaan individu siswa (*furuq fardiyyah*) dalam satu kelas, baik dari segi kemampuan maupun orientasi belajarnya.
3. Sarana-prasarana, media dan sumber belajar bahasa Arab seperti buku *dars* dan

buku-buku penunjang lainnya. Tuntutannya adalah bisa menimbulkan perasaan senang dan membuat siswa betah berada di ruang belajar.
4. Kompetensi guru, baik akademik, paedagogik, personal, maupun sosial.
5. Metode pembelajaran yang digunakan, harus dipilih secara tepat sesuai dengan tujuan.
6. Waktu yang tersedia, solusinya adalah tersedianya cukup waktu untuk mendapat layanan, baik di kelas maupun di luar kelas.
7. Lingkungan berbahasa, yang dapat mendorong siswa berani berbicara tanpa ada rasa malu dan takut salah. Makin tinggi rasa malu dan takut salah, makin tidak akan pernah tercipta suasana berbahasa.

Dari kedua problem di atas nampaknya yang paling dominan mempengaruhi berhasil tidaknya pembelajaran bahasa Arab adalah problem-problem non kebahasaan yang salah satunya adalah metode. Hal lain yang tidak kalah penting dari problem non linguistik adalah termotivasinya siswa untuk belajar. Karena pembelajaran bahasa dengan hanya mengandalkan waktu yang tersedia di kelas dapat dipastikan tidak akan sukses kecuali hanya untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal raport.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini !

Jawablah dengan benar soal-soal berikut !

1. Apa arti penting pemahaman tentang problem pengajaran bahasa?
2. Apa yang dimaksud dengan problem kebahasaan dan problem non kebahasaan?
3. Sebutkan beberapa contoh problem kebahasaan dan problem non kebahasaan?
4. Apa solusi untuk mengatasi problem kebahasan dalam pengajaran bahasa?
5. Apa problem pengajaran bahasa Arab yang paling dominan yang Anda temukan di tempat Anda mengajar, baik yang terkait dengan problem kebahasaan maupun problem non-kebahasaan?

Ringkasan

Pengetahuan guru tentang problematika pengajaran bahasa Arab mutlak harus dikuasai guru, sebab dengan pemahaman problem itu diharapkan guru bisa menemukan solusi untuk mengatasi problem tersebut. Secara teoritis paling tidak ada dua problem yang senantiasa dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu problem kebahasaan dan problem non-kebahasaan. Problem kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa yang terkait langsung dengan bahasa yang sedang dipelajari. Sedangkan yang dimaksud dengan problem non-kebahasaan adalah yang

tidak terkait langsung dengan bahasa yang dipelajari tetapi turut serta mempengaruhi pembelajaran bahasa. Yang termasuk ke dalam problem kebahasan adalah problem-problem yang terkait dengan aswat arabiyah, qowaid dan i'rab, kosa kata, dan tarkib atau struktur bahasa. Sedangkan yang termasuk ke dalam problem non-kebahasaan meliputi persoalan motivasi dan minat belajar, sarana belajar, kompetensi guru, metode pembelajaran, waktu yang tersedia, dan lingkungan berbahasa.

Test Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Persoalan-persoalan yang dihadapi siswa atau pembelajar yang terkait langsung dengan bahasa yang sedang dipelajarinya disebut dengan problem ...

   A. pembelajaran bahasa
   B. kebahasaan
   C. non-kebahasaan
   D. keseriusan

2) Problem yang tidak termasuk ke dalam problem non-kebahasaan adalah ...

   A. tingkat motivasi dan minat belajar
   B. sarana-prasarana dan sumber belajar
   C. pemilihan metode pembelajaran
   D. kesesuain antarkata dalam kalimat

3) Problem yang tidak termasuk ke dalam problem kebahasaan adalah ….

   A. perubahan makna akibat perubahan tekanan pada kata atau kalimat
   B. Penggunaan pola-pola idomatik yang rumit.
   C. adanya perbedaan kemampuan dan orientasi belajar siswa
   D. adanya konsonan bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa siswa.

4) Solusi yang paling tepat untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memperlajari tarakib bahasa Arab adalah dengan cara…

   A. memberikan beragam drill dan latihan
   B. meminta siswa menghafal kaidah
   C. memperbanyak pengajaran kaidah
   D. membiasakan siswa menganalisa qawaid

5) Terjadinya perubahan makna akibat perubahan panjang pendek (*madd*) kata atau kalimat adalah termasuk problem ….

   A. bunyi
   B. kata
   C. kalimat

D. tarkib

6) Penyerapan kata-kata dan istilah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia memberi keuntungan pada pembelajaran kosakata, yaitu dengan adanya ….
   A. penggeseran arti
   B. perubahan lafaz
   C. perubahan arti
   D. persamaan arti
7) Pengertian yang paling cocok untuk istilah *musykilat gair lugawiyyah* dalam pembelajaran bahasa adalah …
   A. problem yang tidak terkait langsung dengan bahasa yang dipelajari tetapi turut serta memberi andil
   B. problem yang dihadapi oleh guru bahasa yang terkait dengan kemampuannya dalam mengajar bahasa itu
   C. kesulitan-kesulitan yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab sebagai bahasa asing
   D. problem yang diakibatkan karena perbedaan antara bahasa yang ibu siswa dan bahasa asing dpelajarinya
8) Problem pembelajaran bahasa yang paling mungkin diatasi dengan penguasaan metode pembelajaran bahasa adalah ..
   A. problem psikologi siswa
   B. problem non-linguistik
   C. problem linguistik
   D. problem kompetensi guru
9) Problem non-kebahasaan relatif lebih sulit diatasi dibandingkan dengan problem kebahasaan karena …
   A. tidak bisa diidentifikasi
   B. melibatkan banyak pihak
   C. tidak bisa dibatasi
   D. lebih mutakhir
10) Berikut ini yang merupakan penyebab kesulitan dalam pengajaran bahasa asing yang paling sering muncul adalah …
   A. perbedaan sistem antar bahasa ibu siswa dan bahasa asing
   B. beragamnya sistem bahasa yang perlu dikuasai siswa
   C. persamaaan antara sistem bahasa ibu siswa dan bahasa asing
   D. kemiripam antara sistem bahasa ibu siswa dan bahasa asing

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Hakikat Pendekatan, Metode dan Teknik

Pendahuluan

Pendekatan, metode dan teknik adalah tiga istilah yang sering dipahami secara tumpang tindih dalam pengajaran bahasa. Orang sering kali menyebut salah satu dari tiga istilah tersebut tetapi yang dimaksud adalah yang lain. Bahkan, orang-orang cenderung untuk menggunakan istilah metode untuk ketiga istilah tersebut. Sebagian orang berpikir bahwa ketiga istilah tersebut mengacu pada satu konsep yaitu sebuah prosedur tentang pengajaran suatu bahasa.

Apakah ketiga terminologi tersebut berbeda atau sama? Anthony mencoba untuk menjelaskan perbedaan tersebut. Menurut Anthony, ketiga istilah tersebut mempunyai hubungan hirarkis. Pendekatan berada pada tingkat teratas yaitu tingkatan teori, di bawahnya ada metode yang merupakan rencana pengajaran bahasa yang selaras dengan teori-teori, dan pada tingkat terendah ada teknik yang merupakan pengaplikasian dari suatu metode. Dengan ungkapan lain, hubungan antara ketiga istilah tersebut adalah pendekatan merupakan aksioma, metode bersifat prosedural dan teknik impelementasional.

Berbeda dengan Athony, Richards dan Rodgers mereformulasi konsep 'metode' dan memberikan penemaan baru untuk "pendekatan, metode dan teknik" menjadi "pendekatan, rancangan dan prosedur". Dalam konsep baru ini metode menjadi istilah kunci yang menggabungkan ketiga istilah hasil reformasi Richards dan Rodgers (2003: 19).

Pendekatan

[Madkhal/Approach]

Pendekatan adalah serangkaian asumsi (*majmu'ah minal iftiradat*) yang berkaitan dengan sifat alami bahasa dan sifat alami pengajaran bahasa, serta pembelajaran bahasa. Pendekatan berbentuk asumsi-asumsi dan kepercayaan-kepercayaan tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan pengajaran bahasa. Tetapi orang bisa jadi memiliki pemahaman tentang kepercayaan-kepercayaan dan asumsi-asumsi yang berhubungan dengan sifat alami bahasa, pembelajaran, dan pengajaran yang berbeda pula. Asumsi-

Asumsi atau kepercayaan-kepercayaan bisa juga diterima begitu saja. Orang-orang bisa juga berbeda pendapat tentang suatu asumsi. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa juga kita temukan berbagai asumsi yang berbeda-beda tentang hakikat dan bahasa pengajaran bahasa. Dari asumsi-asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, suatu metode akan dikembangkan, dan bisa jadi beberapa metode dilahirkan dari satu pendekatan yang sama.

Richards dan Rodgers (2003: 20-21) menyatakan bahwa paling tidak ada tiga aliran pandangan yang berbeda tentang sifat alami bahasa, yakni: aliran struktural, aliran fungsional (atau aliran nosional) dan aliran interaksional. Aliran struktural melihat bahasa sebagai suatu sistem yang terbentuk dari beberapa elemen yang berhubungan secara struktural. Sementara aliran fungsional menganggap bahasa sebagai suatu alat (media) untuk mengungkapkan makna-makna fungsional. Aliran ini menekankan tidak hanya pada elemen-eleman tatabahasa (seperti aliran struktural) tetapi juga pada seputar topik-topik atau konsep-konsep yang ingin dikomunikasikan oleh para pembelajar bahasa. Pandangan yang ketiga adalah pandangan aliran interaksional, aliran ini memandang bahwa bahasa adalah suatu sarana (media) untuk menciptakan hubungan-hubungan interpersonal dan interaksi-interaksi sosial antara individu. Ketiga pandangan yang berbeda tentang sifat alami bahasa tersebut akan mengarahkan masing-masing orang untuk memiliki asumsi-asumsi yang berbeda tentang apa itu bahasa dan pada akhirnya akan melahirkan beragam metode dalam pengajaran bahasa.

Sebagai contoh, metode-metode pengajaran bahasa yang telah dikembangkan berdasarkan pada aliran struktural akan menyarankan para guru bahasa untuk memilih bahan-bahan pengajaran mereka berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang bersifat tatabahasa. Mereka akan memilih unsur-unsur tatabahasa dan lalu menyajikannya dalam suatu urutan dalam keseluruhan rencana pengajaran mereka. Evaluasi pembelajaran dan proses pembelajaran akan juga didasarkan pada hal-hal yang bersifat ketatabahasaan. Karena itu, materi ujian di dalam evaluasinya akan diorientasikan secara gramatikal. Begitu juga halnya dengan metode-metode lain yang dikembangkan berdasarkan pada dua aliran lain tentang sifat alami bahasa.

Metode-metode yang berbeda berasal dari teori-teori atau asumsi-asumsi yang berbeda tentang sifat alami bahasa. Asumsi-asumsi tentang sifat alami bahasa bisa berbeda karena berbeda orang bisa menyepakati asumsi-asumsi tertentu sementara beberapa orang lain menyepakati asumsi-asumsi yang lain lagi. Mereka tidak harus berbantah-bantahan mengapa sebagian dari orang lain menyepakati asumsi-asumsi yang mereka tidak setujui.

Asumsi-asumsi di bawah ini merupakan beberapa asumsi yang umum seputar hakikat bahasa, yaitu (1) Bahasa adalah sekumpulan bunyi-bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan-aturan tatabahasa (Metode Guru Diam). (2) Bahasa adalah ungkapan percakapan sehari-hari dari kebanyakan orang yang diucapkan dengan kecepatan normal (Metode Audiolingual). (3) Bahasa adalah suatu sistim untuk

mengungkapkan maksud (Metode Komunikatif). (4) Bahasa adalah seperangkat aturan tata bahasa dan bahasa terdiri dari bagian-bagian (Metode Respon Fisik Total).

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, prinsip-prinsip dalam pengajaran bahasa asing dikembangkan dari satu aksioma tentang bahasa. Prinsip-prinsip berikut dikembangkan dari satu aksioma bahwa bahasa adalah sekumpulan bunyi-bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan-aturan tatabahasa.

1. Silabus tersusun dari struktur-struktur linguistik.
2. Bahasa pada tahapan awal dipelajari sebagai bunyi lalu dikaitkan dengan makna.
3. Pengulangan bahan-bahan pengajaran didasarkan pada struktur-struktur linguistik.

Ketiga prinsip di atas menyiratkan bahwa pengajaran bahasa harus dilakukan dengan suatu silabus yang diatur berdasarkan sudut pandang tatabahasa, seperti yang disajikan oleh buku al-Arabiyah bi al-Namazij yang dikembangkan oleh Pusat bahasa UIN Syarif Hidayatullah dan diterbitkan oleh Bintang Bulan Jakarta. Penyajian bahan-bahan ajar dalam pengajaran bahasa tidak selalu dilakukan dengan cara demikian. Dalam menyampaikan bahan ajar, ada beberapa cara lain, yang dikenal dengan jenis-jenis silabus. Ada beberapa jenis silabus, yang dikembangkan dari asumsi-asumsi yang berbeda tentang sifat alami bahasa, dan masing-masing jenis silabus akan menjadi karakter pembeda suatu metode.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pendekatan juga terkait dengan asumsi-asumsi tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa. Asumsi-asumsi tentang sifat alami bahasa sendiri belum sempurna dan perlu didukung oleh teori-teori tentang belajar-mengajar (pembelajaran). Ada banyak teori tentang pembelajaran. Richards dan Rodgers (2003: 22) menyatakan bahwa suatu landasan teori pembelajaran yang berhubungan dengan pendekatan atau metode terkait dengan dua pertanyaan mendasar: 1) apa saja proses psikolinguistik dan kognitif yang dilibatkan dalam pembelajaran bahasa, 2) apa saja kondisi yang harus dipenuhi semi terlaksananya proses pembelajaran tersebut. Secara umum sebuah pendekatan mempunyai jawaban untuk kedua pertanyaan tersebut tetapi bisa juga hanya menekankan pada salah satu dari dua pertanyaan itu. Berikut ini adalah beberapa contoh asumsi yang berhubungan dengan teori-teori pembelajaran.

1. Pembelajaran akan lebih mudah manakala para pembelajar bahasa menemukan sendiri dibandingkan dengan melalui pengulangan dan hafalan yang tidak dibarengi pemahaman tentang apa yang dipelajarinya (Metode Guru Diam atau *The Silent Way*).
2. Pembelajaran melibatkan fungsi-fungsi tak sadar, sebagaimana juga melibatkan fungsi-fungsi sadar (Metode Suggestopedia).
3. Norma-norma dalam masyarakat sering kali menghalangi proses pembelajaran (Metode Suggestopedia).

4. Pembelajaran bahasa akan berlangsung jika para pembelajar bahasa mempunyai rasa aman (Metode Pembelajaran Bahasa Berkelompok).
5. Pembelajaran bahasa adalah suatu proses pembentukan kebiasaan (Metode Audiolingual).

Asumsi-asumsi tentang pembelajarn, yang dikembangkan dari teori-teori psikologi, kelihatannya berkembang lebih cepat dibandingkan teori-teori seputar sifat alami bahasa. Masih ada beberapa asumsi lain tentang pembelajaran di luar yang telah disebutkan di atas. Masih ada beberapa asumsi lain yang bisa berbeda antara yang satu dengan yang lainnnya; bahkan bisa terjadi satu asumsi bertolak belakang dengan asumsi yang lain. Bersamaan dengan asumsi-asumsi tentang sifat alami bahasa, asumsi-asumsi tentang pembelajaran akan menjadi pembeda antara satu metode dengan yang lain. Beberapa metode bisa mempunyai asumsi-asumsi yang sama, sementara beberapa metode yang lainnya bisa mempunyai asumsi-asumsi yang berbeda.

Lalu bagaimana cara suatu asumsi tentang pembelajaran bahasa berkembang menjadi prinsip-prinsip suatu metode akan dijelaskan sebagai berikut. Sebagai contoh, orang-orang yang mempunyai asumsi bahwa '*Pembelajaran akan lebih mudah manakala para pembelajar bahasa menemukan sendiri dibandingkan dengan melalui pengulangan dan hapalan yang tidak dibarengi pemahaman*' akan mengembangkan prinsip-prinsip berikut.

1. Bahasa diajarkan dengan menggunakan objek fisik (benda nyata).
2. Bahasa disajikan melalui pemecahan masalah (problem solving) yang melibatkan materi ajar yang dipelajari,
3. Makna dijelaskan melalui penyajian berbagai konteks, bukan melalui terjemahan.
4. Para siswa diberi kesempatan untuk melakukan banyak praktek tanpa menekankan pengulangan.

Asumsi tentang pembelajaran bahasa yang telah dikembangkan ke dalam empat prinsip tersebut masih bisa berkembang menjadi prinsip-prinsip lain tergantung pada kreativitas dan pengalaman guru. Empat prinsip tersebut di atas merupakan beberapa contoh dari bagaimana suatu pendekatan berkembang menjadi prinsip-prinsip yang pada akhirnya menjadi karakter suatu metode dalam pembelajaran suatu bahasa asing. Karena ada banyak asumsi dalam pengajaran bahasa, ada juga banyak metode yang bisa Anda setujui atau tidak.

Metode

[Thariqah/Method]

Telah dinyatakan sebelumnya, pendekatan berada pada level teoritis dan metode adalah rencana dari pengajaran bahasa yang konsisten dengan suatu pendekatan. Metode menjadi kelanjutan pendekatan karena rencana dari pengajaran bahasa harus

dikembangkan dari teori-teori tentang sifat alami bahasa dan pembelajaran bahasa. Lalu, apa makna istilah "metode" sebenarnya? Bagi sebagian orang, istilah ini berarti serangkaian prosedur pembelajaran; bagi yang lain, tidak berhubungan dengan prosedur pengajaran. Untuk sebagian orang, ia bermakna ketrampilan bahasa yang diunggulkan; untuk yang lain lagi, ia bermakna jenis dan jumlah dari kosa kata dan struktur bahasa. Perbedaan makna dari "metode" dapat dirujuk dari nama beberapa metode. Kata "metode" dalam Metode Langsung mengacu kepada suatu aspek dari pengajaran bahasa: yaitu penyajian materi. Kata "metode" dalam Metode Membaca mengacu pada penekanan dari suatu ketrampilan berbahasa: yaitu keterampilan membaca, sementara dalam Metode Tatabahasa Terjemah, kata "metode" menekankan pada aspek materi pengajaran, yaitu tatabahasa dan terjemah.

Menurut Mackey (1975: 157) Semua pengajaran, apakah yang produktif atau yang kurang produktif, akan melibatkan pemilihan (*ikhtiyar/selection*), penjenjangan (*tadarruj/gradation*), penyajian (*taqdim/presentaion*), dan pengulangan (*tikrar/repetition*). Pembelajaran melibatkan pemilihan karena kita tidak bisa mengajarkan keseluruhan aspek bahasa; kita harus memilih bagian yang ingin kita ajarkan. Ia juga melibatkan gradasi karena kita tidak bisa mengajar semua yang telah kita pilih secara serempak; kita harus meletakkan yang satu setelah yang lain. Ia juga terkait dengan presentasi karena kita tidak bisa mengajar bahasa tanpa mengkomunikasikannya kepada siswa; kita harus menyajikan apa yang telah kita pilih kepada siswa. Akhirnya pembelajaran juga terkait dengan pengulangan karena kita tidak bisa membuat siswa belajar bahasa tanpa pengulangan bahan-bahan yang sedang mereka pelajari; kita harus mengajarkan ketrampilan-ketrampilan berbahasa dengan praktek; semua ketrampilan bergantung pada praktek. Oleh karena itu, semua metode perlu mermasukkan empat langkah pengajaran tersebut.

Metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan serta didasarkan pada suatu pendekaran. Karena rencana itu dikembangkan berdasarkan pada asumsi-asumsi yang sama, tidak ada bagian dari rencana yang kontradiksi dan setiap bagian membentuk suatu kesatuan. Kesatuan suatu metode membuat setiap metode berbeda. Meskipun beberapa asumsi dari dua metode yang berbeda bisa berasal dari teori-teori yang sama, beberapa asumsi yang lain bisa juga dikembangkan dari teori-teori yang berbeda. Seberapapun ukurannya, perbedaan itu akan membuat kesatuan suatu metode berbeda dari yang. lainnya.

Ada cara lain untuk memahami makna metode dalam pengajaran bahasa, yaitu yang diusulkan oleh Richards dan Rodgers (dalam Brown, 2001). Mereka mereformasi konsep 'metode' dan memberikan penamaan baru untuk "pendekatan, metode dan tehnik" menjadi "pendekatan, rancangan dan prosedur". Dalam konsep baru ini, metode menjadi istilah kunci untuk menggambarkan ketiga tahapan proses (pendekatan, desain dan prosedur) tersebut, atau menjadi payung utama untuk spesifikasi dan interrelasi

antara teori dan praktik. Sebuah metode secara teoritis terkait dengan suatu pendekatan, diorganisir dalam desain, dan secara praktis direalisasikan dalam prosedur. Pada tingkat desain, sasaran hasil dari pengajaran bahasa, silabus bahasa dan isi ditentukan. Pada tingkat ini pula, peran dari guru dan materi pembelajaran ditetapkan. Dengan menggunakan terminologi Richards dan Rodgers, metode mencakup pendekatan, desain dan prosedur. Meskipun uraian Richards dan Rodgers tentang metode berbeda dengan konsep Anthony, pada dasarnya kedua-duanya bersifat sebangun, yaitu sama-sama memahami bahwa suatu metode didasarkan pada beberapa asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, dan selanjutnya akan direalisasikan dalam suatu rangkaian teknik penyajian bahan ajar kepada para pembelajar bahasa, yang sering disebut prosedur.

Dalam kaitan pengembangan suatu pendekatan menjadi suatu metode, perlu dipahami makna desain sistim pembelajaran. Desain berada pada tingkat analisis metode di mana kita mempertimbangkan; (a) apa sasaran akhir dari suatu metode; (b) bagaimana isi bahasa dipilih dan diorganisir dalam suatu metode, model silabus yang digunakan suatu metode; (c) jenis-jenis tugas dan aktivitas pembelajaran yang didukung suatu metode; (d) peran-peran dari para guru bahasa; (e) peran-peran dari para pembelajar bahasa; dan (f) peran bahan ajar.

Perbedaan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa mempengaruhi fokus dari suatu metode. Penentuan tujuan pembelajaran adalah produk dari desain, bukan pendekatan. Beberapa metode berfokus utama pada ketrampilan-ketrampilan berbicara dan menganggap bahwa ketrampilan membaca dan menulis adalah ketrampilan yang bersifat sekunder. Beberapa metode yang menekankan pada pengajaran ketrampilan berkomunikasi dan ada yang memberi prioritas lebih besar pada kemampuan untuk mengepresikan diri dengan penuh arti dan dapat dipahami dibandingkan dengan ketepatan tatabahasa atau pengucapan kata-kata. Sebaliknya ada juga metode lain yang memberikan penekanan yang lebih besar pada tatabahasa dan pengucapan kata-kata yang akurat sejak dini.

Karena metode juga dikembangkan dari satu asumsi tentang sifat alami bahasa, maka metode juga akan berhubungan dengan pemilihan materi pengajaran, yang sering disebut dengan silabus. Silabus bahasa akan menjadi pemandu bagi para guru bahasa dalam memutuskan apa yang harus diajarkan (pemilihan), urutan materi ketika diajarkan (gradasi), bagaimana makna atau bentuk-bentuk bahasa disampaikan (presentasi), dan apa yang harus dilaksanakan demi tercapainya penguasaan terhadap suatu bahasa (pengulangan atau repitasi).

Karena silabus bahasa mempunyai peranan penting dalam memahami metode pembelajaran, jenis-jenis dari silabus bahasa akan dibahas di dalam unit ini. Paling tidak ada enam jenis silabus pengajaran bahasa seperti yang akan dijelaskan pada bagian berikut. Meskipun ada enam jenis silabus bahasa, dalam prakteknya akan ada kombinasi antara dua jenis atau lebih dari silabus. Pemilihan jenis silabus bergantung

pada metode, yang dikembangkan berdasarkan pada suatu asumsi tentang sifat alami bahasa dan pembelajaran bahasa.

1. Silabus Struktural. Materi pengajaran bahasa berisi sekumpulan bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa yang sedang diajarkan. Contoh-contohnya seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, anak kalimat, dan seterusnya.
2. Silabus Nosional/Fungsional. Materi pengajaran bahasa berisi serangkaian fungsi-fungsi atau maksud-maksud yang diungkapkan ketika suatu bahasa digunakan. Silabus nosional bisa meliputi fungsi-fungsi bahasa seperti ungkapan salam, minta maaf, meminta dan memberi tahu, dan bisa termasuk gagasan bahasa seperti usia, warna, perbandingan dan waktu.
3. Silabus Situational. Materi pengajaran bahasa berisi sekumpulan situasi-situasi imajiner di mana suatu bahasa digunakan. Silabus situational bisa berisi situasi di rumah makan, di sekolah, bertemu dengan tetangga baru dan berobat ke dokter.
4. Silabus Berbasis-Ketrampilan. Materi pengajaran bahasa berisi sejumlah ketrampilan yang spesifik dalam menggunakan bahasa sasaran. Contoh dari ketrampilan-ketrampilan dalam menggunakan bahasa sasaran bisa berupa membaca untuk menemukan gagasan utama, menulis alinea-alinea yang baik, dan mendengarkan untuk menemukan gagasan utama.
5. Silabus Berbasis-Tugas. Isi dari pengajaran bahasa dengan silabus jenis ini adalah serangkaian tugas-tugas terstruktur yang harus dikerjakan oleh para pembelajar bahasa; tugas-tugas tersebut adalah berbagai aktivitas yang diperlukan ketika menggunakan bahasa sasaran. Contoh dari tugas-tugas tersebut adalah melamar pekerjaan, memesan makanan via telepon, dan mendapatkan informasi tentang suatu tempat melalui telepon.
6. Silabus Berbasis-Isi. Materi silabus berbasis isi dalam pengajaran bahasa sebenarnya bukanlah silabus bahasa. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk mengajar beberapa hal atau informasi dengan menggunakan bahasa sasaran. Pokok bahasan menjadi bagian primer sementara pembelajaran bahasa terjadi secara otomatis selagi para pembelajar bahasa sedang mempelajari pokok materi. Contoh dari suatu silabus yang berbasis isi adalah suatu kelas Filsafat Islam yang diajar dengan bahasa Arab dan belajar Fiqih dengan teks berbahasa Arab.

Selanjutnya, sasaran akhir dari suatu metode, dicapai melalui proses pembelajaran, melalui interaksi yang mengarahkan dan menata kegiatan para guru, para siswa, dan bahan ajar di dalam kelas. Perbedaan antarmetode pada tingkat pendekatan akan menjelma dalam pemilihan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran yang berfokus pada ketelitian tatabahasa akan sangat berbeda dari pembelajaran yang berfokus kepada ketrampilan-ketrampilan komunikatif. Aktivitas yang dirancang untuk pengembangan proses-proses psikolinguistik yang spesifik dalam pemerolehan

bahasa akan berbeda dengan aktivitas yang diarahkan kepada penguasaan pola-pola tatabahasa tertentu. Metode Audiolingual, sebagai contoh, menggunakan tanya jawab dan drill pola-pola bahasa secara ekstensif. Dalam metode ini game-game interaktif sering digunakan untuk motivasi dan untuk memberikan kesempatan melepaskan diri dari kejenuhan karena drill-drill pola bahasa Metode Guru Diam menggunakan aktivitas pemecahan masalah yang melibatkan pemakaian bagan-bagan khusus dan balok-balok warna-warnai.

Di samping menentukan tujuan akhir, jenis silabus bahasa, dan jenis-jenis tugas dan aktivitas pembelajaran bahasa, asumsi-asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa (pendekatan) juga menentukan peran-peran dari para guru bahasa dan para pembelajar bahasa. Pada dasarnya, para guru bahasa mempunyai dua fungsi utama: yaitu fungsi instruksional dan fungsi yang manajerial. (Wright, 1987: 52). Kedua fungsi tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya; fungsi yang pertama tidak akan terlaksana tanpa fungsi yang kedua. Dalam prakteknya, adalah sulit untuk memisahkan kedua fungsi tersebut dan para guru bahasa dapat melaksanakan kedua fungsi tersebut secara serempak.

Berikut ini adalah beberapa peran yang paling umum dimainkan oleh para guru bahasa, yang diterapkan di dalam metode-metode yang berbeda.

1. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang organisator di dalam kelas. Guru menjaga kedisiplinan agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Fungsi ini bisa dijalankan dengan melibatkan para pembelajar lebih aktip di dalam aktivitas kelas yang menuntut komunikasi intersiswa dan usaha-usaha menuntut kerja sama.
2. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang konselor. Peran guru adalah untuk menanggapi berbagai permasalahan pembelajar dengan penuh empati tanpa menghakimi dan untuk membantu para pembelajar untuk mencapai apa yang mereka inginkan dalam pelajaran bahasa.
3. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang motivator; guru bahasa memberi pujian dan dorongan agar para siswa melakukan usaha-usaha yang positif. Funsi ini bisa dilakukan dengan memberi umpan balik positif terhadap tugas-tugas yang dikembalikan.
4. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang peninjau (*observer*). Guru menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar dan mengarahkan mereka untuk melakukan tugas-tugasnya dengan benar.
5. Guru bahasa berfungsi sebagai model untuk menghasilkan ungkapan-ungkapan yang benar dan juga sebagai hakim yang menentukan kapan peran serta pembelajar dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran dan menentukan apakah usaha-usaha mereka relevan dan benar.
6. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang sumber pengetahuan dan penentu arah pembelajaran. Guru mengambil posisi dominan terhdap para pembelajar dalam

memilih bahan-bahan yang akan dipelajari dan juga bagaimana cara menguasai bahan-bahan tersebut.

Peran guru secara otomatis akan menentukan peran para pembelajar bahasa. Ketika seorang guru bahasa sangat dominan, maka para pembelajar bahasa akan kurang dominan dalam interaksi pembelajaran. Beberapa metode telah dikritik karena membuat para pembelajar bahasa menjadi perespon mekanik untuk stimulus-stimulus yang disampaikan kepada mereka, yang berakibat pada terjadinya pengulangan-pengulangan. Para pembelajar bahasa akan lebih aktif dalam pembelajaran manakala seorang guru bahasa lebih banyak diam di dalam kelas. Pola hubungan peranan pembelajar bahasa dan guru jumlahnya banyak dan berbeda-beda antar satu metode dengan metode yang lainnya.

Johnson dan Paulston (dalam Richards and Rodgers, 2003: 28) menjelaskan lima peran pembelajar yang memungkinkan para pembelajar menjadi lebih otonom.

1. Para pembelajar merencanakan program pelajaran mereka sendiri dan karena itu pada akhirnya menuntut tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan di dalam kelas.
2. Para pembelajar memonitor dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri.
3. Para pembelajar adalah anggota dari suatu kelompok dan mereka belajar dengan saling berinteraksi dengan yang lainnya.
4. Para pembelajar adalah tutor pribadi bagi para pembelajar yang lain.
5. Para pembelajar belajar dari guru, dari siswa yang lainnya, dan dari sumber belajar yang lainnya.

Komponen terakhir dalam tingkat desain berhubungan dengan peran materi pembelajaran di dalam sistim pembelajaran. Apa yang ditetapkan berkenaan dengan sasaran akhir, isi (dalam silabus), aktivitas pelajaran, dan peran pembelajar serta guru akan menentukan fungsi materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada gilirannya lebih lanjut menjabarkan isi pokok bahasan dalam silabus, dan menentukan atau menggariskan tingkat pemenuhan materi silabus, mengalokasikan waktu, perhatian, dan bagian-bagian detail dari materi dalam silabus atau tugas-tugas yang diperlukan. Bahan-bahan pembelajaran juga menggambarkan atau menyiratkan sasaran akhir pembelajaran sehari-hari yang secara bersama merealisasikan sasaran dari silabus. Bahan ajar dirancang dengan asumsi bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dan dimonitor oleh guru harus memenuhi berbagai tuntutan yang yang berbeda-beda dari siswa sendiri.

Suatu rancang-bangun khusus suatu sistem instruksional dapat rnengimplikasikan seperangkat peranan khusus bagi materi ajar dalam penunjangan silabus dan para pengajar serta para pernbelajar. Sebagai misal, peranan materi instruksional atau bahan ajar dalam Metode Komunikatif dapat dijelaskan sebagi berikut ini:

1. Bahan atau materi ajar akan berpusat pada kemampuan-kemampuan komunikatif mengenai interpretasi, ekspresi, dan negoisasi (penafsiran, pengungkapan, dan perundingan).
2. Bahan atau materi ajar akan berpusat atau berfokus pada pertukaran-pertukaran informasi yang mudah dipahami, relevan, dan menarik, bukan melulu pada penyajian bentuk gramatikal.
3. Bahan atau materi ajar akan mencakup berbagai ragam teks dan berbagai jenis media, yang dapat digunakan oleh para pembelajar untuk mengembangkan kompetensi mereka melalui beraneka ragam kegiatan dan tugas.

Peranan bahan ajar atau materi instruksional di dalarn suatu sistem instruksional yang terarah dapat mencakup perincian-perincian berikut ini:

1. Bahan atau materi ajar akan mernungkinkan para pembelajar untuk maju dan berkembang sesuai dengan kecepatan-belajar mereka masing-masing.
2. Bahan atau materi ajar akan memungkinkan adanya gaya-belajar yang beraneka garam.
3. Bahan atau materi ajar akan memberikan kesempatan bagi studi dan penggunaan mandiri.
4. Bahan atau materi ajar akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi kemajuan mereka dalam pembelajaran (Richards dan Rodgers, 2003: 30).

Teknik

[Uslub Ijra'i/Technique]

Perbedaan antara metode-metode dapat dengan mudah diamati dari teknik-teknik mereka. Lalu apa sesungguhnya yang dimaksud dengan teknik itu? Penjelasan berikut akan menguraikan apa yang dimaksud dengan teknik.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, teknik bersipat impelemantasional, maksudnya suatu teknik adalah apa yang benar-benar berlangsung dalam kelas pembelajaran bahasa, atau dengan kata lain strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran. Semua aktivitas yang berlangsung di suatu kelas bahasa adalah teknik. Teknik bergantung pada guru, imajinasi serta kreatifitasnya dan komposisi kelas. Para guru bahasa bisa mengembangkan teknik-teknik mereka sendiri sepanjang teknik-teknik tersebut masih konsisten dengan asumsi-asumsi atau teori-teori dari metode landasan pengembangan teknik-teknik tersebut. Penggunaan media tape recorder, radio, CD interaktif, multimedia, *closed-circuit television*, chart tembok, kartu flash, dan sebagainya dalam pengajaran bahasa adalah contoh-contoh tehnik.

Satu persoalan dapat diatasi dengan berbagai macam tehnik. Kegunaan dan efektivitas berbagai macam teknik dalam pengajaran dan pelajaran bahasa banyak tergantung pada

metode dan pendekatannya. Berikut ini adalah beberapa contoh teknik mengoreksi kesalahan siswa dalam kelas bahasa.

1. Guru itu tidak memberikan pujian atau kritik sehingga para pembelajar bahasa dapat belajar untuk mengandalkan diri mereka (Metode Guru Diam).
2. Guru sering kali memberi pujian ketika seorang siswa melakukan suatu hal yang baik dalam pelajaran (Metode Audiolingual).
3. Ketika seorang siswa membuat ungkapan yang salah, guru hanya mengulangi yang benar (Metode Respons Fisik Total).
4. Guru tidak memperdulikan seorang siswa yang melakukan kesalahan selama kesalahan itu tidak merintangi terjadinya komunikasi (Metode Alamiah).

Teknik tidak terbatas hanya pada penyajian materi bahasa tetapi juga terkait dengan pengulangan materi. Oleh karena itu, posisi suatu teknik adalah pada tahap implementasi dan ia sering disebut prosedur, sementara pendekatan dan metode berada pada tingkat desain. (Richards dan Rodgers, 2003: 20).

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah dengan benar soal-soal berikut !

1) Apa perbedaan antara pendekatan dan metode?
2) Anggap saja Anda setuju dengan asumsi bahwa bahasa adalah ungkapan percakapan sehari-hari dari kebanyakan orang yang diucapkan dengan kecepatan normal, apa saja teknik yang bisa Anda kembangkan dari asumsi tersebut?
3) Apa asumsi tentang bahasa yang telah mengilhami silabus berbasis isi?
4) Kembangkanlah tiga teknik yang bisa dikembangkan dari asumsi bahwa bahasa dipelajari secara logika, kembangkan berdasarkan apa yang telah para pembelajar bahasa ketahui?
5) Apa yang sebaiknya guru lakukan jika dia setuju bahwa guru bahasa berfungsi sebagai seorang konselor?

Ringkasan

Pembahasan dalam unit pertama modul ini menunjukkan bahwa semua metoda pengajaran bahasa dapat digambarkan dalam suatu hubungan hirarkial antara tiga istilah yaitu pendekatan, metode dan tehnik serta dalam suatu hubungan sejajar antara pendekatan, desain, dan prosedur. Berbeda orang mempunyai cara yang berbeda dalam

memahami ketiga istilah tersebut. Pada dasarnya kedua hubungan tersebut bersifat sebangun, yaitu sama-sama memahami bahwa suatu metode didasarkan pada beberapa asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, dan selanjutnya akan direalisasikan dalam suatu rangkaian teknik penyajian bahan ajar kepada para pembelajar bahasa, yang disebut juga prosedur.

Memahami bagaimana cara orang-orang memahami terminologi tersebut akan memberikan para guru bahasa suatu gambaran yang lebih jelas tentang metode pengajaran bahasa. Pemahaman tersebut dapat menghindarkan para guru dari kesalahpahaman terhadap ketiga konsep tersebut. Dengan mengikuti suatu metode tertentu, para guru bahasa diharapkan mampu mengembangkan teknik-teknik mereka sendiri dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar dari metode tersebut. Pendekatan dan metode relatif permanen tetapi teknik bisa disesuaikan dengan kondisi para pembelajar dan para guru bahasa.

METODE

Pendekatan

a. Hakikat bahasa

b. Hakikat pembelajaran bahasa

Desain

a. **Tujuan [Umum dan Khusus]**

b. **Model silabus**
   - Kriteria pemilihan dan penyusunan aspek bahasa dan/atau isi meteri pelajaran

c. **Jenis kegiatan belajar-mengajar**
   - Jenis tugas-tugas dan kegiatan latihan yang akan dipraktekkan di kelas dan untuk bahan ajar

d. **Peranan pembelajar**
   - Jenis-jenis rangkaian tugas siswa
   - Tingkat control yang dimiliki siswa terhadap isi pembelajaran
   - Pola pengelompokan siswa yang disarankan
   - Tingkat pengaruh seorang siswa terhadap siswa yang lain
   - Pandangan terhdap siswa sebagai pemeroses, pengunjuk kemampuan, penginisiasi, pemecah masalah, dll

e. **Peranan pengajar**
   - Jenis fungsi-fungsi yang dilaksanakan guru
   - Tingkat pengaruh guru terhadap pembelajaran
   - Tingkat wewnang guru dalam menentukan isi /muatan pengajaran
   - Jenis interaksi antara guru dan siswa

f. **Peranan bahan ajar**
   - Fungsi utama materi ajar
   - Wujud bahan ajar (e.g. buku teks, audiovisual)
   - Hubungan bahan ajar dengan input yang lain

Prosedur

Teknik, praktek, dan perilaku di kelas yang dapat diamati ketika metode dipraktekkan, termasuk:

a. Sumber daya waktu, ruang, dan perlengkapan yang digunakan oleh pengajar.

b. Pola-pola pengajaran yang teramati dalam pelajaran

c. Taktik dan strategi yang digunakan oleh guru dan murid ketika metode sedang digunakan

Bagian dan Sub-bagian Pembentuk Metode Menurut Richards dan Rodgers (2003; 33)

Test Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Pengajaran materi “ekspresi kebahagiaan” bisa ditemukan dalam suatu buku yang dikembangkan berdasarkan...
   A. silabus struktural
   B. silabus nosional
   C. silabus situational
   D. silabus berbasis tugas
2) Manakah teknik yang berasal dari asumsi yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara, mendengar, membaca dan menulis saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain?
   A. Guru bahasa hendaknya memperhatikan keempat keterampilan ketika mengajarkan setiap sasaran kebahasaan.
   B. Ketrampilan menulis harus diperkenalkan setelah para siswa menguasai suatu teks bacaan.
   C. Penguasaan kemampuan berbahasa lisan harus menjadi prioritas pertama.
   D. Bahasa adalah apa yang diucapkan oleh penutur asli.
3) Sekumpulan asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa dibahas pada ....
   A. pendekatan
   B. teknik
   C. metode
   D. desain
4) Rencana menyeluruh pembelajaran disebut dengan...
   A. pendekatan
   B. teknik
   C. metode
   D. prosedur
5) Penyiapan materi pengajaran dapat dilihat dari …
   A. asumsi
   B. metode
   C. teknik
   D. pendekatan
6) Manakah dari asumsi berikut yang mengilhami teknik dimana guru sering kali memberikan pujian ketika seorang siswa melakukan suatu hal yang baik dalam pembelajaran?
   A. Penguatan positif diperlukan dalam pembelajaran bahasa
   B. Para siswa mempelajari suatu bahasa asing secara alami

C. Melakukan kesalahan adalah merupakan bagian dari pembelajaran bahasa
D. Hukuman akan menakut-nakuti proses pembelajaran siswa

7) Pemilihan materi pengajaran bahasa dibahas pada tingkatan...
   A. pendekatan
   B. teknik
   C. metode
   D. prosedur

8) Asumsi bahwa pembelajaran bahasa akan berlangsung jika para pembelajar bahasa mempunyai rasa aman dapat dilihat dari teknik yang berikut...
   A. Guru selalu memelihara kreativitas pembelajar selama pembelajaran.
   B. Tidak ada koreksi lisan yang diberikan ketika terjadi kesalahan.
   C. Guru itu tidak pernah memberi kritikan kepada para siswa.
   D. Evaluasi dilakukan setiap pertemuan.

9) Pembelajaran bisa berlangsung ketika para pembelajar bahasa mengamati berbagai tindakan dan mereka ikut melaksanakan sendiri tindakan-tindakan tersebut....
   A. Pengajaran bahasa dimulai dengan memberi perintah-perintah kepada para siswa dan mereka melaksanakan perintah-perintah itu.
   B. Materi pengajaran diatur berdasarkan pada silabus situational.
   C. Evaluasi dilakukan dengan meminta para siswa melaksanakan berbagai tindakan.
   D. Pembelajar bahasa bisa mengembangkan aktivitas pelajaran mereka sendiri

10) Manakah dari silabus berikut yang dikembangkan dari asumsi bahwa bahasa dilihat sebagai kelompok bunyi manasuka yang dihubungkan dengan makna spesifik dan diorganisir ke dalam kalimat atau rangkaian unit penuh makna oleh aturan tatabahasa?
   A. silabus berbasis tugas
   B. silabus nosional
   C. silabus struktural
   D. silabus berbasis isi

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Dasar-dasar Linguistik Pengajaran Bahasa

Pendahuluan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pengembangan suatu metode pengajaran bahasa dibangun atas dasar suatu pendekatan. Pendekatan sendiri bermakna serangkaian asumsi yang berkaitan dengan sifat alami bahasa dan sifat alami pengajaran bahasa, serta pembelajaran.

Pendekatan berbentuk asumsi-asumsi dan kepercayaan-kepercayaan tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan pengajaran bahasa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pengembangan metode pengajaran di bangun atas landasan teori-teori ilmu bahasa (linguistik) dan teori-teori ilmu jiwa (psikologi).

Teori linguistik memberikan informasi tentang seluk-beluk bahasa, tentang bagaimana hakikat bahasa yang akan diajarkan dengan suatu metode. Pada awal perkembangannya, terdapat dua aliran besar linguistik yang mengkonsentrasikan pemikirannya dalam analisis bahasa, kedua aliran itu adalah (1) aliran strukturalisme (*madrasah binyawiyyah*) yang lebih menekankan kepada bentuk lahiriah bahasa dibandingkan dengan makna batiniah bahasa (karena tidak bisa diamati) dan (2) aliran generatif-transformatif (*madrasah taulidiyyah tahwiliyyah*) yang memberikan perhatian yang seimbang kepada bentuk lahiriah bahasa dan makna batiniah bahasa.

A. Aliran Strukturalisme (*al-Madrasah al-Binyawiyah*)

Aliran strukturalisme muncul pada abad ke sembilan belas dipelopori oleh Ferdinand de Saussure di Eropa (1857-1913). Ferdinand de Saussure merupakan orang yang pertama kali melakukan kajian tentang bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip ilmiah dan terkodifikasi sehingga dapat dianalisis dengan menggunakan metode yang sistematis dan jelas. Selain De Saussure linguis lain yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan aliran ini adalah: Leonardo Bloom Field, Edward Saphier, Charles Hokait dan Charles Fries.

Para linguis strukturalis merasa bangga karena mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam menganalisa bahasa-bahasa manusia dengan penerapan yang sangat tajam. Menurut aliran ini, respon merupakan tema utama dalam pembelajaran.

Hal ini, seirama dengan pemikiran Skiner (seorang linguis behavioris) yang menegaskan bahwa fikiran atau makna semata-mata hanyalah sebuah khayalan dan orang yang berbicara (*mutakallim*) adalah sebuah prilaku bukan penyebab terjadinya prilaku. Gagasan pokok yang muncul dalam aliran strukturalisme adalah kajian tentang bahasa, yang dimaksud di sini adalah bahwa bahasa dapat dibagi menjadi beberapa bagian kecil yang kemudian dapat digabungkan kembali untuk menyusun bagian-bagian tersebut.

De Saussure membedakan antara aktifitas otak dan aspek perasaan, dia juga menjelaskan adanya hubungan antara simbol dengan pemahaman, yakni antara bunyi-bunyi bahasa dengan huruf-huruf yang tertulis, dia juga menyatakan bahwa simbol tidak berarti apa-apa kalau tidak memungkinkan pembicara atau pendengar untuk menghubungkan antara simbol dengan maknanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh De Saussure tersebut, Leonaro Bloom Field menganjurkan para linguis agar berpindah dari aliran filsafat, fatwa-fatwa yang meragukan serta pendapat-pendapat yang sentimental menuju ke penelitian ilmiah yang terkodifikasi dan teratur serta disandarkan pada teknik-teknik penelitian ilmiah seperti halnya penelitian yang digunakan dalam ilmu-ilmu pengetahuan.

Menurut aliran ini makna tidak perlu dianalisis secara mendalam tetapi makna cukup dianalisis untuk memperkuat bentuk bahasa. (Kharma, tth: 27). Salah satu alasan mengapa kaum strukturalis kurang memperhatikan makna dalam analisisnya, karena mereka berpendapat bahwa makna ini bersifat abstrak, tidak dapat diindra, dan makna ini hanya ada dalam pikiran, dan karena itu makna dianggap pula bersifat subyektif. Ilmuwan mestilah mengamati fenomena baru mempelajarinya. Tegasnya ilmuwan harus mempelajari apa yang bisa diamati.

Pandangan kaum strukturalis yang demikian melahirkan asumsi dalam pembelajaran bahasa yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah tingkah laku dan tingkah laku dapat dipelajari melalu tingkah laku. Karena itu siswa mempelajari bahasa dengan cara memberikan respon dalam praktek-praktek latihan kegiatan berbahasa dan penguatan bagi respon yang benar. Oleh karena itu, lebih lanjut lagi, salah satu teknik pengajaran bahasa adalah dengan menerapkan stimulus respon dan penguatan.

Prinsip-prinsip pokok lain dalam aliran strukturalisme adalah:

1. Pembelajaran bahasa merupakan pemerolehan kebiasaan yang dimantapkan dengan latihan dan penguatan. Bahasa merupakan sebuah kemahiran yang diperoleh dari lingkungan sekitar kemudian dilancarkan melalui metode peniruan dan penguatan

2. Segala sesuatu yang diucapkan merupakan inti dari bahasa, seperti halnya bahasa lisan lebih sempurna dari pada bahasa tulis karena bahasa lisan mencakup intonasi dan tekanan.

3. Setiap bahasa memiliki aturan tersendiri yang berbeda satu sama lain, tetapi bukan berarti setiap bahasa harus dianalisis karena mengikuti perkembangan aturan bahasa yang lainnya.
4. Setiap bahasa mencakup aturan yang saling menyempurnakan sehingga si pembicara cukup mengungkapkan apa yang ada dalam fikirannya dengan berpedoman pada aturan-aturan bahasa tersebut.
5. Bahasa-bahasa manusia semuanya mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan kemajuan zaman, hal ini diakibatkan karena beberapa faktor diantaranya: perpindahan penduduk, penjajahan dan perdagangan.
6. Standar pertama dan terakhir untuk menerima dan membenarkan bahasa adalah pembicara yang menggunakan bahasa tersebut.
7. Bertukar fikiran dan pendapat serta berkomunikasi antara sesama manusia merupakan tujuan utama penggunaan bahasa dan merupakan penyebab adanya bahasa.
8. Teknik-teknik penelitian ilmiah yang digunakan dalam ilmu-ilmu eksakta (seperti biologi dan fisika) sejalan dengan teknik penelitian yang digunakan dalam analisis bahasa (ilmu humaniora). (al-'Arabiy, 1981: 22).

Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh aliran strukturalisme tentang analisis bahasa mempunyai hubungan erat dengan aliran behaviorisme. Hal ini disebabkan karena aliran behaviorisme memberikan gambaran yang sempurna dalam pemerolehan bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (seorang linguis behavioris) bahwa pemerolehan bahasa itu serupa dengan pemerolehan kebiasaan-kebiasaan yang lain yaitu dengan adanya stimulus, respon dan penguatan. (Brawn, 1994: 30). Pendapat yang dikemukakan oleh Skinner ini sama dengan prinsip-prinsip bahasa menurut aliran strukturalisme yaitu bahasa diperoleh karena adanya pembiasaan yang dimantapkan dengan latihan dan penguatan.

Aliran strukturalisme memberikan pengaruh besar terhadap pembelajaran bahasa apapun. Hal ini dibuktikan dengan adanya respon positif dari para pakar pendidikan terhadap prinsip-prinsip bahasa yang dianut oleh aliran tersebut dan menerapkannya dalam menyusun metode pengajaran, menyusun buku-buku ajar dan memilih materi-materi pelajaran yang sesuai serta merancang latihan yang tepat untuk para pelajar. Pengaruh aliran strukturalisme ini masih dipakai sampai sekarang di setiap proses pembelajaran bahasa.

Berangkat dari prinsip-prinsip aliran strukturalisme yang telah dijelaskan di atas, aliran ini pun menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa merupakan pemerolehan kebiasaan yang harus dimantapkan dengan pengulangan, latihan, peniruan dan hafalan.

2. Segala sesuatu yang diucapkan merupakan aspek bahasa yang paling penting. Oleh karena itu seorang guru harus mengawali kegiatan mengajarnya dengan memberikan latihan pada siswa mulai dari latihan menyimak, memahami kemudian berbicara.
3. Perbedaan antara bahasa asli pelajar dengan bahasa asing yang sedang dipelajarinya perlu perhatian yang besar dari seorang guru untuk memprioritaskan perbedaan-perbedaan ini sehingga dapat disesuaikan ketika merancang sebuah metode pembelajaran.
4. Guru terjemah menjelaskan kepada para pelajar bahwa kita bisa membedakan konsep-konsep bahasa asing ke bahasa ibu dan sebaliknya tanpa ada perbedaan mendasar dalam kekuatan ungkapan ataupun pengaruhnya.
5. Guru senantiasa menekankan bahwa kaidah-kaidah bahasa bukan suatu hal yang mutlak tidak mengalami perubahan, tetapi kaidah bahasa itu akan berkembang seiring dengan perkembangan bahasa itu sendiri.
6. Kaidah-kaidah bahasa hanyalah sebuah deskripsi dari bahasa yang digunakan oleh pemakainya pada waktu tersebut.
7. Guru menekankan gejala-gejala lahiriyah bahasa seperti ucapan yang benar, ejaan yang tepat dan penggunaan ungkapan-ungkapan yang pas. Guru harus menjelaskan kepada siswa metode yang menjadi struktur bahasa pada umumnya.
8. Menurut aliran ini, dalam proses pembelajaran bahasa siswa tidak disuguhkan dengan pertanyaan yang menuntut jawaban berkaitan dengan sebab-sebab logis suatu kaidah, karena bahasa itu tidak tunduk pada dasar-dasar logika, akan tetapi siswa akan lebih senang bila diberikan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya "bagaimana?", ini berarti seorang guru hendaknya menjelaskan kapada para pelajarnya mengenai hubungan antara susunan kalimat bahasa dan fungsinya dalam mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan konsep bicara.
9. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, hendaknya guru memberikan penjelasan kepada para pelajar dengan penjelasan yang bersifat deduktif, yakni guru mengawali penjelasannya dengan memberikan contoh-contoh sebanyak mungkin kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan terhadap kaidah-kaidah yang sedang dipelajarinya, setelah itu diadakan kegiatan tanya jawab untuk memantapkan pemahaman siswa

B. Aliran Transformatif-Generatif (*al-Madrasah al-Taulidiyyah*)

Aliran ini dirintis oleh Noam Chomsky yang lahir tahun 1928 di Pennsylvania Amerika Serikat. Teori ini oleh Chomsky sesunggunya diformulasikan dari pemikiran para filosof dalam hal metode penelitian dan teori bahasa. Teori ini juga berusaha menjelaskan bagaimana anak kecil dapat menguasai bahasa dalam waktu

yang relative singkat, meskipun belum nenguasai kaidah bahasa secara mendalam. Pemikiran utama Choamsky yang lainnya terkait dengan gagasan tentang struktur lahir (*al-binyah al-sathiyyah/surface structure*), struktur batin (*al-binyah al-amiqah/deep structure*), dan cara bertolak dari unsur-unsur formatif dalam struktur permukaan menuju struktur mendalam, melalui sejumlah prosedur, diantaranya adalah dengan merubah merubah suatu struktur ke dalam struktur yang lain.

Menurut Chomsky bahasa adalah fitrah, *innate* potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Berbeda dengan makhluk lainya manusia mempunyai fitrah untuk belajar bahasa. Sementara itu masyarakat tempat manusia lahir dan dibesarkan hanya berperan sebagai pembentuk secara spesifik sistem kebahasaan yang dipelajarinya. Karena itu seseorang belajar bahasa Arab, misalnya, karena ia hidup dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa Arab. Sementra orang lain akan belajar bahasa Indonesia, karena ia hidup dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa Indonesia. Namun demikian, berdasarkan pendapat Chomsky, baik orang Arab atau orang Indonesia sama-sama memiliki potensi untuk mempelajari bahasa tersebut.

Noam Chomsky menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kesiapan fitrah (alamiah) untuk belajar bahasa. Manusia lahir dibekali oleh sang pencipta dengan piranti pemerolehan bahasa (*jihaz iktisab al-lugah/language acqiusition device*), piranti ini menyerupai layar radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang yang ketika kemudian ditata dan dihubung-hubungkan satu sama lainnya maka akan menjadi sebuah sistem kemudian dikirimkan ke pusat pengolahan kemampuan berbahasa (*al-kafa'ah al-lugawiyyah/language competence*). Pusat tersebutlah yang merumuskan kaidah-kaidah bahasa dari data-data ujaran yang dikirimkan oleh piranti pemerolehan bahasa tersebut dan menghubungkan dengan makna yang dikandungnya, sehingga terbentuklah kemampuan berbahasa. Pada tahap selanjutnya, pembelajar bahasa menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengkreasi kalimat-kalimat dalam bahasa yang dipelajarinya untuk mengungkapkan keinginan dan bahasa yang dipelajarinya untuk mengungkapkan keinginan dan keperluannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diketahuinya. (Effendi, 2005: 12).

Lebih lanjut Chomsky berpendapat, dalam proses pemerolehan bahasa terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal tersebut. Chomsky mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik: tombol mana pun yang dipencet, itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala (Dardjowidjojo, 2003: 244). Jadi, menurut chomsky belajar bahasa asing itu seperti belajar bahasa ibu.

Chomsky melukiskan potensi dan pengetahuan dasar anak dalam berbahasa dengan kotak hitam kecil yang berfungsi sebagai organ untuk mempelajari atau memperoleh bahasa. McNeil (1966) lebih lanjut menegaskan bahwa organ itu mempunyai empat karakteristik kebahasaan teoritik berikut. *Pertama*, kemampuan membedakan bunyi

bunyi pembicaraan dari bunyi-bunyi lain di lingkungannya. *Kedua*, kemampuan mengklasifikasikan bunyi-bunyi bahasa ke dalam jenis-jenis yang kelak akan dibelajarkan padanya. *Ketiga*, pengetahuan atau kognisi bahwa jenis tertentu dari sistem bahasa itu mungkin, dan jenis yang lain tidak mungkin. *Keempat*, kemampuan memproduksi sistem bahasa secara sederhana dari materi kebahasaan yang tersedia.

McNeil dan kawan-kawan telah melakukan sejumlah penelitian terhadap karakteristik sistemik proses pemerolehan bahasa dikalangan anak-anak, dan berkesimpulan bahwa anak mampu membentuk pola-pola (*anmat*) gramatika yang telah menjadi asumsi mereka.

Aliran ini menyebut pola-pola tata bahasa dasar (permulaan) yang dimiliki anak itu disebut gramatika sentral (*al-nahwu al-mihwari*). Hal ini didasarkan atas pengamatan yang membuktikan bahwa setiap kata dalam sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yang diucapkan oleh anak diikuti dengan bagian lain dari ungkapan yang berbeda dari kata-kata lain. Aliran ini merumuskan teori generatif transformatifnya dengan kaidah berikut:

الجملة ← كلمة محورية + كلمة مفتوحة

Jadi seorang diyakini mempunyai kemampuan mentransfer "kata sentral" bersama-sama dengan kata-kata lain yang bersifat terbuka menjadi sebuah kalimat sesuai dengan pola-pola gramatika yang dipahami oleh anak. Singkatnya belajar bahasa bagi anak adalah proses manusiawi yang menghendaki adanya aktualisasi potensi kebahasaan anak, sehingga anak dapat menampilkan performa kebahasaan yang tepat, sesuai dengan kaidah bahasa.

Aliran ini juga berpendapat bahwa objek kajian kebahasaan berkisar pada kognisi atau pengetahan (*al-kafa'ah/competence*) yang dimiliki anak, pengetahuan yang memungkinkannya menjadi kalimat lain pada gilirannya melahirkan banyak kalimat dan memahaminya. Kemampuan transformasi satu kalimat menjadi kalimat lain pada gilirannya melahirkan performansi bahasa (*al-ada' al-lugawai*) sehingga menuntut pengajar harus kreatif dalam mengembangkan kemampuan bahasa siswa. Sebagai contoh, satu kalimat berikut: حضر الطالب المحاضرة

dapat ditransformasikan menjadi kalimat negative (ما حضر الطالب المحاضرة),

kalimat pertanyaan (هل حضر الطالب المحاضرة ؟) dan seterusnya sehingga. Proses transformasi ini terjadi melalui aktualisasi struktur dalam (*al-binyah al-'amiqah/ deep structure*) menjadi struktur permukaan (*al-binyah al-sathhiyyah/surface structure*) dengan menghubungkan keduanya melalui sistem tertentu.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah dengan benar soal-soal berikut !

1. Bagaimana pembelajaran bahasa menurut aliran strukturalisme?
2. Aliran strukturalisme memiliki hubungan erat dengan aliran behaviorisme. Terangkan hubungan antara kedua aliran tersebut!
3. Jelaskan peran masyarakat dalam pemerolehan bahasa menurut aliran transformatif generatif!
4. Deskripsikan tentang piranti pemerolehan bahasa yang diperoleh manusia sejak lahir!
5. Aliran transformatif generatif melukiskan potensi dan pengetahuan dasar anak dalam berbahasa dengan kotak hitam kecil yang berfungsi sebagai organ yang memiliki empat karakteristik kebahasaan teoritik. Sebutkan keempat karakteristik tersebut!

Ringkasan

Aliran strukturalisme dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Ide pokok dari teori ini adalah kajian tentang bahasa; yakni bahasa dapat dibagi menjadi beberapa bagian kecil yang kemudian dapat digabungkan kembali untuk menyusun bagian-bagian tersebut. Aliran ini juga menegaskan bahwa respon merupakan tema utama dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, makna tidak memiliki peran penting dalam analisis bahasa karena ia bersifat subyektif. Menurut aliran ini, pengajaran bahasa dapat dilakukan dengan cara memberikan respon dalam praktek-praktek latihan kegiatan berbahasa dan penguatan bagi respon yang benar kemudian diberikan latihan kegiatan penguatan, karena pada dasarnya bahasa itu diperoleh dengan adanya pembiasaan lalu dimantapkan dengan latihan dan penguatan. Lebih lanjut lagi, pengajaran bahasa dapat dilaksanakan dengan mengikuti urutan berikut: stimulus – respon – penguatan.

Aliran transformatif generatif dirintis oleh Noam Chomsky, aliran ini berasumsi bahwa pembelajaran bahasa adalah sebuah proses pembentukan kaidah bukan pembentukan kebiasaan. Aliran ini juga menjelaskan adanya struktur lahir dan struktur batin. Menurut aliran ini bahasa merupakan fitrah, potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Karena bahasa merupakan fitrah, maka belajar bahasa menurut aliran ini merupakan sebuah proses manusiawi yang menghendaki adanya aktualisasi potensi kebahasaan anak, yang menjadi objek kajian kebahasaan adalah berkisar pada kognisi yang dimiliki anak. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, pengajar harus kreatif dalam mengembangkan kemampuan bahasa siswa.

Test Formatif 3

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Aliran strukturalisme dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Di samping De Saussure, linguis lain yang memberikan kontribusi yang besar terhadap aliran ini adalah …
   A. Bloom Field
   B. James Deez
   C. Noam Chomsky
   D. B.F. Skinner
2) Gagasan pokok yang dikemukakan oleh aliran strukturalisme adalah …
   A. Kajian tentang makna
   B. Kajian tentang bahasa
   C. Kajian tentang bunyi bahasa
   D. Kajian tentang kaidah-kaidah bahasa
3) Menurut aliran strukturalisme, analisis bahasa harus diawali dengan analisis bunyi bahasa. Analisis bunyi bahasa ini meliputi *kecuali*…
   A. Analisis bunyi vokal
   B. Analisis bunyi konsonan
   B. Analisis intonasi dan stressing
   D. Analisis bunyi syahdu
4) Para linguis strukturalis berpendapat bahwa makna tidak perlu dianalisis secara mendalam, karena …
   A. Makna tidak hanya ada dalam fikiran
   B. Makna bersifat kongkrit dan dapat diindra
   C. Makna bersifat abstrak dan tidak dapat diindra
   D. Makna bersifat objektif
5) Teknik pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh aliran strukturalis meliputi …
   A. Pengembangan kemampuan bahasa siswa
   B. Penerapan stimulus respon dan penguatan
   C. Pengkajian kebahasaan yang berkisar pada kognisi yang dimiliki anak
   D. Mengkreasi kalimat-kalimat dalam bahasa yang dipelajari siswa
6) Asumsi dasar yang dikemukakan oleh aliran transformatif generatif adalah …
   A. Pembelajaran bahasa merupakan proses pembentukan kebiasaan
   B. Pembelajaran bahasa merupakan proses pembentukan karakter
   C. Pembelajaran bahasa merupakan proses pembentukan kaidah
   D. Pembelajaran bahasa merupakan proses pembentukan sikap

7) Pendapat aliran transformatif generatif tentang bahasa adalah …
   A. Bahasa merupakan prilaku karena adanya stimulus
   B. Bahasa terbentuk karena adanya pembiasaan
   C. Bahasa diperoleh dari lingkungan tempat manusia tinggal
   D. Bahasa adalah fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir

8) Konsep yang terdapat dalam proses pemerolehan bahasa menurut aliran transformatif generatif adalah …
   A. konsep universal
   B. konsep struktural
   C. konsep natural
   D. konsep sentralistis

9) Pendapat aliran transformatif generatif tentang pembelajaran bahasa asing adalah …
   A. Lebih mudah dari belajar bahasa ibu
   B. Lebih sulit dari belajar bahasa ibu
   C. Sama seperti belajar bahasa ibu
   D. Berbeda dengan belajar bahasa ibu

10) Objek kajian kebahasaan menurut aliran transformatif generatif berkisar pada …
   A. Pengetahuan yang dimiliki anak
   B. Bakat yang dimiliki anak
   C. Kesiapan mental yang dimiliki anak
   D. Pengalaman yang dimiliki anak

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 4

Dasar-Dasar Psikologi Pengajaran Bahasa

Pendahuluan

Pengembangan metode pengajaran bahasa juga dipengaruhi oleh teori-teori ilmu jiwa/ psikologi. Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Para ahli psikologi pembelajaran sepakat bahwa keberhasilan dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh dukungan dari faktor internal dan faktor eksternal siswa. Tetapi mereka tidak spendapat tentang unsur manakah yang menjadi faktor dominan atau yang paling besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran.

Ketidaksepahaman para ahli psikologi tentang persoalan tersebut telah melahirkan dua aliran besar dalam pengajaran, termasuk pengajaran bahasa, yaitu (1) aliran kognitivisme (*madrasah ma'rifiyyah*) yang lebih mendominankan faktor-faktor yang bersifat internal dan sebaliknya (2) aliran behaviorisme (*madrasah sulukiyah*) yang lebih menekankan pada faktor-faktor eksternal. Yang termasuk ke dalam faktor-faktor internal antara lain faktor bakat (*malakah*), minat (*muyul*), motivasi (*dawafi*), dan pengetahuan tardahulu dalam diri pembelajar. Sedangkan unsur eksternal misalnya lingkungan (*bi'ah lugawiyyah*), guru, bahan ajar (*mawad dirasiyyah*) dan sebagainya.

A. Aliran Kognitivisme (*Madrasah Ma'rifiyyah*)

Yang dimaksud dengan teori kognitif adalah pengkajian bagaimananya persepsi mempengaruhi perilaku dan bagaimana caranya pengalaman mempengaruhi persepsi (Chaer, 2002: 96). Dengan kata lain teori kognitif mencoba mengkaji proses-proses akal atau mental yang berlaku pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Aliran kognitif lahir sebagai bentuk penolakan atas aliran behavioris yang menyatakan bahwa perilaku manusia yang dapat dipelajari hanya perilaku yang bisa diamati secara nyata. Aliran ini juga menolak aliran behavioris yang menyatakan bahasa perilaku manusia lebih dominan dibentuk oleh faktor eksternal, serta mengabaikan adanya fakor internal karena tidak dapat diamati. Ketika diaplikasikan dalam proses pembelajaran teori behavioris menggantungkan keberhasilan pembelajaran pada ada tidaknya stimulus dan respon yang mendorong adanya perubahan perilaku.

Berbeda dengan aliran behaviorisme, aliran kognitif menganggap bahwa keberhasilan proses belajar mengajar lebih ditentukan oleh faktor internal (di dalam diri manusia). Karena setiap manusia memiliki *innate ability,* yaitu kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir. Kemampuan bawaan ini disebut alat pemerolehan bahasa (*jihaz iktisab al-lugah/language acquisition device*) (Effendi, 2005: 53).

Para pengikut kognitivis mencela kaum behavioris yang meyakini bahwa akal pelajar seperti selembar kertas putih yang ditulisi oleh faktor-faktor lingkungan saja, mereka menekankan peranan positif yang diberikan pelajar. Pelajarlah yang menentukan sukses tidaknya proses belajar. Sedangkan lingkungan bukanlah satu-satunya yang menentukan hasil belajar. Peran akal pelajarlah yang bisa mengalahkan peranan yang dimainkan oleh faktor eksternal. Akallah yang memilih stimulus mana yang sesuai kebutuhan dan keinginan pelajar dan akal pulalah yang mengklasifikasikan pengetahuan dan mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman yang lalu dan akal pula yang menentukan bentuk respon yang sesuai dengan menurut kondisi di sekelilingnya.

Pengikut teori ini menyeru untuk mengabaikan eksperimen yang dilakukan ilmuwan behavioris terhadap binatang dan menerapkan hasilnya pada manusia khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa. Alasan penolakan tersebut diantaranya: *Pertama,* manusia tidak mudah diteliti seperti binatang ataupun benda, perilaku manusia tidak mungkin diramalkan, tanpa banyak praduga juga, perilaku manusia sudah secara otomatis dipengaruhi faktor-faktor eksternal dan internal yang tidak bisa ditafsirkan seluruhnya, belajar bahasa adalah khusus bagi manusia dan bukan untuk binatang, jadi tidak logis kalau kita menerapkan hasil eksperimen tersebut pada manusia. *Kedua*, eksperimen secara umum terkadang bukan merupakan cara terbaik untuk mendapatkan pemecahan masalah, karena kondisi pada penelitian biasanya dibuat-buat yang tidak persis sama dengan iklim sebenarnya (Majid, 1982: 2).

Aliran kognitif didasarkan atas asumasi berikut: *Pertama,* bahwa setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa. Oleh karena itu kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. *Kedua,* didasarkan atas pandangan bahwa pembelajaran tidak hanya sebatas proses pembiasaan melainkan penuh kesadaran dan bermakna, dan pengetahuan yang sadar tentang tata bahasa adalah penting. *Ketiga,* siswa bekerja dengan sumber-sumber kecakapan dirinya (yaitu keberadaan struktur kognitif, pengalaman, emosi, dan pengetahuan tentang dunia) dan tidak dari yang lain, sebagaimana mereka bertanggung jawab untuk apa mereka belajar

Perlu diketahui bahwa sendi-sendi psikologis teori kognitif merupakan kaidah dasar beberapa pendekatan dan metode pengajaran bahasa sekarang ini, diantaranya metode kognitif kode *(cognitive code learning),* metode diam *(silent way),* metode pembelajaran akseleratif-sugestif *(suggestive-accelerative learning and teaching-SALT),* pendekatan alamiah *(the natural approach)*, pendekatan komunikatif *(the communicative*

approach) (Effendi, 2005: 53). Diantara pendekatan dan metode tersebut ada yang berhenti pada tataran teori dan tidak dapat disebut sebagai sebuah metode karena belum menunjukan prosedur pembelajarannya.

Sebagian linguis mengatakan teori ini lebih baik dari teori-teori sebelumnya dalam mengewejantahkan proses belajar bahasa bahkan telah lahir ilmu baru yang dinamakan *Psikolinguistik* yang bertumpu pada sendi-sendi teori kognitif ini.

Bertumpu pada sendi-sendi Linguistik teori ini melahirkan aliran baru yang kita kenal dengan *Al-Madrasah Al-*Taulidiyah *Al-Tahwiliyah* yang dirintis oleh Noam Chomsky 1982 yang berasumsi bahwa pembelajaran bahasa sebagai proses pembentukan kaedah, bukan sebagai pembentukan kebiasaan, seperti yang dikemukakan para ahli aliran behaviorisme.

Pelopor aliran kognitif diantaranya Auserber dan Carrol, sedangkan ahli psikolinguistik pengikut aliran kognitif diantaranya Noam Chomsky dan James Deez, mereka berhipotesa bahwa bahasa merupkan pembawaan kudrati manusia yang telah ada sejak dilahirkan, tumbuh dan matang pada tahun pertama kehidupannya. Pembawaan inilah yang membantu seseorang belajar bahasa dan menggunakannya dalam komunikasi. Faktor bakat berbahasa ini hanya ada pada manusia dan tidak terdapat pada mahluk lain (Ismail, 2003: 15).

Para ahli berpendapat bahwa penguasaan bahasa menurut aliran kognitif melalui tiga fase. *Pertama:* Pada akal manusia terdapat suatu alat menyerupai layar radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang bahasa, menerimanya, menyusun dan mengaitkan bagian-bagiannnya. Alat ini disebut *Languange Acquister Device (LAD)* yang dikenal dengan pusat pengusaan bahasa. *Kedua:* Setelah pusat ini menerima gelombang-gelombang ini dan menyusunnya. Ia mengirimkannya ke pusat lainnya yang berkaitan dengan linguistic competence (Kemampuan Berbahasa). Pusat ini kerjanya memberitahu kaidah bahasa dari ungkapan-ungkapan yang diterima LAD lalu mengaitkannya dengan makna-makna yang akhirnya menghasilkan kemampuan berbahasa. *Ketiga:* Pelajar menggunakan kemampuan berbahasa itu untuk memproduksi ungkapan dan kalimat dengan bahasa yang ia pelajari guna mengungkapkan maksud dan keinginannya sesuai dengan contoh dan kaidah-kaidah yang dicapainya. Ungkapan-ungkapan bahasa yang diciptakan ini masih baru baginya dan tidak pernah didengar atau diucapkan sebelumnya.

Auserbel Carrol dalam mendeskripsikan urutan fase-fase belajar bahasa menurut teori kognitif modern adalah sebagai berikut: (1) Indra pelajar menangkap sebagian stimuli dari miliu luar. (2) Pelajar memilih stimuli yang cocok dengan kemauan kebutuhan dan kemampuannya. (3) Pelajar mencocokan stimuli yang dipilihnya dengan pengalaman-pengalaman terdahulu,mengaitkannya dan menginterpretasikan menurut dorongan kemampuan, kemauannya dan kondisi dimana stimuli muncul. (4) Pelajar menyeleksi sebuah alternatif dari berbagai alternatif yang mungkin dijadikan respon bagi stimuli dengan memperhatikan kebutuhan, kemampuannya

dan kondisi yang mengelilinginya. (5) Pelajar memberikan respon terhadap stimuli lingkungan dengan mengadakan perubahan tingkah laku bila ia melihat bahwa apa yang dilakukan tidak sesuai menurut pandangannya dan kondisinya lalu ia memperbaiki kesalahan-kesalahannya bila ia mengetahuinya. (6) Pelajar akan mempelajari respon dan mengulanginya dalam beberapa kondisi yang serupa bila respon tersebut mendapat penguatan internal atau eksternal. Bila respon memenuhi kebutuhannya dan sasaran yang ingin dicapainya dan apabila respon mendapat dukungan faktor-faktor eksternal indrawi dan insani (Majid, 1981: 13).

Implikasi dari aliran kognitif dalam pembelajaran bahasa diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, guru harus yakin bahwa anak mampu berbahasa, dalam prakteknya guru dalam berbahasa harus berusaha membiasakan diri bebicara dalam bahasa asing dengan harapan anak faham, ketika anak faham ia akan membalas pertanyaan dengan bahasa asing dan mencarikan alternative jawaban ketika ia tidak sanggup menjawab pertanyaan. *Kedua,* guru memberikan satu pola kalimat, dan berusaha untuk memberikan pemahaman terhadap kalimat tersebut. Dan siswa dituntut mampu mengembangkannya serta faham akan maknanya.

Contoh penerapan teori kognitif dalam pengajaran bahasa asing di kelas:

1. Guru mengajukan pertanyaan kepada murid dengan bahasa asing.
2. Apabila murid siap, ia akan memperhatikan apa yang diucapkan guru. Apabila ia merasa mampu memahami ia akan mulai mengetahui hubungan suara tersebut lalu ia mengetahui hubungan suara-suara tersebut lalu ia menyusun respon-respon tersebut dengan cara yang bisa membantu pemahaman.
3. Si murid mencocokan simbul-simbul bahasa dengan pengalaman terdahulu guna menginterpretasikan makna-makna simbul dan mengetahui makna mufradat-mufradat dan relasi-relasi sintaksisnya, bila simurid faham ia akan mengerti makna soal tersebut.
4. Dalam batas kemampuann dan pengetahuan bahwa simurid terhadap apa yang dikehendaki guru. Apabila salah ia berusaha membentuk jawatan dengan memilih kemungkinan yang benar dan mengacungkan tangan untuk menjawab.
5. Murid menjawab pertanyaan itu seraya memperhatikan reaksi guru dan teman-temannya. Dia akan merubah jawabannya bila jawabannya itu kurang pas.
6. Bila guru dan murid lainnya mengaanggap baik jawaban tersebut dan murid juga merasa puas, makan ia akan mempelajari bentuk-bentuk pertanyaan dan jawabannya untuk diterapkan pada pertanyaan-pertanyaan serupa.

Inilah perbedaaan pandangan behaviorisme dan kognitivisme. Pandangan behaviorisme menganggap anak bagai hamparan lilin putih, bahasa hanyalah kebiasaan yang dicapai seseorang dari lingkungannya lewat hafalan, pengulangan dan peniruan. Sedangkan pendukung kognitif berpendapat bahwa belajar itu

berdasarkan atas sendi-sendi instrinktif, sedangkan lingkungan membantu baiknya pencapaian kemampuan berbahasa tersebut. Kesimpulan dari pendapat aliran kognitif adalah keberhasilan proses belajar bahasa sangat tergantung pada faktor internal, bukan ditentukan oleh lingkungan.

B. Aliran Behaviorisme (*Madrasah Sulukiyah*)

Teori behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia itu merupakan perilaku yang dapat dipelajari dan diamati secara nyata, dan terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor eksternal (di luar diri manusia). Teori ini kemudian diaplikasikan dalam konsep belajar. Menurut aliran ini, belajar merupakan proses responsi karena adanya stimulus/rangsangan yang mendorong adanya perubahan perilaku. Stimulus belajar dapat berupa: motivasi, ganjaran (*reward*), hukuman (*punishment*), dan lingkungan yang kondusif (Nasywati, 1993: 319).

Behaviorisme memiliki kerangka berfikir yang mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistis, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan. Hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan..

Teori ini dirintis oleh Ivan Pavlov (1849-1929) dengan teorinya yang menghubungkan antara stimulus primer (makanan), stimulus sekunder (nyala lampu dan bunyi lonceng atau bel) dan respon (keluarnya air liur). Berdasarkan penelitiannya, Pavlov menemukan bahwa air liur anjing mengalir pada saat lampu menyala, meskipun tidak ada makanan. Hal ini membuktikan bahwa anjing sudah terbiasa dengan simbol/stimulus nyala lampu dan bel yang menandakan datangnya makanan, maka saat bel dan lampu dinyalakan, tetap saja air liur keluar dari lidah anjing walaupun makanan tidak kunjung datang. (Efendi, 2005: 10).

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Edward Thorndike dengan teori "hukum efec" yang memberikan perhatian pada ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*). Pada teori belajar ini sering disebut S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya.

Selanjutnya dikembangkan oleh psikolog Amerika, John B. Watson (1878-1958) dan akhirnya dimatangkan oleh Burhus F. Skinner (1904-1990). Menurut Skinner, belajar dan memperoleh bahasa sama dengan pemerolehan kebiasaan, karena bahasa merupakan bagian dari perilaku manusia. Belajar dan mengajarkan bahasa sama artinya belajar dan mengajarkan perilaku, yang dapat terbentuk melalui adanya respons terhadap stimulus, pengulangan, dan penguatan dalam bentuk performansi

berupa praktik berbahasa. Skinner menganggap *reward* dan *reinforcement* merupakan faktor penting dalan belajar. Teori ini juga disebut dengan *operant conditioning*.

Berbeda dengan aliran kognitivisme yang menekankan aspek mental, behaviorisme cenderung melihat pembelajaran bahasa sebagai proses mekanik-deterministik (seperti mengajarkan burung beo berbicara), sebuah proses pembelajaran yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan dan pembiasaan, bukan oleh faktor-faktor kognisi dan mentalistik. Karena itu, keberhasilan belajar dan pengajaran bahasa menurut teori ini terletak pada tiga kata kunci, yaitu: peniruan, pengulangan dan praktik berbahasa.

Karena bahasa merupakan bagian dari perilaku, dan perilaku kebahasaan yang pertama kali tampak dalam kehidupan sosial manusia adalah ekspresi verbal, maka behaviorisme melahirkan pendekatan aural-oral yang membutuhkan partisipasi yang dominan oleh guru untuk memilih bentuk stimulus, memberikan ganjaran, hukuman, dan pengutan beserta jenisnya. Pendekatan ini berprinsip bahwa bahasa pada dasarnya adalah ujaran, bukan tulisan. Bahasa tulis merupakan manifestasi dari bahasa lisan. Implikasinya adalah bahwa prinsip utama dan pertama dalam pembelajaran bahasa adalah mendahulukan pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara, daripada keterampilan membaca dan menulis. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran bahasa berbasis keterampilan mendengar dan berbicara. Jadi, tujuan pembelajaran bahasa, menurut aliran ini, adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari.

Dikaitkan dengan pengajaran bahasa, karakteristik teori behaviorisme terhadap pembelajaran bahasa diantaranya adalah: penyajian materi lebih banyak dengan hiwar, lebih banyak melakukan peniruan dan menghafal idiom-idiom, menyajikan satu kalimat dalam satu situasi, tidak menyajikan struktur nahwu secara terpisah, dan lebih baik dengan sistem deduktif, lebih menitik beratkan pada ujaran, lebih banyak menggunakan bahasa dalam komunikasi dan banyak menggunakan lab bahasa, memberikan reward bagi respon positif, mensuport untuk berbahasa, perhatian lebih pada bahasa bukan isi bahasa. (Brown, 1994: 85).

Beberapa prinsip penting dalam pembelajaran bahasa dikembangkan. *Pertama,* bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan Bahasa merupakan lambang bunyi. Jadi, dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, unsur permulaannya adalah *dengar* dan *bicara.* Maka dalam hal ini guru membuat stimulus berupa suara-suara bahasa yang akan membiasakan siswa mendengar ujaran tersebut. *Kedua,* bahasa adalah seperangkat kebiasaan. Fakta menunjukkan bahwa ketika seseorang berbicara, tak terfikir dalam benaknya tentang apa yang hendak dikatakan selanjutnya, bagaimana aturan bahasanya baik dari segi gramatikal atau mekanisme berbicaranya. Ini sudah menjadi kebiasaan yang diwarisinya secara genetis atau secara lingkungan. *Ketiga,* tujuan pembelajaran bahasa adalah berbicara dalam bahasa tersebut dan bukan

berbicara tentang bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa hendaknya membiasakan siswa untuk berbahasa hingga di tahap selanjutnya perolehan bahasa akan dicapai dengan mudah.

Secara prosedural, penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa didasarkan atas tahapan-tahapan berikut: mendengar, mengulangi (oleh siswa), pemberian penjelasan (oleh guru), latihan-latihan (*drill*), generalisasi (tata bahasa), membaca dan menulis.

Ada beberapa kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dapat dikembangkan berdasarkan teori ini. Di antaranya yang penting adalah: (1) pengenalan keterampilan mendengar dan berbicara sebagai awal dalam pembelajaran sebelum keterampilan membaca dan menulis; (2) latihan dan penggunaan bahasa secara aktif dan terus menerus agar pembelajar memiliki keterampilan berbahasa dan terbentuk kebiasaan menggunakan bahasa; (3) penciptaan lingkungan berbahasa yang kondusif agar mendukung proses pembiasaan berbahasa secara efektif; (4) penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mendengar dan berinteraksi dengan penutur asli; dan (5) memotivasi guru bahasa untuk terampil berbahasa secara baik dan benar, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya dalam berbahasa.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah dengan benar soal-soal berikut !

1. Apa inti dari teori behavioris dan bagaimana implikasinya terhadap pengajaran bahasa?
2. Sebutkan karakteristik teori behaviorisme dalam pengajaran bahasa!
3. Jelaskan perbedaan antara aliran kognitif dan behavioris!
4. Bagaimana proses penguasaan bahasa menurut teori kognitif?
5. Jelaskan apa asumsi dasar teori kognitif !

Ringkasan

Behavioris adalah salah satu aliran psikologi yang mengkaji prilaku manusia yang secara nyata dapat diamati dan diukur. Perilaku manusia termasuk prilaku berbahasa merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respon yang terus menerus hingga melahirkan kebiasaan. Dengan pemahaman seperti demikian, belajar dan mengajarkan bahasa sama artinya dengan belajar dan mengajarkan perilaku yang dapat terbentuk

melalui adanya respons terhadap stimulus, pengulangan, penjiplakan, dan penguatan dalam bentuk performansi berupa praktik berbahasa hingga pada akhirnya bahasa merupakan bagian dari perilaku sosial manusia yang diekspresikan secara verbal.

Berdasarkan teori ini, pembelajaran bahasa hendaknya dilakukan dengan mendahulukan pengenalan keterampilan mendengar dan berbicara daripada keterampilan lainnya, pemberian latihan-latihan dan penggunaan bahasa secara aktif dan terus menerus, penciptaan lingkungan berbahasa yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mendengar dan berinteraksi dengan penutur asli, pemberian memotivasi, sehingga berbahasa asing menjadi sebuah perilaku kebiasaan.

Kognitif adalah aliran psikologi yang lahir sebagai bentuk penolakan atas aliran behavioris. Aliran kognitif berpendapat bahwa keberhasilan proses belajar bahasa ditentukan oleh faktor internal. Karena setiap manusia sejak lahir sudah mempunyai kemampuan belajar bahasa *(innate ability)*. Dengan demikian peran guru adalah bagaimana menggali potensi yang dimiliki anak tersebut supaya dapat memaksimalkan kemampuan tersebut.

Aplikasi aliran kognitif dalam pengajaran bahasa adalah ketika mengajarkan bahasa usahakan anak tidak hanya mampu menirukan satu pola kalimat tertentu melainkan faham dan mampu mengembangkan dengan pola-pola kalimat yang lainnya, bukan seperti burung beo yang hanya mampu meniru dan tidak faham apa yang diucapkan serta tidak mampu membuat pola yang lain. Guru selalu membiasakan diri berinteraksi dengan siswa menggunakan bahasa asing dimulai dari hal-hal yang sederhana. Secara langsung siswa akan mencari alternatif jawaban atas pertanyaan meskipun dengan terbata-bata, yang penting anak faham atas pertanyaan dan jawaban.

Tes Formatif 4

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Yang menjadi dasar utama teori behaviorisme dalam pengajaran bahasa adalah…
   A. Mengajarkan bahasa tidak terfokus pada keterampilan menulis
   B. Mengajarkan bahasa sama halnya mengajarkan prilaku kebiasaan
   C. Mengajarkan bahasa tidak harus mengajarkan keterampilan membaca
   D. Mengajarkan bahasa harus focus pada pengajaran berbicara

2) *Law of effect* memiliki arti…
   A. Kaitan antara stimulus dan respon
   B. Kaitan antara ganjaran dan hukuman
   C. Kaitan antara belajar dan stimulus
   D. Kaitan antara stimulus dan hukuman

3) Apa pandangan teori behaviorisme tentang prilaku manusia…
   A. Prilaku manusia adalah bagian dari internal manusia
   B. Prilaku manusia tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak perlu dipelajari dan diamati
   C. Prilaku manusia dipengaruhi oleh factor internal yang tidak bias diamati secara nyata
   D. Prilaku manusia dapat dipelajari, diamati secara nyata dan lebih dipengaruhi oleh factor eksternal

4) Kegiatan pembelajaran berikut yang tidak didasarkan pada prinsip-prinsip teori behaviorisme adalah…
   A. Pembelajaran bahasa didahului dengan mengenalkan tulisan
   B. Pembelajaran dimulai dengan mengenalkan bunyi-bunyi bahasa
   C. Pembelajaran bahasa dimulai dengan menyimak dan berbicara
   D. Pembelajaran bahasa dengan mengajarkan hiwar

5) Tokoh aliran behavioris yang mengajukan teori *Law Effect* yang menyatakan bahwa "*reward* dan *punishment*" sangat penting dalam pembelajaran adalah…
   A. F. Skiner
   B. Ivan Pavlov
   C. Edward *Thorndike*
   D. John B. Watson

6) Aliran kognitif berpendapat bahwa setiap manusia sejak lahir memiliki kemampuan belajar bahasa, yang dikenal dengan istilah….
   A. *linguistic competence*
   B. *innate ability*
   C. *linguistic performance*
   D. *cognitive*

7) Sendi-sendi psikologis teori kognitif merupakan kaidah dasar lahirnya beberapa pendekatan dan metode pengajaran bahasa, dibawah ini metode-metode yang didasarkan atas teori kognitif, *kecuali*……
   A. Metode Guru Diam
   B. Metode Komunikatif
   C. Metode Audio-lingual
   D. Metode Langsung

8) Pandangan mendasar penolakan aliran kognitif terhadap behavioris adalah….
   A. Perilaku manusia yang dapat dipelajari hanya yang bisa diamati secara nyata
   B. Perilaku manusia yang dapat dipelajari hanya yang bersifat mental saja
   C. Lingkungan bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar bahasa
   D. Keberhasilan proses belajar-mengajar yang ditentukan faktor internal

9) Pada perkembangannya, aliran kognitif yang bertumpu pada sendi linguistik melahirkan aliran baru yang dikenal dengan…….
   A. al-madrasah al-sulukiyah
   B. al-madrasah al-syam'iyah al-syafawiyah
   C. al-madrasah al-binyawiyah
   D. al-madrasah al-tahwiliyah al-taulidiyah

10) Pernyataan berikut yang sesuai dengan pandangan aliran kognitif adalah…
   A. Mengajarkan bahasa adalah mengajarkan perilaku yang terbentuk karena stimulus dan respon
   B. Mengajarkan bahasa dimulai dengan mengenalkan bunyi-bunyi bahasa
   C. Mengajarkan bahasa ditentukan oleh factor eksternal dalam diri pembelajar
   D. Mengajarkan bahasa ditentukan faktor internal dalam diri pembelajar

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Daftar Pustaka

al-Arabîy, Shalâh 'Abd al-Majîd (1981) *Ta'allum al-Lughât al-Hayyah wa Ta'lîmuhâ: Baina al-Nazharîyah wa al-Tathbîq*, Beirût: Maktabah Lubnân

Brown, Douglas H. (1987) *Principles of Language Learning and Teaching,* New Jersey: Prentice-Hall, Inc

Chaer, Abdul, (2003) *Psikolinguistik Kajian Teoritik,* Jakarta: Rineka Cipta

Dardjowidjojo, Soejono, (2003) *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Effendi, Ahmad Fuad, (2005) *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Penerbit Misykat Malang

Fakhrurroazi, Aziz (2008) *Pembelajaran Bahasa Arab Problematika dan Solusinya (Makalah)*, Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

Ismail, Achmad Satori, (2003) *Ke Arah Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia,* Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna

Kharmâ, Nâyif wa 'Alîy Hajjâj (1988) *al-Lughât al-Ajnabîyah: Ta'lîmuhâ wa Ta'allumuhâ*, al-Shafâh al-Kuwait: al-Majlis al-Wathanîy li al-Tsaqâfah wa al-Funûn wa al-Âdâb

Nasywati, Abdul Majid, (1993) *Ilm al-Nafsi al-Tarbawi*, Beirut: Dar al-Furqan wa Mu'assasah al-Risalah

Richards, Jack C and Theodore S. Rodgers (2003) *Approaches and Methods in Language Teaching*, New York: Cambridge University Press

Setiyadi, Bambang Ag., (2006) *Teaching English as Foreign Language*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Wright, Tony (1987) *The Roles of Teachers and Learner*. Oxford: Oxford University Press

MODUL

2

METODE PENGAJARAN BAHASA ASING I

Modul 2

METODE PENGAJARAN BAHASA ASING I

Pendahuluan

Dalam modul pertama Anda telah mempelajari hakikat pendekatan, desain, prosedur dan teknik pengajaran bahasa. Pemahaman Anda tersebut akan memberikan dasar dalam memahami modul kedua sampai medul keempat yang membahas aneka ragam metode pengajaran bahasa asing.

Sebagaimana modul pertama, modul ini juga terdiri dari 4 kegiaan belajar. Dalam kegiatan belajar pertama Anda akan mempelajari tentang pendekatan, desain, prosedur dan teknik, serta kekuatan dan kelemahan dari Metode Tata Bahasa-Terjemahan. Secara berurutan Anda juga akan mempelajari point-point yang tidak jauh berbeda untuk Metode Langsung pada kegiatan belajar kedua, lalu Metode Membaca pada kegiatan belajar ketiga, kemudian diakhiri dengan Metode Audiolingual.

Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan konsep dan hakikat dari Metode Tata Bahasa Terjemah, Metode Langsung, Metode Membaca dan Metode Audiolingual. Secara lebih khusus Anda diharapkan dapat :

1. menjelaskan latar belakang lahirnya masing-masing metode
2. menjelaskan hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa menurut masing-masing metode
3. menjelaskan tujuan pengajaran, model silabus, jenis kegiatan pembelajaran, peranan guru, peranan siswa, peranan bahan ajar untuk masing-masing metode
4. mempraktikkan prosedur dan teknik pembelajaran untuk masing-masing metode
5. mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing metode

Dengan memahami modul ini Anda sebagai guru bahasa Arab juga diharapkan dapat mengembangkan teknik pengajaran sendiri berdasarkan prinsip-prinsip yang diajukan oleh metode-metode tersebut dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan serta kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin Anda capai.

Agar berhasil menguasai kemampuan yang dituntut dalam modul ini dengan baik, Anda diharapkan mengikuti petunjuk belajar berikut.

1. Cobalah buat ringkasan untuk masing-masing metode yang Anda pelajari.
2. Baca dengan cermat uraian yang terdapat dalam setiap kegiatan belajar. Bandingkan hasil bacaan Anda dengan ringkasan yang telah Anda buat dan dengan model-model pembelajaran yang sudah pernah Anda kuasai.
3. Perluaslah pemahaman Anda dengan membaca sumber-sumber lain yang relevan. Beberapa dari sumber tersebut dapat Anda lihat dalam Daftar Pustaka, dan yang lain dapat Anda cari sendiri.
4. Kerjakan setiap tugas dan latihan yang disediakan dalam setiap kegiatan belajar. Upayakan mendiskusikan hasil kerja Anda dengan teman satu kelompok atau kalau mungkin dalam pertemuan tutorial.
5. Ketika menerapkan model ini di kelas sendiri, sebaiknya Anda mengajak teman- teman guru lain untuk ikut berpartisipasi dalam penerapannya. Dengan cara ini, Anda akan mendapat masukan dari teman guru lainnya, dan sekaligus menyebarluaskan model ini.

Jika semua petunjuk tersebut Anda ikuti, Anda sudah berada pada ambang keberhasilan.

Selamat belajar, Anda pasti sukses!

Metode Tata Bahasa-Terjemah

(*Thariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah*/*Grammar-Translation Method*)

Pendahuluan

Metode Tata Bahasa-Terjemah sebagai sebuah metode yang matang merupakan hasil karya para sarjana pemikir Jerman; yaitu Johann Seidenstiicker, Karl Ploty, H. S. Hendrorf, dan Johann Heidinger. Di Amerika Serikat Metode Tata Bahasa-Terjemah pertama kali dikenal dengan nama Metode Prussia.

Merujuk jauh ke belakang, cikal bakal metode ini dapat dirujuk ke masa *Rennaisance* (abad 16) ketika pada waktu banyak sekolah dan universitas di Eropa mengharuskan para pelajar atau mahasiswanya mempelajari bahasa Latin karena dianggap mempunyai "nilai pendidikan yang tinggi" guna mempelajari teks-teks klasik, dan juga karena "disiplin batin" yang dilatih melalui analisis logis bahasanya, dan penghafalan kaidah-kaidah bahasa dan pola-pola kalimat yang rumit, serta penerapan kaidah-kaidah dan pola-pola dalam latihan tarjamah. (Nababan, 1993: 11).

Para guru bahasa pada zaman itu berpandangan bahwa dengan latihan menerjemahkan dua hal dapat direguk sekaligus, yakni pengenalan rasa bahasa dan penguasaan tata bahasa. (Bambang, 1990: 43). Metode Tata Bahasa-Terjemah mendominasi pengajaran bahasa asing dan bahasa Eropa dari tahun 1840-an sampai tahun 1940-an, dan dalam bentuk yang telah dimodifikasi pun tetap terpakai secara luas di beberapa bagian dunia ini sampai kini.

Pada dasawarsa-dasawarsa akhir abad ke-19, Metode Tata Bahasa-Terjemah mulai mendapat serangan sebagai suatu metode yang kaku dan mematikan pengajaran bahasa, metode ini dianggap sebagai sumber kegagalan pengajaran bahasa asing. Mayoritas pembaharuan pengajaran bahasa pada akhir abad ke-19 dan sampai pertengahan pertama abad ke-20 pada dasarnya dikembangkan untuk menentang Metode Tata Bahasa-Terjemah.

Pendekatan Metode Tata Bahasa-Terjemah

A. Hakikat bahasa

Mengenai hakikat bahasa dan pembejajaran bahasa, Metode Tata Bahasa-Terjemah mempunyai beberapa poin yang berbeda dari pandangan metode-metode modern. Terkait dengan hakikat bahasa, metode ini mendasarkan diri pada asumsi bahwa ada satu "logika semesta" yang merupakan dasar semua bahasa di dunia ini. Kepercayaan akan kesemestaan bahasa berarti percaya akan adanya seperangkat sistem di dalam tata bahasa yang sama pada setiap bahasa di dunia. Metode ini juga berasumsi bahwa tatabahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika, belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan memperkuat kemampuan menghafal.

B. Hakikat pengajaran bahasa

Asumsi-asumsi teoretis yang mendasari hal tersebut ialah bahwa bahasa sasaran terutama sekali diintegrasikan sebagai suatu sistem kaidah-kaidah yang akan diobservasi dalam teks-teks dan kalimat-kalimat dan dihubungkan dengan kaidah-kaidah dan makna-makna bahasa pertama. Pembelajaran bahasa secara implisit dipandang sebagai aktivitas intelektual yang melibatkan pembelajaran kaidah, penghafalan kaidah-kaidah dan faktor-faktor yang berkaitan dengan makna-makna bahasa pertama dengan bantuan praktek penerjemahan secara besar besaran, secara masif. Bahasa pertama diperlakukan sebagai sistem acuan dalam pemerolehan bahasa kedua. Meskipun metode ini sering mengklaim bahwa sasaran pengajaran bahasa adalah untuk melahirkan kemampuan membaca literatur dalam wujud aslinya, dalam metode ini pengajaran bahasa sasaran dilihat sebagai suatu disiplin mental.

Berikut ini adalah asumsi-asumsi tentang pembelajaran bahasa yang diyakini oleh Metode Tata Bahasa-Terjemah:

1. Melalui Metode Tata Bahasa-Terjemah bahasa dipahami terdiri dari kata-kata yang ditulis dan kata-kata yang terwujud secara mandiri; kata-kata itu bersifat individu yang dapat diterjemahkan satu persatu ke dalam padanan-padanan bahasa asing mereka dan diatur menurut aturan-aturan tatabahasa ke dalam kalimat-kalimat dalam bahasa asing. Kosa kata dalam bahasa sasaran itu diajarkan melalui terjemahan langsung dari bahasa ibu. Bacaan-bacaan dalam bahasa sasaran diterjemahkan secara langsung dan lalu dibahas dengan bahasa pribumi pelajar.
2. Di dalam pengajaran bahasa apa yang seharusnya diajarkan bukanlah bahasa itu sendiri tetapi cara pemikiran logis dan mengembangkan disiplin mental yang berharga. Asumsi ini sering dikritik karena kemampuan logika rata-rata anak

sekolah tidak cukup tinggi untuk mengikuti metode ini. Melalui perapan metode ini pengajaran bahasa sangat mengutamakan kemampuan teori tentang rumus-rumus kebahasaan.

3. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa ibu, untuk menjelaskan persoalan konseptual dan untuk mendiskusikan penggunaan struktur tatabahasa tertentu. Menggunakan bahasa ibu untuk tujuan pembelajaran dipercaya dapat memberi para pelajar bahasa sasaran hasil yang jelas dan pemahaman tentang prestasi yang jelas pula. Para pelajar bahasa juga memerlukan rasa aman, dan pemakaian bahasa ibu mereka mampu memberikan parasan aman karena mereka dapat dengan mudah memahami pelajaran dan penjelasan guru.
4. Pengajaran bahasa asing membutuhkan perasaan aman dan kondisi ini akan terpenuhi manakala para pelajar bahasa mengetahui bagaimana cara mengungkapkan sesuatu di dalam bahasa sasaran. Asumsi ini menganggap bahwa pengajaran tatabahasa diperlukan agar para pelajar mengetahui bagaimana kata demi kata sisusun untuk mengungkapkan gagasan mereka.

Desain Metode Tata Bahasa-Terjemah

A. Tujuan [Umum dan Khusus]

Menurut para guru yang menggunakan metode ini, tujuan pokok pengajaran suatu bahasa asing adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca literatur yang ditulis dalam bahasa sasaran (misalnya kitab-kitab kuning berbahasa Arab). Untuk mampu melakukan hal itu, para siswa perlu mempelajari aturan tatabahasa dan kosa kata dari bahasa sasaran. Metode ini meyakini benar bahwa mempelajari suatu bahasa asing memberikan kepada para siswa sebuah latihan mental yang baik yang mampu membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir.

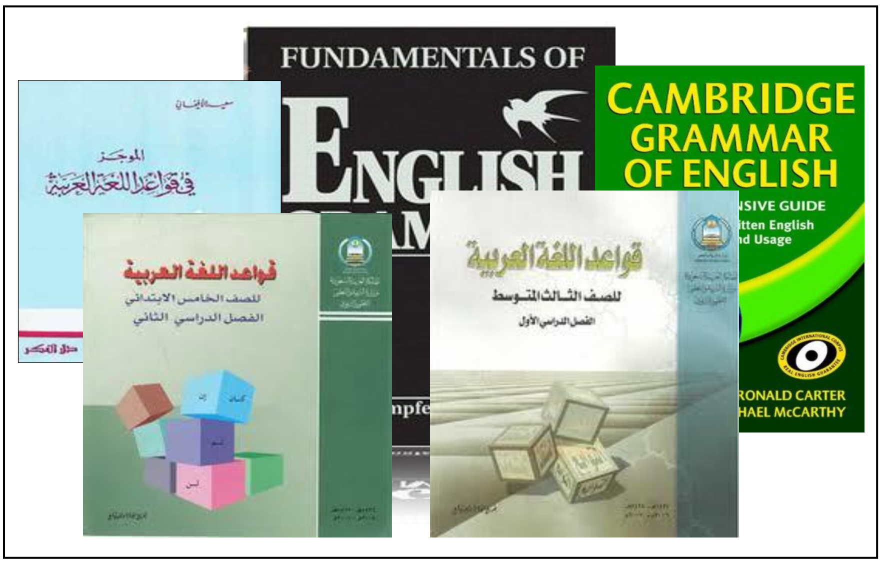
B. Model silabus

Metode Tata Bahasa-Terjemah sangat menekankan kosa kata dan tatabahasa. Keterampilan membaca dan menulis adalah ketrampilan yang diutamakan dalam pembelajaran. Hanya ada sedikit perhatian yang sangat kecil diberikan kepada keterampilan berbicara dan mendengarkan. Kalau pun ada, latihan pengucapan kata-kata sedikit sekali diberikan. Bahasa tulisan lebih diutamakan daripada bahasa lisan karena itulah kemudian para siswa mempelajarinya. Kultur dipandang sebagai bagian dari literatur dan seni. Bahan pelajaran bahasa disusun berdasarkan urutan tatabahasa bahasa target (bahasa Arab). Biasanya, urutan dari bahan pengajaran disusun berdasarkan tingkat kemudahan tata bahasa. Silabus gramatikalnya diurutkan dari tatabahasa yang paling gampang sampai yang paling sulit.

C. Jenis kegiatan belajar-mengajar dan peranan bahan ajar

Para siswa diajar untuk menerjemahkan dari bahasanya sendiri ke dalam bahasa yang lain (Indonesia-Arab) atau sebaliknya (Arab-Indonesia). Sering kali apa yang mereka terjemahkan adalah teks yang mereka baca dalam bahasa sasaran tentang beberapa aspek dari kultur dari masyarakat bahasa asing. Para siswa belajar tatabahasa secara deduktif; dimana mereka diberi aturan-aturan tatabahasa dan contoh-contoh, diminta untuk menghafalnya, lalu diminta untuk menerapkan aturan-aturan tersebut dalam contoh-contoh yang lain. Mereka juga mempelajari paradigma-paradigma yang bersifat tatabahasa seperti konjugasi-konjugasi katakerja. Mereka menghafal padanan-padanan dalam bahasa Indonesia untuk kata-kata kosa kata bahasa Arab. Arti kata dari bahasa Arab dijelaskan dengan cara diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam kelas adalah kebanyakan bahasa Indonesia langsung.

Tes yang diberikan untuk menguji kemampuan siswa adalah tes tertulis di mana para siswa diminta untuk menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab atau sebaliknya. Pertanyaan-pertanyaan sekitar budaya atau pertanyaan-pertanyaan yang meminta para siswa untuk menerapkan kaidah tatabahasa Arab juga umum digunakan. Bahkan pertanyaan sekitar pengetahuan tentang tatabahasa bahasa Arab, seperti ada berapa jenis *kalimah* bahasa Arab dan bagian-bagiannya, sering juga dipertanyakan. Para siswa mampu memberikan jawaban yang benar adalah hal yang sangat penting untuk dicapai dalam pembelajaran. Jika para siswa membuat kesalahan atau tidak mengetahui jawaban yang benar, maka guru akan langsung memberitahukan kepada mereka jawaban yang benar.



Beberapa Buku yang Mendukung Metode Tata Bahasa

D. Peranan pembelajar dan pengajar

Lalu bagaimana peran guru dan siswa? Peran guru dalam metode ini sangat tradisional. Guru adalah pemilik otoritas dalam kelas. Para siswa melakukan apa yang gurunya katakan, dengan cara demikian lah para siswa dapat membelajari apa yang diketahui oleh guru mereka. Kebanyakan interaksi di dalam kelas itu adalah dari guru ke para siswa. Dalam menerapkan metode ini, kebanyakan interaksi di dalam kelas berlangsung dari arah guru ke arah para siswa. Inisiasi untuk pembelajaran dari siswa kecil sekali, dan interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya juga kecil. Tidak ada prinsip-prinsip dari metode ini yang berhubungan dengan bagaimana perasaan siswa dalam pembelajaran.

Prosedur dan Teknik Metode Tata Bahasa-Terjemah

Dalam Metode Tata Bahasa-Terjemah, bahasa disajikan dalam bab-bab; atau pelajaran-pelajaran ketatabahasaan singkat yang masing-masing memuat beberapa butir atau kaidah tata bahasa yang disusun serta diilustrasikan dengan contoh-contoh. Ciri-ciri ketatabahasan memang menjadi fokus perhatian dalam buku palajaran dan oleh sang guru pada pelajaran yang diberikannya tidaklah disembunyikan atau ditutup-tutupi.

Istilah-istilah teknis ketatabahasan tidak dihindari. Sang pembelajar diharapkan dapat menelaah, mengkaji serta menghafalkan kaidah tertentu beserta contoh-contohnya, misalnya, paradigma ism, *fi'l*, *harf* atau *adawat*. Latihan-latihan terdiri dari kata-kata frasa-frasa, kalimat-kalimat dalam bahasa ibu yang diterjemahkan oleh sang pembelajar ke dalam bahasa sasaran -dengan bantuan daftar kosakata dwibahasa- untuk mempraktekkan butir atau kelompok butir ketatabahasaan tertentu. Latihan-latihan lainnya dirancang untuk rempraktekkan terjemahan dari bahasa sasaran (Arab) ke bahasa Indonesia. Kalau sang pembelajar telah memperoleh kemajuan, dia dapat maju dan beralih dari penerjemahan kalimat-kalimat terpisah ke arah penerjemahan teks-teks bahasa Arab yang koheren ke dalam bahasa Indonesia, atau dari teks-teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.

Agar kita memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai Metode Tata Bahasa-Terjemah ini, pada bagian berikut ini kami kemukakan sebuah contoh pempelajaran bahasa yang mempergunakan metode ini.

Sebelum pelajaran dimulai, para siswa sudah duduk di tempat masing-masing dengan buku terbuka, siap menanti pelajaran baru. Pada halaman buku di muka mereka terdapat sebuah "bacaan pilihan", yang didahului oleh beberapa kosakata bahasa Arab dengan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran diawali oleh guru dengan mengucapkan beberapa kosakata, yang harus dihafalkan oleh siswa, lalu menjelaskan maknanya dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu para siswa mencatat kata-kata baru pada saat guru membacakan terjemahannya.

Selanjutnya, dengan bahasa Indonesia, guru menyuruh beberapa orang siswa untuk membaca bahan bacaan pilihan dalam buku dengan suara nyaring. Bila siswa melakukan kesalahan, maka dalam seketika guru langsung memperbaiki kesalahan tersebut, dan siswa akan langsung melanjutkan bacaanya tanpa mengulangi koreksi yang diberikan oleh guru. Setelah seorang siswa selesai membaca, guru akan memerintahkan murid yang lain untuk membaca secara bergantian. Setelah beberapa menit, ketika siswa terlihat sudah mulai bosan, guru mulai membacakan beberapa kalimat dengan suara nyaring kepada para siswa dan kemudian memberikan kesempatan beberapa menit kepada mereka untuk membaca bagian tersebut dalam hati.

Setelah menyelesaikan bacaan, siswa diminta untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, baberapa kalimat yang baru saja mereka baca. Bila perlu, guru sendiri akan memberi bantuan kepada setiap siswa yang menemui kesulitan dalam menerjemahkan beberapa kalimat. Ketika para siswa sudah menyelesaikan bacaan dan menterjemahkan paragraf, guru bertanya kepada mereka tetap dengan menggunakan bahasa Indonesia apakah ada di antara mereka yang mempunyai pertanyaan terkait dengan makna suatu kata atau isi bacaan. Pertanyaan dari siswa dan jawaban dari guru sama-sama dalam bahasa Indonesia

Kalau para siswa tidak memiliki pertanyaan lagi, guru akan meminta mereka untuk menulis jawaban atas soal-soal pemahaman yang muncul pada akhir bacaan. Soal-soal itu dalam bahasa Arab, dan para siswa diperintahkan untuk menulis jawaban atas soal-soal itu dalam bahasa Arab juga. Mereka mengerjakan nomor pertama bersama-sama sebagai contoh. Seorang siswa akan membaca soal pertama dengan suara nyaring, lalu siswa yang lain akan menjawab pertanyaan itu. Kalau salah, guru akan langsung mengoreksinya, dan kalau benar para siswa secara sendiri-sendiri akan melanjutkan pengerjaan sisa pertanyaan yang lain.

Sebagai tambahan diluar pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan informasi yang terkandung dalam bacaan paragraf, para siswa menjawab dua jenis pertanyaan yang lain. Jenis pertanyaan yang pertama, mereka harus membuat kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada pemahaman mereka terhadap bahan bacaan. Dan Jenis pertanyaan yang lain adalah yang menuntut para siswa untuk menghubungkan isi bacaan tersebut dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Setelah separuh jam guru, dengan tetap berbicara dalam bahasa Indonesia, meminta para siswa untuk berhenti dan memeriksa pekerjaan mereka. Satu persatu siswa akan membaca satu soal lalu membaca jawaban yang mereka buat. Jika dia benar, pak guru, akan menyuruh siswa yang lain untuk membaca pertanyaan berikutnya. Jika siswa itu salah, maka guru akan memilih seorang siswa yang lain untuk memberikan jawaban yang benar, atau guru sendiri yang memberikan jawaban yang benar.

Sambil memberitahukan kegiatan yang berikutnya, guru meminta para siswa untuk membuka halaman buku mereka yang biasanya menyediakan daftar kosakata untuk latihan kosakata. Pengantar bagian latihan dari buku mereka menjelaskan kepada para

siswa bahwa itu adalah kata-kata yang diambil dari bacaan yang baru saja mereka baca. Mereka juga diberitahu bahwa sebagian dari kata-kata itu adalah kata ulangan dan sebagian yang lain adalah kata-kata yang baru bagi mereka. Para siswa diperintahkan untuk memberi padanan bahasa Indonesia untuk kata-kata baru tersebut. Latihan ini dikerjakan oleh siswa di dalam kelas bersama-sama. Jika tidak seorang siswa pun yang mengetahui terjemahan suatu kata, guru yang memberitahukannya.

Kini guru melanjutkan pembelajaran dengan penjelasan tentang kaidah tata bahasa. Pada papan tulis, guru telah membuat kerangka penggunaaan suatu "kaidah" bahasa Arab; yang contoh-contohnya diambil dari bahan bacaan tadi. Kaidah-kaidah diterangkan secara terperinci dalam bahasa Indonesia. Kalau para siswa tidak terbiasa dengan suatu istilah ketatabahasan yang dipakai dalam penjelasan, maka guru akan memberikan waktu tambahan untuk mengajarkan istilah tersebut. Para siswa menyalin kaidah-kaidah beserta penjelasannya berikut contoh-contoh beserta ketentuan-ketentuan khusus dalam buku tulis mereka.

Sisa waktu pelajaran dipergunakan untuk rengerjakan tugas-tugas tertulis, biasanya yang ada kaitannya dengan tata bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang sedang dipelajari, atau sebaliknya. Para siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas ini sebelum kelas berakhir disuruh mengerjakan serta menyelesaikannya di rumah, dan juga menghafalkan kosakata buat kepentingan pelajaran membaca bagian berikutnya dalam buku itu.

Dari contoh kegiatan pelajaran di atas terlihat bahwa perhatian terhadap kecakapan berbahasa sangat sedikit diberikan, kalaupun ada, maka yang diberikan adalah unsur-unsur yang diduga akan dapat menunjang pengembangan kecakapan. Dan kurangnya orientasi terhadap tujuan-tujuan kecakapan inilah yang merupakan kekurangan atau kelemahan yang paling nyata dan paling menonjol pada Metode Tata Bahasa-Terjemah ini. Penjelasan-penjelasan tata bahasa yang sangat terinci dan sangat cermat, latihan-latihan tertulis yang panjang, daftar kosakata yang panjang, dan bentuk-bentuk bahasa akademik yang dipergunakan dalam penyajian bahan pelajaran diduga sangat membosankan para siswa, terlebih-lebih pada tingkatan rendah.

Kekuatan dan Kelemahan Metode Tata Bahasa-Terjemah

Kekuatan

1) Pelajar menguasai banyak kaidah-kaidah tatabahasa bahasa asing yang dipelajari.
2) Pelajar memahami isi detail bahan bacaan yang dipelajarinya dan mampu menerjemahkannya.
3) Pelajar memahami karakteristik bahasa yang dipelajarinya dan banyak hal lainnya yang bersifat teoritis, dan mampu membandingkannya dengan karakteristik bahasa ibu.

4) Metode ini memperkuat kemampuan pelajar dalam mengingat dan menghafal.
5) Bisa dilaksanakan dalam kelas besar dan tidak menuntut kemampuan guru yang ideal, guru yang tidak fasih pun dapat menggunakan metode ini. Kelas juga mudah diatur dan suara gaduh dapat diminimalisir.
6) Cocok bagi semua tingkat bahasa para siswa (pemula, menengah, lanjutan, atas); para siswa dapat memperoleh aspek-aspek bahasa yang signifikan dengan bantuan buku saja tanpa pertolongan guru.
7) Mudah untuk mengevaluasi proses pembelajaran karena ujian terdiri dari materi tatabahasa, yang dapat dinilai dengan jawaban "benar" atau "salah". Hasil pembelajaran bisa juga dinilai melalui terjemahan.
8) Metode ini tidak memerlukan media untuk menjelaskan kosa kata.

Kelemahan

1) Metode ini lebih banyak mengajarkan "tentang bahasa" daripada mengajarkan "kemahiran berbahasa".
2) Metode ini hanya menekankan kemahiran membaca, sedangkan tiga kemahiran yang lain (menyimak, berbicara, menulis) tidak mendapat perhatian yang memadai.
3) Terjemahan harfiah sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas, dan hasil terjemahannya sering terasa tidak lazim menurut citarasa bahasa asli siswa.
4) Pelajar hanya mempelajari satu ragam bahasa, yaitu ragam bahasa tulis klasik, Sedangkan bahasa tulis modem dan bahasa percakapan tidak dipelajari.
5) Kosa kata, struktur, dan ungkapan yang dipelajari oleh siswa mungkin sudah tidak dipakai lagi atau dipakai dalam arti yang berbeda dalam bahasa modern.
6) Karena otak siswa dipenuhi oleh masalah-masalah tatabahasa maka tidak tersisa lagi tempat untuk ekspresi dan kreasi berbahasa.
7) Tidak sesuai bagi siswa yang belum bisa membaca, misalnya anak kecil yang baru belajar bahasa asing.
8) Sedikit sekali mengajarkan bahasa yang digunakan bagi komunikasi antar-pribadi; kesempatan untuk mengemukaan ucapaan atau ujaran spontan sangat terbatas.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah dengan benar soal-soal berikut!

1) Sebutkan beberapa karakteristik dari Metode Tata Bahasa-Terjemah?
2) Sebutkan kelemahan-kelemahan dan kekuatan Metode Tata Bahasa-Terjemah dalam mengajar bahasa Arab?
3) Sebutkan beberapa kegiatan utama yang Anda lakukan ketika mengajar bahasa Arab dengan Metode Tata Bahasa-Terjemah?
4) Apa peran dari guru dalam Metode Tata Bahasa-Terjemah dan apa peran dari para siswa?

Ringkasan

Sebagaimana yang tercermin dari namanya, karakteristik utama dari Metode Tata Bahasa-Terjemah ini adalah terfokus pada pengkajian kaidah-kaidah tatabahasa dan penerapannya di dalam penerjemahan suatu paragraf bacaan dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Metode Tata Bahasa-Terjemah adalah suatu kombinasi dari Metode Qawaid dan Metode Terjemah. Prinsip utama dari metoda ini adalah sebagai berikut: Tatabahasa yang diajarkan adalah tatabahasa formal dengan teknik deduktif. Kosa kata dalam bahasa sasaran dipelajari melalui terjemahan langsung. Kosa kata bergantung pada teks-teks yang dipilih.

Pengajaran dimulai dengan kaidah-kaidah, kosa kata yang terisolasi, paradigma-paradigma kebahasan dan terjemahan. Teks-teks klasik yang gampang kemudian diterjemahkan. Kosa kata dibagi menjadi daftar kata-kata. Kata-kata disediakan untuk dihafalkan. Pelafalan kata-kata tidak diajarkan. Kaidah-kaidah tatabahasa juga dihafalkan sebagai unit-unit dan kalimat-kalimat ilustratif yang banyak disediakan. Kelancaran berbicara dalam bahasa Arab tidak terlalu diperlukan dari para guru bahasa karena melalui Metode Tata Bahasa-Terjemah para guru mengajar bahasa Arab dengan bahasa siswa (Indonesia).

Bahasa Arab diajarkan sebagai ilmu pengetahuan sebagaimana mata pelajaran lain di sekolah. Sebagai konsekwensi, pembejajaran bahasa dievaluasi dengan memberi soal dari dari unit-unit tatabahasa kepada siswa dan pemberian nilai didasarkan pada jawab test yang benar. Test bisa dilaksanakan melalui penerjemahan; baik dari bahasa Indonesia kepada bahasa Arab atau sebaliknya.

Test Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Apa asumsi tentang hakikat bahasa yang diusung dalam Metode Tata Bahasa-Terjemah?
   A. Bahasa adalah apa yang dikatakan oleh penutur asli bahasa itu.
   B. Kosa kata dipelajari melalui terjemahan langsung dari bahasa ibu.
   C. Bahasa terdiri dari unsur-unsur budaya.
   D. Tatabahasa dipelajari berdasarkan kalimat-kalimat perintah.

2) Bagaimana cara yang disarankan oleh Metode Tata Bahasa-Terjemah untuk mengajarkan kosa kata?
   A. Kosa kata dipelajari melalui terjemahan langsung dari bahasa ibu.
   B. Kosa kata dipelajari dalam kalimat-kalimat lengkap.
   C. Kosa kata dipelajari melalui perintah-perintah.
   D. Kosa kata dipelajari dalam konteks-konteks yang riil

3) Manakah yang bukan asumsi dari Metode Tata Bahasa-Terjemah?
   A. Bahasa ibu digunakan untuk menjelaskan masalah konseptual.
   B. Bahasa terdiri dari kata-kata tertulis dan dari kata-kata yang ada dalam isolasi
   C. Bacaan dalam bahasa target diterjemahkan secara langsung
   D. Bahan-bahan pengajaran disajikan melalui tanya jawab tertulis.

4) Manakah saran yang diberikan oleh para pembela Metode Tata Bahasa-Terjemah?
   A. Berbicaralah dengan kalimat lengkap!
   B. Gunakan tanya jawab!
   C. Terjemahkan kalimat!
   D. Tirulah kekeliruan!

5) Salah satu dari kelemahan mengajarkan bahasa Arab dengan Metode Tata Bahasa-Terjemah adalah…
   A. Metoda ini memerlukan seorang guru yang lancar berbahasa Arab.
   B. Para siswa kurang berhasil dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab.
   C. Kelas mudah diatur dan suara gaduh dapat diminimalisir.
   D. Metoda ini memerlukan seorang guru yang lancar berbahasa Indonesia.

6) Manakah dari pernyataan berikut yang merupakan kekuatan dari Metode Tata Bahasa-Terjemah?
   A. Kelas cenderung menjadi lebih hidup dan aktif.
   B. Gampang untuk mengevaluasi proses pembelajaran.
   C. Ketrampilan-ketrampilan berbahasa diabaikan.
   D. Pembelajaran bahasa menjadi menyenangkan.

7) Apa peranan guru dalam Metode Tata Bahasa-Terjemah?
   A. pemilik otoritas di dalam kelas.
   B. seorang mitra dan fasilitator.
   C. pemberi perintah-perintah kepada siswa.
   D. seorang mitra di dalam komunikasi.

8) Manakan dari pernyataan berikut yang bukan merupakan prinsip dari Metode Tata Bahasa-Terjemah?
   A. Para siswa diajarkan dalam bahasa ibu mereka.
   B. Penjelasan-penjelasan tatabahasa diberikan.
   C. Kemampuan berbahasa yang utama adalah percakapan
   D. Kemampuan membaca juga ditekankan.

9) Manakah cara yang disarankan oleh para pembela Metode Tata Bahasa-Terjemah dalam mengajar tata bahasa?
   A. Tata bahasa diajarkan melalui perintah-perintah dan tindakan-tindakan.
   B. Tata bahasa diajarkan melalui penjelasan kaidah-kaidah.
   C. Tata bahasa diajarkan melalui proses induktif bukan deduktif.
   D. Tata bahasa diajarkan melalui situasi-situasi dan konteks-konteks.

10) Manakah yang bukan merupakan kekuatan Metode Tata Bahasa-Terjemah?
   A. Suara gaduh dapat diminimalisir.
   B. Baik untuk menghadapai ujian tatabahasa
   C. Hasil belajar mudah dievaluasi.
   D. Berbicara dikembangkan dengan baik.

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di akhir bagian Modul ini. Hitunglah jawahan Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Metode Langsung

(Thariqah Mubasyirah/ Direct Method)

Pendahuluan

Sebagaimana kelahiran metode lainnya, metode ini lahir karena ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dengan metode sebelumnya dan karena ada perubahan orientasi dan tujuan dari pengajaran bahasa asing yang dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan nyata di masyarakat. (Effendi, 2005:35) Metode ini tidak puas terhadap hasil pengajaran bahasa dengan Metode Qawaid-Tarjamah, diantaranya, karena menggunakan bahasa pembelajar sebagai bahasa pengantar.

Di samping itu, bertambahnya jumlah masyarakat Eropa dari berbagai negara yang menjalin komunikasi antarmereka sendiri menyebabkan mereka merasakan adanya kebutuhan yang mendesak untuk menguasai sebuah bahasa yang bisa menjadi lingua franca secara aktif dan produktif. Buku-buku pelajaran bahasa asing yang beredar di pasaran pada saat itu kurang memuaskan mereka karena tidak mengajar bahasa asing secara praktis dan efektif, tetapi hanya "berbicara tentang bahasa". Berkembangnya metode ini ditandai dengan penolakan mentah-mentah oleh para penganutnya terhadap Metode Qawaid-Tarjamah.

Seperti yang terefleksi dari namanya, metode ini menginginkan pengajaran bahasa asing dengan langsung menggunakan bahasa tersebut tanpa menggunakan bahasa pengantar lainnya. (Hamadah, 1987: 50) Metode ini membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mencapai bentuknya yang secara relatif berbeda dari metode yang lain. Berikut ini akan disajikan kelahiran dan perkembangan metode ini.

Jauh sebelum metode ini digunakan secara luas, sebenarnya sudah ada reaksi negatif yang menunjukkan penentangan terhadap pengajaran bahasa yang dilakukan dengan penjelasan tatabahasa yang panjang lebar dan dengan penerjemahan. Banyak ahli pendidikan bahasa pada abad ke-18 sebenarnya sudah menyadari kelemahan metode tradisional yang berkembang pada saat itu lalu mengusahakan penggunaan metode baru. Salah satu dari reaksi dan usaha tersebut adalah lahirnya gagasan untuk mengajarkan bahasa sasaran melalui pengajaran tatabahasa secara induktif dengan menggunakan teks-teks tertulis dalam bahasa sasaran. Hadirnya pengajaran tatabahasa induktif,

menjadi akhir dominasi tunggal dari Metode Qawaid-Tarjamah yang mengajarkan tatabahasa dengan secara deduktif.

Kemudian pada paruh abad ke-19, ada suatu gerakan yang mendukung penghapusan pengajaran bahasa dengan uraian tatabahasa dengan penerjemahan, dan juga penghapusan pengajaran bahasa sasaran melalui kegiatan mendengarkan yang berlebih-lebihan. Penolakan terhadap pengajaran tatabahasa ini herpijak pada kenyataan bahwa banyak orang yang sangat menguasai tata bahasa suatu bahasa tertentu tetapi tidak dapat menggunakan bahasa yang bersangkutan. Gerakan ini juga menekankan pelajaran bahasa dengan cara interaksi langsung dalam bahasa target dalam situasi-situasi yang bermakna. Cara pengajaran seperti ini kemudian diperbaiki dengan penambahan aktivitas-aktivitas fisik dalam penyajian bahan ajar bahasa.

Salah seorang dari para pelopor gerakan tersebut adalah seorang linguis Prancis yang bernama Francois Gouin (1880-1992), karena itulah metode ini selalu dikaitkan denganya. Linguis Perancis ini mengembangkan metodenya berdasarkan pengamatan-pengarnatannya terhadap penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak. Hasil pengamatannya itulah yang membuka jalan bagi usaha pengembangan metode baru. Dia memperbaiki pengajaran bahasa dengan menerapkan prinsip psikologi modern dalam pelajaran bahasa; ia menerapkan prinsip-prinsip asosiasi ide-ide, penyajian gambar (visualisai) dan pembelajaran melalui panca indera, pemusatan kegiatan pada minat, permainan dan aktivitas di dalam situasi normal sehari-hari. Cara pengejaran seperti inilah yang kemudian melahirkan pergerakan baru dalam pengajaran bahasa

Pendekatan Metode Langsung

A. Hakikat bahasa

Metode ini melihat bahasa sebagai apa yang diucapkan oleh penutur asli bahasa itu. Dengan demikian para pelajar bahasa tidak hanya mempelajari bahasa sasaran tetapi juga mempelajari budaya dari penutur asli. Metode ini juga menyatakan bahwa bahasa adalah suatu himpunan dari aturan-aturan tatabahasa dan kosa kata yang terkait dengan situasi-situasi yang riil. Mempelajari bahasa asing berarti bahwa para siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut, baik secara lisan maupun tulisan. Metode Langsung juga melihat bahwa empat keterampilan berbahasa -mendengar, berbicara, membaca dan menulis- saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain. Hanya saja kemampuan berbicara dianggap sebagai pondasi utama. Bahasa pada dasarnya adalah sistem lisan, bukan tulisan, membaca dan menulis bisa diberikan sejak awal tetapi hendaknya diberikan setelah para siswa berlatih menggunakan bahasa lisan.

B. Hakikat belajar bahasa

Asumsi Metode Langsung tentang pembelajaran bahasa ialah bahwa proses belajar bahasa asing atau kedua sama dengan belajar bahasa ibu atau bahasa pertama, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Seperti seorang anak yang mempelajari bahasa ibunya, seorang pelajar juga mempelajari bahasa asing dengan cara menyimak dan berbicara terlebih dahulu, sedang membaca dan menulis dapat dipelajari kemudian. Oleh karena itu, pelajar bahasa asing harus dibiasakan untuk berpikir dalam bahasa target, dan untuk mencapai kemampuan itu penggunaan bahasa ibu harus dihindarkan sepenuhnya (Badri, 1413 H: 6).

Di samping asumsi-asumsi di atas, metode ini juga meyakini asumsi-asumsi berikut:

1. Makna bahasa akan lebih jelas bila disajikan dengan menghadirkan benda fisik, seperti gambar, isyarat-isyarat dan pantomim. Terjemahan memang bisa menjadi cara mudah untuk membuat makna menjadi jelas tetapi tidak akan membuat para siswa belajar bahasa sasaran secara alami.
2. Koreksi sendiri (*self-correction*) yang dilakukan oleh siswa lebih efektif dibandingkan dengan koreksi guru. Koreksi jenis ini akan membuat para siswa berpikir dalam bahasa sasaran, tidak hanya membeo. Hal ini bisa dilakukan dengan cara meminta mereka membuat suatu pilihan antara apa yang mereka katakan dan alternatif jawaban yang diberikan oleh guru. Self-correction dapat juga dilaksanakan dengan mengulangi apa yang mereka katakan dengan nada tanya jawab yang mengisyaratkan kepada para siswa bahwa ada sesuatu yang salah dalam perkataan mereka.
3. Kosa kata akan lebih gampang dipelajari jika digunakan dalam kalimat-kalimat dibanding dengan hanya dengan hafalan. Guru bisa mengulangi kata-kata baru dengan menanyakanya kepada para siswa berulang kali dalam beberapa konteks yang berbeda dan dengan menghadirkan situasi-situasi yang bisa memancing para siswa untuk menggunakan kata-kata tersebut.
4. Mengajarkan bahasa lain berarti mengambil sebuah peran sebagai seorang mitra bagi para siswa dalam kegiatan komunikasi. Interaksi antara guru dan para siswa adalah interaksi dua arah. Guru bisa bertanya kepada para siswa dan sebaliknya.

Desain Metode Langsung

A. Tujuan *[Umum dan Khusus]*

Para guru yang menggunakan Metode Langsung bertujuan agar para siswa bisa mempelajari bagaimana caranya berkomunikasi dalam bahasa sasaran. Untuk bisa melakukan hal tersebut dengan sukses, penting bagi para siswa untuk belajar berpikir dalam bahasa sasaran.

B. Model silabus

Silabus yang digunakan dalam Metoda Langsung didasarkan pada situasi-situasi (sebagai contoh, satu unit akan berisi dari ungkapan-ungkapan yang digunakan di bank, dan unit yang lain berisi ungkapan-ungkapan ketika berbelanja) atau topik-topik (seperti geografi, uang, atau cuaca). Tatabahasa diajar secara induktif; yaitu para siswa diperkenalkan dengan contoh-contoh terlebih dahulu lalu mereka berusaha memahami kaidah-kaidah atau generalisasi kaidah yang berada di balik contoh-contoh tersebut. Aturan tatabahasa yang tegas (eksplisit) tidak boleh diberi. Para siswa mempraktekkan kosa kata dengan menggunakan kata-kata baru tersebut dalam kalimat-kalimat lengkap. Dengan demikian pemilihan materi ajar lebih ditekankan pada pengajaran kosa kata daripada tatabahasa.

C. Jenis kegiatan belajar-mengajar

Meskipun perhatian terhadap keempat ketrampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan) terjadi sejak awal, tetapi komunikasi lisan dianggap sebagai dasar. Dengan demikian, latihan membaca dan menulis didasarkan pada latihan lisan yang telah dipraktektakkan terlebih duhulu oleh siswa. Pelafalan yang benar juga mendapatkan perhatian sejak awal pelajaran.

Kemampuan berbahasa yang lebih diutamakan adalah kemampuan berbicara, bukan kemampuan menulis. Oleh karena itu, para siswa belajar berbicara sehari-hari yang wajar dalam bahasa sasaran. Mereka juga mempelajari budaya dan sejarah orang-orang yang berbicara dengan bahasa sasaran yang mereka pelajari, geografi dari negeri atau negara-negara di mana bahasa itu digunakan sebagai bahasa percakapan, dan informasi tentang hidup sehari-hari dari para pembicara bahasa target.

Guru-guru yang menggunakan metode ini berkeyakinan bahwa siswa perlu menghubungkan makna dan bahasa sasaran secara langsung. Untuk melakukan hal ini, ketika guru memperkenalkan suatu kata atau frasa baru, ia akan mendemontransikan maknanya melalui pemakaian realia, gambar-gambar, atau pantomim; ia tidak pernah menerjemahkannya ke dalam bahasa pembelajar. Bahasa pribumi siswa tidak boleh digunakan di dalam kelas. Para siswa berbicara sebagian besar dalam bahasa sasaran dan mereka berkomunikasi seolah-olah mereka dalam situasi-situasi yang riil.

D. Peranan pembelajar, pengajar dan bahan ajar

Meskipun guru mengarahkan aktivitas di kelas, peran siswa lebih aktif dibandingkan peran mereka dalam Metode Tata Bahasa-Terjamah. Guru dan para siswa lebih seperti mitra dalam pembelajaran. Di samping berfungsi sebagai seorang mitra, guru juga adalah seorang fasilitator; ia menunjukkan kepada para siswa apa kesalahan yang mereka lakukan dan bagaimana cara mereka mengoreksi kesalahan tersebut.

Inisiasi interaksi pembelajaran berasal dari kedua belah pihak, dari guru kepada para siswa dan sebaliknya dari siswa kepada guru, meskipun inisiasi dari siswa sering berada dalam pengarahan guru. Para siswa juga berbicara antara yang satu dengan yang lain.

Evaluasi dalam Metode Langsung dilakukan lebih banyak secara informal, para siswa diminta untuk menggunakan bahasa, bukan untuk menunjukkan pengetahuan mereka sekitar bahasa. Mereka diminta untuk melakukannya baik dengan ketrampilan lisan maupun tulisan. Sebagai contoh, para siswa bisa jadi diwawancarai secara lisan oleh guru atau boleh jadi diminta untuk menulis suatu alinea tentang sesuatu yang sudah mereka pelajari.

Presedur dan Teknik Metode Langsung

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya pada bagian pendahuluan, pengajaran bahasa diperkenalkan melalui Metode Langsung bisa menjelma dalam wujud yang berbeda-beda. Tidak ada prosedur standar yang menandai metoda ini. Berbeda Orang akan mengembangkan prosedur-prosedur mereka sendiri sepanjang prosedur-prosedur itu didasarkan pada prinsip-prinsip dari metoda ini. Prosedur yang mendasar adalah bahwa bahasa adalah pertama kali diperkenalkan melalui telinga, kemudian diperkuat melalui mata dan tangan dengan membaca dan menulis.

Diantara prosedur pengajaran bahasa dengan Metode Langsung adalah yang diajukan oleh Titone (dalam Richards dan Rodgers, 2003: 12). Cara ini sebenarnya bukanlah suatu prosedur tetapi lebih merupakan serangkaian teknik yang diusulkan oleh Berlitz, salah satu dari pembaharu Amerika yang mencoba untuk membangun suatu metode pengajaran bahasa berdasar pada Metode Langsung. Teknik-teknik ini masih populer diantara para guru bahasa meskipun teknik-teknik ini tidak diatur secara prosedural. Tehnik-tehnik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jangan menerjemahkan, tetapi demonstrasikan
2. Jangan menjelaskan, tetapi perankan
3. Jangan berceramah, tetapi ajukan pertanyaan-pertanyaan
4. Jangan meniru kekeliruan, tetapi perbaiki
5. Jangan memakai kata-kata tunggal, tetapi gunakan kalimat
6. Jangan berbicara terlalu banyak, tetapi upayakan siswa yang berbicara banyak Jangan mengekor pada buku, tetapi gunakan rencana pembelajaran sendiri
7. Jangan melompat-lompat, tetapi ikuti rencana sendiri
8. Jangan terlalu capat, tetapi sesuaikan dengan kecepatan siswa
9. Jangan berbicara terlalu pelan, tetapi berbicaralah dengan wajar

10. Jangan berbicara terlalu cepat, tetapi berbicaralah secara alamiah

11. Jangan berbicara terlalu nyaring, tetapi berbicaralah secara alamiah asal jelas

12. Jangan tergesa-gesa, tetapi tetaplah tenang dan bersabar

Prosedur berikut diadaptasi dari Larsen-Freeman (2000: 26-28) yang terlihat lebih sistematis dibandingkan usulan Titone. Menurut mereka, prosedur pengajaran dengan menggunakan Metode Langsung adalah sebagai berikut:

1. Masing-masing siswa mempunyai teks bacaan di hadapan mereka masing-masing.
2. Para siswa diminta secara bergantian untuk membaca teks dengan suara nyaring.
3. Setelah para siswa selesai membaca teks, mereka diminta untuk mengajukan pertanyaan dalam bahasa sasaran terkait dengan teks jika ada.
4. Guru menjawab pertanyaan siswa dalam bahasa sasaran.
5. Guru membimbing para siswa untuk melatih pengucapan kata-kata.
6. Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada para siswa tentang mereka yang ada dalam kelas.
7. Para siswa menyiapkan pertanyaan dan pernyataan masing-masing untuk diajukan kepada siswa lain yang ada di kelas.
8. Guru menginstruksikan para siswa untuk kembali ke latihan yang ada dalam pelajaran yang meminta mereka untuk mengisi titik-titik.
9. Para siswa membaca sebuah kalimat secara nyaring dan menambahkan kata yang hilang seperti mereka sedang membaca.
10. Guru meminta para siswa untuk mengeluarkan buku catatan mereka lalu dia memberi mereka dikte sekitar topik yang sudah dibahas.

Berikut ini adalah contoh lain penerapan Metode Langsung dalam pembelajaran bahasa Arab yang diadaptasi dari rencana pembalajaran yang diajukan oleh Omaggio (1986: 58) dan langkah-langkah penyajian yang ditawarkan oleh Effendi (2005: 37)

Begitu masuk ke dalam kelas guru langsung berbicara dengan bahasa Arab, menyapa para siswa dan bertanya mengenai pelajaran pada saat itu. Para siswa juga menjawab dengan bahasa Arab. Guru terus mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan sesekali memberi perintah. Setelah para siswa mematuhi perintah dari guru, mereka menceritakan secara dalam bahasa Arab apa yang sedang mereka lakukan, kemudian menjelaskan kepada guru apa yang telah mereka lakukan (menggunakan "*fiil madhi*" atau "*fi'il mudhari*" misalnya).

Selanjutnya guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda itu, memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah. Pelajar menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan faham maknanya.

Kemudian pelajaran berkembang sekitar sebuah gambar yang dipakai oleh guru



Metode Langsung tidak cocok untuk kelas besar

untuk rnengajarkan kosakata inti. Berbagai demonstrasi dan benda pun didiskusikan sesuai dengan kegiatan yang tertera pada gambar. Guru mendemonstrasikan kegiatan-kegiatan tersebut dan konsep-konsep yang tidak segera terlihat dan menunggu sampai seluruh kelas seakan-akan mernahaminya. Kemudian para siswa mengulangi kata-kata dan frasa-frasa baru serta mencoba membuat kalimat sendiri sebagai jawaban bagi pertanyaan guru.

Latihan herikutnya berupa tanya jawab dengan kata tanya *"ma, hal, ayna"* dan sebagainya, sesuai dengan tingkat kesulitan pelajaran, berkaitan dengan kata-kata yang telah disajikan. Model interaksi bervariasi, biasanya dimulai dengan klasikal, kemudian kelompok, dan akhirnya individual, baik guru-siswa maupun antar siswa.

Setelah kosakata telah diajarkan dan dipaharni, guru menyuruh para siswa membaca sebuah teks bacaan mengenai tema yang sama dengan suara nyaring. Guru memberi contoh kalimat-kalimat yang dibaca terlebih dahulu dan para siswa meniru secara bersama-sama atau secara individual. Bagian yang menjadi bahan bacaan itu tidak pernah diterjemahkan, guru mengusahakan pemahaman dengan cara mengajukan pertanyaan dalam bahasa Arab yang harus dijawab oleh para siswa juga dalam bahasa Arab. Kalau timbul kesukaran-kesukaran, maka guru dapat menjelaskan secara singkat dalam bahasa Arab sementara para siswa membuat catatan. Kegiatan berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam buku, dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis. Tatabahasa (berjenis *al-nahwu al-wazifi*) diberikan pada tingkat tertentu secara induktif. Budaya pada bahasa Arab yang relevan juga diajarkan secara induktif.

Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan siswa diberikan sebagai tambahan, misalnya berupa cerita humor, cerita yang mengandung hikmah, dan bacaan yang mengandung ungkapan-ungkapan indah. Karena pendek dan menarik, biasanya siswa menghafalnya di luar kepala. Bacaan-bacaan sastra tersebut diberikan untuk latihan pemahaman dan untuk memberi kesenangan pada pelajar, sehingga tidak dianalisis secara struktural atau secara sistematis. Pelajaran diakhiri dengan sebuah nyanyian. Bila kelas sudah selesai, para siswa meninggalkan kelas dan pulang dengan perasaan senang karena mereka telah ikut berperan serta secara aktif sepanjang pembelajaran itu.

Keunggulan dan Kelemahan Metode Langsung

Keunggulan

1) Pelajar terampil menyimak dan berbicara karena para pelajar mendapat banyak latihan dalam bercakap-cakap, khususnya mengenai topik-topik yang sudah dilatih dalam kelas.
2) Pelajar menguasai pelafalan dengan baik seperti atau mendekati penutur asli.
3) Pelajar mengetahui banyak kosa kata dan pemakaiannya dalam kalimat.
4) Pelajar memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi karena sejak awal telah dilatih untuk berfikir dalam bahasa target sehingga tidak terhambat oleh proses penerjemahan.
5) Pelajar menguasai tatabahasa secara fungsional tidak sekedar teoritis, artinya berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya.

Kelemahan

1) Kemampuan pelajar dalam membaca untuk pemahaman lemah, karena materi dan latihan yang disediakan lebih menekankan pada ketrampilan berbahasa lisan.
2) Metode ini menuntut para guru yang ideal dari segi keterampilan berbahasa (mempunyai kelancaran berbicara seperi atau mendekati penutur asli) dan kelincahan dalarn penyajian pelajaran.
3) Metode ini mempunyai prinsip-prinisp yang lebih tepat untuk digunakan dalam kelas kecil yang jumlah pelajarnya tidak banyak (kurang dari 20 orang siswa), dan tidak bisa dilaksanakan dalam kelas besar.
4) Penafian metode ini terhadap pemakaian bahasa pembelajar bisa berakibat terbuangnya waktu untuk menjelaskan makna satu kata abstrak, dan terjadinya kesalahan persepsi atau penafsiran pada siswa.
5) Metode ini terlalu membesar-besarkan persamaan antara pemerolehan bahasa pertama dan kedua dan banyak mengabaikan realita keterbatasan yang ada dalam kelas.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah soal-soal berikut !

1. Sebutkan beberapa karakteristik dari pengajaran bahasa dengan Metode Langsung.
2. Apa saja kelemahan dan kekuatan Metode Langsung dalam pengajaran bahasa asing?

3. Umpamakan ada seorang guru yang akan mengajarkan *ism isyarah* “هذا» dan «ذلك», dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Metode Langsung. Seperti apakah pengajaran *ism isyarah* tersebut akan berlangsung?
4. Apa peran dari murid dan guru bahasa dalam suatu kelas yang diajarkan dengan Metode Langsung?

Ringkasan

Kelahiran Metode Langsung telah melahirkan banyak perbaikan dalam pengajaran bahasa kedua/asing di dunia. Berkat kehadiran metode ini pengajaran bahasa secara berangsur-angsur sudah beralih dari pengajaran bahasa untuk penguasaan tatabahasa menuju pengajaran bahasa untuk komunikasi dengan bahasa sasaran. Metode Langsung dipercaya sebagai metode yang pertama kali mendorong para guru bahasa untuk mengajar suatu bahasa kedua/asing dengan memberikan model kepada para siswa. Di dalam metode ini tata bahasa diajarkan secara induktif tanpa adanya penjelasan-penjelasan tentang aturan-aturan tata bahasa, sebuah cara yang dianggap sebagai sebuah kemajuan dalam pengajaran bahasa. Di dalam kelas yang diajarkan dengan menggunakan Metode Langsung, maka bahasa pembelajar tidak digunakan dan kosa kata baru diperkenalkan dengan media atau demonstrasi, terjemahan dihindari sepenuhnya.

Test Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Apa asumsi tentang hakikat bahasa yang selaras dengan Metode Langsung?
   A. Bahasa adalah serangkaian aturan tatabahasa.
   B. Bahasa adalah apa yang diucapkan oleh penutur asli.
   C. Bahasa terdiri dari unsur-unsur budaya.
   D. Bahasa adalah kesapakatan mana suka.
2. Bagaimana cara seorang guru yang menggunakan Metode Langsung bereaksi terhadap pertanyaan siswa?
   A. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan lisan.
   B. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan cara tertulis.
   C. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan bahasa pembelajar.
   D. Guru menjawab pertanyaan siswa dalam bahasa sasaran.

3. Bagaimana cara yang disarankan oleh Metode Langsung untuk mengajarkan kosa kata?
    A. Kosa kata dihafalkan dalam kalimat-kalimat lengkap.
    B. Kosa kata diajarkan dalam kalimat-kalimat lengkap.
    C. Kosa kata dihafalkan dalam kata-kata tunggal.
    D. Kosa kata diajarkan dalam kata-kata tunggal.
4. Manakah yang tidak sejalan dengan asumsi-asumsi Metode Langsung'?
    A. Makna dapat dijelaskan dengan menyajikan gambar-gambar.
    B. Para siswa perlu mencoba untuk mengoreksi kesalahan mereka sendiri.
    C. Guru berfungsi sebagai seorang mitra bagi para siswa di dalam komunikasi.
    D. Bahan-bahan pengajaran disajikan dalam bentuk tanya jawab tertulis.
5. Manakah teknik pengajaran yang disarankan oleh para pendukung Metode Langsung?
    A. Terjemahkan kalimat-kalimat siswa!
    B. Jelaskan tatabahasa!
    C. Berbicaralah dengan kalimat lengkap!
    D. Tirulah kekeliruan siswa!
6. Apa salah satu kelemahan dari Metode Langsung?
    A. Tidak efektif untuk kelas bahasa yang besar.
    B. Perhatian diberikan kepada penguasaan kawaid.
    C. Prosedur pengajaran terlalu kaku.
    D. Pengajaran tatabahasa diabaikan sama sekali.
7. Pernyataan berikut yang merupakan kekuatan Metode Langsung adalah... .
    A. Keterampilan menulis lebih ditekankan.
    B. Guru mudah mengatur siswanya di kelas.
    C. Siswa cendrung lebih lincah dan aktif.
    D. Penguasaan kawaid adalah prioritas pelajaran.
8. Manakah dari pernyataan-pernyataan berikut yang merupakan prinsip dari Metode langsung?
    A. Guru memberi berbagai perintah dengan bahasa siswa.
    B. Peran guru adalah sebagai pemilik otoritas dalam kelas.
    C. Guru berfungsi sebagai seorang mitra dan fasilitator.
    D. Guru berperan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran.
9. Pernyataan berikut yang tidak sejalan dengan prinsip Metode Langsung adalah... .
    A. Keempat ketrampilan berbahasa saling menguatkan
    B. Komunikasi lisan adalah landasan dasar.
    C. Bahasa pada dasarnya adalah percakapan.
    D. Keterampilan membaca merupakan tujuan utama.

10. Manakah cara yang tidak diusulkan oleh para pendukung Metode Langsung dalam mengajar Qawaid?
    A. Qawaid diajarkan dengan lisan.
    B. Qawaid diajarkan melalui penjelasan.
    C. Qawaid diajarkan melalui proses induktif.
    D. Qawaid diajarkan dengan situasi.

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di akhir bagian Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Metode Membaca

(Thariqah al-Qira'ah/ Reading Method)

Pendahuluan

Pada dasarnya setiap pengajaran bahasa bertujuan agar para pembelajar atau para siswa mempunyai keterapilan berbahasa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak (*istima'/listening*), terampil berbicara (*kalam/speaking*), terampil membaca (*qira'ah/reading*) dan terampil menulis (*kitabah/writing*). Namun mengajarkan bahasa asing dengan target penguasaan semua keterampilan berbahasa sekaligus adalah sesuatu yang sangat berat. Karenanya dirasa perlu adanya prioritas pada salah suatu keterampilan yang dianggap paling banyak bermanfaat dan dibutuhkan oleh pelajar bahasa asing.

Itulah diantara faktor yang mendorong para guru dan ahli bahasa untuk mencari metode baru selain metode-metode yang telah berkembang sebelumya. Di samping itu, pada tahun 1920-an ada ketidakpuasan diantara para guru dan ahli bahasa terhadap Metode Langsung yang kurang memberikan perhatian kepada kemahiran membaca dan menulis.

Metode ini dikreasi dan dipelopori oleh beberapa pendidik Inggris dan Amerika. Michael West (1926) yang mengajar bahasa Inggris di India, berpendapat hahwa mempunyai keterampilan membaca bahasa Inggris dengan lancar jauh lebih penting bagi mereka daripada terampil berbicara. West menganjurkan penekanan pada keterampilan membaca bukan hanya karena dia menganggap hal itu sebagai keterampilan yang paling bermanfaat yang harus dikuasai dalam bahasa asing tetapi juga karena hal itulah yang paling mudah, suatu keterampilan dengan nilai tambah yang paling besar bagi siswa pada tahap-tahap awal pembelajaran bahasa. Mendasarkan dirinya pada karya Thorndike "Teacher's Word Book" (1921), West melatih para pembaca dengan sejurnlah kosakata terprogram dan pengulangan secara teratur untuk kata-kata baru.

Dengan dasar yang sama, Profesor Coleman terinspirasi oleh Modern Foreign Language Study yang merupakan satu-satunya bentuk pengajaran bahasa praktis di sekolah-sekolah menengah Amerika yang menberi perhatian besar pada keterampilan membaca. Coleman dan kawan-kawan dalam sebuah laporan yang ditulis pada tahun 1929 menyarankan penggunaan suatu metode dengan satu tujuan pengajaran yang lebih realistis, yang paling diperlukan oleh para pelajar, yakni keterampilan membaca. Begitu

pula, di Universitas Chicago antara tahun 1920 dan 1940 juka dikembangkan suatu pendekatan metode membaca pada kursus-kursus bahasa untuk tingkat Perguruan Tinggi. Kepada para siswa diberikan instruksi-instruksi yang terperinci mengenai berbagai siasat atau strategi membaca. Kursus telaah yang dikembangkan selama satu dasawarsa menyediakan bahan-bahan bacaan bertingkat dan suatu pendekatan bersistem terhadap pembelajaran membaca.

Oleh karena itu Metode yang kemudian dinamai "Metode Membaca" ini digunakan di sekolah menengah dan perguruan tinggi di seluruh Amerika dan negara-negara lain di Eropa. Meskipun disebut "Metode Membaca", tidak berarti bahwa kegiatan belajar mengajar hanya terbatas pada latihan membaca. Latihan menulis dan berbicara juga diberikan meskipun dengan porsi yang sangat terbatas. Keterampilan berbahasa yang lain tidak seluruhnya diabaikan, hanya saja keterampilan membaca memperoleh penekanan utama. Penggunaan kata "Membaca" sebagai nama metode ini untuk menunjukkan fokus utama keterampilan yang ingin dikembangkan.

Metode Membaca ini memang mendapat banyak kritikan baik pada waktu metode itu dikembangkan dan begitu pula selama Perang Dunia II tatkala kemampuan berbicara dalam berbagai bahasa merupakan prioritas nasional di Amerika Serikat. Akan tetapi, sejak perang itu terdapat suatu pembaharuan minat dalam pengajaran bahasa-bahasa bagi maksud-maksud tertentu seperti membaca sastra dan pustaka ilmiah.

Pendekatan Metode Membaca

Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pembelajar bahasa asing. Dengan demikian, asumsinya bersifat pragmatis, bukan filosofis teoritis.

Metode Membaca mempunyai dasar pragmatik yang kuat. Asumsi-asumsi edukasionalnya sama dengan kurikulum sekolah Amerika tahun 1920-an, misalnya menyesuaikan kegiatan-kegiatan pendidikan dengan penggunaan-penggunaan praktis yang sudah ditetapkan atau ditentukan. Dengan menggunakaan metode ini diharapkan para siswa mempunyai keterampilan pragmatik. Keterampilan pragmatik yaitu kemampuan untuk menyesuaikan bentuk bahasa dengan berbagai faktor penentu dalam berkomunikasi dengan bahasa. Faktor-faktor penentu tersebut adalah partner komunikasi (siapa dengan siapa), tujuan komunikasi, tempat dan waktu (atau situasi) komunikasi, budaya dan suasana (konteks) komunikasi, jalur (lisan atau tulisan) komunikasi, media komunikasi (tatap muka, telepon, surat, buku, koran, dsb), dan peristiwa atau bentuk kegiatan komunikasi (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, dsb.) (Tarigan, 1986: 180).

Desain Metode Membaca

A. Tujuan *[Umum dan Khusus]*

Menurut Colmen tujuan metode ini adalah agar pelajar bahasa asing mempunyai kemampuan membaca bahasa asing dengan kecepatan yang relatif dan bisa menikmati apa yang mereka baca sehingga mereka mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang benar ketika menulis dan bisa melafalkanya dengan tepat ketika berbicara. Sesuai dengan namanya, Metode Membaca diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang bertujuan untuk mengajarkan dan memberikan pengetahuan dan kemampuan membaca dalam bahasa asing. Lebih spesifik lagi, tujuan metode ini dibatasi pada untuk melatih para siswa agar terampil dalam membaca pemahaman, sebuah pembatasan tujuan pengajaran bahasa pada salah satu kegunaan praktis pengajaran bahasa yang dapat dicapai dengan mudah.

B. Model silabus dan jenis kegiatan belajar-mengajar

Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosa kata pokok dan maknanya, kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru. Pemaharnan isi bacaan diperoleh melalui proses analisis, tidak dengan penerjemahan harfiah meskipun bahasa ibu boleh digunakan dalam mendiskusikan isi teks.

Materi pelajaran terdiri dari bacaan-bacaan yang dibagi-bagi menjadi beberapa bagian pendek, dimana pada bagian-bagian pendek tersebut selalu didahului dengan daftar kata-kata yang maknanya bisa diajarkan melalui konteks, terjemahan, atau gambar-gambar. Buku-buku bacaan yang ditetapkan harus bertingkat-tingkat dari yang gampang ke yang lebih sulit, dan dari apa yang sudah diketahui ke hal-hal yang belum dikuasai dengan menggunakan kosa kata yang intensitas penggunaannya tinggi (*al-mufradat al-sya'iah*). Qawaid yang perlu diajarkan dalam kelas yang menggunakan Metode Membaca adalah qawaid yang bermanfaat langsung bagi siswa ketika membaca, seperti kala dan kata kerja (*azminatul af'al*) dan pola-polanya (*shiyag al-af'al*), bentuk *nafyi*, *istifham* dan struktur-struktur dasar (*tarakib asasiyah*) lainnya. Kaidah bahasa diterangkan seperlunya tidak boleh berkepanjangan, artinya metode ini menggunakan pendekatan analsisis tata bahasa untuk tujuan membaca pemahaman.

Membaca diam (*silent reading/qira'ah shamitah*) lebih diutamakan dari pada membaca keras (*loud-reading/qira'ah jahriah*). Memberi penekanaan pada pengelaman membaca intensif (membaca telaah isi dan bahasa) dan ekstensif (membaca survei, sekilas dan dangkal).

C. Peranan pembelajar, pengajar dan bahan ajar

Setelah murid-murid menguasai kosakata pada tahap tertentu, diajarkanlah bacaaan tambahan dalam bentuk cerita atau novel yang dipersingkat dengan harapan penguasaan murid terhadap kosakata menjadi lebih mantap.

Peran guru dalam metode ini adalah sebagai pembimbing siswa untuk memahami bacaan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isi bahan bacaan, dan membimbing siswa menyimpulkan kaidah kebahasan yang ada dalam bahan bacaan.

Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan (*extensif reading*/*qira'ah muwassa'ah*) buku latihan mengarang terbimbing dan percakapan.

Prosedur dan Teknik Metode Membaca

Teknik-teknik yang dipakai dalam Metode Membaca tidaklah berbeda sama sekali secara radikal dari teknik-teknik yang dikembangkan dalam metode-metode sebelumnya. Seperti juga dengan Metode Kawaid-Terjemah, penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam kelas tidaklah dilarang. Pendahuluan atau pengenalan terhadap bahasa kedua/asing dilakukan secara lisan seperti halnya dalam Metode Langsung karena fasilitas atau kemudahan dalam ucapan dan inti ujaran dianggap sebagai suatu bantuan utama atau penolong penting dalam membaca pemahaman. Beberapa teknik juga diambil dari teknik pengajaran membaca bahasa pertama/ibu. Di atas semua itu, pengawasan kosa-kata dalam teks-teks bacaan dianggap sebagai hal yang sangat penting.

Kelas-kelas yang menggunakan Metode Membaca dimulai dengan dengan latihan lisan. Minggu-minggu pertama pembelajaran diisi dengan pengajaran sistem bunyi bahasa asing yang akan diajarkan dan pembiasaan mendengar dan memahami teks-teksi pelajaran, serta berlatih berbicara sebatas struktur-struktur sederhana yang telah diprogramkan. Latihan lisan diberikan karena kemampuan membaca dan memahami bacaan tidak akan bisa dicapai dengan cepat kecuali kalau siswa sudah dilatih mendengar dan melafalkan bahasa asing dengan benar serta menguasai pola-pola bahasa asing yang sederhana. Setelah beberapa latihan pendahuluan tersebut baru dilanjutkan dengan latihan membaca nyaring.

Latihan menulis juga diberikan dalam kerangka untuk mewujudkan tujuan membaca dan terbatas pada latihan-latihan untuk mereview dan mengingat kembali kosakata dan struktur penting yang dipersyaratkan untuk menguasai bahan bacaan. Sedangkan latihan-latihan yang menuntut siswa untuk mempraktekkan kaidah atau membuat kalimat tidak dituntut oleh metode ini dan jumlahnya sangat kecil kalau ada. Setelah penyajian bacaan latihan lisan diberikan lagi untuk memperkuat pemahaman bacaan.

Latihan ini biasanya berbentuk latihan membaca nyaring dari guru dan siswa yang diikuti dengan tanya jawab tentang kandungan isi bacaan.

Kegiatan utama pengajaran bahasa asing dengan metode ini adalah berwujud kegiatan membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca intensif diberikan di dalam kelas di bawah bimbingan guru untuk memahami kandungan bacaaan pada satu sisi dan untuk mengambil kesimpulan seputar kawaid nahwiyah dan sharfiyah serta kosakata baru pada sisi yang lainnya. Latihan juga berbentuk penggunaan kosakata tanpa meminta siswa untuk menerjemahkan teks atau kosakata. Metode ini menyarankan supaya pemahaman makna kosakata dilakukan melalui konteks. Melalui kegiatan inilah guru bisa mengetahui tingkat penguasaan siswa, sementara siswa sendiri bisa mengembangkan kemampuan membaca dengan cepat dan mendapatkan banyak perbendaharaan bahasa berupa kosakata aktif dan pasif.

Untuk memperkuat pemahaman Anda tentang prosedur dan tenik pengajaran bahasa asing dengan menggunakan Metode Membaca, berikut ini dikemukakan langkah-langkah penyajian bahasa dengan penerapan metode tersebut:

1) Guru memulai pembelajaran dengan memberikan kata-kata dan ungkapan yang dianggap sulit yang akan ditemui oleh siswa dlam teks, beserta penjelasan mengenai makna kata-kata dan ungkapan tersebut dengan definisi, konteks dan contoh dalam kalimat lengkap.
2) Setelah itu siswa diminta untuk membaca dalam hati teks bacaan yang sudah diprogramkan selama kurang lebih 25 menit.
3) Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi mengenai kandungan isi bacaan yang bisa berupa tanya-jawab dengan menggunakan bahasa ibu pelajar.
4) Setelah menguasai isi bacaan, guru membimbing siswa menyimpulkan suatu aturan tatabahasa dalam bahan bacaan. Dan jika dirasa perlu, guru akan memberikan penjelasan tentang tata bahasa tersebut secara singkat.
5) Kalau masih ada kosakata yang belum dipahami oleh siswa, maka pembelajaran akan dilanjutkan dengan pembahasan kosa kata yang belum difahami atau belum dibahas sebelumnya.
6) Berikutnya, para siswa akan mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam buku suplemen, yaitu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, latihan menulis terbimbing, dsb.
7) Setelah selesai mengerjakan latihan, bahan bacaan perluasan diberikan untuk dipelajari di rumah dan hasilnya dilaporakan pada pertemuan berikutnya. (Effendi, 2005: 42)

Kekuatan dan Kelemahan Metode Membaca

Dari pembicaraan terdahulu dapat kita lihat bahwa Metode Membaca mempunyai kekuatan dan kelemahan. Kekuatan dan kelemahan metode ini dapat kita kemukakan sebagai berikut.

Kekuatan

1) Metode ini memungkinkan para pelajar dapat membaca bahasa baru dengan kecapatan yang wajar bersamaan dengan penguasaan isi bahan bacaan tanpa harus dibebani dengan analisis gramatikal mendalam dan tanpa penerjemahan.
2) Pelajar meinguasai banyak kosa kata pasif dengan baik.
3) Pelajar bisa memahami aturan tatabahasa secara fungsional.

Kelemahan

1) Pelajar lemah dalam keterampilan membaca nyaring (pelafalan, intonasi dsb).
2) Pelajar tidak terampil dalam menyimak dan berbicara.
3) Pelajar kurang terampil dalam mengarang bebas.
4) Karena kosa kata yang dikenalkan hanya yang berkaitan dengan isi bacaan (pasif), maka pelajar lemah dalam memahami teks lain selain teks yang telah mereka pelajari.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah soal-soal berikut !

1. Sebutkan beberapa karakteristik dari pengajaran bahasa asing dengan Metode Membaca.
2. Apa saja kelemahan dan kekuatan Metode Membaca dalam pengajaran bahasa asing?
3. Sebutkan beberapa kegiatan utama yang Anda lakukan ketika mengajar bahasa Arab dengan Metode Membaca?
4. Jelaskan asumsi yang diajukan oleh para pendukung Metode Membaca!

Ringkasan

Ketidakpuasan kepada Metode Langsung yang kurang memberikan perhatian kepada kemahiran membaca dan menulis, mendorong para guru dan ahli bahasa untuk mencari metode baru. Pada waktu itu berkembang opini di kalangan para guru bahwa

mengajarkan bahasa asing dengan target penguasaan semua keterampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil. Karena itu disarankan penggunaan suatu metode dengan satu tujuan pengajaran yang lebih realistis, yang paling diperlukan oleh para pelajar, yakni keterampilan membaca. Metode yang dikembangkan dengan tujuan tersebut kemudian dinamai Metode Membaca. Meskipun disebut Metode Membaca, tidak berarti bahwa kegiatan belajar mengajar hanya terbatas pada latihan membaca. Latihan menulis dan berbicara juga diberikan meskipun dengan porsi yang terbatas.

Test Formatif 3

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Manakah yang sejalan dengan asumsi Metode Membaca?
   A. Makna kata tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan terjemah.
   B. Para siswa perlu mencoba untuk mengoreksi kesalahan mereka sendiri.
   C. Guru berfungsi sebagai seorang mitra bagi para siswa di dalam komunikasi.
   D. Bahan bacaan disajikan dalam bentuk pertanyaan tentang isi bacaan.

2) Apa salah satu kelemahan dari Metode Membaca?
   A. Kurang efektif untuk kelas bahasa yang besar.
   B. Perhatian diberikan kepada penguasaan qawaid.
   C. Metode ini kurang memperhatikan keterampilan berbicara.
   D. Pengajaran tatabahasa diabaikan sama sekali.

3) Pernyataan berikut yang merupakan kekuatan Metode Membaca adalah... .
   A. Keterampilan membaca lebih ditekankan.
   B. Guru mudah mengatur siswanya di kelas.
   C. Siswa cendrung lebih lincah dan aktif.
   D. Penguasaan qawaid adalah prioritas pelajaran.

4) Manakah dari pernyataan-pernyataan berikut yang merupakan prinsip dari Metode Membaca?
   A. Guru menerangkan qaidah seperlunva tanpa berkepanjangan.
   B. Peran guru adalah sebagai pemilik otoritas dalam kelas.
   C. Guru berfungsi sebagai seorang mitra dan fasilitator.
   D. Guru berperan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran.

5) Manakah dari pertanyaan berikut yang merupakan kekuatan dari Metode Membaca?
   A. Kelas cenderung menjadi lebih hidup dan aktif.
   B. Gampang untuk mengevaluasi pemahaman bacaan siswa.
   C. Keterampilan-keterampilan berbahasa diabaikan.
   D. Pembelajaran bahasa menjadi menyenangkan.

6) Mana dari statemen berikut yang sejalan dengan peran guru dalam Metode Membaca?
   A. Peran guru adalah sebagai penentu arah pembelajaran.
   B. Guru berfungsi sebagai seorang model bahasa.
   C. Guru adalah pemberi berbagai perintah kepada para siswa.
   D. Guru adalah seorang pembimbing dalam memahami bacaan.

7) Penamaan Metode Membaca lebih mengindikasikan pada ….
   A. materi pelajaran yang difokuskna
   B. keterampilan berbahasa yang diutamakan
   C. teknik pengajaran yang dominan
   D. bentuk latihan yang umum digunakan

8) Salah satu sebab kelahiran Metode Membaca adalah penolakannya terhadap metode pengajaran sebelumnya yang kurang memperhatikan keterampilan membaca, terutama metode ….
   A. Tata Bahasa Terjamah
   B. Audiolingual
   C. Langsung
   D. Struktural

9) Tokoh berikut yang tidak terkait dengan perkembangan Metode Membaca adalah …
   A. J. Richard
   B. Coleman
   C. M. West
   D. Thorndike

10) Yang bukan termasuk faktor penentu komunikasi dalam keterampilan berbahasa prgamatik adalah
   A. partner komunikasi
   B. kontak komunikasi
   C. tujuan komuniasi
   D. situasi komunikasi

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di akhir bagian Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Metode Audiolingual

(Thariqah Sam'iyah-Syafawiyah/Audiolingual Method)

Pendahulan

Keterampilan berbahasa yang dihasilkan dengan menggunakan Metode Membaca, yang terbatas pada kemampuan membaca teks-teks, dianggap tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang pada tahun 1940-an. Siswa memiliki kemampuan membaca tak bersuara bahasa asing dengan cepat adalah tujuan metode tersebut, tetapi pada praktekknya para guru sering memilih untuk mendiskusikan isi bacaan. (Richard and Rodger, 2003: 50) Sehingga metode tersebut dianggap tidak efektif lagi untuk pembelajaran bahasa asing.

Kemudian, keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Dunia II memberi dampak yang besar terhadap perkembangan metode ini. Pada saat itu Amerika Serikat memerlukan orang-orang yang lancar dalam bahasa Jerman, Prancis, Italia, Mandarin, Jepang, Melayu dan bahasa lainnya untuk ditempatkan sebagai juru bahasa (*interpreter*), asisten pengurai kode dan penerjemah dokumen-dokumen atau untuk melakukan pekerjaan lain yang memerlukan komunikasi langsung dengan bahasa asing negara sekutu atau musuhnya. Untuk memenuhi kebutuhan (diplomasi, politik, dan perang) tersebut Departemen Pertahanan Amerika Serikat (*quwwah ad-difa' al-imriki*) menugaskan beberapa Pergurun Tinggi untuk mengembangkan program pengajaran bahasa asing untuk militer yang kemudian dikenal dengan *Army Specialized Training Program* (ASTP) pada tahun 1942.

ASTP bertahan hanya sekitar dua tahun tetapi telah menarik perhatian yang besar dari media masa terkemuka dan dari masyarakat akademis. Selama sepuluh tahun berikutnya "Army Method" (Metode Tentara) tersebut dan kelayakannya untuk digunakan dalam pengajaran bahasa reguler terus menjadi bahan diskusi. Para linguis dan ahli bahasa terapan pada periode ini semakin banyak terlibat dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pada masa itu Amerika (yang berbahasa Inggris) telah muncul sebagai kekuatan internasional yang disegani dunia. Sebagai dampaknya, kebutuhan pada para ahli asing untuk pengajaran bahasa Inggris pun semakin meningkat.

Pada tahun 1939 Universitas Michigan mengembangkan sebuah institut yang mengkhususkan diri dalam pengajaran dan pelatihan guru-guru bahasa Inggris sebagai

bahasa kedua/asing. Lembaga tersebut menerapkan prinsip-prinsip linguistik struktural dalam pengajaran bahasa. Tata bahasa atau struktur dijadikan titik tolak. Struktur bahasa diperkenalkan dengan pola-pola kalimat dasarnya dan struktur gramatikalnya.

Pendekatan yang dikembangkan oleh para pakar linguistik di Universitas Michigan dan universits-universitas lainnya tersebut menjadi terkenal dengan berbagai nama seperti *Oral Approach, Aural-Oral Approach* dan *Structural Approach*. Pendekatan ini menganjurkan pelatihan pendengaran (aural) terlebih dahulu, kemudian pelatihan pengucapan (oral) diikuti dengan latihan berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa-diperkenankan dengan ujaran, dan ujaran didekati melalui struktur.

Pendekatan Metode Audiolingual

A. Hakikat bahasa

Terkait dengan hakikat bahasa, Metode Audiolingual mempunyai beberapa asumsi sebagai berikut:

a. Bahasa adalah bunyi ucapan yang diungkapkan sehari-hari oleh orang kebanyakan dengan kecepatan normal. Bahasa adalah apa yang diucapkan oleh orang-orang bukan apa ditulis orang-orang.

b. Bahasa itu pertama-tama adalah ujaran. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis. Kemampuan mendengarkan dan berbicara lebih dahulu diajarkan diikuti dengan kemampuan membaca.

c. Setiap pembicara menggunakan suatu bahasa dengan cara yang sedikit berbeda. Para pelajar bahasa tidak dipaksa untuk berbicara dengan cara yang sama; mereka diperbolehkan untuk berbicara dengan bahasa asing dengan berbagai cara sepanjang mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa tersebut.

d. Metode ini juga didasarkan atas asumsi bahwa bahasa-bahasa di dunia ini berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar harus berbasis hasil analisis kontrastif, antara bahasa ibu pelajar dan bahasa target yang sedang dipelajarinya.

Hakikat pembelajaran bahasa

Metoda ini juga mempunyai beberapa asumsi tentang pembelajaran bahasa. Berikut ini adalah beberapa asumsi metode ini tentang hakikat belajar bahasa.

a. Belajar adalah proses perubahan dalam mental dan perilaku fisik yang tercipta dalam organisme hidup. Asumsi ini menyiratkan bahwa pembelajaran bahasa adalah suatu proses pemerolehan serangkaian kebiasaan berbicara.

b. Para pelajar bahasa akan lebih bersemangat ketika mereka menyukai apa yang mereka pelajari. Asumsi ini menekankan peran motivasi dalam mempelajari suatu bahasa asing. Dengan memiliki motivasi yang baik, para pelajar siswa akan memiliki proses pelahiran tindakan, pemberian dukungan atas aktivitas yang sedang berlangsung, dan pengaturan berbagai pola aktivitas untuk memperoleh bahasa lain.

c. Para pelajar bahasa harus memahami dengan jelas apa yang diperlukan dalam pembelajaran dan apa yang terlibat di dalamnya. Asumsi ini masih terkait dengan dengan motivasi. Pemahaman tentang apa yang mereka harus mereka lakukan akan menimbulkan motivasi. Banyak pelajar bahasa yang gampang merasa frustasi dan kemudian berhenti belajar bahasa asing karena mereka tidak mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan.

d. Para siswa akan lebih siap belajar bahasa sasaran ketika mereka memusatkan perhatian secara lebih utuh. Tanpa perhatian yang penuh, mereka tidak akan mau menghabiskan waktu mereka untuk belajar dan hasil yang maksimal tidak akan tercapai. Para siswa hendaknya belajar bahasa dengan suatu tujuan yang jelas.

e. Belajar bahasa adalah suatu proses membentuk kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi. Semakin sering sesuatu diulangi, semakin kuat pembentukan suatu kebiasaan dan semakin besar kesuksesan pembelajaran. Metode ini percaya bahwa belajar bahasa asing (*ta'alum al-lugah/lenguage learning*) sama dengan memperoleh bahasa ibu (*iktisab al-lugah/ language acquisition*). (Larsen-Freeman, 2000: 43)

f. Analogi dalam pembelajaran bahasa memberikan fondasi yang lebih kuat dibandingkan dengan analisis. Analogi melibatkan proses generalisasi. Dengan demikian penjelasan aturan kebahasaan tidak diberikan kecuali setelah siswa mendapatkan persepsi tentang analogi-analogi yang terkait. Dril-dril bisa membantu siswa untuk membentuk analogi yang benar. Karena itu pengajaran tatabahasa dilakukan dengan pendekatan induktif, bukan deduktif.

g. Makna kata-kata dalam bahasa asing bisa dipelajari hanya dalam konteks linguistik dan budaya, tidak bisa terisolasi dari konteks. Maka pengajaran bahasa juga harus melibatkan aspek sistem budaya pengguna bahasa tersebut. (River dalam Richard and Rodger, 2003: 57)

Ada lima slogan yang dikumandangkan oleh para pendukung Metode Audiolingual, yakni: (i) bahasa adalah lisan (*kalam*), bukan tulis (*kitabah*), (ii) bahasa adalah seperangkat kebiasaan (*anzhimah min al-aadaat*), (iii) yang harus diajarkan adalah bahasa (*isti'mal al-lugah*), bukan mengenai bahasa (*haula al-lugah*), (iv) bahasa adalah apa yang diujarkan (*ma yuqaal*), bukan yang, seharusnya diujarkan (*ma yanbagi an yuqaal*), dan (v) bahasa-bahasa itu berbeda-beda (*mukhtalifah*) antar yang satu dengan yang lain. (Badri, 1419 H: 16-19)

Desain Metode Audiolingual

A. Tujuan [Umum dan Khusus]

Tujuan metode ini adalah agar para siswa mampu menggunakan bahasa sasaran secara komunikatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka percaya bahwa para siswa perlu mempelajari berulang-ulang bahasa sasaran, agar mereka bisa belajar menggunakan bahasa tersebut secara otomatis di bawah sadar. Para siswa mencapai keterampilan ini dengan pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru dalam bahasa sasaran dan dengan penghilangan kebiasaan-kebiasaan lama yang berasal dari bahasa pribumi mereka.

B. Model silabus

Struktur bahan ajar bahasa dengan metode ini menekankan pada penguasaan seluruh komponen bahasa. Silabus yang digunakan oleh metode ini pada umumnya silabus struktural, dengan pengajaran beberapa struktur bahasa pada setiap unit pembahasan yang tercakup dalam dialog (*al-hiwar*) baru. Kosa kata yang diajarkan disesuaikan dengan konteks dialog. Jumlah kosakata tersebut dibatasi karena penekanan metode ini terletak pada pemerolehan pola-pola bahasa (*anmath al-lugah/ language pattern*).

C. Jenis kegiatan belajar-mengajar

Penyajian keterampilan berbahasa mempertahankan urutan alamiah pemerolehan bahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan tetap memberi perhatian yang paling besar kepada keterampilan dengar-ucap (*aural-oral*). Pelafalan kata-kata diajarkan sejak dini, sering kali dengan cara para siswa berlatih dalam laboratorium bahasa untuk membeda-bedakan antara beberapa pasangan kata minimal (*tsunaiyah sugra/minimal pair*). Percakapan sehari-hari ditekankan dalam Metode Audiolingual. Kosa kata dan struktur-struktur baru diperkenalkan melalui dialog-dialog (*al-hiwarat*). Dialog-dialog tersebut diajarkan melalui peniruan dan pengulangan (*al-muhakat wa al-tikrar/imitation and repetition*). Berbagai bentuk dril (seperti pengulangan, penggabungan berantai, penggantian, perubahan bentuk, dan tanya-jawab) diberikan berdasarkan pola-pola yang ada dalam dialog. Respon siswa yang sukses tepat diperkuat secara positif. Tatabahasa dipahami dari contoh-contoh yang telah disajikan; tanpa melalui pengajaran aturan tatabahasa secara eksplisit. Informasi tentang budaya dikontekstualisasikan dalam dialog-dialog atau diperkenalkan oleh guru. Latihan membaca dan menulis diberikan kepada siswa berdasarkan latihan lisan yang mereka lakukan sebelumnya.



Penggunaan laboratorium bahasa sangat dominan dalam Metode Audiolingual

D. Peranan pembelajar

Dalam metode ini, guru berperan sentral dan aktif, gurulah yang mendominasi pembelajaran. Dalam metode ini guru berperan seperti seorang pemimpin orkes, mengarahkan dan mengendalikan perilaku bahasa dari para siswanya. Dia juga bertanggung jawab untuk memberikan suatu model yang baik bagi siswanya untuk ditiru. Secara singkat peran guru adalah sebagai model, sebagai pelatih, sebagai "pemimpin orkes" dan sebagai pemandu bagi siswa-siswanya.

E. Peranan pengajar

Sedangkan para siswa adalah para peniru model yang diberikan langsung oleh guru atau dari materi rekaman. Mereka mengikuti pengarahan guru dan menanggapi dengan seteliti dan secepat mungkin setiap stimulus yang diberikan guru. Siswa dipandang sebagai organism yang bisa diarahkan -dengan tehnik pelatihan yang teruji- untuk memproduksi respon-respon yang tepat. Kebanyakan interaksi yang terjadi adalah antara guru dan para siswa dengan inisiasi dari guru sendiri. Walau memang ada interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, yaitu dalam bentuk latihan-latihan bergilir atau ketika para siswa memainkan berbagai peran yang berbeda-beda dalam latihan-latihan dialog, tetapi interaksi tersebut tetap berada dalam pengarahan guru.

F. Peranan bahan ajar

Materi pembelajaran dalam Metode Audiolingual berperan membantu guru untuk mengembangkan penguasaan pelajar terhadap bahasa asing. Buku teks untuk siswa (*kitab al-thullab/student's text book*) sering tidak digunakan pada tahap-tahap dasar

pembelajaran di mana para siswa lebih banyak berlatih mendengar, mengulangi, dan menjawab. Pada pembelajaran tahap ini, penggunaan materi cetak tidak disarankan karena dapat mengalihkan perhatian dari penerimaan input pendengaran. Walau bagaimana, guru harus sudah terlebih dahulu mempelajari buku guru (*kitab al-mudarris/teacher's book*) yang berisi sequence pelajaran yang harus diikuti dan berisi dialog, beberapa dril, dan kegiatan praktek lainnya.

Prosedur dan Teknik Metode Audiolingual

Karena Metode Audiolingual pada dasarnya adalah pendekatan lisan dalam pengajaran bahasa, maka tidak mengejutkan kalau proses pembelajaran melibatkan banyak kegiatan latihan lisan. Fokus pembelajaran adalah kemampuan berbicara secara akurat dan spontan; hanya ada sedikit penjelasan yang terkait dengan tatabahasa atau tentang bahasa. Sejauh mungkin, bahasa sasaran digunakan sebagai bahasa pengantar, terjemahan atau penggunaan bahasa asli tidak disarankan. Kelas dengan kurang lebih sepuluh orang siswa dianggap kelas yang ideal, walaupun kelas yang lebih banyak masih dianggap normal. Dalam suatu kelas khas audiolingual, prosedur-prosedur berikut akan biasa teramati:

1. Pertama-tama para siswa mendengar sebuah model dialog (baik dari guru atau rekaman) yang berisi struktur-struktur kunci yang menjadi fokus pelajaran. Mereka mengulangi setiap kalimat dalam dialog, secara klasikal dan individual. Guru memperhatikan pelafalan kata demi kata, intonasi, dan kelancaran. Koreksi atas kekeliruan dalam pengucapan kata-kata atau tatabahasa dilakukan segera dan langsung. Dialog dihafalkan secara berangsur-angsur, baris demi baris. Satu baris bisa dipecah-pecah ke dalam beberapa ungkapan-ungkapan jika diperlukan. Dialog dibaca dengan suara keras secara bersama-sama, separuh kelas membaca satu bagian (pertanyaan) sementara separuh yang lain membaca sisanya (jawaban).

2. Dialog disesuaikan dengan minat atau situasi siswa, melalui pengubahan kata-kata kunci atau ungkapan-ungkapan tertentu. Kegiatan ini dilakukan oleh para siswa.

3. Struktur-struktur kunci tertentu dari dialog dipilih dan digunakan sebagai dasar untuk latihan pola dengan berbagai jenisnya. Dril ini pertama-tama dipraktekkan secara bersama-sama lalu secara individual. Beberapa penjelasan tatabahasa bisa ditawarkan pada tahap ini, tetapi ia tetap diberikan dalam batasan minimal.

4. Para siswa bias mengacu kepada buku teks mereka, melanjutkan dengan membaca, menulis, atau kegiatan pendalaman kosa kata berdasarkan pada dialog yang diperkenalkan. Pada tingkatan permulaan, menulis semata-mata bersifat meniru dan lebih maju sedikit dari sekadar pengcopian kalimat-kalimat yang telah dipraktekkan. Ketika kemampuan meningkat, para siswa bisa dilatih menulis beberapa variasi bahan struktural yang sudah mereka praktekkan atau berlatih menulis karangan

pendek tentang topik-topik yang ditentukan masih dalam bingkai dialog, yang akan memandu mereka menggunakan bahasa.

5. Kegiatan tindak lanjut bisa berlangsung dalam laboratorium bahasa, di mana dialog lebih lanjut dan kegiatan dril dilaksanakan. (Richard dan Rodger, 2003: 64-65)

Untuk memperjelas penerapan Metode Audiolingual, berikut ini akan digambarkan bentuk lain pembelajaran bahasa asing yang menerapkan prinsip-prinsip metode ini.

Pada tahap awal setelah dialog diperdengarkan oleh guru atau rekaman, seluruh siswa kelas mengulangi baris-baris dialog baru mengikuti contoh atau model yang dibuat oleh guru. Untuk menjelaskan makna kalimat-kalimat tersebut, guru membuat gambar sketsa orang-orang yang terdapat dalam dialog di papan tulis dan menunjukkan sebaik baris-baris itu disebutkan.

Pertama, setiap siswa mengulangi baris-baris secara serempak. Bila sepasang kalimat telah diucapkan dengan balk secara serempak, maka guru membagi kelas menjadi dua kelompok dan baris yang pertama pun diulangi diucapkan secara berbalas-balasan. Berikutnya, barisan siswa seorang demi seorang mengambil satu baris dialog dan mengulanginya. Akhirnya, guru menyuruh seorang demi seorang mengulangi menyebutkan kalimat-kalimat baru itu di depan kelas.

Guru beralih kepada tahap latihan pola. Pada tahap latihan ini, semua struktur yang dipakai dalam dialog kini dilatihkan satu demi satu. Pertama-tama secara bersama-sama (klasikal) mengulangi kalimat yang dilatihkan itu setelah guru memberikan contoh modelnya. Kemudian mereka membuat transformasi-transformasi kalimat tersebut sesuai dengan petunjuk-petunjuk guru. Transmformasi-transfromasi dapat rnencakup perubahan-perubahan minimal dalam kosakata atau melibatkan manipulasi morfologis yang beraneka ragam. Tujuh atau delapan perubahan tipe ini dilakukan oleh seluruh siswa secara serempak. Apabila kelas telah cukup mendapat latihan sehingga dapat dianggap bahwa para siswa mampu membuat transformasi dengan mudah maka guru menyuruh para siswa rnengenali atau memahami isi kalimat-kalimat tersebut,. Apabila sudah dianggap memadai, maka kaidah itu lebih lanjut dilatihkan melalui praktek pola yang lebih banyak dalarn kelompok-kelompok kecil, dan akhirnya dengan responsi individual.

Serangkaian Iatihan dipakai sebagai kegiatan konsolidasi akhir. Para siswa saling mengajukan pertanyaan atau memberikan petunjuk satu sama lain, berdasarkan urutan barisan dari seorang siswa kepada siswa lainnya dalarn suatu rangkaian stimulus dan responsi (S-R). Jika dianggap perlu, guru memberikan pekerjaan rumah untuk pelajaran yang akan datang, yang terdiri dari menyimak rekaman dan melatih/ mempraktekkan lebih banyak lagi dan mendengarkan dialog-dialog yang telah direkarn, berikut pentranskripsian beberapa kali kata-kata atau frasa-frasa tertentu dari teks. Dalam keseluruhan pelajaran, guru benar-benar menuntut bentuk-bentuk yang tepat dan benar. Setiap bahkan seluruh kesalahan diperbaiki langsung pada

saat terjadinya, kerapkali dengan menyuruh para siswa lainnya mengulangi jawaban yang benar secara bersama-sama, diikuti pengulangan dari siswa yang telah membuat kesalahan itu. Kelas memang berpusat-pada-guru selama jam pelajaran itu; peranan para siswa adalah sebagai pemberi jawaban atau pemberi responsi terhadap stimulus atau perangsang yang diberikan oleh guru

Kekuatan dan Kelemahan Metode Audiolingual

Kekuatan

Kekuatan-kekuatan Metode Audiolingual ini, antara lain:

1) Para pelajar mempunyai pelafalan yang bagus.
2) Para pelajar terampil membuat pola-pola kalimat yang sudah didrilkan.
3) Pelajar dapat melakukan komunikasi lisan dengan baik karena latihan menyimak dan berbicara yang intensif.
4) Suasana kelas hidup karena para pelajar tidak tinggal diam, harus terus-menerus merespon stimulus guru.

Kelemahan

Kelemahan-kelemahan Metode Audiolingual ini, antara lain:

1) Para pelajar cenderung untuk memberi respon secara serentak dan secara mekanistis seperti membeo (*babgai*), mereka sering tidak mengetahui atau tidak memikirkan makna ujaran yang diucapkan. Pengulangan-pengulangan stimulus-respon yang mekanistis seringkali membosankan serta menghambat penyimpulan kaidah-kaidah kebahasaan
2) Kurang memperhatikan ujaran/tuturan spontan, pelajar bisa berkomunikasi dengan lancar hanya apabila kalimat yang digunakan telah dilatihkan sebelumnya di dalam kelas.
3) Makna kalimat yang diajarkan biasanya terlepas dari konteks, sehingga pelajar hanya memahami sate rnakna, padahal suatu kalimat atau ungkapan bisa mempunyai beberapa makna tergantung konteksnya.
4) Sebetulnya, para pelajar tidak berperan di kelas (keaktifan semu), karena mereka hanya memberi respon pada rangsangan guru. Gurulah yang menentukan semua bentuk latihan dan materi pelajaran di kelas. Dialah yang mengetahui semua jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan di kelas. Tidak ada inisiatif dan kreativitas dari siswa.
5) Karena kesalahan dianggap sebagai “dosa”, maka pelajar tidak dianjurkan berinteraksi secara lisan atau tubs sebelum menguasai benar pola-pola kalimat yang cukup banyak. Akibatnya, pelajar takut menggunakan bahasa.

6) Latihan-latihan pola bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan tidak realistis. Pelajar mengalarni kesulitan ketika rnenerapkannya dalam konteks komunikatif yang sebenarnya.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah dengan benar soal-soal berikut.

1. Sebutkan beberapa karakteristik dari Metode Audiolingual?
2. Sebutan kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan Metode Audiolingual!
3. 3.Coba gambarkan penerapkan prosedur yang diusulkan oleh Metode Audiolingual dalam mengajarkan bahasa kepada siswa tingkat pemula!
4. Apa peran guru dan para siswa menurut Metode Audiolingual?

Ringkasan

Di samping keempat keterampilan bahasa, Metode Audiolingual juga member perhatian yang besar kepada pengajaran unsur/komponen bahasa, yaitu kosa kata dan tatabahasa. Bagaimanapun, tatabahasa dan kosa kata tidak diajarkan sebagai suatu urutan logis dari bentuk, makna, paradigma, dan aturan yang disadap dari bahasa tulisan tetapi diajarkan sebagai rangkaian pola-pola tatabahasa yang terjadi secara constant dalam bahasa lisan. Asumsi seperti ini menyarankan bahwa kosa kata dan tatabahasa tidak diajarkan secara terpisah dari keempat keterampilan tersebut. Unsur atau komponen bahasa diajarkan tanpa disadari. Para guru bahasa menyajikan materi pelajaran bahasa berdasarkan kebermaknaan dan tingkat frekuensi penggunaan.

Cara memandang kosa kata dan tatabahasa seperti ini berbeda dengan cara pandang metode-metode sebelumnya, yang melihat materi pelajaran berupa pengklasifikasian jenis kata, analisis kalimat-kalimat, penghafalan kaidah, atau penterjemahan kalimat. Dalam metode ini kosa kata dan tatabahasa diajarkan melalui peniruan terhadap penutur asli bahasa sasaran atau guru bahasa yang menjadi model bahasa sasaran. Para pelajar tidak diminta untuk mengucapan bunyi-bunyi dalam bahasa sasaran sampai mereka sudah terbiasa dengan pola-pola struktur yang diajarkan melalui penyajian berbagai bentuk dril dalam kelas.

Test Formatif 4

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Manakah asumsi yang paling mungkin sejalan dengan metode Audiolingual?
   A. Mempelajari bahasa asing sama dengan mempelajari bahasa ibu.
   B. Pembelajaran bahasa merupakan pembentukan kebiasaan
   C. Benda-benda nyata mendukung pembelajaran bahasa
   D. Halangan mental dapat dihindari melalui tanya jawab

2) Manakah yang tidak termasuk peran guru dalam Metode Audiolingual?
   A. sebagai pemimpin orkes
   B. sebagai model bahasa
   C. sebagai pengontrol dril
   D. sebagai rekan komunikasi

3) Jika anda ingin mengajar bahasa Arab dengan Metode Audiolingual, berarti Anda akan menggunakan...
   A. silabus berbasis tugas
   B. silabus nosional
   C. silabus berbasis isi
   D. silabus struktural

4) Pernyataan berikut yang bukan merupakan prinsip pengembangan materi pelajaran dalam metode audiolingual adalah….
   A. Defenisi tentang istilah-istilah tatabahasa diberikan pada awal pelajaran
   B. Petunjuk perhatian yang digunakan guru untuk memperingatkan siswa mengenai butir-butir mana yang perlu diperhatikan
   C. Contoh-contoh umumnya disajikan dalam bentuk perbandingan antara bahasa ibu siswa dengan bahasa sasaran
   D. Komentar atau generalisasi diberikan setelah contoh-contoh (secara induktif)

5) Pandangan-pandangan metode audiolingual tentang pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh aliran psikologi apa ?
   A. audiolingualisme
   B. kognitifisme
   C. beheviorisme
   D. pragmatisme

6) Bagaimana cara guru yang menggunakan Metode Audiolingual untuk memperbaiki kesalahan siswa?
   A. Guru langsung memberi tahu siswa kesalahan yang dia perbuat tanpa harus mengulangi perbaikan tersebut
   B. Guru dengan menggunakan beberapa teknik mengarahkan agar siswa melakukan koreksi diri

C. Guru memperbaiki kesalahan langsung pada saat terjadinya dan siswa mengulangi perbaikan tersebut
D. Guru mejadikan kesalahan siswa sebagai landasan untuk mengembangkan latihan-latihan lanjutan

7) Jika Anda menyutujui Metode Audiolingual, maka Anda akan mengajarkan bahasa Arab dengan mempertimbangkan penggunaan...

A. benda-benda nyata
B. terjemahan
C. lagu-lagu
D. dialog-dialog

8) Salah satu asumsi tentang hakikat bahasa yang diajukan oleh Metode Audiolingual adalah ...

A. Bahasa adalah bunyi ucapan yang diungkapkan sehari-hari
B. Bahasa terdiri dari aturan-aturan tatabahasa dan serangkaian kosa kata.
C. Bahasa adalah perilaku penuh arti dalam masyarakat.
D. Bahasa adalah suatu sistem untuk mengungkapkan maksud.

9) Manakah asumsi yang mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari Metode Audiolingual?

A. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan komunikasi riil sangat membantu dalam pelajaran.
B. Pembelajaran bahasa akan berlangsung sukses jika para pelajar memiliki rasa aman.
C. Bahasa itu pertama-tama adalah ujaran. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa.
D. Pembelajaran bahasa terkait dengan faktor kognisi (daya otak) dan afeksi (perasaan).

10) Manakah yang tidak termasuk kekuatan Metode Audiolingual?

A. Para pelajar mempunyai pelafalan yang bagus.
B. Para pelajar terampil membuat pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan.
C. Para pelajar terlatih memahami bacaan melalui analisis tanpa penerjemahan
D. Pelajar dapat melakukan komunikasi lisan alami dengan baik

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Daftar Pustaka

al-Arabîy, Shalâh 'Abd al-Majîd (1981) *Ta'allum al-Lughât al-Hayyah wa Ta'lîmuhâ: Baina al-Nazharîyah wa al-Tathbîq*, Beirût: Maktabah Lubnân

Badri, Kamal Ibrahim, (1415 H) *al-Thuruq al-A'mah fi Tadris al-Lugah*, Jakarta: LIPIA Jakarta

Baradja, M.F. (1990) *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*, Malang: Penerbit IKIP Malang

Effendi, Ahmad Fuad (2003) *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Penerbit Misykat

Freeman, Diane Larsen (1986) *Techniques and Principles in Language Teaching,* Oxford: Oxford University Press

Al-Hadidi, Ali (t.th) *Musykilat Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah,* al-Kahirah: Dar al-Katib al-Arabiy

Kharmâ, Nâyif wa 'Alîy Hajjâj (1988) *al-Lughât al-Ajnabîyah: Ta'lîmuhâ wa Ta'allumuhâ*, al-Shafâh al-Kuwait: al-Majlis al-Wathanîy li al-Tsaqâfah wa al-Funûn wa al-Âdâb

Nababan, Sri Utari Subyakto (1993) *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Omaggio, Alice C, (1986) *Teaching Language in Context: Proficiency-Oriented Instruction,* Boston: Heinle & Heinle Publisher, Inc.

Parera, Jos Daniel (1987) *Linguistik Edukasional*, Jakarta: Erlangga

Pateda, Mansoer (1991) *Linguistik Terapan*, Ende-Flores: Nusa Indah

Richards, Jack C and Theodore S. Rodgers (2003) *Approaches and Methods in Language Teaching*, New York: Cambridge University Press

Tarigan, Henry Guntur, (1989) *Metodologi Pengajaran Bahasa,* Jakarta: Depdikbud RI

http://pagesperso-orange.fr/une.education.pour.demain/materiels_pedago/sw/swprese. htm

MODUL

3

METODE PENGAJARAN BAHASA ASING 11

Modul 3

METODE PENGAJARAN BAHASA ASING II

Pendahuluan

Dalam modul kedua Anda telah mempelajari Metode Tata Bahasa-Terjemahan, Metode Langsung, Metode Membaca dan Metode Audiolingual. Keempat metode tersebut dikaji dari aspek latar belakang kelahiran, pendekatan, desain, prosedur dan teknik, serta kekuatan dan kelemahan masing-masing.

Dalam modul ketiga ini Anda akan diajak untuk mempelajari empat jenis lain dari metode pengajaran bahasa asing, yang sama pentingya dengan keempat metode sebelumnya, yaitu Metode Komunikatif, Metode Respon Fisik Total, Metode Guru Diam dan Metode Belajar Bahasa Berkelompok.

Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan konsep dan hakikat dari masing-masing metode yang dijelaskan dalam modul ini. Secara lebih khusus Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan latar belakang lahirnya masing-masing metode
2. Menjelaskan hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa menurut masing-masing metode
3. Menjelaskan tujuan pengajaran, model silabus, jenis kegiatan pembelajaran, peranan guru, peranan siswa, peranan bahan ajar untuk masing-masing metode
4. Mempraktikkan prosedur dan teknik pembelajaran untuk masing-masing metode
5. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing metode

Dengan memahami modul ini Anda sebagai guru bahasa Arab juga diharapkan dapat mengembangkan teknik pengajaran sendiri berdasarkan prinsip-prinsip yang diajukan oleh metode-metode tersebut dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan serta kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin Anda capai.

Agar Anda berhasil menguasai kemampuan yang dituntut dalam modul ini dengan baik, Anda diharapkan mengikuti petunjuk belajar berikut.

1. Cobalah buat ringkasan untuk masing-masing metode yang Anda pelajari.

2. Baca dengan cermat uraian yang terdapat dalam setiap kegiatan belajar. Bandingkan hasil bacaan Anda dengan ringkasan yang telah Anda buat dan dengan model-model pembelajaran yang sudah pernah Anda kuasai.
3. Perluaslah pemahaman Anda dengan membaca sumber-sumber lain yang relevan. Beberapa dari sumber tersebut dapat Anda lihat dalam Daftar Pustaka dan yang lain dapat Anda cari sendiri.
4. Kerjakan setiap tugas dan latihan yang disediakan dalam setiap kegiatan belajar. Upayakan mendiskusikan hasil kerja Anda dengan teman satu kelompok atau kalau mungkin dalam pertemuan tutorial.
5. Ketika menerapkan model ini di kelas sendiri, sebaiknya Anda mengajak teman-teman guru lain untuk ikut berpartisipasi dalam penerapannya. Dengan cara ini, Anda akan mendapat masukan dari teman guru lainnya, dan sekaligus menyebarluaskan model ini.

Jika semua petunjuk tersebut Anda ikuti, Anda sudah berada pada ambang keberhasilan.

Selamat belajar, Anda pasti sukses!

Metode Komunikatif

(Thariqah Ittishaliyah/Communicative Method)

Pendahuluan

Metode ini mulai berkembang bersamaan dengan terjadinya beberapa perubahan pada tradisi pengajaran bahasa yang terjadi di Inggris pada tahun 1960-an yang bersamaan dengan ditolaknya pendekatan *audilingual* di Amerika. Para praktisi merasa tidak puas karena para pelajar, setelah belajar beberapa tahun, tetap belum lancar berkomunikasi dalam bahasa target. Sedangkan para ahli linguistik mengecam dari sisi landasan teoritisnya.

Faktor lain yang mendorong terjadinya perubahan dalam metode pengajaran bahasa pada waktu itu adalah hasil kerja dari *The Council of Europe*, suatu organisasi yang bergerak dalam bidang kebudayaan dan pendidikan. Organisasi ini banyak mensponsori konferensi-konferensi pengajaran bahasa tingkat internasional untuk menyikapi masalah-masalah pendidikan yang terjadi di Eropa. Mereka merasakan perlu adanya metode alternatif dalam pengajaran bahasa. Selanjutnya pada tahun 1971, sekelompok ahli mulai melihat adanya kemungkinan untuk mengembangkan pengajaran bahasa ke dalam sistem unit kredit, dimana tugas-tugas pembelajaran bahasa dipecah menjadi unit-unit dan tiap unit harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan tiap unit berkaitan antara satu dengan yang lain secara sistematis.

Pada tahun-tahun berikutnya munculah nama-nama seperti Wilkins (1976), Widdowson (1978), Candlin (1976), Brumfit (1979), Savignon (1972), dan Littlewood (1981), yang semuanya memberikan pengaruh yang berarti terhadap perkembangan teori-teori dan gagasan-gagasan komunikatif dalam pengajaran bahasa.

Kelahiran metode komunikatif merupakan hasil dari sejumlah kajian tentang pemerolehan bahasa (*iktisab al-lughah/language acquisition*) dan berbagai penelitian mengenai metode pengajaran bahasa di Eropa dan Amerika. Meskipun terdapat beberapa variasi dalam penerapannya, Metode Komunikatif tetap mempertahankan karakteristik dasarnya yaitu apa yang dikenal dengan kesenjangan informasi (*fajwah ma'lumat/information gap*), pilihan (*ikhtiyar/choice*) dan umpan balik (*tagziyah raji'ah/feed back*), dan materi otentik (*min mashadir asliyah/authentic material*).

1. Kesenjangan informasi

   Kesenjangan informasi terjadi apabila terdapat dua orang atau lebih saling bertukar informasi, di mana orang yang mengetahui sesuatu memberikan informasi kepada orang yang tidak rnengetahuinya. Hal ini sejalan dengan tujuan komunikasi yaitu menjembatani kesenjangan informasi di antara siswa.

2. Pilihan

   Dalam berkomunikasi seorang pembicara mempunyai kebebasan untuk memilih ungkapan yang akan digunakan dan kebebasan untuk memilih cara bagaimana mengatakannya sesuai dengan konteks kapan dan di mana ungkapan itu digunakan.

3. Umpan Balik

   Suatu komunikasi memiliki tujuan sehingga seorang pembicara bisa menilai apakah tujuannya itu tercapai atau tidak berdasarkan informasi yang diterima dari lawan bicara. Kalau lawan bicara tidak memberikan respon balik terhadap apa yang kita katakan maka situasi seperti itu dianggap tidak komunikatif.

4. Bahan ajar otentik

   Penggunaan bahan ajar yang otentik dianggap penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan strategi untuk menggunakan dan memahami bahasa dalam situasi atau konteks yang sesuai. Bahan ajar otentik yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan bahan ajar yang diambil dari sumber-sumber yang bukan ditujukan khusus bagi pengajaran bahasa.

Pendekatan Metode Komunikatif

A. Hakikat bahasa

Metode ini melandaskan dirinya pada teori tentang bahasa yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi (Richard and Rodger, 2003: 159). Dengan demikian tujuan pengajaran bahasa adalah untuk mengembangkan apa yang disebut oleh Hymes (1972) sebagai kompetensi komunikatif (*malakah al-iththisall/communicative comptence*), yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai situasai dan kondisi (Kharma, 1988: 183). Dengan demikian penggunaan bahasa tidak hanya terdiri atas empat keterampilan berbahasa, tapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikasi yang luas, sesuai dengan peran dari partisipan situasi, dan tujuan interaksi. Hymes menciptakan istilah tersebut untuk mengkontraskan pandangan Chomsky tentang kompetensi bahasa (*kifayah lugawiyyah/language competence*).

Teori linguistik lainnya yang berkaitan dengan komunikasi yang terasa pengaruhnya dalam metode ini adalah teori penggunaan bahasa secara fungsional yang dikembangkan oleh Halliday. Dalam sejumlah buku dan makalah, Halliday telah

mengemukakan teori rnengenai fungsi-fungsi bahasa. Berdasarkan teori ini, maka pengajaran bahasa menitikberatkan pada pengajaran fungsi bahasa (*wazhaif al-lugah/ language functions*). Para pendukung metode ini berpendapat bahwa seseorang bisa dianggap mempelajari suatu bahasa hanya apabila dia mempelajari ungkapan-ungkapan dan ujaran-ujaran (baik dalam bentuk teks lisan maupun teks tertulis) yang memenuhi ketujuh fungsi bahasa sebagaimana yang akan dijelaskan secara singkat berikut ini. Holiday (dalam Thu'imah, 1989: 119) menjelaskan fungsi-fungsi bahasa tersebut sebagai berikut:

1. Fungsi instrumental (*wazhifah naf'iyyah/ instrumental function*); yaitu menggunakan bahasa sebagai alat untuk menerima pesan, informasi atau untuk mendapatkan sesuatu seperti makanan dan minuman
2. Fungsi pengaturan (*wazhifah tanzhimiyyah/regulatory function*); yaitu menggunakan bahasa untuk mengeluarkan perintah dan untuk mengatur, mengamati dan mengontrol tingkah laku orang lain.
3. Fungsi interaksional (*wazhifah tafa'uliyyah/interactional function*); yaitu menggunakan bahasa untuk menjalin interaksi (bertukar pikiran dan perasaan) dengan orang lain
4. Fungsi personal (*wazhifah syakhshiyyah/personal function*); yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan maksud pribadi kepada orang
5. Fungsi heuristik (*wazhifah istiksyafiyyah/heuristic function*); yaitu menggunakan bahasa sebagai alat untuk memperjelas suatu fenomena, untuk belajar dan untuk memecahkan masalah
6. Fungsi imajinatif (*wazhifah takhayyuliyyah/imaginative function*): yaitu menggunakan bahasa untuk mengepresikan imajinasi/hayalan hasil kreasi seseorang
7. Fungsi perwakilan (*wazhifah bayaniyyah/representational function*); yaitu menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi kepada orang lain

B. Hakikat pembelajaran bahasa

Teori pembelajaran bahasa yang melandasai metode ini dapat dilihat dari praktek pelaksanaan metode ini sendiri. Richards dan Rodgers (2003: 161) mengemukakan tiga prinsip pengajaran bahasa yang melandasi metode ini, yaitu:

a. Prinsip komunikasi (*mabda' al-ittishal/communication principle*) yang menyatakan bahwa semua kegiatan bahasa yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan komunikasi yang sebenarnya bisa mempermudah terjadinya proses pembelajaran hahasa.

b. Prinsip tugas (*mabda' al-muhimmat/task principle*) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran bisa berlangsung dengan balk apabila kegiatan-kegiatan berbahasa ditujukan kepada penyelesaian tugas-tugas (*muhimmat/tasks*) yang bermakna

c. Prinsip kebermaknaan (*mabda' al-ma'nawiyah/meaningfulness principle*) yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan harus bisa memberi makna kepada siswa karena ini akan mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Makna bahasa sangat penting, oleh karena itu, kegiatan belajar harus dipilih dan diatur sedemikian rupa sehingga bisa menjadi bermakna bagi siswa dan cara ini bisa ditempuh dengan menggunakan bahan pelajaran yang autentik.

Desain Metode Komunikatif

A. Tujuan (Umum dan Khusus)

Tujuan pengajaran bahasa dengan metode komunikatif adalah untuk mengembangkan kompetensi pelajar dalam berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata (*siyaq ijtima'i/social context*) (Thu'imah, 1989: 123). Tujuan pengajaran bahasa dengan metode ini tidak ditekankan pada penguasaan gramatika atau kemampuan membuat kalimat gramatikal, melainkan pada kemampuan memproduk ujaran yang sesuai dengan konteks.

B. Model silabus

Dengan tujuan seperti itu ada beberapa tipe silabus yang diusulkan untuk kelas-kelas yang menggunakan Metode Komunikatif. Walkins (1976) mengusulkan silabus struktural plus fungsional dan silabus nosional, Brumfit (1980) mengusulkan tipe silabus spiral fungsional sekitar inti struktural, Allen (1980) mengusulukan tipe silabus struktural-fungsional-insrumental, Jupp dan Hollin (1975) mengusulkan tipe silabus fungsional, Widdowson (1979) mengusulkan tipe silabus interaksional, dan Prabhu (1983) menawarkan tipe silabus berbasis tugas. Persoalan silabus menjadi isu penting dalam metode ini, karenanya banyak tipe yang diusulkan. Dari berbagai usulan tersebut diambil jalan tengah bahwa silabus yang ideal adalah silabus yang paling sedikit mengandung 10 unsur, yaitu: tujuan, latar, peranan, peristiwa-peristiwa komunikatif, fungsi bahasa, nosi-nosi (ide, gagasan), wacana dan keterampilan retorik, varietas, isi/bobot gramatikal, dan isi/bobot leksikal.

C. Jenis kegiatan belajar-mengajar

Kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Metode Komunikatif tidak dibatasi atau tidak ditentukan secara kaku asalkan jenis kegiatan pembelajaran dan latihannya berorientasi pada pencapaian tujuan komunikatif. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran diarahkan kepada pelibatan siswa dalam komunikasi yang sebenamya

dengan menggunakan bahasa sasaran. Kegiatan komunikasi ini meliputi kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa berpartisipasi dalam proses komunikasi seperti saling memberi informasi dan saling menjelaskan maksud. Dalam hal ini siswa harus memiliki tujuan dalam berkomunikasi (misalnya untuk membeli tiket pesawat, untuk menulis surat ke redaksi koran atau majalah atau untuk berbelanja). Kegiatan siswa harus berfokus pada makna (*ma'na/content*) bukan pada bentuk (*syakl/form*).

D. Peranan pengajar

Dalam Metode Komunikatif, selain sebagai fasilitator, yakni membantu mempermudah jalannya komunikasi, guru juga berperan sebagai analis kebutuhan (*need analyst*), manajer kegiatan kelampok (*group process manager*), penasehat (*counselor*) dan sebagai penghubung (*communicator*).

E. Peranan pembelajar

Sementara itu, peran utama siswa dalam Metode Komunikatif adalah sebagai komunikator karena mereka terlibat langsung secara aktif dalam berkomunikasi baik dengan partisipasi guru maupun tanpa partisipasi guru di dalamnya. Mereka juga terlibat aktif dalam pertugaran ide dan pikiran (*tafawud fi al-ma'na/negotiation in meaning*) yakni berusaha agar maksudnya bisa dipahami oleh orang lain dan mereka berusaha untuk menahami maksud orang lain. Dalam hal ini siswa berperan sebagai perunding (*mufawid/negotiator*).



Silsisah al-qishshah al-mushawwarah/picture strip story

F. Peranan bahan ajar

Berbagai macam bahan pelajaran telah digunakan untuk mendukung Metoda Komunikatif dalam pengajaran bahasa. Tidak seperti pendukung metode lain yang berkembang pada masa itu, para praktisi pengajaran bahasa komunikatif

memandang penggunaan materi pelajaran sebagai cara untuk mempengaruhi kualitas interaksi kelas dan kualitas penggunaan bahasa. Dengan demikian materi pelajaran mempunyai peran yang penting dalam usaha mendorong penggunaan bahasa komunikatif. Penggunaan metode ini mempertimbangkan tiga macam materi pelajaran, yiatu materi pelajaran berbasis teks, materi pelajaran berbasis tugas, dan realia (*wasa'il haqiqiyyah*).

Prosedur dan Teknik Metode Komunikatif

Dalam pengajaran yang menggunakan Metode Komunikatif, teknik yang paling hanyak digunakan adalah penggunaan bahan ajar otentik (*min mashadir asliyyah/authentic material*), permainan bahasa (*al'ab lugawiyah/language games*), rangkaian gambar cerita (*silsisah qishah mushawwarah/picture strip story*) dan bermain peran (*tamtsil daur/role play*), penyelesaian maslah (*hal musykilat/problem solving*).

Pada awal pembelajaran siswa diminta untuk menceritakan pengalaman mereka yang sesuai dengan tema dalam dialog tersebut. Siswa diminta untuk memberikan contoh ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan di masyarakat sesuai dengan tingkat formalitas ungkapan bahasa itu. Siswa kemudian membaca dialog singkat yang diberikan guru, melatih mengucapkan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam dialog dengan bimbingan guru sebagai model dalam berbicara. Latihan pengucapan ungkapan ini bisa dilakukan secara serempak dalam kelas, atau secara kelompok, ataupun secara individual. Setelah siswa mahir mengucapkan dan manggunakan ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam dialog.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan tanya jawab yang sesuai dengan topik yang ada pada dialog. Tanya jawab juga bisa berkisar pada pengalaman siswa yang ada hubungannya dengan topik yang ada dalam dialog. Kegiatan bisa dikembangkan dengan menggunakan gambar-gambar yang mengilustrasikan sebuah cerita. Dalam hal ini guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kemudian setiap kelompok diberikan beberapa seri gambar. Salah seorang siswa dari masing-masing kelompok memegang satu seri gambar yang diberikan oleh guru. Gambar pertama dari seri gambar itu diperlihatkan kepada anggota kelompoknya dan meminta anggota kelompok menceritakan sesuatu tentang gambar yang dilihatnya dan mencoba untuk meramalkan apa yang terjadi pada gambar berikutnya. Penggunaan permainan dan bermain peran dianggap penting dalam matode ini karena melibatkan siswa dalam komunikasi yang sebenarnya.

Berikut ini akan disajikan contoh prosedur pengajaran bahasa asing yang menggunakan Metode Komunikatif (disadur dari Finocchiaro dan Brumfit 1983: 107-8).

1) Pembelajaran diawali dengan penyajian suatu dialog singkat atau beberapa dialog-mini, didahului oleh suatu motivasi (yang berkaitan dengan situasi-situasi dialog terhadap pengalaman-pengalaman masyarakat yang mungkin diperoleh para

pembelajar) dan suatu diskusi mengenai fungsi dan situasi orang, peranan, latar, topik, dan keinformalan atau keformalan bahasa yang menuntut fungsi dan situasi tersebut. (Pada tingkat-tingkat permulaan, pada saat semua pembelajar memahami bahasa asli yang sama, motivasi itu dapat diberikan dalam bahasa asli rnereka).

2) Kemudian dilanjutkan dengan praktek lisan (pengulangan) setiap ucapan bagian dialog yang disajikan pada hari itu (seluruh kelas, setengah kelas, kelompok, individual) dan pada umumnya didahului oleh model.

3) Selanjutnya pembelejaran dikembangkan dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban tetap berdasarkan topik-topik dialog dan situasi itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan dan jawahan-jawaban harus berkaitan dengan pengalaman-pengalaman pribadi para siswa tetapi berpusat di sekitar tema dialog itu.

4) Setelah itu, guru dan murid menelaah dan mengkaji salah satu ekspresi kornunikatif dasar dalam dialog itu atau salah satu struktur yang menunjukkan fungsi tersebut. Guru juga bisa memberikan beberapa contoh tambahan mengenai penggunaan ekspresi komunikatif atau struktur dengan kosakata biasa.

5) Kegiatan-kegiatan produksi lisan bergerak maju dari kegiatan terpimpin menuju kegiatan komunikasi yang lebih bebas.

6) Setelah kegiatan latihan lisan, siswa menyalin dialog-dialog, atau dialog-dialog mini, atau modul-modul kalau tidak terdapat atau tertera datam teks kelas.

7) Sebelum pembelajaran akan segera berakhir, guru memberi contoh tugas pekerjaan rumah secara tertulis, kalau diperlukan.

8) Akhirnya, dilakukan evaluasi pembelajaran (hanya lisan), misalnya dengan mengajukan pertanyan-pertanyan.

Keunggulan dan Kelemahan Metode Komunikatif

Keunggulan

Keunggulan metode ini terletak pada ciri komunikatifnya itu sendiri. Pendekatan ini menekankan konumikasi sehingga kelancaran siswa dalarn menggunakan bahasa akan cepat tercapai. Kegiatan dalam kelas tidak berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam berhagai bentuk kegiatan dalam penyelesaian masalah yang dilakukan secara berpasangan, bertiga atau dalam kelompok-kelompok kecil. Selain itu, siswa akan termotivasi untuk belajar bahasa asing karena mereka melakukan sesuatu yang bermakna dengan kegiatan bahasa ini. Kenyamanan siswa di dalam kelas juga tercipta dengan baik karena mereka mendapat kesempatan yang banyak dalam berinteraksi dengan teman-temannya ataupun dengan gurunya.

Kelemahan

Sedangkan kelemahan dari metode ini terletak pada penilaiannya. Setiap kesempatan siswa dilibatkan dalarn kegiatan yang menekankan *"kelancaran"* sementara penilaiannya kebanyakan berfokus pada *"ketelitian".* Contoh kelemaaan metode ini dapat kita lihat dalarn tes akhir yang umumnya tidak memberi penilaian pada kemampuan komunikasi siswa secara langsung, melainkan memberikan penilaian pada penguunaan kosa kata dan tata bahasa siswa. Selain kelemahan dalarn sistern penilaiannya, metode ini juga memiliki kelemahan dalarn penyediaan *authentic material. Authentic material* yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sulit ditemukan, terutama bahan untuk *istima'.* Kelemahan lainnya dapat terlihat pada kesalahan tata hahasa yang lebih hanyak terjadi pada saat siswa berbicara karena guru kurang memberikan *feedback* terhadap kesalahan siswa sehingga cenderung rnenjadi kesalahan yang sulit untuk diperbaiki lagi.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah soal-soal berikut

1) Sebutkan teori linguistik yang melandasi Metode Komunikatif !

2) Apa yang disebut dengan "*wazhifah syakhshiyyah/personal function*?"

3) Dalam hubungannya dengan teori pembelajaran bahasa, terdapat 3 prinsip pengajaran bahasa yang melandasi Metode Komunikatif. Jelaskan!

4) Salah satu ciri Metode Komunikatif adalah penggunaan *authentic material*. Sebutkan 3 contoh bahan pengajaran yang termasuk *authentic material*.

5) Apa keunggulan dan kelemahan Metode Komunikatif?

Ringkasan

Metode Komunikatif atau Pengajaran Bahasa Komunikatif pertama kali berkembang pada tahun 1960-an ketika metode-metode pengajaran bahasa terdahulu banyak mendapat kritik dari para ahli pendidikan bahasa. Metode Komunikatif dilandasi oleh teori linguistik yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Metode Komunikatif juga berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yaitu: Prinsip Komunikasi, Prinsip Tugas dan Prinsip Kebermaknaan. Karakterstik utama dari Metode Komunikatifdi tandai dengan adanya kesenjangan informasi, kebebasan memilih, umpan balik dan materi otentik. Guru dan siswa memainkan peranan penting dalam Metode Komunikatif. Salah satu peran guru adalah sebagai fasilitator. Di samping itu, guru juga berperan sebagai *need analyst, councelor, communicator* dan *group process manager*. Sementara itu, siswa memainkan peran sebagai *communicator* dan

negotiator. Keunggulan Metode Komunikatif, dapat dilihat dari proses komunikasinya itu sendiri, di mana siswa bebas berkomunikasi dengan sesama siswa dan dengan guru. Sedangkan kelemahannya dapat terlihat dari sistem penilaiannya, di mana guru menemui kesulitan dalam memberikan penilaian yang lebih komunikatif dalam waktu yang singkat sehingga kebanyakan yang dinilai adalah unsur *accuracy* dan kosa kata.

Test Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Mana yang bukan karaktenstik utama dari Metode Komunikatif ?
   A. adanya kesenjangan informasi
   B. mementingkan pemahaman masukan
   C. menggunakan bahan ajar otentik
   D. adanya kebebasan dalam memilih
2) Prinsip-prinsip pengajaran bahasa berikut yang tidak mendukung Metode Kumunikatif adalah ....
   A. prinsip alamiah
   B. prinsip tugas
   C. prinsip kebermaknaan
   D. prinsip komunikasi
3) Yang tidak sejalan dengan karakteristik pengajaran bahasa yang menggunakan Metode Komunikatif adalah ....
   A. Penggunaan bahasa pertama tidak dilarang tetapi diminimalisir
   B. Menekankan proses komunikasi bukan pada penguasaan tata bahasa.
   C. Tidak ada toleransi terhadap kesalahan berbahasa
   D. Penggunaan permainan penting untuk melibatkan siswa secara aktif.
4) Yang tidak termasuk peran guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan Metode Komunikatif adalah sebagai berikut ....
   A. sebagai fasilitator
   B. sebagai model
   C. sebagai konselor
   D. sebagai negosiator
5) Manakah dari ungkapan berikut yang tepat dipakai dalam memenuhi fungsi personal bahasa adalah …

أ) ما اسمكم الكامل يا سيدي؟
ب) من فضلك، كيف أصل إلى مطار سوكارنو-حتى؟

ج) أنا، سعيد بلقائك يا أحمد !
د) لو سمحت، عرّفني ببيت السيد علي !

6) Belajar menulis atau membalas surat pribadi merupakan contoh materi pembelajaran bahasa yang memenuhi fungsi bahasa berikut ini yaitu ....
   A. imaginative *fun*ction
   B. heuristic function
   C. regulatory func*tion*
   D. *personal function*
7) Teknik yang paling tepat digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan komunikasi adalah sebagai berikut kecuali ....
   A. mengerjakan PR
   B. kerja kelompok
   C. permainan bahasa
   D. bermain peran
8) Salah satu keunggulan dari Metode Komunikatif adalah ....
   A. Mudah menentukan sistem penilaian yang komunikatif
   B. Tersedia waktu yang banyak untuk bertukar informasi
   C. Mudah mendapatkan materi yang otentik yang sesuai
   D. Kesalahan siswa banyak mendapat perhatian dari guru
9) Sebagai penganalisis kebutuhan di dalam kelas, guru bertanggung jawab untuk ....
   A. mencari informasi tentang segala kebutuhan siswa
   B. membantu siswa memecahkan suatu masalah
   C. menjawab pertanyaan siswa seputar pelajaran
   D. menjaga kelas agar tetap dalam kegiatan komunikatif
10) Contoh materi otentik yang tepat digunakan dalam pengajaran menyimak adalah ....
   A. rekaman suara native speaker yang membacakan suatu cerita
   B. rekaman suara native speaker yang menunjukkan bunyi-bunyi bahasa
   C. suara guru itu sendiri yang membacakan satu teks
   D. rekaman suara native speaker memberikan pengumuman di airport.

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Test Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Metode Respon Fisik Total

(Tharîqah al-Istijâbah al-Jasmânîyah al-Kâmilah/Total Physical Response Method)

Pendahuluan


Prof. James J. Asher

Metode Respon Fisik Total adalah konsep pendekatan pengajaran bahasa yang diciptakan oleh Prof. James J. Asher, seorang psikolog dari San Jose State College, California, AS. Pada pertengahan tahun 60-an. Dia memulai eksperimen pengajaran bahasa dengan memanfaatkan gerakan tubuh. Berbagai bahasa telah dicoba olehnya dan oleh orang lain pada anak maupun orang dewasa: bahasa Jepang, Rusia, Jerman dan Inggris

Metode Respon Fisik Total adalah suatu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan; metode ini berupa mengajarkan bahasa melalui kegiatan fisik atau aktivitas motor (atau gerakan). Bahasa diajarkan dengan cara mengaktifkan gerakan tubuh seluruhnya. Itu sebabnya pendekatan ini ditopang pula oleh disiplin ilmu lain, misalnya psikologi perkembangan, teori pembelajaran, pedagogi humanistik, dan juga prosedur-prosedur pengajaran bahasa yang dikernukakan oleh Harold and Dorothy Palmer pada tahun 1925.

Menurut Asher (dalam Pateda, 1991: 109), dalam mempelajari bahasa asing orang dewasa akan dapat berhasil kalau ia meniru cara belajar anak ketika mempelajari bahasa ibunya. Kenyataan menunjukkan bahwa kalimat yang ditujukan kepada anak, pendek-pendek dan berbentuk perintah, lalu anak mereaksi secara nonverbal. Asher juga berpendapat, karena mempelajari bahasa selalu dikaitkan dengan gerakan tubuh, maka tekanan (stress) jiwa anak berkurang, dan hal itu memungkinkan si terdidik untuk mengembangkan kemampuannya.

Metode ini dihubungkan dengan "teori pengusutan" (*trace theory*) ingatan dalam psikologi yang berpendapat bahwa semakin sering atau semakin intensif suatu hubungan ingatan ditelusuri, maka semakin kuat pula asosiasi ingatan itu dan semakin mudah pula ditirnbulkan dan diingat kembali. Penelusuran atau pengusutan ulang dapat dilakukan secara verbal (misainya, dengan ulangan yang dihafalkan, tanpa berpikir) dan/atau dalam gabungan dengan kegiatan gerak atau aktivitas motor. Penggabungan kegiatan-kegiatan penelusuran, seperti ulangan verbal yang digabung dengan aktivitas

motor, jadinya memperbesar kemungkinan pengingatan yang berhasil. (Richards and Rodgers, 2003: 73)

Pendekatan Metode Respon Fisik Total

A. Hakikat bahasa

Richards dan Rodgers (2003: 73-75) menyatakan bahwa Ashers tidak secara langsung menjelaskan tentang hakikat bahasa dan bagaimana bahasa itu tertata. Mereka menyimpulkan bahwa bahasa dalam metoda ini dianggap sebagai sekumpulan aturan bahasa dan bahwa bahasa terdiri dari bagian-bagian bahasa. Hal ini menyiratkan bahwa bahasa dapat diajarkan dengan diorganisir berdasarkan tatabahasa atau berdasarkan butir-butir kosa kata. Metode ini juga menganggap katakerja (terutama perintah) sebagai sentral. Kata kerja perintah (*fi'il amr*) adalah bentuk kata kerja yang paling penting diajarkan, karena semua siswa dari berbagai usia bisa cepat memahami bahasa target melalui perintah-perintah.

Asumsi lain dari metode ini tentang bahasa adalah bahwa bahasa lisan lebih ditekankan dibandingkan dengan bahasa tulisan. Bahasa lisan dan bahasa tulisan dianggap berbeda. Meskipun Ashers tidak secara rinci menjelaskan tentang urutan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, tetapi prosedur-prosedur yang ia usulkan menyiratkan bahwa pengajaran bahasa asing dimulai dengan bahasa lisan dan bahasa tulisan diperkenalkan belakangan, kemampuan berbicara diutamakan dari bahasa tulisan. Para siswa belajar menulis setelah mereka dapat melaksanakan perintah-perintah dan memberi perintah-perintah kepada siswa yang lain.

B. Hakikat pembelajaran bahasa

Belajar suatu bahasa bersifat sekuensial (berurutan). Mempelajari bahasa asing serupa dengan mempelajari bahasa ibu. Ada suatu urutan biologis baik dalam mempelajari bahasa asing maupun dalam mempelajari bahasa pertama. Urutan itu dapat diamati ketika anak-anak belajar bahasa ibunya. (Setiyadi, 2006: 130).



Belajar bahasa sambil beraktifitas fisik

Pembelajaran bahasa bisa berlangsung ketika siswa mengamati tindakan-tindakan dan melaksanakan tindakan-tindakan tersebut (Larsen-Freeman, 1986: 114). Karena tidak semua siswa dalam kelas dapat melaksanakan tindakan-tindakan bersama-sama guru, maka siswa yang lain dalam kelas perlu mengamati tindakan-tindakan dan mendengarkan perintah-perintah. Cara belajar demikian

didasarkan pemahaman bahwa para siswa yang mengamati tindakan-tindakan juga terlibat dalam pembelajaran.

Asumsi lain tentang pembelajaran bahasa adalah bahwa stress dapat menghalangi kegiatan pembelajaran, semakin tinngi stress maka semakin rendah kualitas pembelajaran (Richards and Rodgers, 2003: 75). Oleh karena itu, agar siswa berhasil dalam belajar bahasa sasaran, maka rasa stress harus dihilangkan. mempunyai pengaruh negatif terhadap pelajaran dalam jangka panjang.

Metode ini juga mendasarkan diri pada pemahaman tentang potensi fungsi otak kanan dan otak kiri. Aktivitas motorik, yang merupakan fungsi otak sebelah kanan, harus mendahului pengolahan bahasa yang merupakan potensi otak sebelah kiri.

Desain Metode Respon Fisik Total

A. Tujuan [Umum dan Khusus]

Tujuan umum dari Metode Respon Fisik Total adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan untuk level permulaan. Memahami adalah alat untuk mencapai tujuan akhir, dan tujuan akhir yang ingin dicapai adalah untuk mengajarkan keterampilan berbicara dasar. Pengajaran bahasa asing dengan metode ini bertujuan untuk menghasilkan para siswa yang mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dapat dimengerti oleh penutur asli bahasa tersebut. Di samping itu, penggunaan metode ini juga bertujuan untuk menghilangkan perasaan tertekan dan kejenuhan dalam belajar bahasa. Tujuan khusus pengajaran bahasa disesuikan dengan kebutuhan dan keterampilan khusus yang dibutuhkan para siswa, tetapi harus dicapai melalui kegiatan berbasis tindakan dalam bentuk perintah-perintah.

B. Model silabus

Jenis silabus yang digunakan oleh Asher silabus berbasis kalimat, dengan mengutamakan kriteria tatabahasa dan leksikal dalam memilih materi pengajaran. Tidak seperti metode-metode yang dijalankan berdasar silabus berbasis tatabahasa atau aliran struktural, metode ini lebih menekankan perhatian dasarnya kepada makna dibandingkan dengan urutan penyajian materi. Dengan demikian tatabahasa diajarkan secara induktif.

C. Jenis kegiatan belajar-mengajar

Tahap pertama pelajaran adalah penyajian model. Guru memberikan perintah kepada beberapa orang siswa, lalu melaksanakan tindakan-tindakan bersama dengan mereka. Pada tahap kedua, beberapa siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka dapat memahami perintah-perintah tersebut dengan melaksanakannya langsung sendirian. Para siswa yang tadainya hanya mengamati juga mempunyai peluang

untuk menunjukkan pemahaman mereka. Guru kemudian mengkombinasikan ulang unsur-unsur perintah agar para siswa mengembangkan fleksibilitas merka dalam memahami ucapan-ucapan yang tidak familier. Perintah-perintah, yang dilaksanakan oleh para siswa, sering lucu

Setelah belajar mereaksi beberapa perintah lisan, para siswa tersebut belajar untuk membaca dan menulisnya. Ketika siswa sudah siap untuk berbicara, merekalah satu-satunya pihak yang memberikan perintah. Setelah para siswa mulai berbicara, kegiatan pembelajaran terus diperluas termasuk dengan komedi pendek dan aneka permaianan. Latihan-latihan dalam bentuk memberi perintah dan melakukan perintah merupakan aktivitas utama dalam kelas yang menggunakan Metode Respon Fisik Total. Perintah-perintah itu pada umumnya digunakan untuk menimbulkan tindakan-tindakan dan aktivitas fisik dari para siswa. Tanya jawab atau percakapan ditunda sampai setelah sekitar 120 jam pelajaran. Aktivitas kelas lain termasuk bermain peran dan penyajian slide. Bermain peran terpusat pada situasi-situasi kehidupan sehari-hari, seperti di ruang makan, supermarket, atau pasar.

D. Peranan pembelajar

Dalam Metode Respon Fisik Total, para siswa mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaksana gerakan. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan menanggapi secara fisik terhadap perintah-perintah yang diberikan guru. Siswa juga diharapkan untuk mengenali dan bereaksi terhadap kombinasi-kombinasi baru dari materi yang telah diajarkan sebelumnya. Mereka diharuskan untuk menghasilkan kombinasi-kombinasi baru milik mereka sendiri. Mereka didorong untuk berbicara ketika mereka merasa siap untuk berbicara.

E. Peranan pengajar

Dalam metode ini guru memainkan peran sebagai pengarah yang aktif. Gurulah yang memutuskan apa yang harus diajarkan, dialah yang menjadi model dan menyajikan materi pelajaran bahasa yang baru, dan dialah yang memilih materi pendukung untuk digunakan dalam kelas. Namun demikian guru harus lebih banyak memberikan peluang kepada siswanya. Guru bertanggung jawab untuk menyediakan jenis pajanan bahasa terbaik agar siswa dapat menginternalisasi ketentuan dasar dari bahasa sasaran. Dengan demikian guru harus mengendalikan bahasa yang akan diterima siswa, menyediakan bahan baku untuk "peta teori" yang akan siswa bangun dalam benak mereka.

Dalam memberi umpan balik kepada para siswa, guru harus mengikuti cara orang tua dalam memberi umpan balik kepada anak-anak mereka. Pada mulanya, orang tua mengoreksi sangat sedikit, tetapi ketika anak bertumbuh dewasa, orang tua akan mengurangi toleransinya terhadap kesalahan anak mereka dalam berbicara. Dengan

cara yang sama, para guru perlu menahan diri dari terlalu banyak koreksi pada langkah-langkah awal dan mestinya tidak menyela untuk mengoreksi kesalahan siswa, karena hal itu akan menghalangi siswa.

F. Peranan bahan ajar

Dalam metode ini, secara umum tidak ada teks pokok (*nash asasi*) pelajaran, maka berbagai benda dan realia memainkan peran penting. Untuk siswa yang benar-benar pemula, pengajaran bisa jadi tidak memerlukan pemakaian materi pengajaran, karena suara guru, tindakan-tindakannya, dan isyarat-isyaratnya sudah menjadi dasar yang cukup untuk aktivitas kelas. Kemudian, guru bisa menggunakan benda-benda yang biasa ada dalam kelas, seperti buku, pena, piala, peta dan mebel. Ketika pelajaran sudah berkembang, guru perlu membuat atau mengumpulkan bahan-bahan untuk mendukung pengajaran. Benda-bena tersebut termasuk gambar, realia, slide, dan daftar kata. Pengembang metode ini telah mengembangkan kotak-kotak yang berisi benda-bena yang terkait dengan situasi-situasi tertentu, seperti rumah, supermarket, pantai. Para siswa bisa menggunakan kotak-kotak itu untuk membangun setting pengajaran.

Prosedur dan Teknik Pengajaran Metode Respon Fisik Total

Ada dua teknik utama yang dapat digunakan dalam metode ini, yaitu teknik memperkenalkan (*introductory technique*) dan teknik bekerja (*working technique*). Teknik memperkenalkan maksudnya cara-cara yang digunakan untuk meperkenalkan perintah atau kosakata baru kepada para siswa untuk pertama kalinya. Teknik bekerja mengacu pada cara-cara yang digunakan untuk menjelaskan atau mengkombinasikan perintah-perintah serta kosa kata pendukung yang telah diperkenalkan kepada para siswa untuk peningkatan dalam bahasa sasaran.

Berikut ini adalah teknik-teknik untuk memperkenalkan kosakata atau perintah baru dalam Metode Respon Fisik Total:

1. Guru mengucapkan dan memeragakan perintah-perintah untuk para siswa. Para siswa melaksanakan perintah-perintah itu dengan mendengarkan guru dan dengan melakukan apa yang guru lakukan
2. Guru menciptakan situasi-situasi di mana seorang siswa harus memilih antara dua kosakata. Siswa telah mengetahui satu kata dengan baik sehingga, melalui proses penghapusan, kata yang lain dengan segera dapat diketahui.
3. Dengan pengenalan sebuah kata baru, siswa harus memilih satu kata yang dia kenal dari tiga kosakata. Jika dia menebak kata yang salah, maka dia harus mencoba lagi. Jika terkaannya benar, maka dia akan mendapat penghargaan berupa pujian dari gurunya.

4. Guru memperkenalkan suatu kata baru dengan cara yang sangat jelas dan nyata kepada siswa, apakah dengan meragakan atau melalui isyarat atau dengan tanda-tanda lainnya.
5. Guru memperkenalkan kosakata baru dengan meragakan perintah-perintah dari kaset. Guru merekam suaranya sendiri, lalu mengikuti setiap perintah yang terdengar, tetapi kadang-kadang guru juga sengaja merespon dengan salah yang kemudian dikoreksi oleh suara yang ada di tape. (Gracia dalam Setiyadi, 2006: 133)

Agar kita memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai Metode Respon Fisik Total, maka berikut ini diterangkan contoh kegiatan kelas yang menggunakan metode ini.

A. Latihan Menyimak

Para siswa duduk dalam posisi setengah lingkaran di sekeliling sang guru. Guru menyuruh mereka diam mendengarkan perintah-perintah, dan kemudian rnelakukan dengan tepat apa yang disuruh oleh guru. Para siswa didorong untuk memberikan respon secara tepat dan tanpa ragu-ragu. Misalnya, kalau guru memerintahkan siswa "maju" dengan mangatakan "تقدّم", maka para siswa maju dengan bersemangat. Perintah-perintah lain misalnya

"قم ! – امش ! – توقّف ! – اجلس ! – ادخل ! – اخرج !"

akan dilaksanakan secara berurutan. Guru secara simultan rnelaksanakan perintah itu disertai oleh dua orang siswa yang duduk di sampingnya. Hal ini diulangi beberapa kali sampai para siswa yang duduk di sampingnya itu mantap benar dan para siswa secara individual menyatakan bahwa mereka ingin rnencobanya sendiri tanpa gerakan guru sebagai model.

Berikutnya, perintah-perintah diperluas dengan kalimat lengkap, seperti

امش إلى الباب ! – امش إلى النافذة ! – امش إلى الكرسي ! – اجلس على الكرسي !

Setelah para siswa mempelajari lebih banyak kosakata dengan cara ini, maka «hal-hal baru» pun diperkenalkan, dan sang guru mulai menggunakan instruksi yang lucu-lucu, aneh, dan «amat jenaka» untuk menarik serta meningkatkan minat para siswa.

Kata-kata benda dan kata-kerja (baru) diperkenalkan, misalnya.

اغسل يدك   اطلب المنشفة   احفظ كتابك

وجهك   الصابون   كوبك

شعرك   المشط   ذلك القلم .... هلم جرا

Benda-benda atau butir-butir lain pun diperkenalkan, misalnya:

المربع　　ارسم المربع في السبورة !

خذ المربع من الخزانة ثم احضره إليّ !

ضع المربع على المكتب ! . . . . هلم جرا

Berikutnya guru atau instruktur mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sederhana, yang dapat dijawab oleh siswa dengan gerakan, misalnya dengan cara menujuk. Misalnya:

أين المنشفة ؟　　[الطالب يشير إلى المنشفة]

أين معجون الأسنان؟　　[الطالب يشير إلى معجون الأسنان]

أين الخزانة؟　　[الطالب يشير إلى الخزانة]

B. Produksi dan Hasil

Sesudah kira-kira sepuluh jam latihan dalarn menyimak, maka para siswa "diundang tetapi tidak dipaksa atau ditekan" berganti peran dengan guru dan memberikan perintah mereka. Sang guru pun melakukannya sebagai responsi terhadap perintah para siswa. Setelah hal ini dilaksanakan dengan baik dan berhasil, maka kira-kira 20% dari seluruh waktu kelas digunakan dalam pertukaran peran jenis ini. Kemudian, bermain peran singkat disiapkan dan diperankan oleh para siswa dan selanjutnya, situasi-situasi pemecahan-masalah pun digunakan.

C. Membaca dan Menulis

Walaupun tidak terdapat latihan formal dalam membaca dan menulis dalam metode ini, tetapi menulis struktur tulisan atau kosakata di papan tulis untuk para siswa yang meminta serta membutuhkan penjelasan. Guru mempergunakan beberapa menit terakhir setiap pelajaran untuk menulis di papan tulis setiap butir kosakata baru dengan sebuah kalimat yang menggambarkan butir itu. Kemudian dia menyebutkan setiap butir dan meragakan kalimat itu. Para siswa menyimak dengan baik ketika guru membacakan bahan itu. Pada umumnya para siswa menyalin ekspresi-ekspresi tersebut dalam buku catatan mereka. Tidak ada terjemahan yang diberikan dalam bahasa siswa; semua dalam bahasa sasaran.

Keunggulan dan Kelemahan Metode Respon Fisik Total

Keunggulan

Metode ini memang mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengaktifkan para siswa karena situasi dalam kelas memang hidup, memberi kesempatan kepada para siswaa untuk mengujicobakan keterampilan-keterampilan mereka dengan cara yang kreatif. Di samping itu ada beberapa keunggulan lain dari metode ini, di antaranya:

a. Pembelajaran bahasa terasa menyenangkan bagi guru dan siswa

b. Siswa merasa terbebas dari perasaan tertekan (stress) ketika belajar

c. Siswa mempunyai ingatan jangka panjang atas apa yang sudah dipelajarinya, hal itu dikarenakan pemberdayaan potensi otak kanan dan otak kiri

d. metode ini memungkinkan kebermaknaan dalam belajar bahasa target.

e. penundaan berbicara sampai pelajar cukup mengenal dan mengerti bahsa target melahirkan kepercayaan diri siswa.

f. dengan penekanannya pada pemahaman, metode ini dapat dengan mudah digabungkan dengan metode-metode lain yang berdasarkan pendekatan komunikatif

Kelemahan

Metode ini jelas lebih meletakkan tekanan pada keterampilan-keterampilan berbicara dari pada keterampilan lainnya, dengan demikian maka pengembangan kecakapan dalam bidang keterampilan lainnya akan terlambat kalau pendekatan ini dipakai secara eksklusif sepanjang waktu. Di samping itu ada beberapa kelemahan lain yang perlu diantisipasi dari metode ini, di antaranya:

a. aturan dalam bahasa begitu kompleks, sehingga tidak semua bentuk bahasa dapat diajarkan dengan menggunakan perintah

b. beberapa orang siswa merasa enggan ketika diminta untuk memeragakan suatu gerakan, pelajar dewasa terutama akan merasa tidak nyaman atau merasa dipersukar dalam kelas yang menggunakan metode itu

c. teknik pengajaran bahasa asing dalam metode ini lebih cocok dan terbatas untuk pengajaran tingkat pemula

d. penerapan metode ini memerlukan/menuntut guru-guru yang mampu berbicara dalam bahasa target dengan baik dan bermakna, dan tidak hanya struktur saja.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan prinsip-prinsip yang diyakini oleh Metode Respon Fisik Total?
2. Sebutkan kekuatan dan kelemahan Metode Respon Fisik Total?
3. Kalau Anda mau mengajarkan kelas pemula dengan Metode Respon Fisik Total, apa kegiatan pokok yang akan Anda lakukan?
4. Apa peran guru dalam pengajaran bahasa yang menggunakan Metode Respon Fisik Total?
5. Apa peran siswa dalam pengajaran bahasa yang menggunakan Metode Respon Fisik Total?

Ringkasan

Metode Respon Fisik Total adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang bertujuan untuk mengajarkan bahasa melalui aktifitas fisik (motorik). Metode ini dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi Universitas San Jose California, AS. Metode ini berkaitan dengan "teori jejak" memori di dalam psikologi yang menjelaskan jika sebuah hubungan memori lebih sering terdeteksi, asosiasi memori akan lebih kuat dan akan lebih cepat diingat sesuatu.

Menurut metode ini pemahaman bahasa kedua orang dewasa adalah proses yang pararel dengan pemenuhan bahasa pertama. Kata-kata yang pertama kali diajarkan dalam bahasa pertama adalah terdiri dari perintah-perintah yang ditanggapi secara fisik sebelum dengan verbal. Karenanya orang yang mempelajari bahasa asing juga perlu mengikuti proses penguasaan bahasa pertama itu.

Metode ini menekankan pengembangan kemampuan pemahaman melalui asosiasi gerak dengan makna sebelum kemampuan berbahasa (berbicara). Dengan karakter demikian metode ini percaya bahwa (b) pengajaran berbicara harus ditunda sampai kemampuan memahami terbentuk; (a) kemampuan memahami dapat meningkatkan kemampuan produktifitas dalam mempelajari suatu bahasa; (c) kemampuan didapat melalui transfer mendengar kekemampuan yang lain; (d) pengajaran harus menekankan arti daripada bentuk; dan (e) pengajaran harus meminimalis rasa stress pada pelajar.

Test Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang kawan tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Apa asumsi tentang hakikat bahasa yang diyakini oleh Metode Respon Fisik Total?
   A. Bahasa adalah serangkaian aturan tatabahasa dan kosa katanya terkait dengan situasi-situasi alami.
   B. Bahasa adalah kebiasaan berbahasa dalam menyampaikan ide dan gagasan.
   C. Kosa kata dalam bahasa sasaran dipelajari melalui terjemahan langsung dari bahasa ibu.
   D. Bahasa adalah serangkaian aturan tatabahasa dan terdiri dari bagian-bagian bahasa.
2) Bagaimana cara yang disarankan oleh Metode Respon Fisik Total untuk mengajar tatabahasa?
   A. dengan menggunakan kalimat-kalimat lengkap.
   B. berdasarkan kalimat-kalimat perintah.
   C. melalui penghafalan kaidah kebahasaan.
   D. melalui proses deduktif kaidah kebahasaan.
3) Manakah yang tidak termasuk salah satu asumsi dari Metode Respon Fisik Total?
   A. Makna dapat diperjelas dengan menyajikan gambar.
   B. Pelajaran bisa terjadi ketika siswa mengamati gerakan-gerakan.
   C. Mempelajari bahasa asing serupa dengan mempelajari bahasa ibu.
   D. Bahasa lisan lebih diutamakan daripada bahasa tulisan.
4) Apa kelemahan yang Anda hadapi kalau mengajarkan bahasa Arab dengan Metode Respon Fisik Total?
   A. Metoda ini memerlukan seorang guru yang mampu memberi perintah dalam bahasa Arab dengan lancar.
   B. Siswa mampu mengingat bahasa Arab dengan ingatan jangka panjang.
   C. Tidak semua qawaid bahasa Arab dapat diajarkan dengan perintah-perintah.
   D. Siswa tidak mengalami banyak stress ketika belajar bahasa Arab dengan metode ini.
5) Manakah dari pernyataan berikut yang merupakan kekuatan dari Metode Respon Fisik Total?
   A. Guru menjadi lincah dan aktif dalam berkomunikasi.
   B. Para siswa bisa bekerja dalam kelompok-kelompok.
   C. Tatabahasa dan kosa kata dipelajari secara deduktif.
   D. Pelajaran menjadi menyenangkan bagi guru dan siswa.

6) Manakah dari pernyataan berikut yang merupakan salah satu dari prinsip Metode Respon Fisik Total?
   A. Bahasa adalah ucapan-ucapan sehari-hari kebanyakan orang dengan kecepatan normal.
   B. Kemampuan berbicara ditunda sampai kemampuan memahami sudah menjadi mapan.
   C. Pengajaran berbicara diajarkan bersamaan dengan ketrampilan-ketrampilan yang lainnya.
   D. Pembelajaran hendaknya melibatkan kegiatan komunikasi alami sehari-hari.

7) Manakah pernyatan berikut yang tidak termasuk salah satu dari prinsip Metode Respon Fisik Total?
   A. Mempelajari bahasa baru berarti membentuk kebiasaan baru.
   B. Bahasa terdiri dari bagian-bagian bahasa.
   C. Kelas bahasa dapat diorganisir berdasarkan tatabahasa
   D. Tatabahasa itu diajarkan bersama-sama dengan kosa kata

8) Manakah cara mengajarkan bahasa asing yang tidak sejalan dengan prinsip Metode Respon Fisik Total?
   A. Makna kata-kata diajarkan terlebih dahulu sebelum yang lainnya.
   B. Fiil amr diperkenalkan lebih dahulu daripada fi'il-fi'il yang lain.
   C. Kosa kata harus diajarkan dalam kalimat-kalimat lengkap.
   D. Tatabahasa diajarkan berdasarkan kalimat-kalimat perintah.

9) Manakah saran yang diberikan oleh para pendukung Metode Respon Fisik Total?
   A. Terjemahkan kalimat-kalimat siswa!
   B. Jelaskan tentang tatabahasa bahasa target!
   C. Berilah perintah-perintah dalam bahasa target!
   D. Tirulah kesalahan siswa!

10) Bagaimanakah cara guru mengoreksi kesalahan siswa menurut Metode Respon Fisik Total?
   A. secara lisan yang diulang-ulang siswa.
   B. dengan tulisan yang disalin siswa.
   C. dengan ceramah dalam bahasa ibu siswa.
   D. dengan menunjukkan gerakan-gerakan.

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Test Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Metode Guru Diam

(Thariqah Shamitah/ Silent Way Method)

Pendahuluan



Caleb Gattegno

Metode Guru Diam dicetuskan oleh Caleb Gattegno (1972), seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. Metode ini sebenarnya telah dirintis pada tahun 1954 oleh perintisnya, tetapi buku pertama yang menjelaskan metode ini baru diterbitkan pada tahun 1963 dengan judul *Teaching Foreign Language in Schools: The Silent Way*. Setelah mengalami berbagai eksperimen tambahan selama tiga belas tahun, Gattegno menerbitkan buku, *The Common Sense of Teaching Foreign Languages*, yang merinci dan merevisi pemikiran awalnya.

Latar belakang pendidikan Gattegno adalah ahli matematik. Caleb Gattegno memulai kariernya sebagai dosen ilmu eksakta dan bersama Georges Cuisenaire menulis *Numbers in Colour* di mana dipakai alat peraga yang berupa potongan-potongan kayu yang berwarna-warni, yang disebut *rods*. Barangkali karena latar belakang pendidikan seperti itu, Gattegno tidak mau banyak berbicara, dan siswanyalah yang dituntut untuk banyak berbicara. Itu sebabnya pendekatan ini dinamakan The Silent Way, karena para guru disarankan untuk semakin sedikit berbicara sejalan dengan peningkatan pelajaran, sementara sebaliknya para siswa disarankan untuk semakin banyak bicara. Jadi istilah lebih banyak "diam" itu berlaku untuk guru, bukan untuk siswa.

Metode ini didasarkan atas suatu kaidah yang menyatakan bahwa guru sebaiknya diam untuk memberikan kesempatan yang banyak kepada si terdidik untuk mengemukakan pendapatnya. Proses pembelajaran bahasa sebaiknya dilaksanakan sendiri oleh si terdidik di kelas. Metode ini juga mengakui dan menghargai adanya kemampuan murid untuk mempelajari bahasa dan mengingat informasi sendiri tanpa verbalisasi dan dengan bantuan minimal dari guru.

Pendekatan Metode Guru Diam

A. Hakikat bahasa

Menurut Gattegno bahasa merupakan pengganti pengalaman. Dengan kata lain pengalamanlah yang memberi makna kepada bahasa. Itu sebabnya metode ini memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk mengembangkan pengalamannya.

B. Hakikat *belajar bahasa*

Menurut Gattegno, belajar ini melibatkan dua jenis, yakni: (a) Belajar sebagai pekerjaan yang sengaja dilakukan dengan sadar dan yang diperintah oleh kemauan yang keras (will). Hal ini diatur oleh otak (intelligence) yang menghasilkan aktivitas mental. Kebanyakan kegiatan tersebut terjadi waktu pelajar sedang terjaga. (b) Belajar sebagai proses mengasimilasikan hasil-hasil aktivitas mental (yang disebut di atas), melalui pembentukan gambaran batin (images) yang baru atau perubahan gambaran batin yang lama. Kebanyakan kegiatan belajar jenis kedua ini terjadi pada waktu pelajar sedang tidur.

Meskipun di satu pihak Gattegno memanfaatkan cara anak kecil menguasai bahasanya sendiri, di pihak lain dia berkeras-pendapat bahwa penguasaan bahasa pertama, tidak sama dengan penguasaan bahasa kedua, bahasa asing yang sedang dicoba dikuasainya. Dari pengamatannya terhadap anak kecil yang sedikit demi sedikit memperoleh bahasanya sendiri itu Gattegno berkesimpulan bahwa manusia diberkati dengan suatu kemampuan untuk menggerakkan “kekuatan internal” lebih banyak daripada yang kita sadari. Penguasaan bahasa tidak bisa dilakukan dengan imitasi drill saja.

Stevick (dikutip Pateda, 1991: 116) menjelaskan beberapa prinsip yang dijadikan landasan oleh Metode Guru Diam. Prinsip-prinsip tersebut, ialah:

a. Pengajaran seharusnya merupakan subordinasi dari pembelajaran. Hal ini mengacu kepada penekanan aktivitas pada pembelajaran dan bukan pada pengajaran. Dengan kata lain si terdidik yang aktif, dan guru diam (hanya mengarahkan saja).

b. Pembelajaran yang utama bukan dengan cara peniruan atau drill. Hal itu mengacu kepada usaha mengaktifkan kekuatan dalam. Oleh karena itu siswa diberikan kesempatan yang banyak untuk mendengarkan melodi bahasa yang dipelajarinya.

c. Dalam pembelajaran, pemahaman digenapi dengan bekerja, mencoba-coba, yang kalau perlu dirubah-rubah berdasarkan pengalaman.

d. Sebagai orang yang aktif, kesadaran berkemampuan segala sesuatu yang telah dikuasai termasuk pembelajaran terhadap bahasa ibu sendiri. Untuk itu digunakan metode yang dibuat-buat (*artificial*) daripada yang alamiah (*natural*).

e. Apabila aktivitas guru merupakan subordinasi pembelajaran, maka guru tidak bijaksana untuk selalu mencampuri aktivitas si terdidik.

Desain Metode Guru Diam

A. Tujuan **[Umum dan Khusus]**

Tujuan utama metode guru diam ialah untuk memperlengkapi para pelajar dengan keterampilan berbahasa target secara lisan dan memperkuat kepekaan menyimak. Para pelajar juga diharapkan mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli. Oleh karena itu, lafal yang benar dan penguasaan tekanan (*stressing*), ritme, intonasi, dan jeda dalam bahasa target diajarkan dengan seksama. Tujuan ketiga ialah agar pelajar menguasai tata bahasa dasar bahasa target yang praktis.

B. Model silabus

Materi yang digunakan dalam metode ini didasarkan pada struktur-struktur bahasa. Bahasa ditinjau sebagai kelompok-kelompok bunyi yang dihubungkan dengan makna-makna tertentu, dan diatur menjadi kalimat-kalimat rnelalui aturan-aturan bahasa. Bahasa dipisahkan dari konteks sosialnya, dan diajarkan melalui situasi-situasi semu, biasanya dalam penggunaan alat peraga balok-balok kecil yang disebut Cuisenaire rods. Dilihat dari segi pemilihan bahan, penyusunan dan penyajiannya di kelas, metode ini menggunakan analisis struktural. Silabus yang dipilih adalah silabus struktural pula dengan cara menyusun pokok bahasan yang berisi pola-pola kalimat dan kosa kata yang menunjangnya

C. Jenis kegiatan **belajar-mengajar**

Kalimatlah yang dianggap unit dasar, dan guru mengajarkan satu makna dari suatu kalimat tanpa menyebut makna-makna lain yang mungkin terdapat dalam komunikasi sehari-hari yang wajar. Para pelajar diberikan pola-pola kalimat bahasa target dan diberi aturan-aturan bahasa melalui proses induktif. Selain kalimat, kosakata juga mendapat tempat yang sangat penting, dan pilihan penggunaan kosakata yang benar dianggap suatu aktivitas yang penting.

Berbeda dengan beberan metode yang lain, Metode Guru Diam langsung menyajikan tulisan setelah atau malah pada waktu latihan lisan. Ini dimaksudkan

untuk membantu daya ingat siswa, toh mereka telah terbiasa melihat tulisan dalam bahasanya sendiri.

Nama metode ini mengindikasikan bahwa guru hendaknya sedikit berbicara selama pelajaran berlangsung; peran guru bukanlah untuk mentransmisi pengetahuan, bukan bertindak sebagai model atau penyedia jawaban. Walau demikian, campur tangan guru diperbolehkan jika perlu, misalnya untuk mengarahkan perhatian siswa kepada cara mereka akan belajar.

D. Peranan pengajar

Guru berperan bak seorang teknisi atau insinyur. Hanya siswa yang dapat melakukan pelajaran, sementara itu guru, dengan bersandarkan pada apa yang telah diketahui siswa, dapat memberi bantuan yang dibutuhkan saja, yaitu memfokuskan perhatian para siswa, mendorong tumbuhnya kesadaran mereka, dan memberikan latihan-latihan yang menjamin tersalurkannya kemampuan berbahasa mereka. Karena dalam metode ini guru jarang sekali berbicara, maka mereka bisa bebas mengamati para siswa mereka secara hati-hati dan guru akan selalu siap untuk membantu siswanya kapan saja dibutuhkan. Kehadiran guru akan selalu dibutuhkan sebagai penjamin dari ketepatan penggunaan bahasa (bunyi, kosa kata dan sintaksis) dan kesesuaiannya dengan situasi.

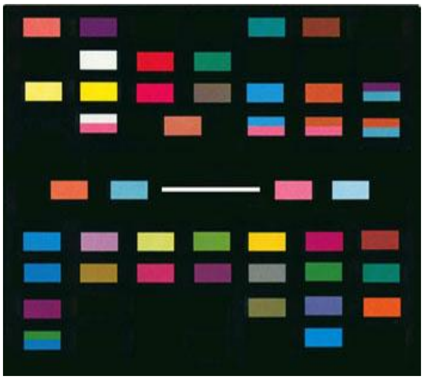
E. Peranan pembelajar

Peran dari para siswa adalah menggunakan apa yang telah mereka ketahui, untuk membebaskan diri mereka dari segala rintangan yang akan menghalangi mereka mengerahkan perhatian terbesar mereka kepada tugas pelajaran, dan secara aktif terlibat dalam penjelajahan bahasa. Seperti yang Gattegno katakan dalam Larsen-Freeman (1986: 63) "Guru bekerja sama dengan siswa; sementara siswa bekerja dengan bahasa."

F. Peranan bahan ajar

Untuk membantu siswa menguasai bahan yang diberikan, dalam metode ini digunakan beberapa alat peraga, di antaranya:

1. Bagan bunyi/warna (*sound/color chart*), yaitu sebuah bagan dinding yang diwarnai dengan aneka ragam warna yang masing-masing warnanya mewakili satu fonem (bunyi) bahasa. Bagan bunyi/warna berikut ini, ukuran aslinya 42 cm x 57 cm.



at	up	in	pet	not	above	her
all	are	noon	eat	air	put	or
	high	may	owe	you	out	
boy	memoir	one	your			

pup	at	is	us	azure	my	nice
fan	van	did	the	thin	yes	let
we	kit	run	by	hot	gum	she
chin	sing	little	fire	just	quite	ax
exit	anxious	luxury	Jones's	whale	rhythm	isn't

2. Bagan kata (*word charts*) dimana di atasnya ditulis kata-kata dengan kode warna yang ada dalam bagan bunyi, sehingga siswa bisa membaca dan melafalkan kata-kata tersebut dengan tepat. Bagan ini berjumlah 12 dengan masing-masing sekitar 40 kata. Akan ada sekitar 500 kata untuk keduabelas bagan tersebut. Dengan menggabungkan kata-kata yang ada dalam bagan-bagan tersebut, diharapkan siswa bisa menguasai bahasa kedua dalam waktu 180 jam. Lihat bagan-bagan kata berikut (copyright 1977, C. Gattegno).



1 2 3 4



5



6



7



8



9



10

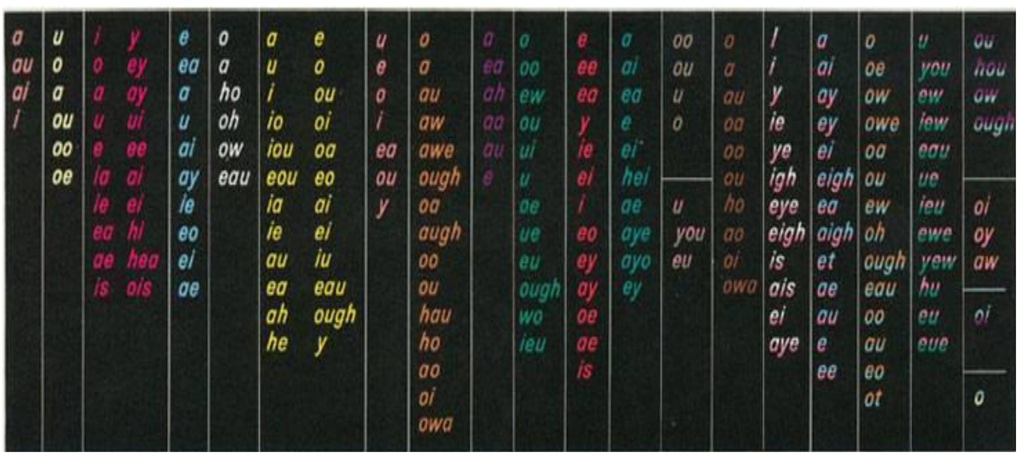


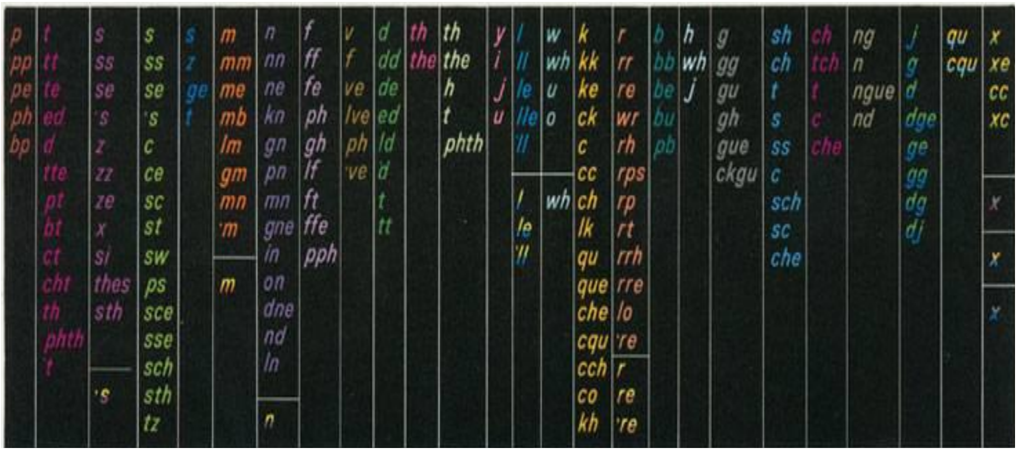
11



12

3. Bagan ejaan (*spelling charts*) yang juga disebut dengan Fidel, menunjukkan semua ejaan yang mungkin untuk setiap fonem dan juga menggunakan kode warna yang sama dengan yang ada pada bagan suara. Lihat *The English fidel* (copyright 1977, C. Gattegno) berikut ini. Fidel kelas berukuran 42 cm. X 57 cm.





4. Balok-balok berwarna-warni (*cuisenaire rods*), digunakan untuk menciptakan situasi yang jelas dan terang yang memungkinkan para siswa memahami bagaimana suatu konsep yang diajarkan dinyatakan dalam bahasa target. Pada awal pelajaran pemakaian *rods* ini dimaksudkan untuk menyajikan nama benda itu sendiri, konsep tentang ukuran (panjang, pendek), warna (merah, hijau, dan lain-lain), jarak (jauh, dekat), perbandingan (lebih panjang daripada, lebih dekat daripada), dan sebagainya. Tentu saja tata bahasa disajikan pula dengan mencampurkan satu konsep dengan yang lain (kayu pendek ini, ambil kayu yang merah, jauh dari dia, dan sebagainya).
5. Sebuah tongkat penunjuk (*pointer*) yang dapat digunakan guru atau siswa untuk menunjukkan suatu kata atau suatu kalimat dengan tetap memelihara karakteristik yang penting dari bahasa target. Tongkat penunjuk digunakan untuk menciptakan dinamika bahasa dengan memperkenalkan unsur waktu dalam hubungan dengan bagan-bagan yang berbeda, yang pada dasarnya statis. Tongkat penunjuk juga digunakan membangkitkan kekuatan mental siswa.



Gambar Cuisenaire rods dan *pointer* (tongkat penunjuk)

Prosedur dan Teknik Metode Guru Diam

Langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam penyajian Metode Guru Diam ialah secara garis besarnya sebagai berikut:

1) Guru menyajikan satu kata baru sekali. Dengan demikian ia memaksa para pelajar untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan, guru pun tidak mengatakan apa-apa, tetapi hanya menunjuk pada simbol-simbol yang tertera di papan peraga (*fidel chart*). Pelajar melafalkan simbol yang ditunjuk oleh guru itu dengan keras, mula-mula secara serentak. Kemudian, atas petunjuk guru, satu per satu pelajar melafalkannya.
2) Sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa target, guru menyajikan bagan peraga yang kedua (*word chart*), yang berisi kosakata yang dipilih guru di antara kata-kata yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.
3) Guru menggunakan balok-balok Cuisenaire yang berwarna-warni, yang berukuran 1-10 cm untuk mendorong para pelajar berbicara. Banyak konstruksi yang dapat diajarkan dengan balok-balok Cuisenaire itu. (Nababan, 1993: 50-51)

Lalu bagaimanakah teknik pengajaran bahasa asing yang menggunakan Metode Guru Diam? Fase utama yang pertama dari pengajaran adalah memperkenalkan kosa kata, fokus utamanya adalah melodi dan struktur bahasa. Pada pokoknya objek yang digunakan dalam pelajaran adalah balok Cuisenaire.

Pada hari pertama guru mulai mengajar, dia membawa satu kotak Cuisenaire rods. Dia mengambil sebuah rod yang merah dan pendek sambil mengucapkan, misalnya, عُود. Dia mengambil lagi balok merah yang agak panjang dan mengatakan عُود. Dengan dua kayu dan satu kata ini siswa terpaksa menerka-nerka apakah عود berarti potongan kayu atau warna merah. Setelah guru kemudian mengambil kayu lain yang berwarna biru dengan ukuran yang lebih panjang lagi dan dia juga mengucapkan kata عود maka sadarlah para siswa bahwa عود pasti berarti sebatang kayu, dan bukan warna merah. Dengan kata-kata lain, siswa dipimpin untuk memakai kognisi untuk mencari arti.

Setelah beberapa kali mendemonstrasikan contoh di atas, guru mengisyaratkan para siswa dengan gerakan tangan dan mimik untuk menirukan. Kemudian secara individu siswa diminta memberikan kata bagi kayu yang ditunjukkan. Kemudian kata baru, misalnya untuk biru (أزرق), bisa juga diberikan dengan cara seperti di atas. Penggabungan sintaktik bisa diperagakan dengan mengangkat balok biru yang ukurannya berbeda-beda sambil berkata العود الأزرق atau عود أزرق. Secara kognitif siswa akan tahu tidak hanya arti frase ini saja tetapi juga aturan gramatiknya, yakni, untuk menyatakan suatu benda yang berwarna kata sifat warna (الأزرق) diletakkan setelah kata bendanya (العود), dan keduanya sama-sama menggunakan alif lam ta'rif atau tidak, dan sebagainya.

Pada awal pelajaran hanya tiga kata kerja diberikan, misalnya, خذ, اعط, dan ضع yang

masing-masing artinya »ambil,» «berikan,» dan «letakkan.» Kata-kata ini satu per satu diberikan dalam kontek peragaan. Misalnya, خذ العود الأحمر, sambil guru mengambil kayu biru. Dengan menambah kata dan «mengutak-atik» urutannya bisa tercipta cukup banyak kalimat dan frase. Misalnya:

العود الأحمر ...... العود أحمر

العود الطويل .... العود طويل

العود الأحمر الطويل .... العود الأحمر طويل .... العود الطويل أحمر

أبن العود الأحمر ؟ العود الأحمر على المكتب

العود الأحمر طوبل، ولكن العود الأزرق قصير .....

العود الأحمر أطول من العود الأزرق ...... العود الأزرق أقصر من العود الأحمر ..... هلم جرا

Bagan dinding dipakai untuk melatih ucapan. Dengan cara guru menunjukkan huruf--huruf tertentu, yang masing-masing ada warna untuk ucapannya, siswa diminta untuk «membuat» kata. Fidel dan beberapa bagan dinding ini berlangsung sampai tingkat lanjut di mana kemudian diberikan pula bacaan yang diambil dari tiga buku Gategno yakni *A Thousand Sentences, Short Passages,* dan *Eight Tales.*

Kekuatan dan Kelemahan Metode Guru Diam

Kekuatan

1. Tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas dalam metode ini berfungsi untuk mendorong serta membentuk respon pelajar. Jadi, kelas tidak pasif tetapi aktif.
2. Respon pelajar dipancing tanpa instruksi lisan dari guru dan tanpa pemberian contoh kalimat yang berulang kali. Oleh karena model diberikan satu kali, pelajar yang tidak menyimak akan terdorong untuk menyimak «model» seterusnya.
3. Para pelajar didorong untuk membuat ujaran-ujaran baru dengan cara menggabungkan ujaran-ujaran yang sudah dipelajari dengan yang baru dipelajari.
4. Karena tidak ada pembetulan-pembetulan kalau kesalahan-kesalahan dibuat oleh pelajar, dan tidak ada keterangan-keterangan, maka pelajar didorong untuk membuat analogi-analogi sendiri dengan cara mengadakan kesimpulan dan rumusan aturan-aturan sendiri.

Kelemahan

1. Meskipun tampaknya metode ini berdasarkan teori filsafat dan memberi kesan bahwa ini suatu metode yang «menggoncangkan dunia pengajaran bahasa», tetapi dalam

prakteknya metode ini dalam banyak aspek mirip dengan metode audiolingual; dengan fokus yang kuat pada pengulangan ujaran-ujaran atau kalimat-kalimat yang tanpa kesalahan. Ini diperagakan/diberi «model» oleh guru yang membimbing, pelajar dari latihan-latihan yang terpimpin ke yang lebih bebas.

2. Guru memupuk otonomi pelajar dengan memberi pilihan-pilihan dalam situasi-situasi yang disajikannya. Tetapi, dalam kenyataannya, gurulah yang menguasai materi dan jalan pengajarannya dalam kelas. Dengan perkataan lain, kelas masih «berpusat pada guru» (*teacher-centered*) atau "berkiblat pada guru" (*teacher-oriented*).
3. Kalau kita menelaah metode ini, kita berkesimpulan bahwa kebanyakan dari contoh-contoh yang diberikan diperuntukkan pelajar bahasa asing tingkat permulaan, meskipun Gattegno sendiri menyatakan bahwa metode ini dapat digunakan untuk mengajar membaca dan mengarang.
4. Tujuan metode ini belum mencerminkan tujuan untuk berkomunikasi secara wajar dengan mengingat dengan siapa pelajar berbicara dan ragam bahasa apa yang harus digunakan.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan tentang pendekatan yang dimiliki oleh Metode Guru Diam !
2. Bagaimana cara menumbuhkan kesadaran akan adanya "kekuatan internal" siswa dalam pengajaran bahasa menurut Metode Guru Diam?
3. Sebutkan beberapa alat peraga yang biasa digunakan dalam Metode Guru Diam !
4. Sebutkan langkah-langkah pokok dalam menggajarakan bahasa asing dengan menggunakan Metode Guru Diam!
5. Sebutkan beberapa kekuatan dan kelemahan Metode Guru Diam !

Ringkasan

Metode Guru Diam dicetuskan oleh Caleb Gattegno (1972), seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. Nama metode ini mengindikasikan bahwa guru hendaknya sedikit berbicara selama pelajaran berlangsung; peran guru bukanlah untuk mentranmisi pengetahuan, bukan bertindak sebagai model atau penyedia jawaban. Walau demikian, campur tangan guru diperbolehkan jika perlu, misalnya untuk mengarahkan perhatian siswa kepada cara mereka akan belajar.

Metode ini didasarkan atas suatu kaidah yang menyatakan bahwa guru sebaiknya diam untuk memberikan kesempatan yang banyak kepada si terdidik untuk mengemukakan pendapatnya. Proses pembelajaran bahasa sebaiknya dilaksanakan sendiri oleh si terdidik di kelas. Metode ini juga mengakui dan menghargai adanya kemampuan murid untuk mempelajari bahasa dan mengingat informasi sendiri tanpa verbalisasi dan dengan bantuan minimal dari guru.

Belajar itu ada dua jenis, yakni belajar sebagai pekerjaan yang sengaja dilakukan dengan sadar dan yang diperintah oleh kemauan yang keras yang terjadi waktu pelajar sedang terjaga. Dan kedua belajar sebagai proses mengasimilasikan hasil-hasil aktivitas mental melalui pembentukan gambaran batin yang baru atau perubahan gambaran batin yang lama. Kebanyakan kegiatan belajar jenis kedua ini terjadi pada waktu pelajar sedang tidur.

Test Formatif 3

Pilih salah satu jawaban yang kawan tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Pernyataan berikut yang berbeda dengan pendekatan yang melandasai Metode Guru Diam adalah …
   A. pengajaran bahasa asing mengikuti cara anak kecil menguasai bahasa ibunya
   B. penguasaan bahasa asing bisa diberikan melalui peniruan drill saja
   C. pengajaran bahasa asing tidak sama dengan penguasaan bahasa ibu
   D. pengajaran bahasa melibatkan proses sadaar dan proses bawah sadar

2) Ketika guru dituntut untuk lebih banyak diam dalam kelas oleh Metode Guru Diam, maka dia akan jarang menangani kelasnya dengan menggunakan …
   A. perintah
   B. gerak tangan
   C. gelengan tangan
   D. senyuman

3) Menghadirkan konteks dalam pengajaran bahasa dengan Metode Guru Diam dapat dilakukan dengan menggunakan ….
   A. *word ch*art
   B. fidel chart
   C. color chart
   D. *cuisenire rods*

4) Jenis silabus yang digunakan dalam Metode Guru Diam adalah …
   A. silabus fungsional
   B. silabus situasional

C. silabus struktural
D. silabus nosional

5) Bagaimana cara guru mengoreksi kesalahan siswa dalam Metode Guru Diam ?
A. dengan isyarat seperti gelengan kepala
B. langsung memberikan jawaban yang benar
C. menunda sampai tiba bagian akhir pelajaran
D. tidak memperbaiki kesalahan sama sekali

6) Di antara peran yang dimainkan oleh guru dalam Metode Guru Diam adalah sebagai …
A. model bahasa yang harus ditiru siswa
B. pemberi input yang dapat dimengerti
C. partner berkomunikasi secara alamiah
D. penjamin ketepatan penggunaan bahasa

7) Alat peraga yang berbentuk segi empat dengan aneka ragam warna yang menunjukkan bunyi bahasa yang diajarkan disebut …
A. spelling *c*hart
B. *color chart*
C. *word chart*
D. *fidel chart*

8) Konsep berikut yang kurang efektif diperkenalkan dengan menggunakan balok-balok cuisenaire adalah …
A. konsep ukuran (misalnya, panjang-pendek)
B. konsep warna (misalnya, merah-putih)
C. konsep kala-waktu (misalnya, dulu-kini)
D. konsep jarak (misalnya, jauh-dekat)

9) Konsep Metode Guru Diam yang relatif sulit diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia adalah
A. siswa yang harus selalu aktif dalam pembelajaran
B. penggunaan alat peraga yang sedemikian rupa
C. guru harus lebih banyak diam selama pembelajaran
D. tidak boleh mengoreksi kesalahan secara langsung

10) Kegiatan pengulangan ucapan atau kalimat beberapa kali tanpa kesalahan dalam Metode Guru Diam memiliki kesamaan dengan teknik dalam metode …
A. *Thariqah* Mubasyirah
B. Thariqah Insaniyah
C. Thariqah Sa*m'iyah Syafawiyah*
D. *Thariqah Ithisaliyah*

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Test Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Metode Belajar Bahasa Berkelompok

(*Thariqah Ta'allum al-Lugah fi al-Mujtama'*/*Community Language Learning*)

Pendahuluan

Metode ini diperkenalkan oleh Charles A. Curran dan rekan-rekannya pada tahun 1976. Setelah sejak tahun 1957 ia melakukan eksperimen dengan jalan menerapkan konsep psikoterapi dalam bentuk konseling pada para mahasiswanya. C. A. Curran sendiri adalah seorang ahli psikologi yang mengambil spesialisasi dalam penyuluhan (*counseling*). Penerapan teknik-teknik penyuluhan pada pelajaran pada umumnya dikenal dengan nama pelajaran penyuluhan (*counseling learning*). Metode ini tumbuh dari suatu ide untuk menerapkan konsep psikoterapi dalam pengajaran bahasa. Metode ini dilandasi oleh faktor sikap, emosi, dan motivasi dalam usaha mempelajari bahasa asing.

C. A. Curran menyejajarkan pengajaran bahasa dengan cara seorang psikiater mengobati pasiennya. Dia memparalelkan pengajaran bahasa sebagai persoalan antara seorang ahli ilmu jiwa dengan seorang pasien. Hal ini tercerminkan dalam dua istilah yang dia pakai *client* (klien) untuk para siswa dan *counselor* (konselor) untuk menggantikan istilah guru. Kedua istilah yang tidak konvensional ini mempunyai implikasi yang dalam dan berbeda dengan istilah siswa vs guru.

Teori dinamika sosial juga turut melandasi interaksi antara klien dan konselor. Pembelajaran dipandang sebagai suatu pengalaman pribadi dan pengalaman sosial yang menyatu dan terpadu. Siswa tidak lagi terlibat sebagai pembelajar yang terisolasi dan dalam persaingan atau kompetisi dengan yang lainnya. C. A. Curran beranggapan bahwa pada waktu seseorang terjun ke dalam suatu arena yang baru seperti proses belajar bahasa asing, dia sebagai manusia dikodrati dengan berbagai ciri manusiawi pada umumnya. Dalam lingkungan yang baru dia merasa asing, dia dihinggapi oleh rasa tidak aman (*insecurity*), rasa keterancaman (*threat*), rasa ketidakmenentuan (*anxiety*), konflik dan berbagai perasaan lain yang secara tak tersadari menghalang-halangi dia untuk maju. Berdasarkan kenyataan itu, maka konsep Belajar Bahasa Berkelompok mengisyaratkan agar guru bertindak sebagai konselor yang bertugas membimbing, mengarahkan, memberikan motivasi agar perasaan-perasaan tadi dapat dikurangi. Konselor tidak boleh menghukum, menyalahkan, apalagi mencaci maki kliennya.

Pendekatan Metode Belajar Bahasa Berkelompok

A. Hakikat bahasa

Dikaitkan dengan hakikat bahasa, konsep yang melandasi metode ini adalah teori interaksional, yaitu teori yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berinteraksi antarindividu dalam suatu masyarakat.

Bahasa dianggap juga sebagai proses sosial, bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga untuk memperdalam keintiman antarklien dan antara klien dan konselornya. Bahasa sebagai proses sosial berbeda dari bahasa sebagai komunikasi (pengirim-pesan-penerima). Sebagai proses sosial, bahasa lebih dari hanya sekadar suatu pesan yang dikirimkan dari seorang pembicara kepada seorang panyimak. Pembicara pada saat yang bersamaan bertindak sebagai subjek dan objek pesannya sendiri. (La Forge, 1983 : 3)

Asumsi lain tentang bahasa yang diyakini oleh metode ini juga menyatakan bahwa bahasa adalah tingkah laku bertujuan (*purposeful behavior*) antara dua orang, terjalin dengan perilaku bertujuan lain di antara beberapa orang. Asumsi terlihat dalam praktek di kelas dimana pembelajaran dimulai dengan percakapan dalam bahasa ibu klien. Para klien mengekspresikan apa yang ada dalam benak mereka dan juga memberi tanggapan terhadap apa yang dikemukakan oleh rekannya.

Metode ini juga memandang teori linguistik sebagai suatu pendahuluan atau pembuka jalan untuk penyajian model bahasa Belajar Bahasa Berkelompok. Bahasa harus bermula, walaupun tidak berakhir, dengan kriteria bunyi-bunyi bahasa, kalimat, dan model-model bahasa yang abstrak. Tugas para pembelajar bahasa asing adalah memaharni sistem bunyi, menentukan makna-makna fundamental dan membangun suatu tata bahasa dasar bahasa asing tersebut.

B. Hakikat pembelajaran bahasa

Sementara asumsi tentang hakikat pembelajaran bahasa yang mendasari metode ini adalah teori yang menyatakan bahwa apa yang sebenarnya dipelajari oleh manusia pada umumnya bersifat kognitif dan afektif. Pelajaran disajikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu suasana yang memungkinkan pelajar bahasa berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama pelajar secara bebas. Dengan demikian, pelajar bahasa mengalami semua masukan dari luar secara menyeluruh, yakni melalui pikiran (kemampuan kognitif) dan perasaannya (kemampuan afektif).

Dalam kaitannya dengan keadaan psikologi para siswa, C. A. Curran mengajukan enam konsep yang diperlukan untuk menumbuhkan “pembelajaran”. Enam konsep itu adalah ***S****ecurity*, ***A****ttention-Aggression*, ***R****etention-Reflection* dan ***D****iscrimination* yang dapat diringkas dalam akronim SARD.

Security adalah rasa aman pada diri klien maupun konselor. Rasa aman bisa ditemukan apabila rekan sekelas beserta konselornya menunjukkan sikap kerja sama dan saling mempercayai.

Attention-Agression artinya perhatian dan agresi. Sejak kecil kita yang dibiasakan untuk memberikan perhatian pada apa pun, seringkali lalai untuk melakukannya. kita diharapkan untuk membina perhatian. Aggression dimaksudkan agar para siswalah yang berperan aktif dalam proses belajar ini. Proses ini nampak tidak hanya pada partisipasi siswa dalam kelas tetapi juga keputusan siswa untuk mencari topik dan bahan pelajaran sendiri.

Reflection-Retention artinya pencerminan diri dan penyimpanan ingatan. Dalam proses pencerminan diri ini para klien melakukan semacam introspeksi untuk mengetahui sampai sejauh mana mereka telah menguasai bahan ajar dan masalah-masalah apa yang timbul dalam belajar. Dari refleksi ini akan tercapai retensi yang akan membantu klien (a) memahami, menghayati, dan memanfaatkan apa yang telah dipelajari, dan (b) memanggil kembali (retrieval) semua itu pada saat diperlukan.

Discrimination artinya pembedaan. Seperti halnya pada anak kecil maupun orang dewasa, pada tahap-tahap pertama penguasaan suatu bahasa klien sering tidak, dan malah tidak perlu, mengindahkan ketepatan ucapan, ungkapan, maupun sintaksis. Pada taraf ini yang diperlukan adalah komunikasi mengenai isi pembicaraan. Namun demikian, pada tahap akhir klien perlu untuk bisa membedakan satu elemen bahasa dari yang lain secara teliti sehingga tingkat kebahasaan yang dikuasainya itu tidak "kasar" lagi.

Desain Metode Belajar Bahasa Berkelompok

A. Tujuan [Umum dan Khusus]

Tujuan Metode Belajar Bahasa Berkelompok ialah untuk memperlengkapi pelajar bahasa target dengan kemampuan untuk: (1) menguasai bahasa target yang mendekati penguasaan penutur asli, (2) mengembangkan perasaan kerja-sama atau gotong-royong, dan (3) memupuk perasaan harga diri yang tinggi dalam hati pelajar.

B. Model silabus

Metode ini tidak menggunakan silabus bahasa konvensional, yang mengemukakan secara teperinci butir-butir tata bahasa, kosakata, dan lain-lain, yang akan diajarkan dan tujuan-tujuan khusus yang hendak dicapai. Gerak maju pengajaran bahasa asing dengan metode ini berdasarkan topik, dan para pembelajar mengusulkan hal-hal yang ingin mereka bicarakan (topik) dan pesan-pesan yang ingin mereka komunikasikan kepada para pembelajar lainnya.

Silabus Belajar Bahasa Berkelompok-pun muncul dari interaksi antara maksud-maksud komunikatif yang diekpresikan oleh pembelajar dan perumusan-perumusan yang semua itu dibuat oleh guru ke dalam ucapan-ucapan bahasa sasaran yang layak. Butir-butir gramatikal khusus, pola-pola leksikal, dan generalisasi-generalisasi kadang-kadang akan dipisahkan oleh sang pengajar buat bahan studi dan analisis yang lebih terperinci, dan spesifikasi berikutnya mengenai sernua itu sebagai suatu catatan atau laporan introspektif mengenai cakupan pembelajaran dapat merupakan suatu cara mengembangkan silabus pengajaran. Setiap kelas akan mengembangkan silabusnya sendiri-sendiri sesuai pandangan para pengajar, sarana yang ada dan juga perbedaan antara para pembelajar yang mengikuti kelas tersebut.

C. Jenis kegiatan belajar-mengajar

Menurut C. A. Curran (1976: 28), proses belajar-mengajar terdiri dari lima tahap, yakni sebagai berikut:

Pertama. Tahap Embrio (*Embryonic Stage*)

Dalam tahap ini anak dipupuk untuk memiliki perasaan «aman» dan perasaan sebagai «anggota masyarakat.” Pada tahap ini ketergantungan klien pada konselornya adalah -atau mendekati- 100 %. Pada tahap ini rasa ketidak-menentuan klien menghalang-halangi dia untuk memakai bahasa asing terutama di hadapan konselor dan orang-orang lain yang tidak dia kenal. Tugas konselor adalah untuk menghilangkan atau mengurangi perasaan seperti ini dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan yang layak. Konselor menjelaskan aktivitas apa yang diharapkan dan memberi waktu pada klien untuk merefleksikan dirinya mengenai pengalamannya selama itu. Dengan mengemukakan masalah yang mendasari rasa ketakmenentuan ini dan membaginya bersama rekan lain akan timbul suatu keberanian untuk memakai bahasa yang sedang dipelajarinya.

Kedua. Tahap Penonjolan Diri (*Self-Assertion Stage*)

Dalam tahap ini anak makin lama makin banyak belajar, dan segala pengalamannya itu menyebabkan dia makin besar kemampuannya, serta makin bebas. Berbeda dari yang pertama dalam hal bahwa para siswa mencoba mengatakan apa yang ingin mereka katakan tanpa campur tangan (atau intervensi) dan bantuan tetap dari pihak guru. Pada tahap ini klien telah memperoleh dukungan moral dari rekan senasibnya untuk bersama-sama memakai bahasa asing dan menemukan identitas sebagai penutur bahasa itu. Pada tahap ini klien telah mulai berani sedikit-sedikit melepaskan diri dari konselornya dan memakai bahasa asing langsung dengan klien-klien lainnya. Tentu saja macam bahasa yang dia pakai masih dalam taraf yang sangat dasar.

Ketiga. Tahap Kelahiran (*Birth Stage*)

Pada tahap ini para klien telah meningkatkan keberanian atau kemandirian mereka serta mulai tidak tergantung pada konselor dan berbicara dalam bahasa sasaran tanpa terjemahan, kecuali kalau siswa lain memintanya atau memerlukannya. Klien secara bertahap mulai mengurangi pemakaian bahasa ibunya. Dia telah mulai merasakan kebiasaan dia dalam memakai bahasa asing dan hal ini menimbulkan adanya rasa aman di antara sesama mereka. Namun demikian, tahap ini juga merupakan tahap yang sangat kritis dan peka, karena pada tahap ini bisa menjadi *turning point* (titik balik) yang positif maupun yang negatif. Aspek positif bisa terlihat apabila klien bisa menumbuhkan perasaan nyaman dan mau berbagi dengan konselor serta klien lainnya. Sebaliknya, aspek negatif pun bisa timbul karena pada saat ini klien mempunyai perasaan yang setengah-setengah. Di satu pihak dia merasa telah bisa memakai bahasa asing sehingga ada unsur untuk menolak apabila dibetulkan oleh konselornya, tetapi di pihak lain dia sebenarnya belum benar-benar menguasai bahasa tadi dan masih memerlukan bantuan dari konselornya.

Keempat. Tahap Pembalikan (*Reversal Stage*)

Pada tahap ini siswa sudah menjadi cukup kuat menerima umpan-balik korektif dari sang guru dan/atau dari anggota kelompok lainnya. Anak mulai merasa cukup memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga ia siap untuk menerima kritik membangun orang lain yang tujuannya untuk memperbaiki kemampuan dirinya. Hubungan antara klien dengan konselornya telah mencapai taraf saling mempercayai, dan rasa saling percaya ini terdapat pula di antara sesama klien. Pada tahap ini, klien tidak lagi banyak diam pada waktu diadakan pertemuan konseling seperti pada tahap pertama, tetapi lebih aktif dalam percakapan-percakapan yang hidup.

Kelima. Tahap Kemerdekaan (*Independent Stage*)

Pada tahap ini anak mulai meningkatkan sendiri gaya bahasa yang kurang baik sehingga menjadi lebih memuaskan dirinya, dan dapat menyesuaikannya dengan situasi-situasi tertentu. Tahap ini merupakan tahap di mana klien telah menguasai semua bahan. Pada tahap ini klien memperluas bahasanya dan mempelajari pula aspek-aspek sosial dan budaya dari para menutur asli. Tahap ini ditandai oleh intraksi bebas antarpara klien dengan konselor. Setiap orang memberikan koreksi dan perbaikan dalam semangat kelompok. Pada saat ini, tingkat kepercayaan sudah tinggi, dan tidak ada pribadi yang merasa resah dan terancam oleh umpan balik dari yang lainnya dalam kelompok itu. Setiap saat, sepanjang waktu, suasana tetap hangat, sating menerima dan saling memahami.

Lalu bagaimana halnya dengan tipe-tipe kegiatan pembelajaran bahasa dalam metode ini? Metode ini menggabungkan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang inovatif dengan kegiatan-kegiatan yang konvensional. Tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah: a. penerjemahan, b. kerja kelompok, c. perekaman, d. transkripsi, e. analisis, f. refleksi dan observasi, g. menyimak, dan h. percakapan bebas. Richards & Rodgers (2003: 93-94)

D. Peranan pembelajar

Peran siswa yang disebut klien disesuaikan dengan kelima tahap pembelajaran bahasa yang telah dibicarakan di muka. Pandangan terhadap pembelajar memang bersifat organik, dengan setiap peranan baru berkembang secara bertahap berdasarkan tahap yang mendahuluinya. Interaksi antara sesama siswa tidak dapat diramalkan tetapi secara khusus melibatkan pertukaran-pertukaran pengaruh. Pertukaran-pertukaran pembelajar akan mempererat keakraban seolah mereka menjadi suatu masyarakat pembelajar. Keinginan menjadi bagian dari keakraban yang tumbuh ini mendorong para pembelajar untuk rnenyetarakan diri mereka dalam hal pembelajaran dengan teman-teman sebaya mereka.

E. Peranan pengajar

Tugas utama guru (konselor) dalam Metode Belajar Bahasa Berkelompok adalah untuk menghilangkan, atau paling tidak mengurangi, segala perasaan negatif para kliennya. Seorang konselor dituntut untuk memiliki sikap yang fasilitatif, baik dalam menularkan pengetahuannya maupun dalam membantu kliennya untuk maju dari satu tahap ke tahap yang lain. Sikap ramah-tamah, penuh pengertian, mengiakan, dan mendukung merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap konselor. Peran guru yang lain adalah sebagai "penyuluh bahasa", "penerjemah" dan "nara sumber".

F. Peranan bahan ajar

Karena metode ini melibatkan interaksi-interaksi kelompok, *textbook* tidak dianggap komponen yang penting. Karena sebuah *textbook* dapat memaksakan suatu unsur bahasa tertentu kepada para siswa, sehingga dengan demikian dapat menghalangi perkembangan interaksi mereka. Bahan ajar bisa dikembangkan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung, meskipun bahan ajar tersebut secara umum sedikit lebih banyak bila dibandingkan dengan ringkasan di papan tulis atau tampilan overhead projector tentang sebagian dari bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam percakapan-percakapan siswa. Percakapan-percakapan siswa juga bisa ditulis dan dibagi-bagikan untuk dikaji dan dianalisis, dan para siswa juga bisa bekerja secara

berkelompok untuk membuat bahan ajar untuk mereka sendiri, seperti membuat *script* untuk dialog dan drama-drama mini.

Prosedur dan Teknik Metode Belajar Bahasa Berkelompok

Prosedur dasar metode ini melalui dua langkah utama, yakni investasi (*insvestment*) dan refleksi (*reflection*). Fase investasi mengacu kepada usaha melibatkan pada interaksi sosial, misalnya keinginan bercakap-cakap dengan orang lain dalam kelompok masyarakat tertentu. Fase refleksi mengacu kepada usaha melakukan introspeksi untuk mengetahui sampai di manakah si terdidik telah menguasai bahan dan masalah apa yang timbul dalam kegiatan itu.

Fase investasi ini terdiri dari lima tahap. *Tahap pertama*, klien berkata keras dalam bahasa ibunya. Pada tahap ini kalimat yang digunakan diusahakan kalimat-kalimat pendek. Nara sumber berdiri di beiakang klien-klien berkata pelan kepada klien sambil menerjemahkan kata dan kalimat bahasa ibu tadi ke dalam bahasa yang sedang dipelajari. Apabila klien keliru, konselor berkewajiban memperbaikinya. *Pada tahap kedua*, klien mulai menggunakan kalimat pertama bahasa ibunya ke dalam bahasa yang dipelajari. *Pada tahap ketiga*, klien langsung mengucapkan kalimat dalam bahasa yang sedang dipelajari. Apabila ada yang memerlukan, maka ia menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya. Sudah jelas sampai tahap ketiga ini kesalahan tidak dapat dihindari. *Pada tahap keempat*, klien mengucapkan dengan rasa aman kata atau kalimat dalam bahasa yang sedang dipelajari. Dan pada tahap kelima klien telah dapat menggunakan kata dan kalimat baku dalam bahasa yang sedang dipelajari. Konselor menyarankan nuansa makna yang membingungkan, menambah kosa kata dan membimbing penggunaan struktur yang baku.

Refleksi ada dua macam, yaitu: (1) refleksi teks dan (2) refleksi pengalaman. Kedua proses refleksi ini dilakukan pada tiap akhir kegiatan. Dalam refleksi teks para klien mendengarkan kembali percakapan yang telah mereka lakukan beberapa menit atau jam sebelumnya untuk merenungkan dan mencamkan kembali arti dan signifikan dari kalimat maupun frase yang telah mereka buat Perenungan dan pencaman seperti ini secara psikologis diperlukan oleh siswa, karena ego mereka akan menuju ke segi positif, apabila mereka mengetahui bahwa nyatanya mereka toh bisa berbahasa asing walaupun masih jauh dari sempurna.

Refleksi pengalaman dimaksudkan untuk mengeluarkan dari lubuk hati segala permasalahan psikologis yang dialami tiap klien selama kelas sebelumnya berlangsung. Permasalahan ini bisa berupa keraguan, konflik, ketidakmenentuan, kemarahan, kecemasan, dan rasa-rasa emosional yang lain. Dalam pertemuan (*session*) seperti ini konselor dituntut untuk bisa memberikan bimbingan dan pengarahan psikologis yang akan membawa klien ke arah yang positif.

Fase refleksi terdiri dari 3 langkah. *Langkah pertama,* klien mengungkapkan pengalamannya dengan kata-kata sendiri. Konselor mendengarkannya, dan ia dapat saja setuju atau tidak terhadap pengungkapan klien. *Langkah kedua*, yakni memutar kembali pengungkapan tadi tanpa selingan. Sedangkan pada *langkah ketiga*, pengungkapan tadi diperdengarkan kalimat demi kalimat. Kalimat-kalimat dapat juga ditulis di papan, dan klien menyalinnya. Tiap klien dapat menerjemahkan kalimat-kalimat tadi dalam kalimat yang dipelajari.

Supaya kita memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan lebih menyeluruh lagi mengenai pengajaran bahasa yang menerapkan Metode Belajar Bahasa Berkelompok, berikut ini akan dikemukakan penerapan metode ini dalam kelas. Pada prinsipnya pembelajaran dengan metode ini terdiri atas lima babak, seperti yang tergambar berikut ini.

Langkah-langkah yang diambil guru dalam penyajian bahasa target sesuai dengan perannya sebagai penyuluh bahasa, penerjem dan nara sumber. Langkah-langkah itu pada dasarnya, sebagai berikut:

1. Penggunaan alat perekam pita suara (*recorder*) guna merekam percakapan antara para pelajar. Jumlah pelajar dibatasi antara 5-10 orang agar program pengajaran lebih efektif. Para pelajar bebas untuk memilih topik apa saja yang ditentukan secara konsensus oleh setiap kelompok. Sesudah mereka menyiapkan diri sebentar, mereka diminta untuk merekam suaranya; setiap pelajar berganti-ganti mendapat giliran untuk menyatakan sesuatu. Guru memberi terjemahan untuk setiap kalimat yang diminta.
2. Sesudah kira-kira 20 menit rekaman, percakapan dihentikan oleh guru. Rekaman diputar kembali agar para pelajar mendengarkannya. Pemutarannya kalimat (atau ujaran) demi kalimat.
3. Sesudah setiap kalimat diperdengarkan, guru menghentikan rekaman untuk memberi waktu kepada para pelajar untuk mengusulkan saran-saran perbaikan apabila ada kesalahan yang dibuat mereka sendiri.
4. Pada pertemuan berikutnya, para pelajar disuruh mendengarkan rekaman sekali lagi dan mereka menulis transkripsi rekaman secara kerja sama.
5. Sesudah guru membaca transkripsi rekaman itu, ia dapat menentukan struktur-struktur tata bahasa mana yang harus dipelajari ulang. Oleh karena percakapan itu banyak terdiri dari tanya jawab, pelajaran-pelajaran menekankan butir-butir tata bahasa yang diperlukan untuk bertanya jawab, umpamanya, konstruksi-konstruksi pertanyaan yang menuntut jawaban ya atau tidak dan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh informasi.
6. Dengan menggunakan kalimat-kalimat yang disusun pelajar sendiri, guru dapat memberi instruksi untuk mengubah bentuk kalimat dari bentuk yang satu menjadi bentuk kalimat yang lain; umpamanya, dari kalimat pernyataan (*khabariyyah*) menjadi

kalimat pertanyaan (*istifhamiyyah*) dan kalimat aktif (*ma'lum*) menjadi kalimat pasif (*majhul*).

Kekuatan dan Kelemahan Metode Belajar Bahasa Berkelompok

Kekuatan

Kekuatan-kekuatan metode ini, antara lain:

1. Aktivitas mandiri pelajar atau «orientasi pada pelajar».
2. Belajar bahasa target secara kerja sama yang erat menghasilkan suasana yang sehat dan mengurangi rasa rendah diri pada pelajar yang lambat. Bahkan, rasa harga diri dipupuk dalam kelas yang demikian ini.
3. Para pelajar, dari permulaan, sudah belajar saling berkomunikasi dan menggunakan «kemampuan kognitif» mereka untuk menerapkan kaidah-kaidah bahasa sebelum mereka merumuskan kalimat-kalimat individual mereka.

Kelemahan

Sementara kelemahan-kelemahan metode ini, antara lain:

1. Pada permulaan pengajaran, guru sudah menggunakan rekaman sebagai sarana audio, dan para pelajar sudah mulai membuat kalimat- kalimat sendiri. Ini hanya dapat berjalan dengan lancar apabila para pelajar sudah memiliki pengetahuan (meskipun minimal) dari tata bahasa bahasa target dan kosakata, agar mampu menyusun kerangka kalimat. Kalau guru, sebagai «penerjemah» dan «nara sumber», memberikan terjemahan untuk setiap kalimat yang diperlukan pelajar maka corak penyajian cenderung berubah menjadi «pengajaran terjemahan».
2. Silabus metode ini tidak dapat atau sukar dibukukan, karena untuk setiap kelas, materi akan berubah. Penyajian di kelas berdasarkan proses (process-based), dan bukan pada isi materi (content-based).
3. Terkait dengan dengan butir sebelumnya, materi yang tetap untuk semua kelas ialah hanya yang berupa keterangan dari instruksi mengenai struktur bahasa terget. Bahkan, banyak waktu disediakan untuk belajar struktur bahasa target, misalnya menggantikan kalimat aktif ke kalimat pasif, membuat pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban ya/tidak dan sebagainya.
4. Penggunaan perekam suara mungkin dapat menjadi suatu hambatan bagi pelajar yang tidak biasa dengan penyajian ini, khususnya merekam, kemudian memutar rekaman lagi. Lagi pula ini dapat menghabiskan waktu yang sangat berharga itu.
5. Peran guru (sebagai penyuluh, penerjemah, atau nara sumber) mungkin dapat menyebabkan para pelajar merasa frustrasi, karena tidak ada hubungan «guru pelajar» yang mereka harapkan, terutama untuk pembelajar pemula.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Menurut Metode Belajar Bahasa Berkelompok bahasa adalah proses sosial, apa maksudnya?
2. Sebutkan enam konsep psikologi yang diperlukan untuk menumbuhkan pembelajaran (bahasa) menurut C. A. Curran!
3. Jelaskan lima tahap pembelajaran bahasa menurut C. A. Curran yang merupakan jenis kegiatan pembelajaran dalam Metode Belajar Bahasa Berkelompok !
4. Sebutkan beberapa kegiatan pembelajaran yang dominan dalam pembelajaran bahasa dengan Metode Belajar Bahasa Berkelompok !
5. Bagaimana peranan guru dalam pembelajaran bahasa dengan Metode Belajar Bahasa Berkelompok?

Ringkasan

Belajar Bahasa Berkelompok tumbuh dari suatu ide penerapan konsep psikoterapi dalam pengajaran bahasa. Membangun hubungan antar para siswa sangat penting. Untuk membangun rasa saling percaya dalam sebuah hubungan, perasaan terancam yang dirasakan para siswa harus dikurangi, dan oleh karena itu, sikap terbuka antar siswa harus dibiasakan. Semangat bekerjasama, bukan berkompetisi, lebih diutamakan. Para siswa dapat belajar dari interaksi sesama mereka satu dengan lainnya sebagaimana mereka juga bisa belajar dari interaksi mereka dengan guru. Dalam metode ini istilah siswa diganti dengan klien dan istilah guru digantikan dengan istilah konselor. Kedua istilah yang tidak konvensional ini mempunyai implikasi yang dalam dan berbeda dengan kedua istilah sebelumnya.

Landasan linguistik yang mendasari metode ini adalah teori yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berinteraksi antarindividu dalam suatu masyarakat. Bahasa adalah proses sosial, bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga untuk memperdalam keintiman antarklien dan antara klien dan konselornya. Sementara asumsi tentang hakikat pembelajaran bahasa yang mendasari metode ini teori yang menyatakan bahwa apa yang sebenarnya dipelajari oleh manusia pada umumnya bersifat kognitif dan afektif. Pelajaran disajikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu suasana yang memungkinkan pelajar berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama pelajar secara bebas. Dengan demikian, pelajar mengalami semua masukan dari luar secara menyeluruh, yakni melalui pikiran (kemampuan kognitif) dan perasaannya (kemampuan afektif).

Tes Formatif 4

Pilih salah satu jawaban yang kawan tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Istilah klien dalam Metode Belajar Bahasa Berkelompok adalah pengganti dari istilah …

   A. guru
   B. siswa
   C. alat bantu
   D. bahan ajar

2) Dalam lingkungan belajar yang baru, menurut Metode Belajar Bahasa Berkelompok, biasanya siswa dihinggapi oleh perasaan berikut <u>kecuali</u>…

   A. rasa tidak aman
   B. rasa terancam
   C. rasa tidak menentu
   D. rasa percaya diri

3) Pernyataan berikut yang sejalan dengan hakikat pembelajaran bahasa asing menurut Metode Belajar Bahasa Berkelompok adalah …

   A. pembelajaran bahasa asing melibatkan proses sadar dan bawah sadar
   B. pembelajaran bahasa asing melibatkan aspek kognitif dan afektif
   C. pembelajaran bahasa asing merupakan pengalihan kebiasaan berbahasa
   D. pembelajaran bahasa asing akan terganggu dengan penggunaan bahasa ibu

4) "Dalam tahap ini para siswa melakukan semacam introspeksi tentang sejauh mana mereka telah menguasai bahan ajar yang diberikan." Tahapan yang dimaksud adalah …

   A. security
   B. *attention*
   C. *reflection*
   D. *discrimination*

5) Mana dari pernyataan berikut yang tidak sejalan dengan model silabus dalam Metode Belajar Bahasa Berkelompok?

   A. Metode ini menggunakan jenis silabus bahasa konvensional
   B. Dalam silabus metode ini tidak ditemukan perincian butir-butir tata bahasa
   C. Pengembangan silabus didasarkan pada topik, termasuk yang diusulkan siswa
   D. Silabus metode ini muncul dari interaksi komunikatif yang diekspresikan siswa

6) Tahapan dimana klien (siswa) telah meningkatkan keberanian atau kemandirian mereka dan mulai tidak tergantung pada konselor (guru) disebut dengan tahap

   A. embrio
   B. penonjolan diri

C. kelahiran
D. pembalikan

7) Bahan ajar yang jarang digunakan oleh Metode Belajar Bahasa Berkelompok adalah …
A. *overhead projector*
B. *tape recorder*
C. *Chromocord Teaching System*
D. *textbook*

8) Kegiatan mendengarkan kembali rekaman percakapan yang telah dilakukan siswa untuk memperdalam makna suatu frase atau kalimat disebut dengan
A. refleksi pengalaman
B. refleksi teks
C. investasi pengalaman
D. investasi teks

9) Letak persamaan antara Metode Belajar Bahasa Berkelompok dengan Metode Tata Bahasa Terjemah adalah penggunaan …
A. transkripsi
B. rekaman
C. percakapan bebas
D. terjemahan

10) Yang tidak termasuk peranan guru dalam Metode Belajar Bahasa Berkelompok adalah sebagai …
A. model dialog
B. nara sumber
C. penerjemah
D. penyuluh bahasa

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Test Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi unit 4, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Daftar Pustaka

Curran, Charles A., (1976) *Counseling-Learning in Second Language.* Illinois, Apple River Press

Freeman, Diane Larsen (1986) *Techniques and Principles in Language Teaching,* Oxford: Oxford University Press

Finocchiaro, Mary and Cristopher Brumfit, (1983) *The Functional-Notional Approach,* New York: : Oxford University Press

Hamâdah, Ibrâhîm (1987) *al-Ittijâhât al-Mu'âshirah fî Tadrîs al-Lughah al-'Arabîyah wa al-Lughât al-Hayyah al-Ukhrâ li Ghair al-Nâthiqîna bihâ*, Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabîy

Hymes, D. H., (1983) *On Communicative Competence* (extract). In C. J. Brumfit and K. Johnson (Ed), *The Communicative Approach to Language Teaching*, Oxford: Oxford University Press

La Forge, Paul G. (1983) *Counseling and Culture in Second Language Acquisition,* New York: Pergawon Press

Nababan, Sri Utari Subyakto (1993) *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Omaggio, Alice C, (1986) *Teaching Language in Context: Proficiency-Oriented Instruction,* Boston: Heinle & Heinle Publisher, Inc.

Parera, Jos Daniel (1987) *Linguistik Edukasional*, Jakarta: Erlangga

Pateda, Mansoer (1991) *Linguistik Terapan*, Ende-Flores: Nusa Indah

Richards, Jack C and Theodore S. Rodgers (2003) *Approaches and Methods in Language Teaching*, New York: Cambridge University Press

Setiyadi, Bambang Ag., (2006) *Teaching English as Foreign Language*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Thu'aimah, Rusydîy Ahmad (1989) *Ta'lîm al-'Arabîyah li Ghair al-Nâthiqîna Bihâ Manâhijuhu wa Asâlibuhu*, Rabâth: ISESCO

MODUL

4

METODE PENGAJARAN BAHASA ASING 111

Modul 4

METODE PENGAJARAN BAHASA ASING III

Pendahuluan

Modul ini merupakan kelanjutan dari modul pertama sampai ketiga. Apakah Anda masih ingat apa yang didiskusikan dalam ketiga modul tersebut? Ya, betul, dalam ketiga modul tersebut sudah kita bahas landasan filosofis dan teoritis metode pembelajaran bahasa asing lalu diikuti dengan beberapa metode pembelajaran bahasa asing yang pokok.

Apabila Anda masih belum jelas terhadap topik-topik yang telah dibahas, sebaiknya Anda baca lagi sepintas atau diskusikan dengan teman-teman sejawat dan tutor Anda, hingga Anda memahami topik-topik tersebut secara utuh.

Dalam modul ini akan kita diskusikan tentang beberapa metode lainnya dan dilengkapi dengan diskusi tentang bagaimana memilih metode mengajar yang efektif untuk mengajarkan bahasa Arab.

Setelah mempelajari topik tersebut diharapkan Anda memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut.

1. menjelaskan latar belakang lahirnya masing-masing metode
2. menjelaskan hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa menurut masing-masing metode
3. menjelaskan tujuan pengajaran, model silabus, jenis kegiatan pembelajaran, peranan guru, peranan siswa, peranan bahan ajar untuk masing-masing metode
4. mempraktikkan prosedur dan teknik pembelajaran untuk masing-masing metode
5. mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing metode
6. menjelaskan beberapa pertimbangan pokok dalam memilih metode pengajaran yang paling sesuai

Untuk membantu Anda dalam memiliki kemampuan tersebut, maka dalam modul ini akan dibahas tentang:

1. Metode Alamiah
2. Metode Suggestopedia

3. Metode Elektik
4. Beberapa metode alternatif

Agar Anda berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti petunjuk belajar sebagai berikut:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami betul apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain dan dengan tutor Anda.
3. Terapkan prinsip dan prosedur pemilihan dan penggunaan metode dalam pembelajaran yang sebenarnya melalui simulasi atau kegiatan tutorial.
4. Kembangkan pemahaman Anda melalui kegiatan diskusi atau pengalaman simulasi dan kelompok kecil atau klasikal pada saat tutorial.
5. Ketika menerapkan suatu di kelas sendiri, sebaiknya Anda mengajak teman- teman guru lain untuk ikut berpartisipasi dalam penerapannya. Dengan cara ini, Anda akan mendapat masukan dari teman guru lainnya, dan sekaligus menyebarluaskan suatu metode yang efektif.

Jika semua petunjuk tersebut Anda ikuti, Anda sudah berada pada ambang keberhasilan.

Selamat belajar, Anda pasti sukses!

Kegiatan Belajar 1

Metode Alamiah

(*Thariqah Insaniyyah*/*Natural Method*)

Pendahuluan



Stephen D. Krasen

Metode Alamiah atau yang disebut oleh Tracy D. Terrell (penggagasnya) dengan nama *Natural Approach* (*Madkhal Insaniy*/Pendekatan Alamiah), dirintis pada tahun 1976. Tracy D. Terrell adalah seorang linguis dan guru bahasa Spanyol di California University. Metode ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1977. Kelahiran metode ini merupakan buah dari upaya penggagasnya dalam mengembangkan pengajaran bahasa Spanyol dengan menerapkan prinsip-prinsip “naturalistic” yang ada dalam ilmu pemerolehan bahasa kedua. Penggunaan metode tersebut kemudian berkembang tidak hanya dalam pengajaran bahasa Spanyol tetapi juga dalam pengajaran bahasa lain mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut.



Pada waktu yang sama T. D. Terrel bekerja sama dengan Stephen Krashen, seorang ahli pendidikan bahasa dari University of Southern California. Mereka berdua bekerja bersama dalam mengembangkan teori-teori yang melandasi metode alamiah ini. Pada tahun 1983, mereka menerbitkan buku yang berjudul “The Natural Approach” yang memuat prinsip-prinsip dari Metode Alamiah dan teknik pengajaran bahasa asing yang menggunakan metode ini.

Istilah alamiah (*naturalistic*) dalam metode ini didasarkan atas suatu pandangan bahwa penguasaan suatu bahasa lebih banyak bertumpu pada pemerolehan bahasa dalam konteks yang alamiah, bila dibandingkan dengan pembelajaran aturan-aturan yang secara sadar dipelajari satu per satu. Metode ini lebih memfokuskan diri pada makna komunikasi-komunikasi sejati, dibandingkan pada ketepatan bentuk ucapan-ucapan.

Pendekatan Metode Alamiah

A. Hakikat bahasa

Kedua pelopor metode ini menjelaskan hakikat bahasa dengan menekankan pada keunggulan makna. Kegunaan kosakata memang sangat ditekankan, misalnya, dengan penjelasan mereka bahwa bahasa adalah kumpulan kosakata yang secara tidak konsekuen tata bahasalah yang menentukan bagaimana caranya kosakata itu dieksploitasi untuk menghasilkan pesan (Tarigan, 1989: 218)

Metode Alamiah didasarkan pada teori yang memandang bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan maksud atau makna dan alat untuk menyampaikan pesan. Para pencetus Metode Alamiah memandang "*communication*» sebagai fungsi utama bahasa. Karena pendekatan ini berfokus pada pengajaran kemampuan berkomunikasi, maka Metode Alamiah ini kurang lebih sama dengan metode-metode komunikatif lainnya (Richards and Rogers, 2003: 179)

B. Hakikat pembelajaran bahasa

Kemudian, asumsi-asumsi tentang pembelajaran bahasa yang diyakini oleh para pendukung metode ini dapat dijelaskan melalui lima asumsi (hypothesis) tentang pembelajaran bahasa yang dapat dijelaskan berikut ini:

Pertama: Asumsi Pemerolehan dan Belajar Bahasa (*The Acquisition-Learning Hypothesis*)

Orang dewasa memiliki dua cara penguasaan (*saitharah/mastery*) dan pengembangan kompetensi dalam bahasa kedua, yaitu melalui pemerolehan (*iktisab/acquisition*) dan belajar (*ta'allum/learning*). Pemerolehan diartikan sebagai suatu proses pemerolehan bahasa secara tidak disengaja termasuk di dalamnya pengembangan kemampuan bahasa secara alamiah melalui pemahaman bahasa itu sendiri dan melalui penggunaan bahasa dalam komunikasi yang bermakna. Cara kedua adalah melalui belajar yang diartikan sebagai proses dimana aturan-aturan bahasa itu dikembangkan secara sadar dan dengan kesengajaan. Yaitu dengan menggunakan drill atau latihan, pemecahan masalah dan lain-lain untuk mencapai kompetensi bahasa.

Kedua: Asumsi Urutan Alamiah (*The Natural Order Hypothesis*)

Asumsi ini berpendapat bahwa pembelajaran tata bahasa berlangsung sesuai dengan urutannya dan urutan tersebut dapat diprediksi sebelumnya. Ini juga berarti bahwa satu aturan tata bahasa tertentu harus dikuasai sebelum aturan yang lain dipelajari. Kesalahan dalam berbahasa diangggap sebagai suatu proses perkembangan

alami. Hipotesis ini lebih jauh menyatakan bahwa, secara umum struktur tertentu cenderung lebih cepat diperoleh dan yang lain lebih lambat.

Ketiga: Asumsi Monitor (*The Monitor Hypothesis*)

Asumsi ini menyatakan bahwa hasil belajar secara sadar hanya dapat digunakan untuk memonitor. Proses pembelajaran di kelas hanya mempunyai kegunaan yang terbatas atau sekunder. Kefasihan dalam berbahasa asing tidak datang dari pengetahuan formal tentang bahasa tersebut, tidak dari aturan-aturan yang dipelajari dalam kelas dan tidak pula dari aturan-aturan yang dipelajari dari buku teks. Hasil dari proses seperti itu hanya akan berbentuk suatu monitor, suatu penyunting (editor), yang fungsinya hanyalah untuk meneliti kalimat-kalimat yang akan atau telah dibuat.

Keempat: Asumsi Masukan (*The Input Hypothesis*)

Asumsi ini menyatakan bahwa seseorang memperoleh (bukan belajar) bahasa dengan memahami masukan yang berada sedikit di atas tingkat kompetensinya pada saat itu. Hal ini dikenal dengan rumus I + 1. Kalau masukannya I + 10, maka akan ada banyak kesulitan untuk-memahaminya.

Kelima: Asumsi Saringan Sikap (*The Affective Filter Hypothesis*)

Dalam usaha memperoleh bahasa baru, variabel-variabel sikap siswa memainkan peranan penting. Kalau sikap itu digambarkan sebagai saringan afektif, saringan yang tebal (sikap negatif) akan membuat siswa tidak cukup terbuka untuk menerima masukan dari lingkungannya. Sebaliknya, saringan yang tipis (sikap positif) akan mempermudah masukan tadi.

Desain Metode Alamiah

A. Tujuan [Umum dan Khusus]

Tujuan umum metode ini ialah agar si terdidik segera tuntas berbahasa dalam bahasa yang sedang dipelajari. Lebih khusus lagi tujuan pengajaran bahasa yang ingin dicapai oleh metode ini adalah untuk membuat siswa bisa berkomunikasi personal dasar, baik dengan lisan maupun tulisan. Tujuan komunikasi ini dapat diungkapkan dalam bentuk situasi-situasi bahasa, fungsi-fungsi bahasa dan topik-topik bahasa yang sangat bermanfaat bagi siswa-siswa pemula (*mubtadi'in/beginners*) yang hendak diantarkan menjadi siswa menengah (*mutawassith/intermediate*).

B. Model silabus

Penekanan Metode Alamiah ini adalah pada potensi komunikatif. Penekanan pada komunikasi mau tidak mau memaksa metode ini untuk menyajikan kosakata dalam jumlah yang banyak dan kurang pada grammar. Demikian pula lafal tidak diberi perhatiari khusus, kecuali bila merubah arti. Hal ini diperlukan karena dalam metode ini benar-benar dibedakan antara komprehensi dan produksi. Karena itu juga diperlukan pemberian kosa kata dengan aturan-aturan sintaksis yang sangat umum.

Menyimak dan membaca dianggap masukan yang sangat berguna dalam pemerolehan bahasa kedua. Metode ini yakin bahwa jika menyimak dan membaca dilakukan secara benar, maka berbicara dan menulis akan tiinbul dengan sendirinya, tidak perlu diajarkan secara intensional. Urutan penyajian adalah reseptif kemudian produktif. Kegiatan-kegiatan reseptif mendapat porsi lebih banyak dalam silabus.

C. Jenis kegiatan belajar-mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang berpedoman pada Metode Alamiah lebih banyak memberikan penekanan pada pemberian *comprehensible input* (input yang terpahami) dalam bahasa target. Guru lebih banyak bercerita tentang benda-benda yang ada dalam kelas atau bercerita dengan menggunakan gambar-gambar yang bisa membantu siswa memahami bahasa yang dipelajarinya.

Apabila siswa sudah siap untuk berbicara dalam bahasa yang dipelajarinya, maka guru harus memberikan *comprehensible input* lebih banyak lagi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan jawaban-jawaban yang sederhana. Guru berbicara dengan lambat dan sejelas mungkin, bertanya dan memberikan jawaban yang sangat sederhana sehingga siswa rnernperoleh input yang diperlukan.

Siswa tidak dipaksa untuk menggunakan kata-kata bahasa taget secara aktif sebelum mereka benar-benar telah menguasainya. Penguasaan siswa terhadap kata kata bahasa target disebabkan oleh keseringan mereka mendengar kata-kata itu dari guru.

Penggunaan alat peraga seperti gambar, *chart* dan benda-benda asli sangat membantu siswa dalam memahami ujara-ujaran guru. Jika kemampuan siswa sudah memungkinkan, mereka diajak untuk bercakap antara sesama siswa, akan tetapi percakapan itu harus berfokus pada kegiatan komunikasinya bukan pada tata bahasanya.

Latihan-latihan menyimak dan membaca digunakan secara ekstensif, berbicara dan menulis terutama pada tahap-tahap permulaan jarang sekali dilakukan. Seluruh waktu di kelas dimanfaatkan untuk aktivitas-aktivitas yang menopang pemerolehan dan bukan pembelajaran. Koreksi kesalahan siswa tidak dilakukan dalam waktu

proses belajar di kelas melainkan di luar kelas dalam bentuk latihan-latihan atau pekerjaan rumah yang khusus dirancang untuk itu.

D. Peranan pembelajar

Siswa-siswa dianggap sebagai rekan dan tidak boleh merasa takut untuk melakukan kesalahan dalam usaha mereka untuk menggunakan bahasa target. Dalam pelaksanaan Metode Alamiah, siswa memainkan peran sebagai prosessor dari *comprehensible input* yang ada. Siswa diharapkan memiliki motivasi yang tinggi dalam penggunaan bahasa target. Mereka didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin masukan dan dari segala sumber. Mereka harus memahami apa yang mereka lakukan serta memahami tujuan pelajaran.

Walaupun peran siswa telah ditetapkan sebagai prosessor dari *comprehensible input* dalam metode ini, peran itu bisa berubah mengikuti tahap perkembangan kemampuan kebahasaan mereka. Perubahan peran siswa ini terutama terjadi pada saat siswa memutuskan kapan mereka harus bicara, apa yang mereka harus ucapkan dan ungkapan-ungkapan kebahasaan apa yang mereka akan gunakan dalam percakapan.

E. Peranan pengajar

Dalam metode ini guru diharapkan menjadi seorang fasilitator yang menyediakan materi-materi yang dibutuhkan oleh para siswa dan siswa bebas memilih materi apa yang ingin mereka gunakan. Guru juga merupakan seorang organisator tetapi bukan sosok yang dominan, dia aktif dalam mengatur kelas, aktif membimbing dan aktif memberi bantuan bila diperlukan.

Guru juga beperan sebagai sumber utama *comprehensible* input dalam bahasa sasaran. Guru menyediakan waktu yang banyak untuk memberikan *comprehensible input* kepada siswa dalam kelas agar pemerolehan bahasa dapat berlangsung, dalam hal ini guru berfungsi sebagai "generator" dalam memberikan input kepada siswa.

Berikutnya guru berperan sebagai pencipta suasana kelas yang menarik dan santai serta ramah sehingga dengan demikian akan meminimalkan terjadinya *affective filter* dalam belajar. Kemudian guru juga berperan sebagai penanggung jawab dalam memilih, mengumpulkan dan merancang materi pelajaraan untuk digunakan dalam kelas.

F. Peranan bahan ajar

Terkait dengan peran bahan ajar, dapat dikatakan bahwa tidak ada suatu buku teks yang dianjurkan dalam metode ini. Buku teks atau media apa pun yang langsung

dapat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran dapat digunakan dalam metode ini. Namun, buku-buku gramatika tidak dianjurkan pada tahap-tahap permulaan, sebab dikhawatirkan siswa akan lebih banyak "belajar" daripada "memperoleh" bahasa kedua, artinya dengan demikian siswa hanya akan lebih menguasai ilmu yang eksplisit tanpa dapat memakainya untuk berkomunikasi. (Richards and Rodgers 2003: 138).

Prosedur dan Teknik Metode Alamiah

Metode Alamiah muncul dengan maksud untuk rnengembangkan kemampuan dasar dalam berkomunikasi. Tujuan ini diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang memperhatikan situasi, fungsi, dan topik. Tekanan pengajaran diletakkan pada perluasan kosa kata. Unsur gramatikal dan lafal kurang mendapat perhatian. Metode ini menekankan pada aktivitas yang mengembangkan kemampuan si terdidik untuk berkomunikasi. Konsekuensinya tata bahasa kurang mendapat perhatian.

Waktu di kelas dimanfaatkan untuk melaksanakan aktivitas yang dapat melatih komprehensi yang mendukung pemerolehan. Aktivitas itu dapat berupa (i) afektif-humanistik, (ii) memecahkan persoalan, (iii) permainan, dan (iv) orientasi pada isi persoalan. Aktivitas afektif-humanistik mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, keinginan dan penilaian. Aktivitas memecahkan persoalan mengacu kepada latihan komprehensi yang berisi penggunaan bahasa yang mengandung pemecahan persoalan. Aktivitas permainan mengacu kepada penggunaan bahasa dalam proses permainan atau untuk bermain-main. Sedangkan aktivitas yang berorientasi pada isi masalah mengacu kepada penagunaan bahasa yang berkaitan dengan isi masalah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas lagi mengenai pengajaran bahasa yang menerapkan Metode Alamiah, maka berikut ini kita gambarkan contoh kegiatan-kegiatan kelas. Perlu diketahui bahwa ada tiga jenis kegiatan yang mendominasi pelajaran di kelas yang menggunakan metode ini, yaitu:

(1) Kegiatan pemahaman (praproduksi), yang terdiri dari praktek atau latihan pemahaman menyimak, tanpa tuntutan bagi para siswa untuk berbicara dalam bahasa sasaran. Pemahaman diperoleh dengan penerkaan atau perkiraan kontekstual, teknik-teknik respon fisik total, penggunaan gerak-gerik dan sarana visual, serta data yang dikumpulkan dari masukan siswa menurut ukuran tertentu. Teknik yang dipakai dalam kelas-kelas permulaan adalah mendeskripsian para siswa yang ada dalam kelas yang berkaitan dengan warna rambut, pakaian, tinggi badan dan ciri-ciri fisik lainnya. Para siswa disuruh berdiri pada saat dideskripsikan, atau pertanyaan diajukan, sehingga para siswa yang bersangkutan dikenali oleh siswa lainnya di dalam kelas itu. Fase pengajaran praproduksi atau pemahaman ini berakhir setelah berlangsung selama kira-kira empat sampai lima jam kuliah bagi para mahasiswa perguruan tinggi, tetapi dapat

berlangsung selama beberapa bulan bagi siswa yang lebih muda.

(2) Produksi ujaran awal, terjadi apabila para siswa memiliki penguaasaan kosakata sebanyak kira-kira 500 kata. Kegiatan-kegiatan produksi mulai dengan berbagai pertanyaan yang hanya menuntut jawaban satu kata (ya atau tidak), atau pertanyaan yang menuntut jawaban pilihan. Tipe produksi ini sejalan dan sejajar dengan kemampuan anak kecil yang mulai berbicara dalam ucapan-ucapan satu kata atau holofrastik. Kegiatan produksi lain adalah yang berupa responsi melengkapi kalimat.

(3) Munculnya ujaran, terjadi setelah fase produksi ujaran awal, dan didorong melalui penggunaan permainan, kegiatan aktif-humanistik, dan kegiatan-kegiatan informasi dan pemecahan masalah. Selama berlangsungnya semua kegiatan itu, guru haruslah bertindak dengan sangat hati-hati untuk tidak mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para siswa, karena secara potensial tindakan tersebut sangat merugikan bagi perkembangan ujaran para siswa.

Kekuatan dan Kelemahan Metode Alamiah

Kekuatan

Seperti halnya pendekatan yang lain dalam pengajaran bahasa Metode Alamiah memiliki keunggulan-keunggulan di samping kelemahan-kelemahan. Keunggulan utama dari metode ini terletak pada tujuan komunikasi yang diembannya. Siswa akan belajar komunikasi dasar interpersonal sejak dini.

Metode Alamiah juga sangat efektif digunakan pada tingkat dasar dimana "*silent period*" akan berfungsi. Dalam pendekatan ini siswa tidak perlu mengatakan sesuatu kalau mereka belum siap untuk itu, atau dengan kata lain, selama dalam masa ini siswa tidak akan dipaksa melainkan mengamati situasi-situasi bahasa yang terjadi di sekitarnya sampai mereka siap untuk berbicara.

Keunggulan lain dari pendekatan ini terletak pada suasana santai yang dirasakan oleh siswa dalam kelas. Karena mereka tidak akan dipaksa untuk berbicara dalam bahasa target, siswa tidak mengalami ketegangan, sehingga mengurangi adanya pengambilan resiko pada saat siswa sudah mengalami kemajuan.

Kelemahan

Metode Alamiah juga memiliki kelemahan-kelemahan. Kelemahan atau kekurangan yang paling jelas terlihat pada metode ini adalah kurangnya konsentrasi dalam peningkatan kecakapan para siswa. Jelas, metode ini membatasi tujuan kecakapan sampai pada taraf performansi yang agak rendah.

Kelemahan lain metode ini adalah bahwa kepada para siswa tidak diberikan umpan balik korektif yang mereka butuhkan demi peningkatan kecakapan mereka. Mengabaikan

umpan balik koreksian dan memberikan sedikit sekali alokasi waktu untuk pelajaran tata bahasa sehingga kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa tidak menjadi perhatian guru dapat mengakibatkan pembatuan (*fosilization*) kesalahan.

Selain itu, guru dituntut untuk kreatif dalam kelas untuk memberi pemahaman kepada siswa. Penggunaan informasi non-linguistik sangat diperlukan untuk membantu siswa menerima input sehingga guru yang tidak memiliki kreatifitas kurang cocok menggunakan pendekatan ini dalam pengajaran bahasa asing

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan secara singkat Mendekatan Metode Alamiah !
2. Bagaimana peranan siswa dalam Metode Alamiah ?
3. Jelaskan beberapa peranan guru dalam Metode Alamiah !
4. Jelaskan beberapa kegiatan pembelajaran yang mendominasi pembelajaran bahasa dengan Metode Alamiah !
5. Apa kekuatan dan kelemahan utama Metode Alamiah?

Ringkasan

Metode Alamiah merupakan metode pengajaran bahasa yang memberikan penekanan pada aspek pemahaman siswa dan aspek komunikasi yang bermakna. Comprehensible input merupakan unsur penting dalam menentukan keberhasilan siswa memperoleh dan belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Metode ini didasarkan pada teori yang memandang bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan maksud atau makna dan alat untuk menyampaikan pesan. Asumsi-asumsi tentang pembelajaran bahasa yang diyakini oleh para pendukung metode ini dapat dijelaskan melalui lima hipotesis tentang pembelajaran bahasa, yaitu hipotesis pemerolehan dan belajar bahasa, hipotesis urutan alamiah, hipotesis monitor, hipotesis input dan hipotesis saringan sikap.

Karena pendekatan ini sangat menekankan makna bahasa, maka pengajaran tata bahasa seakan-akan terabaikan. Dalam melaksanakan pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, organisator, sumber penyedia *comprehensible input*, sebagai pencipta situasi kelas yang menarik dan santai, dan sebagai penanggung jawab dalarn memilih materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Sementara itu peran siswa adalah sebagai prosessor dari *comprehensible input* sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Metode ini dapat diterapkan dalam kelas dengan teknik-teknik yang bisa diadaptasi dari metode atau pendekatan komunikatif lainnya untuk tiga kegiatan pokok yaitu kegiatan pemahaman, produksi ujaran awal dan munculnya ujaran.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa asing, Metode Alamiah menganut teori bahwa bahasa adalah alat untuk ....
   A. mengungkapkan pikiran
   B. berkomunikasi
   C. menerima input
   D. memberikan pengajaran

2) Teori pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan oleh Krashen sebagai landasan teori dari Metode Alamiah adalah....
   A. input yang terpahamai
   B. hipotesis input
   C. hipotesis urutan alamiah
   D. hipotesis monitor

3) Hipotesis yang beranggapan bahwa siswa hanya bisa belajar bahasa apabila memahami pesan atau input yang diberikan termasuk penerapan dari ....
   A. hipotesis input
   B. hipotesis saringan efeksi
   C. hipotesis pemerolehan-belajar bahasa
   D. hipotesis monitor

4) Tujuan pengajaran bahasa yan berdasarkan pada Metode Alamiah menurut Krashen terutama ditujukan pada ....
   A. keterampilan dasar berkomunikasi secara lisan dan kemampuan belajar akademik lisan
   B. keterampilan dasar berkomunikasi secara tertulis dan keterampilan belajar akademik secara tertulis
   C. keterampilan dasar berkomunikasi secara lisan dan tertulis
   D. keterampilan belajar akademik secara lisan dan tertulis

5) Salah satu ciri pengajaran bahasa Arab yang menggunakan Metode Alamiah adalah …..
   A. siswa dipaksa untuk bercakap dalam bahasa Arab
   B. siswa dibiarkan tidak berbicara dalam Arab sama sekali

C. hanya siswa yang ditunjuk guru boleh berbicara
D. siswa berbicara dalam bahasa Arab jika sudah siap

6) Peran guru dalam pengajaran bahasa Arab yang menggunakan Metode Alamiah adalah sebagai berikut *kecuali*....
A. sumber informasi penyedia comprehensible input
B. pencipta suasana kelas yang santai dan menarik
C. sebagai prosessor dari comprehensible input
D. penanggung jawab dalam memilih materi pelajaran

7) Pada tahap *early* production kegiatan siswa lebih banyak ....
A. meragakan perintah-perintah yang diberikan oleh guru
B. menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana dan guru
C. turut serta aktif dalam kegiatan permecahan masalah
D. turut serta bermain peran dan melakukan permainan

8) Keunggulan Metode Alamiah dalam pengajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut kecuali ....
A. siswa belajar berkomunikasi sejak dini
B. efektif dipakai pada kelas-kelas pemula
C. siswa tidak merasa tegang karena tidak dipaksa berbicara
D. tidak terjadi fossilization terhadap kesalahan berbahasa

9) Kelemahan utama dari penggunaan Metode Alamiah adalah....
A. keterampilan mendengar dan membaca terabaikan
B. keterampilan berbicara dan menulis terabaikan
C. menitikberatkan pada aspek komunikasi
D. tata bahasa menjadi materi utama pengajaran bahasa

10) Alat bantu yang paling tepat dipakai dalam pengajaran bahasa Arab yang menggunakan Metode Alamiah adalah sebagai berikut kecuali ....
A. benda-benda yang ada di sekitar siswa
B. gambar-gambar yang berhubungan dengan pelajaran
C. laboratorium bahasa untuk latihan mendengarkan
D. gerak tubuh dan mimik guru yang sedang mengajar

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

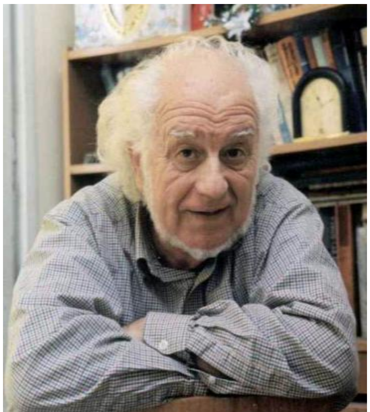
Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

Metode Suggestopedia

(*al-Thariqah al-Iha'iyyah*)

Pendahuluan



Georgi Lazanov

Suggestopedia mulai dirintis pada tahun 1975 di Bulgaria ketika sekelompok ahli di Institut Penelitian Pedagogi di bawah pimpinan Georgi Lozanov melakukan penelitian mengenai pengajaran bahasa asing. Sebagai seorang dokter dan psikoterapis, G. Lozanov tentu saja memanfaatkan keahliannya itu untuk menangani bidang-bidang lain yang menjadi minatnya, termasuk pengajaran bahasa.

Suggestopedia berasal dari suggestologi, yaitu ilmu yang mempelajari secara sistematis tentang pengaruh-pengaruh non-rasional atau pengaruh-pengaruh yang tidak disadari terhadap perilaku manusia; menurut ilmu ini manusia selalu mengadakan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh yang non-rasional tersebut (Stevick, 1976: 42). Dasar pikiran inilah yang dijadikan landasan teoritis oleh pencetus metode suggestopedi untuk diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa.

Suggestologi sebagai suatu sains telah menemukan bahwa faktor sugesti sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam suatu interaksi selalu terdapat dua aspek yakni aspek logis (sadar) dan aspek emosi (tak sadar). Tugas utama suggestopedia ialah mengusahakan agar kapasitas mental simpanan manusia yang masih tersembunyi dapat dikerahkan untuk tujuan pembelajaran dengan cara mengorganisasi satu sistem yang menyeluruh. Dalam hal seperti ini isyarat-isyarat sugestif dan emosional yang tidak disadari dapat dikoordinasikan sebaik mungkin. Ada enam komponen utama Metode Suggestopedia yang dikembangkan dari sugestologi, yakni (i) kekuasaan atau otoritas guru. (ii) siswa dibuat seperti kanak-kanak (infantilisasi), (iii) sumber belajar ganda, (iv) intonasi, (v) irama, dan (vi) sikap yang santai. (Pateda, 1991: 121)

Pendekatan Metode Suggestopedia

A. Hakikat bahasa

Georgi Lozanov tidak menjelaskan dengan tegas suatu teori tentang bahasa yang diyakininya dan seakan-akan dia tidak banyak memperhatikan adanya asumsi-asumsi mengenai unsur-unsur bahasa beserta organisasinya. Tetapi penekanan metodenya pada memorisasi pasangan-pasangan kosakata, yaitu butir bahasa sasaran dan terjemahkannya dalam bahasa asli, mengisyaratkan adanya suatu pandangan bahasa yang menyatakan bahwa kosakata merupakan sentral dan terjemahannya lebih banyak mendapatkan penekanan daripada kontekstualisasi. Akan tetapi, ada kalanya G. Lozanov benar-benar mengacu kepada pentingnya menyajikan materi bahasa dalam keseluruhan teks yang bermakna dan terencana, dimana siswa tidak diarahkan kepada penghafalan kosakata dan pemerolehan kebiasaan-kebiasaan tuturan, tetapi untuk melaksanakan komunikasi (Tarigan, 1989: 395).

B. Hakikat pembelajaran bahasa

Landasan yang paling dasar pengajaran bahasa Metode Suggestopedia adalah suggestologi, yang menyatakan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan sugesti. Faktor sugesti yang utama adalah: (a) pendekatan yang digunakan guru, (b) kewibawaan, prestise dan wewenang guru yang menerapkan pendekatan itu, (c) kepercayaan dari pihak siswa terhadap pendekatan gurunya, (d) kedwiparasan komunikasi, dan (e) seni (musik).

Di samping faktor sugesti yang merupakan prinsip dasar pendekatan suggestopedi, metode ini didasarkan pada tiga asumsi dasar tentang pembelajaran, yakni: (a) belajar itu melibatkan fungsi-fungsi sadar dan di bawah sadar manusia, (b) pelajar mampu belajar lebih cepat daripada dengan metode-metode lainnya, (c) proses belajar-mengajar dapat terhambat oleh beberapa faktor, yakni: norma-norma umum dan kendala-kendala yang lazim berlaku dalam masyarakat, kurangnya suasana yang serasi dan santai dalam pengajaran bahasa, dan kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi dalam diri pelajar yang tidak (atau kurang) dimanfaatkan guru. (Nababan, 1993: 58)

Oleh karena asumsi-asumsi dan hambatan-hambatan yang disebut di atas, suggestopedia mencoba menghindari norma-norma umum, (umpamanya, belajar itu sukar) dan kendala-kendala yang lazim berlaku (umpamanya, pelajar harus selalu menggunakan bahasa target atau dia tidak boleh membuat kesalahan) agar tidak terjadi ketegangan-ketegangan dalam diri pelajar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dianjurkan untuk menimba semua potensi terpendam dalam diri pelajar.

Desain Metode Suggestopedia

A. Tujuan [Umum dan Khusus]

Tujuan umum Metode Suggestopedia adalah mengembangkan kecakapan atau keterampilan berbicara yang lebih baik dan lancar secara cepat. Lebih spesifik lagi tujuan pengajaran bahasa asing menurut metode ini ialah: (1) membimbing pelajar untuk mencapai kelancaran berbicara dalam tingkat lanjut secara cepat; (2) memberi penguasaan kosakata yang mencapai jumlah yang cukup banyak (kira-kira 80-100 kosakata pada setiap pertemuan kelas); dan (3) menggunakan waktu pelajar secara maksimal dengan penyajian materi sewaktu pelajar sedang terjaga, dan juga sewaktu ia sedang tertidur (*sleep-learning*).

B. Model silabus

Kosakata dalam metode ini mendapatkan penekanan utama. Tuntutan-tuntutan keberhasilan Metode Suggestopedia kerapkali berfokus pada jumlah kata yang dapat dikuasai, tatabahasa digarap secara eksplisit tetapi secara minimal. Sebenarnya, adalah merupakan suatu keyakinan bahwa para siswa akan belajar dengan baik kalau pehatian sadar mereka terarah bukan pada bentuk-bentuk bahasa, tetapi pada pemakaian bahasa. Berbicara secara komunikatif juga memperoleh perhatian. Para siswa juga membaca bahasa sasaran (misalnya dialog) dan menulis (misalnya, membuat karangan atau komposisi imajinatif).

C. Jenis kegiatan belajar-mengajar

Secara ideal, kelas hendaknya homogen secara sosial, berjumlah 12 orang dan berbanding sama antara pria dan wanita. Para pembelajar duduk dalam suatu lingkaran, yang mendorong terciptanya hubungan tatap muka dan pergantian partisipasi aktif sesama mereka.

Pembelajaran dengan Metode Suggestopedia diadakan dalam ruangan yang sangat menyenangkan, yang sangat memuaskan dan sangat ideal, kursi empuk, cahaya lembut, dan musik selalu tersedia menambah santainya suasana. Poster-poster yang (diganti setiap minggu) dipasang menampilkan informasi gramatikal bahasa sasaran dengan, maksud agar dapat memberi keuntungan kepada para siswa dalam pembelajaran.

Guru menyajikan dialog dalam dua fase utama, yaitu fase reseptif dan fase aktifasi. Fase reseptif terdiri dari dua kali penyajian bahan dialog. Dalam penyajian kali pertama guru membacakan dialog, menyesuaikan suaranya dengan irama dan nada musik. Dengan cara ini, maka "seluruh otak" (baik otak kiri dan otak kanan)

para siswa menjadi aktif. Para siswa mengikuti (menirukan) dialog bahasa sasaran sebaik guru membacakannya dengan suara nyaring. Mereka juga memeriksa dan memperhatikan terjemahan. Pada penyajian kali kedua, para siswa santai-santai saja sementara guru membacakan dialog tersebut dengan kecepatan yang normal. Sebagai pekerjaan rumah, para siswa membaca seluruh dialog sebelum pergi tidur, kemudian sesudah mereka bangun tidur keesokan harinya.

Yang berikutnya adalah fase utama yang kedua (fase aktifasi) dimana para siswa diajak atau diikutsertakan dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk membantu mereka memanfaatkan fasilitas dengan materi baru. Kegiatan-kegiatan ini mencakup dramatisasi, permainan, nyanyian, dan latihan tanya-jawab.

D. Peranan pembelajar

Para siswa secara suka rela mengikuti kelas sugestopedik, tetapi dalam kesukarelaannya itu mereka diharapkan patuh pada peraturan-peraturan kelas dan segala kegiatannya. Sikap mental para siswa selama pelajaran berlangsung, oleh karena itu siswa harus menjauhi segala hal (termasuk makanan dan minuman) yang dapat mengganggu pikiran dan sikap mental mereka. Para pembelajar sama sekali tidak boleh memikirkan, memanipulasi atau menelaah bahan yang disajikan, tetapi harus memelihara serta mempertahankan suatu suasana pseudo-pasif yang merupakan wadah materi tersebut bergerak serta menyusup ke dalam diri mereka.

Para siswa diharapkan sabar menghadapi bahkan mendorong terciptanya sifat kekanak-kanakan (infantilisasi) mereka sendiri. Sebagian hal ini terselesaikan dengan pengakuan akan wibawa mutlak sang guru, sementara bagian yang lain dengan mematuhi sepenuhnya segala kegiatan dan segala teknik yang telah dirancang untuk menolong mereka memperoleh kepercayaan pada diri mereka sendiri, spontanitas, dan reseptivitas (daya penerimaan) sang anak. Kegiatan-kegiatan seperti itu mencakup bermain-peran, permainan, nyanyian dan latihan-latihan senam yoga.

E. Peranan pengajar

Peranan utama sang pengajar adalah menciptakan situasi-situasi yang merupakan wadah pembelajar dapat disugesti dengan baik dan kemudian menyajikan materi bahasa sedemikian rupa sehingga dapat mendorong terciptanya penerimaan dan penyimpanan, resepsi dan retensi oleh siswa.

Guru merupakan pemilik wibawa/otoritas di dalam kelas. Oleh karena itu, supaya metode ini berhasil, maka para siswa harus mempercayai dan menghargai guru. Para siswa akan memahami informasi secara lebih baik dari seseorang yang mereka percayai selama mereka bersifat lebih responsif terhadap upayanya men-“desugesti» keterbatasan-keterbatasan mereka dan men-“sugesti» betapa mudahnya mereka memperoleh hasil yang diharapkan.

F. Peranan bahan ajar

Teks-teks yang merupakan garapan para siswa merupakan selebaran-selebaran yang berisi dialog-dialog panjang dalam bahasa sasaran. Di sebelah dialog ada terjemahan dalam bahasa ibu para siswa. Ada juga beberapa catatan mengenai kosakata dan tata bahasa dalam dialog itu. Bahan ajar juga terdiri dari bahan-bahan penunjang langsung, terutama sekali teks dan rekaman serta bahan-bahan penunjang tidak langsung, seperti peralatan yang biasa ada dalam kelas dan musik. Teks tersebut disusun sekitar sepuluh unit. Buku teks mengandung daya emosional dan bersifat menarik serta memikat hati. Masalah-masalah bahasa diperkenalkan sedemikian rupa sehingga tidak mengalihkan perhatian para siswa dari isi pelajaran dan tidak membingungkan mereka. Tema-tema traumatik yang dapat menggoncangkan jiwa dan materi bahasa yang tidak disukai atau yang menimbulkan kebencian dihindarkan dan dijauhi dalam metode ini.

Materi suggestopedia, antara lain, terdiri dari:

1. penghafalan kosakata dan istilah-istilah dengan kaidah-kaidah tata bahasa yang mendasarinya;
2. Penggunaan dialog-dialog yang realistis dan ulasan-ulasan tentang dialog itu;
3. Penggunaan sketsa-sketsa, dramatisasi-dramatisasi, penceritaan cerita-cerita pendek, deklamasi-deklamasi, nyanyian, dan perjalanan-perjalanan ke lapangan, di mana para pelajar berbicara dalam bahasa target; dan

4 Penggunaan transkripsi fonetik untuk kosakata, perkenalan bentuk-bentuk kata kerja sedini mungkin, dan penggunaan rekaman (*tape recorder*).

Prosedur dan Teknik Metode Suggestopedia

Richards and Rodgers (2003: 100-101) menjelaskan bahwa kelas bahasa dengan Metode Suggestopedia yang berlangsung selama empat jam mempunyai tiga bagian yang berbeda, yang dapat dirangkumkan sebagai berikut ini

Pertama, bagian ini disebut dengan bagian tinjauan lisan (*oral review section*)

Bagian ini (sesudah hari pertama, tentunya) dipakai untuk mengulang bahan pelajaran hari sebelumnya. Bahan-bahan yang dipelajari sebelumnya dipakai sebagai dasar untuk diskusi oleh guru dan dua belas siswa di kelas itu. Semua peserta duduk dalam suatu lingkaran pada kursi mereka yang dirancang secara khusus, dan diskusi itu pun berlangsung menyerupai suatu seminar.

Kedua, penyajian bahan baru dan didiskusikan.

Bahan baru disajikan dalam konteks melalui dialog-dialog panjang, yang diperkenalkan atau dilanjutkan dalam dua fase "konser". Dialog-dialog tersebut (10 di antaranya dipakai pada pelajaran pertama) menggambarkan situasi-situasi pemakaian bahasa khas dalam budaya sasaran.

Pada bagian ini juga dilakakan kegiatan pemeriksaan suatu dialog baru beserta terjemahannya dalam bahasa ibu atau bahasa asli dan mendiskusikan setiap masalah mengenai tata bahasa kosakata isi yang dianggap oleh guru memang penting, atau yang ingin diketahui oleh para siswa. Para siswa dibimbing serta dituntut memandang pengalaman yang tertera dalam bahan baru itu sebagai sesuatu yang menarik hati dan tidak menuntut suatu upaya khusus yang memberatkan.

Ketiga, semedi (terjemahan dari kata séance yang berarti pertemuan untuk mencoba berhubungan dengan orang mati)

Kedua bagian sebelumnya tidak jauh berbeda dari metode-metode yang lain. Yang betul-betul unik dalam metode ini adalah bagian ketiga yang dinamakan semedi. Pada tahap ini para siswa duduk-duduk dan menyantaikan diri mereka. Kegiatan semedi terdiri dari dua macam, yang aktif dan yang pasif, dan kegiatan ini berlangsung sekitar satu jam. Pada kegiatan aktif, siswa melakukan kontrol terhadap pernafasan selama 8 detik dengan ritme sebagai berikut: 2 detik pertama untuk trarik napas, 4 detik kemudian untuk tahan napas, dan 2 detik terakhir untuk istirahat. Proses ini diulang-ulang beberapa kali sampai sekitar 25 menit. Pada dua detik tarikan napas guru menyajikan bahan dalam bentuk bahasa pertama untuk memberikan siswa kesempatan mengerti apa yang akan disajikan dalam bahasa kedua. Pada detik ketiga sampai keenam siswa menahan napas dan guru menyajikan bahan dalam bahasa kedua. Pada saat ini siswa boleh melihat buku teks dan mengulang secara mental bahan yang sedang disajikan. Pada dua detik terakhir dari siklus pertama ini siswa melakukan istirahat pernapasan untuk selanjutnya mengulangi siklus kedua, ketiga, dan sebagainya. Bagian yang pasif dari semedi selanjutnya, yang sering juga disebut bagian konser, berlangsung sekitar 20-25 menit. Pada saat ini siswa mendengarkan semacam musik gaya baroque (musik abad 17-an) yang penuh dengan ornamentasi dan improvisasi, efek-efek yang kontranstif seperti tercermin pada karya Bach dan Handel. Para siswa menutup mata dan memeditasikan bahan yang diperdengarkan. Konser ini berakhir dengan bunyi seruling yang cepat dan gembira sehingga tergugahlah para siswa dari meditasi mereka masing-masing.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan utuh mengenai kegiatan kelas yang menggunakan atau menerapkan Metode Suggestopedia, berikut in disajikan keterangan Diane Larsen-Freeman (1986: 72-76) yang menyaksikan langsung penerapan metode ini dalam pengajaran Bahasa Inggris di Mesir.

Para siswa duduk di kursi empuk bersandar santai yang diatur berbentuk setengah lingkaran menghadap ke muka kelas. Cahaya redup remang-remang, musik lembut ditayangkan. Ada beberapa poster pada dinding, kebanyakan poster perjalanan dengan pemandangan dari Amerika. Akan tetapi, ada juga poster yang berisi informasi ketatabahasaan. Yang satu memuat konjugasi verba "be" dan pronomina subjek.; yang lainnya memuat pronomina objek dan posesif.

Sang guru menyapa para siswa dalam bahasa Arab (bahasa ibu siswa) dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan mulai mengadakan pengalaman baru dan yang menggairahkan dalam pembelajaran bahasa. Dia berkata dengan yakin, yang artinya «*Anda tidak perlu mencoba belajar. Hal itu akan datang sendiri secara alamiah. Duduklah bersandar dan nikmatilah dirimu, bergembiralah*."

Sang guru memasang rekaman "The Grand Canyon Suite" dan menyuruh para siswa memejamkan mata mereka dan menjadi sadar akan pernapasan mereka. "Tarik napas, keluarkan! Tarik napas, keluarkan!" mengadakan suatu perjalanan imajinatif bersama dia. Dia mengatakan bahwa mereka akan pergi mengunjungi Amerika. Dia akan bertindak sebagai pemandu wisata mereka. Dia menjelaskan penerbangan pesawat udara, apa yang akan mereka lihat pada saat mereka mendarat dan bagaimana mereka akan merasa di bandar udara. Dia mengatakan agar mereka mendengarkan baik-baik bahasa Inggris di sekitar mereka dan merasakan diri mereka menjawab dengan lancar dalam bahasa Inggris segala pertanyaan yang diajukan kepada mereka oleh para petugas jawatan imigrasi. "Nah, sekarang," katanya, "secara pelan bawa kambali kesadaran kalian ke ruangan ini. Kalau kalian sudah siap, bukalah mata kalian. Selamat datang di kelas bahasa Inggris !"

Satu demi satu para siswa membuka mata mereka. Setelah itu, guru mengatakan bahwa mereka semua akan memperoleh nama-nama baru dalam bahasa Inggris. "Ini akan lucu dan mengembirakan", katanya. Di samping itu, guru mengatakan bahwa mereka pun akan memerlukan identitas-identitas baru (yang dapat dipergunakan dalam bermain peran) yang sesuai dan yang sejalan dengan pengalaman baru ini. Dia memperlihatkan kepada kelas sebuah, poster dengan berbagai nama Inggris yang tercetak berwarna dalam huruf Latin. Nama-nama pria tertera pada satu kolom dan nama-nama wanita pada kolom lain. Guru mengatakan bahwa mereka bebas memilih nama masing-masing. Guru mengucapkan setiap nama dan para siswa mengulangi ucapan itu. Seorang demi seorang. para siswa mengatakan nama yang mana yang mereka pilih.

Selanjutnya, guru mengatakan kepada mereka bahwa selama pelajaran mereka akan menciptakan suatu biografi imajinatif megenai kehidupan identitas mereka yang baru itu. Dan kini, katanya, kalian harus memilih suatu profesi yang sesuai dengan nama itu. Dengan menggunakan pantomim untuk membantu pemahaman para siswa, guru meragakan berbagai jabatan atau pekerjaan, seperti pilot, penyanyi, tukang kayu dan seniman. Para siswa bebas memilih mereka mau jadi apa.

Guru menyapa setiap siswa dengan menggunakan nama barunya dan mengajukan beberapa pertanyaan dalam bahasa Inggris mengenai jabatan atau pekerjaan barunya. Melalui tindakan dan gerak gerik guru, para siswa memahami maknanya dan mereka menjawab “ya” atau “tidak”.

Kemudian guru mengajarkan kepada mereka suatu dialog singkat bahasa Inggris yang di dalamnya ada dua orang yang saling menyapa dan saling bertanya jawab mengenai pekerjaan masing-masing. Setelah mempraktekkan dialog itu dengan kelompok dan dengan para siswa secara individual, guru menyuruh kelas berpura-pura atau berbuat seolah-olah mereka masing-masing berada dalam suatu pesta dan mereka belum berkenalan satu sama lain. Para siswa berdiri dan berjalan sekeliling ruangan, saling menyapa dan menegur satu sama lain.

Berikutnya guru mengumumkan kepada kelas bahwa mereka akan memulai sebuah petualangan baru. Dia mernbagikan sebuah selebaran setebal 20 halaman. Selebaran ini berisi suatu dialog panjang yang berjudul “To Want To Is To Be Able To”, yang diterjemahkan oleh Guru ke dalam bahasa Arab. Dia menyuruh pada siswa memperhatikan halaman selebaran itu. Pada halaman kanan ada dua kolom cetakan. Pada bagian kiri tertera dialog bahasa Inggris, sementara pada bagian kanan terjemahannya dalam bahasa Arab. Pada halaman kiri terdapat beberapa komentar dalam bahasa Arab mengenai butir-butir kosakata dan struktur tata bahasa bahasa Inggris tertentu yang akan ditemui oleh para siswa dalam dialog pada halaman yang bersangkutan.

Guru membuat bagan cerita dialog itu, sebagian dalam bahasa Inggris, sebagian dalam bahasa Arab, dan sebagian lagi melalui pantomim. Dia juga menarik perhatian para siswanya kepada beberapa komentar yang berhubungan dengan kosakata dan tata bahasa pada halaman-halaman sebelah kiri. Kemudian dia mengatakan dalam bahasa Arab bahwa dia akan mulai membacakan dialog itu kepada mereka dan mereka harus mengikutinya selama pembacaan itu berlangsung. Dia akan memberi cukup waktu untuk melihat pada teks bahasa Inggris dan teks bahasa Arab. “*Pokoknya nikmati sajalah*,” tutur sang guru.

Guru menayangkan beberapa musik; salah satu adalah “Violin Concerto No. 5” karya Mozart. Setelah beberapa menit, dengan suara yang lembut dia mulai membacakan teks itu. Pembacaannya terlihat dan terasa diwarnai oleh musik itu sebaik intonasi dan volume suaranya naik dan turun bersama musik. Dia berbicara dengan lambat dan jelas.

Kemudian guru menjelaskan bahwa dia akan membacakan kembali dialog itu. Kali ini dia menganjurkan agar para siswa menutup naskah, memejamkan mata dan hanya mendengarkan atau menyimaknya baik-baik. Kedua kalinya dia membacakan dialog itu dengan kecepatan normal. Dia telah mengganti musik tadi dengan “Water Music” karya Handel. Kali ini, Guru tidak berupaya menyelaraskan suaranya dengan musik. Dengan berakhirnya pembacaan kedua ini, maka selesailah kegiatan pembelajaran.

Tidak ada pekerjaan rumah; akan tetapi guru tetap menganjurkan bahwa kalau para siswa mau mengerjakan sesuatu, mereka dapat membaca seluruh dialog itu sekali sebelum tidur dan sekali lagi sesudah bangun tidur. (Larsen-Freeman 1986: 73-76).

Pada pertemuan hari berikutnya ...

Setelah menyapa para siswa dan sesudah mereka disuruh memperkenalkan diri mereka dalam identitas baru mereka masing-masing sekali lagi, guru menyuruh para siswa mengeluarkan naskah dialog mereka. Berikutnya, guru mengeluarkan sebuah topi dari tas. Dia memakainya, menunjuk pada dirinya, dan menyebut nama seseorang tokoh dari dialog itu. Dia menyatakan bahwa dia ingin seseorang lag memakai topi itu. Seorang siswa wanita secara suka rela memakai topi itu. Lalu dikeluarkan tiga buah topi lagi dari tas guru dan dengan kegembiraan yang penuh topi itu dibagikan.

Guru berpaling kepada keempat siswa yang memakai topi itu dan menyuruh mereka membacakan sebagian dari dialog itu, dengan membayangkan bahwa mereka adalah tokoh yang topinya mereka pakai. Setelah mereka selesai dengan bagian dialog tersebut, empat orang siswa lainnya disuruh memakai topi itu dan meneruskan pembacaan naskah itu. Kelompok ini diminta membacakannya dengan cara yang sedih. Kelompok berikutnya membacakan naskah tersebut dengan cara marah, dan kelompok terakhir dengan cara merayu penuh cinta kasih.

Kemudian guru meminta empat orang sukarelawan baru. Dia mengatakan kepada mereka agar mereka berpura-pura bertindak memainkan sebuah peranan pada permainan Broadway. Mereka sangat ingin memenangkan peranan itu. Agar dapat meyakinkan direktor permainan itu, mereka harus membaca kalimat-kalimat mereka secara amat dramatis. Kelompok pertama membacakan beberapa halaman dialog itu dengan cara ini, dan diikuti oleh kelompok berikutnya dengan cara yang sama.

Berikutnya, guru mengajukan beberapa pertanyaan dalam bahasa Inggris mengenai dialog itu. Dia juga meminta beberapa siswa untuk membuat terjemahan bahasa Inggris dari kalimat Arab, dan sebaliknya. Kadang-kadang dia menyuruh para siswa mengulangi sebuah kalimat bahasa Inggris sesudah dia mengucapkannya; sedangkan pada waktu-waktu lain, dia mengajukan suatu pertanyaan dari dialog itu kepada seorang siswa secara perorangan.

Selanjutnya guru mengajarkan kepada para siswa suatu lagu alfabet anak-anak yang berisi nama-nama Inggris beserta pekerjaannya, kalau disadur ke dalam bahasa Indonesia kira-kira akan menjadi "A, nama saya Ali, suami saya bernama Amat; kami tinggal di Ambon, anak kami adalah Amin dan Aminah, pekerjaan saya Agen koran Abadi dan pekerjaan suami saya menjual Apel dan Anggur. B, nama saya Baidah, suami saya Burhan; kami tinggal di Banjaran, Bandung dan pekerjaan kami berdagang Buah-buahan." Para siswa tertawa sambil bertepuk tangan seraya mereka turut bernyanyi bersama-sama.

Setelah usai bernyanyi, guru menyuruh para siswa berdiri dan membentuk sebuah lingkaran. Dia mengambil sebuah bola berukuran sedang seperti bola tenis. Dia melemparkan bola itu kepada seorang siswa, dan selagi dia melemparkan bola itu, dia meminta sang siswa menyebutkan namanya sendiri dalam bahasa Inggris Sang siswa menangkap bola itu sambil berkata "Nama saya Roni." Guru menyuruh agar sang siswa melemparkan bola tersebut kepada siswa lain sambil mengajukan pertanyaan kepadanya, "Apa pekerjaanmu?" Sang siswa menjawab, "Saya petani". Dengan permainan ini para siswa bisa saling bertanya satu sama lain sambil melemparkan bola itu.

Kini, kelas kedua pun usailah sudah. Lagi-lagi, tidak ada pekerjaan rumah yang diberikan, selain membaca ulang dialog itu kalau siswa menghendakinya. Selama pertemuan di kelas pada hari yang ketiga pada minggu itu, para siswa akan terus bekerja dengan dialog tersebut. Akan tetapi, mereka akan beralih atau berpindah kepada penggunaan bahasa baru dengan cara yang kreatif. Mereka akan mengadakan beberapa permainan kompetitif, melakukan permainan-permainan peran dan memainkan lakon-lakon pendek yang lucu.

Minggu berikutnya, siswa akan diajarkan dialog baru dengan urutan atau susunan dasar pelajaran-pelajaran yang telah dijelaskan tadi. Artinya, walaupun materi yang akan disajikan berbeda cara penyajian yang digunakan tidak jauh berbeda (Larsen-Freeman 1986: 76-77).

Kekuatan dan Kelemahan Metode Suggestopedia

Kekuatan

Di antara kekuatan yang dimiliki metode ini adalah:

1. Metode ini bisa menumbuhkan kesenangan dalam diri siswa, dengan tokoh khayalan yang diperankan siswa, dengan gaya non-evaluatif sang guru dan dengan materi ajar yang menarik, termasuk penggunaan lagu klasik.
2. Kesinambungan dan panjangnya dialog-dialog yang digunakan efektif membekali siswa dengan dunia khayalan dimana dia dapat berimprovisasi di dalamnya.
3. Jumlah pelajar yang maksimum 12 melahirkan suasana santai seakan-akan pelajar tidak berada dalam kelas.
4. Para siswa bisa memupuk perasaan kerja sama yang kuat antara mereka sendiri karena mereka saling tolong-menolong dalam menyerap semua pelajaran yang diterima.

Kelemahan

Sementara kelemahan-kelemahan Metode Suggestopedia, antara lain:

1. Hanya dapat digunakan bagi kelompok kecil, dengan jumlah pelajar maksimum 12 orang,
2. Dengan sejumlah sarana dan prasarana yang lengkap, sudah tentu sangat mahal biaya penyelenggaraannya
3. Meskipun unik, tetapi penyajian materi yang sebagian besar berdasarkan tata bahasa struktural memberi kesan bahwa metode ini tidak jauh berbeda dengan metode-metode yang lain.
4. Teknik mendengarkan rekaman pada waktu tidur atau sleep-learning belum terbukti dapat menambah keterampilan para pelajar dengan lebih cepat. Ada kemungkinan timbul kelelahan (*fatique*) dalam jiwa pelajar karena tidak dapat beristirahat dengan tenang.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apa yang Anda masih ingat dengan sugestologi?
2. Sebutkan beberapa faktor sugesti yang dapat mempengaruhi perilaku manusia!
3. Jelaskan tiga asumsi dasar Metode Suggestopedia tentang pembelajaran bahasa!
4. Sebutkan beberapa materi yang biasa digunakan dalam pengajaran bahasa dengan Metode Suggestopedia!
5. Gambarkan sekilas suana kelas yang menerapkan Metode Suggestopedia seutuhnya!

Ringkasan

Suggestopedia berasal dari suggestologi, yaitu ilmu yang mempelajari secara sistematis tentang pengaruh-pengaruh non-rasional atau pengaruh-pengaruh yang tidak disadari terhadap perilaku manusia. Suggestologi sebagai suatu sains telah menemukan bahwa faktor sugesti sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam suatu interaksi selalu terdapat dua aspek yakni aspek logis (sadar) dan aspek emosi (tak sadar). Tugas utama suggestopedia ialah mengusahakan agar kapasitas mental simpanan manusia yang masih tersembunyi dapat dikerahkan untuk tujuan pembelajaran dengan cara mengorganisasi satu sistem yang menyeluruh. Dalam hal seperti ini isyarat-isyarat sugestif dan emosional yang tidak disadari dapat dikoordinasikan sebaik mungkin.

Ada enam komponen utama Metode Suggestopedia yang dikembangkan dari sugestologi, yakni (i) kekuasaan atau otoritas guru. (ii) siswa dibuat seperti kanak-kanak (infantilisasi), (iii) sumber belajar ganda, (iv) intonasi, (v) irama dan (vi) sikap yang santai.

Landasan yang paling dasar pengajaran bahasa Metode Suggestopedia adalah suggestologi, yang menyatakan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan sugesti. Faktor sugesti yang utama adalah: (a) pendekatan yang digunakan guru, (b) kewibawaan, prestise dan wewenang guru yang menerapkan pendekatan itu, (c) kepercayaan dari pihak siswa terhadap pendekatan gurunya, (d) kedwiparasan komunikasi, dan (e) seni (musik). Di samping faktor sugesti yang merupakan prinsip dasar pendekatan suggestopedi, metode ini didasarkan pada tiga asumsi dasar tentang pembelajaran, yakni: (a) belajar itu melibatkan fungsi-fungsi sadar dan di bawah sadar manusia, (b) pelajar mampu belajar lebih cepat daripada dengan metode-metode lainnya,(c) proses belajar-mengajar dapat terhambat oleh beberapa faktor, yakni: norma-norma umum dan kendala-kendala yang lazim berlaku dalam masyarakat, kurangnya suasana yang serasi dan santai dalam pengajaran bahasa, dan kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi dalam diri pelajar yang tidak (atau kurang) dimanfaatkan guru.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Disiplin ilmu yang melandasi lahirnya Metode Suggestopedia adalah …
   A. psikologi
   B. psikolinguistik
   C. suggestologi
   D. sosiolinguistik

2) Metode Suggestopedia ingin menumbuhkan dan membiasakan siswa dengan norma berikut dalam belajar bahasa asing, yaitu …
   A. belajar bahasa asing itu hanyalah kebiasaan
   B. tidak boleh ada kesalahan dalam belajar bahasa asing
   C. mengajarkan suatu bahasa asing harus dengan bahas itu
   D. belajar bahasa asing itu mudah dan menyenangkan

3) Manakah yang bukan termasuk kriteria dari kelas suggestopedia ?
   A. menekankan pada kemudahan belajar bahasa asing
   B. menggunakan bahan ajar yang autentik dan beragam
   C. memadukan antara alam sadar dan alam bawah sadar
   D. interaksi yang hangat dan mesra antarpelajar dan guru

4) Kosa kata yang ditargetkan untuk dikuasai oleh siswa dalam setiap pertemuaan berjumlah sekitar ….. kosa kata
   A. 40-60
   B. 60-80
   C. 80-100
   D. 100-120

5) Fase penyajian dialog dimana para siswa diajak atau diikutsertakan dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk penguasaan materi baru, yang disebut dengan fase aktifasi tidak melibatkan kegiatan berikut
   A. menirukan dialog
   B. permainan
   C. dramatisasi
   D. latihan tanya jawab

6) Jumlah ideal siswa dalam satu kelas yang menggunakan Metode Suggestopedia adalah ….
   A. 10 orang
   B. 12 orang
   C. 14 orang
   D. 16 orang

7) Yang tidak termasuk bahan ajar dalam Metode Suggestopedia adalah …
   A. selebaran berisi dialog
   B. ulasan singkat tentang kosakata
   C. ulasan singkat tentang tata bahasa
   D. rangkaian drill/latihan mekanis

8) Kegiatan belajar berikut tidak akan teramati dalam kelas yang menggunakan Metode Suggestopedia, yaitu penggunaan…
   A. laboratorium bahasa
   B. terjemahan makna kosa kata
   C. bahasa ibu siswa
   D. koreksi kesalahan tata bahasa

9) Bagian kegiatan belajar bahasa yang unik yang menjadi kekhususan Metode Suggestopedia adalah …
   A. tinjuan lisan
   B. semedi
   C. penyajian bahan
   D. diskusi bahan

10) Di dalam kelas yang mengajarkan bahasa Arab dengan Metode Suggestopedia saja, kita akan sulit menemukan benda berikut …
   A. poster pemandangan negara-negara Timur Tengah
   B. poster berisi informasi qawaid bahasa Arab
   C. poster kosa kata bahasa Arab yang berwarna-warni
   D. poster tempat-tempat wisata dan bersejarah di Timur Tengah

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{ X } 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Metode Eklektik

(*Thariqah Intiqa'iyyah*/*Eclectic Method*)

Pendahuluan

Dari paparan tentang aneka ragam metode pembelajaran bahasa asing, tampak jelas bahwa setiap metode memiliki aspek kekuatan dan kelemahan. Berbagai metode datang silih berganti karena adanya ketidakpuasan terhadap metode sebelumnya, namun metode yang baru pun akan mengalami hal yang sama, dikritik dan dianggap tidak mampu lagi memuaskan kepentingan pengajaran bahasa pada masanya. Silih bergantinya berbagai metode bersamaan dengan silih bergantinya kekuatan dan kelemahan metode.

Pada sisi lain, tujuan pembelajaran bahasa juga berbeda-beda antara satu tempat dan tempat yang lain, antara satu lembaga dan lembaga yang lain, antara satu kurun waktu tertentu dan kurun waktu yang lain. Selain terkait dengan tujuan pembelajaran bahasa asing, kondisi tersebut juga meliputi keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana dan lain sebagainya. Berdasarkan kenyataan di atas, muncullah Metode Eklektik. Istilah eklektik terambil dari bahasa Inggris eclectic yang dapat berarti pemilihan sesuatu yang dianggap terbaik dari beberapa doktrin, metode atau gaya, dan susunan dari bagian-bagian yang diambil dari berbagai sumber. (www.merriam-webster.com. 2008)

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan bahwa setiap metode dikembangkan berdasarkan landasan teori linguistik dan psikologi, dan bahwa setiap metode baru lahir sebagai suatu bentuk kritik, penolakan dan pengganti terhadap metode sebelumnya. Metode yang akan kita bicarakan ini mempunyai pengertian dan karakteristik dasar yang berbeda dengan metode-metode sebelumnya. Yaitu bahwa metode ini tidak dikembangkan berdasarkan suatu teori aliran linguistik dan psikologi tertentu. Metode ini tidak juga lahir untuk menggantikan metode-metode yang telah lahir sebelumnya, tetapi metode ini lahir sebagai sebuah bentuk usaha pemilihan dan penggabungan dari beberapa metode yang sudah dan akan ada, pada awalnya antara Metode Tata Bahasa-Terjemah, Metode Langsung dan Metode Audiolingual.

Metode eklektik ini mempunyai hubungan yang kuat dengan para tokoh pengajaran bahasa seperti Henry Sweet dan Harold Palmer. Sweet menyatakan bahwa suatu metode yang baik harus bersifat komprehensif dan harus mempertimbangkan berbagai

aspek. Suatu metode harus didasarkan pada suatu pengetahuan yang seksama tentang pengetahuan kebahasaan dan dengan memanfaatkan pengetahuan psikologis. Karena aliran kebahasaan dan psikologi beragam dan terkadang bertentangan antara yang satu dengan yang lain, maka Sweet menyarankan adanya suatu jalan tengah antara berbagai aliran yang bertentangan (Sweet dalam River, 1981; 54). Usaha menemukan jalan tengah itulah yang kemudian melahirkan prinsip-prinsip pokok pengajaran bahasa yang didasarkan pada berbagai metode, tidak pada satu metode tunggal yang tidak bisa berubah-ubah. Prinsip-prinsip umum tersebut kemudian dipadukan dengan prinsip-prinsip khusus dalam pengajaran suatu bahasa tertentu.

Guru yang menggunakan Metode Eklektik akan mencoba untuk menyerap teknik-teknik terbaik dari berbagai metode pengajaran bahasa lalu memadukannya ke dalam prosedur pengajaran di kelas, menggunakan berbagai metode yang paling sesuai untuk berbagai tujuan yang beragam. Pengguna metode ini yang sesungguhnya akan mencari bentuk pengembangan yang seimbang untuk keempat ketrampilan bahasa dalam semua langkah pembelajarannya. Dengan karaktek yang demikian, selain *Thariqah Intiqa'iyah*, metode ini juga diberi nama yang beraneka ragam yaitu, *Thariqah al-Mu'allim, Thariqah Mukhtarah, Thariqah Taufiqiyah, Thariqah Muzdawijah*, dan *Thariqah Taulifiyah*.

Pendekatan Metode Eklektik

Karena metode ini tidak dikembangkan atas dasar teori lunguistik atau teori psikologi tertentu, maka asumsi-asumsi yang mendukung metode ini lebih bersifat pragmatis daripada teoritis, yaitu sebagai berikut.

1. Setiap metode mempunyai kelebihan-kelebihan tesendiri, dan kelebihan-kelebihan tersebut mungkin bisa dimanfaatkan untuk pengajaran bahasa asing.
2. Tidak ada satu metode pun yang sempurna, sebagaimana halnya tidak ada satu metode pun yang salah total. Tiap-tiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.
3. Pandangan bahwa suatu metode dapat melengkapi metode lainnya lebih baik daripada pandangan bahwa terdapat pertentangan antara satu metode dengan metode lainnya.
4. Tak ada satu metode pun yang relevan untuk semua tujuan, semua pembelajar, semua guru, dan semua program pengajaran.
5. Prinsip utama dalam pengajaran terpusat pada pembelajar dan kebutuhannya. Bukan pada metode tertentu tanpa memperhitungkan kebutuhan pembelajar.
6. Seorang guru hendaklah merasa bebas dalam memilih metode yang akan digunakannya sesuai dengan kondisi pembelajar, dengan tidak menutup mata dari berbagai penemuan baru dalam metodologi pengajaran. Seorang guru mungkin dapat memilih satu atau beberapa metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan situasi pembelajaran. (al-Khuliy, 1986: 11-12)

Desain Metode Eklektik

Dalam modul sebelumnya Anda sudah mempelajari bahwa yang dimaksud dengan desain dalam pembelajaran bahasa mencakup sasaran atau tujuan akhir pengajaran bahasa (baik umum maupun khusus), jenis dan isi silabus bahasa, jenis kegiatan pembelajaran, peran guru, peran siswa dan peran materi pembelajaran. Dan pada bagian pendahuluan metode ini sudah Anda bisa fahami bahwa metode eklektik sebenarnya tidak memiliki bentuk khusus yang mandiri yang berbeda secara keseluruhan dari metode lainnya, karena ia merupakan hasil dari pemilihan dan penggabungan beberapa metode yang dianggap relevan untuk pembelajaran, dengan demikian tidak ada juga desain khusus untuk metode ini. Tujuan pengajaran yang ingin dicapai dengan metode ini adalah tujuan dari beberapa metode yang dipilih dan digabungkannya, begitu juga dengan jenis silabus pengajaran yang tidak akan mungkin satu, yang nantinya akan berimplikasi kepada beragamnya jenis kegiatan pembelajaran, peran guru, peran siswa dan peran materi pembelajaran.

Prosedur dan Teknik Metode Eklektik

Metode Elektik sesungguhnya adalah metode yang tersusun dari segi-segi positif berbagai metode pembelajaran bahasa. Karena itu, teknik pengajaran yang digunakan dalam metode ini juga akan beragam, tergantung pada pola pemilihan dan penggabungan yang digunakan oleh guru, yang juga tidak seragam. Artinya, dalam metode ini bahasa ibu bisa dipakai untuk memberi penjelasan-penjelasan dan terjemahan seperlunya untuk mempercepat proses pengajaran, menghindari salah paham dan mencegah pemborosan waktu. Terjemahan-terjemahan tertentu diberikan ketika dianggap perlu, tata bahasa juga diajarkan secara deduktif, serta beberapa alat bantu audio-visual digunakan untuk memudahkan pembelajaran.

Guru juga dapat mengajarkan tatabahasa, meskipun ia tidak lagi mengasumsikannya sebagai titik awal penguasaan bahasa, hanya lebih merupakan suatu titik rujukan. Guru juga bisa menggunakan berbagai bentuk *tadribat/drills* (seperti dril dengar-ucap) ketika teknik itu merupakan cara yang efisien untuk melatih siswa melafalkan bunyi-bunyi dan intonasi dari suatu kata atau ungkapan yang penting. Guru akan memberikan beberapa bentuk latihan atau *tamrinat/exercises* (seperti *mal'u al-farag*) untuk meningkatkan kesadaran siswa akan ungkapan-ungkapan umum fungsional. Guru bisa memfokuskan kegiatan pembelajarannya pada ungkapan-ungkapan fungsional ketika para siswa mendengarkan rekaman dari suatu percakapan. Guru dapat menggunakan teknik kesenjangan informasi (*fajwah ma'lumat/information gap*) kapan saja guru menggapnya perlu. Guru juga dapat menggunakan personalisasi, baik ketika para siswa sedang mempraktekkan bahasa, bersiap-siap untuk bermain peran, atau membaca surat kabar. Guru mungkinh saja menggunakan pendekatan berbasis tugas ketika para siswa menyiapkan sebuah permainan peran dan dan sedang mempersiapkan peran dan

posisi mereka masing-masing dalam kelompok. Guru bisa juga menggunakan teknik-teknik lain yang telah Anda pahami dari metode-metode lainnya.

Sebagai gambaran penerapan Metode Eklektik dalam pembelajaran bahasa, berikut ini akan diuraikan prosedur pembelajaran bahasa Arab dengan menggabungkan beberapa metode yang dianggap relevan. Anda tentu bisa mengingat dari metode apa teknik atau kegiatan pembelajaran dalam prosedur berikut diambil, yang pasti dari beberapa metode yang diramu menjadi satu. (D. Hidayat, 1994: vi-ix)

Pengajaran diawali dengan pengajaran keterampilan menyimak dan sekaligus berbicara yang disajikan dalam bentuk pengajaran dialog-dialog pendek (*hiwarat qashirah*), untuk tingkat pemula biasanya ada dua tipe dialog untuk satu *dars*. Dengan menggabungkan kelebihan dari beberapa metode, misalnya, *hiwar* dapat diajarkan dengan langkah-langkah berikut:

1. Guru menyampaikan gambaran umum isi (jalan cerita) materi hiwar, bila terpaksa dalam bahasa Indonesia, dan siswa mendengarkannya dengan penuh perhatian.
2. Guru membacakan seluruh bahan ajar, sementara siswa mendengarkannya. Bila perlu dilakukan lebih dari satu kali, agar mereka memahami makna umum bahan tersebut.
3. Guru mengucapkan materi ajar tadi kalimat per kalimat, lalu diikuti/ditirukan oleh siswa seluruhnya, lalu perkelompok, kemudian bila dianggap perlu oleh perorangan, sehingga mereka dapat mengucapkan materi ajar dengan baik dan benar.
4. Guru menjelaskan makna materi pelajaran tersebut, terutama yang mengandung mufradat atau ungkapan baru, dengan berbagai teknik dan media yang sesuai.
5. Guru sekali lagi membacakan materi ajar seperti yang dilakukan pada langkah ketiga. Dengan langkah ini diharapkan siswa memahami makna materi pelajaran tersebut.
6. Beberapa orang siswa secara bergantian diminta untuk memerankan/ meragakan hiwar di depan kelas dengan bimbingan guru.
7. Guru meminta mereka membaca materi ajar pada buku pelajaran masing-masing secara kelompok dan perorangan sesuai waktu yang tersedia.
8. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengerjakan beberapa latihan dalam bentuk lisan atau tulisan

Setelah pengajaran tahap awal selesai, kegiatan pembelajaran berikutnya dapat dilanjutkan dengan pengajaran bentuk kata dan struktur kalimat. Materi *qawa'id* yang ingin disajikan guru dapat diajarkan dengan menggunakan metode induktif atau metode deduktif. Artinya materi qawai'id dapat diajarkan dengan terlebih dahulu menyajikan contoh-contoh kemudian terus berlanjut sampai kepada pengambilan kesimpulan tentang qawa'id, atau bias juga sebaliknya, bila situasi belajar meggajar menuntut metode kedua (deduktif). Dengan metode induktif, kegiatan pembelajaran berlangsung melalui langkah-langkah sebagai berikut

1. Pendahuluan, dengan mengingatkan siswa kepada pelajaran terdahulu yang erat kaitannya dengan materi *qawa'id* yang akan diajarkan.
2. Membaca contoh-contoh hingga mereka memahami maknanya.
3. Mendiskusikan unsur qawa'id yang diajarkan yang terdapat dalam tiap contoh
4. Guru bersama murid menarik kesimpulan dari apa yang didiskusikan.
5. Membandingkan qawa'id baru dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya, atau membandingkan dengan qawa'id dalam bahasa ibu siswa.
6. Siswa ditugaskan untuk mengerjakan latihan di kelas, atau di rumah.

Sementara keterampilan membaca dapat diajarkan dengan langkah-langkah berikut:

1. Guru memberi contoh bacaan bahan pelajaran dengan makhraj serta intonasi yang baik dan benar, atau mereka diminta untuk membacanya dalam hati sambil berusaha memahami maknanya secara umum.
2. Guru menyampaikan beberapa pertanyaan tentang kandungan makna bahan pelajaran untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka atas bahan bacaan.
3. Mereka diberi kesempatan menanyakan makna kata, dan ungkapan yang belum difahaminya; lalu guru menjelaskannya dengan cara tanya jawab.
4. Guru meminta siswa membaca beberapa bagian atau seluruh materi bacaan secara bergiliran sesuai dengan waktu yang tersedia. Kesalahan bacaan dibenarkan oleh temannya atau oleh guru sendiri segera setelah kalimat yang mengandung kesalahan itu selesai dibaca. Jadi tidak memotong bacaan siswa di tengah kalimat.
5. Kegiatan pengajaran qira'ah diakhiri dengan tugas menjawab pertanyaan yang telah disediakan saat itu juga atau di rumah.

Kemudian keterampilan menulis diajarkan sesuai dengan tingkat kamampuan siswa, misalnya dengan melatih siswa trampil menulis dan menyusun kalimat-kalimat Arab sederhana dengan benar. Dengan tujuan tersebut, materi pelajaran dapat berkisar pada pola kalimat dan mufradat yang telah diajarkan pada *hiwar*, *qawa'id* dan *qira'ah*.

Faktor Petimbangan Pemilihan Metode Pengajaran

Pada kenyataannya tidak ada satu bentuk baku pemilihan dan penggabungan beberapa metode yang ada untuk diramu menjadi satu. Keputusan tersebut diserahkan kepada kebebasan guru sendiri. Karena itu, metode ini bisa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode dan menyesuaikannya dengan kebutuhan program pengajaran yang ditanganinya, kemudian menerapkannya secara proporsional. Sebaliknya, metode ini bisa rnenjadi

metode “seadanya” atau metode “semau guru”, apabila pemilihannya hanya berdasarkan “selera” guru, atau atas dasar “mana yang paling enak dan paling mudah” bagi guru, artinya pemiihan bukan didasarkan pada pertimbangan yang bertanggung jawab. Bila demikian halnya, maka yang terjadi adalah ketidakmenentuan.

Di samping penguasaan akan berbagai metode pengajaran bahasa asing yang ada, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih metode pengajaran bahasa. Penguasaan pada faktor-faktor tersebut dapat membantunya dalam merancang dan mengevaluasi penggunaan metode-metode tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud juga sangat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam merencanakan dan menilai program pengajaran yang telah dilakuhan. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: faktor penentu pemilihan metode yang bersifat teoritis (yaitu teori pembelajaran, teori linguistik, serta dimensi sosial dan komunikasi bahasa) dan yang bersifat praktis (Kharma, 1988: 230-236). Dalam modul ini hanya akan dijelaskan landasan yang bersifat praktis saja, yaitu : faktor tujuan pembelajaran, faktor materi pelajaran, faktor guru/pengajar, faktor siswa/pelajar, faktor media pengajaran, faktor serta kondisi kelas (khususnya jumlah siswa dalam kelas).

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan suatu pengajaran sangat mempengaruhi penentuan metode apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Apabila program pengajaran berorientasi pada kemampuan menerjemahkan bahasa asing maka metode yang digunakannya mesti akan berbeda kalau dengan tujuannya adalah kemampuan berbicara dengan lancar tersebut. Kalau tujuan pembelajaran adalah kedua hal tersebut, maka metodenya tentu akanmerupakan kombinadi dari metode yang cocok untuk tujuan pertama dengan metode yang relevan untuk tujuan yang kedua, misalnya menggabungkan antara metode qawaid terjemah dengan metode langsung.

B. Materi Pelajaran

Dua komponen atau keterampilan berbahasa yang berbeda, pasti memiliki persoalan pengajaran yang berbeda pula, maka metode pengajarannya juga akan berbeda. Penentuan aspek bahasa dan keterampilan bahasa apa yang hendak diajarkan atau ditekankan, akan mengarahkan guru pada pemilihan beberapa metode yang berbeda pula. Dalam hal ini kedalaman pemahaman guru terhadap meteri pelajaran akan sengat menentukan dalam penentuan metode pembelajaran, kenyataannya guru yang tidak profesional bisa saja mengajarkan materi *hiwar* dengan cara yang sama dengan ketika dia mengajarkan materi *qira'ah,* misalnya dua-duanya diterjemahkan kemudian dianalisis dari segi *qaidah* yang ada dalam kedua materi tersebut.

C. Pengajar

Sebagus apapun sebuah metode, tidak akan pernah menghasilkan kesuksesan yang besar kalau diterapkan oleh seorang guru yang tidak berpengatuhan atau berpengalaman menggunakan metode tersebut. Seorang guru yang tidak melatih penggunaan suatu metode sebelum dia mempraktekkannya dalam pembelajaran pasti akan menemukan banyak kesulitan dan hambatan yang akhirnya akan memalingkan guru dari tujuan awalnya.

Seorang guru yang terbiasa menggunakan metode tertentu dalam waktu yang cukup lama akan merasa sulit untuk menggunakan metode baru. Lebih dari itu mungkin saja dia akan menentang setiap pembaharuan dalam metode pengajaran. Dalam kenyataannya, kadang terjadi sebagian guru merasa mantap dengan menggunakan metode tertentu, walau belum tentu metode tersebut relevan untuk tujuan pembelajarannya. Baik sadar atau tidak kebanyakan guru terjebak dalam penggunakan metode tertentu dan tidak menyukai metode lainnya.

D. Pembelajar

Ketika para pembelajar akan mempelajari suatu bahasa, maka guru haruslah merupakan orang yang paling mampu memilih metode pengajaran yang dapat memabantu siswa mencapai tujuannya, serta mampu mendorong semangat dan kesenangan mereka. Kecerdasan anak juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemampuan belajar bahasa asing mereka. Dengan dmikian, metode pengajaran bahasa untuk anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan berbeda dengan metode untuk mengajarkan anak yang kecerdasan nya sedang atau biasa-biasa saja. Faktor usia juga mempunyai keterkaitan dengan penentuan metode pengajaran yang akan digunakan. Metode pengajaran yang baik untuk anak-anak bisa jadi tidak baik untuk orang dewasa, demikian juga sebaliknya. Misalnya, anak-anak akan lebih efektif diajarkan dengan peniruan dan pengulangan; sedangkan orang dewasa akan lebih baik bila diajarkan dengan metode yang mengandung penafsiran logika untuk fenomena-fenomena kebahasaan dan pola-pola tatabahasa.

E. Media Pengajaran

Beberapa metode mempersyaratkan tersedianya media tertentu, seperti kaset, film, gambar-gambar, laboratorium, dan balok-balok warna-warni. Dan ada juga metode yang tidak menggunakan media terentu, artinya cukup dipraktekkan oleh guru tanpa bantuan media. Menggunaan suatu metode yang menuntut media tertentu tanpa media yang dipersyaratkan akan sangat berpengaruh pada rendahnya efekifitas dan efesiensi pembelajaran, karena tuntutan metode tersebut tidak terpenuhi.

F. Jumlah Siswa dalam Kelas

Ada beberapa metode pengajaran yang hanya berhasil untuk keias kecil’ sedangkan untuk kelas-kelas besar metode-metode tersebut kurang efektif. Kasus pada aspek metode pengajaran juga berlaku pada guru. Seorang guru mungkin akan merasa berat dan sulit menggunakan metode tertentu pada kelas besar, akan tetapi dia merasa ringan dan mantap ketika dia mengajar di kelas kecil.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah dengan benar soal-soal berikut!

1. Apa yang dimaksud dengan Metode Eklektif?

2. Sebutkan beberapa asumsi yang dijadikan landasan oleh para pendukung Metode Eklektik?

3. Sebutkan faktor-faktor penting pemilihan metode pembelajaran!

4. Sebutkah beberapa kegiatan utama dalam pengajaran hiwar dengan menggunakan Metode Eklektik?

5. Sebutkan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam Metode Eklektik beserta sumber metode pengambilannya!

Ringkasan

Kelahiran Metode Eklektik didorong kondisi objektif dalam pembelajaran bahasa yang menunjukkan bahwa tidak ada sebuah metode tunggal yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk segala jenis kondisi dan situasi pembelajaran. Tidak ada sebuah metode yang mampu mewujudkan semua tujuan yang diinginkan dengan karakter para pelajar dan tujuan pembelajaran yang tidak seragam dan bisa berubah-berubah. Pada saat yang sima tidak ada satu metode pun yang sempurna yang selamat dari berbagai kritikan dan kekurangan, sebagaimana halnya tidak ada satu metode pun yang sama sekali tidak bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran. Sebagai akibatnya tidak tidak ada satu metode pun yang dapat digunakan untuk semua tujuan, semua pembelajar, semua guru, dan semua program pengajaran. Karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kekuarangan sendiri. Melihat kondisi demikian, guru dituntut dan diberi kebebasan untuk memilih dari berbagai metode apa yang terbaik dan paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kemampuan guru dan siswa, ketersedian media pembelajaran, serta jumlah siswa dalam kelas. Faktor-faktor tersebut adalah faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran, dan pada saat yang sama juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang dipilih.

Test Formatif 3

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Perbandingan berbagai metode pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa…..
   A. setiap metode mempunyai kekuatan dan kelemahan
   B. setiap metode baru lebih baik dari metode sebelumnya
   C. setiap metode telah mengatasi semua kelemahan metode sebelumnya
   D. setiap metode dapat digunakan untuk semua situasi dan kondisi

2) Di antara penyebab silih bergantinya berbagai metode pembelajaran bahasa adalah …..
   A. persaingan bisnis antar lembaga pembelajaran bahasa
   B. hubungan antar masyarakat dari berbagai negara
   C. ketidakpuasan terhadap metode yang sudah ada
   D. keberhasilan metode dalam mereformasi diri

3) Makna Metode Eklektik dapat difahami dari arti kata eklektik, yaitu ….
   A. perbaikan
   B. penggabungan
   C. penyusunan
   D. penyerapan

4) Persamaan antara Metode Eklektik dengan metode-metode yang telah lahir sebelumnyaa adalah…
   A. berdasarkan teori-teori ilmu bahasa tertentu
   B. berdasarkan teori-teori ilmu jiwa tertentu
   C. untuk mengganti seluruh metode sebelumnya
   D. disesuikan dengan tujuan pengajaran bahasa

5) Asumsi-asumsi berikut yang sesuai dengan pendekatan Metode Eklektik adalah …
   A. tidak ada satu metode pun yang relevan untuk semua tujuan pembelajaran
   B. pembelajaran bahasa akan berlangsung baik ketika siswa merasa nyaman
   C. mengajarkan bahasa sebenarnya berarti membentuk kebiasaan berbahasa
   D. pembelajaran bahasa asing sama dengan pemerolehan bahasa pertama

6) Di antara asumsi-asumsi berikut yang tidak didukung penuh oleh Metode Eklektik adalah …
   A. setiap metode mempunyai kelebihan dan kekuarangan sendiri.
   B. tidak ada satu metode pun yang sempurna, sebagaimana halnya tidak ada satu metode pun yang salah total.

C. bahasa adalah bunyi ucapan yang diungkapkan sehari-hari oleh orang kebanyakan dengan kecepatan normal
D. tidak ada satu metode pun yang relevan untuk semua tujuan, pembelajar, guru, dan semua program pengajaran.

7) Bila guru akan menggunakan Metode Eklektik, maka dia akan mempertimbangkan untuk melakukan kegiatan berikut
A. Memilih satu metode yang terbaik lalu menggunakannya terus menerus
B. Memilih teknik pembelajaran dari beberapa metode lalu menggabungkan
C. Menyelenggarakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan suatu metode tertentu
D. Memilih metode pengajaran semaunya sesuai dengan kegemaran dan kesenangan pribadinya

8) Metode Eklektik tidak tepat digunakan oleh guru yang mempunyai kecendrungan untuk…
A. melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran
B. menyelaraskan kegiatan pembelajarannya dengan karakter siswa
C. memilih berbagai teknik yang efektik berdasarkan pengalamannnya
D. berpandangan negatif terhadap suatu metode yang sudah atau akan ada

9) Penggunaan Metode Eklektik alan menjadi ideal apabila dilakukan oleh seorang guru yang …
A. menguasai secara maksimal satu metode tertentu dan ahli dalam bahasa asing
B. menguasi berbagai prinsip metode pengajaran dan mampu memilih yang paling relevan
C. mempunyai kegemaran mencampur aduk berbagai metode tanpa pertimbangan metodologis
D. panatik dengan metode tertentu dan menutup mata dari berbagai penemuan baru dalam metodologi pengajaran

10) Apa teknik yang paling dominan dalam pengajaran bahasa yang menggunakan Metode Ekletik?
A. Menerjemahkan langsung kata dan ungkapan baru
B. Menggunakan berbagai bentuk dril lisan
C. Menggunakan kesenjangan informasi
D. Tidak ada teknik pengajaran yang dominan

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Beberapa Metode Alternatif

Pendahuluan

Dari sejarah perkembangan dari dulu sampai sekarang sudah dikenal dan diketahui berbagai ragam metode pengajaran bahasa. Kebanyakan metode yang berkembang selama beberapa abad yang lalu masih digunakan sampai kini di berbagai belahan dunia.

Beragamnya metode pengajaran bahasa seperti yang tergambar di atas menggambarkan bahwa betapa dinamisnya pengajaran bahasa asing, dan juga menggambarkan bahwa betapa banyaknya alternatif metode yang dapat digunakan untuk mengajarakan bahasa asing, sehingga semestinya guru tidak perlu lagi menghadapi kesulitan yang berarti dalam pengajaran bahasa.

Beberapa Kegiatan Belajar dalam modul mata kuliah Pembelajaran Bahasa Arab ini sudah memuat penjelasan konfrehensif (pendekatan, desain, prosedur dan teknik) dari beberapa metode pokok dalam pengajaran bahasa. Dalam kegiatan belajar ini akan dikemukakan gambaran umum dari beberapa metode yang masih tersisa dan layak untuk dipertimbangkan dalam pengajaran bahasa Arab.

Metode Audiovisual

(*Audiovisual Method*)

Ciri utama metode ini ialah bahwa pembelajaran bahasa selalu divisualisasikan dan disertai dengan bahan rekaman untuk disimak, dalam pembelajaran ada skenario yang disajikan secara visual yang merupakan sarana utama untuk melibatkan atau mengikutsertakan siswa dalam latihan pengucapan dan untuk menghadirkan konteks-konteks yang bermakna.

Pelajaran dimulai dengan penyajian filmstrip dan presentasi rekaman. Rekaman-rekaman bunyi menyajikan suatu dialog yang telah disesuaikan dengan mode atau komentar naratif. Kerangka filmstrip tersebut berkaitan dengan suatu ucapan. Dengan perkataan lain, imaji visual dan ucapan lisan saling melengkapi satu dengan yang lain dan secara bersama-sama membangun suatu unit semantik. Pada fase berikutnya, makna kelompok-kelompok perasaan pun dijelaskan oleh sang pengajar melalui

pendemonstrasian, penyimakan selektif dan tanya-jawab. Kemudian pada fase ketiga, dialog itu diulangi beberapa kali dan diingat dengan cara memutar kembali pita rekaman dan filmstrip, atau dengan praktek di laboratorium bahasa. Dalam tahap berikutnya, yang disebut fase perkembangan, para siswa secara bertahap dibebaskan dari penyajian rekaman dan filmstrip; misalnya dengan cara menampilkan filmstrip tanpa pita rekaman .atau tanpa suara, dan para siswa diminta mengingat komentar yang sesuai dengan visualisai itu atau mereka sendiri yang membuat komentar sendiri, atau bisa juga dengan cara pokok bahasan skenario itu diubah dan diterapkan kepada siswa itu sendiri, keluarga atau teman-temannya, dengan bantuan tanya-jawab atau bermain peran.

Metode Persamaan Kata

(*Cognate Method*)

Cognate artinya kata-kata yang asalnya sama. Penyajian isi materi pelajaran bahasa asing dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan cara menginventarisasi kata-kata yang sama, akar kata yang sama, huruf-huruf, ataupun arti yang sama antara bahasa target dengan bahasa ibu siswa. Misalnya di dalam pengajaran hahasa Arab, kita akan mempertimbangkan untuk menggunakan meteri bahasa yang sama berikut ini:

Amal shalih	=	amal saleh
Amalun	=	amal
Tatafakkarun	=	kamu pikirkan
Qalam	=	kalam/pena
Hamil	=	hamil/mengandung

Dengan menyusun kata-kata yang sama huruf dan/atau artinya antara bahasa asing yang dipelajari siswa dengan bahasa ibunya, dia akan lebih mudah mengingat atau memahami bahasa tersebut dan juga akan lebih cepat menguasai. Setelah para siswa mempunyai perbendaharaan kata (*mufradat*) yang cukup banyak, mereka akan terus dilatih untuk sering mempraktikkannya, terutama dalam bentuk latihan lisan dan latihan-laitihan menulis.

Metode Bahasa Rangkap

(*Dual-Language Method*)

Dual berarti dwi atau rangkap dua. Dual language yaitu bahasa rangkap dua, yakni bahasa asing yang sedang dipelajari dirangkapkan atau dibandingkan dengan bahasa ibu siswa, dalam hal sistem bunyi, kosakata dan tata bahasa. Metode ini adalah kelanjutan dari *Cognate Method*, metode ini bukan saja mengidentifikasi dan menginventarisir kata-kata yang sama atau arti yang sama, tetapi lebih jauh lagi, semua segi dibandingkan

antara bahasa asing yang dipelajari dengan bahasa ibu anak didik. Persama-persamaan antara dua bahasa dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, sementara perbedaan-perbedaan yang penting akan dijadikan topik latihan-latihan percakapan dan dijadikan sebagai materi pelajaran.

Metode Pengontrolan Bahasa

(*Language-Control Method*)

Metode ini sering disebut dengan Simplification Method, yaitu penyajian pelajaran dengan cara mengajarkan kosakata sebanyak-banyaknya, struktur-struktur kalimat dan istilah-istilah tertentu yang sederhana. Ciri yang menonjol dari metode ini adalah adanya pembatasan dan gradasi yang ketat baik dari aspek kosakata maupun struktur kalimat yang diajarkan. Namun demikian, penyajian materi dan kemampuan penguasaan kosakata dan struktur kalimat bahsa asing yang diajarkan direncanakan sedemikian rupa, dan ditata atas dasar prinsip didaktis dan disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran bahasa bukan hanya ditentukan oleh kuatitas kosakata dan struktur kalimat yang dikuasai siswa, tetapi juga oleh kebermaknaan kosakat dan kalimat yang diajarkan.

Metode Meniru dan Menghafalkan

(Mimicry-Memorization Method)

Mimicry-Memorization Method sering juga disebut Mim-Mem Method yang merupakan singkatannya. Metode ini juga dikenal dengan *Informant-Drill Method*. Menurut metode latihan mengucapkan kosakata, struktur kalimat dengan menirukan ucapan guru akan mudah diingat dan terbiasa bagi anak didik, karena mereka langsung mempraktekkannya.

Dalam penerapan metode ini, pertama-tama guru membaca atau mengucapkan sampai tiga kali kosakata yang akan diajarkan dan struktur kalimat satu per satu lalu diikuti oleh semua siswa. Setelah itu guru dapat beralih pada kosakata dan struktur kalimat lain jika siswa telah dianggap menguasai dan tahu letak penekanan intonasinya, dan seterusnya hingga pengajaran selesai. Sebagai selingan dapat juga digunakan rekaman atau media audio-visual. Pada tingkat lanjutan, pengajaran dapat ditingkatkan dengan penyajian dramatisasi dan pelaksanaan diskusi.

Metode Bunyi Bahasa

(Phonetic Method)

Metode ini mengutamakan latihan mendengar dan latihan berbicara. Dalam metode ini, pelajaran bahasa asing diasjikan melalui latihan mendengarkan kemudian diikuti

dengan latihan-latihan mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa asing yang sedang dipelajari. Kemudian disusul dengan latihan-latihan membaca.

Guru membacakan bacaan-bacaan bahasa asing di depan kelas, atau dengan menggunakan rekaman, siswa mendengarkan dan memperhatikan baik-baik bacaan itu dengan cermat dan serius. Siswa harus memperhatikan intonasi, serta gerak-gerik dan bentuk mimik tertentu dalam bacaan. Setelah pelajaran membaca selesai, latihan percakapan dapat dilakukan. Misalnya, percakapan-percakapan yang sifarnya mula-mula sederhana, setelah itu menuju pada percakapan yang kompleks/lebih sulit. Pada setiap akhir materi pelajaran, guru memberikan latihan-latihan praktis membaca dan latihan percakapan pada masing-masing anak didik, dan guru juga memberikan beberapa catatan-catatan khusus, kesimpulan-kesimpulan dan juga nasihat-nasihat berupa dorongan (memberi motivasi bagi anak didik) supaya belajar sungguh-sungguh dan rajin berlatih setiap hari dengan mengerjakan tugas rumah.

Metode Teori-Praktik

(Practice-Theory Method)

Metode ini, sesuai dengan namanya, lebih menekankan pada kemampuan praktis daripada teoritis. Perbandingannya dapat berupa 7 unit materi praktis dan 3 unit materi yang bersifat teoritis. Belajar bahasa asing lebih dulu dan mengutamakan praktik, lalu diiringi dengan teori (tata bahasa). Yang diutamakan oleh metode ini adalah bagaimana siswa mampu berbahasa asing secara praktis, bukan teoritis. Oleh karena itu, pengajaran harus diarahkan pada kemampuan komunkatif atau percakapan, sedangkan gramatika dapat diajarkan sambil lalu saja.

Pada tingkat-tingkat awal materi pelajaran praktis dapat dipilih dan diterapkan pada hal-hal yang sederhana, misalnya melalui percakapan sehari-hari yang berhubungan dengan dunia sekitar siswa, lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Titik tolak pembelajaran dapat juga dari rincian nama-nama benda dan kara kerja sebagai dasar pembentukan bahasa percakapan. Sedangkan pada tingkat lanjutan atas, materi pelajaran dikembangkan lebih luas dan kompleks melalui percakapan teoritis dan penalaran ilmiah.

Metode Psikologi

(Psychological Method)

Prinsip utama metode ini ialah bahwa pembelajaran bahasa asing harus disesuaikan dengan kondisi jiwa (psikologi) siswa, di antaranya dengan mengajarkan apa yang disenangi oleh siswa. Mereka merasa mudah untuk menguasai pelajaran itu. Dalam hal ini guru dituntut memiliki pengetahuan tentang ilmu jiwa yang baik. Pemberian pelajaran pun mengutamakan praktik lisan dan latihan-latihan percakapan, di samping

latihan-latihan menulis, membaca buku-buku, dan dilanjutkan praktik-praktik mengarang.

Penerapan atau pemakaian metode ini di dalam pengajaran bahasa asing kepada para siswa adalah sangat memperhatikan keadaan jiwa mereka, kesukaran hati mereka, atau apa yang mereka senangi, atau suasana hati para murid pada umumnya. Di samping itu penyampaian bahan-bahan materi pelajaran sangat memperhatikan perkembangan kemampuan para siswa, yang disesuaikan dengan daya tangkap pemikiran mereka.

Guru yang arif dapat membaca cerminan visualisasi kondisi mental anak-anak asuhan yang hendak diberi pelajaran bahasa asing itu dan membayangkan asosiasi pikiran mereka. Atas dasar pemahaman itu, disajikan bahan-bahan pelajaran yang serasi, dan menjiwainya pula dengan seni mengajar (*arts of teaching*) yang tinggi, sehingga jalannya pelajaran tersebut bersifat komunikatif. Untuk lebih menarik minat para siswa dan aktivitas pengajaran menjadi lebih hidup, perlu dilengkapi dengan alat-alat peraga atau media pengajaran atau berbagai macam *audio visual aids*; sebagian besar bisa dibuat sendiri guru bersama-sama muridnya seperti: papan flannel, lembaran batik, bak karet/ bak pasir dan banyak lagi.

Metode Unit

(Unit Method)

Unit artinya bagian-bagian yang memiliki kesatuan lengkap dan bulat. Metode Unit merupakan suatu cara menyajikan pelajaran bahasa asing melalui unit kesatuan pengertian yang utuh dan lengkap. Metode ini berangkat dari teori kependidikan Johan Friedrich Herbert (1776-1841), ia telah melahirkan suatu istilah baru appersepsi untuk menjelaskan efek suatu pengalaman sensasi yang berkolerasi atau berkomposisi dengan pengalaman yang telah lalu, yang telah diperbaiki dan dinyatakan ulangan. Biasanya semua persepsi termasuk ke dalam appersepsi.

Metode ini dapat dilakukan melalui 5 (lima) langkah sebagai berikut:

1. Langkah persiapan

   Pada langkah pertama ini mula-mula guru menyiapkan bahan atau topik menarik yang akan disajikan, yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan penguasaan kemampuan anak didik. Hal ini telah disusun dan dirancang dengan teliti baik terkait dengan topik-topik yang akan disajikan dan latihan-latihan yang akan diberikan kepada siswa pada pre-test dan post-test.

2. Langkah penyajian materi

   Guru menyajikan topik yang telah disiapkan itu kepada siswa, misalnya mengajarkan unit (bagian tertentu) dari struktur gramatika bahasa asing. Bagian-bagian kalimat disusun secara sistematis, kemudian disajikan secara berurut dari satu unit kecil

kepada unit yang lebih besar, dari unit kalimat yang sederhana menuju kalimat yang kompleks dan seterusnya hingga sampai pada unit-unit tertentu.

3. Langkah asosiasi

   Pada langkah kedua siswa telah memperoleh sejumlah pengalaman dan pengetahuan tentang bahasa yang telah diajarkan guru berupa: rentetan kata-kata, kalimat-kalimat sederhana hingga kalimat kompleks. Namun pada tahap ini pengetahuan dan pengalaman siswa masih belum terstruktur rapi. Oleh sebab itu, pada tahap ketiga ini pengalaman dan pengetahuan siswa yang masih belum tersusun rapi itu diasosiasikan atau ditautkan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu pengertian yang utuh. dan sempurna.

4. Langkah generalisasi

   Pada langkah ini siswa membaca, menyusun dan mengorganisir pengetahuan dan pengalaman berbahasanya dengan kemampuan mereka sendiri. Misalnya sejumlah kata (kata benda, kata sifat, kata kerja dan lain-lain) dapat dibentuk menjadi suatu kalimat yang lengkap dan sempurna. Namun, pada tahap ini siswa belum terampil dan belum berani mempraktikkan pengetahun yang telah diperolehnya secara praktis, siswa masih takut salah

5. Langkah aplikasi (praktik)

   Setelah melalui langkah satu sampai empat, pada langkah kelima siswa dilatih untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka miliki tanpa takut berbuat salah. Aplikasinya dapat berupa peragaan yang dilakukan masing-masing siswa, merangkai kalimat, melakukan percakapan, menerjemahkan, mengarang bebas dan latihan-latihan lainnya.

Metode Kognitif

(Cognitive Method)

Tujuan metode ini adalah mengembangkan pada diri para siswa tipe-tipe kemampuan yang sama seperti yang dimiliki oleh penutur asli. Hal ini dilakukan dengan cara membantu para siswa memperoleh pengawasan minimal terhadap kaidah-kaidah bahasa sasaran sehingga mereka dapat menurunkan bahasa mereka sendiri untuk mengemukakan suatu situasi yang belum/tidak ditemui sebelumnya dalam suatu bentuk atau model yang memadai.

Dalam mengajarkan bahasa, guru harus bergerak dari yang telah diketahui menuju yang belum diketahui, maksudnya, dasar pengetahuan siswa kini (struktur kognitif) harus ditentukan sehingga prasyarat yang perlu bagi pemahaman bahan baru dapat diberikan Dasar pengetahuan ini mencakup tidak hanya pernahaman siswa kini terhadap bahasa baru itu, tetapi juga pemahaman mereka mengenai bagaimana cara bahasa asli mereka

bekerja, dan juga pengetahuan mereka mengenai dunia. Para siswa haruslah terbiasa dengan kaidah-kaidah bahasa baru sebelum mereka diminta untuk menerapkannya. Dasar berbahas atau kompetensi harus muncul pertama; performansi akan menyusul apabila dasar tersebut telah diletakkan.

Bahan pelajaran dan guru harus memperkenalkan para siswa pada situasi-situasi yang akan meningkatkan pemakaian bahasa kreatif. Tujuan pokok adalah agar para siswa yang bersangkutan beranjak dari pemahaman dasar bagaimana caranya bahasa bekerja menuju penggunaan bahasa dalam komunikasi ide-ide yang aktual. Karena perilaku bahasa sacara konstan bersifat inovatif dan beragam, maka para siswa harus diajar memahami sistem kaidah di samping dituntut mengingat deretan permukaan dalam model hafalan. Oleh karena itu, tata bahasa haruslah dijelaskan dan didiskusikan secara tuntas di dalam kelas.

Belajar atau pembelajaran haruslah selalu bermakna, artinya, para siswa hendaknya mengerti apa yang disuruh untuk dilakukan; benar-benar memahami serta melakukan dengan baik apa yang disuruh. Bahan baru hendaklah selalu disusun dengan baik sehingga mudah dihubungkan dengan keberadaan struktur kognitif para siswa. Karena tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama maka selama itu pula sang guru harus mempertimbangkan beragam cara mengajar supaya sesuai dengan keberagaman gaya belajar siswa.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Isilah titik-titik berikut dengan ungkapan yang sesuai !

1. Sesuai dengan namanya, ciri metode ini adalah bahwa pembelajaran bahasa selalu divisualisasikan dan disertai dengan bahan simakan, metode yang dimaksud adalah … .
2. Penyajian isi materi pelajaran bahasa asing dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan cara menginventarisasi kata-kata yang sama, akar kata yang sama, huruf-huruf, ataupun arti yang sama antara bahasa target dengan bahasa ibu siswa, metode yang dimaksud adalah … .
3. Cara kerja Metode Bahasa Rangkap dalam mengajarkan bahasa asing mirip dengan cara kerja Metode …………
4. Ciri yang menonjol dari Metode ………… adalah adanya pembatasan dan gradasi yang ketat baik dari aspek kosakata maupun struktur kalimat yang diajarkan
5. Mim-Mem dalam Mim-Mem Method adalah singkatan dari ………… yang berarti meniru dan menghafal

6. Perbandingan antara teori dan praktik dalam *Practice-Theory Method* dengan jumlah 10 unit adalah ……. unit untuk teori dan ……. unit untuk praktik
7. Guru harus memperhatikan kondisi jiwa dalam belajar bahasa asing adalam tuntutan dari Metode …………
8. Penekanan Metode Bunyi Bahasa pada latihan mendengar dan berbicara memiliki kesamaan dengan Metode …………
9. Mengajarkan bahasa asing hendaknya dimulai dari apa yang sudah diketahui siswa adalah rekomendasi pokok dari pendekatan Metode …………
10. Langkah persiapan, penyajian materi, generalisasi dan langkah aplikasi adalah langkah-langkah pengajaran bahasa yang diusulkan oleh Metode …………

Ringkasan

Dari sejarah perkembangan dari dulu sampai sekarang sudah dikenal dan diketahui berbagai ragam metode pengajaran bahasa. Kebanyakan metode yang berkembang selama beberapa abad yang lalu masih digunakan sampai kini di berbagai belahan dunia. Dengan menggabungkan pendapat William Francis Hackey (1978), Danny D. Steinberg (1986), Omaggio (1986), Stern (1987) Richards dan Rodgers (2003), ragam metode pengajaran bahasa dengan urutan alpabetis dapat disebutkan sebagai berikut: (1) *Audiolingual Method*, (2) *Audiovisual Method*, (3) *Cognate Method*, (4) *Cognitive Method*, (5) *Communicative Method*, (6) *Community Language Learning Method*, (7) *Comprehension Primary Method*, (8) *Direct Method*, (9) *Dual-Language Method*, (10) *Eclectic Method*, (11) *Grammar-Translation Method*, (12) *Language-Control Method*, (13) *Mimicry-Memorization Method*, (14) *Natural Method*, (15) *Phonetic Method*, (16) *Practice-Theory Method*, (17) *Psychological Method*, (18) *Reading Method*, (19) *Silent Way Method*, (20) *Suggestopedia Method*, (21) *Total Physical Response Method* dan (22) *Unit Method*.

Tes Formatif 4

Pilihlah B jika pernyataan berikut Benar dan pilihlah S jika pernyataan berikut salah berdasarkan apa yang Anda fahami dari kegiatan belajar ini!

1) (B-S) *Simplipication Method* adalah nama lain dari *Language Control Method*

2) (B-S) Pelajaran bahasa dalam Metode Audiovisual dimulai dengan penyajian filmstrip dan rekaman

3) (B-S) Penggunaan alat peraga dan media pengajaran untuk menarik minat siswa disarankan oleh Metode Psikologi

4) (B-S) Cakupan materi bahasa asing yang bisa diajarkan dengan *Cognate Method* lebih luas dibandingkan dengan cakupan materi *Dual Language Method*

5) (B-S) Langkah terakhir dalam Metode Unit adalah langkah generalisasi

6) (B-S) Mengidentifikasi persamaan tata bahasa bahasa Arab dan bahasa Indonesia adalah penerapan *Cognate Method*

7) (B-S) Metode pengajaran bahasa asing yang didasarkan pada teori kependidingan yang dikembangkan oleh J.F. Herbert adalah Metode Kognitif

8) (B-S) Dalam *Mim-Mem Method* pertama-tama guru mengucapkan kosakata baru sampai tiga kali baru diikuti oleh siswa

9) (B-S) Menurut Metode Kognitif siswa tidak harus terbiasa dengan kaidah bahasa asing ketika menerapkannya, karena belajar bahasa adalah pembiasaan

10) (B-S) Di antara bentuk penerapan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa menurut Metode Unit adalah menerjemahkan

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Daftar Pustaka

Effendi, Ahmad Fuad (2003) *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,* Malang: Penerbit Misykat

Harmer, Jeremy. (1998) *How to Teach English.* Edinburg: Longman

Hidayat. D., (1994) *Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah*. Semarang: Toha Putra

Izzan, Ahmad (2007) *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* Bandung: Humaniora

Rivers, W. H. (1981) *Teaching Foreign Language Skills.* Chicago: University of Chicago Press

al-Rakkabiy, Jaudat (1996) *Thuruq Tadris al-Lugah al-Arabiyah,* Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir

Syahatah, Hasan (1993) *Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah bain al-Nazhariyah wa al-Tathbiq,* Lubnan: al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyah

Thu'aimah, Rusydîy Ahmad (1989) *Ta'lîm al-'Arabîyah li Ghair al-Nâthiqîna Bihâ Manâhijuhu wa Asâlibuhu*, Rabâth: ISESCO

Thu'aimah, Rusydîy Ahmad (2001) *Manahij Tadris al-Lugah al-Arabiyah bi al-Ta'lim al-Asasi,* al-Kahirah, Dar al-Fikr al-Arabiy

Yunus, Fathi Ali dan Muhammad Abdur Rauf (2002) *Al-Marja' fi Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah li al-Ajanib,* al-Kahirah, Maktabah Wahbah

Zainuddin, Radliyah dkk (2005) *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab,* Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group

MODUL

5

METODE PENGAJARAN KOMPONEN BAHASA

Modul 5

METODE PENGAJARAN KOMPONEN BAHASA

Pendahuluan

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya di depan kelas. Salah satu keahlian tersebut yaitu kemampuan menyampaikan pelajaran kepada siswa. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis teknik untuk mengajarkan kosakata dan tata bahasa. Secara berturut-turut, Anda akan mempelajari makna dan urgensi pengajaran mufradat, prosedur dan teknik pengajan mufradat, makna dan urgensi pengajaran tata bahasa dan prosedur dan teknik pengajaran tata bahasa.

Dalam rangka pencapain tujuan pembelajaran, setiap guru dituntut untuk memahami benar teknik pembelajaran yang akan diterapkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan teknik pembelajaran yang akan digunakannya. Pemilihan teknik pembelajaran yang tepat berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar siswa.

Setelah Anda mempelajari materi dalam Modul 5 ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan konsep pengajaran komponen bahasa serta prosedur dan tekniknya. Secara lebih rinci Anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan makna dan urgensi pengajaran kosakata;

2. memilih teknik yang paling sesuai untuk mengajarkan kosakata;

3. menjelaskan makna dan urgensi pengajaran tata bahasa.

4. merancang berbagai bentuk latihan dan dril untuk mengajarakan tata bahasa

Dalam mempelajari modul ini, Anda diharapkan membaca setiap penjelasan yang ada dalam setiap kegiatan dalam modul dan secara aktif mengerjakan latihan-latihan yang diberikan pada setiap kegiatan. Latihan-latihan yang disediakan untuk Anda dalam setiap kegiatan dalam modul ini selalu disediakan juga cara pemecahannya atau kunci jawabannya. Namun, diharapkan Anda betul-betul mendisiplinkan diri Anda sendiri untuk tidak terlebih dahulu melihat kunci jawaban tersebut sebelum Anda benar-benar mencoba mengerjakan latihan sendiri.

Membaca kunci jawaban seharusnya hanya dilakukan apabila Anda akan mencocokkan hasil latihan yang Anda kerjakan. Demikian juga halnya sewaktu Anda mengerjakan tes

formatif pada setiap akhir kegiatan dalam modul. Kunci Jawaban yang tersedia untuk tes formatif di akhir modul hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencocokkan hasil pekerjaan Anda, bukan untuk mencontoh jawaban. Dengan berdisiplin diri seperti ini, Anda akan memperlancar ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan untuk modul ini, yang pada gilirannya akan sangat bermanfaat bagi karir Anda sebagai guru bahasa Arab yang profesional.

Ikuti juga petunjuk belajar yang telah dikemukakan dalam pendahuluan empat modul sebelumnya. Jika semua petunjuk tersebut Anda ikuti, Anda sudah berada pada ambang keberhasilan.

Selamat belajar, Anda pasti sukses!

Makna dan Urgensi Pengajaran Mufradat

Pendahuluan

Ketika seseorang berbicara tentang belajar bahasa asing, yang pertama kali terlintas di hatinya adalah "kata-kata asing" atau kosa kata asing yang digunakan oleh bahasa tersebut. Oleh karena itu, sebagian mereka menganggap bahwa seseorang akan dapat berbicara dengan bahasa asing jika ia telah menguasai kata-kata yang ada di dalam kamus bahasa tersebut.

Kosa kata merupakan salah satu unsur penting dalam suatu bahasa di samping unsur-unsur lainnya, seperti sistem bunyi (*nizam shauti*), sistem morfologi (*nizam sharfi*) , sistem syntax (*nizam nahwi*) dan sistem semantik (*nizam dalali*), oleh karena itu biasanya seseorang yang ingin belajar bahasa asing langkah pertama kali yang ia lakukan adalah mengetahui kata-kata bahasa asing tersebut, sebelum ia berusaha untuk mengetahui aspek lain dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, Thu'aimah (1989: 194) memandang kosa kata sebagai suatu kebutuhan dasar dalam pengajaran bahasa kedua dan sebagai salah satu syarat untuk dapat menguasai bahasa tersebut dengan baik. Seseorang tidak akan dapat menguasai suatu bahasa sebelum ia menguasai kosa kata bahasa tersebut.

Istilah mufradat dalam bahasa Arab atau kosakata dalam bahasa Indonesia adalah istilah yang bermakna sama dengan istilah vocabulary dalam bahasa Inggris. Hornby AS (1974: 959) menguraikan; (1) kosa kata adalah daftar kata-kata di suatu buku dengan definisi-definisi atau terjemahan-terjemahan; (2) Kosa kata adalah jumlah total dari kata-kata, yang (dengan aturan-aturan yang mengkombinasikannya) membentuk suatu bahasa. Menurut definisi-definisi ini, kosa kata berarti kumpulan kata-kata.

Mufradah (bentuk tunggal mufradat) adalah lafal atau kata yang terdiri dari dua huruf atau lebih yang menunjukkan makna *ism, fi'il* atau *adat* (Mansyur, 1993: 18). Kata menurut mazhab tradisional adalah suatu unit bahasa yang mempunyai suatu maksud/arti; satu rangkaian huruf yang dibatasi oleh dua ruang. Sementara menurut mazhab struktural, kata adalah suatu wujud minimal yang bebas. Kata adalah sebuah unit terkecil dari suatu bahasa dan bersifat independent (Chaer, 2003: 163).

Sedangkan menurut Kridalaksana (1999: 114-115), kosa kata memiliki beberapa pengertian yaitu: 1) Komponen bahasa yang menurut semua informasi tentang makna dan pemakaian kata, 2) Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis

suatu bahasa dan 3) daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa setiap kata memiliki makna tertentu. Makna kata tersebut dispesifikasikan oleh seperangkat ciri semantik. Sebagai contoh kata *a boy* dalam bahasa Inggris, mengacu pada makhluk hidup, jenis manusia yang masih muda dan berjenis kelamin laki-laki. Makluk hidup, manusia, muda, dan laki-laki berfungsi memberi spesifikasi pada kata *a boy*, sehingga maknanya menjadi jelas. Demikian pula dengan kata-kata yang lain dalam setiap bahasa, sehingga kata-kata tersebut harus digunakan sesuai dengan maknanya yang benar, bukan hanya sekedar tahu bagaimana mengucapkannya secara fasih, atau sekedar tahu asal usul *(isytiqâq)* kata kata tersebut dalam ilmu *al-sharf*, atau sekedar dapat menyusun kata kata tersebut dalam kalimat.

Pengertian kata seperti itu secara tidak langsung menjelaskan tentang perbedaan yang nyata antara kata dan morfem. Morfem adalah unit terkecil dari suatu bahasa yang mempunyai makna, tetapi tidak selalu independent. Dengan demikian kadang-kadang morfem bersifat bebas dan kadang-kadang juga terikat. Dengan pengertian tersebut maka kata itu bisa berisi satu morfem dan dapat juga lebih dari satu morfem. Contoh, kata معلم terdiri dari satu morfem. Sedangkan kata المعلم terdiri dari dua morfem, yaitu kata معلم + ال. Kata المعلمون terdiri dari tiga morfem, yaitu: ون + معلم + ال. Tiap-tiap morfem dari kata tersebut mempunyai maknanya tersendiri, ada yang independent (morfem معلم) dan ada pula yang tergantung kepada morfem lainnya (yaitu morfem ون dan ال).

Dengan demikian, tiap-tiap kata bisa berbentuk *mujarrad* (tidak ada tambahan) dan bisa juga *mazid* (sudah ada tambahan). Apabila kata itu *mazid* maka ada pokok dan ada satu atau dua tambahan. Kata استعلم pokoknya adalah علم dan tambahannya adalah ألف (ا)، سين (س)، تاء (ت). Tambahan atau imbuhan tersebut bisa di awal yang disebut *sabiqah* (*frefik*/awalan), seperti: است pada kata استقدم. Dan kadang-kadang tambahan tersebut berada di tengah kata yang dinamakan dengan *dakhilah* (*infiks*/sisipan), seperti huruf ألف pada kata قادم. Dan kadang-kadang juga di akhir kata yang dinamakan lahiqah (*sufiks*/akhiran) seperti penambahanون di akhir kata معلمون .

Kosakata Leksikal dan Gramatikal

(Kalimat al-Muhtawa wa al-Wazhifiyyah)

Dilihat dari fungsinya dalam kalimat, secara garis besar, kosakata bahasa dapat dibedakan menjadi dua; yaitu *kalimat al-muhtawa* dan *kalimat wazhifaiyyah*, Kata-kata *al-muhtawa* adalah kata-kata yang tidak mempengaruhi kata berikutnya, sedangkan kata-kata *wazhifiyyah* adalah kata-kata yang mempunyai pengaruh terhadap kata berikutnya.

Mengetahui perbedaan antara kata-kata *muhtawa* dan *wazhifiyyah* mempunyai peran yang cukup penting dalam pengajaran kosakata. Metode mengajarkan kata-kata *muhtawa* seperti أكل berbeda dengan cara mengajarkan kata-kata *wazhifiyyah* seperti إلى .

Ketika kita mengajarkan kata-kata *wazhifiyyah* hendaklah kita menganggap bahwa kata-kata tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari kalimat, tidak dianggap sebagai kata-kata yang berdiri sendiri. Dalam beberapa hal kata-kata *muhtawa* diajarkan atas dasar bahwa kata-kata tersebut sebagai satu satuan kata yang diajarkan dengan metode pengajaran kata-kata.

Ada dua jenis makna yang terdapat pada kata-kata *muhtawa,* yakni makna *semantik* (*al-ma'na al-dalaly*) dan makna emotif (*al-ma'na al-wujdaniy*). Sedangkan kata-kata *wazhifi* hanya mempunyai makna semantik saja, bahkan dalam beberapa konteks ia memiliki makna yang pasti dan mutlak. Seperti kata أن dalam kalimat أريد أن أستريح.

Yang dimaksud dengan makna semantik adalah makna objektif yang tidak berbeda pengertiannya antara seseorang dengan lainnya. Makna tersebut merupakan makna umum yang terbebas dari pengaruh pengalaman-pengalaman pribadi dan emosi. Makna tersebut sejalan dengan logika suatu bahasa tertentu.

Sedangkan makna emotif adalah makna yang sudah dipengaruhi oleh pengalaman emosional batin, seperti pengalaman pribadi. Kata-kata ini kadang-kadang berbeda pengertiannya antara seseorang dengan lainnya. Sebagai contoh: kata بقرة mempunyai makna yang sudah diketahui umum, yaitu binatang jinak yang mempunyai dua tanduk dan kuku. Ini makna umum yang sama pengertiannya untuk setiap orang (makna semantik). Namun kata tersebut juga mempunyai makna emotif yang cukup banyak. Bisa sebagai simbol kesucian bagi orang-orang Hindu. Atau simbol pemberi rizki bagi para petani yang menyandarkan kehidupannya pada sapi di sawah. Dan juga bisa berupa simbol dari makhluk yang garang dan menakutkan bagi anak yang pernah terkena tandukannya.

Kosakata Aktif dan Pasif

(*Kalimat Nasyithah/Active Vocabulary wa Kalimat Khamilah/Passive Vocabulary*)

Selain pembagian kata ke dalam jenis kata leksikal dan kata gramatikal, dalam mengajarkan kosakata penting juga untuk dibedakan antara kata aktif dan tidak aktif. Karena juga akan berimplikasi kepada cara mengajarkannya.

Yang dimaksud dengan kata-kata aktif adalah kata-kata yang diajarkan kepada para siswa yang akan digunakan oleh mereka dalam keterampilan berbicara dan menulis, yaitu kata-kata untuk mengembangkan kemahiran aktif-produktif. Sedangkan kata-kata pasif adalah kata-kata yang dapat digunakan oleh para siswa ketika mereka mendengar dan membacanya, artinya kata yang dibutuhkan oleh siswa dalam kemahiran aktif-reseptif. Kata-kata aktif tidak digunakan untuk keterampilan berbicara atau menulis. Dengan kata lain, kata-kata aktif diajarkan untuk digunakan, sedangkan kata-kata pasif diajarkan untuk memahami (Khuliy, 1986: 46). Dengan demikian kosakata pasif akan lebih besar jumlahnya dibandingkan kosakata aktif. Karena ketika seseorang mendengar

atau membaca, kata-kata dihadirkan kepadanya, dia tidak perlu menggalinya dari dalam memorinya (Gethin dan Gunnemark, 1996: 72)

Pembagian ini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pengajaran kosakata. Seorang guru yang akan mengajarkan kata-kata *nasyithah* kepada para siswa hendaklah ia melatih mereka dengan hal-hal berikut ini: (1) makna kata (2) pelafalan kata (3) ejaan kata, dan (4) penggunaan kata. Sedangkan apabila seorang guru akan mengajarkan kata-kata *khamilah,* maka cukuplah baginya memfokuskan pada makna yang dikandungnya. Guru harus berusaha memantapkan pemahaman para siswa pada kata-kata tersebut. Sehingga mereka dapat memahaminya ketika mendengarnya pada saat bercakap-cakap, atau ketika mereka melihat tulisan yang mereka baca.

Lalu bagaimana cara mengetahui atau menentukan kata-kata *nasyithah* dan kata-kata *khamilah*? Di dalam Petunjuk untuk Guru yang menyertai buku bacaan biasanya dijelaskan tentang jenis kata tersebut. Tetapi apabila tidak ada, maka seorang guru dituntut untuk menggunakan ketajaman analisisnya dalam menentukannya. Kosakata yang diajarkan kepada para siswa pemula umumnya *nasyithah,* karena kemahiran berbahasa yang mereka pelajari adalah yang berorientasi pada kemahiran produktif, walau masih sederhana. Pemisahan antara kata-kata *khamilah* dan *nasyithah* terasa lebih penting ketika pelajaran bahasa diberikan kepada para siswa yang telah maju, ketika kata-kata baru yang diajarkan mulai agak tinggi.

Di samping penjelasan tentang perbedaan makna kata nasyitah dan khamilah serta implikasinya dalam pembelajaran, di sini perlu juga disebutkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan kedua jenis kata tersebut, yaitu:

1. Pembagian kata-kata ke dalam jenis aktif dan tidak aktif bukanlah harga mati. Batas pembeda antara dua jenis kata ini sangatlah fleksibel dan selalu berubah. Kata-kata *khamilah* pada suatu tingkat pendidikan kadang berubah menjadi kata-kata nasyithah pada tingkat lainnya.
2. Kadang-kadang kata-kata *khamilah* pada suatu program bahasa yang mempunyai tujuan tertentu berubah menjadi *nasyithah* dengan tujuan yang berbeda. Kata-kata yang berkaitan dengan perdagangan pada tema pelajaran tentang kedokteran termasuk jenis kata *khamilah,* tetapi kata-kata ini menjadi *nasyithah* dalam pelajaran bertemakan perdagangan.
3. Kata-kata *khamilah* yang kita ketahui jauh lebih banyak daripada kata-kata *nasyithah*. Banyak sekali kata-kata yang kita fahami ketika kita mendengar atau membaca. Akan tetapi kita tidak mempergunakannya ketika kita berbicara atau menulis. Kata-kata *khamilah* adalah kata-kata yang tersimpan di dalam ingatan kita dan kita mengingatnya ketika kita mendengar atau melihatnya.
4. Kata-kata *nasyithah* dalam bahasa tulisan jauh lebih banyak jumlahnya daripada kata-kata *nasyithah* dalam bahasa lisan. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang menulis dia mempunyai waktu yang tersedia lebih banyak untuk berfikir. Ketika

seseorang menulis, ada lebih banyak kesempatan untuk menilai daripada ketika dia berbicara.

Peran Konteks dalam dalam Pengajaran Makna Kosakata

Peran makna kata dalam pengajaran kosakata sangat penting, bahkan tidak hanya dalam pengajaran kosakata, tetapi dalam pengajaran bahasa secara keseluruhan. Pengajaran makna hanyalah salah satu komponen dalam pengajaran kosakata, selain pelafalan, ejaan dan penggunaanya dalam kalimat. Tetapi sebenarnya ia adalah pokok terpenting dalam pengajaran kata, karena itu ia mempunyai pengaruh dan peran tersendiri dalam pengajaran bahasa.

Kata bukanlah sesuatu yang ditunjukkan oleh makna. Akan tetapi merupakan simbol bunyi yang didasarkan atas kesepakatan. Kata باب misalnya, bukanlah esensi dari makna itu sendiri. Kata tersebut merupakan simbol bunyi untuk benda yang dimaksud. Kadang-kadang terjadi, satu kata mempunyai beberapa makna. Seandainya kita membuka kamus, kita akan menemukan bahwa sebagian besar kata-kata itu mempunyai makna yang cukup banyak. Dan tidak meragukan bahwa makna-makna tersebut saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya. Dan bagi kita mudah untuk mengungkap hubungan tersebut. Akan tetapi dalam penggunaannya makna tersebut menjadi berdiri sendiri dari kata-kata lainnya. Misalnya kata عين bisa bermakna: mata manusia, mata hewan, mata jarum, esensi sesuatu, mata-mata, mata air atau pemimpin masyarakat.

Dengan karakter makna seperti itu, tidaklah bisa diterima seandainya kita mengajarkan suatu kata baru (*mufradat jadidah*) tidak dengan konteksnya. Untuk itu perlu disajikan dalam konteks yang dimaksud dengan kata-kata yang diajarkan tersebut. Karena perubahan konteks dapat berakibat pada perubahan makna yang dikandungnya. Sebagai contoh, dalam memberikan ujian kosakata kepada anak-anak tidak diperkenankan pertanyaan-pertanyaan kosakata yang terpisah dari konteksnya. Akan tetapi sebaiknya mereka diminta untuk memberikan penjelasan tentang makna-makna kalimat pada suatu konteks.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Kosakata dipandang sebagai suatu kebutuhan dasar dalam pengajaran bahasa kedua. Jelaskan!
2. Uraikan definisi kosakata yang dikemukakan oleh Hornby AS!

3. Jelaskan secara singkat perbedaan antara morfem dengan kata!
4. Dilihat dari fungsinya, kosakata terbagi menjadi dua bagian yaitu kalimat muhtawa dan kalimat wazhifiyah. Deskripsikan dengan singkat cara mengajarkan kedua jenis kalimat tersebut dalam proses pengajaran kosakata!
5. "Pembagian kata-kata ke dalam jenis aktif dan tidak aktif bukanlah harga mati". Jelaskan secara singkat maksud dari redaksi kalimat di atas!

Ringkasan

Kosakata merupakan salah satu unsur penting dalam suatu bahasa di samping unsur-unsur yang lainnya, oleh karena itu seseorang yang ingin belajar bahasa asing langkah pertama kali yang ia lakukan adalah mengetahui kata-kata bahasa asing tersebut sebelum ia berusaha untuk mengetahui aspek lain dari bahasa tersebut.Setiap kata memiliki makna tertentu di mana makna kata tersebut dispesifikasikan oleh seperangkat ciri semantik. Dilihat dari fungsinya dalam kalimat, secara garis besar kosakata bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu *kalimat al-muhtawa* dan *kalimat wazhifiyyah*. Selain itu dalam mengajarkan kosakata penting juga untuk dibedakan antara kata aktif (kata-kata yang diajarkan untuk digunakan) dan kata pasif (kata-kata yang diajarkan untuk memahami. Yang paling penting dalam pengajaran kosakata adalah peran makna kata dan konteks karena perubahan konteks dapat berakibat pada perubahan makna yang dikandungnya.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Langkah pertama yang biasa dilakukan oleh seseorang yang ingin belajar bahasa asing adalah …
   A. mengetahui budaya bahasa asing tersebut
   B. mengetahui kaidah bahasa asing tersebut
   C. mengetahui kata-kata bahasa asing tersebut
   D. mengetahui intonasi bahasa asing tersebut
2) Pengertian kosakata yang dikemukakan oleh Kridalaksana adalah …
   A. Daftar kata-kata di suatu buku dengan definisi-definisi atau terjemahan-terjemahan
   B. Jumlah total dari kata-kata dengan aturan-aturan yang mengkombinasikannya.
   C. Setiap kata yang memiliki makna tertentu.
   D. Komponen bahasa yang menurut semua informasi tentang makna dan pemakaian kata

3) Unsur pokok yang harus diajarkan dari suatu kata adalah …
   A. awalan, sisipan dan akhiran
   B. marfologi, fonologi dan sintaksis
   C. struktur luar dan struktur dalam
   D. makna dan pemakaiannya

4) Kalimat "al-*muhtawa*" yang merupakan bagian dari kosakata bahasa adalah …
   A. kata-kata yang mempunyai pengaruh terhadap kata berikutnya.
   B. kata-kata yang tidak mempengaruhi kata berikutnya.
   C. kata-kata yang mempunyai makna umum.
   D. kata-kata yang terdiri dari beberapa morfem.

5) Dua jenis makna yang terdapat pada kata-kata muhtawa adalah …
   A. makna semantik dan makna emotif.
   B. makna subyektif dan makna obyektif.
   C. makna konotatif dan makna denotatif.
   D. makna leksikal dan makna gramatikal.

6) Kata-kata yang diajarkan kepada siswa yang akan digunakan dalam keterampilan berbicara dan menulis adalah …
   A. kata-kata leksikal
   B. kata-kata gramatikal
   C. kata-kata aktif
   D. kata-kata pasif

7) Hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru ketika mengajarkan kata-kata pasif adalah …
   A. mengajarkan makna kata, pelafalan, ejaan dan penggunaannya.
   B. hanya mengajarkan makna kata dan pelafalannya.
   C. memfokuskan pada makna yang dikandungnya.
   D. hanya memfokuskan pada penggunaan kata.

8) Yang paling penting dalam pengajaran kata untuk kepentingan memahami bahasa adalah …
   A. pelafalan kata
   B. ejaan kata
   C. penggunaan kata dalam kalimat
   D. makna kata

9) Bentuk pengungkapan suatu kata ada dua macam, yaitu …
   A. bentuk kongkrit dan bentuk abstrak.
   B. bentuk lisan dan bentuk tulisan.
   C. bentuk makna dan bentuk pelafalan.
   D. bentuk ejaan dan intonasi.

10) Pengajaran kata yang menekankan bentuk morfologisnya kurang efektif diberikan kepada siswa tingkat …
   A. dasar
   B. menengah
   C. tinggi
   D. lanjutan

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Prosedur dan Teknik Pengajaran Mufradat

Pendahuluan

Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa setiap kata mempunyai makna, bentuk, dan jenis. Kerena itu, ketika kita mengajarkan kata-kata baru kepada para siswa, maka hendaklah kita menjelaskan kepada mereka makna, bentuk, dan penggunaan setiap kata dalam kalimat. Dalam pengajaran kosa kata seorang siswa tidak hanya cukup mempelajari cara mengucapkan huruf-hurufnya, atau mengetahui artinya secara lepas, atau mengetahui akar katanya, atau sekadar memberikan contoh susunan yang benar.

Dengan demikian kemampuan yang hendaknya dimiliki oleh siswa terkait dengan kosa kata dapat diungkapan sebagai berikut:

1. para siswa memahami makna kata tersebut ketika dia mendengar atau membacanya;
2. para siswa mampu mengucapkan kata tersebut dengan benar apabila dia ingin menggunakannya ketika berbicara;
3. para siswa mampu menuliskan kata tersebut secara benar;
4. para siswa mampu menggunakan kata tersebut secara benar pada suatu konteks baik pembicaraan maupun tulisan;
5. para siswa mampu membaca kata tersebut baik ketika terpisah dari kalimat maupun dalam konteks sebuah kalimat;
6. para siswa memiliki keterampilan-keterampilan di atas secara cepat, spontan, dan tanpa ragu-ragu.

Bahasa merupakan gudang perbendaharaan yang perlu diungkap maknanya, oleh karena itu telaah para ahli bahasa terhadap hubungan antara kata dan maknanya meliputi berbagai aspek, di antaranya tentang etimologi, sinonim, antonim, makna denotatif dan konotatif, perubahan makna, dan pengembangan kata.

Prosedur Pengajaran Kosakata

A. Seleksi/Pemilihan

Sebelum mengajarkan kosa kata, kita harus mengidentifikasi kosa kata apa yang perlu diajarkan atau kosa kata apa yang perlu dipelajari oleh para siswa. Adalah tidak mungkin kita mengajarkan semua kosa kata dan ungkapan bahasa Arab kepada siswa karena jumlahnya begitu banyak, pada saat yang sama tidak semua kata tersebut mendesak untuk diajarkan kepada para siswa pada suatu tingkatan tertentu. Kita harus memilih dan mempersiapkan daftar kosakata dan ungkapan-ungkapan yang penting bagi siswa.

Ketika belajar bahasa ibu, kita secara otomatis membuat pilihan sendiri. Kita mempelajari kosakata baru ketika kita memerlukan kata-kata tersebut, dan semakin banyak kita memerlukan mereka semakin banyak kita mempelajarinya. Prinsip ini bisa juga kita terapkan dalam pengajaran bahasa asing. Para guru lah yang harus mencoba menerapkan prinsip ini ketika mereka mengajarkan kosakata baru, karena tidak mungkin para siswa yang membuat pilihan untuk diri mereka sendiri. Tetapi kita harus tetap mempertimbangkan karakteristik para siswa dalam memutuskan apa yang harus mereka pelajari, di antaranya dengan mempertimbangkan usia dan tingkat kemampuan para siswa.

Bahasa Arab sebagaimana juga bahasa-bahasa lainnya mengandung beratus-ratus ribu kosakata. Mereka yang akan mempelajari bahasa Arab tidak mungkin dapat mempelajari semua kosakata tersebut. Untuk itu perlu dipilih, di antara kriteria yang digunakan dalam memilih kosakata untuk diajarkan adalah:

1. Dekat dan sering dijumpai

   Dalam pemilihan kosakata hendaklah diprioritaskan pada kata-kata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar para siswa, seperti benda-benda yang ada di kelas, sekolah, atau rumah.

2. Bermanfaat

   Dalam memilih kata-kata hendaklah diprioritaskan pada kata-kata yang banyak dibutuhkan oleh mereka dengan tanpa mengabaikan aspek kemudahan dan kedekatan.

3. Banyak digunakan

   Kata-kata yang banyak digunakan hendaklah diprioritaskan dalam pemilihan kosakata. Pertimbangan ini tentunya harus didasarkan pada hasil-hasil penelitian kosakata yang beredar sesuai dengan bidang-bidang kajiannya.

4. Tingkat kesulitan dan kemudahan

   Seorang guru hendaklah mengetahui tingkat kesulitan dan kemudahan suatu kata dan juga mengetahui faktor-faktor yang membuat suatu kata disebut sulit

dan kata lainnya disebut mudah. Faktor-faktor penentu tingkat kesulitan dan kemudahan kata akan dijelaskan pada bagian khusus

B. Klasifikasi/Pengelompokan

Meskipun kita telah mempunyai pilihan yang sama untuk kosakata yang akan diajarkan, pemilihan itu bisa jadi akan berbeda dalam pengajarannya, tergantung pada bagaimana kosakata tersebut dikelompokkan. Pengelompokan kosa kata penting bagi kita untuk membuat gradasi kosa kata yang terpilih dalam pembelajaran. Meskipun pengelompokan kosakata lebih didominasi oleh kalimat ism, kita juga dapat mengembangkan suatu daftar kosakata yang mencakup kalimat *fi'il* dan *adawat* yang berhubungan dengan kalimaht ism yang sudah kita pilih.

Pengelompokan kosakata dapat dilakukan dengan teknik asosiasi, kolokasi dan konteks situasional (Setiyadi dkk, 2008: 27-28). Asosiasi merujuk pada pad aide bahwa beberapa kata berhubungan dengan kata yang lain dalam beberapa hubungan makna yang logis. Bentuk-bentuk hubungan tersebut misalnya, pertentangan (رجل – امراة), kemiripan (بيت – منزل), subordinasi (حيوان – بقرة), koordinasi (كلب – قط), superordniasi (ياسمين – زهرة), bagian-keseluruhan (شهر – سنة), keseluruhan-bagian (فاكهة – تفاحة – برتقال), derivasi (غفر–مغفرة), pelengkap (ثوب – حرير), benda-atribut (قمر – نور), benda-kamplemen (مدرس – تلميذ – فصل) dan sebagainya. Sedangkan kolokasi merujuk kepada ungkapan (*ibarah/prhase*) yang dibentuk dari kata-kata yang biasanya digunakan secara bersama-sama, seperti صفحة, ذات يوم, كوب من الشاي, لمح البصر, من الكتاب dan lain-lain. Kemudian konteks situasi artinya kata-kata yang sudah dipilih dikelompokkan berdasarkan tema situasi besar yang memayunginya, seperti:

البيت : المرآب، غرفة جلوس، حمّام، الخ..

المجتمع : المدرسة، المسجد، ألعاب، الخ.

الطبيعة : الجبال، محيطات، سماء، ريح، الخ.

العالم : النباتات، حيوانات، طيور، الخ.

الوظائف : النجّار، الموظف، خيّاط، الخ.

C. Gradasi/Penjenjangan

Setelah kita menggolongkan kata-kata yang ingin kita ajarkan, kita menentukan urutan kata-kata tersebut. Beberapa kata harus didahulukan penyajiannya dan beberapa kata lain harus disajikan kemudian, ada beberapa kata yang harus disajikan sebelum kata yang lainnya.

Penjenjangan sistematis dapat mengurangi berbagai kesulitan pembelajaran, yaitu dengan membagi-bagi pengajaran kosakata yang begitu banyaknya ke dalam serangkaian teks-teks yang disiapkan secara khusus di mana segalanya maju secara

berangsur-angsur. Di dalam gradasi yang baik kosa kata diatur sedemikian rupa sehingga materi pelajaran yang baru tidak akan mengacaukan materi pelajaran yang lama; setiap materi baru diharapkan memperkuat apa yang telah diajarkan dan menyiapkan landasan yang kuat untuk menghadapi pelajaran baru yang akan dipelajari siswa.

Urutan penyajian kata-kata yang diperkenalkan bisa didasarkan pada tujuan untuk membuat para siswa mampu mengekspresikan pengalaman mereka. Pelajaran untuk para siswa tingkat dasar lebih baik mengajarkan kata pensil sebelum senapan, dan buku sebelum komputer. Pengenalan kata-kata bentuk jamak mengikuti kata-kata bentuk tunggal; benda-benda yang ada di sekitar siswa sebelum benda-benda yang jauh dari mereka.

D. Presentasi/Penyajian

Setelah melewati tahap seleksi, klasifikasi dan gradasi, tahap berikutnya adalah presentasi, yaitu tahap penyampaian kosakata yang telah diseleksi dan dikelompokan tersebut agar dapat dipahami oleh murid-murid. Hal tersebut tentu saja tidak hanya tergantung dari teknik mengajar yang dianut oleh suatu metode tetapi juga dipengaruhi oleh teknik mengajar yang dikuasai oleh guru serta kemampuannya untuk berimajinasi, berkreasi, dan mengembangkan dirinya.

Sebagai panduan, Anda dapat mempresentasikan/mengajarkan kata-kata baru kepada para siswa dengan mengikuti langkah-langkah berikut :

Pertama: Guru atau rekaman mengucapkan kata-kata dan para siswa mendengarkannya. Kegiatan ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan tingkat kesulitan kata sampai siswa menguasai pelafalannya dengan mantap.

Kedua: Guru menunjukkan tulisan kata-kata tersebut dengan media yang cocok atau menuliskannya sendiri di papan tulis dengan tulisan yang jelas.

Ketiga: Guru menjelaskan makna kata dengan cara yang paling cocok. Cara-cara tersebut antara lain:

a. Dengan menunjuk atau menyentuh suatu benda yang dimaksud

   Cara ini digunakan dengan jalan menunjukkan barang atau benda yang ditunjuk oleh kata tersebut. Cara ini digunakan untuk menjelaskan makna kata dari suatu benda yang ditunjukinya ada di kelas atau bisa didatangkan ke kelas. Seperti mengajarkan kata-kata: حائط، حقيبة، ورقة، قلم، كتاب، مطرة، معلم، ولد، باب، كرسي، نافذة، أرض، سقف.

b. Dengan gambar

   Seandainya benda-benda yang dimaksud tidak ada atau sulit untuk didatangkan, cukuplah bagi seorang guru menggunakan media gambar untuk menjelaskan makna kata-kata tersebut. Gambar tersebut bisa berupa gambar yang langsung

menjelaskan makna kata yang diinginkan (*semantic picture*), atau gambar yang menjelaskan tema atau ilustrasi kosakata (*thematic Pictures*), atau gambar yang digunakan untuk mengingatkan siswa tentang suatu kata (*mnemonic pictures)*.

c. Dengan *tamtsil* atau gerakan langsung,

   Sebagai contoh ketika guru akan menjelaskan kata "*al-masyyu*" maka guru harus meragakan berjalan di depan siswa, demikian pula ketika ia ingin menjelaskan kata "*al-julus*" maka ia harus meragakan duduk di depan para siswanya. Tentu teknik ini hanya dapat digunakan guru untuk menjelaskan makna mufradat berupa *fi'il* atau *mashda*r yang bermakna kata kerja, sedangkan kata benda tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan teknik ini.

d. Konteks/*al-siyaq*

   Kata-kata bisa juga dijelaskan dengan cara menempatkannya pada konteks kalimat yang tepat. Konteks tersebut dapat mengungkap makna yang terkandung pada kata-kata tersebut. Seperti dalam menjelaskan kata-kata: حلم، كرم، صبر، شجاعة، حليم، كريم، صبور، شجاع.

e. Sinonim/*al-mutaradifât*

   Dalam menjelaskan kata-kata bisa juga dengan cara mengemukakan sinonimnya dan memberi contohnya melatui fungsinya dalam *gawa'id.* Cara ini digunakan dengan syarat bahwa kata-kata *muradif* yang diberikan tersebut harus sudah biasa dipakai oleh para siswa. Tidak diperkenankan kita menjelaskan kata-kata baru dengan kata-kata baru pula. Dan sebaiknya di dalam memberikan penjelasan makna dengan *muradif* harus sesuai, seperti *fi`1* dengan *fi`l*, *ism* dengan *ism,* dan *harf* dengan *harf.*

f. Antonim/*al-adhdâd*

   Kata-kata yang berlawanan dengan kata-kata yang akan dijelaskan bisa dijadikan cara untuk menjelaskan makna kata-kata tersebut. Dengan syarat lawan kata-kata tersebut harus sudah diketahui oleh para siswa. Seperti: كسول، مجتهد، بخيل، كريم، بارد، حار، كافر، مؤمن، خطأ، صواب، ظهر، اختفى.

g. Definisi/*al-ta'rif*

   Definisi bisa juga digunakan sebagai cara untuk menjelaskan suatu kata, seperti kata حوت dijelaskan sebagai binatang yang paling besar dan hidup di laut. طير dijelaskan sebagai hewan yang mempunyai dua sayap yang digunakan untuk terbang.

h. Derivasi/*isytiqâq al-kalimah*

   Kita dapat menjelaskan suatu *mufradat* dengan cara menyebutkan kata lain yang memiliki dasar yang sama yang sekiranya sudah diketahui artinya oleh siswa. Sebagai contoh kata "*al-maktabah*" dapat kita jelaskan melalui kata *"al-kitab"*, atau

dari kata *"kataba"*. Contoh lain seperti kata *" istaqalla"* – *"yastaqillu"* yang berarti "bebas atau merdeka", kita dapat menyebutkan kata *"istiqlal"* karena kata ini sudah cukup popular di kalangan siswa dang bangsa Indonesia pada umumnya, karena kita memiliki masjid nasional yang bernama "istiqlal".

i. Kata serapan

Ada banyak kata dalam bahasa Indonesia yang awalnya adalah bahasa Arab, terutama yang terkait dengan masalah ibadah. Kata-kata tersebut ada yang masih dalam arti awalnya, ada yang mengalami pergeseran dan ada juga yang mengalami perubahan makna. Yang perlu dilakukan oleh guru adalah menyebutkan bahwa kata tersebut adalah kata serapan lalu mengembalikan makna kata tersebut kepada makna aslinya kalau sudah berubah atau mengalami pergeseran.

j. Al-tasalsul

Menjelaskan makna *mufradat* dengan cara menggunakan urutan kata tersebut, sebagai contoh guru akan menjelaskan kata "*khamsah*" dapat mengurutkan dari mulai *wahid*, *itsnain, tsalatsah, arba'* dan *khamsah.* Tentu tidak semua mufrdat dapat dijelaskan dengan teknik ini, karena tidak semua mufradat merupakan urutan. Jadi teknik ini hanya dapat digunakan untuk menjelaskan mufradat yang berurutan saja.

k. Enumerasi/*sard*

Enumarasi artinya daftar kata-kata yang termasuk bagian dari suatu kata yang mau dijelaskan. Karena kita tidak mungkin untuk memberi enumerasi secara lengkap, maka cukup dengan menyebutkan sebagian dari contoh-contoh yang sudah akrab dengan siswa. Sebagai contoh untuk mengajarkan makna kata مفروشات (*furniture*) kita bisa mengatakan bahwa مكتب – كرسي – دولاب adalah مفروشات.

l. Penjelasan

Bahasa Indonesia bisa digunakan untuk menjelaskan arti kata-kata dan pemakaiannya. Meskipun teks-teks ditulis dalam bahasa Arab, diskusi bisa dilakukan dalam bahasa pribumi. Cara ini adalah cara pengajaran kosa kata yang sangat tradisional dan dianggap satu teknik penjelasan yang ketinggalan zaman dalam pengajaran bahasa asing.

m. Terjemahan

Suatu kata bisa dijelaskan dengan cara memberikan terjemahannya pada bahasa ibu yang telah dikuasai oleh para siswa. Tetapi perlu dicatat bahwa penggunaan cara penerjemahan dalam menjelaskan makna suatu kosakata sebaiknya diminimalisasi.

Keempat: Guru menggunakan kata-kata baru tersebut dalam satu atau beberapa

kalimat untuk memberikan penjelasan fungsi kata tersebut pada struktur kalimat.

Kelima: Para siswa mengulangi salah satu kalimat yang mengandung kata tertentu secara bersama-sama, kemudian per kelompok, kemudian secara perorangan.

Keenam: Guru mengarahkan perhatian para siswa untuk mencoba cara menulis kata apabila mengandung kesulitan dalam penulisannya.

Ketujuh: Guru menulis makna kata pada papan tulis, sebagaimana dia menulis kalimat yang menjelaskan penggunaan suatu kata.

Kedelapan: Para siswa membaca kembali kosakata baru yang tertulis di papan tulis atau media lain yang dipilih guru.

Kesembilan: Para siswa menulis kata-kata dan maknanya serta kalimat kalimat yang menjelaskan makna kata-kata tersebut.

Kesepuluh: Pengajaran kosakata bisa dilanjutkan dengan memberikan beberapa bentuk latihan penguasaan kosakata yang juga sekaligus dapat dijadikan sebagai evaluasi penguasaan kosakata siswa.

Langkah-langkah pengajaran kosakata sebagaimana tersebut di atas tentu akan berbeda kalau guru atau siswa menemukan kosakata baru (atau kosakata yang maknanya tidak dipahami) sudah dalam bentuk kalimat lengkap, seperti dalam sebuah dialog (*hiwar*), contoh-contoh penerapan suatu kaidah (*amtsilah li al-tarkib*), atau dalam bahan bacaan (*qira'ah*). Maka dalam kondisi demikian, kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan adalah menjelaskan makna kata tersebut dengan cara-cara yang paling cocok dan efektif.

Tingkat Kesulitan dan Kemudahan Kata

Seorang guru hendaknya mengetahui bahwa ada beberapa kata yang diduga akan memudahkan para siswa dan ada juga kata-kata yang menyulitkan mereka. Pengetahuan seperti itu menuntut agar guru memberikan perhatian yang lebih besar pada kata-kata yang dianggap sulit oleh para siswa lalu melatihkannya. Hal ini juga penting dalam merencanakan gradasi pengajaran, yaitu dari mudah ke sulit dan dari kongkrit ke abstrak, khususnya untuk para siswa pemula.

Pada bagian sebelumnya ada sudah mempelajari bahwa salah satu pertimbangan dalam pemilihan kosakata yang akan diajarkan adalah tingkat kesulitan kata yang bersangkutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan suatu kata adalah sebagai berikut:

1. Jumlah suku kata (*maqati`/syllable*)

   Semakin panjang suatu kata semakin besar kemungkinan sulitnya. Hal itu karena jumlah suku kata, huruf-huruf, dan bunyi-bunyinya lebih banyak. Kesulitan tersebut mungkin dalam pengucapannya atau dalam penulisannya. Kata مستشفى kadang-

kadang lebih sulit daripada kata مشفى, dan kata اضطرب kadang- kadang juga lebih sulit daripada طرب.

2. Tingkat keabstrakan

   Kata-kata yang menunjukkan kepada hal-hal yang bersifat abstrak jauh lebih sulit daripada kata-kata yang menunjukkan benda kongkrit. Kesulitan tersebut dialami oleh guru ketika menjelaskan maknanya, dan dialami para siswa ketika memahami kata-kata yang diajarkan kepadanya. Kata سعادة lebih sulit daripada kata سيارة dan kata سعد lebih sulit daripada kata مشى.

3. Kemiripan huruf dan bunyi

   Semakin banyak huruf-huruf dan bunyi-bunyi yang mirip pada suatu kata semakin mudah kata tersebut. Dan semakin sedikit kemiripan huruf-huruf pada sebuah kata semakin sulit kata tersebut untuk ditulis atau diucapkan. Dengan pengertian lain, bahwa semakin sedikit kemiripan bentuk ucapan dan tulisan suatu kata semakin sulitlah kata tersebut. Contoh, kata مشوا kadang-kadang lebih sulit daripada kata كتاب. Hal ini terjadi karena pada kata pertama ada huruf yang ditutis akan tetapi tidak dibaca yaitu huruf alif; sedangkan pada kata kedua alif ditulis dan juga dibaca. Demikian juga kata الرجل lebih sulit daripada kata الولد. Karena huruf lam pada الرجل diganti dalam pengucapannya dengan huruf ra' (ر). Sedangkan pada kata kedua semua huruf yang tertulis dibaca.

4. Karakteristik bunyi

   Beberapa kata ada yang mengandung bunyi-bunyi yang sulit pengucapannya menurut para siswa. Hal ini dikarenakan bunyi-bunyi tersebut tidak terdapat pada bahasa ibunya. Di antara bunyi-bunyi yang sering dialami kesulitannya oleh para siswa adalah bunyi-bunyi tafkhim, seperti: ص، ط، ض، ظ. Mereka kadang-kadang membaca ص dengan س، ط dibaca ت، ض dibaca د dan ظ dibaca ذ. Demikian juga mereka sering mengalami kesulitan pada pengucapan خ، ح، ع. Mereka mengucapkan خ seperti غ، ح، seperti هـ, dan ع seperti ء. Kata–kata yang mengandung bunyi-bunyi huruf tersebut lebih sulit daripada kata-kata selainnya. Kesulitan di sini terdapat pada beberapa segi:

5. Tingkat persamaan di antara dua bahasa

   Adanya persamaan antara bahasa ibu dan bahasa Arab dapat membantu mempermudah para siswa dalam mempelajari kata-kata tersebut, khususnya apabila terdapat kesamaan dalam pengucapan dan maknanya. Namun kadang-kadang menjadi kendala apabila ada kesamaan dalam lafazh akan tetapi berbeda dalam maknanya, atau sebaliknya.

Di samping hal tersebut di atas, ada beberapa hal yang penting bagi guru bahasa dalam mengajarkan mufradat;

1. Beberapa makna baru; Di atas telah disebutkan pentingnya penjelasan makna mufradat melalui penggunaan *mufradat* tersebut sesuai dengan kontek yang benar sehingga makna kata tersebut menjadi spesifik dan siswa dapat menggunakannya dengan tepat. Rumpun makna; sebaiknya kata baru disampaikan dalam satu kesatuan makna yang saling berkaitan. Sebagai contoh kata-kata yang berkaitan dengan sekolah, atau kata-kata yang berkaitan dengan pariwisata, sehingga siswa dapat memahami makna setiap kata dan dapat menggunakannnya dengan tepat.
2. Kata untuk dipahami dan digunakan; Pada umumnya seseorang telah mengetahui ribuan mufradat, tetapi tidak semua mufradat tersebut dikuasai dengan baik. Dalam pengajaran bahasa ada istilah pengetahuan positif dan pengetahuan negatif. Pengetahuan positif berarti seseorang tahu arti kta tersebut tapi tidak dapat menggunakannya dengan baik kata tersebut. Sedangkan pengetahuan positif, ia tahu persis makna kata tersebut dan dapat menggunakannya dengan tepat.
3. Dalam pengajaran *mufradat* guru harus dapat membedakan teknik pengejaran antara *mufrada*t yang sekedar untuk diketahui oleh siswa dengan *mufradat* untuk dipahami dan digunakan. Untuk *mufradat* yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari harus dilakukan dengan menekankan latihan yang cukup baik kualitas maupun kuantitasnya (Arifin, 2006: 132).

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Mengidentifikasi kosakata yang perlu dipelajari oleh siswa dianggap sebagai hal yang sangat penting sebelum mengajarkan kosakata. Jelaskan mengapa demikian!
2. Salah satu kriteria yang digunakan dalam memilih kosakata untuk diajarkan adalah tingkat kesulitan dan kemudahan. Jelaskan maksud dari kriteria tersebut!
3. Bedakan antara teknik asosiasi, kolokasi dan konteks situasional dalam pengelompokan kosakata!
4. Deskripsikan secara singkat tentang maksud gradasi dalam pengajaran kosakata!
5. Diantara faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan suatu kata adalah karakteristik bunyi. Jelaskan kesulitan-kesulitan yang ditemui yang berhubungan dengan bunyi!

Ringkasan

Kemampuan yang hendaknya dimiliki oleh siswa terkait dengan kosa kata meliputi kemampuan memahami makna kata, mengucapkan, menuliskannya secara benar,

menggunakan kata tersebut secara benar pada suatu konteks, kemampuan membaca kata dalam konteks sebuah kalimat dan memiliki keterampilan-keterampilan tersebut secara cepat, spontan dan tanpa ragu-ragu.

Sebelum mengajarkan kosa kata, kita harus mengidentifikasi kosa kata apa yang perlu diajarkan kepada siswa, setelah mengidentifikasi tahap berikutnya adalah pengelompokkan kosa kata untuk membuat gradasi kosa kata yang terpilih dalam pembelajaran. Pengelompokkan ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik asosiasi, kolokasi atau konteks situasi. Tahap berikutnya dalam prosedur pengajaran kosa kata adalah tahap gradasi dan presentasi. Gradasi adalah penentuan urutan kata-kata yang akan diajarkan kepada siswa dengan didasarkan pada tujuan tertentu, sedangkan presentasi adalah tahap penyampaian kosa kata yang telah diseleksi dan dikelompokkan tersebut agar dapat dipahami oleh siswa.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum mengajarkan kosakata adalah …
   A. memilih kosakata yang dianggap perlu diajarkan pada siswa.
   B. mengklasifikasikan jenis kosakata yang perlu diajarkan pada siswa.
   C. memberikan penjelasan pada siswa tentang kosakata yang akan diajarkan.
   D. mengidentifikasi kosakata-kosakata yang perlu dipelajari oleh siswa.

2) Dalam mengajarkan kosakata, seorang guru harus memperhatikan kriteria yang digunakan dalam memilih kosakata untuk diajarkan. Berikut ini kriteria yang digunakan dalam memilih kosakata untuk diajarkan, kecuali …
   A. dekat dan sering dijumpai.
   B. bermanfaat bagi kemampuan siswa.
   C. persamaan dengan bahasa siswa.
   D. tingkat kesulitan dan kemudahan.

3) Pengelompokan kosakata dapat dilakukan dengan teknik asosiasi, kolokasi dan konteks situasional. Yang dimaksud dengan teknik asosiasi dalam pengelompokan kosakata adalah …
   A. Teknik yang merujuk pada pada ide bahwa beberapa kata berhubungan dengan kata yang lain dalam beberapa hubungan makna yang logis.
   B. Teknik yang merujuk pada ungkapan yang dibentuk dari kata-kata yang biasanya digunakan secara bersama-sama.

C. Teknik yang merujuk pada kata-kata yang sudah dipilih dikelompokan berdasarkan tema situasi besar yang memayunginya.
D. Teknik yang merujuk pada hasil-hasil penelitian kosakata yang beredar sesuai dengan bidang-bidang kajiannya.

4) Yang dimaksud dengan gradasi dalam pengajaran kosakata adalah …

A. penggolongan kata-kata yang akan diajarkan.
B. penyajian kata-kata yang akan diajarkan.
C. pengenalan kata-kata yang diajarkan.
D. penentuan urutan kata-kata yang akan diajarkan.

5) Penyampaian kosakata yang telah diseleksi dan dikelompokan sebelumnya disebut dengan tahap …

A. seleksi
B. presentasi
C. klasifikasi
D. gradasi

6) Menjelaskan makna *mufradat* dengan cara menggunakan urutan kata yang akan diajarkan disebut …

A. *al-mutaradifat*
B. *al-tasalsul*
C. *al-ta'rif*
D. *al-siyaq*

7) Yang dimaksud dengan enumarasi di dalam menjelaskan kosakata adalah …

A. Penyebutan kata lain yang memiliki dasar yang sama.
B. Penyebutan kata-kata yang berlawanan dengan kata-kata yang akan dijelaskan.
C. Penjelasan makna kata dengan menggunakan media gambar.
D. Penjelasan makna kata melalui daftar kata-kata yang termasuk bagian dari suatu kata yang hendak dijelaskan.

8) Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan suatu kata, kecuali …

A. perbedaan makna kata.
B. tingkat keabstrakan.
C. Kemiripan huruf dan bunyi.
D. jumlah suku kata.

9) Adanya persamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab akan mempermudah siswa dalam mempelajari kosakata. Yang dimaksud dengan persamaan di sini adalah persamaan dalam …

A. qaidah dan makna.
B. pengucapan dan makna.

C. simbol dan bunyi.
D. tulisan dan bunyi.

10) Dalam pengajaran kosakata, guru harus membedakan teknik pengajaran antara kosakata yang hanya perlu difahami maknanya, dan kosakata yang harus difahami dan digunakan. Cara yang paling efektif untuk mengajarkan kosakata yang harus difahami maknanya dan akan digunakan dalam berbahasa produktif adalah …
A. memberikan terjemahan bagi kata-kata tersebut.
B. menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat.
C. menulis kata-kata tersebut di papan tulis kemudian siswa membacanya.
D. menekankan latihan yang cukup baik kualitas maupun kuantitasnya.

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{ X } 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Makna dan Urgensi Pengajaran Tata Bahasa

Pendahuluan

Setelah menguasai kosakata, komponen bahasa berikutnya yang harus dikuasai seorang pelajar bahasa asing adalah komponen tatabahasa. Tatabahasa sering juga disebut dengan istilah struktur, struktur tatabahasa, struktur gramatikal, atau kaidah bahasa.

Kesan pertama orang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah struktur atau tata bahasanya yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Keistimewaan dan kekhususan bahasa Arab adalah bahwa pada umumnya kata-katanya berasal dari satu akar kata, yang terdiri dari tiga huruf. Bertolak dari akar kata itu, dengan penambahan awalan (*sawabiq/prefiks*), sisipan (*dawakhil/infiks*) dan akhiran (*lawahiq/sufiks*) yang disesuaikan dengan pola-pola tertentu, dapat dibentuk kata-kata lain dengan berbagai macam penggunaan/pemakaian.

Tata bahasa merupakan istilah lain dari gramatika (grammar) atau dalam bahasa Arab disebut qawaid. Defenisi yang diberikan para ahli bahasa tentang tata bahasa atau gramatika antara lain adalah yang diungkapkan oleh Cook dan Suter (1980: 1) bahwa grammar adalah: "*a set of rules by which people speak and write*" atau "*written description of the rules of language*". Defenisi tersebut memberikan pengertian bahwa gramatika atau tata bahasa merupakan seprangakat aturan yang digunakan oleh manusia dalam berbicara atau menulis, tata bahasa adalah suatu deskripsi tertulis dari aturan-aturan suatu bahasa.

Tata bahasa merupakan deskripsi dari aturan-aturan yang berlaku pada setiap bahasa. Lebih dari tu, tata bahasa merupakan suatu subsistem uanb terdapat dalam organisasi bahasa dimana satuan-satuan bermakna begrabung untuk membentuk satauan-satuan yang lebih besar. Hocket (1958: 147) memberikan defenisi lain bahwa tata bahasa memuat sistem aturan (*kawaid/rules*) atau pola-pola (*anmath/patterns*) yang berlaku pada suatu bahasa. Kaidah-kaidah suatu bahasa diperoleh atas dasar analisis peneliti terhadap peristiwa-peristiwa bahasa yang berulang-ulang. Brown (1987: 341) berpendapat bahwa tata bahasa adalah suatu system aturan yang mempenagruhi susunan dan hubungan konvensional kata-kata dalam suatu kalimat. Pengertian ini secara implisit menyatakan adanya unsur-unsur pembentuk kalimat yang menjadi kajian dalam tata bahasa, yaitu tata kata dan tata kalimat.

Dari berbagai pengertian tentang tata bahasa sebagaimana yang yang telah disebutkan sabelumnya, tata bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) tata kata dan (2) tata kalimat. Dalam bahasa Arab ilmu yang mengatur tata kata disebut dengan ilm sharf (*morphology*). Menurut al-Ghalayayni (1987: 9) *ilm al-sharf* adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, termasuk di dalamnya imbuhan Sedangkan, yang dimaksud dengan tata kalimat dalam bahasa Arab adalah ilmu yang membahas tentang keadaan kata dalam pembentukannya menjadi kalimat. Tata kalimat dalam bahasa Arab dikaji dalam ilm nahw (*syntax*). Bila dalam morfologi yang dibahasa adalah pembentukan kata, maka dalam syntax dibahas tentang penggabungan kata menjadi kalimat. Cakupan yang dibahas dalam sintaksis bahasa Arab biasanya meliputi kedudukan kata dalam kalimat, misalnya *fa'il*, *maf'ul*, *mubtada'*, *khabar*, *hal*, *sifat/na'at*, *tamyiz*, *mudaf* dan *mudaf ilaih*, *jar majrur*, dan sebagainya.

Tatabahasa adalah subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 1982: 51) Selanjutnya Thu'aimah (1986: 61) menerangkan bahwa penguasaan tatabahasa bahasa Arab adalah penguasaan terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab yang tercakup dalam kajian *nahwu* (sintaksis) dan *sharf* (morfologi), baik secara terpisah maupun bersama-sama.

Tujuan pembelajaran kaidah bahasa bukanlah agar siswa mampu menghafal sekumpulan kaidah semata. Akan tetapi agar mereka bisa memaharni dengan baik dan bisa memberi pemahaman dengan tepat. Penguasaan struktur kata dan struktur kalimat bahasa Arab merupakan dasar bagi penguasaan semua jenis keterampilan bahasa, baik keterampilan aktif reseptif (mendengar dan membaca) maupun keterampilan aktif produktif (berbicara dan menulis). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pokok pengajaran tatabahasa adalah pemahaman makna tertentu yang lahir dari struktur bahasa vang digunakan oleh pengguna bahasa.

Menurut Thu'aimah (1986: 61) makna suatu kalimat bergantung kepada susunan struktur dan kosakatanya. Dengan demikian sebuah kalimat mempunyai dua makna, yaitu makna struktural dan makna leksikal. Makna struktual terdiri dari empat unsur:

A. Urutan kata

Urutan kata-kata dalam suatu kalimat mengisyaratkan kepada makna tertentu. Seandainya suatu kata fi`l beriringan dengan kata ism, maka bertemunya antara fi`l tertentu dengan ism tertentu mengisyaratkan adanya hubungan tertentu antara dua kata tersebut. Seandainya baris i'rab tidak tampak, maka sebenarnya kedudukan kata-kata dalam suatu kalimat mempunyai makna. Sebagai contoh kita bisa lihat kalimat berikut ini: سأل موسى عيسى. Dari urutannya kita bisa menentukan bahwa yang bertanya pada kalimat tadi adalah Musa, sedang orang yang ditanya adalah Isa. Makna kalimat tadi bisa berubah dengan berubahnya urutan kata-kata tersebut, misalnya menjadi: سأل عيسى موسى, maka yang bertanya adalah Isa, sedangkan yang ditanya adalah Musa.

B. Kata-kata fungsional

Kata-kata dalam bahasa Arab bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu jenis kata *muhtawa*, dan jenis kata *wazhifiyyah*. Kata-kata *ism*, *shifah*, *fi`l*, *dlamir*, dan *zharf* merupakan jenis kata *muhtawa*, sedangkan kata-kata *harf jarr*, *harf syarth*, *harf istifham*, dan kata-kata yang sejenisnya dinamakan kata-kata *wazhifiyyah*. Kedudukannya sebagai sebuah kata, *harf jarr* mempunyai makna; akan tetapi lebih dari itu kata tersebut juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagi penunjuk bahwa kata-kata yang terletak setelah *harf jarr* pasti *ism*. Demikian juga dengan *an mashdariyyah*, huruf tersebut tidak mempunyai makna akan tetapi mempunyai fungsi sebagai penunjuk bahwa kata-kata setelahnya adalah *fi'l al-mudlari'*. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa *an mashdariyyah* dapat me-*nashb*-kan *fi'l al-mudhari'*. Dengan demikian terlihat bahwa *harf* itu mempunyai fungsi, sebagiannya mempunyai makna, sedang sebagian lainnya tidak mempunyai makna.

C. ***Intonasi.***

Sebuah kalimat yang mempunyai susunan kata-kata yang sama bisa mempunyai makna yang bermacam-macam dikarenakan perbedaan intonasi pengucapannya. Kalimat-kalimat tersebut bisa berbentuk kalimat berita, kalimat tanya, atau ta'ajjub (rasa aneh dan terkejut). Dengan demikian intonasi merupaḳan salaḫ satu unsur yang menentukan makna struktural suatu kalimat. Kalimat قرأت كتابين أمس mungkin saja diucapkan untuk menunjukkan kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat *ta'ajjub*.

D. Bentuk *kata*

Bentuk suatu kata dapat membantu pembentukan makna. Bentuk *fa'il* فاعل menunjukkan bahwa kata tersebut sebagai *ism al-fail*, bentuk مفعول menunjukkan bahwa kata tersebut sebagai ismul maf'ul, dan kata-kata yang akhirnya dengan huruf ات menunjukkan *jam'u al-muannats al-salim*. Demikian juga bentuk-bentuk فعيل, kata-kata yang diakhiri dengan ون dan ان menunjukkan bahwa kata-kata tersebut adalah *shifah rnusyabbahah*, *jam'u al-mudzakkar al-salim*, dan *ism al-mutsanna*. Dari data-data tersebut dapat kita simpulkan bahwa bentuk suatu kata dapat membantu dalam pembentukan makna suatu kalimat.

Beberapa Aliran Sintaksis

Dalam linguistik modern terdapat beberapa teori sintaksis yang perlu dikemukakan di sini. Hal ini disebabkan karena teori-teori tersebut mempunyai hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap pengajaran pola-pola kalimat bahasa Arab. Teori-teori tersebut antara lain: teori *taqlidi*, teori *mukawwinat*, teori pola-pola, dan teori *tahwiliyyah*. Pada tulisan berikut ini penulis akan mengemukakan teori-teori tersebut secara singkat.

A. Teori Taqlidi (Klasik)

Teori ini berpendapat bahwa kata-kata terbagi kepada tiga jenis, yaitu *kalimat ism*, *kalimat fi'il*, dan *kalimat harf*. *Ism* mempunyai beberapa bentuk dan fungsi, demikian

juga *fi`il* mempunyai beberapa jenis, seperti *mujarrad*, *mazid*, *shahih*, *mu`tall*, *lazim*, *muta`addi*, *madli*, *mudlari`*, *'amr*, *mabni*, *mu`rab*, *marfu`*, *manshub*, dan *majzum*. Sedangkan *harf* mempunyai beberapa jenis, di antaranya: *harf jarr*, *'athf*, *syarth*, dan lain-lain. Sebagian besar buku-buku *qawa'id* baik pada masa lampau maupun sekarang mengikuti teori ini.

B. Teori Mukawwinat Mubasyarah

Teori ini berpandangan bahwa kalimat itu tersusun dari dua bagian. Setiap bagian dari kedua bagian yang terakhir itu tersusun dari dua bagian pula. Demikian pula seterusnya sampai kepada kata-kata per unit. Sebagai contoh kita perhatikan kalimat: هذه التفاحة حلو طعمها. Kalimat tersebut bisa kita bagi menjadi dua bagian, yaitu: هذه التفاحة + حلو طعمها. Dan bila kita perhatikan kata التفاحة kita juga bisa temukan bahwa kata tersebut tersusun dari: ال + تفاحة. Dan kata طعمها tersusun dari طعم dan ها.

C. Teori Qawalib (Pola-pola/Tagmemik)

Teori ini memandang bahwa penyusunan suatu kata mungkin bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan cara sharf (morfologis) atau nahwu (sintaksis). Sebagaimana diketahui bahwa teori ini mendefinisikan jenis-jenis kata berdasarkan perannya pada suatu pola.

Sebagai contoh: Suatu kata disebut *ism* apabila ia terletak pada kolom yang kosong dari kalimat _____ هذه هي ال. Suatu kata disebut fi`l apabila dia terletak pada kolom yang kosong dari kalimat _____ يستطيع أن. Dan suatu kata disebut harf apabila kata tersebut tidak termasuk kategori *ism* dan *fi'l*.

D. Teori Tahwiliyyah (Transformatif)

Menurut teori ini, setiap kalimat mempunyai susunan yang sifatnya eksplisit (lahiriah) dan susunan yang sifatnya implisit (batiniah). Susunan yang besifat implisit (batiniah) dapat berubah menjadi susunan yang bersifat eksplisit (lahiriah) dengan media kaidah-kaidah Transformatif, sebagian dengan cara paksa dan sebagiannya dengan cara memilih. Teori ini serta kaidah-kaidahnya mempunyai keistimewaan dalam hal tingkat kejelasannya serta terhindar dari keambiguan. Karena teori ini meletakkan aturan untuk setiap langkah perubahan. Tak ada peluang untuk menyebutkan adanya suatu kandungan implisit, atau membuang sesuatu yang implisit. Teori ini mengikuti model ilmiah, baik pada aspek pengkodean, penyingkatan, bentuk dan nomor.

Implikasi Teori-teori Sintaksis dalam Pengajaran Tata Bahasa

Teori-teori tersebut di atas bisa dimanfaatkan untuk pengembangan pengajaran pola-pola kalimat, manfaat tersebut antara lain:

1. Teori *taqlidi* (klasik) memberikan manfaat kepada pengajar bahasa Arab, berupa susunan-susunan dan hukum-hukum. Jenis-jenis *fi`l, ism*, dan *harf* serta fungsi-fungsi dalam nahwu, seperti *fail, maf»ul, mubtada', khabar,* dan semacamnya dapat memberikan manfaat kepada guru serta mendekatkan pana pembelajar untuk belajar bahasa. Dan yang paling utama dari teori tersebut guru bisa memilih mana yang mesti didahulukan dan mana yang bisa ditangguhkan.
2. Sedangkan teori *mukawwinah mubasyarah* mungkin bisa diambil manfaatnya melalui analisis kalimat dan substitusi bagian-bagiannya. Mungkin juga kita memberikan latihan-latihan kepada para pembelajar untuk mengganti setiap dua kata oleh sebuah kata dengan tetap menjaga bentuk kalimatnya.
3. Sedangkan teori *qawalib* (pola-pola) memberikan sajian yang istimewa berupa latihan pola-pola. Latihan-latihan kebahasaan menuntut latihan berulang-ulang dengan substitusi bagian-bagian tertentu. Kita bisa mengulang-ulang suatu pola dengan mengganti ism setiap kali diulang.

Misalnya kita berikan kepada mereka sebuah kalimat: هذا ولد مجتهد. Kalimat ini bisa kita ulang-ulang dengan mengganti kata (ولد) pada setiap pengulangan, seperti dengan kata:

طبيب، معلم، مزارع، عامل، طالب، تلميذ

Kita bisa memberikan kepada para pembelajar berbagai kalimat yang bervariasi pada setiap pengulangan.

Seperti:

- هذا طبيب مجتهد
- هذا مزارع مجتهد
- هذا عامل مجتهد
- هذا طالب مجتهد
- هذا تلميذ مجتهد

4. Sedangkan teori *tohwiliyyah* (transformatif) menyajikan dasar-dasar teoritis untuk latihan-latihan yang penting, seperti mengubah kalimat positif menjadi kalimat negatif, kalimat tanya menjadi kalimat berita, kalimat berita menjadi kalimat tanya, dan mengubah kalimat *ismiyyah* menjadi kalimat *fi`liyyah* dan sebaliknya.

Kalimat dan Pola Kalimat

Kalimat dan pola merupakan dua istilah yang berbeda. Namun demikian, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Apabila kita mengucapkan

أكل الولد التفاحة Ungkapan di atas merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari

فعل + فاعل + مفعول yang dalam istilah ilmu bahasa dinamakan pola (*qalibah*).

Di antara kalimat dan pola terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan antara kedua istilah tersebut adalah:

1. Kalimat merupakan ungkapan hakiki, sedangkan pola dalam beberapa hal merupakan bentuk yang terkandung di balik kalimat.
2. Dalam setiap bahasa terdapat kalimat yang tak terbatas yang telah diucapkan atau mungkin akan diucapkan. Sedangkan pola pada bahasa apapun sangat terbatas dan sudah diketahui umum.
3. Setiap kalimat mempunyai satu pola yang cocok untuknya. Akan tetapi untuk sebuah pola terdapat sejumlah kalimat yang tidak terbatas. Apabila kita mengatakan نام الولد نوما, kalimat tersebut sesuai dengan pola فعل + فاعل + مفعول مطلق. Akan tetapi pola tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan beribu-ribu kalimat yang tak terhingga.

Di sini mungkin bisa diberikan beberapa pola kalimat bahasa Arab:

١. فعل + فاعل + مفعول به : كتب + الولد + الدرس
٢. فعل + فاعل + مفعول مطلق : نام + الولد + نوما
٣. فعل + فاعل + : جاء + زيد
٤. فعل + فاعل + جار مجرور : جلس + الرجل + على الكرسي
٥. مبتدأ + خبر : التفاحة حلو
٦. فعل + فاعل + مفعول به + مفعول به : أخبر + الرجل + صديقه + الخبر
٧. مبتدأ + جملة اسمية : الحديقة + أشجارها جميلة
٨. مبتدأ + جملة فعلية : الشجرة + أثمرت

Beberapa pola di atas bersandar pada teori-teori yang melatarbelakanginya. Dalam pandangan seorang peneliti, pola kalimat jumlahnya bisa sedikit jika dia melihat adanya beberapa pola tingkat kedua sebagai hasil pengembangan dari pola utama. Sedangkan bila seorang peneliti ingin menyebut seluruh pola-pola utama dan pola pengembangannya, maka pola-pola tersebut lebih banyak jumlahnya.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah dengan benar soal-soal berikut.

1. Jelaskan secara singkat tentang unsur-unsur pembentuk kalimat yang menjadi kajian dalam tata bahasa!
2. Sebutkan beberapa tujuan pembelajaran kaidah/tata bahasa!

3. Jelaskan urutan kata dan bentuk kata yang merupakan bagian dari unsur makna struktural!
4. Bedakan antara teori *qawalib* dan teori *tahwiliyyah* dalam aliran sintaksis!
5. Jelaskan perbedaan antara kalimat dan pola kalimat!

Ringkasan

Tata bahasa sering juga disebut dengan istilah struktur, struktur tata bahasa, struktur gramatikal, atau kaidah bahasa. Tata bahasa merupakan istilah lain dari gramatika (grammar) atau dalam bahasa Arab disebut qawaid. Tata bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tata kata dan tata kalimat. Dalam bahasa Arab ilmu yang mengatur tata kata disebut dengan *ilmu sharf* (*morphology*) sedangkan ilmu yang mengatur tata kalimat disebut dengan *ilmu nahw* (*syntax*). Tujuan pembelajaran kaidah bahasa adalah agar mahasiswa mampu berkomunikasi lisan dan tulis dengan baik, sehingga kaidah harus dikaitkan dengan rasa kebahasaan (*tazawwuq al-asalib*).

Penguasaan struktur kata dan struktur kalimat bahasa Arab merupakan dasar bagi penguasaan semua jenis keterampilan bahasa baik keterampilan aktif reseptif (mendengar dan membaca) maupun keterampilan aktif produktif (berbicara dan menulis). Pengajaran pola-pola kalimat bahasa Arab juga dipengaruhi oleh teori-teori sintaksis antara lain: *teori taqlidi, teori mukawwinat mubasyarah, teori qawalib dan teori tahwiliyyah*. Teori-teori tersebut bias dimanfaatkan untuk pengembangan pengajaran tata bahasa.

Tes Formatif 3

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Seperangkat aturan yang digunakan oleh manusia dalam berbicara atau menulis, adalah definisi tata bahasa yang dikemukakan oleh …
   A. Hocket (1958)
   B. Brown (1987)
   C. Cook and Suter (1980)
   D. Thuaimah (1986)
2) Unsur-unsur pembentuk kalimat yang menjadi kajian dalam tata bahasa terdiri dari …
   A. fonologi dan morfologi
   B. tata kata dan tata kalimat
   C. kosakata dan makna kata
   D. gaya bahasa dan pengungkapan

3) Dalam Bahasa Arab dikenal dua istilah yang berkaitan dengan tata bahasa yaitu sharf dan nahw. Diantara cakupan yang dibahas dalam *nahw* adalah …
   A. kedudukan kata dalam kalimat
   B. pembentukan kata
   C. perubahan bentuk kata
   D. imbuhan-imbuhan dalam sebuah kata.

4) Secara umum kaidah kebahasaan merupakan standarisasi bagi gejala atau penomena bahasa yang telah dikenal dan digunakan oleh manusia. Kebutuhan akan penentuan standar kaidah ini lahir karena …
   A. Kaidah bahasa merupakan tujuan dari penggunaan bahasa.
   B. Penggunaan bahasa tidak pernah mengalami perubahan.
   C. Kaidah bahasa merupakan sarana untuk mencapai tujuan penggunaan bahasa.
   D. Penggunaan bahasa bisa mengalami perubahan.

5) Makna suatu kalimat bergantung kepada susunan struktur dan kosakatanya sehingga sebuah kalimat bisa mempunyai dua makna. Kedua makna yang dimaksud adalah …
   A. Makna struktural dan makna leksikal.
   B. Makna konotatif dan makna denotatif.
   C. Makna tekstual dan makna kontekstual.
   D. Makna leksikal dan makna gramatikal.

6) Kata-kata dalam Bahasa Arab bisa dibagi menjadi dua jenis; *muhtawa* dan *wazhifiah*. Berikut ini yang tergolong ke dalam jenis kata *wazhifiah* adalah …
   A. harf jar, adat syarth dan *adat istifham*
   B. harf jar, *adat syarth* dan *fi'l*
   C. dhamir, *zharf* dan *adat istifham*
   D. dhamir, *zharf*, *fi'il*.

7) Dalam linguistik modern terdapat beberapa teori sintaksis yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengajaran pola-pola kalimat Bahasa Arab. Berikut ini teori-teori sintaksis kecuali
   A. teori mukawwinat
   B. teori tahwiliyyah
   C. teori konstruktif
   D. teori pola-pola

8) Salah satu teori sintaksis adalah teori *taqlidi*. Pendapat yang dikemukakan oleh teori ini adalah …
   A. Kalimat itu tersusun dari dua bagian, setiap bagiannya tersusun lagi menjadi dua bagian, dan dmikian pula seterusnya.
   B. Penyusunan suatu kata mungkin bisa dilakukan melalui dua cara yaitu sharf dan nahwu.

C. Setiap kalimat mempunyai susunan yang sifatnya eksplisit dan implisit.
D. Kata/kalimat terbagi ke dalam tiga jenis yaitu *ism*, *fi'l* dan *harf*.

9) Teori-teori sintaksis bisa dimanfaatkan untuk pengembangan pengajaran pola-pola kalimat. Manfaat yang dapat diambil dari teori tahwiliyyah adalah …
A. Menyajikan dasar-dasar teoritis untuk latihan-latihan yang penting.
B. Memberikan sajian yang istimewa beupa latihan pola-pola.
C. Analisis kalimat dan substitusi bagian-bagiannya.
D. Dapat memilih mana yang mesti didahulukan dan mana yang bisa ditangguhkan.

10) Contoh kalimat Bahasa Arab yang berpola فعل + فاعل + مفعول به adalah ...
١. نام الولد عميقا
٢. كتب الولد الدرس
٣. التفاحة حلو طعمها
٤. الحديقة أشجارها جميلة

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Prosedur dan Teknik Pengajaran Tata Bahasa

Pendahuluan

Tata bahasa memainkan peran yang penting dalam menghasilkan konstruksi-konstruksi tata bahasa (ungkapan-ungkapan) untuk menyampaikan makna. Para siswa yang mempelajari bahasa Arab harus diberikan pemahaman yang baik tentang tata bahasa sehingga pada akhirnya mereka dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik lisan maupun tulisan. Para guru bahasa Arab, dengan kata lain, perlu mengajar tata bahasa kepada para siswa secara proporsional.

Lalu apa yang dimaksudkan dengan mengajarkan tata bahasa? Ada tiga kecenderungan umum yang berbeda yang dilakukan orang ketika `mengajar' tata bahasa. Kecendrungan pertama adalah mengajarkan tata bahasa dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan formal tentang aturan-aturan tata bahasa. Para siswa yang menerima banyak penjelasan tentang tata bahasa dengan cara ini akan mengetahui cukup banyak tentang bahasa sasaran, tetapi tidak mampu menggunakan tata bahasa itu dalam komunikasi aktif. Kecendrungan yang kedua adalah mengajarkan tata bahasa dengan cara memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempraktikkan pola-pola bahasa sasaran, para siswa akan memahamai aturan kebahasaan melalui proses analogi bukan berdasarkan penjelasan. Dengan cara ini para siswa bisa menjadi lancar dalam menggunakan struktur-struktur yang telah mereka pelajari dalam praktik, tetapi kurang mampu menggunakannya secara wajar dalam komunikasi yang ril di luar kelas. Kecendrungan yang ketiga adalah mengajarkan tata bahasa dengan memberi kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan bahasa yang dia pelajari dalam berbagai situasi ril, seperti ketika seorang anak memperoleh bahasa ibunya (*iktisab/acquisition*. Kelemahan dari pendekatan ini adalah para pelajar tidak mampu memberikan penjelasan-penjelasan verbal tentang aturan tata bahasa bahasa sasaran (McKay dalam Setiyadi. dkk, 2008: 32).

Bagi guru yang ideal, ketiga kecenderungan tersebut akan ia pertimbangkan dan akan ia manfaatkan dalam siswaannya. Dengan catatan bahwa pengajaran tata bahasa secara eksplisit harus dilihat sebagai alat untuk mengantarkan siswa kepada tujuan akhir siswaan, bukan sebagai tujuan akhir. Guru hendaknya selalu berorientasi kepada tujuan akhirnya, yaitu mengembangkan kemampuan

berbahasa siswa, walau apa pun yang dia ajarkan dan walau apa pun teknik dan kegiatan dalam kelas yang dilakukannya, termasuk dengan mengajarkan tata bahasa. Tujuan utama pengajaran tata bahasa (*nahwu* dan *sharf*) adalah untuk membantu para siswa menggunakan bahasa Arab (baik secara lisan maupun tulisan) dengan baik dan benar dan secara wajar. Tujuan akhir pengajaran bahasa asing apa pun adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan dan/atau tulisan.

Pokok Pembahasan Tata Kata Bahasa Arab

(*Sharf/Marphology*)

Hasan Tammam membagi *kalimat* berdasarkan bentuk dan makna menjadi pembagian-pembagian berikut:

1. *Kalimat ism* dengan segala keruwetannya, baik dari segi bentuk maupun dari segi model dan kuantitasnya. Seperti *nakirah ma'rifat*, *mufrod mutsanna* dan *jama'*, *muannas mudzakkar*, *mabni mu'rob shohih* dan *mu'tal* dan lain-lain.
2. *Kalimat fi'il* dengan memberi perhatian pada jumlah huruf yang membentuknya, apakah fi'il tiga huruf (*tsulatsi*) yang mencakup 6 (enam) *wazan*/bentuk, fi'il empat huruf dengan berbagai bentuk wazannya paling tidak ada 4 wazan , fi'il lima huruf dengan 3 wazan, dan fi'il enam huruf dengan dua wazan. Pembagian ini dengan tidak memperkenalkan *mujarrad* dan *mazid*, melainkan hanya dilihat jumlah huruf yang membentuknya.
3. *Ism fa'il* baik yang dibentuk dari tiga huruf atau yang dibentuk dari *fi'il-fi'il* yang lebih dari tiga huruf
4. *Ism maf'ul* baik yang berasal dari *fi'il* tiga huruf maupun yang lebih dari tiga huruf.
5. *Masdar*. Masdar dapat dibedakan kedalam dua bentuk dari segi cara membuatnya yaitu: masdar yang dari *fi'il* tiga huruf dan masdar dari *fi'il* lebih tiga huruf. Yang berasal dari *fi'il* tiga huruf bersifat *sima'i* sedang yang dari *fi'il* lebih tiga huruf bersifat *qiyasi* atau non verbalisme. Tidak terlalu penting membedakan *masdar mim* atau *ghair mim*, yang penting mengetahui cara membuatnya dan mengetahui asal-usul sumber fi'ilnya.
6. Bentuk *idhofah* (*tarkib idhofy)* dan *tarkib washfy*.
7. Sifat *musyabbahah* dan bentuk superlatif (*ism tafdhil*)

Dengan bekal pengetahuan *binyah al-kalimat* yang tujuh ini sudah cukup untuk bisa berbahasa Arab, terutama untuk membaca teks kalau pemahamannya dibarengi dengan praktik dan latihan yang intens. Karena keberhasilan belajar bahasa akan tercapai kalau potensi siswa diberdayakan.

Pokok Pembahasan Tata Kalimat Bahasa Arab

(*Nahwu/Syntax*)

Persoalan pokok pengajaran nahwu adalah persoalan keterampilan mendudukkan binyah atau bentuk kata dalam kalimat. Karena itu sebelum kita berbicara atau membaca teks terlebih dahulu kita mempetakan atau membuat identifikasi terhadap kalimat sempurna (jumlah), sesuai aturan taksonominya.

Dalam jumlah ismiyah jabatan kata dalam kalimat meliputi *mubtada'* dan *khabar* atau subjek predikat, dengan tetap memperhatikan kata-kata yang berposisi menjadi keterangan baik keterangan subjek maupun keterangan predikat, atau mungkin keterangan yang berupa *jar-majrur* atau *zharaf-mazruf*. Dalam jumlah *ismiyah* ada khabar "inna" dan yang sejenisnya, ada pula ism " kana" dan yang sejenisnya. Dalam jumlah *fi'liyah* ada pola *fi'il-fa'il* dan ada pola *fi'il naib al-fa'il*, dengan tetap memperhatikan keterangan *fa'il* atau keterangan *naib al-fa'il*.

Dalam setiap pola kalimat baik *ismiyah* maupun *fi'liyah* ada hal-hal yang sedikit rumit. Seperti susunan balik berupa *khabar muqaddam* dan *mubtada' muakhar*. Demikian pula dalam jumlah *fi'liyah* ada hal-hal pelik, yaitu yang menyangkut kesesuaian antara *fi'il* dengan *fa'il* atau antara yang *wujub al-ta'nits* dengan yang *yajuzu ta'nits al-fi'li*. Di samping itu ada pula pola *fi'liyah* yang mendahulukan *maf'ul* dari pada *fa'il* yang dibentuk dari *fi'il muta'addy* (verba transitif) atau mendahulukan *jar majrur* atau *zharaf* dari *fa'il*, bila kata kerja yang digunakan berupa *fi'il lazim* (tak transitif).

Pemetaan persoalan tata kalimat dapat juga didasarkan pada perubahan harakat, khususnya harakar *ism*, yang dapat dikategorisasikan menjadi:

1. *al-Marfu'at* yang meliputi: *mubtada'*, *khabar*, *fa'il*, *naib al-fa'il*, *khabar "inna"* yang *mufrad*, *ism kana*, dan *tawabi' li al-marfu'*
2. *al-Manshubat* yang meliputi: *maf'ul bih*, *ism "inna" khabar kana* yang *mufrad*, *maf'ul muthlak*, *maf'ul li ajlih*, *hal mufrad*, *tamyiiz*, dan *tawabi' li al-manshub*.
3. *al-Majrurat* yang meliputi, *majrur bi harf al-jar*, *majrur bi al-idhafah*, dan *tawabi' li al-majrur*.

Pokok Pembahasan Tarkib

Para siswa pemula perlu diperkenalkan dan dilatihkan secara intens tarkib sederhana yang hanya meliputi:

1. *Tarkib idhafy* yang setara dengan bentuk susunan kata majemuk dalam bahasa Indonesia walaupun tidak sama persis. Pengenalan dilakukan pada ciri-ciri *tarkib idhafy* sebelum siswa mengetahui arti kata tersebut. Karena ciri-ciri tersebutlah yang lebih mudah diamati oleh siswa. Susunan kata seperti halaman sekolah, kepala sekolah, kantor pos, pegawai kantor, kantin sekolah, kitab tafsir, buku bahasa arab dll, ketika dialihkan ke dalam bahasa Arab akan membentuk *tarkib idhafy*.

2. *Tarkib washfy* atau bentuk sifat dan yang disifati. Di dalam bahasa Indonesia tidak ada tarkib seperti ini. Hanya saja siswaan bisa dilakukan dengan membandingkannya dengan *tarkib idhafy*. Untuk memahami perbedaan itu dapat diberi contoh sebanyak-banyaknya dengan penjelasan seperlunya mengenai ciri-ciri masing-masing Misalnya: siswa yang rajin, buku bagus, jalan panjang, pelajaran kedua, orang cerdik, garu malas dst. Melalui pengenalan ciri-ciri tarkib ini diharapkan dapat diterapkan saat sesorang membaca teks yang panjang, karena bagaimanapun panjangnya teks tetap saja ia terdiri dari tarkib-takib yang dapat dikontrol dengan modal dasar yang dimiliki siswa.
3. Tarkib yang ketiga adalah *tarkib isnady* yang merupakan kalimat sempurna yang meliputi jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah sebagaimana telah diuraikan di atas.

Pengajaran Makna Kalimat

Makna struktural suatu kalimat sama pentingnya dengan makna leksikal suatu kata. Seorang pendengar atau pembaca mungkin saja dapat mengetahui makna leksikal dari kata-kata yang terdapat pada suatu kalimat. Akan tetapi dia tidak memahami maknanya secara keseluruhan dari kalimat tersebut dikarenakan dia tidak mengetahui makna strukturalnya.

Apabila seseorang tidak mengetahui hubungan antarkata pada suatu kalimat dia akan mengalami kesulitan dalam memahami makna kalimat tersebut. Ini berarti bahwa mengungkap hubungan sintaksis antar kalimat merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui oleh para pembaca dan pendengar. Seorang guru hendaklah membantu para siswa untuk memahami makna struktural suatu kalimat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara-cara berikut ini.

1. Guru menjelaskan kepada para siswa mengenai pengaruh letak suatu kata dalam sebuah kalimat terhadap makna yang dikandungnya. Guru juga menjelaskan hubungan antarkata dalam suatu kalimat. Misalnya, antara *fi'l* dengan *fa'il*-nya, *mubtada'* dengan *khabar*, *shifah* dengan *maushuf*, *maf'ul bih* dengan *fa'il* dan *fi`l*-nya, *adat syarth* dan *jawab*-nya, *ma'thuf* dengan *ma'thuf 'alaih*, *jar* dengan *majrur*-nya, *mudlaf* dengan *mudlaf ilaih*-nya, *adat jazimah* dengan *majzum*-nya, *adat nashibah* dengan *manshub*-nya, dsb.
2. Guru menjelaskan kepada para siswa tentang peran yang dimainkan oleh kata-kata fungsionat dalam suatu makna. Misalnya, *harf jarr* menunjukkan bahwa kata-kata sesudahnya adalah *ism. harf syarth* menandai *fi'l*, *harf qasam* menandai ism, dan *harf istifhdm* menandai suatu *jumlah.*
3. Guru menjelaskan kepada para siswa bahwa intonasi kalimat dapat mempengaruhi makna yang dikandungnya. Intonasi pada kalimat berita berbeda dengan intonasi pada kalimat bertanya dan *ta'ajjub*. Untuk itu guru hendaklah melatih para siswa mengucapkan intonasi kalimat secara benar.

4. Guru memperhatikan makna struktural yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kata. Ada beberapa akhiran yang ditempelkan pada ism, seperti ون pada akhir jam'ul mudzakkaris salim, ات pada akhir jam'ul muannatsis salim, dan ان pada akhir ismul mutsanna. Demikian juga ada beberapa awalan yang ditempelkan kepada fi'l, seperti ت ,ن ,أ yang mengindikasikan makna tertentu.

Teknik Pengajaran Tata Bahasa

Pada dasarnya, kegiatan pengajaran tata bahasa terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu: (1) penyajian atau penyimpulan kaidah-kaidah bahasa (*kawaid sharfiyyah* dan *nahwiyyah*), dan (2) pemberian contoh-contoh yang mengandung kaidah kebahasaan yang diajarkan, dan (3) penginternalisasian kaidah dalam diri siswa melalui pemberian serangkaian latihan atau drill.

Kegiatan 1 dan 2 : Pengenalan kaidah dan contoh kalimat

Pengenalan kaidah dan pemberian contoh-contoh kalimat dapat dilakukan dengan teknik deduktif (*intiqa'iyyah*) atau teknik induktif (*tahliliyyah/ istiqra'iyyah/istinbathiyyah*).

Teknik deduktif dimulai dengan pemberian kaidah yang harus difahami oleh siswa, kemudian diberikan contoh-contoh. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah atau rumus yang telah diberikan. Sedangkan teknik induktif dilaksanakan dengan cara, guru pertama-tama menyajikan contoh-contoh (*al-amtsilah*). Setelah mempelajari dan menganalisa (*tahlil*) dan meneliti (*istiqra'*) contoh-contoh yang diberikan, siswa dengan bimbingan guru menarik kesimpulan (*istinbath*) tentang kaidah-kaidah bahasa berdasarkan contoh-contoh tersebut. Dengan cara ini, siswa secara aktif berpartisipasi dalarn kegiatan siswaan, yakni dalam menyimpulkan kaidah-kaidah. Karena penyimpulan ini dilakukan setelah siswa mendapat latihan yang cukup, maka pengetahuan tentang kaidah itu benar-benar berfungsi sebagai penunjang keterampilan berbahasa.

Kegiatan 3: Internalisasi kaidah melalui latihan atau drill

Ada tiga jenis latihan/dril yang masing-masing bisa berdiri sendiri atau bisa merupakan satu urutan yang merupakan kesatuan, yakni: (a) latihan/dril mekanis, (b) latihan bermakna, dan (c) latihan komunikatif. Dengan urutan ini tidak berarti bahwa jenis latihan pertama harus diberikan dalam kurun waktu tertentu baru kemudian boleh dilanjutkan dengan jenis latihan kedua dan selanjutnya.

Pada dasarnya tujuan latihan mekanis adalah untuk menanamkan kebiasaan berbahasa baru dengan memberikan stimulus untuk memancing respon yang benar. Latihan-latihan mekanis bisa diberikan secara lisan atau tertulis, dan diintegrasikan dengan latihan keterampilan berbicara dan menulis. Kalau latihan mekanis sepenuhnya bersifat manipulatif, karena kalimat yang diucapkan oleh siswa sarna sekali tidak dihubungkan dengan konteks atau situasi, maka latihan bermakna sudah dihubungkan dengan konteks atau situasi yang sebenarnya. Sementara itu latihan komunikatif bertujuan

untuk menumbuhkan daya kreasi siswa dan merupakan latihan berbahasa yang sebenarnya. Oleh karena itu, latihan ini sebaiknya diberikan apabila guru merasa bahwa siswa telah mendapatkan bahan yang cukup (berupa kosa-kata, struktur, dan ungkapan komunikatif) yang sesuai dengan situasi dan konteks yang ditentukan. Berikut adalah contoh bentuk latihan/dril tersebut dalam pengajaran bahasa Arab

Pertama: Latihan mekanis

1. Penggantian kata pada tempat yang tetap

   Contoh:

م : ذهب الولد إلى المدرسة
م : إلى السوق
ت : ذهب الولد إلى السوق
م : إلى البيت
ت : ذهب الولد إلى البيت . . . . . . هلم جرا
الملاحظة : م = المدرس ت= تلاميذ [جماعي/فئوي/فردي]

2. Penggantian kata pada tempat yang berbeda

   Contoh:

م : ذهب الولد إلى المدرسة
ت : ذهب الولد إلى المدرسة
م : مشى
ت : مشى الولد إلى المدرسة
م : الرجل
ت : ذهب الرجل إلى المدرسة
م : إلى السوق
ت : ذهب الولد إلى السوق

3. Penggantian lebih dari satu kata

   Contoh:

م : يكتب الولد رسالة كل يوم
ت : يكتب الولد رسالة كل يوم
م : الرجل، أسبوع
ت : يكتب الرجل رسالة كل أسبوع

م : الصديق، شهر
ت : يكتب الصديق رسالة كل شهر
م : علي، سنة
ت : يكتب علي رسالة كل سنة

4. Penggantian dengan kata yang berpengaruh kepada kata lainnya

Contoh:

م : هو باع ساعته
ت : هو باع ساعته
م : أنا
ت : أنا بعت ساعتي
م : هي
ت : هي باعت ساعتها
م : أنت . . . . . هلم جرا

5. Penggantian kata akumulatif (*tarakum*)

Contoh :

م : إبراهيم تاجر أمين
ت : إبراهيم تاجر أمين
م : يوسف
ت : يوسف تاجر أمين
م : محاسب
ت : يوسف محاسب أمين
م : كريم
ت : سلمان محاسب كريم

6. Penggantian kata non-akumulatif *(gair tarakum)*

Contoh:

م : علي طالب أمين
ت : علي طالب أمين
م : إسماعيل
ت : إسماعيل طالب أمين
م : تاجر
ت : علي تاجر أمين
م : محمود
ت : محمود طالب أمين

7. Penggantian melingkar

Contoh:

م : رأيت الرجل يقطع النهر
ت : رأيت الرجل يقطع النهر
م : الولد
ت : رأيت الولد يقطع النهر
م : النهر
ت : رأيت الولد يقطع النهر
م : الشارع
ت : رأيت الولد يقطع الشارع
م : الرجل
ت : رأيت الرجل يقطع النهر

8. Latihan berantai

Contoh:

م : ما اسمك؟
علي : اسمي علي وما اسمك؟
أحمد : اسمي أحمد، ما سمك؟
هاني : اسمي هاني، ما اسمك؟
منير : اسمي منير . . . . . هلم جرا

9. Latihan empat langkah

1) guru memberikan stimulus dalam bentuk pertanyaan atau suatu kata untuk diganti;
2) guru memilih salah seorang siswa untuk memberikan jawaban yang diajukan guru;
3) guru mengulangi jawaban siswa atau meluruskannya untuk memberikan contoh jawaban yang benar;
4) para siswa mengulangi jawaban tersebut setelah gurunya.

Contoh:

م : متى يبدأ الدرس ؟
ت : يبدأ الدرس الساعة السابعة
م : يبدأ الدرس الساعة السابعة
ت : يبدأ الدرس الساعة السابعة

10. Latihan menggabungkan

Contoh:

١. درس الطالب + لم ينجح الطالب + (لكن) = درس الطالب ولكنه لم ينجح
٢. لم يدرس الطالب + لم ينجح الطالب + (لو) = لو درس الطالب لنجح

11. Latihan menempatkan kata

Contoh:

١. إن يدرس ينجح + (الولد) = إن يدرس الولد ينجح
٢. الحديقة جميلة + (أزهارها) = الحديقة جميلة أزهارها
= الحديقة أزهارها جميلة

12. Latihan menyempurnakan kalimat

Contoh:

١. إن تزرع . . . . . .
٢. من الأخلاق الكريمة . . . . .
٣. لو سألته . . . . . .
٤. لولا الماء . . . .
٥. لمن الجهالة . . . .

13. Latihan mengubah kalimat

Contoh:

- kalimat *itsbat* menjadi kalimat *manfi;*
- kalimat *manfi* menjadi kalimat *itsbat;*
- kalimat berita menjadi kalimat tanya atau sebaliknya
- kalimat masa *madli* menjadi *mudlari'*, atau bentuk *amr*; atau sebaliknya
- kalimat *ismiyyah* menjadi kalimat *fi'liyyah* atau sebaliknya; dsb

14. Latihan memanjangkan kalimat

Contoh:

١. الكتاب على الطاولة = الكتاب موجود على الطاولة

٢. العصفور بين الأشجار = العصفور موجود بين الأشجار

15. Latihan mengganti kalimat

Contoh:

١. ذهب إلى المدينة = ذهب هناك

٢. يفوز الرجل الذي يجتهد = يفوز الرجل المجتهد

٣. أعتقد أنه مصيب =أعتقد بصوابه

16. Latihan mengisi tempat kosong

Contoh:

١. إن . . . . يجبك = إن تسأله يجبك

٢. سافر . . . . . لندن = سافر إلى لندن

٣. الوقت . . . . ذهب = الوقت من ذهب

٤. يرغب . . . . . دراسة العلوم = يرغب في دراسة العلوم

17. Latihan menyusun kata-kata menjadi kalimat

Contoh:

١. عمره/أخي/ أعوام/ستة = أخي عمره ستة أعوام

٢. علم/علم/يدرس/اللغة/خصائص/اللغة= علم اللغة علم يدرس خصائص اللغة

18. Latihan pilihan ganda

    Contoh:

١. هذا هو ....

أ- أخوه ب- أخاه ج- أخيه د- إخوانه

٢. الولدان .... كرة القدم

أ- يلعبون ب- يلعبان ج- لعبوا د- يلعبا

٣. الحديقة سورها ....

أ- عالية ب- العالي ج- عالى د- عال

19. Latihan memberi syakal

    Contoh:

١. جاء الولد مسرعا = جاءَ الولدُ مسرعًا

٢. رأيت صديقه يسرع = رأيتُ صديقَهُ يتسرعُ

20. Latihan menerapkan i'rab

    Contoh.

١. الطالب لم (ينتهي) من الكتابة = الطالب لم ينته من الكتابة

٢. الطالبان لم (يكتبان) الدرس= الطالبان لم يكتبا الدرس

٣. رأيت (أبو) صديقي = رأيت أبا صديقي

Kedua: Latihan bermakna

Pemberian konteks dalam latihan bermakna dapat berupa realia (benda aslinya), gambar, miniatur, model, dan situasi kelas.

1. Penggantian kata dengan stimulus realia

م : اشتريت أمس نظارة (sambil menunjukkan kaca mata)

ت : اشتريت أمس نظارة

م : menampilkan buku

ت : اشتريت أمس كتابا

م : menampilkan pena

ت : اشتريت أمس قلما

م : menampilkan jam

ت : اشتريت أمس ساعة

2. Penggantian kata dengan stimulus gambar

   Contoh:

   م : سافرنا إلى سورابايا راكبا السيارة (sambil menunjukkan gambar mobil)

   ت : سافرنا إلى سورابايا راكبا السيارة

   م : menampilkan gambar kereta api

   ت : سافرنا إلى سورابايا راكبا القطار

   م : menampilkan gambar pesawat terbang

   ت : سافرنا إلى سورابايا راكبا الطائرة

   م : menampilkan gambar sepeda motor

   ت : سافرنا إلى سورابايا راكبا الجوالة

3. Penggantian kata dengan stimulus situasi kelas

   Contoh:

   Situasi posisi duduk siswa di kelas

مكتب المعلم	المعلم	
(٣)	أحمد (٢)	(١)
كريم (٦)	نبيل (٥)	فوزي (٤)
(٩)	حسنى (٨)	(٧)

م : يجلس نبيل أمام حسنى (menunjuk no. 5 lalu no. 8)

ت : يجلس نبيل أمام حسنى

م : menunjuk no. 5. lalu no. 2

ت : يجلس نبيل وراء أحمد

م : menunjuk no. 5 lalu no. 4

ت : يجلس نبيل جانب فوزي

م : menunjuk no. 5 lalu no. 4 dan 6 bersamaan

ت : يجلس نبيل بين فوزي و كريم

م : .... الخ

Ketiga: Latihan komunikatif

Misalnya apabila siswa –misalnya- telah diberi contoh pola kalimat:

- كم قلما لك ؟ - أين تسكن ؟ (عن العنوان) - ما رقم تليفونك؟- من أبوك؟

maka guru bisa memberikan latihan kalimat jenis ini dengan merninta siswa untuk saling bertanya tentang diri mereka masing-masing.

Latihan-latihan komunikatif ini bisa dalam bentuk individual, dimana guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada setiap siswa, selanjutnya diterapkan berpasangan dan dalam kelompok-kelompok kecil. Kemudian pada tahap berikutnya guru dapat menetapkan topik atau materi yang dipercakapkan, berdasarkan pola kalimat yang telah dilatihkan. Kemudian setiap kelompok bersiap untuk melaporkan hasil percakapannya kepada seluruh kelas. Walaupun pola kalimat yang dilatih rnasih berkisar pada pola-pola tertentu, tetapi respon yang timbal mungkin tidak terduga-duga, dan itulah yang dinamakan komunikasi yang sebenarnya.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah dengan benar soal-soal berikut!

1. Sebutkan kecenderungan-kecenderungan umum yang ditemui ketika seseorang mengajarkan tata bahasa!
2. Sebutkan kategorisasi harakat untuk harakat ism yang menjadi pemetaan persoalan tata kalimat!
3. Jelaskan secara singkat tentang tarkib sederhana pada pembahasan tata bahasa!
4. Mengapa makna struktural memiliki peranan yang sama pentingnya dengan makna leksikal?
5. Salahsatu bentuk latihan mekanis adalah latihan empa langkah. Jelaskan maksud dari latihan empat langkah terssebut!

Ringkasan

Tata bahasa memainkan peran yang penting dalam menghasilkan konstruksi-konstruksi tata bahasa (ungkapan-ungkapan) untuk menyampaikan makna. Yang menjadi pokok pengajaran tata bahasa adalah *nahw* dan *sharf*. Adapun tujuan utama dari pengaran tata bahasa tersebut adalah untuk membantu para siswa menggunakan bahasa Arab (baik lisan maupun tulisan) dengan baik dan benar dan secara wajar.

Pokok pembahasan tata kata bahasa (*sharf*) adalah binyah al-kalimat yang terdiri dari *kalimat ism, kalimat fi'l, isim fa'il, isim maf'ul, masdar,* bentuk *idhafah* dan *sifat musyabbahah*.

Sedangkan pokok pembahasan tata kalimat (*nahw*) adalah keterampilan mendudukkan binyah atau bentuk kata dalam kalimat. Pemetaan pembahasan tata kalimat dapat juga didasarkan pada perubahan harakat. Pokok pembahasan tarkib meliputi *tarkib idhafy, tarkib washfy* dan *tarkib isnady.*

Kegiatan pengajaran tata bahasa terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu: penyajian atau penyimpulan kaidah-kaidah bahasa, pemberian contoh-contoh yang mengandung kaidah kebahasaan yang diajarkan, dan penginternalisasian kaidah dalam diri siswa melalui pemberian serangkaian latihan atau drill.

Tes Formatif 4

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Berdasarkan bentuk dan makna, kalimat terbagi menjadi beberapa bagian. Di bawah ini beberapa bagian kalimat menuru Hasan Tammam, kecuali …
   A. *istifham*
   B. *idhafah*
   C. *ism maf'ul*
   D. *masdar*

2) Masdar yang berasal dari fi'l tiga huruf tergolong dalam …
   A. *mashdar mim*
   B. *mashdar ghair mim*
   C. *mashdar sima'i*
   D. *mashdar qiyasi*

3) Yang menjadi persoalan pokok dalam pengajaran nahwu adalah
   A. keterampilan mendudukkan kata dalam kalimat.
   B. keterampilan mengidentifikasi bentuk kata.
   C. keterampilan menjelaskan bentuk kata dan kalimat.
   D. keterampilan merubah satu bentuk kata ke bentuk lain.

4) Sebuah kalimat dikategorikan ke dalam pola *jumlah fi'liyah* jika
   A. Jabatan katanya terdiri dari *jarr majrur*.
   B. Jabatan katanya terdiri dari *zharaf mazruf*.
   C. Jabatan katanya terdiri dari *mubtada' khabar*.
   D. Jabatan katanya terdiri dari *fi'l fa'il*.

5) Pemetaan persoalan tata kalimat dapat juga didasarkan pada perubahan harakat. Kategorisasi untuk harakat ism meliputi
   A. al-marfu'at, al-manshubat, al-majzumat.
   B. al-marfu'at, al-manshubat, al-majrurat.

C. *al-manshubat, al-majrurat, al-majzumat*.
D. *al-marfu'at, al-majzumat, al-majrurat*.

6) Tarkib yang terdiri dari betuk sifat dan yang disifati disebut dengan tarkib
   A. *idhafiy*
   B. *isnadiy*
   C. *washfiy*
   D. *majziy*

7) Berikut ini merupakan kegiatan pokok dalam pengajaran tata bahasa, *kecuali* …
   A. perbandingan kaidah-kaidah bahasa.
   B. penyimpulan kaidah-kaidah bahasa.
   C. pemberian contoh-contoh
   D. penginternalisasian kaidah

8) Teknik pengajaran tata bahasa yang dilakukan dengan cara guru pertama-tama menyajikan contoh-contoh kemudian siswa dengan bimbingan guru menarik kesimpula, disebut dengan teknik …
   A. assosiasi
   B. kolokasi
   C. dedukif
   D. induktif

9) Ada tiga jenis latihan/drill dalam pengajaran tata bahasa. Ketiga jenis latihan itu adalah…
   A. Latihan mekanis, latihan bermakna dan latihan intensif.
   B. Latihan mekanis, latihan bermakna dan latihan komunikatif.
   C. Latihan intensif, latihan bermakna dan latihan ekstensif.
   D. Latihan intensif, latihan mekanis dan latihan komunikatif.

10) Berikut ini contoh bentuk latihan mekanis dengan cara penggantian kata pada tempat yang tetap, yaitu …

أ- م : ذهب الولد إلى المدرسة
م : إلى السوق
ت : ذهب الولد إلى السوق.

ب- م : ذهب الولد إلى المدرسة
ت : ذهب الولد إلى المدرسة
م : مشى
ت : مشى الولد إلى المدرسة
م : الرجل
ت : مشى الرجل إلى المدرسة.

ج-م : يكتب الولد رسالة كل يوم
ت : يكتب الولد رسالة كل يوم
م : الرجل، أسبوع
ت : يكتب الرجل رسالة كل أسبوع

د- م : هو باع ساعته
ت : هو باع ساعته
م : أنا
ت : أنا بعت ساعتي.

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{X } 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Daftar Pustaka

Cook, Vivian, (1992) *Second Language Learning and Language Teaching*. New York: Edward Arnold

Effendi, Ahmad Fuad (2003) *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,* Malang: Penerbit Misykat

al-Galayaini, Syaikh Mustafa, (2003) *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Bairut: Al-Maktabah al-'Asriyyah,

Gethin and Ev Gunnemark, (1996) *The Art and Science of Learning Language*. England: Intellect Oxfor

Hornby, A. S., (1974) *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English.* Oxford: Oxford University Press

Izzan, Ahmad (2007) *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* Bandung: Humaniora

al-Khûlîy, Muhammad 'Alîy (1986) *Asâlîb Tadrîs al-Lughah al-'Arabîyah,* al-Riyâdh: Maktabah al-Farazdaq

Mansyur, Moh. dan Kustiwan, (2002) *Dalil al-Katib wa al-Mutarjim.* Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung

al-Rakkabiy, Jaudat (1996) *Thuruq Tadris al-Lugah al-Arabiyah,* Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir

Rivers, W. H. (1981) *Teaching Foreign Language Skills.* Chicago: University of Chicago Press

Setiyadi, Ag. Bambang, dkk., (2008) *TEFL 2.* Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka

Thu'aimah, Rusydîy Ahmad (1989) *Ta'lîm al-'Arabîyah li Ghair al-Nâthiqîna Bihâ Manâhijuhu wa Asâlibuhu*, Rabâth: ISESCO

Thu'aimah, Rusydîy Ahmad (2001) *Manahij Tadris al-Lugah al-Arabiyah bi al-Ta'lim al-Asasi,* al-Kahirah, Dar al-Fikr al-Arabiy

Yunus, Fathi Ali dan Muhammad Abdur Rauf (2002) *al-Marja' fi Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah li al-Ajanib,* al-Kahirah, Maktabah Wahbah

MODUL

6

METODE PENGAJARAN KEMAMPUAN RESEFTIF BAHASA

Modul 6

METODE PENGAJARAN KEMAMPUAN RESEFTIF BAHASA

Pendahuluan

Modul ini, adalah Modul 6 dari mata kuliah Pembelajaran Bahasa Arab, terdiri dari empat kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar pertama akan disajikan pembahasan tentang peranan dan urgensi pengajaran bunyi bahasa Arab dan katerampilan menyimak. Dalam kegiatan belajar ini akan dijelaskan tentang makna keterampilan menyimak, fase menyimak sebagai keterampilan, hubungan keterampilan dengan keterampilan yang lain, ragam keterampilan menyimak dan urgensi penguasaan bunyi dalam keterampilan menyimak.

Kegiatan belajar kedua adalah kelanjutan dari kegiatan belajar sebelumnya dimana dalam kegiatan belajar ini Anda akan mempelajari bagaimana prosedur dan teknik mengajarkan bunyi bahasa dan keterampilan menyimak yang hakikatnya sudah Anda kuasai sebelumnya.

Kegiatan belajar tiga dan empat sama-sama membahas tentang keterampilan membaca, dalam kegiatan belajar tiga Anda akan mempelajari hakikat keterampilan membaca sementara dalam kegiatan belajar empat Anda akan mempelajari tentang bagaimana cara mengajarkan keterampilan membaca.

Jadi, setiap dua kegiatan dalam modul ini mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan belajar sebelumnya dan semuanya mempunyai hubungan komulatif dalam membentuk keterampilan berbahas reseptif

Setelah Anda mempelajari materi dalam Modul 6 ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan konsep pengajaran keterampilan berbahasa reseptif serta prosedur dan teknik untuk mengajarkan masing-masing keterampilan.

Secara lebih rinci, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan makna dan urgensi pengajaran bunyi bahasa dan keterampilan menyimak;
2. memilih dan menerapkan berbagai teknik pengajaran keterampilan menyimak yang sesuai dengan tujuan pembelajaran;

3. menjelaskan makna dan urgensi pengajaran keterampilan membaca.
4. memilih dan menerapkan berbagai teknik pengajaran keterampilan menyimak yang sesuai dengan tujuan pembelajaran;

Untuk kemudahan belajar Anda, kajilah bagian demi bagian dari setiap kegiatan belajar, kemudian jangan lupa mengerjakan latihan dan juga tes formatif untuk mengukur penguasaan Anda terhdap materi tersebut agar Anda dapat mengetahui bagian mana yang harus Anda pelajari lebih dalam.

Ikuti juga petunjuk belajar yang telah dikemukakan dalam pendahuluan empat modul sebelumnya. Jika semua petunjuk tersebut Anda ikuti, Anda sudah berada pada ambang keberhasilan.

Selamat belajar, Anda pasti sukses!

Makna dan Urgensi Pengajaran Maharah al-Istima'

Pendahuluan

Istima' adalah bentuk masdar dari kata *istama'a-yastami'u-isfima'an*. *Istima'a* sendiri adalah bentuk perubahan dari kata *sami'a-yasma'u-sam'an* yang mendapat tambahan huruf *alif*, *sin* dan *ta*. *Sami'a* berarti menangkap atau mengetahui dengan indera telinga. (Ma'luf, 1973: 351) Kata *sami'a* bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata mendengar atau mendengarkan (*to hear*), sedangkan kata *istama'a* lebih tepat diterjemahkan dengan kata menyimak (*to listen*).

Secara bahasa terdapat perbedaan pengertian antara mendengar, mendengarkan dan menyimak. Dalam kegiatan mendengar ada unsur ketidaksengajaan dan kebetulan, sementara dalam kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan tetapi belum diikuti unsur pemahaman secara total. Sedangkan menyimak, mencakup kegiatan mendengarkan yang disertai usaha memahami secara total dan disertai juga dengan perhatian dan minat. Oleh karena itu, istilah yang digunakan untuk *maharah al-istima'* dalam tulisan ini adalah keterampilan menyimak.

Menurut istilah, *al-istima'* (menyimak) adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna yang disampaikan melalui ujaran atau bahasa lisan. Jadi, *maharah al-istima'* (keterampilan menyimak) merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang untuk mengidentifikasi lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dalam pelajaran menyimak seseorang pendengar dilatih agar waspada terhadap makna yang terkandung di dalam pesan. Hal ini mendorong penyimak untuk menyimak dengan selektif dan memilih pesan yang sesuai. Keterampilan menyimak tidak bermakna hanya mampu menangkap bunyi setiap kata, tetapi juga menyusun kembali pesan dari makna yang ditangkap sehingga tujuan komunikasi terpenuhi.

Proses menyimak tidak hanya terbatas pada kepentingan untuk mengidentifikasi lambang-lambang lisan, kemampuan itu hanyalah satu bagian kecil dari kemahiran menyimak. Yang lebih jauh dari itu adalah bisa menangkap isi atau pesan serta makna yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Dalam proses menangkap makna atau pesan dari pembicara atau dari bahan simakan tersebut, penyimak akan memperhatikan komponen-komponen berikut;

1. Komponen auditif/bunyi, yakni penerimaan tanda melalui suara, mengidentifikasi tiap-tiap fonem, morfem, kata atau kalimat yang meliputi stressing (*nabr*), intonasi (*tangim*) dan ritme (*al-iqa'*).
2. Komponen sintaksis, yaitu bagaimana keterkaitan dan hubungan setiap bagian kalimat dengan yang lainnya.
3. Komponen pragmatik yang dapat menentukan fungsi kalimat dalam konteks komunikasi, pengenalan ini dapat dipengaruhi oleh situasi dan intensi/maksud.
4. Komponen kognitif, yang meliputi perbedaan jenis bahan simakan yang lebih spesifik.

Dari komponen-komponen tersebut terlihat bahwa banyak faktor yang terlibat dalam proses pemerolehan makna atau pesan yang tepat dari suatu bahan simakan. Jadi, keterampilan menyimak merupakan sebuah proses yang rumit dan kompleks. Kesuksesan proses yang kompleks tersebut dapat dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu:

1. Bahan simakan itu sendiri, hal ini berkaitan dengan unsur bahasa formal yang harus dimengerti seperti pelafalan, kosa kata, struktur, tempo bicara, intonasi serta jenis bahan simakan yang sesuai dengan pengalaman, pengetahuan dan minat pendengar.
2. Pendengar, dapat dipengaruhi oleh faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik contohnya kesukaran dalam mendengar, konsentrasi yang kurang, dan daya ingat yang lemah. Sedangkan faktor psikologis contohnya minat, sikap dan perhatian.
3. Situasi tempat proses menyimak terjadi.

Lebih lanjut dapat dijabarkan bahwa keterampilan menyimak dipengaruhi juga oleh pengetahuan seseorang tentang aspek kebahasan (*lugawiyyah/linguistic*) dan aspek di luar kebahasaan (*gair lugawwiyyah/non-linguistic*). Yang termasuk ke dalam kemampuan kebahasaan antara lain kemampuan untuk mengidentifikasi dan membedakan bunyi-bunyi ujaran yang terdengar, kemampuan untuk memahami unsur bunyi yang terdengar yang biasanya mengalir tidak terputus-putus, kemampuan memahami makna kesatuan bunyi-bunyi yang terdengar sebagai satu kesatuan, bukan makna kata perkata, kemampuan untuk mengenali susunan kalimat dan wacana untuk mengadakan interpretasi terhadap makna bahan simakan secara keseluruhan.

Sedangkan aspek non-kebahasan bisa terkait dengan a) penyimak, b) situasi dan c) sifat informasi yang didengar. Faktor penyimak bisa menyangkut taraf perkembangan kemampuan menangkap apa yang didengar, kemampuan mengingat kembali, daya konsentrasi pada waktu mendengar, pengetahuan tentang tema yang didengar serta tentang kebudayaan yang menjadi latar belakang bahan simakan (atau teks) dan melahirkan makna yang khusus. Faktor situasi dan kondisi yang melingkupi proses menyimak bisa berupa petunjuk-petunjuk gerak-gerik pembicara, mimik, gerak tangan, tekanan suara, dan apakah pendengar merupakan lawan yang diajak bicara atau siswa yang mendengarkan teks di kelas. Adapun sifat informasi, meliputi apakah yang didengar itu teks pelajaran atau warta berita atau jenis lainnya.

Aspek kebahasaan dan non-kebahasaan tersebut terus menerus saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam pembentukan kemahiran menyimak. Artinya, jika salah satu aspek tersebut tidak memenuhi persyaratan yang semestinya maka proses menyimak tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Kedua jenis pengetahuan tersebut akan saling terkait, dan jalinan yang baik antar keduanya membantu penyimak untuk memahami suatu bahan simakan lisan secara keseluruhan.

Menyimak untuk memahami makna atau pesan dari suatu bahasa asing (seperti bahasa Arab) tidak berarti harus mengetahui arti setiap kata, yang dibutuhkan pada tataran dasar adalah kemampuan untuk membedakan *(qudrah al-tamyiz)* bunyi-bunyi Arab, antara harakat panjang dan pendek, bunyi *mad* dan *tasydid,* membedakan bunyi-bunyi yang berdekatan, kemampuan menghubungkan antara bunyi-bunyi dengan lambang -lambang grafisnya, pengenalan terhadap nada dan intonasi kalirnat. Lalu selanjutnya yang lebih penting adalah kemampuan untuk memahami *(al-fahm)* makna atau pesan inti dari apa yang didengarkan, menangkap ide-ide pokok yang ingin disampaikan pembicara, memaharni pertanyaan yang berhubungan dengan sikap-sikap yang umum, serta memahami ekspresi yang tampak dalam suatu percakapan.

Fase Menyimak sebagai Keterampilan Berbahasa

Kegiatan menyimak (sebagai suatu keterampilan) dalam prosesnya melalui bebarapa fase-fase yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

***Fase Pertama*:** menyadari dan menangkap

Pada fase ini penyimak menyadari adanya rangkaian bunyi yang tercakup dalam suatu wacana lisan yang masuk ke dalarn organ pendengaran dan selanjutnya ia berusaha untuk menangkapnya. Tahap ini disebut juga tahap mendengar (*marhalah al-sama'/hearing phase*), yaitu tahap dimana penyimak mendengar segala sesuatu yang dikemukaan oleh sang pembicara atau yang disampaikan melalui alat perekam.

Fase Kedua **:** mengidentifikasi dan memahami

Pada fase kedua, pendengar akan mengidentifikasi elemen-elemen leksikal (kata-kata), sintaksis, semantiks dan suprasegemental (yaitu *nabr*, *tangim* dan *iqa'*), serta hubungan antara teks (bahan simakan) dengan pembicara, tujuan atau maksud pembicaraan (*siyaq*). Hasil dari proses identifikasi tersebut kemudian harus dipahami agar penyimak bisa memperoleh informasi yang diinginkan. Pemahaman tersebut akan mudah diperoleh apabila penyimak mempunyai pengalaman dan pengetahuan awal tentang bahan simakan yang memadai.

Fase Ketiga**:** menyimpan dalam ingatan

Pada fase ketiga, yang berperan besar adalah memori jangka pendek (*zakirah qashirah al-mada/short term memory*). Setelah pendengar memilah-milah antara informasi yang menurutnya penting dan tidak penting, informasi tersebut selanjutnya akan disimpan dalam memorinya yang akan dipakai sebagai alat untuk bereaksi dan dirangkaikan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga menjadi tambahan pengetahuan yang berarti.

Ragam Kemahiran Menyimak

Ragam keterampilan menyimak itu tidak satu. Dalam pengertian yang sangat dasar menyimak dapat dibedakan antara menyimak untuk kepentingan penguasaan lambang bunyi (*fakk al-rumuz/decoding*) dan pemahaman lambang bunyi (*fahm al-masmu'/listening comprehension*), yaitu kegiatan menyimak dalam pembelajaran bahasa asing yang tujuannya agar siswa mampu mengidentifikasi, membedakan lalu melafalkan bunyi-bunyi bahasa asing tanpa pretensi mendalam untuk memahami makna atau pesan di balik bunyi-bunyi tersebut.

Kemampuan menyimak jenis inilah yang biasanya dikembangkan untuk pelajar tingkat dasar dalam bentuk pemberian beragam bentuk dril dan latihan penguasaan bunyi. Pemahaman jenis pertama tadi akan menjadi landasan untuk mengembangkan kemampuan menyimak yang berikutnya, yang merupakan tujuan utama dalam pengajaran menyimak, yaitu menyimak dalam pengertian memahami makna, pesan, ide dalam suatu bahan simakan. Inilah kemahiran menyimak yang umumnya dikembangkan dalam pengajaran menyimak untuk tingkat lanjut, bagi siswa yang sudah mempunyai dasar penguasaan sistem bunyi, kosakata, dan struktur bahasa yang memadai.

Dilihat dari segi kedalaman pencapaian dan tujuannya, menyimak bisa dikelompokkan menjadi *istima' mukatstsaf* (menyimak secara rinci/*intensive listening)* dan *istima' muwassa`* (menyimak secara global/*extensive listening).* Dalam menyimak secara rinci pendengar mendengarkan wacana yang kosakata dan stukturnya sudah dia kenal, dan pendengar berusaha memahami wacana yang didengarkan secara rinci. Sedangkan dalam menyimak global pendengar menyimak wacana dimana sebagian kosa kata dan struktumya belum

dia kenal. Penyimak tidak berusaha memahami wacana secara rinci, melainkan berusaha memahami bagian-bagian tertentu untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh.

Menyimak intensif dibedakan lagi atas: (a) Menyimak kritis. Dalam menyimak kritis pendengar menganlisa dan menilai sesuatu yang didengarnya, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari wacana atau ujaran yang didengarkan. (b) Menyimak konsentratif. Dalam menyimak jenis ini pendengar berusaha untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari wacana yang didengarnya, dan memahami urutan ide-ide sang pembicara. (c) Menyimak kreatif. Yaitu menyimak yang menuntut kreatifitas pendengar, karena pendengar dituntut untuk dapat mengasosiasikan makna yang didengar dan memecahkan masalah. (d) Menyimak eksploratif. Yakni dimana pendengar menemukan hal yang baru dan juga mengemukan informasi tambahan. (e) Menyimak integratif, menyimak jenis ini menuntut lebih banyak konsentrasi pada pemerolehan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti apa, siapa, untuk apa, dan mengapa, untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin. (f) Menyimak selektif, yaitu menyimak bagian-bagian tertentu untuk ditelaah secara mendalam.

Sedangkan menyimak ekstensif dibedakan lagi atas: (a) Menyimak sosial. Yaitu menyimak yang biasanya berlangsung dalam situasi sosial dimana pembicara dan pendengar akan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat respon-respon yang wajar. (b) Menyimak sekunder. Yakni menyimak yang dikatakan sebagai jenis menyimak secara kebetulan, karena kegiatan menyimak berlangsung bersamaan dengan kegiatan lain, misalnya menyimak lagu sementara pendengar melakukan kegiatan menulis. (c) Menyimak astetik atau apresiatif. Kegiatan menyimak disini pada umumnya untuk mencari kesenangan seperti halnya menyimak lagu atau sandiwara radio.

Urgensi Sistem Bunyi dalam Maharah al-Istima

Bunyi secara umum dan secara teknis berarti kesan pada pusat syaraf yang lahir sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi tersebut bisa bersumber dari gesekan atau benturan benda-benda, atau dari alat suara binatang dan manusia. Namun yang dimaksud dengan bunyi bahasa hanya bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap.

Tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia, bunyi bersin, batuk-batuk, dan bunyi orokan bukan termasuk bunyi bahasa. Orokan terjadi tidak dibarengi dengan kesadaran dan tidak dapat menyampaikan pesan apapun. Bersin dan batuk-batuk, sekalipun terkadang disadari dan dipakai untuk menyampaikan pesan, bukan bunyi bahasa karena tidak dapat dikombinasikan dengan bunyi-bunyi lain untuk menyampaikan pesan.

Bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi yang termasuk ke dalam sistem bunyi bahasa. Sistem atau perangkat kaidah-kaidah bahasa ini menetapkan misalnya kombinasi-kombinasi bunyi mana yang mungkin dihasilkan, serta dalam suasana apa kombinasi-kombinasi itu mungin terjadi. Karena itu jumlah macam bunyi yang bisa dipakai dalam bahasa manusia ada batasnya. Misalnya tidak ada bahasa (termasuk bahasa Arab) yang mempunyai konsonan yang dibuat antara ujung lidah dan pita suara, atau bunyi vokal yang dibuat dengan menyamping lebarkan (*spreading*) dan membundarkan bibir secara serentak.

Suatu bahasa terbentuk dari satuan-satuan bunyi tertentu, dengan menyusun satuan-satuan bunyi tersebut terbentuklah berjuta-juta kata dalam situasi yang beraneka ragam. Setiap bahasa mempunyai khazanah *(inventory)* bunyi yang dipilih dari semua kemungkinan bunyi yang bisa diucapkan manusia, yang berbeda (atau mungkin berbeda) dengan khazanah bunyi bahasa-bahasa lain.

Pengindahan Bunyi dalam Pengajaran Istima'

Mempelajari suatu bahasa dengan tidak mengindahkan aturan bunyi bahasa itu sendiri akan mengakibatkan kendala dalam pembelajaran bahasa yang tidak sedikit, dan itu disebabkan karena beberapa fenomena dalam sistem bunyi seperti berikut ini:

1. Adanya konsonan bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

   ء – ع /ص – ش – ث/ح/ض – ط – ظ – ذ/غ- ق - ف
2. Vokal panjang bahasa Arab: ـَا (â) ـِيْ (î) ـُوْ (ū) yang tidak ada dalam bahasa Indonesia
3. Sebaliknya ada juga bunyi bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bunyi bahasa Arab, (seperti ng, ny, c) sehingga siswa Indonesia sering memaksakan bunyi-bunyi tersebut ketika ingin menuturkan bunyi bahasa Arab yang agak mirip dengan bunyi tersebut, seperti huruf (ع) yang sering dituturkan dengan (ng).
4. Kadang-kadang ada juga bunyi yang sama-sama ada dalam kedua bahasa, akan tetapi mempunyai perbedaan sifat atau makhraj, yang sudah pasti akan mengakibatkan kesalahan ketika santri Indonesia menuturkannya, dengan makhraj dan sifat yang ada dalam bunyi bahasa ibunya.
5. Lambang bunyi/huruf bahasa Arab yang banyak ragam, ada yang bunyinya ada tetapi tidak ada hurufnya (seperti bunyi nun mati pada kata كِتَابٌ) dan sebaliknya ada yang hurufnya tertulis tetapi tidak ada bunyinya (seperti alif pada kata ذهبوا dan ذاهدًا).
6. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan satu segmen saja, seperti perubahan kata بلد (negara) ke ولد (anak laki-laki) yang terjadi hanya karena perbedaan satu segmen saja, yaitu dari (ب) menjadi (و), walau segmen lainnya tidak mengalami perubahan.

7. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat, akibat perubahan peletakan penggalan kata, seperti perubahan dari kata ذاهبة (wanita yang sedang pergi) menjadi kata ذا هبة (laki-laki yang menghibahkan hartanya). Walaupun semua segmennya sama, akan tetapi karena perbedaan letak tekanan dalam kata tersebut berbeda, maka arti kata tersebutpun berbeda.
8. Terjadinya perubahan makna akibat perubahan peletakkan tekanan pada kata atau kalimat yang dituturkan tersebut, seperti perubahan tekanan dari kata (طعام) dalam kalimat ما في المطعم طعام لذيذ (semua makanan di restoran itu enak rasanya) ke kata (ما) dalam kalimat yang sama ما في المطعم طعام لذيذ (tidak satupun makanan di restoran itu yang enak). Kita dapat melihat bahwa arti kalimat tersebut telah berubah 180 derajad hanya karena tekanan.
9. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan intonasi, seperti perubahan intonasi mendatar pada kata يا سلام (ekspresi ketakjuban) kepada intonasi rendah tinggi dalam kata yang sama يا سلام (ekspressi penghinaan)
10. Terjadinya perubahan makna kalimat akibat perubahan peletakan tanda wakaf, seperti perubahan letak wakaf dari kata الذئب dalam ayat

    وتركنا يوسف عند متاعنا فأكله الذئب

    (*Kami tinggalkan Yusuf di samping barang-barang kami, lalu serigala menerkamnya*) ke kata فأكله pada ayat yang sama

    وتركنا يوسف عند متاعنا فأكله

    (*Kami tinggalkan Yusuf di samping barang-barang kami, lalu Yusuf memakaninya*).

    Kita merasakan betapa signifikannya perbedaan arti ayat yang terjadi hanya karena perbedaan letak tanda wakaf saja, kalau pada wakaf pertama Yusuf adalah penderita, sedangkan pada wakaf ke dua Yusuf adalah pelaku.
11. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan panjang pendek, seperti perubahan yang terjadi pada kata (مطر) tanpa mad yang berarti hujan ke kata (مطار) dengan mad pada (ط) yang berarti lapangan udara.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan perbedaan antara kegiatan mendengar, mendengarkan, dan menyimak?
2. Jelaskan perbedaan antara fonem dan morfem?
3. Sebutkan fase-fase menyimak sebagai keterampilan berbahasa?

4. Jelaskan pengaruh pengetahuan tentang aspek linguistik dan non lingusitik terhdap keterampilan menyimak?
5. Bagaimana hubungan al-Istima' dengan maharah-maharah lain?

Ringkasan

Al-Istima' (menyimak) adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna yang disampaikan melalui ujaran atau bahasa lisan. Sedangkan yang dimaksud dengan *maharah al-istima'* adalah kemampuan atau kecakapan seseorang untuk mengidentifikasi lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Keterampilan menyimak dipengaruhi oleh tiga unsur utama yaitu: bahan simakan, pendengar, dan situasi. Dan dipengaruhi juga oleh aspek kebahasaan *(linguistic)*, dan aspek non kebahasaan *(non-linguistic)*. Keterampilan menyimak erat sekali hubungannya dengan keterampilan yang lainnya. Urutan dalam memperoleh keterampilan berbahasa diantaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menyimak dan membaca mempunyai persamaan, keduanya bersifat reseptif atau menerima. Ditinjau dari kedalaman pencapaian dan tujuannya, menyimak bisa dikelompokan menjadi *istima' mukatstaf* (menyimak secara rinci) dan *istima' muwassa'* (menyimak secara global). Menyimak intensif dibagi menjadi: menyimak kritis, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak integrative, menyimak selektif. Sedangkan menyimak ekstensif dibagi atas: menyimak social, menyimak sekunder, menyimak astetik atau apresiatif.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi lambang-lambang bunyi dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi yang disampaikan merupakan pengertian dari …

   A. *maharah al-qiro'ah*
   B. *maharah al-kitabah*
   C. *maharah al-istima'*
   D. *maharah al-kalam*

2. Dibawah ini pernyataan yang sesuai dengan pengertian dan karakter *maharah al-Istima'*, kecuali…
   A. Mampu menangkap bunyi setiap kata dan menginterpretasikannya
   B. Mengidentifikasi dan menangkap isi atau lambang-lambang lisan
   C. Kemampuan memahami, mengidentifikasi dan interpretasi pesan.
   D. Kemampuan untuk memahami makna lambang tulisan bahasa
3. Dalam proses menangkap makna atau pesan dari seorang pembicara, penyimak akan memperhatikan komponen-komponen berikut, kecuali …
   A. komponen auditif
   B. komponen sintaksis,
   C. komponen praktis
   D. komponen kognitif
4. Dibawah ini termasuk unsur utama kesuksesan dalam proses menyimak, kecuali …
   A. kesempatan
   B. situasi/kondisi
   C. bahan simakan
   D. pendengar
5. Hubungan urutan yang teratur dalam keterampilan berbahasa adalah..
   A. Berbicara, menyimak, membaca dan menulis
   B. Menyimak, berbicara, menulis dan membaca
   C. Menyimak, berbicara, membaca dan menulis
   D. Membaca, berbicara, menyimak dan menulis
6. Fungsi sintaksis dalam proses menyimak adalah..
   A. Mengidentifikasi tiap-tiap fonem, morfem, kata atau kalimat
   B. Membedakan jenis bahan simakan
   C. Mengetahui pesan atau makna yang terkandung dalam simakan
   D. Mengetahui keterkaitan dan hubungan setiap bagian kalimat
7. Menyimak dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari wacana yang didengarnya, dan memahami ide-ide sang pembicara, merupakan pengertian dari..
   A. menyimak kritis
   B. menyimak konsentratif
   C. menyimak kreatif
   D. menyimak eksploratif

8. Menyimak dengan tujuan mendengar dan menilai sesuatu yang didengarnya, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari wacana atau ujaran yang didengarkan, merupakan pengertian dari…
   A. menyimak kritis
   B. menyimak konsentratif
   C. menyimak kreatif
   D. menyimak eksploratif
9. Dibawah ini beberapa fenomena dalam sistem bunyi, <u>kecuali</u> …
   A. Terdapat bunyi bahasa Indonesia yang tidak ada padanannya dalam bahasa Arab
   B. Terkadang ada bunyi yang sama-sama ada dalam bahasa Arab maupun Indonesia, akan tetapi mempunyai perbedaan sifat dan makhraj
   C. Lambang bunyi bahasa Arab beragam, ada yang bunyinya ada dan hurufnya tidak ada
   D. Satuan-satuan bunyi akan membentuk berjuta-juta kata dalam situasi yang beraneka ragam tanpa ada keterbatasan apa pun
10. Yang termasuk meyimak intensif adalah …
   A. Menyimak sosial, menyimak kritis, menyimak eksploratif
   B. Menyimak sekunder, menyimak kritis, menyimak eksploratif
   C. Menyimak kritis, menyimak, eksploratif, menyimak kreatif
   D. Menyimak astetik, menyimak kritis, menyimak eksploratif

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali
80 – 89 % = baik
70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Prosedur dan Teknik Pengajaran Aswat dan Maharah al-Istima'

Pengajaran *Aswat Arabiyah*

Bunyi bahasa adalah komponen bahasa yang pertama kali dihadapi oleh pelajar bahasa baru, karena itulah bunyi bahasa harus diajarkan dengan cara yang benar, yang memudahkan para siswa untuk mengatasi problem bunyi bahasa yang mereka hadapi. Karena itu pekerjaan pertama yang harus dituntaskan oleh guru bahasa Arab adalah mengatasi kesulitan siswa dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab, seperti mengucapkan bunyi *mad*, bunyi *syiddah*, *alif lam syamsiyyah* dan *qamariyyah*, bunyi-bunyi yang sifat hurufnya memiliki kemiripan, bunyi-bunyi yang *makhraj*nya berdekatan, bunyi *tanwin*, huruf *mad* dan *layyin*, dan sebagainya.

Kesulitan-kesulitan tersebut akan dihadapi oleh siswa karena karakter sistem bunyi bahasa Arab dalam beberapa hal memang berbeda dengan bahasa lainnya, dan bisa juga timbul karena pengaruh dari bahasa Ibu siswa. Dengan kenyataan demikian, pengajaran bunyi bahasa akan menjadi bertambah penting ketika guru berhadapan dengan beberapa bunyi yang menyulitkan siswa.

Karena itu langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajarkan bunyi adalah mengetahui dengan persis bunyi-bunyi yang dapat menyulitkan siswa tersebut, baik berdasarkan bacaan atau pengalaman dan penelaahan guru sendiri. Pengetahuan seperti itu akan dimiliki oleh guru kalau dia sudah mengetahui sistem tata bunyi bahasa Arab kemudian membandingkannya dengan sistem tata bunyi bahasa bahasa Indonesia, ditambah sistem tata bunyi bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu siswa. Yaitu dengan melakukan studi perbandingan sistem bunyi antar bahasa yang dinamakan dengan istilah "Studi Kontrastif" atau "Analisis Kontrastif".

Setelah melakukan studi tersebut, diharapkan guru bisa:

a. Mengidentifikasi/mengetahui persamaan bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia/bahasa pembelajar.

b. Mengidentifikasi/mengetahui bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia/bahasa pembelajar.

c. Mengidentifikasi/mengetahui bunyi-bunyi bahasa Indonesia/bahasa ibu yang tidak

terdapat dalam bahasa Arab

d. Memprediksi kesulitan-kesulitan dalam pengucapan bunyi bahasa yang mungkin dialami siswa.

e. Menjelaskan sebab-sebab kesulitan pengucapan bahasa Arab yang dialami para siswa. Dengan mengetahui perbedaan antara kedua bahasa tersebut guru bisa mengetahui bagaimana pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lainnya.

Setelah mengidentifikasi bunyi-bunyi yang diduga kuat akan menyulitkan siswa, maka langkah selanjutya adalah mengidentifikasi pada bagian mana kesulitan-kesulitan tersebut akan muncul, karena tidak mengajarkan bunyi terpisah dari materi kebahasaan yang lain. Dalam sistem pengajaran bahsaa terpadu (*nazhariyah al-wahdah/all in one system*) persoalan pengajaran bunyi terkait erat dengan kosakata pokok yang terdapat dalam materi hiwar atau materi qira'ah. Jika letak kesulitan sudah bisa diidentifikasi dengan jelas, maka guru perlu melakukan serangkaian tindakan dalam program pembelajaran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Berikut ini adalah uraian tentang langkah-langkah pengajaran aswat 'arabiyyah yang bisa dipertimbangkan penggunaannya oleh guru dengan melihat kondisi ril di kelasnya. Langkah-langkah tersebut adalah :

A. Penyajian model pelafalan

Cara yang paling efektif dalam mengajarkan bunyi bahasa Arab yang sulit kepada siswa adalah dengan mencontohkan pelafalan setiap bunyi yang kemudian diikuti oleh siswa. Selain dalam bentuk bunyi tunggal, contoh pelafalan tersebut sebaiknya diberikan dalam bentuk kata bermakna dimana huruf yang dicontohkan berada di awal, di tengah dan di akhir kata. Contoh:

- ص– ص– ص– ص
- صياد – صوم – صدر – صيف – صار – صوف
- مصير – قصور – أصدقاء – انتصر – حصة – أصغى
- لص – رصاص – خالص – تربص– حريص– مخصوص . . . . هلم جرا

Teknik lain yang efektif untuk mencontohkan pelafalan bunyi bahasa adalah dengan menggunakan pasangan minimal (*tsuna'iyyah sugra/minimal pair*), yaitu dua kata yang berbeda maknanya karena perbedaan satu huruf saja, apakah di awal, di tengah, atau di akhir.

Latihan membedakan bunyi bahasa dengan pasangan minimal dapat dilakukan dengan cara guru melafalkan pasangan minimal dengan jelas sementara siswa menyimak dan memperhatikan gerak bibir dan mulut guru mereka supaya terlihat dengan jelas perbedaan kedua kata tersebut. Contoh-contoh pasangan minimal yang dapat membantu garu menggunakan teknik ini adalah.

/ نسب – نصب / مسحوب – مصحوب / فسد – فصد / بسمة – بصمة /سرة – صرة

ساد – صاد/ سورة – صورة / مس – مص / سيف – صيف /سير – بصير سريع – صريع
مناهي/ نزه – نزح/ هام – حام/ / هجم – حجم سوم – بصوم/ سام – صام/ سار – صار /
/ فاره – فارح/ساهر – ساحر/نهر – نحر/ مهموم – محموم/ انتهى – انتحى/ منهل – منحل/– مناحي
/ ناهية – ناحية /فاح – فاه/هد – حاد/ اهمل – أحمل/بهت – بحت/سفه – سفح/همام – حمام
مل – حمل

Kegiatan memberikan model pelafalan kepada siswa juga bisa dilakukan dengan menulis lambang bunyi yang dicontohkan. Teknik ini tentunya bisa dilakukan kalau guru mengajarkan kemahiran menyimak bunyi bahasa dengan kemahiran membaca lambang bahasa.

Dengan *tsuna'iyyah sugra* kegiatan ini bisa dilakukan dengan membedakan dua huruf yang berbeda dalam *tsuna'iyyah* sugra dengan warna yang berbeda, sehingga ketika guru melafalkan setiap kata siswa bisa dengan gampang mengidentifikasi bunyi yang berbeda tersebut dari warna tulisan yang berbeda.

B. Pemberian Latihan/Drill

Setelah memberikan contoh pelafalan, guru memberikan beberapa bentuk dril untuk membiasakan siswa melafalkan bunyi-bunyi yang sudah dicontohkan pelafalannya pada tahapan sebelumnya. Di antara bentuk dril yang bisa digunakan oleh guru adalah:

1. Latihan menirukan dan mengulangi, dengan cara:
   - para siswa meniru/mengulangi secara bersama-sama
   - para siswa meniru/mengulangi secara berkelompok (berdasarkan tempat duduk, jenis kelamin atau pertimbangan lainnya)
   - para siswa meniru/mengulangi atau mengulang perorangan
2. Latihan membedakan bunyi bahasa

   Latihan membedakan bunyi bahasa dapat divariasikan menjadi:

   a) Menentukan satu dari tiga bunyi.

   Contoh:

   Tentukan apakah bunyi *shad* [ص] diucapkan pertama, kedua, atau ketiga!

١) س – ص – ش	٤) ص – ش – ش
٢) ص – ش – س	٥) ش – س – ص
٣) س – س – ص	٦) ص – س – س

b) Menentukan salah satu dari dua bunyi dalam sebuah kalimat

Contoh: Tentukan apakah bunyi [ص] atau [س] yang ada dalam setiap kata berikut! .

١) صالح / ٢) سرير / ٣) الصدف / ٤) السحاب / ٥) الفصل
٦) السائر / ٧) السور / ٨) الصرة / ٩) الصورة / ١٠) السفح

c) Menyimak dan mengulangi tsuna'iyyah sugra (buku tertutup)

d) Membaca dan mengulang tsuna'iyyah sugra (buku terbuka)

e) Membaca bebas, artinya guru memerintahkan para siswa untuk membaca huruf, kata, atau kalimat yang mengandung bunyi yang sulit tanpa memberikan contoh pelafalan terlebih dahulu.

C. Praktik penggunaan bunyi bahasa

Maksud kegiatan ini adalah guru menggunakan bunyi-bunyi yang sudah dipelajari oleh siswa dalam kegiatan berbahasa sebenarnya, baik yang komplek maupun yang sederhana, seperti dengan cara menyebut nama siswa dalam kelas, menyebut suatu benda yang ada di dalam atau di luar kelas, atau menyebut nama anggota badan yang menggunakan bunyi-bunyi yang sudah dilatihkan.

Pengajaran Maharah al-Istima'

Pengajaran bunyi bahasa adalah kegiatan yang paling mendasar untuk mengembangkan kemampuan menyimak, sebelum siswa menguasai sistem bunyi bahasa Arab, tidak akan mungkin guru bisa mengembangkan kemampuan menyimak dalam artinya yang substansial, yakni dalam arti memahami isi atau kandungan makna dari suatu bahan simakan.

Para siswa mungkin tidak tahu tentang apa yang dilakukan oleh seorang pendengar yang baik, karena itu adalah menjadi tanggung jawab guru untuk member tahu siswa bagaimana caranya menjadi penyimak yang baik, guru juga harus menciptakan lingkungan dalam kelas yang bisa mendorong para siswa untuk belajar menyimak. Sebagaimana guru juga perlu menciptakan dan mengembangkan situasi kelas yang dapat mendukung para siswa untuk belajar menyimak dan terlibat aktif dalam kegiatan menyimak.

Dalam pengajaran bahasa Arab sistem terpadu, pengajaran menyimak dapat langsung digabungkan dengan kegiatan pengajaran yang lain. Misalnya ketika guru mengajarkan kosakata baru, mengajarkan struktur kalimat, mengajarkan kitabah, dan lebih-lebih lagi ketika mengajarakan materi *hiwar* (untuk kalam) dan *al-qira'ah*. Artinya dalam mengajarkan materi-materi tersebut guru harus selalu memperhatikan bunyi-bunyi

yang menyulitkan siswa, mencontohkan pelafalan yang benar, dan memulai kegiatan pembelajaran untuk materi apapun dengan kegiatan menyimakkan bunyi-bunyi bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab dengan proporsi yang besar dalam kelas akan sangat mendukung berkembangnya kemampuan menyimak siswa.

Sementara dalam pengajaran bahasa Arab yang dikhususkan untuk pelajaran menyimak (*nazhariyah al-wahdah/separated system*), sudah menjadi tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh para guru bahasa untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam tiga fase pengajaran menyimak, yaitu; kegiatan pada fase sebelum menyimak, selagi menyimak, dan setelah menyimak.

1. ***Kegiatan Pramenyimak***

   Pada tahap ini, guru perlu menyadari bahwa para siswa mempunyai pengalaman yang berbeda dalam aktivitas menyimak yang berakibat pada perbedaan pengetahuan dan latar belakang yang dapat mempengaruhi proses memahami makna bahan simakan. Kepercayaan dan sikap siswa terhadap bahan simakan juga akan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap maknanya.

   Sebelum kegiatan menyimak dimulai, guru hendaknya berusaha membangkitkan semangat siswa untuk memahami topik yang akan mereka dengarkan. Kegiatan ini hendaknya juga diarahkan untuk mendiagnosa apa telah mereka ketahui tentang topik, agar guru bisa menetapkan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa (schemata), dan untuk menetapkan tujuan berikutnya.

   Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dengan baik untuk "mempersiapkan" para siswa agar menjadi penyimak yang baik:

   a. Berdayakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa

      Setelah memberikan uraian pengantar sekitar topik bahan simakan, guru memberi para siswa kesempatan untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik. Jika cara ini tidak berhasil, gurulah yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada para siswa. Situasi ini dapat digunakan untuk menentukan apa sebenarnya informasi dalam teks simakan yang para siswa benar-benar ingin ketahui.

   b. Bangun pengetahuan awal siswa

      Informasi tentang pembicara, topik dari bahan yang disajikan dan tujuan dari presentasi juga akan sangat bermanfaat bagi para siswa untuk memahami bahan-bahan simakan. Kosa kata yang relatif tidak familiar dengan para siswa yang digunakan dalam bahan simakan perlu diperkenalkan kepada para siswa. Penjelasan singkat tentang permasalahan yang mungkin timbul terkait dengan tatabahasa seperti zaman fi'il, pola syarat dan jawab syarat, juga akan banyak menolong para siswa memahami teks simakan.

c. Jelaskan tugas siswa selama kegiatan menyimak

Guru hendaknya menjelaskan apa yang harus dilaksanakan selama kegiatan menyimak berlangsung seperti:

1) Para siswa harus menyiapkan diri secara fisik;
2) Para siswa harus sudah menyiapkan alat tulisnya;
3) Para siswa harus duduk dengan nyaman.
4) Para siswa harus merperhatikan dengan penuh bahan simakan.
5) Para siswa tidak boleh melakukan kegiatan lain yang dapat mengganggu mereka seperti membaca atau berbicara dengan sesama siswa.

d. Gambarkan dengan jelas tujuan kegiatan menyimak

Para siswa hendaknya mengetahui mengapa mereka perlu menyimak, apa yang harus dikuasai dan bagaimana cara mencapainya. Apakah siswa menyimak agar mampu memahami kandungan teks simakan ataukah mereka mendengarkan agar mampu menanggapi secara fisik? Apakah mereka menyimak agar mampu mengidentifikasi bunyi kata-kata atau bunyi ungkapan atau bunyi kalimat yang diperdengarkan dan sebagainya.

e. Gunakan panduan menyimak

Beberapa pertanyaan dasar yang terkait dengan kandungan suatu teks simakan hendaknya sudah ada dalam benak siswa sebelum mereka menyimak. Artinya mereka sudah punya prediksi awal tentang hal-hal yang akan (atau mungkin) muncul dalam bahan simakan, sehingga mereka mempunyai prediksi titik fokus dalam kegiatan menyimak.

Ketika bahan simakan yang akan digunakan oleh guru berisi sebuah percakapan antara beberapa orang, pertanyaan-pertanyaan berikut bisa memandu siswa untuk memahami isi bahan simakan secara teratur, misalnya:

1) Apa topik utama dari percakapan yang ada dalam teks simakan?
2) Apa yang akan dilakukan oleh para tokoh dalam teks simakan?
3) Siapa saja tokoh yang ada dalam teks simakan?
4) Apa profesi para tokoh dalam teks simakan?
5) Di mana percakapan tersebut berlangsung?
6) Apa hubungan antarpara tokoh dalam teks simakan?
7) Bagaiman alur percakapannya, siapa berbicara kepada siapa?
8) Kapan percakapan itu berlangsung?
9) Apa saja penanda transisi yang digunakan oleh para tokoh (pertama-tama, yang kedua, setelah itu, sebaliknya; bagaimanapun, oleh karena itu, sebagai konsekwensinya, akibatnya; dan sebagainya.

2. ***Kegiatan ketika Menyimak***

Dalam kegiatan fase ini, para siswa perlu: (a) didorong untuk memahami implikasi dari tingkat kecepatan dalam kegiatan menyimak. Para siswa harus didorong untuk memanfaatkan masa senjang untuk memproses pesan dengan aktif; (b) memiliki komentar mental terhadap teks simakan; dan (c) mengingat, atau mencatat kata kunci.

Lebih-lebih lagi para siswa harus diberi beberapa latihan untuk membuat kesimpulan. Guru harus mengusahakan agar para siswa memperhatikan makna yang tersirat dan tersurat dalam setiap kalimat, di antaranya dengan memperhatikan nada pembicaraan dalam bahan simakan. Dalam kegiatan mendengar tingkat lanjut, dimungkin gur menggunakan strategi membuat catatan pokok selama kegiatan menyimak.

3. ***Kegiatan Pascamenyimak***

Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru kepada para siswa pada tahap akhir dari kegiatan menyimak. Secara umum para siswa harus diarahkan untuk menanggapi apa yang sudah mereka simak, baik dalam rangka untuk memperjelas makna yang ada dalam teks simakan atau memperluas wawasan mereka, maupun untuk mengevaluasi tingkat penguasaan siswa terhadap bahan simakan.

Para guru hendaknya merencanakan kegiatan pascamenyimak untuk mengecek ulang seberapa jauh para siswa sudah mampu memahami isi teks simakan, untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka yang lain (menulis dan berbicara), dan untuk memeriksa apakah para siswa mengalami kesulitan di dalam memahami teks simakan. Kegiatan pascamenyimak menjadi penting karena para siswa masih mengalami kesulitan karena penguasaan mereka yang lemah terhadap unsur-unsur bahasa (kosa kata dan struktur).

Ada beberapa contoh kegiatan setelah menyimak atau kegiatan lanjutan setelah kegiatan menyimak selesai.

a. memberikan serangkaian pertanyaan untuk menguji pemahaman para siswa terhadap teks simakan.
b. Meminta para siswa untuk menceritakan ulang apa yang telah mereka simak.
c. Meminta para siswa untuk mendiskusikan apa yang telah mereka simak, baik secara berpasangan atau secara berkelompok.
d. Meminta para siswa itu untuk meringkas atau membuat outline dari apa yang sudah mereka simak
e. Para siswa diminta untuk mengidentifikasi gambar orang tertentu jika apa yang telah mereka simak terkait dengan gambaran tentang seseorang.

f. Para siswa diminta melakukan serangkain tindakan yang diminta dalam bahan simakan.

g. Para siswa bisa diminta untuk menyatakan penilaian atau evaluasi pribadi mereka tentang teks simakan yang sudah mereka pelajari.

Beberapa Teknik Alternatif Pengajaran Aswat dan Maharah al-Istima'

Disamping teknik-teknik pengajaran bunyi bahasa dan kemahiran menyimak yang sudah dijelas sebelumnya, teknik-teknik berikut dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

1. Dengar-ulang ucap

   Model ucapan yang akan diperdengarkan dipersiapkan secara cermat oleh guru. Isi model ucapan dapat berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, semboyan dan puisi-puisi pendek. Model itu dapat dibacakan atau berupa rekaman. Model ini disimak dan ditiru oleh siswa.

2. Dengar-tulis (dikte)

   Dengar-Tulis (Dikte) mirip dengan Dengar-Ulang Ucap. Model ucapan yang digunakan dalam Dengar-Ulang Ucap dapat digunakan dalam Dengar- Tulis. Dengar-Ulang Ucap menuntut reaksi bersifat lisan, Dengar-Tulis menuntut reaksi bersifat tulisan. Jadi sudah melibatkan kemahiran lain selain kemahiran menyimak.

3. Dengar-kerjakan

   Model ucapan berisi kalimat-kalimat perintah. Siswa yang menyimak isi ucapan mereaksi sesuai dengan instruksi. Reaksi biasanya dalam bentuk perbuatan.

4. Dengar-terka

   Guru menyusun deskripsi sesuatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Deskripsi dibacakan atau diputar rekamannya kepada siswa. Siswa menyimak teks lisan dengan saksama, kemudian menerka isinya.

5. Memperluas kalimat

   Guru menyebutkan sebuah kalimat. Siswa mengucapkan kembali kalimat tersebut. Kembali guru mengulangi mengucapkan kalimat tadi. Kemudian guru mengucapkan kata atau kelompok kata lain. Siswa melengkapi kalimat tadi dengan kelompok kata yang disebutkan terakhir o1eh guru. Hasilnya adalah kalimat yang diperluas.

6. Menemukan benda

   Guru mengumpulkan sejumlah benda. Benda-benda tersebut sebaiknya sudah pernah dikenal oleh para siswanya. Benda-benda itu dimasukkan ke dalam sebuah

kotak terbuka. Kemudian guru menyebutkan nama sesuatu benda. Siswa mencari benda yang baru diucapkan guru. Bila bendanya sudah ditemukan, kemudian ditunjukkan kepada guru.

7. Bisik berantai

   Guru membisikkan suatu kalimat kepada siswa yang paling depan atau pertama. Siswa tersebut menyampaikan kalimat tadi dengan cara membisikkannya ke telinga siswa berikutnya. Demikian seterusnya sampai siswa terakhir. Siswa terakhir mengucapkan kalimat tadi dengan suara nyaring. Atau boleh juga siswa terakhir menuliskan kalimat tersebut di papan tulis. Guru mencocokkan kalimat yang ditulis siswa dengan kalimat yang dibisikkan.

8. Menyelesaikan cerita

   Misalnya dengan cara kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 3-4 orang. Guru memanggil anggota kelompok pertama, misalnya kelompok 1, maju ke depan kelas. Yang bersangkutan disuruh bercerita, judul bebas kadang-kadang juga ditentukan oleh guru. Setelah yang bersangkutan bercerita. misalnya baru seperempat bagian isi dipersilakan guru untuk duduk, Cerita tersebut dilanjutkan oleh anggota kedua. Anggota ketiga maju melanjutkan cerita itu. Bagian terakhir cerita diselesaikan oleh anggota keempat. Setiap siswa harus mendengar cerita dari kelompok sebelumnya untuk mampu melanjutkan cerita dengan baik. Di sini keterampilan menyimak berkembang menjadi keterampilan berbicara.

9. Identifikasi kata kunci

   Setiap kalimat, paragraf ataupun wacana selalu memiliki sejumlah kata kunci yang dapat mengungkapkan isi keseluruhan kalimat, paragraf atau wacana. Menyimak isi kalimat yang panjang atau paragraf dan wacana yang pendek-pendek tidak perlu menangkap semua kata-katanya. Cukup diingat beberapa kata kunci yang merupakan inti pembicaraan. Melalui perakitan kata kunci menjadi kalimat-kalimat utuh kita sampai pada isi singkat bahan simakan.

10. Identifikasi kalimat topik

    Setiap paragraf mengandung minimal dua unsur. Pertama ialah kalimat topik, kedua ialah kalimat pengembang. Posisi kalimat topik mungkin di bagian depan, di bagian akhir paragraf. Bahkan sekali-sekali ditemukan juga kalimat topik di tengah-tengah paragraf. Memahami paragraf ataupun wacana yang dilisankan berarti mencari dan memahami kalimat topik setiap paragraf.

11. Menyingkat/merangkum

    Menyimak bahan simakan yang agak panjang dapat dilakukan melalui penyingkatan. Menyingkat/merangkum berarti merangkum bahan yang panjang menjadi sesedikit mungkin. Namun yang sedikit itu dapat mewakili atau menjelaskan yang panjang.

12. Parafrase

    Suatu cara yang biasa digunakan orang dalam memahami isi sebuah teks simakan ialah dengan cara mengutarakan isi simakan dengan kata-kata sendiri. Bahan simakan yang sudah direkam atau dibacakan guru diperdengarkan kepada siswa. Mereka menyimak isinya lalu mengutarakannya kembali dengan bahasa sendiri.

13. Menjawab pertanyaan

    Cara lain untuk mengajarkan cara menyimak yang efektif ialah melalui latihan menjawab pertanyaan, apa, siapa, mengapa, di mana, mana, dan bilamana yang diajukan kepada bahan simakan. Untuk memantapkan pemahaman melaksanakan cara ini maka latihan diadakan bertahap, satu demi satu dan terakhir semuanya sekaligus.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apa manfaat yang bisa diambil guru dengan melakukan studi kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia
2. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah pengajaran al-aswat?
3. Apa saja yang dilakukan pada kegiatan pramenyimak?
4. Sebutkan beberapa teknik pengajaran aswat dan maharah al-istima'?

Ringkasan

Ilmu aswat adalah ilmu yang mempelajari bunyi. Bunyi yang dipelajari adalah bunyi bahasa, yaitu komponen yang pertama kali dihadapi oleh pelajar bahasa baru, karena itulah bunyi bahasa harus diajarkan dengan benar. Bunyi bahasa Arab dan bahasa Indonesia mempunyai karakteristik berbeda. Oleh karenanya guru harus memahami kedua karakteristik ini, agar memudahkan siswa dalam menyerap apa yang diajarkan. Langkah-langkah pengajaran aswat diantaranya: penyajian model pelafalan, pemberian latihan/drill, dan praktik penggunaan bahasa.

Pengajaran bunyi bahasa adalah kegiatan yang paling mendasar untuk mengembangkan kemampuan menyimak. Fase pengajaran menyimak mencakup tiga kegiatan pokok, diantaranya kegiatan pramenyimak, kegiatan ketika menyimak, dan kegiatan pascamenyimak. Adapun teknik yang dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa diantaranya: dengar-ulang ucap, dengar-tulis (dikte), dengar-kerjakan, dengar-terka, memperluas kalimat, menemukan benda, bisik berantai, menyelesaikan cerita, identifikasi kata kunci, identifikasi kalimat topik, menyingkat/merangkum, paraphrase, dan menjawab pertanyaan.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Padanan istilah dari 'ilm aswat adalah …
   A. Fonetik
   B. Fonologi
   C. 'Ilm Dilalah
   D. 'Ilm Bayan

2) Dibawah ini manfaat yang bisa diambil guru setelah melakukan studi kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, <u>kecuali</u> …
   A. Mengidentifikasi/mengetahui bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia
   B. Mengidentifikasi/mengetahui persamaan bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia
   C. Mengidentifikasi/mengetahui karakteristik lingkungan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia
   D. Memprediksi kesulitan-kesulitan dalam pengucapan bunyi bahasa yang mungkin dialami siswa

3) Guru memerintahkan para siswa untuk membaca huruf, kata atau kalimat yang mengandung bunyi yang sulit tanpa memberikan contoh pelafalan terlebih dahulu merupakan pengertian dari membaca ...
   A. nyaring
   B. dalam hati
   C. terarah
   D. bebas

4) Yang termasuk kegiatan pramenyimak adalah …
   A. Siswa didorong untuk memahami implikasi dari tingkat kecepatan dalam kegiatan menyimak
   B. Siswa dituntut memiliki komentar mental terhadap teks simakan
   C. Memberdayakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa
   D. Mengingat atau mencatat kata kunci yang ada dalam bahan simakan

5) Kegiatan yang bisa dilakukan guru pascamenyimak adalah …
   A. Mereview pelajaran sebelumnya yang terkait dengan proses meyimak
   B. Meminta siswa untuk menceritakan ulang apa yang telah mereka simak
   C. Menggambarkan dengan jelas tujuan dan manfaat kegiatan menyimak
   D. Memberdayakan pengetahuan dan pemahaman yang sudah dimiliki siswa

6) Dibawah ini panduan untuk guru dalam membantu para pembelajar untuk meningkatkan kemampuan menyimak, kecuali …

A. Memberikan pertanyaan tertulis untuk teks pemahaman
B. Menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa kelas
C. Mengenalkan penutur bahasa Arab kepada para siswa melalui video atau rekaman
D. Memberi kesempatan menyimak di luar atas inisiatif sendiri

7) Teknik yang paling efektif untuk mengajarkan penguasaan fonem sebagai bentuk aswat adalah …

A. Dengar-ulang ucap
B. Dengar-tulis (dikte)
C. Dengar-kerjakan
D. Dengar-terka

8) Cara melatih keterampilan menyimak dimana siswa diminta untuk mengutarakan kembali isi simakan dengan kata-kata sendiri disebut ..

A. paraphrase
B. menyalin
C. meringkas
D. menjelaskan

9) Selama berlangsungnya kegiatan menyimak, siswa disarankan untuk melakukan hal-hal berikut, kecuali …

A. mempersiapkan diri secara fisik
B. duduk dengan nyaman dan tenang
C. menceritakan langsung pesan dalam simakan
D. tidak melakukan kegiatan selain menyimak

10) Di antara teknik mengajarkan keterampilan menyimak berikut yang juga berkaitan dengan keterampilan bebicara adalah …

A. identifikasi kalimat topik
B. melanjutkan cerita
C. menemukan benda
D. membuat ringkasan

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{X } 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Makna dan Urgensi Pengajaran Maharah al-Qira'ah

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem kode yang disepakati oleh masyarakat sosial yang mewakili ide-ide melalui penggunaan simbol-simbol arbitrer dan kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi simbol-simbol tersebut. Kode linguistik mencakup kaidah-kaidah kompleks yang mengatur bunyi, kata, kalimat, makna dan penggunaannya.

Komunikasi adalah proses di mana individu-individu bertukar informasi dan saling menyampaikan buah pikirannya. Komunikasi merupakan proses aktif yang menuntut adanya pengirim yang menyandikan atau merumuskan pesan. Komunikasi juga menuntut adanya seorang penerima yang menafsirkan sandi atau memahami pesan tersebut. Banyak isyarat non-linguistik yang dapat membantu atau menghambat pengirim dan penerima dalam komunikasi lisan. Tetapi komunikasi melalui bacaan dan tulisan sepenuhnya tergantung pada bahasa penulis dan pembacanya, pada pengetahuannya tentang kata-kata dan sintaks. Tetapi, pertama-tama, komunikasi melalui membaca dan menulis dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tulis yang alfabetik, tergantung pada pengetahuan dan kesadaran penulis dan pembacanya tentang prinsip-prinsip utama bahasa tulis itu, yaitu prinsip fonematik atau alfabetik dan prinsip morfematik.

Pemahaman prinsip-prinsip ini tergantung pada pemahaman tentang struktur bunyi dan bagian-bagian bermakna dari kata-kata seperti unsur-unsur gramatik. Tetapi karena membaca juga berarti menyampaikan makna struktur ortografik tertulis yang mewakili kata-kata dan kalimat, maka kosa kata dan pemahaman tentang berbagai struktur kalimat juga merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan membaca (Bloom dan Lahey, 1978: 20).

Keterampilan membaca, yang merupakan salah satu dari keterampilan utama yang mesti diajarakan dalam pengajaran bahasa, adalah proses linguistik. Untuk dapat membaca dengan baik, pembaca harus memahami sintaks dan semantik bahasa dan harus memiliki pengetahuan tentang abjad dan memiliki kesadaran tentang aspek-aspek tertentu dari struktur linguistik bahasa.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. (Hodgson 1960 : 43-44).

Di samping pengertian atau batasan yang telah diutarakan di atas maka membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis menjadi lisan (oral reading). Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dia pergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut. (Anderson 1972 : 211).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengajaran *qira'ah* seringkali disinonimkan dengan mutha'alah, meski istilah yang kedua lebih sempit dari yang pertama. Hal ini disebabkan karena muthala'ah merupakan upaya membaca suatu teks dengan tujuan memahami yang dibaca, sedangkan qira'ah meliputi: membaca huruf-huruf hija'iyyah (bagi pemula), membaca dengan suara nyaring (*qira'ah jahriyyah*) dan membaca dalam hati (*qira'ah shamitah*). Jadi, muthala'ah adalah proses transformasi simbol-simbol tulisan yang mengandung makna dan pemikiran melalui proses penglihatan, penyerapan, analsisis dan interpretasi, serta melibatkan pemahaman struktur kata dan pola kalimat untuk melahirkan suatu pengertian dan kesimpulan terhadap isi bacaan. Sedangkan qira'ah tidak selalu berakhir pada pelahiran suatu pengertian dan kesimpulan terhadap isi bacaan seperti ketika seorang yang membaca al-Qur'an (walaupun tidak memahami maknanya). Dengan pengertian yang demikian, muthala'ah dapat dianggap sebagai salah satu bagian dari pengajaran kemahiran qira'ah, terutama dalam pengajaran bahasa Arab dengan pendekatan *nazhariyah al-furu'* (*separated system*).

Kemahiran membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Broughton [et al] (1978: 90) menjelaskan keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu:

a. pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca

Keterampilan ini merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

b. korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal

Keterampilan kedua ini merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas; yaitu gambar-ganbar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur dari pola-pola tersebut di atas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal. Sesuai dengan hakekat unsur-unsur linguistik yang formal tersebut maka pada hakekatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan-perubahan pula.

c. hubungan lebih lanjut dari komponen pertama dan komponen kedua dengan makna (*meaning*).

Keterampilan ketiga yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakekatnya merupakan keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

Ragam Keterampilan Maharah al-Qira'ah

A. Membaca mekanis dan membaca pemahaman

Di muka telah diutarakan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Secara garis besarnya terdapat dua aspek (*janiba al-qira'ah*) penting dalam membaca, yaitu:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*al-janib al-almekaniki/mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: a) pengenalan bentuk huruf. b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain). c) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis). Dan d) kecepatan membaca bertaraf lambat.

2. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*al-janib al-aqli/comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi *(higher order)*. Aspek ini mencakup: a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal). b) memahami signifikansi atau makna (a.l. maksud dan tujuan pengarang relevansi/

keadaan kebudayaan, reaksi pembaca). c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk). d) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan. (Broughton [et a1], 1978: 211).

B. Membaca bersuara dan membaca diam

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan membaca mekanis lahirlah jenis membaca nyaring atau membaca bersuara. Dan untuk mencapai tujuan keterampilan pemahaman lahirlah jenis membaca dalam hati.

1. Membaca bersuara (*qira'ah sha'itah/ aloud reading*)

   Ketika seorang guru meminta para pembelajar membaca teks dengan nyaring, maka tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah untuk mengetahui hal-hal berikut ini:

   a. Guru ingin menilai kemampuan para pembelajar dalam mengucapkan huruf-huruf Arab, dan membetulkannya apabila mereka salah.
   b. Guru ingin menilai kemampuan para pembelajar pada intonasi bacaan suatu kata atau kalimat, dan membetulkannya apabila mereka salah.
   c. Guru ingin menilai kemampuan para pembelajar pada irama bacaannya, dan membetulkannya apabila mereka salah.
   d. Guru ingin menilai kemampuan para pembelajar pada tanda-tanda baca, dan membetulkannya apabila mereka salah.
   e. Guru ingin menilai kemampuan pemahaman para pembelajar pada apa yang mereka baca. Tujuan ini merupakan tujuan dari membaca nyaring dan membaca dalam hati.
   f. Guru ingin memenuhi kesenangan para pembelajar dalam mengaktualisasikan dirinya ketika dia menjadi orang yang paling akhir mendengar suaranya, sedang dia merasa bahwa orang lain mendengarkanya.

2. Membaca dalam hati (*qira'ah shamitah/silent reading*)

   Membaca dalam hati dapat dilakukan dengan sempurna tanpa suara, desauan, dan gerakan lidah. Bahkan dalam membaca dalam hati tidak ada getaran pita suara pada pangkal teggorokan pembaca. ini berarti bahwa makna pada kata-kata yang tertulis berpindah langsung kepada ingatan pembaca tanpa melalui tahapan bunyi. Tujuan utama dari kegiatan membaca dalam hati adalah pemahaman. Pemahaman merupakan tujuan utama dari kegiatan membaca bagi manusia. Sedangkan membaca keras hanya sedikit saja diperlukan dan dilakukan oleh manusia, seperti untuk siaran berita dan pengumuman yang memang memerlukan bacaan keras.

C. Membaca ekstensif dan membaca intensif

Kedua jenis membaca ini secara mendasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman siswa terhadap isi suatu bahan bacaan. Dengan demikian kedua jenis membaca ini adalah perincian dari kegiatan membaca dalam hati.

1. Membaca ekstensif (*qira'ah muwassa'ah/extensive reading*).

   Membaca ekstensif berarti membaca secara luas, bertujuan untuk menambah dan memperluas wawasan dan informasi melalui pembacaan teks-teks di luar proses pembelajaran. Karena dilakukan di luar kelas, kegiatan ini cenderung mandiri dan sesuai dengan minat baca siswa dan berkaitan dengan tema yang beragam.

   Obyek membaca ekstensif meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Pengertian atau pemahaman yang bertaraf relatif rendah sudahlah memadai untuk ini, karena memang begitulah tuntutannya dan juga karena bahan bacaan itu sendiri memang sudah banyak. Tuntutan kegiatan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi bacaan yang penting dengan cepat dan dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana. Membaca ekstensif ini meliputi pula: a) membaca survei (*survey reading*) b) membaca sekilas (*skimming*) c) membaca dangkal (*superficial reading*) (Broughton [et. al], 1978: 92).

   Sebelum kita mulai membaca maka biasanya kita mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari, yang akan ditelaah, dengan jalan a) memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata yang terdapat dalarn buku-buku; b) melihat-lihat, memeriksa, meneliti judul-judul bab yang terdapat dalam buku-buku yang bersangkutan; c) memeriksa, meneliti bagan, skema, outline buku yang bersangkutan.

   Membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, penjelasan. Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas ini, yaitu: a) untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat; b) untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan; c) untuk menemukan/menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

   Membaca dangkal atau *superficial reading* pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca superficial ini biasanya dilakukan bila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan di waktu senggang; misalnya cerita pendek, novel ringan, dan sebagainya. Dalam membaca seperti ini tidak dituntut pemikiran yang mendalam seperti halnya membaca karya-karya ilmiah, dapat dilakukan dengan santai dan menyenangkan, seperti ketika kita membaca cerita pendek atau novel dengan tujuan untuk mencari kesenangan di waktu senggang.

2. Membaca intensif (*qira'ah mukatstafah/intensive reading*).

   Yang dimaksud dengan membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek. Membaca jenis ini bertujuan untuk memahami bacaan secara intensif dan berlangsung dalam situasi pembelajaran dalam kelas. Latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik yang biasa muncul dalam kegiatan membaca intensif. Teks-teks bacaan yang benar-benar sesuai dengan maksud ini haruslah dipilih oleh sang guru, baik dari segi bentuk maupun dari segi isinya. (Brooks, 1964: 172-173). Yang termasuk ke dalam kelompok membaca intensif ini ialah: a) membaca telaah isi (content study reading). Dan b) membaca telaah bahasa (linguistic study reading), termasuk di dalamnya membaca sastra (literary reading). .

D. Membaca suplemen dan membaca model

Selain ragam-ragam membaca yang sudah dijelaskan pada dua bagian sebelumnya, ada dua ragam lain membaca yang perlu dipahami untuk kepentingan pengajaran bahasa asiang, yaitu kegiatan membaca yang berfungsi melengkapi membaca intensif (membaca suplemen) dan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memberikan contoh cara melafalkan bacaan untuk ditiru oleh siswa (membaca model).

1. Membaca Suplemen *(qira'ah takmiliyyah/complementer reading*)

   Jenis membaca ini dinamakan dengan qira'ah takmiliyyah karena berfungsi sebagai penyempurna dari peran qira'ah mukatstsafah. Jenis ini terkadang juga dinamakan dengan qira-ah muwassa'ah. Qira-ah takmiliyyah biasanya digunakan untuk membaca cerita-cerita panjang dan pendek. Tujuan utama dari jenis membaca ini adalah untuk kesenangan para pembelajar serta memantapkan apa yang telah mereka pelajari berupa kata-kata dan struktur-struktur pada qira'ah mukatstsafah.

2. Membaca model (*qira'ah namudzajiyyah*)

   Membaca model merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seorang guru untuk dijadikan sebagai contoh atau model bagi para pembelajar. Sedangkan para pembelajar diminta untuk mendengarkan dan menirunya. Model membaca ini biasanya dilakukan setelah kegiatan membaca dalam hati atau pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman para pembelajar. Kegiatan membaca ini juga biasa dilakukan sebelum membaca nyaring.

   Qira'ah namudzajiyyah ini bisa dilakukan dengan mengambil dua bentuk, yaitu: a) dengan bacaan bersambung, dimana guru membacakan materi bacaan panjang sekaligus, yang kadang-kadang mencapai satu alinea. Sedangkan para pembelajar hanya mendengarkan saja tanpa mengulang-ulang setelah guru membacakan teks.

Dan b) dengan bacaan terputus-putus, dimana guru membacakan sebuah kalimat atau sebagian kalimat apabila kalimat tersebut terlalu panjang. Kemudian para pembelajar mengulanginya secara bersama-sama. Setelah itu guru membacakan kalimat berikutnya dan para pembelajar mengulanginya secara bersama-sama.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah dengan benar soal-soal berikut.

1. Apa yang dimaksud membaca ditinjau dari segi linguistik?
2. Jelaskan perbedaan membaca dengan muthola'ah?
3. Keterampilan membaca mencakup tiga komponen utama, sebutkan dan jelaskan?
4. Apa yang dimaksud dengan membaca ekstensif dan intensif?
5. Kenapa pengajaran qira'ah selalu dikaitkan dengan muthala'ah?

Ringkasan

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacan sandi *(a recording and decoding process)*.

Muthala'ah merupakan upaya membaca teks dengan tujuan memahami yang dibaca, sedangkan *qira'ah* meliputi: membaca huruf-huruf hijaiyah (bagi pemula), membaca dengan suara nyaring (qira'ah jahriyah), dan membaca dalam hati (qira'ah shamitah).

Keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu: pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistic yang formal, dan menghubungkan kedua komponen tersebut dengan makna *(meaning)*.

Ragam dari kemahiran membaca diantaranya: membaca mekanis dan membaca pemahaman, ragam membaca bersuara dan membaca diam, ragam membaca ekstensif dan membaca intensif, dan ragam membaca suplemen dan membaca model.

Tes Formatif 3

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Pernyatan-pernyataan berikut ini sejalan dengan pengertian membaca, <u>kecuali</u>
   A. Proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat
   B. Kemampuan melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis menjadi lisan
   C. Proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan dari penulis melalui media bahasa tulis
   D. Memahami lambang-lambang lisan untuk memperoleh informasi.

2) Dibawah ini tujuan utama dalam membaca sekilas, <u>kecuali</u>..
   A. Memeriksa, meneliti bagan, skema dan outline buku
   B. Menemukan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan
   C. Menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan
   D. Memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel

3) Studi seksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek, merupakan pengertian dari …
   A. Membaca ekstensif
   B. Membaca intensif
   C. Membaca suplemen
   D. Membaca model

4) Keterampilan menyimak sangat mendukung dan menunjang keterampilan membaca. Diantara tujuan dari keterampilan menyimak sebagai pendukung keterampilan membaca adalah.
   A. Memperkaya siswa dalam penguasaan idiom atau mufradat
   B. Membiasakan siswa untuk menyimak dengan mufradat baru
   C. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis
   D. Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan pesan

5) Dibawah ini aspek yang termasuk keterampilan yang bersifat mekanis, <u>kecuali</u>
   A. Kecepatan membaca bertaraf lambat
   B. Memahami signifikasi atau makna
   C. Pengenalan hubungan ejaan dan bunyi
   D. Pengenalan unsur-unsur linguistik

6) Yang termasuk keterampilan yang bersifat pemahaman adalah

   A. Memahami pengertian sederhana, evaluasi atau penilaian, dan pengenalan unsur-unsur linguistik
   B. Memahami signifikasi makna, evaluasi atau penilaian dan kecepatan membaca yang fleksibel
   C. Memahami pengertian sederhana, memahami signifikasi isi makna dan kecepatan membaca bertaraf lambat
   D. Membaca signifikasi makna, kecepatan membaca yang fleksibel, dan pengenalan bentuk huruf

7) Jenis membaca yang lahir dari pengembangan keterampilan mekanis ialah …

   A. *Qira'ah Sha'itah*
   B. *Qira'ah Shamitah*
   C. *Qira'ah Muwassa'ah*
   D. *Qira'ah Mukatstafah*

8) Membaca dengan tujuan untuk menambah dan memperluas wawasan dan informasi melalui pembacaan teks-teks diluar proses pembelajaran merupakan pengertian dari

   A. Membaca bersuara
   B. Membaca dalam hati
   C. Membaca ekstensif
   D. Membaca intensif

9) Tujan yang ingin dicapai dari kegiatan membaca dalam hati dan membaca nyaring adalah.

   A. Menilai kemampuan para pembelajar dalam mengucapkan huruf-huruf
   B. Mengetahui kemampuan para pembelajar pada irama bacaannya
   C. Mengetahui kemampuan para pembelajara pada apa yang mereka baca
   D. Mengetahui kemampuan para pembelajar pada tanda baca

10) Yang termasuk membaca ekstensif adalah

   A. Membaca survei, telaah isi dan membaca dangkal
   B. Membaca survey, membaca sekilas dan membaca dangkal
   C. Membaca survei, telaah isi dan telaah bahasa
   D. Membaca survei, membaca sekilas dan telaah isi

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 4

Prosedur dan Teknik Pengajaran Maharah al-Qira'ah

Pendahuluan

Membaca merupakan bagian kompetensi yang penting bagi siswa bahasa. Membaca juga mempunyai kaitan yang erat dengan keahlian berbicara dan menulis, karena membaca merupakan suatu proses merubah dari rumus-rumus yang tertulis kepada suara-suara yang diucapkan.

Keterampilan tersebut berperan penting bagi siswa yang sudah mempunyai dasar-dasar keterampilan dan pengalaman sebagai kesempatan yang besar untuk mengukuhkannya. Orang yang mempelajari bahasa asing pada dasarnya sudah mengetahui prinsip-prinsip pokok keterampilan membaca dalam bahasa ibu. Seperti pengetahuan bahwa sistematis bahasa adalah terletak pada sistematis tulisan, walaupun terdapat perbedaan arah baca dari kiri ke kanan atau sebaliknya, dan terletak pada kecepatan, tidak adanya penggunaan jari jemari atau dua bibir, serta perbedaan dalam merubah rumus-rumus.

Metode Pengajaran Membaca Mekanis

A. Metode *Harfiyyah* (*Alphabetic Method*)

Pada metode ini guru memulainya dengan mengajarkan huruf-huruf *hijaiyyah* satu per satu. Guru mengajarkan huruf-huruf *alif, ba', ta',* dan seterusnya sampai *ya'*. Para siswa belajar membaca huruf apabila mereka melihat tulisannya. Setelah itu mereka belajar membaca suku kata dan selanjutnya kata. Metode ini disebut juga dengan metode huruf, atau metode *hijaiyyah*, atau metode *abjadiyyah*, atau juga metode alfabet.

B. Metode *Shautiyyah* (*Phonic Method*)

Metode ini mempunyai kesamaan dengan metode membaca huruf. Akan tetapi ada perbedaan dengannya dari segi pengajaran huruf. Pada metode membaca huruf, huruf-huruf diberikan sesuai dengan namanya. Huruf ص misalnya diajarkan bahwa huruf tersebut صاد / *shad.* Akan tetapi dalam metode membaca bunyi, huruf tersebut diajarkan dengan صَ.

Tahap-tahap yang dilalui pada metode ini adalah dengan mengajarkan bunyi huruf-huruf yang berharakat *fathah,* kemudian yang berharakat *dlammah,* kemudian yang berharakat *kasrah,* kemudian mengajarkan bunyi huruf-huruf *tanwin* dengan *fathah;* kemudian bunyi huruf-huruf *tanwin* dengan *dhammah;* kemudian bunyi-bunyi huruf *tanwin* dengan *kasrah;* kemudian bunyi-bunyi huruf *ber-syaddah fat-hah, dhammah,* dan *kasrah;* lalu mengajarkan bunyi-bunyi huruf ber-sukun.

Huruf ب misalnya dalam bahasa Arab dapat menjadi:

بَ، بُ، بِ، بْ، بٌ، بًا، بٍ، بَّ، بِّ، بُّ، بًّا، بٌّ، بٍّ

Demikian juga dengan huruf-huruf lainnya. Tiap-tiap huruf mempunyai tiga belas harakat. Dan sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa Arab mempunyai dua puluh delapan huruf. Apabila masing-masing huruf tersebut diberi harakat sebanyak tiga belas harakat maka akan terdapat enam puluh empat bunyi.

C. Metode *Maqtha`iyyah* (suku kata)

Metode ini mengajarkan membaca kepada para siswa dengan cara mengajarkan suku kata terlebih dahulu. Kemudian setelah itu mereka diajarkan membaca kata-kata yang terdiri dari suku kata.

Untuk mengajarkan suku kata terlebih dahulu dikenalkan kepada mereka huruf-huruf *madd.* Pertama kali mereka diajarkan ا، و، ي kemudian mereka belajar membaca suku kata seperti سا، سي، سو dan suku kata را، رو، ري. Setelah itu mereka belajar membaca kata-kata seperti راسي، راسا، سوري، سيرا، ساري، سيري، سارا.

D. Metode Kata

Dengan metode ini, guru pertama-tama mengemukakan kata yang dibarengi dengan bunyinya. Guru mengucapkannya berulang-ulang, dan setelah itu para siswa mengulanginya. Setelah itu guru mengemukakan kata dengan bentuknya agar para siswa mengetahui atau membacanya. Setelah para siswa dapat membaca kata, mereka mulai menganalisis huruf-huruf yang membentuk kata tersebut.

E. Metode Kalimat

Metode kalimat ini dilakukan dengan menyajikan kalimat pendek, misalnya pada kartu atau papan tulis. Kemudian guru membacanya yang kemudian diulang oleh para siswa beberapa kali. Setelah itu guru menambah sebuah kata baru dengan diucapkan langsung. Para siswa mengikuti apa yang diucapkan guru mereka. Seperti:

ذهب الولد – ذهب الولد مسرعا

Setelah itu kedua kalimat tersebut diperbandingkan. Hal ini untuk mengetahui kata-kata yang sama dan yang berbeda di antara kedua kalimat tersebut. Setelah itu guru menganalisis kata-kata sampai ke huruf-hurufnya. Demikianlah, metode ini berjalan dari kalimat ke kata, dan dari kata ke huruf. Metode ini merupakan salah satu dari metode *kulliyyah* atau *tahliliyyah*.

F. Metode Integratif

Para pendukung metode ini berpendapat bahwa tiap-tiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Oleh karena itu jalan terbaiknya adalah dengan mengambil aspek-aspek positif dari metode-metode tersebut dan menjauhkan dari aspek-aspek negatifnya, yaitu dengan jalan tidak hanya berpegang pada satu metode saja dengan tidak menghiraukan metode-metode lainnya.

Prosedur dan Teknik Pengajaran Membaca Pemahaman

Pada tahap awal dan menengah, membaca dilakukan dengan memberikan bacaan-bacaan yang sederhana. karena itu, pada tahap ini siswa mulai pada tahap baru yang berbeda, karena tahap ini membutuhkan perubahan dari tahap yang sudah pernah dipelajarinya.

Secara umum langkah-langkah pengajaran membaca untuk pemahaman dapat dibagi menjadi tiga tahapan besar, yaitu kegiatan pramembaca, saat membaca dan pascamembaca.

A. Kegiatan Pramembaca

Langkah ini merupakan pengantar sebelum kegiatan membaca berlangsung, di antara kegiatan yang biasa dilakukan guru sebelum masuk dalam kegiatan inti pembelajaran membaca adalah:

1. Memeriksa pekerjaan rumah (jika ada)

   Jika seorang guru pada hari sebelumnya memberikan pekerjaan rumah, maka pada hari ini dia mesti memeriksanya. Pengecekan yang paling mudah bagi seorang guru adalah dengan menulis jawaban-jawaban yang betul di papan tulis kemudian tiap siswa membetulkan jawaban-jawaban mereka yang kurang tepat. Cara lainnya adalah dengan mengumpulkan semua tugas-tugas para siswa dan guru sendiri yang memeriksa serta membetulkan jawaban-jawaban mereka.

2. Mengulang/mereview pelajaran sebelumnya

   Setelah selesai kegiatan pemeriksaan pekerjaan rumah guru mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikannya. Kegiatan pengulangan ini meliputi hal-hal berikut ini: kata-kata, pola-pola kalimat, bentuk-bentuk kata, aturan menulis, materi, serta semua aspek keterampilan berbahasa.

3. Menjelaskan kosa kata atau ungkapan baru

   Setelah selesai kegiatan pengulangan guru mulai mengajarkan kosa kata baru yang terdapat pada pelajaran serta melatihnya dalam konteks kalimat. Penjelasan lebih lengkap bisa dilihat pada penjelasan mengenai pengajaran kosa kata.

4. Menjelaskan pola-pola kalimat baru

   Setelah selesai mengajarkan kosa kata baru, guru mengajarkan pola-pola kalimat baru yang terdapat pada materi pelajaran baru tersebut. Pada tahap ini para siswa dilatih dengan latihan-latihan pengucapan seperti yang telah dijelaskan pada bagian tentang pengajaran tata bahasa.

B. Kegiatan inti pembelajaran membaca

1. Membaca dalam hati

   Setelah para siswa diperkenalkan dengan beberapa kosa kata dan pola-pola kalimat baru untuk satu unit pelajaran, guru meminta para pernbelajar untuk membaca teks bacaan dengan tanpa bersuara. Ini dilakukan untuk menguji pemahaman mereka atas teks yang dibacanya.

2. Membaca sebagai contoh

   Setelah guru selesai melakukan tes untuk mengukur pemahaman mereka pada teks serta mendiskusikan kandungan materi pelajaran, guru membacakan materi pelajaran dengan *qira'ah namudzajiyyah* baik secara bersambung atau terputus-putus untuk memberikan contoh bacaan. Bacaan tersebut diharapkan ditiru oleh para siswa .

3. Membaca nyaring

   Setelah guru selesai membacakan contoh bacaannya para siswa diminta untuk membacakan kembali bacaan tersebut secara perorangan dan dengan bacaan nyaring. Sedangkan guru membetulkan bacaan yang salah.

C. Kegiatan Pascamembaca

1. Mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman

   Setelah para siswa selesai membaca dalam hati, mereka diberi beberapa pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka.

2. Mengerjakan latihan-latihan

   Setelah para siswa selesai membaca teks dengan nyaring mereka mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buki secara lisan dengan bimbingan guru. Hal ini dilakukan bila waktu memungkinkan.

3. Menulis

   Sebagian waktu pelajaran perlu disisihkan untuk kegiatan menulis, seperti menyalin, menulis bagus, dikte, dan analisis tulisan. Ini dilakukan untuk melatih latihan-latihan yang terdapat dalam buku.

4. Memberi pekerjaan rumah (jika diperlukan)

   Guru memberikan pekerjaan rumah kepada para siswa yang berkisar sekitar latihan-latihan terdahulu. Tujuannya untuk memantapkan atau meluruskan kesalahan-kesalahan mereka pada waktu membaca di dalam kelas.

Prinsip-prinsip dan Strategi Pembelajaran Mutala`ah

Pada kegiatan belajar sebelumnya sudah dikemukakan bahwa *mutala'ah* adalah salah satu bentuk pengajaran kemahiran *qira'ah* yang bertujuan melahirkan suatu pengertian dan kesimpulan terhadap isi bacaan. Pengajaran *muthala'ah* biasanya diberikan dalam pengajaran bahasa Arab yang menggunakan pendekatan *nazhariyah al-furu'* (*separated system*). Karena itu langkah-langlah dalam pengajaran *muthala'ah* dapat juga digunakan untuk mengajarkan qira'ah, atau sebaliknya dengan tetap memberikan penekanan pada karakteristik masing-masing.

Ada beberapa prinsip dan strategi pembelajaran *muthala'ah* yang dapat dikembangkan sebagai model. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran *muthala'ah* harus berorientasi kepada tujuan, bukan sekedar belajar membaca. Tujuannya adalah memahami apa yang dibaca, bukan belajar *qawa'id.*
2. Pembelajaran ini idealnya dapat menumbuhkan minat baca siswa, dan memperkaya wawasan dan informasi mereka, sehingga mereka merasa tertarik dan senang.
3. Bacaan yang dijadikan bahan pembelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis siswa, bergradasi, dan menarik.
4. Situasi dan tempat pembelajaran membaca hendaknya nyaman tanpa ada hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi dan perhatian siswa.
5. Dalam memahamkan siswa, guru dituntut mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan di seputar bacaan, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami isi dan pokok pikiran yang terkandung di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran *muthala'ah* sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, jenis materi dan siapa yang diajar. Jika pendekatan yang dijadikan sebagai asumsi dasar adalah bahwa bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan, dan tujuan yang hendak dicapai adalah siswa dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa Arab, maka metode yang tepat untuk digunakan adalah Metode Langsung, bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Dalam aplikasinya, Thu'aimah (1989: 178-180) menjelaskan 17 langkah strategis dalam pembelajaran *muthala`ah,* yaitu sebagai berikut:

1. Guru membaca kata per kata dan kalimat per kalimat disertai dengan gerak-gerik dan intonasi yang dapat memperjelas makna; sementara buku siswa ditutup, agar

mereka lebih konsentrasi kepada bacaan guru dan terlatih mendengarkan dengan seksama dan penuh perhatian;

2. Guru meminta siswa membuka buku, dan membacakannya sekali lagi di hadapan mereka, guru meminta mereka mengulangi bacaannya secara tepat dan cermat.
3. Para siswa mengulangi secara keseluruhan bacaan guru (kata per kata atau kalimat per kalimat), kemudian secara kelompok, lalu secara individual;
4. Ketika kosakata dan struktur telah diserap siswa, teks dapat disajikan kepada mereka secara sederhana, kemudian mereka diminta membacanya sekali lagi dalam hati dengan diberi batasan waktu (berapa lama harus sudah selesai membaca).
5. Setelah guru merasa bahwa mereka telah selesai membaca dalam hati, siswa diminta untuk memperhatikan gurunya dan membiarkan buku mereka tetap terbuka.
6. Guru tidak dianjurkan memberikan waktu tambahan bagi mereka terlambat selesai, karena hal ini justru akan mambuat yang lain ikut terlambat. Penghentian karena waktu sudah habis ini dimaksudkan agar siswa terbiasa membaca cepat dan paham.
7. Guru mengajukan beberapa pertanyaan dalam rangka memahami teks, sementara buku masih terbuka. Guru berusaha memahamkan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam teks.
8. Guru mengajukan pertanyaan secara sistematis yang jawabannya terdapat dalam teks, sehingga siswa memahami sistematika isi.
9. Guru dapat mengulangi sekali lagi pertanyaan yang telah diajukan, agar diperoleh ide tertentu atau agar dapat dipastikan bahwa istilah dan kata-kata tertentu sudah dipahami maknanya.
10. Pertanyaan yang diajukan oleh guru hendaknya tidak menghendaki jawaban yang panjang, melainkan singkat dan sederhana.
11. Jika ada siswa yang tidak dapat menjawab, guru mengalihkan kepada siswa lainnya yang dapat menjawab;
12. Guru selalu memotivasi siswa agar dapat memberikan jawaban sesuai dengan yang terdapat dalam teks, tanpa harus membebani siswa dengan menggunakan jawaban dengan bahasa mereka sendiri;
13. Jika perhatian siswa sudah mulai menurun, maka guru harus segera mengakhiri pengajuan pertanyaannya. Rata-rata waktu yang tepat untuk mengajukan pertanyaan dan mendengar jawaban siswa adalah 20-25 menit;
14. Seni pembelajaran membaca sangat bergantung pada pengajuan pertanyaan yang tepat, dan pada pemanfaatan jawaban siswa secara tepat pula;
15. Setelah itu, siswa diminta sekali lagi untuk membaca teks tersebut dalam hati secara keseluruhan, sambil meninjau kembali ide-ide yang mengundang pertanyaan dan mengemukakan jawabannya secara berurutan sesuai teks;
16. Pembacaaan kembali di akhir pembelajaran dapat juga dilakukan secara nyaring; dan jika memungkinkan, setiap siswa diberi kesempatan sama untuk membaca;

17. Siswa dapat juga dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemui dalam teks, lalu teman-temanya yang memberikan jawaban. Hal ini dapat melatih siswa untuk membuat kalimat sesuai dengan kaedah yang telah dipelajari.

Langkah-langkah tersebut bukanlah "harga mati", karena guru dapat melakukan improvisasi sesuai dengan situasi dan lingkungan pembelajaran bahasa Arab yang ada, selama tujuan pelajaran mutala'ah dapat tercapai secara efektif. Guru dituntut kreatif dalam memotivasi siswa agar mereka memiliki minat baca yang tinggi. Ketika mereka mendapati kosakata baru, guru dapat memanfaatkan kesempatan itu untuk latihan membuka kamus. Jadi, pada saat pelajaran muthala'ah siswa disarakan membawa dan membuka kamus, atau setidak-tidaknya dalam kelas ada satu atau dua kamus yang dianggap memadai untuk menunjang pembelajaran mutala`ah agar lebih efektif. Pembelajaran *muthala'ah* juga dapat dikembangkan melalui metode diskusi dan resitasi (penugasan), tanpa harus mengikuti 17 langkah tersebut. Orientasi utama dalam pengembangan *muthala'ah* adalah kemampuan menyerap ide utama, substansi informasi dari teks yang dibaca secara kritis dan kreatif. (Wahab, 2005: 5)

Beberapa Teknik Alternatif Pengajaran Maharah al-Qira'ah

Disamping teknik-teknik pengajaran kemahiran membaca yang sudah dijelaskan sebelumnya, teknik-teknik berikut dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

1. Lihat dan baca

   Model bacaan yang dilihat oleh siswa disusun dengan teliti oleh guru. Isi model ini dapat berupa fonem, kata, kalimat, kata-kata mutiara (*mahfuzhat/amtsal*), dan ungkapan. Guru perlu memberikan contoh pembacaan yang tepat agar siswa mempunyai contoh yang dapat ditiru. Saat siswa membaca sesuatu, guru memperhatikan ucapan, tekanan, dan jeda siswa.

2. Menyusun kalimat

   Melalui kegiatan membaca siswa dapat belajar menyusun kalimat. Teknik pengajaran membaca melalui penyusunan kalimat melibatkan keterampilan membaca dan menulis. Ada tiga cara yang akan dibicarakan mengenai hal ini, yaitu : a. melengkapi kalimat, b. memperluas kalimat, dan c. subtitusi

3. Menyempurnakan paragraf

   Suatu paragraf yang telah disusun oleh guru dihilangkan sebuah kata pada setiap kalimat. Paragraf ini kemudian diberikan kepada siswa untuk dibaca. Kemudian siswa mengisi kotak kosong dengan kata yang tepat.

4. Mencari kalimat topik

   Kepada siswa diberikan suatu bacaan, dimana dalam bacaan tersebut terdapat kalimat yang berkaitan langsung dengan topik bacaan.

5. Menceritakan kembali

   Bukti bahwa siswa telah memahami isi bacaan ialah apabila yang bersangkutan dapat menceritakan isi bacaan itu kembali. Untuk sampai pada tujuan tersebut, maka pembaca harus dapat memilih dan menetapkan kata kunci, kalimat topik, struktur bacaan dalam bentuk skema dan menjawab pertanyaan siapa, apa, dimana, bilamana, mengapa dan bagaimana.

6. Parafrase

   Guru mempersiapkan sebuah bahan bacaan. Bila perlu guru menerangkan makna kata atau ungkapan-ungkapan yang dianggap sukar. Setelah itu siswa membaca kembali bacaan tersebut itu dengan teliti lalu mengekspresikan isinya dengan. kata-kata sendiri.

7. Melanjutkan cerita

   Guru menyusun atau memilih suatu cerita yang cocok bagi siswa. Cerita itu dihilangkan sebagian. Bagian yang dihilangkan boleh permulaan cerita atau akhir cerita. Cerita yang sebagian itu diberikan kepada siswa untuk dibaca. Setelah siswa membaca cerita yang sebagian itu mereka ditugaskan melengkapi cerita. Cerita siswa kemudian dibandingkan dengan cerita aslinya. Guru dan siswa mendiskusikan tentang kecocokan atau ketidakcocokan kedua cerita itu.

8. Baca dan terka

   Kecermatan membaca dan menangkap isi dalam Baca dan Terka sangat diperlukan. Tidak hanya isi yang tersurat kadang-kadang pun isi tersirat. Benda yang tersirat tidak pernah disebutkan namanya secara eksplisit. Karena itu diperlukan kejelian dan ketajaman pemahaman.

9. Membaca sekilas (*skimming*)

   Membaca sekilas dilakukan untuk memperoleh kesan umum dari sesuatu bacaan. Bila yang dibaca daftar isi maka perhatian pembaca hanya kepada butir-butir yang dibicarakan. Bila yang dibaca bab suatu buku maka perhatian pembaca hanya kepada judul bab dan anak-anak judulnya untuk mendapatkan gambaran umum. Dalam membaca sekilas terkandung makna mencari inti sari bahan bacaan.

10. Membaca sepintas (*scanning*)

    Membaca sepintas dilakukan untuk menemukan suatu informasi secara cepat. Informasinya sudah ditentukan sebelumnya. Membaca sepintas walaupun cepat harus teliti dan penuh kesiapan menangkap informasi.

11. SQ3R

Salah satu teknik pengajaran membaca yang dapat digunakan dalam kelas-kelas tinggi ialah metode telaah tugas atau SQ3R. S adalah singkatan dari *Survey*, Q adalah singkatan dari *Question*, R1 adalah *Read*, R2 adalah *Recite* dan R3 adalah *Review*. Teknik atau metode SQ3R ini merupakan gabungan dari beberapa teknik pengajaran membaca yang sudah kita pelajari. Sesuai dengan jumlah butir yang ada pada SQ3R itu maka langkah pelaksanaan metode ini pun terbagi atas lima tahap. Guru menugaskan siswanya untuk menelaah suatu buku. Dalam menelaah buku ini siswa melaksanakan langkah-langkah survei, bertanya, baca, menceritakan kembali dan meninjau kembali isi bahan bacaan.

12. Pembelajaran Individual (*Individualize Instruction*)

Salah satu teknik pengajaran yang tergolong maju dan modern ialah *Individualize Instruction*. Prinsip dasar yang mendasari teknik pengajaran ini ialah bahwa anak normal dapat belajar membaca dan dapat mempunyai sikap cinta membaca. Pengajaran membaca dengan metode atau teknik *Individualize Instruction* menantang siswa aktif, kreatif dan memecahkan persoalan sendiri. Siswa harus mempunyai motivasi membaca yang tinggi. Siswa harus dapat memilih bahan bacaan yang tepat. Siswa harus dapat mencari makna kosa kata yang sulit. Siswa harus membaca dengan kecepatan membacanya sendiri. Bila ada masalah siswa sendiri harus berusaha mengatasi masalah itu, bila diperlukan siswa dapat berkonsultasi dengan guru pembimbingnya.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah dengan benar soal-soal berikut!

1. Apa perbedaan metode membaca *harfiyah* dengan *shautiyah*?
2. Sebutkan langkah-langkah pengajaran membaca untuk pemahaman?
3. Sebutkan dan jelaskan peran guru dalam kegiatan pra membaca?
4. Sebutkan prinsip dan strategi pembelajaran *muthola'ah*?
5. Apa yang dimaksud dengan dengan *muthola'ah*?

Ringkasan

Diantara metode pengajaran mekanis sebagai berikut: metode harfiyah *(Alphabetic Methode)*, metode shautiyah *(Phonic Method)*, metode maqtha'iyah (suku kata), metode kata, metode kalimat, dan metode integratif.

Secara umum langkah-langkah pengajaran membaca untuk pemahaman dapat dibagi menjadi tiga tahapan besar, yaitu pramembaca, saat membaca, dan pasaca membaca. Kegiatan yang bisa dilakukan pada sebelum proses membaca diantaranya: memeriksa pekerjaan rumah, mengulang/mereview pelajaran sebelumnya, menjelaskan kosa kata atau ungkapan baru, dan menjelaskan pola-pola kalimat baru. Adapun kegiatan dalam inti pembelajaran membaca diantaranya: membaca dalam hati, membaca sebagai contoh, dan membaca nyaring. Sedangkan kegiatan kegiatan pasca membaca diantaranya: mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman, mengerjakan latihan-latihan, menulis dan memberi pekerjaan rumah (jika diperlukan)

Tes Formatif 4

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Pada prinsipnya metode yang dikembangkan dalam pembelajaran al-Qur'an *(Iqro)* lebih mendekati pada metode…
   A. Metode *harfiyah*
   B. Metode *shautiyah*
   C. Metode *maqtha'iyyah*
   D. Metode *tahliliyah*
2) Metode membaca yang menggabungkan setiap aspek-aspek positif dari tiap-tiap metode dan menjauhkan dari aspek negatifnya merupakan pengertian dari metode.
   A. Metode *harfiyah*
   B. Metode *shautiyah*
   C. Metode integratif
   D. Metode kalimat
3) Dibawah ini termasuk kegiatan pramembaca, <u>kecuali</u>…
   A. Mengerjakan latihan-latihan
   B. Mengulang/mereview pelajaran sebelumnya
   C. Menjelaskan kosa kata atau ungkapan baru
   D. Menjelaskan pola-pola kalimat baru
4) Metode yang digunakan dalam pembelajaran *muthala'ah* bergantung pada ...
   A. Asumsi, jenis materi, dan siapa yang diajar
   B. Tujuan, jenis materi, dan siapa yang diajar
   C. Asumsi, jenis materi, dan tujuan
   D. Wawasan, jenis materi, dan tujuan

5) Metode yang mengajarkan membaca kepada siswa dengan cara mengajarkan suku kata terlebih dahulu merupakan pengertian dari metode ...
   A. Metode *harfiyah*
   B. Metode *shautiyah*
   C. Metode *maqtha'iyyah*
   D. Metode *tahliliyah*

6) Tujuan membaca dalam hati adalah …
   A. Memperkaya wawasan dan informasi
   B. Menguji ketepatan bacaan dan intonasi
   C. Mengetahui siswa yang unggul dan tertinggal
   D. Mengetahui tingkat perkembangan psikologis siswa

7) Pembelajaran *muthala'ah* yang dapat dikembangakan sebagai model bertujuan untuk …
   A. Memberikan kesimpulan terhadap isi bacaan
   B. Memberikan pengertian atas apa yang dibaca
   C. Memberi pemahaman, bukan sekedar membaca
   D. Memberikan tanggapan terhadap isi bacaan

8) Teknik pengajaran *maharah al-qira'ah* yang efektif untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca sekaligus berbicara adalah ...
   A. Lihat dan baca
   B. Menyusun kalimat
   C. Menyempurnakan paragraf.
   D. Menceritakan kembali

9) Membaca dengan tujuan untuk menemukan suatu informasi secara cepat dan informasinya sudah ditentukan sebelumnya merupakan teknik membaca ...
   A. dalam hati
   B. sekilas
   C. sepintas
   D. nyaring

10) Berikut ini langkah-langkah yang bertujuan untuk meningkatkan kemahiran membaca siswa, <u>kecuali.</u>
   A. Penggunaan kamus
   B. Mengetahui huruf *ziyadah*
   C. Meningkatkan kecepatan membaca
   D. Mencari kalimat topic

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Daftar Pustaka

Anderson, A. & Lynch, T. (1988) *Listening*. Oxford: Oxford University Press

Baron, H. Douglas dan S.T. Genzo, (1995) *Finding on Second Language Acquisition,* London: Parentice-Hall. Inc.,

Bloom, L.& Lahey, M., (1978) *Language Development and Language Disorders*. New York: John Wiley & Sons,

Brooks, Helson, (1964) *Language and Language Learning: Theory and Practice.* New York: Harcourt Brace

Broughton, Geoffrey [et. al.], (1978) *Teaching English as Second Language.* London: Raoutledge & Hegan Paul

Brown, H. Douglas, (1994) *Teaching by Principles; An Interactive Aproach to Language Pedagogy,* New Jersey: Prentice-Fall Inc.,

Dawson, Mildred A. [et. al]. (1963) *Guiding Language Learning.* New York: Brace & World, Inc.

Effendi, Ahmad Fuad (2003) *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,* Malang: Penerbit Misykat

Hodgson, F. M., (1960) *Learning Modern Language.* London: Raoutledge & Hegan Paul

al-Khuliy, Muhammad 'Ali, (1987) *Asalib Tadris al-Lugah al-Arabiiwah,* Riyad: Maktabah al-Farzadaq

Lado, Robert, (1988) *Teaching English Across Culture,* New York: McGrow Hill,

Ma'luf, Louis, (1973) *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*, Beirut: Darul Masyriq

Nasution, Ahmad Sayuti Anshori, (2006) *Bunyi Bahasa*. Jakarta: UIN Jakarta Press

Nunan, David., (1991) *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. Hemel Hempstesd: Prentice Hall International Ltd.,

Rost, Michael, (1991) *Listening in Action: Activities for Developing Listening in Language Teaching*. New York: Prentice Hall

_______ (1990) *Listening in Language Learning*. London: Longman.

Tarigan, Djago dan H. G Tarigan, (1986) *Teknik-Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa

Tarigan, Djago, (1986) *Keterampihn Menyimak,* Jakarta: Karunia Jakarta

Tarigan, Henry Guntur, (1980) *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa

_______ , (1980) *Menyimak Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa

Thu'aimah, Rusydîy Ahmad (1989) *Ta'lîm al-'Arabîyah li Ghair al-Nâthiqîna Bihâ Manâhijuhu wa Asâlibuhu*, Rabâth: ISESCO

Ur, Penny, (1990) *Teaching Listening Comprehension,* Cambridge: Cambridge University Press

Wahab, Muhbib Abdul. (2005) *Muthala'ah (Entri EBA).* Jakarta: IKALUIN Syarif Hidayatullah

MODUL

7

METODE PENGAJARAN KEMAMPUAN PRODUKTIF BAHASA

Modul 7

METODE PENGAJARAN KEMAMPUAN PRODUKTIF BAHASA

Pendahuluan

Dalam Modul 6 dari mata kuliah Pembelajaran Bahasa Arab Anda telah mempelajari makna dan urgensi serta prosedur dan teknik mengajarkan keterampilan reseptif berbahasa Arab. Dalam modul 7 yang terdiri dari empat kegiatan belajar ini Anda akan mempelajari hal yang sama tetapi untuk keterampilan produktif berbahasa, yaitu keterampilan berbicara dan menulis.

Dalam kegiatan belajar pertama akan disajikan pembahasan tentang peranan dan urgensi pengajaran katerampilan berbicara. Kegiatan belajar kedua adalah kelanjutan dari kegiatan belajar sebelumnya dimana dalam kegiatan belajar ini Anda akan mempelajari bagaimana prosedur dan teknik mengajarkan keterampilan berbicara yang landasannya sudah Anda kuasai sebelumnya.

Kegiatan belajar tiga dan empat sama-sama membahas tentang keterampilan menulis, dalam kegiatan belajar tiga Anda akan mempelajari hakikat keterampilan menulis sementara dalam kegiatan belajar empat Anda akan mempelajari tentang bagaimana cara mengajarkan keterampilan menulis dengan berbagai ragamnya dan untuk berbagai tingkat kemampuan berbahasa siswa.

Jadi, setiap dua kegiatan dalam modul ini mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan belajar sebelumnya dan semuanya mempunyai hubungan komulatif dalam membentuk keterampilan berbahasa produktif

Setelah Anda mempelajari materi dalam Modul 7 ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan konsep pengajaran keterampilan berbahasa produktif serta prosedur dan teknik untuk mengajarkan masing-masing keterampilan. Secara lebih rinci, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan makna dan urgensi pengajaran keterampilan berbicara;
2. Memilih dan menerapkan berbagai teknik pengajaran keterampilan berbicara yang sesuai dengan tujuan pembelajaran;
3. Menjelaskan makna dan urgensi pengajaran keterampilan menulis.

4. Memilih dan menerapkan berbagai teknik pengajaran keterampilan menulis yang sesuai dengan tujuan pembelajaran;

Untuk kemudahan belajar Anda, kajilah bagian demi bagian dari setiap kegiatan belajar, kemudian jangan lupa mengerjakan latihan dan juga tes formatif untuk mengukur penguasaan Anda terhdap materi tersebut agar Anda dapat mengetahui bagian mana yang harus Anda pelajari lebih dalam.

Ikuti juga petunjuk belajar yang telah dikemukakan dalam pendahuluan empat modul sebelumnya. Jika semua petunjuk tersebut Anda ikuti, Anda sudah berada pada ambang keberhasilan.

Selamat belajar, Anda pasti sukses!

Kegiatan Belajar 1

Makna dan Urgensi Pengajaran Maharah al-Kalam

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, tindakannya yang pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial, salah satunya adalah berkomunikasi. Komunikasi merupakan media untuk mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen yang umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang (masyarakat).

Maharah al-kalam secara bahasa sepadan dengan istilah *speaking skill* dalam bahasa Inggris yang bisa diartikan dalam bahasa Indonesia dengan keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*al-masmu'/audible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Berbicara lebih dari sekadar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembicara (*mutahhaddits*) dan penyimak (*mustami'*).

Berbicara merupakan sebuah kegiatan yang mencakup dorongan untuk berbicara, ide yang ingin disampaikan dan tatanan kebahasaan yang digunakan sebagai media untuk menerjemahkan dorongan dan ide yang ada dalam bentuk pembicaraan. Berbicara, sebagai sebuah kegiatan, diawali dengan bunyi dan diakhiri dengan selesainya sebuah interaksi dan tersampaikannya ide si pembicara.

Dengan demikian, keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan artikulasi bunyi-bunyi atau kata-kata dengan aturan-aturan kebahasaan tertentu untuk menyampaikan ide-ide dan perasaan. Maka keterampilan berbicara bahasa Arab adalah kemampuan produktif yang menuntut kemampuan seseorang untuk mempergunakan bunyi-bunyi bahasa Arab (*aswat 'arabiyah*) secara tepat dengan menggunakan tata bahasa (*qawaid nahwiyyah wa sharfiyyah*), dan mengatur penyusunan kata demi kata sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan apa yang ingin ia katakan.

Karena itu pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab bagi non-Arab pada tahap awal bertujuan, antara lain, supaya siswa bisa mengucapkan bunyi-bunyi Arab dengan benar (khususnya yang tidak ada padanannya pada bahasa lain) dan dengan intonasi yang tepat, bisa melafalkan bunyi-bunyi huruf yang berdekatan, bisa membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek, mampu mengungkapkan ide dengan kalimat lengkap dalam berbagai kondisi, mampu berbicara dengan kalimat sederhana dengan nada dan intonasi yang sesuai, bisa berbicara dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat (*tarakib/structure*) yang sederhana dan pendek, serta mampu berbicara dengan lancar seputar topik-topik yang umum.

Selanjutnya perlu dipahami beberapa prinsip umum atau faktor yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain: (a) Membutuhkan paling sedikit dua orang, seorang pembicara dan pendengar. (b) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama. (c) Adanya penenerimaan atau pengakuan atas suatu wilayah referensi umum. (d) Merupakan suatu pertukaran antara pertisipan. (e) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. (f) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini. (g) Melibatkan organ atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*). Dan (h) secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil dalam pelambangan dengan bunyi.

Seseorang berbicara karena adanya dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan atau untuk mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya kepada orang lain. Karena itu kesuksesan dalam berbicara tidak hanya tergantung pada penguasaan faktor kebahasaan, (seperti ketepatan dalam pemilihan kata, dan penggunaan kaidah bahasa), tetapi juga ditentukan oleh penguasaan atas faktor-faktor non-kebahasaan (seperti kelancaran, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta penguasaan atas topik pembicaraan).

Berdasarkan hal itu untuk bisa terampil dalam berbicara, seseorang harus memiliki empat kompetensi dasar berikut: (1) Kompetensi gramatikal atau sama dengan kompetensi linguistik, yaitu pengetahuan tentang kaidah tata bahasa yang terkait dengan ketepatan penggunaan kata dan kalimat. (2) Kompetensi sosiolinguistik, yaitu yang berhubungan dengan budaya atau tatanan sosial masyarakat pengguna bahasa. Kompetensi ini membutuhkan pemahaman tentang konteks sosial dimana suatu

bahasa digunakan dengan tepat. (3) Kompetensi wacana, yaitu kemampuan seseorang untuk menghubungan bagian-bagian antar kalimat/ungkapan, atau kemampuan untuk membentuk sebuah ungkapan yang mempunyai makna yang menyeluruh. Dan (4) kompetensi strategi, yaitu strategi untuk mengatasi kemandegan dalam kemunikasi seperti melalui penjelasan, pengulangan atau tebakan.

Ragam Kemahiran Berbicara

Untuk menjelaskan ragam keterampian berbicara, perlu dijelaskan makna *al-ta'bir, al-kalam, al-muhadatsah* dan *al-hiwar*, karena Empat istilah ini mempunyai pengertian yang mirip-mirip dan berdekatan, sehingga ada sebagian orang menganggapnya satu. Keempat istilah tersebut perlu dijelaskan di sini untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan *maharah al-kalam*.

Menurut al-Rikabi (1996: 115-116) istilah yang paling luas cakupannya dari istilah-istilah tersebut adalah istilah *al-ta'bir*. Karena ta'bir tidak hanya terbatas pada kegiatan lisan saja. Ketika seseorang mau menuangkan pikirian atau gagasannya, atau ketika mau mengekspresikan tentang perasaannya maka dia bisa melakukannya dengan lisan atau melalui tulisan, yaitu yang kemudian melahirkan istilah *al-ta'bir al-syafawi*/ ekspresi lisan (seperti *muhadatsah*, *khatabah*, memberi kata sambutan, menyampaikan pengumuman, memberi nasihat, bercerita) dan *al-ta'bir al-tahriri* (seperti menulis surat, menulis ucapan selamat, menulis diary, membuat ringkasan, mengarang wacana, menulis kata sambutan dsb). Karena itu *al-ta'bir* mempunyai peran yang besar dan luas dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi. Dengan uraian seperti ini, *ta'bir syafahi* sebenarnya sama dengan *al-kalam*.

Selanjutanya *muhadatsah* adalah percakapan atau diskusi (*munaqasyah*) antara dua orang (*tajri baina fardain*) atau lebih mengenai topik tertentu (*maudu' mu'ayyan*) secara bebas (*hurrah*) dan spontan (*tilqa'iyyah*). (Thu'aimah, 1989: 163). Definisi di atas menggambarkan adanya beberapa kata kunci (*kalimah hakimah/key words*) yang menjadi prinsip dasar *muhadatsah* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Munaqasyah*. Prinsip ini dimaksudkan untuk membedakan penuturan lisan yang disampaikan oleh seorang penyair misalnya dalam suatu acara tidak disebut *muhadatsah*.

2) *Hurrah*. Prinsip ini menggarbarkan *muhadatsah* terjadi dalam suasana bebas tidak dipaksa, yang meyebabkan terjadinya penuturan hanya melahirkan orang lain bukan bahasa dirinya.

3) *Tilqa'iyyah*. Prinsip ini menggambarkan bahwa pembicaraan antara dua orang terjadi karena proses spontanitas bukan penuturan produk hafalan.

4) *Baina fardain*. Prinsip ini menggambarkan *muhadatsah* merupakan fenomena sosial. Ini berarti masing-masing pihak yang berkomunikasi mempunyai hak dan kewajiban.

Yang satu menjadi penutur yang baik dan yang lain menjadi pendengar, demikian sebaliknya sepanjang proses diskusi berlangsung.

5) *Maudu' mu'ayyan*. Ada topik tertentu yang dibicarakan sehingga pembicaraan terarah baik alur pembicaraan maupun kontennya.

Pengertian *muhadatsah* sebagaimana yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa *muhadatsah* adalah merupakan salah satu wujud dari kemahiran berbicara (*al-kalam/ al-ta'bir al-syafawi*) dengan kekhususan bahwa *muhadatsah* menuntut adanya dua belah pihak yang secara intens saling bergantian bertukar pikiran dan perasaan, al-kalam tidak selalu menuntut demikian, karena bisa saja al-kalam hanya berwujud penyampain gagasaan atau ide atau perasaan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang yang tidak harus langsung memberi respon secara intens dan dengan timbal balik, seperti yang dapat kita amati ketika seseorang sedang berpidato atau menyampaikan pengumumuan.

Dengan pengertian yang demikian juga tidak lah disebut *muhadatsah* ketika seorang murid mengulangi atau menirukan apa yang diucapkan oleh guru, tidak termasuk *muhadatsah* juga ketika siswa menjawab beberapa pertanyaan yang terstruktur yang telah disusun sedemikian rupa oleh guru seperti serangkaian pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa tentang kandungan suatu bacaan, serta tidak termasuk *muhadatsah* juga ketika siswa secara berpasangan menghapal dan memeragakan sebuah dialog yang telah diajarkan sebelumnya, karena kegiatan tersebut tidak berlangsung secara alami dan tanpa spontanitas. Walau tidak termasuk *muhadatsah*, kegiatan-kegiatan tersebut masuk termasuk dalam pengertian al-kalam.

Jika demikian halnya dengan *muhadatsah*, lalu bagaiman dengan hiwar, sebagian orang menyamakan hiwar dengan *muhadatsah* sehingga makna hiwar dengan sama dengan makna *muhadatsah* sebagaimana yang telah dijelaskan. Tetapi menurut sebagian yang lain hiwar tidak sama dengan *muhadatsah*, karena istilah hiwar pada dasarnya tidak merujuk kepada salah satu dari keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) akan tetapi *hiwar* adalah salah satu pola atau bentuk teks pelajaran, yaitu teks pelajaran yang berisi dialog antara dua orang atau lebih (Mahyuddin, 2002: 34). Dengan pengertian yang demikian hiwar memang mirip sekali dengan *muhadatsah* tetapi tidak sama, dari segi kebahasaan istilah yang bisa disamakan dengan *muhadatsah* adalah muhawarah, walau hiwar sering disamakan dengan *muhadatsah*.

Materi hiwar sebagai bagian dari struktur program kurikulum (buku ajar) ditempatkan pada bagian awal atau sebagai pembuka pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa dibiasakan menggunakan bahasa Arab dalam konteks dan situasi kebahasaan yang sesungguhnya. Karena itu, hiwar merupakan bagian penting dari materi ajar yang berbasis pendekatan komunikatif. Jika pembelajaran bahasa Arab yang berbasis *all in one system* (*nazariyyat al-wahdah*) itu berporos pada muthala'ah, maka materi pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif (*ittishali*) berpangkal pada hiwar. Jadi, materi hiwar diposisikan sebagai poros dan titik tolak pembahasan materi

kebahasaan selanjutnya, seperti: *mufradat, qawaid, tadribat, muthala'ah, insya', tarjamah*, dan sebagainya.

Dari uraian tentang makna empat istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) pada dasarnya terdiri tiga kemampuan dasar, yaitu 1) kemampuan untuk membunyikan bunyi-bunyi bahasa Arab dengan tepat, 2) kemampuan untuk bercakap (berdialog atau bertanya jawab dengan orang lain, dan 3) kemampuan berbicara untuk mengunkapkan ide atau pemikiran dengan lisan. Karena itu keterampilan berbicara seseorang dapat terlihat dari kemampuannya dalam membunyikan huruf-huruf dengan makhrak dan intonasi yang baik (*nuthqu al-ashwat*), bercakap-cakap dengan orang lain (*muhadatsah*), pidato (*khatabah*), memberi kata sambutan (*al-kalimat*), menyampaikan pengumuman (*ta'limat*) atau saran (*irsyadat*), mendongeng (*qishshah*) atau menceritakan kisah-kisah jenaka (*nawadir*), berdiskusi (*munaqasyah*), berdebat (*mujadalah*) dan yang sejenisnya.

Terakhir perlu dikemukakan bahwa bahwa pengembangan keterampilan berbicara harus dibedakan antara kegiatan yang bersifat monolog atau dialog. Keterampilan yang harus dimiliki dalam kegiatan yang bersifat monolog ternyata memang berbeda jika dibandingkan dengan keterampilan dalam kegiatan yang bersifat dialog. Dalam kegiatan berbicara yang bersifat monolog, interupsi dari luar dapat dikatakan tidak ada, sedangkan pada kegiatan yang bersifat dialog, dalam artian kegiatan berinteraksi dengan satu atau lebih pembicara untuk kepentingan yang bersifat transaksional maupun interaksional, peluang terjadinya interupsi sangatlah besar dan keterampilan untuk melakukan hal seperti ini, , tidak dapat diperoleh secara begitu saja melainkan harus 'dipelajari' dan 'dilatih'. (Nunan, 1989: 27)

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan apa yang Anda faham tentang maharah al-kalam!
2. Kemukakan beberapa faktor yang mendasari kegiatan berbicara!
3. Sebutkan empat kompetensi dasar yang harus dikuasai seseorang untuk bisa terampil dalam berbicara !
4. Apa hubungan kemahiran berbicara dengan kemahiran berbahasa lainnya?
5. Jelaskan secara komprehensif apa yang dimaksud dengan *muhadatsah* !

Ringkasan

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Atau dapat diartikan juga sebagai suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar *(al-masmu'/audible)* yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk bisa terampil dalam berbicara adalah empat kompetensi dasar, yaitu: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategi.

Tujuan pengajaran keterampilan berbicara diantaranya: mampu mengucapkan bunyi-bunyi Arab dengan benar dan intonasi yang tepat, mampu melafalkan bunyi huruf-huruf yang berdekatan, mampu membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek, mampu mengungkapkan ide dengan kalimat lengkap dalam berbagai kondisi, mampu berbicara dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat yang sederhana dan pendek, serta mampu berbicara dengan lancer seputar topic-topik umum.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Komunikasi adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia untuk melakukan tindakan social dalam masyarakat, karena pada dasarnya manusia adalah…
   A. makhluk materialis
   B. makhluk intelektual
   C. makhluk sosial
   D. makhluk spiritual
2) Pengajaran bahasa asing pada umumnya diawali dengan menyimak, hal ini sesuai dengan prinsip…
   A. Bahasa adalah bunyi artikulasi
   B. Bahasa adalah sebuah tatabahasa
   C. Semua bunyi adalah bahasa
   D. Semua ucapan adalah bahasa
3) Yang bukan merupakan prinsip kegiatan berbicara adalah…
   A. Dilakukan oleh sedikitnya dua orang
   B. Menggunakan sandi linguistik yang dipakai sendiri
   C. Adanya pengakuan simbol dalam masyarakat
   D. Melibatkan organ yang berhubungan dengan bunyi

4) Yang bukan merupakan faktor non-kebahasaan yang mempengaruhi kesuksesan berbicara adalah…

   A. Kelancaran berbicara
   B. Penguasaan topik pembicaraan
   C. Gerakan anggota tubuh
   D. Penguasaan situasi pembicaraan

5) Kemampuan untuk membentuk sebuah ungkapan yang mempunyai makna menyeluruh adalah termasuk kedalam kompetensi…

   A. gramatikal
   B. sosiolinguistik
   C. strategi
   D. wacana

6) "Melengkapi suatu latar belakang pengalaman yang mencakup ujaran jelas dan lancar, kosa kata yang luas, penggunaan kalimat-kalimat lengkap, dll merupakan …

   A. Hubungan kecakapan lisan dengan kecakapan membaca
   B. Hubungan kecakapan lisan dengan kecakapan menyimak
   C. Hubungan kecakapan lisan dengan keterampilan umum bahasa
   D. Hubungan keterampilan umum bahasa dengan menyimak

7) Di antara keempat istilah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara berikut, manakah yang cakupannya paling luas

   A.al-kalam
   B. *al-muhadatsah*
   B. C. *al-hiwar*
   D. *al-ta'bir*

8) Keterampilan berbahasa yang termasuk dalam kriteria *ta'bir tahriri* adalah…

   A. *muhadatsah*
   B. *khatabah*
   C. *talkhis maqalah*
   D. *munaqasyah*

9) Keterampilan berbahasa berikut yang tidak termasuk ta'bir syafawi adalah…

   A. menulis wawancara dan surat
   B. muhadatsah dan khatabah
   C. memberikan sambutan dan informasi
   D. bercerita dan khatabah

10) "*Muhadatsah* yang terjadi antara dua orang atau lebih harus berjalan secara spontanitas bukan berupa penuturan produk hafalan," merupakan penjelasan dari prinsip …

A. *munaqasya*h
B. *tilqa'iyah*
C. *hurrah*
D. *maudu' muayyan*

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{ X } 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Prosedur dan Teknik Pengajaran Maharah al-Kalam

Prosedur Pengajaran Maharah Al-Kalam

Kemahiran berbicara adalah salah satu dari kemahiran dalam pengajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan isi hati dan idenya. Kemampuan berbicara dalam mempelajari bahasa harus dimulai sejak dini. Keberhasilan pengajaran kemahiran berbicara tergantung pada pendidik dalam memilih cara yang tepat disamping dia juga harus mampu menarik minat para murid dan ditunjang dengan kemampuan berbahasa Arab.

Pada bagian ini Anda akan belajar bagaimana merencanakan pembelajaran maharah al-kalam dan bagaimana melaksanakakannya di dalam kelas (teknik pembelajaran), sedangkan evaluasi pengajaran keterampilan berbicara akan dibijelaskan pada bagian lain dari modul ini.

Secara umum tahapan dalam pembelajaran bahasa seperti halnya pengajaran materi yang lain mengikuti alur perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sebelum mengajarkan maharah al-kalam, terlebih dahulu guru perlu melakukan perencanaan. Dengan perencanaan yang baik sebelum memasuki kelas guru akan mempunyai arahan yang jelas tentang tujuan akhir yang ingin dia capai dan bagaimana cara mencapainya. Perencanaan yang bagus akan membuat guru mempunyai kepercayaan diri yang tinggi karena telah siap dengan segala hal yang mungkin mereka hadapi di kelas. Oleh karena itu, guru harus memastikan diri bahwa ia sungguh telah mempersiapkan diri dengan baik, dengan apa dan bagaimana mereka akan mengajar sehingga kelas bisa berjalan dengan baik seperti yang telah direncanakan.

Dalam konteks pengajaran maharah al-kalam, paling tidak ada empat aspek yang harus dipertimbangkan oleh guru ketika merencanakan pelajaran, yaitu: 1) siapa yang akan diajar, 2) apa yang perlu diajarkan kepada mereka, 3) bagaimana cara mereka akan diajar, dan 4) dengan alat bantu apa mereka akan diajar. (Harmer, 1998: 122). Aspek-aspek tersebut sebenarnya perlu juga dipertimbangkan untuk pengajaran *maharah lugawiyah* yang lain dengan karakter masing-masing.

1) Identifikasi siswa

Aspek yang pertama termasuk di dalamnya misalnya: Berapa banyak siswa dalam satu kelas? Berapa usia mereka? Apa jenis kelamin mereka? Apa yang mereka sukai? Apakah mereka bisa bersikap kooperatif? Apakah mereka pendiam? Apakah mereka sulit untuk dikendalikan? Penting sekali bagi guru untuk memiliki pengetahuan tentang siswa yang akan mengarahkannya dalam merencanakan aspek berikutnya, yaitu memilih materi ajar, menentukan teknik, dan media yang sesuai dan efektif untuk digunakan dalam kelas.

2) Materi pelajaran

Setelah siswa dikenali, guru menentukan apa materi pelajaran atau topik-topik yang harus para siswa pelajari, misalnya, "*ta'rif bi al-nafs*," "*al-unwan*," "*al-a'mal al-yaumiyyah*," "*al-mihnah*," dan "*al-hiwayah*." Pemilihan materi ajar hendaknya disesuaikan dengan latar belakang atau kebutuhan-kebutuhan siswa. Sebagai tambahan, bahan-bahan yang akan diajarkan harus disesuaikan dengan konteks yang familiar dengan siswa sehingga mereka dapat dengan mudah terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Secara khusus guru perlu memikirkan beberapa hal ketika ingin menggunakan materi pelajaran yang tepat, yaitu, a) apakah bahasa yang digunakan dalam topik pembahasan sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa, b) apakah topik atau isi materi pelajaran pantas untuk para siswa, c) apakah jenis kegiatan untuk mengajarkan materi yang dipilih sudah benar, dan d) apakah peruntunan materi pelajaran dan aktivitas pelajaran tersusun dengan logis. Adalah penting bagi para guru untuk mempertimbangkan secara mendalam empat kriteria di atas agar kelas bisa berjalan dengan baik seperti yang direncanakan sebelumnya.

3) Teknik pengajaran

Begitu guru sudah memilih topik yang harus dipelajari para siswa, ia harus memilih teknik yang sesuai untuk melibatkan para siswa untuk mempraktekkan apa yang sedang mereka pelajari (bahan ajar). Ini berhubungan erat dengan tugas-tugas atau aktivitas yang harus dilakukan para siswa dalam kelas. Pada tahap ini, guru harus mendesain atau menyediakan beberapa jenis kegiatan atau tugas yang bisa menjaga para siswa tetap terdorong dan terlibat aktif dalam mempelajari topik yang sudah ditetapkan. Pemilihan aktivitas dalam kelas bergantung pada karakteristik dari topik pelajaran yang sudah ditentukan. Teknik-teknik pengajaran kalam yang bisa dipilih adalah: tanya-jawab, menggambarkan dan mendeskripsikan, diskusi, tebakan, ingatan, peniruan, pengurutan, melengkapi questionare; bermain peran dan beberpa teknik lain yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

4) Media pengajaran

Aspek terakhir dari perencanaan yang harus dipertimbangkan oleh guru adalah menentukan alat bantu atau media pembelajaran. Suatu rencana yang baik perlu menyatakan dengan tegas alat bantu yang akan dibutuhkan oleh para guru untuk

mendukung aktivitas dalam kelas. Memilih media yang benar penting sekali untuk membantu para guru menyampaikan pesan/pelajaran kepada para siswa. Para guru perlu memilih media yang sesuai dengan materi pelajaran yang harus dipelajari oleh para siswa. Gambar atau foto, peta, realia (benda asli), audio visual adalah contoh-contoh media yang bisa digunakan dalam pengajaran maharah kalam.

Teknik Pengajaran Maharah al-Kalam

Ada berbagai macam teknik yang bisa dijadikan alternatif untuk mengajarkan maharah al-kalam yang direkomendasikan oleh para ahli sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini. Secara umum teknik-teknik berikut menyarankan supaya siswa belajar secara berpasangan atau dalam sebuah kelompok kecil. Belajar berbicara secara berpasangan atau dalam kelompok kecil disarankan karena akan melibatkan para siswa untuk menggunakan lebih banyak bahasa yang mereka miliki dibanding kalau guru menghadapi setiap siswa masing selangkah demi selangkah.

Siswa yang belajar secara berpasangan atau dalam kelompok kecil juga mampu mengoreksi satu sama lain tanpa ada perasaan tidak nyaman. Para siswa juga tidak akan melakukan lebih banyak kesalahan atau meniru kesalahan siswa lain yang berbuat salah ketika mereka bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil. Oleh karena itu, belajar kemahiran berbicara secara berpasangan atau dalam kelompok-kelompok kecil adalah kegiatan pembelajaran yang sangat direkomendasikan.

Ada beraneka macam teknik yang bisa digunakan untuk menciptakan konteks penuh makna untuk praktek berbicara dalam bahasa Arab, teknik-teknik pengajaran kalam dapat kita klasifikan ke dalam pengajaran kalam untuk tingkat pemula, menengah dan tingkat lanjut.

A. Teknik Pengajaran Maharah al-Kalam Tingkat Pemula

1. Ulang ucap (*isma' wa raddid/listen and repeat*)

   Tujuan pengajaran berbicara untuk tingkat pemula adalah supaya siswa terbiasa dengan pelafalan bunyi, menggunakan kosakata secara lisan, serta menguasai pola-pola dasar untuk bercakap. (Thu'imah, 1989: 38) Karena itu, pada tahap pemula, pengajaran berbicara dapat dilakukan sama dengan pengajaran menyimak, yaitu dengan melatih siswa mendengar lalu menirukan. Latihan mendengar dan menirukan ini merupakan penggabungan antara latihan dasar menyimak dan berbicara, hanya saja yang harus diingat adalah bahwa tujuan lanjutan dan akhir dari latihan mendengar dan menirukan untuk dua kemahiran tersebut berbeda.

2. Lihat dan ucapkan (*unzhur wa qul/see and say*)

   Guru mempersiapkan sejumlah benda atau gambar benda untuk diperlihatkan kepada siswa. Benda yang diperhatikan sebaiknya benda yang biasa ada dalam

lingkungan siswa. Benda tersebut disimpan dalam kotak. Kemudian guru mengambil satu demi satu dan memperlihatkannya kepada siswa yang kemudian melihat dan menyebutkan nama-nama masing benda.

3. Model dialog (*hiwar/dialogue*)

   Pengajaran berbicara untuk tingkat pemula masih terbatas pada penghafalan model-model dialog (*hiwar*) bahasa Arab yang baik, dimana di dalamnya termasuk ungkapan-ungkapan dasar yang biasa digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Karena pentingnya penggunaan *hiwar* untuk mengajarkan keterampilan berbicara, pada bagian akhir modul ini akan dijelaskan secara khusus bagaimana cara mengajarkan materi hiwar.

4. Tanya jawab (*su'al wal jawab/question and answer*)

   Pengajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula bisa juga dengan cara guru mengajukan beberapa pertanyaan lalu dijawab oleh siswa. Dari jawaban tersebut siswa bisa mempelajari cara memilih kata, mengembangkan kalimat dan menyampaikan ide/gagasan. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan berbagai variasi, misalnya dengan cara guru meminta seseorang siswa untuk menanyakan sesuatu kepada temannya, lalu setelah itu siswa tersebut melaporkan jawabannya kepada guru, jadi tanya jawabnya berlangsung tiga arah.

5. Praktek pola kalimat (*tadrib anmath/pattern practice*)

   Teknik ini terdiri dari pengungkapan pola-pola kalimat yang harus diulang-ulang secara lisan dengan berbagai cara. Teknik ini dilaksanakan dengan menggunakan stimulus-respon. Teknik ini sering juga dijadikan sebagai teknik penginternalisasian struktur bahasa.

6. Berbagi informasi (*akhbir jarak/share yours*)

   Siswa menginformasikan kepada temannya tentang sesuatu yang dia ketahui, misalnya tentang keluarga atau hal-hal lain yang memungkinkan dia menggunakan kosakata, ungkapan dan kalimat yang sudah dia kuasai. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian.

7. Melengkapi kalimat (*ikmal al*-jumlah/*completation*)

   Guru menyebutkan sebuah kalimat model. Siswa melengkapi kalimat itu atau memperluas kalimat itu dengan kata atau frase yang ditentukan oleh guru.

8. Menjawab pertanyaan (ijabah *al-as'ilah/answering the questions*)

   Guru mengajukan sejumlah pertanyaan sederhana kepada siswa, misalnya mengenai identitas siswa, tempat tinggal, pekerjaan orang tuanya, dan sebagainya. Siswa diarahkan dan sedikit dipaksa agar berani berbicara (menjawab pertanyaan guru).

9. Bertanya (*taqdim al-as'ilah*/giving *the questions*)

   Siswa juga perlu dilatih menyusun pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang sistematis dapat digunakan untuk menemukan sesuatu. Misalnya, guru atau siswa menuliskan nama sesuatu benda dalam kertas. Siswa lain mencoba menebak nama benda tersebut melalui sejumlah pertanyaan. Maksimal dalam pertanyaan yang kedua puluh yang bersangkutan sudah dapat menebaknya dengan tepat.

B. Teknik Pengajaran Maharah al-Kalam Tingkat Menengah

Kegiatan pembelajan kemampuan berbicara tingkat menengah sudah meningkat tingkat kesulitannya karena cakupan temanya sudah lebih luas dan sudah melibatkan tema tertentu atau sudah dikaitkan dengan ide atau gagasan pribadi siswa.

Di antara teknik yang bisa digunakan untuk pengajaran keterampilan berbicara tingkat menengah adalah sebagai berikut:

1. Apa yang akan kamu lakukan? (*madza ta'mal?/what will you do?*)

   Teknik ini sangat cocok untuk latihan pengungkapan perasaan pribadi. Guru meminta siswa mengungkapkan apa yang akan dia lakukan kalau dia melihat atau berada dalam sebuah situasi tertentu yang diberikan oleh guru.

2. Apa komentarmu (*madza taqulu?/what do you say?*)

   Teknik ini juga sangat cocok untuk latihan pengungkapan perasaan pribadi. Guru meminta siswa mengungkapkan apa yang ia pikirkan tentang suatu tema atau situasi tertentu yang diberikan oleh guru.

3. Pertanyaan berantai (*al-as'ilah al-musalsalah*)

   Guru terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Dari jawaban itu mereka diminta untuk mengungkapkannya kembali menjadi sebuah kesatuan cerita yang sistematis dan enak didengar. Untuk tujuan itu, guru harus terlebih dahulu merancang serangkaian pertanyaan yang jawaban-jawabannya akan membuat sebuah cerita utuh.

4. Reka cerita gambar (*ta'bir mushawwar)*

   Siswa dapat dipancing berbicara melalui stimulus gambar atau gambar berseri. Guru mempersiapkan gambar benda tertentu seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, mobil, kereta api, kapal dan sebagainya. Gambar itu dapat pula sketsa di pasar, stasiun, di sawah, pertokoan dan sebagainya. Siswa diinstruksikan mengamati dan memperhatikan gambar tersebut, hasil pengamatan itu kemudian diungkapkan secara lisan.

5. Bayangkan (takhayyal/*imagine*)

   Teknik ini adalah bentuk latihan berfikir dan berimajinasi untuk penguatan kemampuan ta'bir. Misalnya siswa diminta untuk membayangkan bahwa dia lulus ujian dengan nilai terbaik, lalu seorang temannya mengajukan beberapa pertanyaan berikut, kira-kira apa jawaban yang akan dia berikan.

   - هل كنت تعد لأن تكون الأول؟ - كم ساعة تذاكر، وكم ساعة تنام؟ - هل كنت تذاكر أول العام؟ - هل كنت تؤجل بعض المواد لنهاية العام؟ - هل كنت تذاكر وحدك أو مع زملائك؟ - ماذ كنت تفعل اذا صعبت عليك مسالة؟ - هل كنت تتوقع أن تكون الأول على زملائك؟ - بماذا تشعر بعد هذا الفوز؟

6. Mendeskripsikan

   Guru memberikan contoh deskripsi sesuatu benda tanpa menyebutkan nama benda tersebut. Melalui deskripsi itu diharapkan anak dapat menerka nama benda yang dideskripsikan. Kemudian siswa mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu benda lain tanpa menyebutkan nama bendanya. Bila deskripsi dilisankan kepada orang lain, misalnya siswa lain, mereka dapat menerka apa isinya.

7. Membuat ikhtisar (*talkhish al-nash/taking summary*)

   Siswa mendengarkan sebuah teks, setelah selesai mendengarkan, guru memilih salah satu siswa atau menyuruh seluruh siswa untuk meringkas secara lisan apa yang telah mereka dengarkan.

8. Pertanyaan menggali

   Suatu jenis pertanyaan yang dapat mendorong siswa banyak berpikir dan menjawab lebih dalam ialah pertanyaan menggali. Jenis pertanyaan sering digunakan dalam ujian lisan dalam mengukur sampai dimana kedalaman dan keluasan pengetahuan peserta ujian. Dalam pengajaran berbicara jenis pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mendorong siswa berbicara banyak.

9. Melanjutkan cerita

   Guru menyusun suatu cerita lalu disampaikan secara lisan kepada siswa. Cerita yang disampaikan baru sepertiganya, guru berhenti bercerita. Cerita dilanjutkan oleh salah seorang siswa. Siswa ini menghentikan ceritanya pada bagian tertentu. Kemudian tampil siswa yang lain melanjutkan cerita tersebut. Pada batas tertentu siswa kedua berhenti bercerita, lalu dilanjutkan siswa berikutnya sampai cerita selesai. Guru memastikan kesinambungan dan kelogisan cerita.

10. Cerita berantai

   Guru menyusun suatu cerita yang dituliskan dalam sehelai kertas. Cerita itu kemudian dibaca dan dihafalkan oleh siswa. Siswa pertama menceritakan cerita tersebut, tanpa melihat teks, kepada siswa kedua. Kemudian siswa kedua menceritakan cerita itu kepada siswa ketiga. Siswa ketiga menceritakan kembali

cerita itu kepada siswa pertama. Sewaktu siswa ketiga bercerita suaranya direkam. Rekaman itu kemudian dituliskan kembali. Hasil rekaman diperbandingkan dengan teks asli cerita.

11. Menceritakan kembali

    Guru menyediakan bahan bacaan yang agak panjang. Bahan itu diberikan kepada siswa untuk dibaca dan dipahami. Kemudian siswa tersebut disuruh menceritakan kembali isi bacaan yang dibacanya.

12. Percakapan (*muhadatsah*/conversation)

    Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembicara. Dalam setiap percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan proses berbicara secara simultan.

13. Dramatisasi

    Melalui teknik dramatisasi siswa dilatih mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan. Bermain drama jelas meningkatkan kemampuan berbicara seseorang pelaku. Pada dasarnya siswa senang mendengarkan cerita. Mereka juga ingin dan senang melihat pementasan suatu cerita. Bila diizinkan mereka juga ingin ikut aktif sebagai pemain. Guru perlu membantu siswa dalam mempersiapkan cerita yang akan dilakonkan. Gambaran isi secara keseluruhan, kemudian mengubahnya dalam bentuk drama. Kemudian memilih pelaku yang tepat.

14. Bermain peran

    Cara berbicara orang tua tentu berbeda dengan cara berbicara anak-anak. Cara berbicara penjual berbeda pula dengan cara berbicara pembeli. Fungsi dan peranan seseorang menuntut cara berbicara dan berbahasa tertentu pula. Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku dan berbahasa sesuai dengan peranan orang yang diperankannya.

C. *Teknik Pengajaran Maharah al-Kalam Tingkat Lanjut*

Pada tingkatan ini pengajaran keterampilan berbicara sudah dalam arti yang sebenarnya, yaitu kemampuan untuk menuangkan ide dan gagasan secara kreatif dan alamiah tentang suatu tema tertentu, tanpa ada pembatasan yang luas dalam hal kosakata, strtuktur dan ungkapan-ungkapan. Karena pada tahapan ini siswa sudah mempunyai pengetahuan kebahasaan yang luas dan sudah bisa menggunakan struktur bahasa dengan benar.

Di antara teknik pengajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan pada tingkatan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengarang lisan (*ta'bir syafawi/oral composition*) atau berpidato (*khatabah*)

   Membuat karangan secara lisan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pelajar dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya. Melalui kegiatan ini siswa dapat menunjukkan penguasaan kosakata, pemilihan kata-kata yang tepat, tata kalimat, dan tata bunyi seperti nada, irama, dan alunan suara. Karena itu, pengajaran kalam dengan teknik ini harus dipersiapkan dengan matang.

2. Bercerita (*sard al-qishshah/telling story*)

   Bercerita atau menceritakan suatu cerita tertentu di depan kelas menuntut keterampilan berbicara. Gaya bercerita yang menarik, itonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok dan sebagainya harus dikuasai benar-benar. Siswa pertama-tama disuruh memilh cerita yang disukai baik oleh pencerita maupun oleh pendengarnya. Siswa menyimak atau membaca dan menghafalkan cerita tersebut. Kemudian siswa itu bercerita tanpa teks, semuanya di luar kepada, kepada siswa lainnya. Melalui latihan bercerita ini siswa menambah dan mengembangkan keterampilan berbicaranya.

3. Menceritakan peristiwa atau pengalaman berkesan (*khibrah mutsirah/interesting experience*).

   Teknik ini digunakan untuk memotivasi siswa mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya berkaitan dengan suatu topik pembahasan.

4. Laporan pandangan mata

   Teknik laporan mata dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Misalnya menceritakan suasana sekolah, kehidupan masyarakat, peringatan hari-hari besar islam di tempat tinggal mereka masing-masing dan sebagainya. Buku-buku yang dibaca dapat pula dilaporkan secara lisan.

5. Wawancara (muqabalah *syakhshiyyah*)

   Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengajaran berbicara. Pada hakekatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan atau tanya jawab. Percakapan dan tanya jawab sudah biasa digunakan sebagai teknik pengajaran berbicara.

6. Diskusi (munaqasyah)

   Diskusi sering digunakan sebagai kegiatan dalam kelas. Dalam pengajaran bahasa pun sering digunakan. Teknik diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara. Tidak hanya itu, juga siswa turut memikirkan masalah yang didiskusikan. Misalnya kepada siswa diajukan suatu masalah, lalu mereka diminta untuk mengajukan pendapat apakah mereka setuju atau tidak dengan suatu ide yang diajukan beserta alasan masing-masing.

7. Memberi petunjuk

   Memberi petunjuk mengenai sesuatu hal seperti menjelaskan arah, letak suatu tempat, cara mengerjakan sesuatu dan sebagainya yang memerlukan keterampilan berbicara kualitas tinggi. Mengapa? Karena petunjuk menuntut beberapa persyaratan. Petunjuk harus singkat agar mudah diingat. Petunjuk harus pula tepat agar tidak terjadi kesalahan menangkap atau memahami isi petunjuk.
8. Teknik lain yang bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada tingkat lanjut adalah debat dan berbicara bebas tentang suatu masalah yang diusulkan

Teknik Pengajaran Al-Hiwar

Banyak buku daras bahasa Arab yang dimulai dengan hiwar, seperti yang terlihat dalam Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah karya H.D. Hidayat, dkk, baik yang dipergunakan untuk Madrasah Tsanawiyyah maupun Madrasah Aliyah. Hal itu karena hiwar sebagai bagian dari materi buku pelajaran bahasa Arab yang berbasis pada pendekatan komunikatif dinilai cukup efektif untuk pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi. Karena itu, dalam bagian ini akan dijelaskan secara khusus teknik pengajaran materi hiwar.

Adapun teknik operasional pembelajaran hiwar adalah sebagai berikut:

- Mula-mula diberikan pengantar atau ilustrasi singkat mengenai topik yang akan didialogkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik. Pengantar ini diikuti dengan langkah-langkah berikut.
- Pertama, siswa mendengarkan materi *hiwar* melalui tape recorder dengan penuh perhatian; sementara itu buku mereka ditutup, agar perhatian mereka sepenuhnya terkonsentrasi pada bunyi dialog yang didengarkan.
- Kedua, pengulangan *istima'* (mendengarkan) sambil memahami isi hiwar dengan melihat gambar yang tertera dalam buku. Tulisan *hiwar* dalam hal ini masih belum boleh untuk dilihat.
- Ketiga, pengulangan mendengar dengan dibarengi peniruan secara kolektif (bersama-sama).
- Keempat, pengulangan mendengar sekali lagi dengan diikuti peniruan secara kelompok tertentu lalu secara individual.
- Kelima, pembacaan teks *hiwar* (buku dibuka) oleh semua siswa, kelompok atau oleh individu-individu.
- Keenam, sebagian siswa secara berpasang-pasangan diminta untuk melakukan dramatisasi dan bermain peranan sesuai dengan teks *hiwar*.
- Setelah isi hiwar dipahami, barulah ditindak-lanjuti dengan bahasan berikutnya: tadribat, qawaid, qira'ah, insya', dan sebagainya. (D. Hidayat, 1994; vi-ix)

Namun demikian, jika keenam langkah tersebut diikuti secara ketat, tampaknya diperlukan waktu yang cukup lama dan kesabaran yang prima, sehingga beberapa pengulangan *istima'* tersebut dapat membuat siswa jenuh dan bosan. Akibatnya tujuan *hiwar* boleh jadi tidak tercapai, sedangkan bahasan-bahasan berikut-nya belum dapat dibelajarkan.

Solusinya adalah: (1) jika *hiwar* itu tidak direkam, suara penutur bahasa Arab dapat digantikan oleh guru dengan melatih siswa mendengarkan suaranya; (2) pengulangan *istima'* dapat disederhanakan menjadi dua kali sambil diarahkan kepada pemahaman isi *hiwar*; (3) dramatisasi dan bermain peranan dilakukan dalam suasana yang lebih menarik dan hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, agar alokasi waktu untuk bahasan lainnya mencukupi; dan (4) penciptaan suasana *hiwar* yang menarik dan kondusif perlu dilakukan dengan menanyakan kabar siswa, pelajaran yang lalu, pelajaran sekarang dan seterusnya. Jadi, *hiwar* harus diposisikan sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif, bukan semata-mata peragaan bercakap-cakap yang kurang bermakna dan banyak menghabiskan waktu. (Wahab, 2005: 3)

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan oleh guru ketika merencanakan pembelajaran *maharah al-kalam* !
2. Mengapa pengajaran *maharah al-kalam* disarankan dilakukan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil?
3. Sebutkan teknik-teknik pengajaran *maharah al-kalam* untuk tingkat pemula!
4. Sebutkan teknik-teknik pengajaran *maharah al-kalam* untuk tingkat menengah!
5. Sebutkan teknik-teknik pengajaran *maharah al-kalam* untuk tingkat lanjutan!

Ringkasan

Tahapan pembelajaran bahasa sama halnya dengan pengajaran materi lainnya, meliputi serangkaian perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sebelum mengajarkan hal pertama yang dilakukan guru adalah melakuakn perencanaan. Manfaat yang diacapai dari perencanaan adalah mengetahui arahan yang jelas tentang tujuan akhir yang ingin dicapai. Empat aspek yang perlu diperhatikan guru ketika merencanakan pelajaran, yaitu: siapa yang akan diajar, apa yang perlu yang diajarkan kepada mereka, bagaimana cara mereka akan diajar, dan dengan alat bantu apa mereka akan diajar. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan. Guru harus mempertimbangkan

teknik apa yang akan digunakan oleh guru dalam mengajarkan *maharah al-kalam*. Ada beraneka ragam teknik yang bisa digunakan, teknik-teknik pengajaran kalam tersebut diklasifikasikan ke dalam pengajaran untuk tingkat pemula, menengah dan lanjut.

Teknik pengajaran maharah al-kalam untuk tingkat pemula diantaranya: teknik ulang ucap, lihat dan ucapkan, model dialog, tanya jawab, praktek pola kalimat, berbagai informasi, melengkapi kalimat, menjawab pertanyaan dan teakhir teknik bertanya. Adapun teknik yang bisa digunakan guru untuk *maharah al-kalam* tingkat menengah adalah: apa yang kamu lakukan?, apa komentarmu, pertanyaan berantai, reka cerita gambar, bayangkan, mendeskripsikan, membuat ikhtisar, pertanyaan menggali, melanjutkan cerita, cerita berantai, menceritakan kembali, percakapan, dramatisasi dan teknik bermain peran. Sedangkan teknik pengajaran *maharah al-kalam* untuk tingkat lanjut yaitu: mengarang lisan, bercerita, menceritakan peristiwa atau pengalaman berkesan, laporan pandangan mata, wawancara, diskusi, memberi petunjuk, dan teknik-teknik penunjang lain yang bertujuan mengembangkan keterampilan berbicara seperti pidato, debat, dan berbicara bebas atas suatu masalah yang diusulkan.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Menentukan apa yang akan dilakukan dan diajarkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran merupakan pengertian yang paling cocok untuk …
   A. perencanaan silabus
   B. perencanaan indikator
   C. perencanaan kurikulum
   D. perencanaan pengajaran

2) Kegiatan pokok yang harus dilakukan guru begitu dia selesai menentuk materi pelajaran adalah…
   A. menyediakan media pengajaran
   B. memilih metode yang tepat
   C. melakukan evaluasi
   D. membuat soal-soal test

3) Yang bukan merupakan empat aspek pokok perencanaan pengajaran adalah perencanaan …
   A. lingkungan
   B. input
   C. materi
   D. metode

4) Pemilihan materi ajar *maharah al-kalam* yang lebih baik hendaknya disesuaikan dengan …
   A. keinginan pribadi guru
   B. keputusan kepala sekolah
   C. kebutuhan siswa
   D. ketersedian sumber dana

5) Pembelajaran *maharah al-kalam* secara berpasangan atau kelompok kecil akan lebih baik dibandingkan dengan cara guru bertanya kepada siswa satu persatu dengan alasan pokok supaya siswa …
   A. lebih leluasa berbicara apapun tanpa kendali guru
   B. lebih banyak terlibat dalam latihan berkomunikasi
   C. lebih mampu menjawab pertanyaan dari teman-temanya
   D. lebih merasa aman tidak ada pengawasan dari guru

6) Tujuan pengajaran kemahiran berbicara untuk tingkat pemula adalah supaya siswa mampu…
   A. bercakap dan berekspresi secara lancar
   B. mengidentifikasi dan membedakan makna kata
   C. terlibat dalam pembicaraan bebas yang berlangsung
   D. menguasai pelafalan bunyi dan pola-pola dasar bercakap

7) Perbedaan mendasar antara pembelajaran bercakap untuk tingkat pemula dan untuk tingkat menengah adalah pada perbedaan tingkat…
   A. kesulitan dan cakupan tema yang dibicarakan
   B. kelancaran bercakap dan ketepatan intonasi
   C. keseriusan dan konsentrasi dalam bercakap
   D. durasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran

8) Pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara dengan teknik *tadrib anmath* dilakukan dengan cara …
   A. pengungkapan pola-pola kalimat yang harus diulang secara lisan
   B. kegiatan tanya jawab antar siswa maupun dengan guru
   C. mengungkapkan informasi lisan pada teman-temannya
   D. melengkapi kalimat dan memperluasnya secara lisan

9) Siswa diminta membayangkan bahwa ia berhasil menjuarai suatu perlombaan, lalu seorang temannya mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya, merupakan pelaksanaan teknik yang diistilahkan dengan …
   A. *ta'bir mushawwar*
   B. *madza taqul?*
   C. *takhayyal*
   D. *as'ilah musalsalah*

10) Berikut ini adalah teknik pengajaran maharah al-kalam untuk tingkat lanjut, yaitu…

A. ulang ucap
B. reka cerita bergambar
C. tanya jawab
D. wawancara

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{ X } 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Makna dan Urgensi Pengajaran Maharah al-Kitabah

Pendahuluan

Kitabah (menulis) berarti melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang difahami seseorang untuk dibaca orang lain. Lambang-lambang grafis adalah kesatuan fonem yang membentuk kata, dari kata membentuk kalimat, dari rangkaian kalimat membentuk paragraf yang mengandung satu kesatuan pikiran serta maksud atau pesan tertentu. Untuk bisa dipahami orang lain, menulis bukanlah sekadar menyusun tanda-tanda tulis yang menyatakan suatu bahasa yang diketahui oleh seseorang, namun juga merupakan penuangan buah pikiran melalui kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut berhasil dikomunikasikan kepada orang lain.

Menulis meliputi kegiatan dalam tulis-menulis, termasuk menulis dalam pengertian yang sangat sederhana seperti menulis huruf, sampai kepada menulis yang lebih kompleks. Dengan demikian menulis (*kitabah*) dapat berupa kegiatan sederhana tetapi mendasar, yakni sekadar melukiskan lambang-lambang grafis dan dapat pula berkembang menjadi kegiatan yang lebih kompleks berupa penuangan pikiran yang dikenal dengan mengarang. Mengarang adalah salah satu bagian dari keterampilan menulis. Mengarang (*al-insya'*) adalah kegiatan menyusun kata-kata dalam kalimat secara benar dan sesuai dengan kaidah tata bahasa. Penulis menghubungkan kalimat-kalimat tersebut hingga terbentuk suatu tulisan yang berkesinambungan yang dapat mengkomunikasikan pikiran dan ide penulis tentang suatu topik tertentu.

Dengan demikian *maharah al-kitabah* (keterampilan menulis) adalah kemampuan seseorang dalam mengolah lambang-lambang grafis menjadi kata-kata, lalu kata-kata menjadi kalimat yang efektif yang sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, guna menyampaikan dan menginformasikan ide, buah pikiran, pendapat, pengalaman, sikap, perasaan dan emosi kepada orang lain. Penuangan gagasan dengan lambang-lambang grafis tidak sekadar untuk membentuk kata dan kalimat, tetapi merupakan hasil perenungan pikiran yang dituangkan ke dalam bahasa yang lengkap dan jelas sehingga dapat dimengerti orang lain. Penyampaian bahasa tulis seperti itu merupakan alat komunikasi secara tidak langsung yang bisa disebut sistem komunikasi lambang visual.

Menulis merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan tanpa didukung oleh tekanan suara, nada, mimik, gerak gerik dan tanpa situasi seperti yang terjadi pada kegiatan komunikasi lisan. Dengan demikian, penulis harus pandai memanfaatkan kata-kata, ungkapan, kalimat, serta menggunakan pungtuasi untuk menyampaikan, menginformasikan, melukiskan dan menyarankan sesuatu kepada orang lain.

Bahasa tulis dapat mengungkapkan banyak hal dengan cara leluasa tetapi penuh dengan berbagai keterkaitan seperti teknis penulisan, kaidah bahasa, kelogisan, koherensi, isi, ejaan dan diksi. Dengan demikian keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang kompleks karena tidak hanya menyangkut penyusunan gramatikal atau retorikal, tetapi juga menyangkut penguasaan elemen-elemen konseptual dan penilaian.

Ragam Kemahiran Menulis

A. Kemampuan menulis mekanis dan kemampuan mengolah nalar

Kemampuan mekanis (*maharah aliyah*) dalam menulis adalah keterampilan yang berkaitan dengan bentuk baku bahasa tulisan, seperti penulisan tanda baca, penulisan bentuk huruf, huruf-huruf yang bisa ditulis bersambung, huruf-huruf yang hanya bisa disambung dengan huruf sebelumnya dan tidak bisa disambung dengan huruf sesudahnya (yaitu: *'alif, dal, zal, ra, zay,* dan *wau*). Serta penulisan harakat/syakal di atas (*fathah*), di bawah (*kasrah*), atau di akhir huruf, penulisan *hamzah qatha'* dan *hamzah washal* dan sebagainya.

Kemampuan mengolah nalar (*maharah aqliyah*) yaitu kemampuan yang berkaitan dengan: a) penggunaan bahasa (*language use*), yaitu kemampuan untuk menulis yang benar dengan kalimat yang baik sesuai dengan situasi dan kondisi, termasuk di dalamnya penggunaan *mufradat* (*vocabulary*), idiom-idiom (*ibarah* ishtilahiyyah), nahwu dan *tarakib* (struktur). b) pengungkapan isi (*content*), yaitu kemampuan berpikir secara kreatif dan mampu menyusun ide atau pikiran dengan tepat dan relevan dengan topik yang ada. c) keterampilan gaya bahasa, yaitu kemampuan mernanipulasi kalimat dan paragraf serta menggunakan bahasa secara efektif. d) keterampilan manilai (*evaluation*), yaitu kemampuan untuk menulis materi-materi yang sesuai untuk tujuan khusus dan sesuai dengan pemikiran pembaca, dengan menyeleksi informasi yang relevan, begitu juga dengan kemampuan memilih bentuk yang sesuai untuk menuntaskan sebuah tulisan. Dan e) kemampuan mengorganisasi (*organization*), yaitu mampu mengungkapkan, mengorganisasikan dan menyusun pokok pikiran dengan lancar, jelas, logis dan apik.

B. *Menulis huruf, kata, kalimat, alinea dan wacana*

Dilihat dari wujud lahir produk tulisan atau lambang-lambang tulisan yang dibuat oleh siswa, maka keterampilan menulis dapat diurutkan dari yang paling mudah sampai yang paling sulit, yaitu: menulis huruf, kemudian menulis kata-kata, lalu kalimat, kemudian paragraf, dan selanjutnya menulis wacana.

C. *Menulis reproduktif, reseptif-produktif dan produktif.*

Kemampuan reproduktif maksudnya kemampuan memproduksi ulang. Kegiatan yang dilakukan dalam kemampuan ini ialah siswa menyalin tulisan (teks) dari buku tertentu atau dari tulisan di papan tulisan. Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa menulis kata-kata dalam bahasa asing, karena setiap bahasa mempunyai sistem penulisan yang berbeda dengan bahasa lain, lebih-lebih bahasa Arab yang mempunyai huruf yang berlainan dari huruf latin (Indonesia). Cara menulisnya juga berbeda, tulisan Latin dimulai dari arah kiri ke kanan sedangkan bahasa Arab sebaliknya. Dalam bahasa latin semua huruf bisa ditulis berdiri sendiri dan bisa juga ditulis secara bersambung, sementara bahasa Arab tidak demikian. Cara menulis tersebut sudah harus mendapat perhatian pada tingkat permulaan, karena kemampuan yang dicapai pada tingkat ini akan menentukan bagi perkembangan dalam kemampuan menulis reseptif-produktif dan produktif. Dalam kemampuan reseptif-produktif, kegiatan yang dilakukan ialah siswa diberikan teks tertulis yang dibaca sendiri atau yang diperdengarkan melalui kaset kemudian mereka diminta untuk mereproduksi atau menceritakan kembali teks tersebut secara keseluruhan atau sebagian (intinya) saja. Dalam kemampuan ini, siswa masih terikat pada teks yang diberikan, terutama mengenai isi, jalan cerita dan konsep penilaian. Terakhir kemampuan produktif. Untuk pengembangan kemampuan ini, siswa harus menulis secara bebas berdasarkan tema yang diberikan dengan penentuan beberapa kata kunci.

D. *Menyalin, dikte, mengarang terprogram dan mengarang bebas*

Kemahiran menulis dapat juga kita lihat dari aspek yang lain, yaitu dari tingkat kesulitan dan kompleksitas keterampilan yang dibutuhkan. Dengan cara ini kemahiran menulis dapat kita urutkan dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks, yiatu diawali dengan kemampuan menulis huruf-huruf (dari huruf tunggal sampai membentuk sebuah kata), kemudian kemampuan menyalin (mulai dari menyalin huruf sampai aline/paragraf dari buku atau sumber lain), kemudian mampu menulis dengan didiktekan (baik dikte huruf-huruf, kata-kata, kalimat, maupun aline/paragraph). Selanjutnya berkembang menjadi kemampuan menulis/mengarang terprogram (*kitabah muqayyadah/insya' muwajjah*) dan yang terakhir mampu menuangkan gagasan sendiri dalam bentuk karangan bebas (*kitabah hurrah/insya' hurr*).

Tujuan seseorang membuat tulisan (karangan) adalah untuk rnengungkapkan fakta-fakta, perasaaan, sikap serta isi pikiran secara jelas dan efektif, agar pernbaca dapat menghayati tulisan tersebut sesuai dengan gagasan yang ada dalam pikiran penulis. Agar apa yang diungkapkan cukup bermakna, gagasan-gagasan yang disampaikan hendaklah disajikan sedemikian rupa sehingga menampakkan kalimat-kalimat yang apik (*unified*), jelas (*clear*), bermakna (*significant*), ekonomis (*economical*) dan mengikuti aturan tata bahasa yang dapat diterima (*gramatically accepted*).

Karangan yang apik adalah tulisan yang jelas hubungan antar kalimat atau paragraf sehingga keruntutan serta urutan-urutan pokok pikiran serta kalimat-kalimat pokok dan pelengkap terlihat dengan sangat jelas dan mudah dipahami. Tulisan yang jelas adalah tulisan yang dapat difahami dengan jelas oleh pembaca, tanpa harus membaca berulang kali, karena pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan tepat dan benar. Bermakna bagi pembaca berarti pembaca mendapatkan manfaat serta informasi baru dari tulisan tersebut. Ekonomis maksudnya adalah tulisan yang tidak menggunakan kalimat-kalimat atau kata-kata yang mubazir; kalimat yang digunakan sangat efektif dan efisien. Sedangkan benar secara gramatikal artinya bahwa tidak terjadi kesalahan gramatikal yang menyebabkan kesalahan dalam memahami makna dan menangkap arti tulisan itu.

Materi dan orientasi *insya' hurr* pada umumnya berkisar pada:

1. Narasi/karangan narasi (*washfi*)

   Yaitu gambaran peristiwa yang terjadi secara kronologis dimana suatu peristiwa terjadi sesudah peristiwa yang lainnya. Yang penting dalam hal ini adalah urutan waktu dimana penulis menceritakan apa yang terjadi berikutnya sampai pada peristiwa yang terakhir. Pada tulisan model ini biasanya digunakan *fi`l madhi*, karena cerita yang diungkapkan pada tulisan tersebut telah terjadi di masa lampau baik peristiwa tersebut terjadi sebenarnya atau hanya sebuah asumsi.

2. Eksposisi/karangan eksposisi,

   Yaitu karangan dan tulisan yang bersifat memberikan informasi dengan menggunakan pengembangan sacara analisis, spesial dan kronologis. Model ini menggambarkan peristiwa masa sekarang, lampau, atau masa yang akan datang. Peristiwa yang digambarkan biasanya betul-betul terjadi, tetapi kadang-kadang juga bersifat fiktif. Adapun bentuk *fi`il* disesuaikan dengan waktu dari materi yang digambarkan. Untuk memudahkan siswa sebaiknya digambarkan hal-hal yang sifatnya kongkrit dan nyata.

3. Deskripsi/karangan deskripsi,

   Yaitu karangan yang berbentuk esai yang memberikan gambaran tentang manusia, tempat serta benda-benda lainnya. Jika narasi berhubungan dengan peristiwa-peristiwa menurut urutan waktunya, maka deskripsi berkaitan dengan hal-hal

yang sifatnya tetap, serta memberikan gambaran tentang suatu masalah yang lebih ditekankan pada keadaan suatu objek.

4. Argumentasi/karangan argumentasi,

   Yaitu karangan yang bersifat pengungkapan gagasan-gagasan yang umum dan mengandung analisis tentang fakta yang lebih luas. Lebih dari itu penulis juga harus mengungkapkan fakta, menyusun, membandingkan, menghubungkan, kemudian menyimpulkan. Penulis tulisan ini mempunyai pandangan tertentu untuk memuaskan pembaca, baik dengan tulisan emotif maupun ilmiah, atau dengan campuran keduanya.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan *maharah al-kitabah*!
2. Jelaskan perbedaan antara menulis reproduktif, reseptif-produktif dan produktif!
3. Sebutkan syarat-syarat dari sebuah karangan yang baik !
4. Bedakan antara karangan narasi dengan karangan eksposisi !
5. Bedakan antara karangan deskripsi dengan karangan argumentasi !

Ringkasan

Keterampilan menulis adalah kamampuan melukiskan lambang-lambang grafis dan mengolah nalar yang menggambarkan suatu, yang bertujuan mengungkapkan ide atau gagasan ysng dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Tujuan seseorang membuat tulisan (karangan) adalah untuk rnengungkapkan fakta-fakta, perasaaan, sikap serta isi pikiran secara jelas dan efektif, agar pernbaca dapat menghayati tulisan tersebut sesuai dengan gagasan yang ada dalam pikiran penulis. Agar apa yang diungkapkan cukup bermakna, gagasan-gagasan yang disampaikan hendaklah disajikan sedemikian rupa sehingga menampakkan kalimat-kalimat yang apik (*unified*), jelas (*clear*), bermakna (*significant*), ekonomis (*economical*) dan mengikuti aturan tata bahasa yang dapat diterima (*gramatically accepted*).

Kemampuan menulis memiliki aneka ragam diantaranya: (a) *kemampuan menulis mekanis dan mengolah nalar*. (b) *kemampuan menulis huruf, kata kalimat, alinea, dan wacana.* (c) *menulis reproduktif* (menyalin ulang), *reseptif-produktif* (menuliskan inti dari teks yang diberikan), dan *produktif* (menulis kreatif). (d) *menyalin, dikte, mengarang*. Pada tingkat *insya hurr* (mengarang bebas), materi dan orientasi tulisan pada umumnya berkisar

Narasi (menggambarkan kronologis suatu peristiwa), *Eksposisi* (memberikan informasi), *Deskripsi* (menggambarkan sesuatu), dan *Argumentasi* (pengungkapan gagasan atau ide).

Tes Formatif 3

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Melukiskan lambing-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa untuk dibaca dan dipahami merupaka pengertian dari…
   A. *istima'*
   B. *kalam*
   C. *kitabah*
   D. *qira'ah*
2) Agar kalimat-kalimat yang dihubungkan dalam sebuah tulisan dapat mengkomunikasikan ide dan pikiran penulis, maka hendaknya kalimat digabungkan secara…
   A. berkaitan
   B. berkesinambungan
   C. berurutan
   D. berjajar
3) Yang bukan termasuk kemampuan mengolah nalar pada *maharah al-kitabah* adalah…
   A. Menulis kalimat yang baik sesuai dengan sikon
   B. Berpikir kreatif menyusun ide dan pikiran
   C. Memanipulasi kalimat dan paragraph
   D. Menulis ulang kalimat secara keseluruhan
4) Kemampuan memproduksi ulang dalam *kemahiran kitabah* disebut…
   A. Menulis reseptif-produktif
   B. Menulis produktif
   C. Menulis reproduktif
   D. Menulis reseptif
5) Inti dari menulis reseptif produktif adalah…
   A. Menulis ulang teks yang diberikan secara keseluruhan
   B. Menuliskan ulang inti sari dari teks yang diberikan
   C. Mengembangkan secara bebas tema yang diberikan
   D. Menuliskan cerita sendiri secara bebas

6) Di antara ketentuan yang harus dipenuhi oleh karangan yang baik adalah…
   A. Jelasnya hubungan antar kalimat atau paragraph
   B. Adanya susunan kalimat yang baik dan benar
   C. Memiliki ide pokok tersendiri setiap paragraph
   D. Ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata
7) Pemilihan kata dalam mengarang harus dilakukan secara ekonomis, artinya …
   A. Tidak banyak menggunakan kata yang menyebabkan banyaknya tulisan
   B. Tidak mengulang kata yang sama hingga tidak efisien dan efektif
   C. Pemilihan kata yang sederhana hingga mudah dimengerti
   D. Kata yang digunakan harus familiar hingga mudah ditentukan maknanya
8) Karangan yang menceritakan kronologis suatu peristiwa disebut karangan …
   A. Eksposisi
   B. Deskripsi
   C. Argumentasi
   D. Narasi
9) Inti dari karangan eksposisi adalah karangan yang …
   A. memberikan informasi
   B. memberikan gambaran sesuatu
   C. mengungkapkan gagasan
   D. menjelaskan kronologis suatu peristiwa

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{X } 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:
90 – 100 % = baik sekali
80 – 89 % = baik
70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Prosedur dan Teknik Pengajaran al-Kitabah

Pendahuluan

Penjenjangan dalam pengajaran merupakan prinsip pendidikan yang mesti diaplikasikan dalam berbagai situasi belajar, baik untuk materi pelajaran bahasa maupun untuk materi pelajaran lainnya. Prinsip pentahapan dalam pengajaran mestilah disusun mulai dari materi yang paling mudah sampai ke materi yang paling sulit. Apabila kita terapkan prinsip pentahapan ini dalam pengajaran menulis kita memulainya dari *khatt, naskh* (menyalin), *imla'* (dikte), menulis terstruktur dan kemudian menulis bebas.

Selain aspek pentahapan ada juga aspek keterampilan yang bersifat kumulatif *(tarakumiyyah).* Akumulatif di sini maksudnya adalah adanya keterpaduan antara suatu keterampilan dengan keterampilan-keterampilan sebelumnya. Tidak boleh seorang siswa mempelajari keterampilan baru tanpa dikaitkan dengan keterampilan-keterampilan sebelumnya. Seperti seorang siswa yang mempelajari keterampilan menulis kata-kata tidak boleh dengan mengabaikan keterampilan *khatt* dan *naskh.* Atau juga seorang siswa yang mempelajari keterampilan menulis bebas juga tidak boleh menghilangkan keterampilan menulis terstruktur. Setiap keterampilan baru hendaknya disandarkan kepada keterampilan-keterampilan yang sudah dikuasi siswa sebelumnya.

A. Keterampilan Sebelum Menulis Huruf

Pada tahap ini siswa dilatih cara memegang pena dan meletakkan buku di depannya. Demikian juga mereka harus belajar memantapkan cara menggaris, seperti kemiringannya, cara memulai dan cara mengakhiri. Hal ini penting sebagai persiapan sebelum mereka belajar menulis kata-kata pada tahap berikutnya. Garis-garis pada tahap ini kadang-kadang lurus atau bengkok. Garis-garis yang lurus bisa miring, mendatar atau vertikal. Sedangkan garis-garis yang bengkok mempunyai tingkat kebengkokan yang berbeda.

B. Pengajaran Menulis Huruf

Setelah para siswa berlatih membuat garis-garis, mulailah mereka belajar menulis huruf-huruf. Pada tahap ini sebaiknya kita mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Mulai dengan berlatih menulis huruf-huruf secara terpisah sebelum mereka berlatih menulis huruf sambung;
2. Tulislah huruf-huruf tersebut secara tertib sesuai dengan urutan dalam abjad;
3. Tulislah huruf-huruf sebelum menulis suku kata atau kata;
4. Tulislah satu atau dua huruf baru pada setiap pelajaran;
5. Guru memulai menulis contoh tulisan, kemudian para siswa mulai menulis pada buku tulis mereka.

Ketika guru mengajarkan menulis huruf hendaklah diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Guru membimbing para siswa cara memegang pena yang benar serta mengawasi mereka agar terbiasa menulis dengan benar. Tidak adanya pengawasan dari guru kadang-kadang dapat menimbulkan kebiasaan-kebiasaan menulis yang aneh.
2. Guru membimbing para siswa cara duduk yang benar ketika menulis, punggung tidak terlalu membungkuk dan tidak terlalu tegak, sedangkan buku terletak di depan sebelah kanan agak sedikit miring.
3. Ketika guru menulis sebuah contoh tulisan, dia juga memberikan pengarahan dan peringatan akan pentingnya memelihara keserasian di antara huruf-huruf. Dan kalau mungkin, hal itu dilakukan dengan cara memerintahkan para siswa menulis pada buku bergaris.
4. Guru memperingatkan para siswa akan pentingnya kesatuan jarak antar huruf yang terpisah pada suatu kata. Dan menjadikan jarak tersebut lebih pendek dari jarak antar kata pada satu kalimat.
5. Guru memperingatkan para siswa akan pentingnya kesatuan jarak antar kata pada satu kalimat, serta membedakannya dari jarak antar huruf-huruf pada suatu kata dengan cara menjadikannya lebih panjang.
6. Guru memperingatkan para siswa akan pentingnya menulis dengan lurus, horizontal dan seimbang. Tulisan itu mesti lurus, horizontal dan seimbang antar satu baris dengan baris lainnya.
7. Tulisan para siswa pemula sebaiknya menggunakan pensil, tidak menggunakan pena. Dengan pensil mereka bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pada umumnya banyak terjadi pada para pemula.
8. Apabila menulis itu dilakukan pada kertas khusus yang terdapat contoh-contoh tulisan pada setiap baris bagian atasnya, maka hendaklah para siswa memulai

tulisannya dari kertas paling bawah, sehingga mereka akan selalu menghadap contoh tulisan dan mereka menirunya.

C. Pengajaran Menyalin (*Naskh/Naql*)

Setelah para siswa selesai berlatih menulis huruf, baik yang bersambung maupun yang terpisah, sebaiknya mereka diminta untuk menyalin pelajaran membaca yang mereka pelajari (buku pelajaran yang menjadi pegangan). Walaupun mungkin menyalin bukan merupakan materi yang aneh bagi mereka yang khusus mendalami bidang tulis indah, akan tetapi bagaimanapun hal tersebut mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Menyalin merupakan latihan tambahan bagi para siswa dalam menulis huruf-huruf dengan tangan. Apabila seorang guru mendorong para siswa untuk menyalin, maka sebenarnya menyalin merupakan latihan untuk menulis indah.
2. Menyalin dapat menumbuhkan keterampilan menggunakan ejaan yang benar.
3. Menyalin dapat melatih para siswa menggunakan tanda baca dengan benar.
4. Menyalin dapat memantapkan penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajarinya berupa kosa kata dan pola-pola kalimat.

Selain itu pula ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan menyalin ini, yaitu:

5. Tugas menyalin tidak boleh memberatkan para siswa. Tugas yang memberatkan dapat menjadikan mereka membenci pelajaran dan gurunya.
6. Guru memberikan tugas menyalin dengan materi bacaan yang sudah dikenal siswa.
7. Guru hendaklah memeriksa latihan mereka dengan memperhatikan ketepatan waktu dan penggunaan metode. Apabila kedua hal tersebut tidak diperhatikan dapat mengakibatkan para siswa melalaikan tugas atau mereka mengerjakannya dengan cara yang salah.

D. Pengajaran Dikte (*Imla'*)

Setelah para siswa dilatih nnenyalin tulisan pada waktu yang cukup, mulailah mereka dilatih *imla'*. Latihan ini dilakukan untuk menguji kemampuan menulis mereka atas apa yang mereka dengar. Dengan mulainya mereka berlatih dikte tidak berarti mereka berhenti berlatih menyalin. Kedua keterampilan tersebut sebaiknya dikerjakan bersama-sama.

Dikte biasanya diberikan pada materi pelajaran yang sudah dikenal, baik cara membaca atau kosa katanya. Akan lebih baik lagi kalau guru terlebih dahulu

menentukan materi bacaan yang akan dilatihkannya pada *imla'*, sehingga para siswa dapat mempersiapkannya terlebih dahulu dengan membaca materi tersebut. Hal ini lebih baik daripada imla' yang diberikan secara tiba-tiba. *Imla'* yang diumumkan sebelumnya dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempersiapkan terlebih dahulu dengan berlatih. Sedangkan *imla'* yang diberikan secara tiba-tiba akan didahului dengan persiapan yang tidak memadai. *Imla'* bisa dilakukan dengan berbagai bentuk; *imla'* kata-kata pilihan, *imla'* kalimat-kalimat pilihan dan *imla'* alinea yang bersambung.

Kegiatan *imla'* dapat dilakukan dengan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Guru menentukan materi bacaan yang sudah dikenal para siswa agar mereka mempersiapkan diri terlebih dahulu di rumah. Dari materi itulah guru mengambil bahan *imla'* untuk waktu berikutnya.
2. Guru mendiktekan materi bacaan, baik seluruhnya, sebagian, maupun memilih sebagian kalimat atau kata. Ketika mendiktekan bacaan, guru membacakannya dengan perlahan sebanyak tiga kali. Guru juga harus membacanya dengan teliti. Para siswa akan menulis apa yang mereka dengar dan mereka mendengar apa yang diucapkan oleh gurunya.
3. Setelah dikte selesai, guru mengadakan koreksi. Selang waktu antara kegiatan *imla'* dan pengkoreksian tidak boleh terlalu lama, karena pengukuhan harus segera dan cepat.
4. Guru atau siswa menulis jawaban-jawaban yang benar di dalam buku tulis atau papan tulis.
5. Setiap siswa mengoreksi tulisan masing-masing, atau mereka saling menukarkan buku dengan sesama mereka dan mengoreksinya. Koreksi oleh masing-masing jauh lebih baik, lebih cepat dan lebih ringan dibandingkan dengan saling tukar buku. Untuk para siswa pemula semua tugas sebaiknya dikoreksi langsung oleh guru.
6. Guru dan para siswa membahas kesalahan-kesalahan yang terjadi pada latihan dikte.
7. Guru meminta para siswa mengulangi setiap tulisan mereka yang salah sebanyak tiga, empat atau lima kali.

E. Pengajaran Menulis Terstruktur (*Insya' Muwajjah*)

Setelah para siswa mempelajari menulis huruf-huruf, menyalin dan dikte mereka mulai belajar *kitabah muqayyadah* (menulis terstruktur) yang dinamai juga dengan *kitabah muwajjahah.* Jenis menulis ini diberikan terlebih dahulu sebelum menulis

bebas. Menulis terstruktur dapat dilakukan dengan mengikuti bentuk-bentuk berikut ini:

1. Kata-kata yang sepadan

   Para siswa diminta untuk menulis beberapa kalimat yang sepadan dengan kalimat tertentu, setelah itu diberikan beberapa kata yang layak untuk menulis kalimat-kalimat tersebut. Untuk itu perlu diberikan pola kalimatnya, seperti: كتب الولد درسه. Kata yang bisa dijadikan untuk menggantikannya adalah البنت. Maka siswa akan menulis: كتبت البنت درسها. .

2. Alinea yang sepadan

   Para siswa diberikan sebuah alinea yang tertulis kemudian mereka diminta untuk menulisnya kembali dengan mengubah salah satu dari kata-kata pokok yang ada padanya. Apabila pada alinea tersebut berkisar tentang seseorang yang bernama Hatim, maka mereka diminta untuk mengubahnya dengan seorang pemudi, misalnya, bernama Maryam. Kata pengganti ini tentunya akan mengubah *fi`il, dlamir, shifah* dan berbagai hal yang berkaitan dengan Hatim menjadi berkaitan dengan Maryam.

3. Kata-kata yang dibuang

   Para siswa diminta untuk mengisi tempat yang kosong pada sebuah kalimat. Kata-kata tersebut mungkin *harf jarr, 'athf, istifham, syarth* atau yang lainnya.

4. Mengisi kata kosong (*cloze test*)

   Suatu karangan yang sudah dipersiapkan guru setiap kata kelima dihilangkan. Karangan ini diberikan kepada siswa untuk diperbaiki. Perbaikan dengan cara mengisi kotak-kotak kosong.

5. Menyusun kata-kata

   Para siswa diberikan sejumlah kata-kata, kemudian mereka diminta untuk menyusunnya sehingga menjadi sebuah kalimat yang benar.

6. Menyusun kalimat

   Menyusun atau membangun kalimat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Teknik ini bisa dilakukan dengan cara: (a) menjawab pertanyaan, (b) melengkapi kalimat, (c) memperbaiki susunan kalimat, (d) memperluas kalimat dimana guru menyebutkan sebuah kalimat model, kemudian siswa memperluas kalimat model itu dengan kata atau frase yang ditentukan oleh guru. (e) substitusi dimana guru memberikan atau membacakan sebuah kalimat model, lalu guru menyebutkan suatu kata lain yang menduduki posisi jabatan tertentu dalam kalimat model tadi, selanjutnya siswa menuliskan kalimat baru dengan cara menggantikan isi jabatan kata pada kalimat model.

7. Menggabungkan dua atau beberapa kalimat

   Kepada siswa disajian dua kalimat. Kemudian mereka diminta untuk menggabungkannya menjadi sebuah kalimat. Penggabungan tersebut menggunakan *adat* (kata sambung) tertentu untuk membatasinya atau mereka diberi kebebasan untuk membatasinya. Atau kepada siswa diberikan beberapa kalimat yang tidak taratur, kemudian mereka diminta untuk menyusunnya menjadi sebuah alinea.

8. Mengubah/tranformasi kalimat

   Kepada siswa disajikan sebuah kalimat kemudian mereka diminta mengubahnya menjadi *manfi,* atau *mutsbah,* atau *istifham,* atau *khabariyyah,* atau juga *ta'ajjubiyyah;* atau dari *madli, mudlari`* dan *amr;* atau juga menjadi *mabni ma`lum* atau *majhul* dan sebagainya.

9. Menyempurnakan kalimat

   Kepada siswa disajikan sebagian dari suatu kalimat, kemudian mereka diminta untuk menyempurnakannya dengan menambahkan kalimat pokok atau kalimat penunjangnya.

F. Pengajaran Menulis Bebas (*Insya' Hurr*)

Menulis bebas merupakan tahap terakhir dari perkembangan keterampilan menulis. Para siswa mesti diajarkan keterampilan menulis bebas secara otomatis. Untuk mengajarkan keterampilan menulis bebas, kita bisa mengikuti langkah-langkah berikut :

1. Persiapan menulis bebas

Sebelum siswa menulis suatu tema, guru hendaknya menyiapkan materi yang akan diajarkannya, mengomentari kesalahan sebelumnya, dan membantu mereka dalam mengerjakan tugas. Persiapan-persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut ini:

a. Guru mengingatkan hal-hal penting yang secara otomatis harus mereka kerjakan, yaitu menulis foot note, judul, tanggal dan kolom kosong sebelum alinea.
b. Guru mengingatkan para siswa tentang karakteristik-karakteristik alinea yang baik. Sangat dianjurkan guru menyajikan sebagian contoh alinea yang memenuhi karakteristik-karakteristik tersebut.
c. Untuk pertemuan pertama, guru dan siswa saling membantu dalam mempersiapkan *outline* karangan. Setelah dilakukan latihan yang cukup guru membiarkan para siswa mengerjakannya sendiri.

d. Guru dan siswa sebaiknya berdiskusi sekitar tema tulisan sebelum kegiatan menulis dimulai.
e. Guru membekali para siswa dengan kata-kata pokok yang akan digunakan dalam menulis suatu tema.
f. Guru memilih tema yang disukai oleh para siswa serta tema yang ada dalam jangkauan pengetahuan mereka.
g. Guru memberikan batasan-batasan tertentu untuk sebuah karangan, seperti jumlah alinea, jumlah kata-kata, jumlah kalimat dan jumlah baris.
h. Guru sebaiknya memberikan kalimat-kalimat utama untuk setiap alinea.

2. Praktek menulis

Setelah guru membekali para siswa dengan kemampuan menulis bebas tentang suatu materi, mulailah siswa menulis. Dalam kegiatan tersebut sebaiknya diperhatikan hal-hal berikut ini:

a. siswa memikirkan materi apa yang akan ditulisnya;
b. siswa menulis pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam makalahnya secara sistematis. Pokok-pokok pikiran tersebut telah ada dan tebersit di dalam pikirannya;
c. siswa mengulangi kembali sistematika pokok-pokok pikirannya. Pokok-pokok pikiran tersebut akan membatasi setiap alinea. Demikian juga perlunya membatasi jumlah alinea-alinea yang akan ditulisnya;
d. setelah mempersiapkan pokok-pokok pikiran mulailah siswa menulis outline berdasarkan pokok-pokok pikiran sebelumnya;
e. setelah penulisan outline selesai siswa diminta untuk mengoreksi kemungkinan beberapa kesalahan, seperti kesalahan sintaksis, penulisan, atau kesalahan gramatikal;
f. setelah selesai mengecek dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi, siswa menulis gambaran akhir dari alinea atau karangan tersebut.

3. Mengoreksi tulisan bebas

Mengoreksi kesalahan dalam tulisan bebas dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama *tashhih mufashshal*, yaitu guru mengoreksi kesalahan dengan memberi koreksi sebagai pengganti tulisan yang salah. Guru menggarisbawahi tulisan yang salah kemudian di atas atau di bawahnya ditulis pembetulannya. Kedua *tashih murammaz*, yaitu dengan cara menggarisbawahi atau menandai bagian tulisan yang salah tanpa memberikan penggantinya, cukup dengan symbol-simbol

(*rumuz*) tertentu saja. Ketiga koreksi gabungan, yaitu dengan menggabungkan kedua metode sebelumnya, yaitu guru kadang-kadang menulis jawaban yang betul sebagai ganti dari jawaban yang salah dan kadang-kadang pula guru hanya menulis tanda-tanda tertentu pada bagian tulisan yang salah.

Beberapa Teknik Alternatif Pengajaran al-Kitabah

Disamping teknik-teknik pengajaran kemahiran menulis yang sudah dijelas sebelumnya, teknik-teknik berikut dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

1. Memperkenalkan karangan

   Dalam taraf permulaan menulis paragraf atau wacana siswa perlu mengenal berbagai bentuk tulisan atau karangan. Dua cara dapat dilakukan untuk tujuan tersebut yakni: (a) Baca dan tulis. Guru mempersiapkan model tulisan yang relatif pendek seperti sebuah paragraf. Model ini diperbanyak dan dibagikan kepada siswa. Siswa membaca model dan kemudian menyalinnya ke dalam buku latihannya. Salinan itu harus sama dengan model asli. Hasil kerja siswa diperiksa oleh guru. (b) Simak dan tulis. Teknik pengajaran Simak dan Tulis sama dengan teknik pengajaran Baca dan Tulis walaupun keduanya tidak sama persisi. Guru mempersiapkan model karangan yang dilisankan kepada siswa. Siswa menyimak lalu menuliskannya dalam buku latihan mereka. Hasil pekerjaan siswa diperiksa oleh guru.

2. Meniru model

   Guru mempersiapkan suatu karangan model yang akan dijadikan sebagai contoh dalam menyusun karangan baru. Karangan siswa tidak persis sama dengan karangan model. Struktur karangan memang sama tetapi berbeda dalam isi.

3. Karangan bersama

   Suatu karangan dapat disusun oleh suatu kelompok bersama-lama. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusinya. Bahkan guru pun dapat ikut serta dalam kelompok itu. Objek karangan dapat berbagai hal. Benda-benda yang telah dikenal siswa atau juga tempat-tempat yang sudah mereka kunjungi. Ruangan kelas yang mereka tempati pun merupakan objek karangan yang sangat membantu. Objek itu kemudian mereka amati dengan teliti;. ukurannya, letaknya, gunanya dan sebagainya diperhatikan dengan cermat.

4. Menyusun kembali karangan

   Suatu karangan yang telah disusun oleh guru dikacau urutannya. Karangan yang kacau urutannya diberikan kepada siswa untuk disusun kembali agar susunannya baik seperti semula.

5. Menyelesaikan cerita

Guru memilih suatu cerita tertentu yang cocok dan sesuai bagi siswa. Guru pun dapat menyusun sendiri cerita itu. Cerita itu dihilangkan setengahnya di bagian akhir. Lalu diberikan kepada siswa bagian pertamanya untuk dibaca dan dipelajari. Kemudian siswa diinstruksikan untuk menyelesaikan cerita itu menurut jalan pikiran masing-masing.

6. Menjawab pertanyaan

   Pertanyaan yang disusun secara terarah dapat menghasilkan suatu karangan melalui jawaban yang tepat terhadap pertanyaan tersebut. Pertanyaan itu sebaiknya mengenai hal yang sudah dikenal atau diketahui oleh siswa. Misalnya mengenai riwayat hidup sendiri, peristiwa aktual dan sebagainya.

7. Meringkas isi bacaan

   Mengarang dapat pula didasarkan kepada suatu bacaan berupa cerita pendek, wacana ataupun buku roman. Setelah siswa mempelajari bacaan siswa mencoba menuliskan rangkuman atau ringkasannya. Guru dapat menentukan sumber bacaan itu atau membebaskan siswa mencari sendiri bahan bacaannya.

8. Reka cerita gambar

   Mengarang melalui media gambar merupakan satu teknik pengajaran menulis yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Karenanya, pemilihan gambar harus tepat, menarik dan merangsang siswa. Di samping gambar atau seri gambar dapat pula diketengahkan diagram, grafik, skema dan sejenisnya sebagai media untuk menulis suatu karangan. Mengarang melalui media gambar berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa.

9. Memerikan

   Memerikan sesuatu artinya menggambarkan, memaparkan, melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu. Siswa yang mengamati atau memperhatikan sesuatu mengekspresikan pengamatannya dalam bentuk karangan tertulis. Objek yang diperikan apa saja boleh mulai dari lingkungan kelas, sekolah, pemandangan, orang, tumbuhan, binatang dan sebagainya.

10. Mengembangkan kata kunci

    Kata-kata kunci dapat dijadikan sebagai jembatan ke arah karangan. Teknik menulis dengan cara ini lebih dikenal dengan istilah teknik pengembangan kata kunci. Dalam pengajaran membaca siswa telah berlatih mencari kata kunci dari sesuatu bacaan. Secara terbalik sekarang hal itu dipraktekkan dalam latihan menulis.

11. Mengembangkan kalimat topik

    Kalimat topik ialah isi paragraf yang dinyatakan dalam satu kalimat. Sifatnya masih umum atau abstrak. Pernyataan yang bersifat umum ini kemudian diperjelas oleh

sejumlah kalimat pengembang atau kalimat penjelas. Pengajaran menulis dengan cara ini disebut teknik pcngembangan kalimat topik.

12.Mengembangkan judul

Judul yang mungkin terdiri dari hanya beberapa kata harus dijabarkan menjadi beberapa kalimat topik. Kalimat topik yang diturunkan dari judul harus benar-benar relevan dengan judul. Kemudian kalimat topik itu disusun menurut susunan atau urutan yang tepat.

13.Mengembangkan kata-kata mutiara (*amtsal/mahfuzhat*)

Guru memilih sebuah peribahasa yang sudah diketahui siswa maknanya. Bila belum maka guru perlu menjelaskannya terlebih dahulu. Kemudian siswa mengembangkan peribahasa itu menjadi sebuah karangan singkat.

14.Menulis surat

Menulis surat adalah pekerjaan mengarang yang sering dilakukan orang. Para pelajar pun sering menulis surat, misalnya, kepada teman, sahabat pena, redaksi majalah, kepada guru, nenek dan sebagainya.

15.Menyusun dialog

Dialog atau percakapan adalah pertukaran pendapat antara beberapa orang mengenai sesuatu hal. Teknik penyusunan atau pengembangan dialog dapat digunakan bagi pengajaran menulis karena dialog sudah dikenal benar oleh setiap siswa. Dengan membayangkan suasana dalam percakapan yang biasa mereka lakukan maka dapat disusun suatu karangan yang bersifat dialog.

16.Menyusun wacana

Teknik menyusun wacana dalam pengajaran mengarang atau menulis merupakan teknik pengajaran menulis secara bebas. Siswa bebas dalam menentukan judul, bebas dalam menjabarkan judul menjadi kalimat topik, bebas melengkapi kalimat topik dengan kalimat pengembang sehingga tersusun paragraf. Akhirnya siswa pun bebas menyusun dan mengatur urutan dan posisi paragraf sehingga tersusun wacana yang baik.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan secara global penjenjangan dalam pengajaran menulis!
2. Sebutkan beberapa panduan umum dalam mengajarkan menulis huruf!

3. Apa saja manfaat latihan menyalin (*naskh*) dalam pengajaran *maharah al-kitabah*!
4. Sebutkan langkah-langkah pokok dalam pengajaran imla'!
5. Sebutkan beberapa bentuk latihan menulis terstruktur (*insya' muwajjah*)!

Ringkasan

Menulis merupakan bagian dari keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh siswa, dengan demikian pengajarannya pun memiliki tahapan-tahapan untuk mempermudah penguasaan siswa. Mulai dari menulis huruf, menyalin (*naql*), dikte (*imla'*), menulis terstruktur (*insya muwajjah*) sampai mengarang bebas (*insya hurr*). Keterampilan mengarang terstruktur, memiliki beberapa bentuk, yaitu: kata-kata yang sepadan, alinea yang sepadan, kata-kata yang dibuang, mengisi kata kosong, menyusun kata-kata, menyusun kalimat, menggabungkan kalimat, mengubah kalimat dan menyempurnakan kalimat. Sementara dalam mengarang bebas, siswa diberikan kebebasan dalam mengarang dan menuangkan ide mereka. Dalam keterampilan ini, langkah-langkah yang dilalui adalah: persiapan menulis bebas, praktek menulis dan terakhir mengoreksi tulisan bebas.

Selain kemampuan menulis di atas, ada beberapa alternatif pengajaran *maharah al-kitabah* secara umum, yaitu: memperkenalkan karangan, meniru model, karangan bersama, menyusun kembali karangan, menyelesaikan cerita, menjawab pertanyaan, meringkas isi bacaan, reka cerita gambar, memerikan, mengembangkan kata kunci, mengembangkan kalimat topic, mengembangkan judul, mengembangkan kata-kata mutiara, menulis surat, menyusun dialog dan menyusun wacana.

Tes Formatif 4

Pilihlah B jika pernyataan berikut Benar dan pilihlah S jika pernyataan berikut salah berdasarkan apa yang Anda fahami dari kegiatan belajar ini!

1) (B–S) Prinsip akumulatif dalam menulis bermakna keterpaduan antara satu keterampilan dengan keterampilan lain

2) (B–S) Menyalin (naskh) tidak membutuhkan keterampilan menggunakan ejaan yang benar

3) (B–S) Pengajaran menulis diawali dengan menulis huruf-huruf secara terpisah sebelum mereka melatih huruf sambung

4) (B–S) Tidak adanya pengawasan guru dalam latihan menulis terkadang menimblkan kebiasaan menulis yang aneh

5) (B–S) Menulis terstruktur disebut juga dengan *kitabah hurriyah*

6) (B–S) *Imla* (dikte) diberikan pada materi pelajaran yang sudah dikenal baik cara membacanya, tulisannya dan kosa katanya

7) (B–S) Memerikan sesuatu dalam pengajaran *kitabah* berarti menggambarkan, memaparkan dan melukiskan sesuatu

8) (B–S) Teknik pengembangan kata disebut juga teknik menemukan kalimat kunci

9) (B-S) Proses menyimak dan berbicara secara simultan bukan merupakan karakteristik percakapan

10) (B-S) Menulis surat secara bebas adalah menulis dengan patokan yang harus diikuti oleh siswa

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{X } 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Daftar Pustaka

Effendi, Ahmad Fuad (2003) *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.* Malang: Penerbit Misykat

Harmer, Jeremy. (1998) *How to Teach English.* Edinburg: Longman

Hidayat. D., (1994) *Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah*. Semarang: Toha Putra

al-Khûlîy, Muhammad 'Alîy (1986) *Asâlîb Tadrîs al-Lughah al-'Arabîyah,* al-Riyâdh: Maktabah al-Farazdaq

Izzan, Ahmad (2007) *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* Bandung: Humaniora

Kharmâ, Nâyif wa 'Alîy Hajjâj (1988) *al-Lughât al-Ajnabîyah: Ta'lîmuhâ wa Ta'allumuhâ,* al-Shafâh al-Kuwait: al-Majlis al-Wathanîy li al-Tsaqâfah wa al-Funûn wa al-Âdâb

Mahyudin, Erta. (2002) *Istikhdam al-Al'ab al-Lugawiyah fi Ta'lim al-Kalam (Risalah Ilmiah).* Jakarta: PBA FITK UIN Syarif Hidayatullah

Rivers, W. H. (1981) *Teaching Foreign Language Skills.* Chicago: University of Chicago Press

Syahatah, Hasan (1993) *Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah bain al-Nazhariyah wa al-Tathbiq,* Lubnan: al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyah

Tarigan, Djago dan H. G Tarigan, (1986) *Teknik-Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa

Tarigan, Henri Guntur, (1980) *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa

________ , (1980) *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa

Thu'aimah, Rusydîy Ahmad (1989) *Ta'lîm al-'Arabîyah li Ghair al-Nâthiqîna Bihâ Manâhijuhu wa Asâlibuhu*, Rabâth: ISESCO

Wahab, Muhbib Abdul. (2005) *Muthala'ah (Entri EBA).* Jakarta: IKALUIN Syarif Hidayatullah

Yunus, Fathi Ali dan Muhammad Abdur Rauf (2002) *Al-Marja' fi Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah li al-Ajanib,* al-Kahirah, Maktabah Wahbah

MODUL

8

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDA'IYAH

Modul 8

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDA'IYAH

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul kedelapan dari sembilan modul untuk mata kuliah Pembelajaran Bahasa Arab. Modul ini berisi 4 kegiatan belajar, yang dimulai pada kegiatan belajar pertama dengan penjelasan tentang hakikat pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak terutama yang berkaitan dengan teori perkembangan psikologi dan proses belajar bahasa. Setalah itu juga akan dibicarakan tentang siswa, yaitu anak-anak MI dan karakteristik mereka sebagai pembelajar muda. Di samping itu dalam kegiatan belajar ini juga dijelaskan tentang peran guru dan karakteristik mereka sebagai guru bahasa Arab yang mengajar anak-anak.

Bersama-sama dengan modul sebelumnya, materi dalam kegiatan belajar pertama menjadi landasan untuk kegiatan belajar kedua sampai keempat yang menjelaskan tentang kegiatan pengajaran komponan bahasa (kosakat dan tata bahasa), kemudian kegiatan pengajaran keterampilan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan diakhiri dengan kegiatan belajar empat yang membahas tentang kegiatan pengajaran keterampilan berbahas tulisan (membaca dan menulis).

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai aspek sebagai landasan yang sesuai dengan perkembangan usia pembelajar, Anda akan memperoleh gambaran dan pengetahuan dasar yang jelas untuk dapat memahami pengetahuan dan keterampilan lain yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran bahasa Arab di MI. Semua ini, akan Anda peroleh dengan rnempelajari modal-modul berikutnya.

Setelah mempelajari Modul 8 yang berisikan empat kegiatan belajar ini, Anda akan memperoleh bekal yang merupakan dasar pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak. Dengan memahami landasan-landasan yang merupakan dasar pemikiran mengapa ada pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak di MI maka akan lebih mudah bagi Anda untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana cara mengajarkan komponen dan keterampilan berbahasa dasar untuk mereka

Secara khusus setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mampu :

1. menyebutkan ciri-ciri yang ada pada pembelajar muda bahasa Arab pada umumnya
2. menyebutkan beberapa karakteristika yang perlu dimiliki oleh guru bahasa Arab di MI
3. menjelaskan beberapa kegiatan pokok dalam pengajaran komponen bahasa di MI
4. menjelaskan dan melaksanakan kegiatan pokok pengajaran keterampilan berbahasa lisan di MI
5. menjelaskan dan melaksanakan kegiatan pokok pengajaran keterampilan berbahasa tulisan di MI

Untuk memperlancar pemahaman Anda, modul ini dilengkapi dengan tugas, latihan, tes formatif, dan kunci jawaban. Untuk memperoleh hasil maksimal, pelajari modul ini dengan saksama dan kerjakanlah semua tugas sesuai urutan yang ada.

Untuk kemudahan belajar Anda, kajilah bagian demi bagian dari setiap kegiatan belajar, kemudian jangan lupa mengerjakan latihan dan juga tes formatif untuk mengukur penguasaan Anda terhdap materi tersebut agar Anda dapat mengetahui bagian mana yang harus Anda pelajari lebih dalam.

Ikuti juga petunjuk belajar yang telah dikemukakan dalam pendahuluan empat modul sebelumnya. Jika semua petunjuk tersebut Anda ikuti, Anda sudah berada pada ambang keberhasilan.

Selamat belajar, Anda pasti sukses!

Tinjauan Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak-Anak

Pendahuluan

Akhir-akhir ini perhatian masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak semakin besar. Hal itu diikuti pula oleh berbagai upaya pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh para ahli bahasa dan guru-guru bahasa. Semakin bertambah banyaknya lembaga pendidikan usia dini yang didirikan oleh yayasan-yayasan yang berbasis Islam turut serta memberi andil terhadap perkembangan pembelajaran bahasa Arab. Karena pada umumnya pada lembaga-lembaga tersebut pembelajaran bahasa Arab sudah dimasukkan sebagai bagian dari materi pelajarannya, walau dalam bentuknya yang sangat sederhana. Perkembangan positif tersebut semakin menguat dengan kemunculaan beberapa Sekolah Islam Terpadu yang berkeinginan untuk memadukan antara kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah umum. Sekolah-sekolah tersebut juga sudah memasukkan pembelajaran bahasa Arab ke dalam muatan kurikulumnya. Pembelajaran bahasa Arab kini tidak lagi hanya menjadi dominasi madrasah dan pesantren saja.

Beberapa fenomena tersebut memberi dampak positif pada profesi guru bahasa Arab. Kecendrungan positif tersebut berarti bahwa para guru memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkarya dan mengembangkan diri karena mereka dituntut memiliki berbagai keterampilan profesional untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran bahasa Arab yang diberikan sejak anak-anak berusia dini tentu mempunyai karakter dan tuntutan yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Arab untuk murid remaja dan dewasa, seiring dengan perbedaan orientasi pembelajaran dan perbedaan karakteristik siswa. Perbedaan tersebut akan berdampak pada pemilihan materi, metode, teknik, media, alat evaluasi, dan tempat pembelajaran.

Walau banyak sekolah yang sudah mengambil kebijakan membelajarkan bahasa Arab sejak usia dini, masih banyak juga sekolah yang berkebijakan sebaliknya, dengan alasan pragmatis-praktis maupun alasan teoritis-metodologis. Susahnya mencari dan menentukan pengajar, materi, metode, teknik, media, alat evaluasi, dan tempat pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan gaya belajar bahasa anak-anak menjadi alasan yang sering muncul ke permukaan. Di sisi lain, meskipun pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak sudah berlangsung sejak lama sampai saat ini belum

ada kesepakatan tunggal tentang sejak usia berapa anak-anak sebaiknya sudah boleh diperkenalkan dengan bahasa asing, disegerakan atau ditunda saja.

Pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien sejak dini akan mendapatkan sambutan hangat dari berbagai pihak, walau alasannya memang sangat ideologis yakni bahwa penduduk Indonesia masih mayoritas beragama Islam. Akhir-akhir ini gairah keagamaan masyarakat semakin semarak dan kebutuhan akan pemahaman bahasa Arab untuk mendukung keberagamaan mereka juga meningkat. Namun demikian kita masih menghadapi banyak problem dalam pengajaran bahasa Arab untuk anak-anak sebagaimana problematika yang ada dalam pengajaran bahasa Arab untuk remaja dan orang dewasa. Beberapa problematika tersebut antara lain terkait dengan pengajar, buku pegangan, dan yang terpenting adalah metode pengajaran.

Kesiapan Anak-Anak Mempelajari Bahasa Arab (Asing)

Pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, bukan sebagai bahasa ibu. Artinya sebagai bahasa tambahan yang dipelajari oleh seseorang diluar bahasa asli yang menjadi bahasa komunikasinya sehari-hari (al-Qasimi, 1979: 60). Dan yang dimaksud dengan anak-anak adalah mereka yang berusia antara 6 sampai 12 tahun, yaitu sampai mereka mencapai penghujung "Masa Sekolah Bahasa Ibu". Masa sekolah bahasa ibu adalah sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Johan Amos Comenius yang membagi masa-masa perkembangan manusia berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak itu sesuai dengan tingkat usia dan menurut bahasa yang dipelajarinya di sekolah. (Zulkifli, 2000: 18)

Diantara berbagai faktor mempengaruhi kesiapan siswa mempelajari bahasa asing adalah faktor usia. Terkait dengan faktor usia ini, yang pasti disepakati oleh banyak pihak adalah tingkat kematangan berbahasa anak yang diidentikkan dengan tingkat usia mempunyai pengaruh besar terhadap penguasaan bahasa asing. Lalu apakah anak-anak dianggap telah siap untuk mempelajari bahasa asing? Ada yang beranggapan mereka sudah siap bahkan semakin muda usia semakin mudah anak belajar bahasa asing dibandingkan orang dewasa. Ada pula yang berpendapat, belajar bahasa asing sejak dini bukan jaminan keberhasilan.

Beberapa alasan yang diajukan oleh orang-orang yang penolak pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak antara lain: (a) orang dewasa lebih mampu mempelajari bahasa asing, (b) pelajaran bahasa asing menyulitkan anak-anak, (c) mempelajari bahasa asing dapat menghalangi anak-anak menguasai bahasa ibunya dengan baik, (d) dualisme bahasa dapat menghalangi pertumbuhan kognisi dan efeksi anak-anak.

Bandingkan dengan alasan-alasan para pendukung pengajaran bahasa asing untuk anak-anak berikut ini, yaitu: (a) semakin hari kebutuhan akan penguasaan bahasa asing semakin meningkat, karenananya harus dipersiapkan sejak dini, (b) secara sosial banyak

masyarakat yang menggunakan dua atau lebih bahasa untuk komunikasi sehari-hari mereka, ada juga beberapa negara yang memiliki lebih dari satu bahasa resmi (c) dari sudut pandang pendidikan, mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak sejak dini berarti membekali mereka dengan wawasan hidup yang mengglobal, (d) anak-anak mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk belajar banyak bahasa, diantaranya kemampuan mereka untuk meniru bunyi-bunyi bahasa yang tidak dimiliki orang dewasa, (e) berdasarkan penelitian terhadap perkembangan saraf-saraf otak manusia menunjukkan bahwa pada masa-kanak kondisinya fleksibel sehingga gampang untuk diperkenalkan dengan beberapa bahasa, (f) perkembangan bahasa manusia bukan lahir begitu saja (*garizi/instinctive*), tetapi harus dibiasakan, (g) karena bahasa adalah kebiasaan maka membiasakan anak-anak untuk berbahasa dengan beberapa bahasa sekaligus sejak dini lebih gampang dari pada ketika mereka sudah dewasa dimana kebiasaan berbahasanya sudah mapan dengan suatu bahasa tertantu dan susah dirubah atau diperbaiki, (h) pengalaman beberapa negara (seperti Amerika, Prancis, dan Jerman) dalam mengajarkan bahasa asing untuk anak-anak menunjukkan hasil yang menggembirakan. (al-Qasimi, 1979: 61-17)

Ditegaskan lagi bahwa yang dimaksud dengan anak-anak dalam modul ini adalah mereka yang berada pada usia antara 6 sampai 12 tahun, secara normal mereka adalah yang sedang belajar di kelas 1 sampai kelas 6 Madrasah Ibtida'iyah/Sekolah Dasar. Usia 6 - 12 tahun merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar bahasa selain bahasa ibu. Alasannya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, otak anak masih elastis dan lentur, sehingga proses penyerapan bahasa lebih mulus. Lagi pula daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis. Cukup dengan pemajanan diri (*kasyf zati/ self-exposure*) pada bahasa tertentu, misalnya dengan tinggal di suatu lingkungan yang berbahasa lain dari bahasa ibunya, dengan mudah anak akan dapat menguasai bahasa itu.

Sebaliknya, sebelum anak-anak mencapai usia 6 tahun sebaiknya kita harus mengambil sikap menahan diri. Dan yang lebih penting adalah hendaknya pengajaran bahasa Arab atau bahasa asing lainya tidak dipaksakan kepada anak-anak dan dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan mereka. Para orang tua dan guru dianjurkan agar tidak memaksakan anak-anak (murid) mereka yang masih dibawah lima tahun untuk belajar bahasa asing selain bahasa ibunya. Karena, hal itu dapat mengganggu perkembangan kecerdasan emosi, intelektual, serta motorik si anak. Kalau dipaksakan bisa terhambat, dan tumbuh hanya dengan perintah. Sebaiknya orang tua jangan memaksakan obsesinya kepada anak-anaknya. Dalam usia balita, anak pun belum membutuhkan kemampuan berbahasa asing. Anak-anak cukup mengetahui adanya bahasa asing, tetapi tidak harus mempelajarinya.

Ditambah lagi bahwa dalam bahasa terkandung makna-makna moral yang perlu diketahui oleh anak. Sehingga, ketika anak belajar bahasa ibu, ia mengetahui nilai moral maupun budaya dibalik kata-kata yang diucapkannya. Adapun bahasa asing

memiliki pendekatan budaya yang berbeda dari bahasa ibu. Sehingga, bahasa asing sebaiknya dikenalkan kepada anak sebatas sebagai pengetahuan saja. Bila anak-anak yang dipaksakan belajar bahasa asing, dikhawatirkan dapat menganggu pertumbuhan kejiwaanya. Apalagi bila tidak ditanamkan nilai-nilai dasar yang memadai. Bahasa itu simbol. Jadi sebelum si anak memahami betul bahasa ibunya maka orangtua jangan memaksakan anak untuk belajar bahasa asing.

Kalau terus dipaksakan, anak tidak akan mengerti. mengenalkan bahasa asing sejak dini kepada anak memang bagus. Soalnya otak anak masih elastis sehingga mudah menyerapnya. Bila diibaratkan spon (busa) seperti itulah gambaran otak anak. Bila ada air tumpah dari gelas maka air itu akan dengan mudah diisap oleh spon. Meski begitu, bila si anak dipaksa untuk belajar bahasa asing namun bahasa ibunya belum dipahami dengan baik maka akan membuat sang buah hati mengalami gangguan emosi, intelektual dan motoriknya.

Karakteristik Siswa MI Sebagai Pembelajar Pemula Bahasa Arab

Sebelum Anda melangkahkan kaki masuk ke dalam kelas Anda hendaknya sudah mempunyai bekal pengetahuan tentang siswa yang akan Anda hadapi. Secara umum yang disebut sebagai pembelajar muda adalah siswa sekolah dasar. Perlu Anda ketahui bahwa kemampuan dan keterampilan anak dalam pembelajaran bahasa Arab tentu berbeda-beda. Perkembangan mereka dalam belajar dan pemerolehan belajarnya juga tidak sama. Beberapa dari mereka ada yang motivasi belajarnya sangat tinggi dan berkembang lebih cepat dari yang lam. Tetapi ada juga siswa yang perkembangan belajarnya perlahan-lahan, secara bertahap atau motivasi belajarnya rendah sehingga perkembangannya lebih lambat dibandingkan dengan teman-teman lainnya.

Selain perbedaan usia, banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kematangan mereka, misalnya lingkungan (kota besar atau pedesaan), budaya setempat, dan pengaruh orang tua. Pendekatan dan jenis kegiatan untuk anak-anak ini akan banyak ditentukan oleh pemahaman kita terhadap lingkungan, sikap dan minat anak dan bukan hanya oleh umur mereka semata. Jadi, apabila nanti Anda menjumpai banyak hal yang direkomendasikan untuk anak, semua itu hendaknya dipahami dan dipakai sebagai pedoman dan bukan sebagai peraturan baku yang tidak bisa ditawar lagi.

Perlu diingat bahwa sebagai salah satu tujuan penting pembelajaran bahasa Arab di sekolah dasar adalah ”menumbuhkan minat” anak dalam belajar bahasa Arab. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut Anda perlu memahami karakteristik anak sehingga bisa memilih metode dan bahan pembelajaran yang tepat bagi mereka. Siswa Madrasah Ibtida’iyah pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah. Mereka pada umumnya senang belajar

sesuatu yang baru, termasuk belajar bahasa dengan cara melakukan sesuatu (*learning by doing*), misalnya dengan bermain, bernyanyi, dan menggerakkan anggota tubuh.

Belajar bahasa baru apalagi bahasa asing bisa merupakan pengalaman yang menyenangkan, tetapi bisa juga merupakan pengalaman yang menakutkan. Oleh karena itu, dalam masa awal belajar bahasa asing perlu dipikirkan bagaimana caranya menjalin hubungan yang hangat antara guru dan siswa sehingga mereka merasa senang dan tenang di kelas.

Pada umumnya anak-anak memiliki sikap *egocentric*, yaitu ada kecenderungan mereka suka menghubungkan apa yang mereka pelajari dan apa yang mereka lakukan dengan diri mereka sendiri. Mereka akan menyukai segala hal dalam pelajaran bahasa yang ada hubungannya dengan kehidupan mereka dan dunia sekelilingnya. Misalnya, akan lebih mudah untuk mempelajari materi atau bahan yang menggmakan kata atau frasa, seperti

اسمي . . . . ، عندي . . . . ، هذا قلمي. . . . .

Anak-anak juga akan memberikan perhatian lebih pada kalimat atau frasa yang menyangkut benda-benda miliknya atau yang dipakainya. Apabila ada yang memperhatikan dirinya atau menyebutkan dan bertanya apa yang dimiliki, dia akan merasa senang sekali. Selain itu, anak-anak suka menceritakan apa yang sedang mereka lakukan. Namun, pada usia sangat muda ini biasanya mereka tidak dapat konsentrasi pada satu hal atau memberi perhatian pada sesuatu untuk jangka waktu yang lama.

Dalam proses perkembangannya anak akan mengalami perubahan. Perubahan fisik karena mereka tumbuh dan perubahan sifat dan perilakunya. Menginjak usia 10 tahun (kelas 4) mereka mengalami proses perubahan yang tadinya *egocentric* menuju ke hubungan timbal balik, yaitu tidak hanya berpusat pada dirinya, tetapi sudah memperhatikan orang lain yang tadinya berfokus pada dirinya (أنا . . . . عندي. . . . . .) sekarang mulai terbuka untuk yang lain, misalnya sudah memperhatikan أنت, yaitu temannya.

Waktu memperkenalkan bahasa Arab kepada anak-anak, sebaiknya diawali dengan hal-hal yang kongkret lebih dahulu. Kemudian menuju ke hal-hal yang bersifat abstrak. Pada tingkat permulaan sebaiknya tidak hanya mengandalkan kata-kata dan bahasa lisan saja, tetapi perlu dilengkapi dengan contoh nyata. Banyak objek atau benda nyata dan gambar yang bisa digunakan. Benda-benda yang ada di sekitar anak-anak, misalnya kursi, meja, papan tulis, pintu, alat-alat tulis merupakan contoh benda konkret yang dengan mudah dapat diperkenalkan kepada siswa dalam bahasa Arab dan dapat digunakan untuk memperkenal secara implisit struktur kalimat bahasa Arab.

Ketika usia anak sudah bertambah, mereka sudah bisa membedakan antara fakta dan fiksi dan mulai bisa mengerti hal-hal yang abstrak. Beberapa ahli menyatakan bahwa anak adalah pembelajar aktif (*active learners*). Anak-anak yang pada dasarnya aktif akan menyukai pembelajaran melalui permainan-permaianan, cerita maupun lagu. Mereka

akan lebih termotivasi untuk belajar bahasa Arab secara tidak langsung. Bermain merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Guru perlu memanfaatkan beberapa teknik tersebut untuk mengembangkan pembelajaran di MI. Biarkan anak-anak berbicara dengan dirinya sendiri, bernyanyi dan bermain dengan kata-kata atau bunyi bahasa yang Arab yang masih asing bagi mereka.

Mudah merasa bosan juga merupakan salah satu ciri anak-anak. Sulit bagi mereka untuk konsentrasi dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu lama. Untuk mengatasi kebosanan mereka, maka kegiatan pembelajaran harus bervariasi. Oleh karena itu, guru harus kreatif dengan apa yang ada di sekitarnya. Variasi kegiatan perlu diciptakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pada usia 10-12 tahun anak-anak sudah dapat bekerja sama dengan temannya. Mereka dapat diberi kegiatan untuk dikerjakan bersama-sama. Walaupun ada anak yang sudah dapat berkonsentrasi lebih lama, variasi kegiatan masih diperlukan. Kerja kelompok dapat berupa membuat daftar, melengkapi kalimat, mengisi teka-teki silang dan masih banyak yang lain.

Kehidupan anak-anak dipenuhi dengan warna. Kegiatan dan tugas-tugas yang disertai gambar-gambar yang cukup besar dan berwarna-warni akan membuat mereka lebih gembira. Kegiatan mewarnai gambar tentu akan dikerjakan dengan gembira sambil mengenal nama-nama dalam bahasa Arab dan benda yang ada pada gambar tersebut. Macam-macam gambar yang dituangkan dalam bentuk *flash cards* (*bithaqah wamdiyyah*) sangat membantu melancarkan proses pembelajaran bahasa Arab terutama untuk dril mengingat nama-nama benda. Media jenis ini dapat dipakai untuk kelompok individual, maupun klasikal. Selain warna pada gambar di *flash card*, warna-warna yang ceria juga dituangkan pada boneka (*dumyah/puppet*). Berbagai bentuk boneka dengan warna yang cerah akan membuat cerita yang dimainkan dengan boneka menjadi lebih hidup dan menarik bagi anak-anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya anak-anak suka bernyanyi dan mendengarkan lagu. Kegiatan belajar bahasa dengan melalui lagu disukai oleh hampir semua anak termasuk anak yang pemalu sekalipun. Ketika anak-anak bernyanyi berarti mereka menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan suatu pesan yang cukup bermakna.

Games atau permainan, cerita dan teka-teki sama menariknya bagi pembelajar muda. Melalui cerita, siswa dapat lebih memusatkan perhatian pada konteks secara utuh, bukan kata demi kata. Demikian pula dengan melalui permainan, siswa terdorong untuk lebih aktif dan lebih bebas dan alami menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang gembira.

Perlu selalu diingat bahwa secara alami siswa sebagai pembelajar pemula (*younger group*) lebih menyukai mengerjakan tugas sendiri (individu), tetapi dengan teman yang ada di sekitarnya. Semula mereka belum bisa atau sulit berbagi dengan teman sebab sampai usia 6 atau 7 tahun anak-anak ini masih sangat *self-centered*. Sejalan dengan bertambahnya umur dan berkembangnya nilai sosial, mereka pun akan berubah. Pada

usia 9-10 tahun, mereka sudah mulai bisa belajar dengan orang lain dan dapat bekerja sama dengan mereka. Mereka merasa lebih aman jika dalam mengerjakan tugas mereka boleh bekerja sama dengan temannya. Bekerja dalam kelompok atau berpasangan dapat membantu siswa yang pemalu untuk lebih berani. Mereka bisa saling membantu dan membetulkan satu dengan yang lain. Sekali anak-anak merasa aman dan senang dalam kelas bahasa Arab, mereka akan bisa lebih bersemangat dan lebih berani, lebih aktif dalam pembelajaran bahasa.

Memang rasa aman tidak menggambarkan sikap atau kemampuan siswa, tetapi cukup berperan untuk mendapatkan hasil yang maksimum dari kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, "rasa aman" dan "rasa senang" siswa dalam belajar bahasa Arab perlu dipertahankan dengan menciptakan situasi belajar yang menarik dengan menggunakan teknik praktis yang bervariasi dan menggunakan alat peraga/media yang sesuai dengan materi pelajaran.

Muhaiban (2008) menjelaskan beberapa karakteristik lain anak-anak seperti berikut ini: (1) memiliki kecenderungan suka bermain dan bersenang-senang, (2) memahami hal-hal di sekitarnya secara holistik (utuh) tidak secara analitik, (3) belajar bahasa melewati suatu masa yang disebut dengan periode bisu (*fatroh al-shumti*), dimana mereka hanya dapat mendengar, belum dapat berbicara; (4) cenderung belajar bahasa melalui pemerolehan, yaitu suatu pengembangan kemampuan berbahasa secara alamiah, bukan mempelajari bahasa secara formal dengan mengkaji aturan-aturan bahasa; dan (5) pada usia sekolah dasar pada umumnya berada pada taraf berpikir secara kongkret.

Para ahli pembelajaran bahasa untuk anak, di antaranya Scott, Lee, dan Borridge (dalam Muhaiban, 2008) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan dalam pengajaran bahasa untuk anak-anak, yaitu sebagai berikut. (1) Pembelajaran bahasa berpijak pada dunia anak, yaitu keluarga, rumah, sekolah, mainan, dan teman bermain. (2) Pembelajaran bahasa berangkat dari sesuatu yang sudah diketahui dan dekat dengan atau mudah dijangkau oleh siswa ke sesuatu yang belum diketahui atau jauh dari jangkauan mereka. Misalnya, dari lingkungan rumah ke lingkungan luar rumah, dilanjutkan ke lingkungan teman sejawat, kemudian ke lingkungan sekolah. (3) Pembelajaran bahasa dikaitkan dengan hal-hal yang menjadi interes anak. (4) Pokok-pokok pembelajaran yang disajikan berangkat dari pengetahuan yang telah dimiliki siswa, dengan menggunakan bahasa Arab sederhana. (5) Tugas-tugas dalam pelajaran bahasa diorientasikan kepada aktifitas atau kegiatan gerak. (6) Bahan pembelajaran merupakan kombinasi antara sesuatu yang bersifat fiksi dan non-fiksi/konkrit. (7) Materi pembelajaran diorentasikan kepada pengembangan keterampilan berbahasa. (8) Budaya nasional dan asing dikenalkan secara bertahap. (9) Pokok-pokok pembelajaran dan tugas-tugas hendaknya disesuaikan dengan usia pembelajar.

Selain ciri-ciri pembelajar bahasa pemula yang telah kita bahas sebelumnya, masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru, antara lain berikut ini.

1. Anak-anak sebenarnya belum menyadari untuk apa mereka belajar bahasa asing walaupun mereka senang dan bersemangat.
2. Anak belajar Bahasa Arab mula-mula dengan cara menyimak, kemudian menirukan. Kadang-kadang mereka seolah-olah tidak mendengarkan, tetapi suatu ketika dapat menirukan dengan benar.
3. Dunia anak dengan berbagai kegiatannya berbeda dengan dunia orang dewasa. Anak tidak selalu memahami apa yang dikatakan orang dewasa. Demikian pula orang dewasa, tidak selalu mengerti apa yang dikatakan anak. Interaksi sosial sangat penting manfaatnya.
4. Anak selalu ingin tahu. Oleh karena itu, anak-anak suka bertanya. (Suyanto, 2007: 2.10)

Karakter Guru Bahasa Arab di MI

Pengajaran bahasa asing di Indonesia sebenarnya adalah untuk memperkenalkan kepada siswa bahwa ada bahasa lain selain bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa asing ini guru mempunyai tugas yang cukup berat. Dalam hal ini, guru perlu memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Arab yang memadai. Karena mereka yang mengajarkan bahasa Arab sebagai langkah awal dan meletakkan dasar baik secara akademis maupun psikologis. Perlu diingat bahwa siswa yang dihadapi adalah anak-anak atau pembelajar muda. Oleh karena itu, karakteristik guru MI akan berbeda dengan guru yang mengajar anak sekolah menengah atau mengajar orang dewasa.

Secara umum guru bahasa Arab di Indonesia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Guru Madrasah Ibtida'iyah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab, tetapi karena tugas atau ditugasi harus mengajar bahasa Arab di kelasnya.
2. Guru yang memiliki latar belakang bahasa Arab tetapi tidak mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Arab untuk anak-anak dan mengajar bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah. Mereka banyak yang berpendidikan pesantrean atau S-1 Bahasa dan Sastra Arab (Fakultas Adab).
3. Guru yang benar-benar dapat disebut sebagai guru bahasa Arab adalah mereka yang mengajar bahasa Arab untuk siswa Madrasah Ibtida'iyah dan memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab. Selain pendidikan bahasa Arab, ia juga memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar bahasa Arab sebagai bahasa asing untuk anak-anak.

Kenyataan yang ada di masyarakat di Indonesia adalah sebagian besar guru bahasa Arab termasuk pada kelompok 1, yaitu guru-guru yang mengajar bahasa Arab di

Madrasah Ibtida'iyah sebagian besar kemampuan berbahasa Arabnya kurang memadai (Suyanto, dkk., 2001-2003). Mereka juga kurang atau tidak memiliki keterampilan mengajar bahasa Arab sebagai bahasa asing untuk anak-anak Madrasah Ibtida'iyah. Keadaan seperti ini terjadi terutama di kota-kota kecil atau di daerah yang tidak ada lembaga pendidikan yang mempunyai program untuk mendidik dan mempersiapkan guru bahasa Arab untuk anak-anak.

Dengan adanya kebijakan pendidikan bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah diperlukan guru bahasa Arab yang terampil mengajar anak-anak di Madrasah Ibtida'iyah. Untuk memenuhi kebutuhan di lapangan maka Madrasah Ibtida'iyah dapat meminta guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Arab untuk anak-anak sebagai tenaga pengajar di sekolahnya. Namun demikian, memperoleh tenaga pengajar yang memenuhi syarat seperti ini tidaklah mudah.

Mungkin salah satu jalan keluarnya adalah menugaskan guru tetap atau kelas sekolah tersebut yang mempunyai pengetahuan bahasa Arab "memadai" dan yang mempunyai minat terhadap mata pelajaran bahasa Arab untuk anak. Guru kelas yang benar-benar mempunyai minat belajar bahasa Arab dan belajar bagaimana mengajarkan bahasa Arab kepada anak-anak dapat mengikuti kegiatan pelatihan *in-service training* untuk mengajar bahasa Arab.

Kegiatan *in-service training* yang dilaksanakan oleh lembaga atau institusi yang berwenang dengan fasilitator yang benar-benar memahami permasalahan dan kebutuhan kelas merupakan kegiatan yang dapat membantu guru untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru bahasa Arab di kelasnya. Guru Madrasah Ibtida'iyah yang merupakan guru kelas secara terus-menerus belajar menguasai bahasa Arab dengan baik terutama penguasaan pengucapan (*ashwat*/*pronunciation*), mufradat (*vocabulary*), tata bahasa (*tarkib*/*structure*), dan bagaimana cara (*thariqah*/*method*) melaksanakan pengajaran keterampilan berbahasa terpadu.

Untuk menjadi seorang guru bahasa Arab yang profesional, guru perlu mendapatkan pendidikan yang cukup dalam bidang bahasa Arab, yaitu penguasaan keempat keterampilan berbahasa, kosakata dan tata bahasa, metodologi pengajaran dan evaluasi, serta keterampilan lain yang relevan, seperti pengelolaan kelas, menyanyi, mengembangkan bahan ajar dan media. Selain itu, sesuai dengan sasarannya maka semua keterampilan, kemampuan atau kompetensi guru harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik,.

Berdasarkan karakteristik murid MI dan berdasarkan tuntutan kualifikasi guru bahasa Arab untuk anak sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya maka dapat kita identifikasi ciri-ciri yang seyogianya dimiliki oleh guru bahasa Arab di MI. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Suka pada anak-anak.
2. Suka humor dan ramah.

3. Kreatif, dapat menciptakan berbagai kegiatan yang menarik.
4. Dapat mengajari anak-anak bernyanyi dan melakukan permainan berbahasa Arab.
5. Dapat bercerita dengan nada suara yang menarik.
6. Sabar menghadapi anak-anak yang sebagai pembelajar aktif.
7. Suka memberi pujian atau reward kepada anak didik di saat-saat diperlukan.
8. Memiliki semangat tinggi agar kelasnya merupakan kelas yang aktif.

Selain ciri-ciri tersebut, profesionalisme guru yang terlibat dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas kerjanya juga perlu ditingkatkan. Sifat keterbukaan bagi guru juga perlu mendapat perhatian. Yang dimaksud dengan terbuka adalah sebagai guru mau memperbaiki kekurangannya, dapat menerima masukan, mau terus belajar, bertanya, suka mencoba atau menerima hal-hal baru, dan suka membaca untuk mengembangkan diri dan profesinya.

Pengembangan diri guru dapat bersifat formal dan informal. Pengembangan diri formal bila guru tersebut mengikuti kursus atau pelatihan (in-service training) atau meneruskan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun pengembangan diri yang bersifat informal, antara lain dapat berupa kegiatan berikut.

1. Mendengarkan bahan rekaman/audio, misalnya cerita, laporan, dan dialog dalam bahasa Arab.
2. Mengikuti program TV yang ditayangkan dalam bahasa Arab.
3. Berlatih sendiri atau praktik berbahasa Arab.
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada (buku, rekaman, kamus, CD model mengajar).
5. Menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah, konferensi, seminar, dan lokakarya.
6. Bertanya dan mencari informasi tentang kegiatan dan materi bahasa Arab untuk anak-anak.
7. Membaca buku-buku, artikel, jurnal, dan temuan penelitian bahasa Arab untuk anak-anak.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Mengapa pembelajaran bahaa Arab untuk usia dini berbeda dengan pembelajaran untuk remaja dan dewasa?
2. Problematika apa saja yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Arab untuk anak-anak khusunya di Indonesia?

3. Bagaimana karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam belajar bahasa asing?
4. Bagaimana sikap orang tua dalam mengarahkan anak untuk belajar bahasa asing sejak dini?
5. Setiap anak pada umumnya memiliki sikap egocentric, jelaskan dan berikan contoh?

Ringkasan

Pembelajaran bahasa Arab kini tidak lagi didominasi madrasah dan pesantren saja. Pembelajaran bahasa Arab dewasa ini mendapat perhatian yang semakin besar. kecenderungan positif tersebut berarti memberikan peluang kepada para guru memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkarya dan mengembangkan diri. Bahasa Arab dipelajari sejak dini memiliki beberapa problematika. Problematika tersebut meliputi penentuan materi bahan ajar, metode yang digunakan, teknik, media, alat evaluasi, dan kondisi lingkungan yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak pada umumnya. Tetapi sampai saat ini belum ada kesepakatan tunggal tentang usia berapa anak-anak sebaiknya sudah boleh diperkenalkan dengan bahasa asing.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa mempelajari bahasa asing adalah faktor usia, minat dan lingkungan. Diantara para ahli ada yang menolak pembelajaran bahasa asing untuk usia dini dengan berbagai alasannya. Ada juga yang mendukungnya juga dengan berbagai alasannya juga. Tujuan pembelajaran di tingkat dasar adalah menumbuhkan minat anak dalam belajar bahasa Arab. Oleh karenanya, guru perlu memahami karakteristik anak, sehingga bisa memilih metode pembelajaran yang tepat. Pada umumnya karakteristik anak senang belajar sesuatu yang baru, anak memiliki kecenderungan suka bermain dan bersenang-senang, memahami hal-hal disekitarnya secara holistic, belajar bahasa melewati suatu masa periode bisu, dan mereka cenderung belajar bahasa melalui pemerolehan.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Dibawah ini alasan bagi orang yang menolak pembelajaran bahasa asing untuk usia dini, <u>kecuali</u> …
   A. Orang dewasa lebih mampu mempelajari bahasa asing
   B. Pelajaran bahasa asing akan lebih gampang diberikan pada masa anak-anak
   C. Mempelajari bahasa asing dapat menghalangi anak-anak menguasai bahasa ibunya dengan baik
   D. Dualisme bahasa dapat menghalangi pertumbuhan kognisi dan efeksi anak-anak

2) Faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan bahasa anak adalah …
   A. Usia, lingkungan dan motivasi
   B. Usia, pengaruh orang tua dan minat
   C. Usia, lingkungan dan budaya
   D. Usia, budaya dan minat

3) Di antara tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah adalah
   A. Meningkatkan kecerdasan emosi dan motorik anak
   B. Memberikan pengetahuan umum tentang bahasa Arab
   C. Memberikan wawasan global tentang bahasa Arab
   D. Menumbuhkan minat anak dalam belajar bahasa Arab

4) Dibawah ini prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengajaran bahasa untuk anak-anak, <u>kecuali</u>
   A. Pembelajaran bahasa Arab dikaitkan dengan hal-hal yang menarik
   B. Pembelajaran bahasa Arab untuk anak disesuaikan lingkungan Arab
   C. Pembelajaran bahasa berpijak pada dunia anak, diantaranya keluarga
   D. Materi pembelajaran diorientasikan kepada keterampilan berbahasa

5) Berikut ini adalah karakteristik anak-anak menurut sebagai pelajar pemula bahasa Arab, <u>kecuali</u>
   A. Anak cenderung belajar belajar bahasa melalui pemerolehan
   B. Anak memahami hal-hal disekitarnya secara holistik (utuh)
   C. Anak memahami hal-hal disekitarnya secara analitik
   D. Anak memiliki kecenderungan suka bermain dan bersenang-senang

6) Hal-hal yang harus dimiliki oleh guru bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah adalah ..
   A. Kreatif, sabar, menarik
   B. Kreatif, sabar, temperamental
   C. Kreatif, sabar, inklusif
   D. Kreatif, sabar, pasif

7) Upaya pengembangan kemampuan diri guru yang bersifat formal adalah …
   A. meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi
   B. berlatih atau praktik berbahasa arab otodidak
   C. mengahadiri pertemuan-pertemuan ilmiah
   D. membaca artikel atau jurnal berbahasa Arab

8) Indikasi yang tidak akan termati pada anak-anak yang tertarik mengikuti pelajaran bahasa Arab adalah…
   A. Senang dan bersemangat ketika belajar bahasa Arab
   B. Bernyanyi-nyanyi dan bermain-main dengan bahasa Arab
   C. Banyak bertanya tentang tata bahasa bahasa Arab
   D. Mau menirukan dan menjawab instruksi guru bahasa Arab

9) Anak akan mengalami proses perubahan dari egocentric menuju ke hubungan timbal balik ketika anak berusia … tahun

   A. 9
   B. 10
   C. 11
   D. 12

10) Ketika belajar bahasa, anak akan melewati suatu masa yang disebut dengan periode bisu yang dikenal dengan istilah

   A. *fatrah al-shauti*
   B. *fatrah al-ta'allum*
   C. *fatrah al-iktisab*
   D. *fatrah al-shumti*

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{X } 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

Pengajaran Komponen Bahasa Arab di MI

Pemilihan Materi Kosakata dan Tata Bahasa

Dalam pemilihan materi pembelajaran Mufradat dan qawaid untuk anak-anak biasanya guru terpaku pada materi yang tersedia yang biasanya berupa buku teks. Sangatlah beruntung, apabila guru dapat menggunakan buku teks yang menarik, sistematis dan sesuai dengan silabus yang digunakan di sekolah mereka. Akan tetapi, dari sudut pandang anak-anak, sangatlah membosankan jika materi yang disajikan guru hanya berasal dari buku teks. Kebosanan adalah hal yang paling dihindari dalam pengajaran untuk anak-anak. Anak-anak memiliki kemampuan konsentrasi yang sangat terbatas dan untuk mendapat perhatian penuh dari siswanya, guru perlu kreatif dalam memilih ataupun menyiapkan serta dalam menyajikan materi pembelajaran mufradat dan qawaid.

Beberapa hal penting yang perlu diketahui, sehubungan dengan materi mufradat dan qawaid yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, yaitu:

A. Materi mufradat dan tata bahasa hendaknya sesuai dengan karakteristik anak

Setiap pengalaman baru yang dialami siswa di dalam maupun di luar kelas akan menghasilkan modifikasi, pengembangan ataupun penyempitan terhadap pemahaman sebuah konsep mufradat maupun qawaid mereka. Oleh karena itu, pemilihan materi sangatlah penting dalam pengajaran bahasa Arab untuk anak-anak. Sebaiknya pengajaran mufradat untuk anak-anak, selalu dimulai dengan hal-hal yang dekat dan dikenal oleh anak-anak. Konsep-konsep berikut dapat digunakan untuk pengajaran mufradat, tetapi dapat juga digunakan untuk pengajaran qawaid ataupun kombinasi keduanya.

1. Identifikasi objek. Kegiatan ini dapat dimulai dengan objek-objek yang dekat dan dikenal oleh anak-anak, misalnya bagian tubuh manusia, pakaian, dan benda-benda di dalam kelas,
2. Klasifikasi menurut warna, bentuk, ukuran, nomor, fungsi, dan jenis. Semua ini harus dimulai dari objek-objek yang dekat, yang sifatnya personal dan nyata serta dikenal oleh anak-anak. Jadi, mereka dapat mengamati dan membandingkan.

3. Konsep jarak dan ruang. Konsep ini, misalnya konsep jauh dan dekat, di depan dan di belakang, serta di bawah dan di atas. Di dalam kelas tersedia kesempatan yang luas untuk pengenalan hubungan jarak ini, misalnya dengan menggunakan permainan, pembuatan kerajinan tangan, kegiatan berbenah yang semua kegiatan ini dapat membantu anak-anak menumbuhkan kepekaan terhadap hubungan jarak.
4. Konsep waktu. Konsep yang ingin diperkenalkan, misalnya waktu lampau, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang, serta sebelum dan sesudah. Waktu adalah konsep yang lebih tidak nyata dibandingkan jarak dan ruang maka tingkat kesulitannya pun meningkat untuk beberapa siswa. Beberapa konsep waktu, bahkan bersifat budaya, misalnya membuat janji di waktu yang akan datang.
5. Konsep emosi dan keluarga. Misalnya, perasaan suka dan tidak suka, senang dan sedih, kesetiaan, keluarga, hubungan persaudaraan, diri sendiri dan orang lain, termasuk hubungan antara anak-anak dan orang dewasa.
6. Menyusun berdasarkan urutan yang benar. Konsep ini berhubungan dengan konsep-konsep sebelumnya, misalnya objek bisa disusun menurut ukurannya dari kecil ke besar. Kegiatan juga dapat disusun menurut waktu secara kronologis.
7. Konsep ekuivalensi. Walaupun kebanyakan objek berbeda, tetapi mereka memiliki kesamaan, bahkan bisa dikatakan ekuivalen dengan objek yang lain, misal bentuk yang berbeda dapat menempati daerah yang sama atau benda yang berbeda dapat diisi cairan yang sama ukurannya. (Ivone, 2007: 5.5)

B. Materi mufradat dan tata bahasa yang digunakan haruslah menarik untuk anak-anak

Materi pengajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran kosakata untuk anak-anak sangatlah bervariasi. Ada lerbagai input yang menarik bagi anak-anak yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Tidak dapat disangkal bahwa motivasi adalah salah satu kunci keberhasilan belajar bahasa asing. Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan mampu meningkatkan kemampuan berbahasanya secara umum serta penguasaan kosakatanya dalam bahasa tersebut, demikian pula sebaliknya.

Motivasi dapat berupa dorongan dari dalam maupun dari luar diri siswa. Pada kenyataannya, dorongan dari dalam, misalnya disebabkan siswa benar-benar menikmati belajar bahasa, jarang dimiliki siswa sehingga siswa membutuhkan dorongan yang lebih besar dari luar. Dorongan dari luar bisa berupa keinginan untuk lulus ujian, untuk bisa mendapatkan pujian atau nilai yang bagus, karena guru bahasa Arab yang menyenangkan dan sebagainya. Di sinilah guru dapat berperan memberikan dorongan yang positif pada siswa sehingga mereka terpacu untuk belajar.

Cara untuk memberikan motivasi yang paling tepat untuk anak-anak adalah dengan menggunakan hal-hal yang mereka sukai sebagai media belajar bahasa asing. Anak-anak secara umum menyukai gambar, lagu, kartun, cerita, permainan dan juga segala macam aktivitas yang melibatkan mereka.

C. Penggunaan materi mufradat dan tata bahasa yang bervariasi, sumbernya dari buku teks, referensi lain, disediakan guru atau siswa sendiri

Pada umumnya, buku teks untuk anak-anak telah disajikan dengan menarik dengan banyak gambar dan berwarna-warna. Tetapi kadang-kadang, materi tersebut perlu ditambah dengan materi dan kegiatan belajar lain yang lebih melibatkan siswa. Dengan menggunakan lagu anak-anak dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia yang diubah menjadi bahasa Arab, kita dapat mengajak siswa berlatih kata-kata maupun struktur kalimat tertentu dengan tidak membosankan. Siswa, kemudian dapat membuat lagu mereka sendiri dengan menggunakan kata-kata yang mereka sudah ketahui. Kegiatan membuat lagu ini dapat dijadikan kegiatan individual maupun berkelompok.

D. Penggunaan materi mufradat dan tata bahasa yang dapat melibatkan siswa dalam persiapan ataupun penggunaannya

Anak-anak sangat menikmati jika mereka dapat melakukan sesuatu untuk guru mereka. Mereka juga sangat bangga jika hasil karya mereka dihargai dan dipakai dalam kegiatan belajar di kelas. Bagaimana cara guru melibatkan siswa untuk membuat materi mufradat dan qawaid'? Kita dapat meminta siswa membantu kita mewarnai gambar yang akan kita gunakan di kelas. Kegiatan ini dapat menjadi kegiatan belajar untuk mereka. Misalnya, dengan cara memberikan instruksi bagian mana dari gambar yang harus diwarnai dan warna apa yang harus digunakan. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa dan memberikan kesempatan pada mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari, tetapi juga mengurangi beban guru pada tahap persiapan mengajar.

Guru dapat membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan menugaskan mereka untuk mengumpulkan gambar atau benda lain yang dapat digunakan oleh guru di kelas. Misalnya, topik yang akan dibahas adalah binatang. Guru dapat meminta siswa membawa gambar binatang yang ada di kalender, majalah, buku atau foto. Kalau siswa memiliki boneka binatang, mereka juga dapat membawanya ke kelas.

Bagaimana dengan membuat kamus dinding dengan melibatkan siswa? Guru dapat melibatkan siswa dalam mengatur dan menambah kata-kata di «Kamus Dinding» di dalam kelas mereka. Kata-kata yang baru dipelajari pada hari tertentu dapat disusun untuk melengkapi Kamus Dinding. Dibalik kata-kata ini ada gambar atau arti kata yang dapat dilihat siswa jika mereka lupa. Siswa dapat melihat kata-kata tersebut

kapan saja mereka mau. Hal ini juga akan mempermudah guru karena mereka dapat mengetahui kata-kata apa saja yang sudah dipelajari siswa. Untuk anak-anak yang lebih muda, Kamus Bergambar yang diletakkan di dinding dapat menjadi pilihan. Guru dapat meminta siswa mencari gambar untuk melengkapi Kamus Bergambar di kelas mereka. Hal ini akan memotivasi siswa karena merasa memiliki kamus mereka sendiri.

Teknik Pembelajaran Mufradat dan Qawaid

Dalam pemilihan teknik pembelajaran mufradat dan qawaid untuk anak-anak biasanya guru terpaku pada materi yang tersedia yang biasanya adalah buku teks. Jika di buku teks tidak ada latihan tentang mufradat dan qawaid maka biasanya tidak terpikir oleh guru untuk mengajarkan mufradat dan qawaid. Tetapi sebaliknya jika buku yang dipakai sangat bernuansa qawaid maka biasanya guru tidak terlalu bersemangat untuk berusaha mengintegrasikan pengajaran qawaid dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Hal ini sangat disayangkan karena sebenarnya terbuka peluang untuk pengajaran integratif yang dapat lebih menunjang keberhasilan pengajaran bahasa Arab untuk anak-anak.

Selain pengajaran yang terintegrasi ada berbagai faktor penting yang perlu diberi perhatian untuk menunjang keberhasilan belajar siswa, di antaranya adalah strategi belajar. Strategi belajar kosakata yang paling sering digunakan oleh guru bahasa Arab adalah teknik penerjemahan. Hai ini dikarenakan sebelum mempelajari bahasa asing, setiap siswa sudah pasti mempunyai pengalaman mempelajari bahasa ibu. Pengalaman ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mempelajari kosakata bahasa Arab. Terlebih pada tahap awal di mana siswa belum banyak mengenal kosakata dari bahasa Arab, guru cenderung menerjemahkan arti kata dalam bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Selain itu guru juga sering memanfaatkan kata-kata dengan arti, pengucapan, penulisan maupun unsur-unsur lain yang hampir sama antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia (*cognates*). Cognates selain mempermudah siswa belajar kosakata bahasa asing dapat pula mempersulit mereka. Demikian pula halnya dengan menerjemahkan. Kesulitan yang ditemui kebanyakan disebabkan karena sangat jarang ada kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti yang persis sama dengan bahasa Indonesia. Demikian pula sebaliknya sehingga untuk jangka panjang menerjemahkan kata per kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab atau sebaliknya tidak banyak membantu dalam belajar kosakata, karenanya sebaiknya dihindari dan dijadikan alternatif terakhir.

Penelitian tentang kosakata menunjukkan bahwa tidak ada satu teknik belajar kosakata yang terbaik karena kesuksesan belajar siswa tergantung dan banyak hal, antara lain kemampuan, tujuan, dan minat siswa. (Ivone, 2007: 5.26). Oleh karena itu, guru disarankan mencoba teknik pengajaran kosakata yang beragam untuk membantu menemukan metode belajar yang sesuai. Peran guru adalah untuk memperkenalkan siswa dengan strategi belajar yang berbeda dan bukannya menunjukkan cara belajar

yang terbaik karena pada banyak kasus, siswa memilih strategi belajar kosakata tertentu bukan karena cocok dengan mereka, tetapi karena gurunya mengatakan bahwa strategi itu telah terbukti efektif untuk belajar kosakata.

Faktor yang tidak kalah penting untuk kesuksesan belajar adalah frekuensi kosakata ditemui dan digunakan oleh siswa ketika belajar. Kachroo (seperti dikutip dalam Suyanto, 2007: 5.26) dalam penelitiannya menemukan bahwa kosakata yang ditemui minimal 7 kali oleh siswa dalam sebuah buku pelajaran dapat dikuasai oleh hampir seluruh siswa. Sedangkan kata-kata yang muncul hanya satu atau dua kali hanya sedikit yang dapat dikuasai siswa. Lebih lanjut Oxford & Scarcella (1994) menyatakan bahwa siswa juga perlu diperkenalkan pada penggunaan kata dalam konteks yang berbeda supaya siswa dapat memperluas pengetahuannya tentang kata tersebut.

Faktor-faktor yang sudah dibicarakan, menggambarkan betapa pentingnya penggunaan teknik pengajaran yang terintegrasi, bervariasi, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Khusus dalam kegiatan belajar ini, kita akan memfokuskan pembahasan kita pada tiga tujuan instruksional khusus, yaitu:

Beberapa hal penting sehubungan dengan pemilihan dan penggunaan teknik pembelajaran kosakata yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, yaitu:

1. Berikan materi baru sedikit demi sedikit dan ulanglah materi yang sudah diberikan sehingga siswa tidak lupa, tetapi munculkan dalam bentuk dan konteks lain sehingga pengetahuan mereka meningkat dan mereka tidak bosan

   Seperti sudah dibahas sebelumnya bahwa siswa memerlukan paling tidak 7 kali bertemu dengan sebuah kata sebelum mereka benar-benar dapat mengingat kata tersebut. Implikasinya dalam pengajaran adalah guru barus mampu menciptakan kesempatan belajar yang memungkinkan siswa menemui mufradat target sebanyak sekitar 7 kali. Tetapi tentu saja tidak dalam latihan yang sama terus-menerus karena akan membosankan dan tidak memperluas pengetahuan siswa tentang kata tersebut. Konteks yang berbeda juga perlu disajikan untuk memberikan pengertian yang lebih luas pada siswa akan kosakata tersebut.

2. Libatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang terintegrasi

   Penggunaan bahasa yang sesungguhnya adalah sebagai alat komunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Ketika mempelajari bahasa asing wajarlah jika kita mempelajarinya sebagai alat komunikasi melalui pengajaran keterampilan berbahasa yang meliputi istima, kalam, qira'ah dan kitabah. Oleh karena itu, sangat tepat jika pengajaran mufradat dan qawaid disajikan secara integrative dengan keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa. Kegiatan belajar yang mengajarkan keterampilan berbahasa juga harus diusahakan bermakna mungkin bagi siswa sehingga mereka merasa bahwa bahasa tidak hanya dihafalkan, tetapi digunakan untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar mereka.

3. Sajikan materi dengan variasi teknik penyampaian sehingga dapat membantu siswa dengan gaya belajar yang beraneka ragam

   Gaya belajar adalah kecenderungan cara belajar yang dimiliki seseorang. Ada siswa yang belajar lebih baik melalui sesuatu yang mereka lihat (visual), sedangkan yang lainnya lebih baik jika mendengar (audio). Ada juga yang belajar dengan lebih baik jika menggabungkan keduanya. Mungkin ada siswa yang belajar dengan membuat catatan di kelas dan menyalinnya menjadi catatan yang rapi di rumah. Mungkin ada juga yang belajar dengan membaca lantang catatan. Ada siswa yang lebih senang belajar sendiri ada yang lebih senang bekerja sama dengan orang lain.

   Semua orang memiliki cara belajar yang berbeda dan inilah yang harus diperhatikan oleh guru ketika mempersiapkan kegiatan belajar untuk siswanya. Untuk menciptakan proses belajar yang baik diperlukan kegiatan belajar yang bervariasi sehingga dapat melayani kebutuhan berbagai individu dengan karakteristik yang berbeda.

4. Ajarkan juga cara mempelajari mufradat dan qawaid yang dapat mereka gunakan di dalam maupun di luar kelas nantinya

   Tanpa mempelajari kosakata secara intensif, kosakata tidak akan tersimpan lama dalam memori. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk mengajar kosakata di kelas, tetapi guru juga perlu membekali siswa dengan berbagai strategi belajar kosakata secara mandiri. Dengan mempelajari kosakata secara intensif, kata-kata yang dipelajari akan tersimpan dalam memori jangka panjang dan akan lebih mudah diingat jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

5. Ciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran mufradat dan qawaid

   Anak-anak biasanya mengingat dan memberi perhatian tidak hanya pada pelajaran yang diajarkan guru, tetapi juga pada sesuatu yang ada di sekitar mereka dan tertangkap oleh sudut mata mereka ketika mereka ada di kelas. Kebiasaan anak-anak ini dapat dimanfaatkan guru dengan jalan menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran mufradat dan qawaid. Misalnya, dengan jalan membuat Kamus Dinding atau menampilkan karya siswa di dinding kelas.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Untuk mengetahui karakteristik anak ketika akan mengajarkan mufradat dapat dilakukan dengan menggunakan konsep identifikasi objek, jelaskan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan identifikasi objek?

2. Berikan alasan mengapa motivasi dikatakan sebagai salah satu kunci keberhasilan belajar bahasa asing?
3. Jelaskan maksud cognates dalam pengajaran kosa kata?
4. Apa yang harus dilakukan guru untuk mengatasi cara belajar siswa yang bervariasi?
5. Kemukakan manfaat dari mempelajari kosakata secara intensif?

Ringkasan

Pemilihan materi kosakata dan tata bahasa adalah prasyarat mutlak bagi guru ketika mau mengajarkan bahasa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, karena yang dihadapi adalah anak-anak yang karakteristiknya berbeda dengan orang dewasa. Dari sudut pandang anak-anak, sangatlah membosankan jika materi yang disajikan guru hanya berasal dari buku teks. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika memilih materi, diantaranya: materi mufradat dan tata bahasa hendaknya sesuai dengan karakteristik anak, haruslah menarik untuk anak-anak, penggunaan materi mufradat dan tata bahasa yang bervariasi sumbernya dari buku dan teks lain yang disediakan guru atau siswa itu sendiri, penggunaan materi mufradat dan tata bahasa yang dapat melibatkan siswa dalam persiapan ataupun penggunaannya.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1) Hal yang harus dihindari dalam pengajaran untuk anak-anak adalah …
   A. kemalasan
   B. kebosanan
   C. keseriusan
   D. kesulitan

2) Diantara hal penting yang perlu diketahui, sehubungan dengan materi mufradat dan tata bahasa adalah hendaknya sesuai dengan …
   A. karakteristik anak
   B. keinginan anak
   C. kepuasan anak
   D. pengetahuan anak

3) Konsep jauh dan dekat, di depan dan di belakang, serta di bawah dan di atas merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan untuk pengajaran mufradat dan lebih dikenal dengan istilah …
   A. Identifikasi objek
   B. Konsep waktu

C. Konsep emosi dan keluarga
D. Konsep jarak dan ruang

4) Salah satu contoh motivasi yang berupa dorongan dalam diri anak adalah …
   A. Siswa benar-benar menikmati belajar bahasa
   B. Keinginan siswa untuk lulus ujian dengan memuaskan
   C. Keinginan siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus
   D. Guru bahasa Arab siswa menyenangkan

5) Cara berikut adalah cara yang paling efektif untuk memberikan motivasi kepada anak-anak, yaitu …
   A. Mendatangkan guru yang menyenangkan bagi siswa
   B. Memberikan nilai yang bagus pada setiap siswa
   C. Menggunakan hal-hal yang disukai siswa sebagai media belajar
   D. Mengadakan kegiatan belajar di luar kelas

6) Teknik pengajaran kosa kata berikut efektif untuk menjelaskan makna atau konsep-konsep kata-kata yang abstrak, <u>kecuali</u> ....
   A. sinonim
   B. antonim
   C. qiyas
   D. terjemah

7) Peran guru ketika mempersiapkan strategi dan teknik pembelajaran bagi siswa adalah …
   A. Untuk menunjukan cara belajar yang terbaik kepada siswa
   B. Untuk memperkenalkan siswa dengan strategi belajar yang berbeda
   C. Untuk memberikan pemahaman pada siswa tentang materi pelajaran
   D. Untuk memperluas pengetahuan siswa tentang kata-kata yang diajarkan

8) Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kachroo, kosa kata yang dapat dikuasai oleh hampir seluruh siswa adalah kosa kata yang ditemui minimal……kali oleh siswa dalam sebuah buku pelajaran
   a. 5 kali
   b. 6 kali
   c. 7 kali
   d. 8 kali

9) Kegiatan belajar yang bervariasi sangat diperlukan dengan tujuan untuk …
   A. Melayani kebutuhan individu dengan karakteristik yang berbeda
   B. Meningkatkan pemahaman siswa dan kosa kata
   C. Menambah wawasan dan pengalaman siswa
   D. Melatih siswa agar bisa belajar mandiri

10) Menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran mufradat dapat dilakukan dengan cara …

A. Memberikan tugas individu dan kelompok
B. Menambah jam belajar
C. Mendril siswa secara individu dan kelompok
D. Membuat kamus dinding di kelas

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Pengajaran Keterampilan Berbahasa Lisan di Madrasah Ibtidaiyah

Peranan Pengajaran Keterampilan Berbahasa Lisan di MI

Seperti juga perolehan bahasa pertama atau bahasa ibu, anak mulai mengenal bahasa kedua atau bahasa asing lewat bahasa lisan yang digunakan oleh orang-orang di sekitar mereka. Jika anak belajar bahasa di sekolah maka mereka akan dibimbing oleh guru secara sistematis dan berkelanjutan karena peran sekolah adalah memperkaya pengalaman anak dalam berbahasa, memperkenalkan pada hal-hal baru, membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah serta yang paling penting adalah mengatur proses belajar yang harus dilalui oleh anak.

Dalam kehidupan nyata, ketika seseorang harus berkomunikasi dengan orang lain maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menangkap isi pesan yang disampaikan dan bagaimana cara menyampaikan pesan secara tertulis, lisan maupun dengan menggunakan gerak dan isyarat. Jika kedua hal tersebut tidak dimiliki oleh seseorang maka komunikasi tidak akan bisa berjalan. Secara alarni kemampuan tersebut sudah ada sejak anak mulai memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Ketika anak mulai belajar bahasa lain selain bahasa ibu, mereka memiliki kebutuhan yang sama untuk berkomunikasi dalam bahasa tersebut sehingga anak perlu diajarkan bagaimana menggunakan bahasa tersebut secara lisan. Tanpa kemampuan menggunakan bahasa secara lisan maka anak belum bisa dikatakan mampu menggunakan bahasa.

Guru perlu menyadari bahwa belajar tentang suatu bahasa dengan belajar suatu bahasa adalah dua hal yang berbeda. Belajar tentang bahasa adalah belajar ciri-ciri bahasa sampai pada kebudayaan dan kebiasaan penutur asli. Sedangkan belajar bahasa adalah belajar cara menggunakannya sehingga guru perlu memberi kesempatan kepada siswa sebanyak-banyaknya untuk `bermain-main’ dengan bahasa tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing pertama yang diperkenalkan kepada siswa, guru adalah model yang akan ditiru siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Siswa sangat memerlukan model yang benar dan bisa diandalkan. Kalau tidak ada model maka kecenderungan siswa adalah langsung menerjemahkan atau mentransfer kemampuan berkomunikasi mereka ke dalam bahasa Arab dan ini tidak

selalu benar dan sesuai dengan arti dari pesan yang akan disampaikannya. Oleh karena itu, bahasa lisan dalam pembelajaran bahasa Arab harus diajarkan untuk menghindari salah pengertian dan juga untuk memberi kesempatan seluas-luas kepada siswa untuk menggunakan bahasa Arab sekreatif dan semaksimal mungkin.

Kegiatan Pengajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Arab di MI

Setelah Anda memahami bagaimana pentingnya melatih siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan (menyimak dan berbicara) dan faktor-faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran bahasa lisan maka hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah memilih teknik yang tepat. Ketika Anda memilih teknik untuk membahas suatu topik tentunya perlu mempertimbangkan karakteristik dari kelas yang akan Anda ajar karena setiap kelas mempunyai karakteristik yang unik walaupun itu kelas paralel. Di samping itu, Anda sebagai guru sekaligus sebagai individu memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan sehingga ketika memilih teknik, yakinkan lah dahulu pada diri sendiri bahwa dengan teknik tersebut Anda bisa membuat proses belajar mengajar jadi lancar, menarik, dan menyenangkan serta mencapai tujuan pembelajaran karena Anda merasa 'nyaman' dan percaya diri dalam menggunakan teknik tersebut. Dengan kata lain, teknik yang Anda pilih harus sesuai dengan kemampuan Anda, tingkat pemahaman siswa, serta karakteristik kelas. Jadilah guru yang kreatif!

Sebagai guru bahasa Arab, Anda perlu selalu mempertimbangkan beberapa hal dalam memilih teknik pengajaran menyimak yang ingin Anda gunakan. Dengan berbagai pertimbangan berikut, diharapkan Anda akan lebih berhati-hati, kreatif, dan termotivasi dalam mengembangkan teknik-teknik pengajaran menyimak.

1. Kemampuan menyimak adalah kemampuan yang pertama-tama dimiliki siswa, apalagi jika mereka belum diperkenalkan pada bahasa tulis.
2. Menyimak tidak seperti membaca. Dalam arti, wacana yang tertulis bisa dibaca secara berulang-ulang, kapan pun mau membaca ulang bisa langsung dilakukan. Wacana yang disampaikan secara lisan akan lenyap begitu si penutur selesai mengatakannya, kecuali input dalam bentuk rekaman audio (visual). Oleh sebab itu, ketika guru memberikan input lisan kepada pembelajar anak-anak maka guru perlu menyampaikannya secara jelas dan berulang-ulang.
3. Materi menyimak harus menarik, dengan kalimat-kalimat pendek, pengucapan jelas, pemilihan kata yang sederhana sesuai tingkat pemahaman siswa. Jangan sampai siswa Anda menemui kesulitan dalam memahami wacana secara keseluruhan karena begitu banyak kata-kata yang belum mereka pahami. Selain itu, wacana jangan terlalu panjang. Sesuai dengan karakteristik pembelajar anak-anak yang hanya bisa berkonsentrasi dalam jangka waktu yang tidak terlalu panjang, siswa akan mudah kehilangan konsentrasi dan merasa frustrasi karena merasa tidak mampu. Hal ini

akan berdampak negatif pada proses belajar selanjutnya karena siswa sudah tidak merasa nyaman dan aman, dan merasa tidak senang belajar bahasa Arab lagi.

4. Melalui kegiatan menyimak, Anda bisa membuat siswa menggerakkan tubuh mereka, membuat kegaduhan, dan menghidupkan suasana kelas yang tadinya pasif menjadi aktif kembali. Sebaliknya, apabila kelas sedang dalam kondisi tidak terkontrol, Anda pun bisa menggunakan kegiatan menyimak untuk membuat siswa lebih tenang dan menjadikan suasana kelas lebih terkendali.
5. Jangan selalu mengandalkan ketersediaan sarana penunjang, seperti tape recorder, kaset, audiovisual. Tanpa sarana canggih tersebut, Anda pun bisa menjadi sumber belajar yang menarik dan andal.

Pada kegiatan pengajaran keterampilan reseptif Anda sudah memahami beberapa teknik pengajaran menyimak dalam pengajaran bahasa Arab, berikut hanya sekadar untuk mengingatkan Anda kembali dan untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman yang telah Anda dapatkan sebelumnya.

A. Dengar dan Lakukan

1. Instruksi

   Setiap hari siswa sudah mendengar guru bahasa Arab mengucapkan salam dalam bahasa Arab dan siswa juga sudah terlatih untuk menjawabnya. Kondisi ini menggambarkan bahwa dari input dalam bentuk lisan secara berulang-ulang, siswa bisa memahaminya dan memberikan respons dengan tepat. Dengan demikian, guru bisa melatih siswa dengan memberikan input berupa instruksi yang selama pelajaran berlangsung sering dipakai. Pada saat pertama-tama guru mengucapkan suatu instruksi, guru perlu melengkapi pernyataan tersebut dengan gerakan kepada siswa apa yang harus dilakukan siswa. Ketika sudah berulang kali siswa mendengar instruksi tersebut, siswa sudah langsung mengerjakan apa yang dimaksud guru. Dengan berjalannya waktu, semakin banyak dan bervariasi instruksi yang digunakan oleh guru, semakin `kaya' pula perbendaharaan kata dan ungkapan yang dimiliki siswa. Di samping itu, siswa juga sudah mampu menggunakan ungkapan tersebut dalam berkomunikasi secara aktif.

2. Dengar dan bergerak

   Ini salah satu kegiatan menyimak yang melibatkan gerakan fisik. Masih ingatkah Anda pada salah satu ciri-ciri pembelajar anak-anak? Semakin dini usia siswa, semakin mereka memerlukan gerakan fisik. Mereka akan sangat antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Anda memiliki banyak peluang untuk berkreasi karena begitu banyak variasi gerakan fisik yang bisa dilakukan bersama-sama dengan para siswa, misalnya mengangkat tangan kanan jika mengucapkan angka genap dan mengangkat tangan kiri jika mengucapkan angka ganjil.

3. Menirukan cerita

   Dalam kegiatan ini, guru menciptakan situasi atau bercerita dan mengajak semua siswa untuk ikut dalam cerita tersebut dengan cara melakukan gerakan sesuai dengan yang ada dalam situasi atau cerita tersebut. Guru sebaiknya juga mengikuti gerakan-gerakan yang ada dalam ceita, selain memberi contoh juga memberi semangat kepada siswa untuk mengikuti semua gerakan. Anda bisa bercerita tentang kejadian yang menegangkan, memerlukan gerakan yang menguras tenaga, seperti mendayung sampan, menarik tali, mengangkat barang yang berat. Tanpa diragukan lagi, siswa akan senang dan selalu menunggu Anda untuk mengajak mereka melakukannya lagi.

4. Menggambar dan/atau mewarnai gambar

   Kegiatan ini merupakan kegiatan yang banyak disenangi oleh siswa. Namun demikian, ada hal yang perlu diingat, yaitu menggambar dan mewarnai gambar adalah kegiatan yang memerlukan waktu cukup lama untuk menyelesaikan setiap bagian, jadi ketika guru memberikan input secara lisan, guru juga harus memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk menyelesaikan bagian per bagian dari suatu gambar. Selain itu, gambar harus sederhana tidak banyak detailnya. Anda perlu selalu ingat bahwa siswa akan melakukan instruksi, jadi harus ada tenggang waktu yang cukup. Dengan demikian, setelah memberikan instruksi pertama Anda perlu memberikan jeda yang cukup; sebelum membacakan instruksi yang kedua, demikian selanjutnya. Gambar yang sudah diselesaikan siswa Anda kumpulkan. Setelah Anda amati, Anda kembalikan lagi kepada siswa. Manfaatkan gambar tersebut untuk mewarnai gambar. Tugas Anda menyusun instruksi untuk mewarnai gambar secara bersama-sama. Hasil pekerjaan siswa tentunya akan menjadi kebanggaan setiap siswa sehingga Anda perlu menghargai hasil karya mereka dengan menempelkan gambar-gambar tersebut di salah satu pojok kelas. Jangan lupa hasil pengamatan Anda harus mengacu pada kesesuaian instruksi dan hasil mewarnai. Selain itu, faktor lain, seperti kerapian dan kesempurnaan wama bisa menjadi nilai pendukung.

B. Menyimak untuk Tujuan Pemahaman

Dalarn bagian ini, siswa tidak lagi harus melakukan gerakan fisik, tetapi lebih pada memahami isi pesan secara keseluruhan. Guru diharapkan tetap berpedoman pada prinsip pengajaran menyimak bahwa teks tidak ada di hadapan siswa untuk dibaca berulang-ulang, tetapi hanya didengarkan sehingga input yang diberikan harus diulang 2-3 kali sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Beberapa teknik yang bisa dikembangkan adalah berikut ini.

1. Latihan mengidentifikasi

   Siswa akan sangat terbantu jika guru menyediakan media, seperti gambar. Di sini gambar tidak selalu harus lukisan yang sempurna dan lengkap, tetapi cukup gambar yang fungsional, artinya sesuai dengan yang deskripsi yang diberikan secara lisan.

   Untuk membuat latihan sejenis, guru bisa juga mendeskripsikan salah seorang siswa, kemudian siswa yang lain akan menebak siapa yang baru dideskripsikan. Kunci keberhasilan dari latihan semacam ini adalah ciri yang paling spesifik disebutkan paling akhir. Selain guru, siswa juga bisa secara bergantian mendeskripsikan temannya, dan yang lain akan menebak. (kegiatan menyimak dan berbicara).

2. Mencari kesalahan

   Untuk kegiatan ini, Anda bisa mengambil gambar dari buku teks, kemudian Anda buat teks yang mendeskripsikan gambar tersebut, namun Anda sisipkan beberapa deskripsi yang tidak sesuai dengan gambar. Siswa diminta mengidentifikasi apa yang salah dari gambar tersebut.

3. Mengurutkan gambar sesuai dengan urutan kejadiannya

   Untuk mendukung kegiatan ini, perlu disediakan media berupa gambar-gambar yang menunjukkan beberapa kegiatan yang terjadi secara berurutan. Gambar-gambar tersebut nantinya diacak dan tugas siswa adalah mengurutkan gambar-gambar tersebut sesuai dengan wacana yang dibacakan oleh guru atau yang diperdengarkan melalui kaset. Contoh topik yang bisa digunakan, antara lain kegiatan sehari-sehari (*a'mal yaumiyah/daily activities*).

4. Melengkapi informasi yang belum tercantum

   Guru bisa memakai suatu teks pendek atau teks nyanyian dan menghilangkan beberapa kata. Siswa akan melengkapi sementara mendengarkan teks dibacakan. Contoh lain, siswa melengkapi suatu tabel sederhana sesuai keterangan yang dibacakan,

5. Mendengarkan dan menirukan

   Kegiatan ini sangat menyenangkan bagi siswa. Siswa mendapat kesempatan bermain-main dengan bahasa dengan contoh pengucapan, penekanan, intonasi dan irama yang bisa menggugah semangat dan motivasi untuk berpartisipasi.

6. Latihan pengucapan intonasi

   Guru memberikan input suatu pola, misalnya kalimat istifham. Guru mengucapkan beberapa kalimat tanya dengan pengucapan dan intonasi yang benar. Siswa menirukan beberapa kali secara bersama-sama, kemudian satu satu secara bergantian. Guru bisa juga melatih siswa mengucapkan kata-kata yang

sulit bagi siswa. Latihan ini bisa dipersiapkan sebelumnya karena guru bisa memprediksi kesulitan siswa, namun tidak jarang pula guru menyadari ketika proses belajar sedang berlangsung, guru tahu sebagian besar siswa masih belum bisa atau belum lancar mengucapkan beberapa kata tertentu. Latihan ini harus segera dilakukan supaya siswa langsung memiliki keterampilan mengucapkan kata-kata tersebut dengan benar.

7. Menyanyi

   Cara mengajarkannya nyanyian yaitu siswa menirukan baris per baris, kata per kata mulai dari belakang. Pengucapan harus benar. Setelah lancar, baru Anda berikan nadanya baris per baris juga. Siswa pelan-pelan akan mulai menirukan dan akhirnya mereka bisa menyanyikan satu lagu secara utuh. Hal ini akan menjadi pengalaman yang menyenangkan. Anda bisa pula melengkapi dengan gerakan yang sesuai dengan arti katakata dalam lagu tersebut jika siswa sudah lancar menyanyikan suatu lagu sehingga ketika siswa menyanyikan suatu lagu mereka juga mengerti apa yang sedang diucapkan

8. Mendengarkan cerita

   Guru bisa membaca cerita atau bercerita. Kalau membaca cerita maka guru harus memegang buku cerita, ditunjukkan kepada siswa dan hanya membacakan cerita tanpa mengubah apa pun. Untuk membuat lebih menarik, tentu dengan improvisasi suara, menggunakan suara yang berbeda-beda ketika membacakan dialog, intonasi yang sesuai,ditambah gerakan dan ekspresi wajah. Ketika guru di depan siswa usia dini, buku yang dibacakan sebaiknya buku bergambar, di mana tampilan gambar yang berwarna-warn lebih banyak daripada kata-kata, seperti buku-buku ukuran besar. Ketika guru membaca, setiap kata yang dibaca harus ditunjuk. Hal ini memberi konsep bahwa kata-kata mengandung arti, cara membaca dari kiri ke kanan dan dari halaman depan ke belakang, membaca memberi mereka pengetahuan yang mereka belum tahu, dan buku adalah barang berharga yang harus dipelihara. Ketika guru bercerita, guru lebih leluasa berimprovisasi, bisa berkomunikasi dengan siswa selama guru bercerita, dan berjalan-jalan mengelilingi siswa atau melakukan gerakan yang lebih bebas karena kedua tangan bebas tidak memegang buku.

Kegiatan Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab di MI

Seperti juga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan berbicara tidak akan pernah bisa berdiri sendiri tanpa dukungan keterampilan yang lain. Siswa memerlukan input yang disampaikan secara lisan atau tertulis sebelum mereka mampu menunjukkan kemampuan berbicara. Rasa percaya diri pada siswa sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Dengan demikian, yang pertama-

tama harus diwujudkan oleh guru adalah membangun rasa percaya diri setiap siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Untuk membangun rasa percaya diri siswa, guru perlu memperhatikan beberapa hal, seperti berikut.

1. Membina hubungan yang positif dengan siswa.
2. Menciptakan suasana belajar yang nyaman.
3. Menjalin komunikasi yang efektif dengan para siswa.
4. Memberi dukungan dan penghargaan terhadap pencapaian siswa
5. Menyediakan sumber belajar yang menarik dan stimulating.

Sebagai contoh, ketika Anda ingin membina hubungan yang positif dengan siswa jangan pernah Anda bersikap yang bisa membuat siswa takut. Kalau Anda guru yang menakutkan maka proses belajar akan berlangsung dalam kondisi menegangkan sehingga suasana belajar jadi tidak nyaman, siswa tidak bisa kreatif karena takut salah. Dalam proses belajar bahasa Arab, siswa harus secara kreatif menggunakan bahasa Arab. Kalau siswa dalam kondisi tertekan dan ketakutan maka kemungkinan mengembangkan kreativitasnya akan kurang.

Selain hal-hal tersebut di atas, terkait dengan pengajaran keterampilan berbicara guru juga perlu selalu ingat akan hal-hal berikut ini.

1. Keterampilan berbicara dalam bahasa Arab merupakan keterampilan yang tidak mudah untuk dikuasai.
2. Keterampilan berbicara diajarkan dengan model yang benar.
3. Keterbatasan pengetahuan tentang bahasa Arab, siswa akan memakai bahasa Indonesia di sela-sela mereka berbicara dalam bahasa Arab.
4. Ketika siswa menanyakan suatu kata bahasa Arab yang mereka tidak ketahui di sela-sela mereka berbicara bahasa Arab maka guru segera memberikan jawabannya, dengan berbagai teknik yang efektif.
5. Kesempatan berbicara dalam bahasa Arab di luar kelas sangat kurang atau bahkan tidak ada. Oleh sebab itu, guru perlu memberi kesempatan yang cukup ketika mereka di dalam kelas.
6. Perlu ada keseimbangan antara aktivitas terkendali dan terpadu, serta pada saat yang sama siswa bisa bebas berekspresi.
7. Ada waktu yang tepat untuk memberikan koreksi dan harus dilakukan dengan penuh pertimbangan. Misalnya, dalam mengucapkan kata-kata bahasa Arab, siswa harus benar mengucapkannya sehingga ketika siswa tidak benar cara pengucapannya, guru segera melakukan koreksi. Tetapi ketika siswa sedang menyatakan opini tentang suatu cerita, dan melakukan kesalahan, misalnya pemilihan kata maka guru hanya mencatat, kemudian akan memberikan contoh pemakaian kata-kata tersebut dalam konteks yang benar.

Pada kegiatan pengajaran keterampilan produktif, Anda sudah memahami beberapa teknik pengajaran berbicara dalam pengajaran bahasa Arab, berikut hanya sekadar untuk mengingatkan Anda kembali dan untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman yang telah Anda dapatkan sebelumnya.

Di kelas-kelas awal, guru perlu menekankan pada pengucapan yang benar kata, frasa, dan kalimat pendek yang sederhana. Intonasi yang benar juga sangat penting dan perlu diajarkan sejak dini. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah menirukan guru. Di sini guru harus memberikan model yang benar, jangan sampai salah pengucapan misalnya. Kesempatan itu adalah pertama kali siswa mendapatkan input sehingga akan selalu diingat oleh siswa. Perlu juga diketahui oleh guru bahwa siswa hanya percaya kepada gurunya. Ketika guru memberikan contoh yang salah, siswa akan melakukan kegiatan berdasarkan contoh yang salah pula. Di luar kelas, misalnya ada orang tua yang tahu kesalahan tersebut dan memberikan contoh yang benar kepada anaknya maka anak tidak akan percaya begitu saja.

Pada dasarnya kegiatan berbicara terjadi dua arah, ada yang berbicara dan ada yang diajak berbicara. Guru menggunakan `maskot' kelas untuk memberikan contoh dialog. Guru bisa membuat gambar atau boneka maskot kelas yang cukup besar sehingga semua siswa bisa melihatnya. Setiap saat guru memberi contoh dialog maka guru akan berkomunikasi dengan maskot tersebut. Guru, kemudian meminta siswa bertanya kepada Maskot dengan menggunakan pola yang telah diajarkan. Guru bertindak sebagai Maskot yang menjawab semua pertanyaan dari siswa. Guru bisa meminta beberapa siswa secara bergantian untuk berperan sebagai Maskot.

Selain dalam bentuk dialog, guru juga bisa memberikan contoh bagaimana mengungkapkan perasaan, menghargai perasaan dan pernyataan teman, berbagi harapan, dan tidak saling menjelekkan. Selain moral, fokus kegiatan tentu saja pada penggunaan bahasa secara benar.

Pada saat belajar berbicara dalam bahasa Arab anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan serta bermain-main dengan bahasa pertama. Bagi mereka, bahasa Arab hanyalah sekadar cara lain untuk berkomunikasi dengan segala keterbatasannya. Dengan demikian, guru harus menyadari kesulitan siswa jika suatu saat mereka menyelipkan kata-kata dalam bahasa Indonesia karena belum mengetahui padanannya dalam bahasa Arab. Guru juga harus menyadari apabila bahasa Arab digunakan sebagai alat komunikasi maka siswa perlu diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa perlu diberi contoh penggunaan bahasa Arab secukupnya sebelum mereka diminta untuk berbicara. Contoh dapat diberikan dengan menggunakan nama siswa. Untuk melakukan hal tersebut tentunya guru harus mengenal siswanya dengan baik sehingga bisa memberikan contoh-contoh yang nyata. Akan lebih baik lagi, apabila contoh-contoh tersebut disertai dengan gerakan dan suara.

Contoh bisa diberikan dengan menggunakan boneka. Dalam tiap kesempatan boneka yang digunakan hendaknya boneka yang sama sehingga siswa menjadi terbiasa. Dengan bantuan boneka tersebut, Anda dapat menyajikan suatu dialog atau memperkenalkan topik baru kepada siswa. Penggunaan boneka seakan-akan menghadirkan seorang penutur bahasa Arab di kelas. Boneka juga memudahkan siswa untuk menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Selain menggunakan nama siswa dan boneka, guru juga dapat memberikan contoh-contoh, bagan, gambar, gerakan, dan realia (binatang, buah-buahan, dan lain-lain). Kegiatan seperti ini melatih siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara benar dalam suatu situasi/konteks.

Dialog yang disertai gerakan, alat bantu dan latihan intonasi sangat disukai anak-anak. Dialog merupakan jembatan menuju kegiatan yang lebih bebas. Dalam kegiatan bebas, siswa tidak terikat oleh pola-pola tertentu. Mereka bebas mengutarakan apa pun yang ingin mereka katakan. Jika dilakukan secara berpasangan, latihan dapat diberikan dalam bentuk *information gap* (kesenjangan informasi). Siswa, misalnya, bisa diminta untuk membandingkan dua buah gambar dan mencari perbedaannya. Latihan lain, mungkin dilakukan dengan memberi tiap pasangan dua buah gambar yang sama. Siswa pertama, kemudian mewarnai sebagian gambar yang ada padanya dan mendeskripsikan warna-warna tersebut kepada pasangannya. Siswa kedua mewarnai gambar yang dipegangnya sesuai deskripsi siswa pertama. Latihan diakhiri dengan saling membandingkan hasil pewarnaan. Jika dilakukan secara berkelompok latihan dapat dilakukan, misalnya dengan memberi tiap kelompok sejumlah gambar untuk diurutkan. Tiap anggota kelompok diminta untuk mendeskripsikan gambar yang dipegang untuk menentukan urutannya.

Jika secara klasikal, latihan bisa dilakukan dengan membagikan 2 macam gambar kepada semua siswa di kelas secara acak. Kemudian, diminta untuk mencari gambar yang sama dengan cara mendeskripsikan gambar yang dipegang kepada teman-temannya.

Untuk mengajarkan dialog, langkah-langkah berikut bisa Anda gunakan dalam pengajaran bahasa Arab di MI

1. Pertama-tama anak-anak mendengar sebuah model dialog (baik dari guru atau rekaman) yang berisi kosakata kunci yang menjadi fokus pelajaran.
2. Guru membimbing para siswa untuk melatih pengucapan kata-kata. Mereka mengulangi setiap kata lalu kalimat dalam dialog, secara klasikal dan individual.
3. Dialog disesuaikan dengan minat atau situasi siswa, melalui penggantian kata-kata kunci atau ungkapan-ungkapan dasar. Kegiatan ini dilakukan oleh para siswa.
4. Kata-kata kunci tertentu dari dialog dipilih dan digunakan sebagai dasar untuk latihan bertanya jawab. Dril ini pertama-tama dipraktekkan secara bersama-sama lalu secara individual. Penjelasan makna kata-kata kunci dengan menggunakan berbagai tehnik dan media yang tepat harus berfungsi dengan maksimal pada tahap ini.

5. Kegiatan tindak lanjut bisa berlangsung dalam laboratorium bahasa, di mana dialog lebih lanjut dan kegiatan dril dilaksanakan.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apa peran sekolah sebagai tempat anak-anak belajar bahasa?
2. Apa yang dimaksud belajar bahasa dan belajar tentang bahasa?
3. Apa yang dimaksud dengan teknik dengar dan bergerak?
4. Hal apa saja yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangun rasa percaya diri siswa?
5. Apa yang disebut dengan teknik mencari kesalahan pada pengajaran menyimak untuk tujua pemahaman?

Ringkasan

Guru harus memperhatikan cara pengajaran berbahasa lisan di MI dan di sekolah tingkat selanjutnya, karena masing-masing punya karakteristik berbeda dan guru harus menyadari betul bahwa belajar tentang suatu bahasa berbeda dengan belajar bahasa. Bahasa lisan dalam pembelajaran bahasa Arab dimaksudkan untuk menghindari salah pengertian dan juga untuk memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menggunakan bahasa Arab sekreatif mungkin. Hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengajarkan menyimak dan berbicara di MI adalah cara memilih teknik yang tepat. Ada beberapa teknik yang bisa dipergunakan guru ketika mengajarkan menyimak, diantaranya: Dengar dan lakukan, seperti Instruksi, dengar dan bergerak, menirukan cerita, menggambar atau mewarnai gambar. Dalam kegiatan pengajaran keterampilan berbicara di MI, tidak dapat dipisahkan dari keterampilan bahasa yang lainnya. Langkah awal yang dilakukan guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara adalah membangun rasa percaya diri setiap siswa dalam menggunakan bahasa Arab.

Tes Formatif 3

Pilihlah B jika pernyataan berikut Benar dan pilihlah S jika pernyataan berikut salah berdasarkan apa yang Anda fahami dari kegiatan belajar ini!

1) (B - S) Dengan kegiatan menyimak, anda bisa membuat siswa menggerakan tubuh mereka, membuat kegaduhan, dan menghidupkan suasana kelas pasif menjadi aktif

2) (B - S) Guru tidak bisa menjadi sumber belajar yang menarik dan andal tanpa adanya ketersediaan sarana yang menunjang

3) (B - S) Instruksi adalah salah satu teknik dalam kegiatan menyimak yang melibatkan gerak fisik

4) (B - S) Sebagai bentuk penghargaan, guru menempelkan gambar-gambar hasil kreasi siswa di salah satu pojok kelas

5) (B - S) Percaya diri adalah salah satu faktor penentu dalam mengembangkan keterampilan berbicara

6) (B - S) Proses belajar dalam kondisi yang menegangkan membuat siswa tidak kreatif

7) (B - S) Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan yang paling mudah dikuasai

8) (B - S) Teknik menggambar atau mewarnai gambar membutuhkan waktu yang cukup lama

9) (B - S) Menirukan cerita adalah salah satu teknik yang paling efektif dalam mengajarkan menyimak

10) (B - S) Ketika siswa berada dalam kondisi tertekan dan ketakutan maka kemungkinan mengembangkan kreativitasnya akan kurang.

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{X } 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan

dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Pengajaran Keterampilan Tulisan di Marasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak didasarkan pada keterampilan, karakteristik, serta pengalaman yang telah mereka miliki sebelum belajar bahasa asing ini. Tugas guru bahasa Arab adalah mengidentifikasi dan memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang telah dimiliki oleh anak-anak agar tercapai pembelajaran yang efektif. Di samping itu, pembelajaran yang efektif perlu juga ditunjang dengan tumbuhnya sikap positif terhadap bahasa Arab, yang dapat mendorong proses berkembangnya kompetensi berbahasa. Dengan memperhatikan karakteristik pembelajar, pengajaran bahasa Arab untuk anak-anak perlu dilakukan secara integratif. Artinya, dalam mengajar guru harus berupaya untuk dapat memadukan keempat keterampilan bahasa.

Jika bahasa lisan dapat dikatakan sebagai sumber utama pada tahap awal mempelajari suatu bahasa asing, bahasa tulis merupakan sumber utama yang berikutnya. Bahkan pada tahapan lanjut proses pembelajaran, bahasa tulis bisa menjadi sumber utama dalam upaya untuk lebih menguasai dan menguatkan bahasa tersebut. Dari perspektif umum, kemampuan dalam membaca dan menulis akan membantu seseorang memahami dunia. Oleh karena itu, idealnya pembelajaran membaca dan menulis dapat menciptakan pembelajar yang tidak hanya mampu membaca dan menulis, namun juga membuat mereka gemar membaca dan menulis. Dari kegemaran membaca dan menulis ini diharapkan pembelajar merasakan `kelezatan' dan 'kenikmatan' dari kedua kegiatan tersebut.

Kegiatan Pengajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab di MI

Dalam melaksanakan pembelajaran membaca untuk anak-anak, ada dua hal yang perlu Anda perhatikan, yaitu penentuan materi dan pemilihan teknik pembelajaran yang sesuai. Jika dalam mengajar bahasa Arab sehari-hari Anda menggunakan suatu buku teks, Anda bisa memanfaatkan materi bacaan yang sudah ada dalam buku teks tersebut. Namun, sebaiknya Anda tidak beranggapan bahwa buku teks merupakan satu-satunya

sumber pembelajaran. Mengapa? Sebab akan sulit sekali memperoleh satu buku teks yang benar-benar sesuai dengan kondisi kelas kita. Guru mempunyai peranan yang jauh lebih penting daripada buku teks dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Untuk pembelajaran membaca, selain materi yang ada dalam buku teks yang Anda pergunakan, Anda bisa memberikan materi tambahan (suplemen) sebagai bahan bacaan untuk anak-anak. Materi membaca untuk anak-anak bisa, seperti berikut ini.

1. Kartu-kartu bacaan

   Anda bisa menyediakan bahan bacaan dalam bentuk kartu-kartu baca. Kartu-kartu baca ini bisa Anda buat sendiri, baik dalam bentuk kartu-kartu lepas yang disimpan dalam sebuah kotak atau kartu-kartu yang dijilid dalam bentuk buku. Materi yang disajikan dalam kartu-kartu baca tersebut bisa merupakan adaptasi dari buku bacaan atau buku cerita atau mungkin juga cerita yang Anda kembangkan sendiri. Apa pun yang Anda sajikan dalam kartu-kartu baca itu, usahakan untuk membuat materi tersebut sederhana tetapi menarik bagi anak-anak.

2. Buku buatan sendiri

   Isi buku ini bisa berupa lirik dari lagu-lagu yang sudah dikenal anak-anak atau bisa juga berupa karangan yang dibuat oleh guru atau oleh anak-anak sendiri.

3. Buku-buku untuk pengguna asli bahasa Arab

   Di samping bahan-bahan bacaan seperti yang disebut di atas, Anda bisa juga menggunakan buku bacaan atau buku cerita yang diperuntukkan bagi penutur asli bahasa Arab. Kalau Anda menggunakan materi yang sudah jadi seperti ini, Anda harus pandai memilih buku yang sesuai dengan usia anak didik dan tingkat perkembangan bahasa Arabnya.

4. Bacaan sederhana untuk pelajar non-Arab

   Bahan bacaan lainnya adalah buku-buku yang memang diperuntukkan bagi pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing. Buku-buku seperti ini biasanya menggunakan bahasa yang sudah disederhanakan sehingga sesuai dengan anak-anak yang sedang belajar bahasa Arab.

5. Kamus bergambar

   Pada tahap awal belajar bahasa Arab, anak-anak bisa saja memulai belajar membaca dengan bahan bacaan berupa kamus gambar. Pada tahapan selanjutnya, anak-anak bisa memanfaatkan kamus tersebut untuk mencari kata, memeriksa ejaan, menambah kosakata atau untuk kegiatan lainnya.

6. Buku yang dilengkapi dengan casette

   Beberapa buku yang ada di pasaran, baik yang diperuntukkan bagi penutur asli bahasa Arab maupun bagi pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing, dijual

bersama kasetnya. Bahan ini memadukan antara menyimak dengan membaca. Pemakaian kaset untuk kegiatan membaca dimaksudkan untuk melatih mencocokkan antara ejaan dalam buku yang dibaca dengan pelafalan dari kaset yang didengar. Namun, untuk selanjutnya, anak-anak harus didorong untuk membaca tanpa harus mendengarkan kaset agar mereka tumbuh menjadi pembaca yang sejati, yang tidak bergantung pada kaset.

Di samping penentuan isi bahan membaca, ilustrasi yang ada di dalam buku juga harus menjadi bahan pertimbangan Anda. Perlu Anda ingat bahwa ilustrasi dalam buku bacaan untuk anak-anak memegang peranan yang sangat penting. Dengan kata lain, dalam memilih materi untuk anak-anak, isi cerita dan ilustrasi merupakan dua hal yang perlu untuk dipertimbangkan.

Setelah Anda mempelajari tentang beberapa jenis materi yang dapat digunakan sebagai bahan membaca, pembahasaan berikut terkait dengan bagaimana mengajar membaca.

Teknik Mengajarkan Keterampilan Membaca Bahasa Arab di MI

Pada kegiatan pengajaran keterampilan reseptif, Anda sudah memahami beberapa teknik pengajaran membaca dalam pengajaran bahasa Arab, berikut hanya sekadar untuk mengingatkan Anda kembali dan untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman yang telah Anda dapatkan sebelumnya.

Jika menyimak dianggap sebagai sumber utama bagi siswa dalam mempelajari suatu bahasa maka bahan bacaan merupakan sumber yang kedua. Buku bisa membantu siswa membuka jendela dunia sehingga pembelajaran keterampilan membaca selayaknya dibuat semenarik mungkin.

Sebagai kegiatan pembuka untuk mengawali kegiatan membaca, Anda dapat memanfaatkan *flashcards* untuk memperkenalkan kata-kata, frasa atau kalimat yang sesuai dengan topik yang dibahas. Perlihatkan flashcards tersebut kepada siswa sambil membacanya dan menunjukkan benda-benda yang namanya tercantum di dalamnya. Minta siswa mengulangi. Kegiatan ini sebaiknya memakan waktu tidak lebih dari lima menit pertama dari sesi pembelajaran membaca. Setiap kali jumlah kata yang diperkenalkan janganlah terlalu banyak, sekitar 4-5 kata sudahlah cukup.

Kegiatan pengenalan kata-kata dapat mengambil bentuk yang lain, misalnya menjodohkan kata-kata dan gambar, menunjuk benda-benda yang namanya tertera pada kartu. Selanjutnya, Anda dapat memperkenalkan frasa dan kalimat yang bermakna. Dalam hal ini, siswa dapat diberi suatu teks, kemudian diminta untuk membacanya sendiri. Bahan bacaan juga dapat diambil dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh siswa.

Siswa kadang-kadang belum mengenal buku berbahasa Arab dengan baik sehingga mereka perlu dilatih untuk membaca dengan benar, dari kanan ke kiri, membuka halaman-halaman buku, membaca ulang, dan sebagainya. Bahan bacaan yang sesuai untuk tahap ini adalah buku bergambar. Siswa dalam masa ini belum mengenal struktur kalimat, paragraf maupun tata bahasa yang umumnya digunakan oleh orang dewasa untuk memahami bacaan. Bagi siswa-siswa tersebut, petunjuk visual (gambar) sangat bermanfaat untuk memahami suatu bacaan. Bagi mereka gambar sama pentingnya dengan teks. Siswa yang sudah bisa membaca dalam bahasa Indonesia sekalipun masih perlu dilatih dalam menerapkan keterampilan tersebut dalam membaca teks sederhana berbahasa Arab.

Untuk pengajaran membaca, ukuran gambar dan teks hendaknya cukup besar (*big book*) sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh semua siswa. Pada saat membaca, tunjuk kata-kata yang Anda baca supaya siswa mengetahui kaitan antara pengucapan dan ejaan kata-kata. Berilah siswa kebebasan untuk bertanya sepanjang tidak mengganggu jalannya pelajaran. Anda juga bisa memancing komentar mereka dengan bertanya dalam bahasa Indonesia. Setelah selesai, mereka boleh membacanya sendiri. Pada pertemuan berikutnya, baca sekali lagi teks tersebut, dan biarkan siswa melengkapi kalimat-kalimat Anda. Minta mereka menirukan Anda dan menunjuk kata-kata yang dibaca. Jika siswa salah menunjuk, segera betulkan. Selanjutnya siswa dapat diminta untuk membaca teks tersebut dalam hati. Kegiatan ini dapat diulang-ulang pada pertemuan yang lain. Siswa pada umumnya menyukai bacaan yang menarik dan tidak merasa bosan membacanya berulang-ulang.

Kegiatan membaca juga bisa berupa membaca cerita. Cerita tersebut sebaiknya disajikan dalam bentuk buku, di mana tiap gambar berisikan satu baris teks dengan ilustrasi yang sesuai di atasnya. Kegiatan membaca teks tersebut dapat mengikuti prosedur membaca cerita dari buku.

Di samping dilatih untuk membaca dengan bersuara, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kegiatan membaca dalam hati karena cara yang kedua inilah yang akan mereka gunakan pada saat mereka dewasa. Baban-bahan yang bisa dipakai untuk kegiatan membaca dalam hati misalnya lelucon pendek/pengumuman yang ditempel di papan maupun cerita pendek dan sederhana, kamus bergambar dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut sebaiknya disimpan dalam kotak tersendiri. Bahan-bahan bacaan baru sebaiknya diperkenalkan terlebih dahulu kepada siswa sebelum diletakkan dalam kotak. Ini dapat dilakukan dengan memperlihatkan bahan tersebut kepada mereka dan menceritakan secara singkat isi bacaan tersebut. Guru juga dapat membaca satu penggalan bacaan tersebut untuk menarik minat siswa.

Kegiatan membaca dalam hati dapat dilakukan dengan beberapa cara. Siswa, misalnya bisa diberi bacaan yang sudah pernah mereka dengar atau kenal. Beri mereka waktu beberapa menit untuk membaca. Setelah itu, ajak mereka berbicara mengenai isi bacaan tersebut dalam bahasa Indonesia. Bantu mereka bilamana ada kesulitan dan biarkan

mereka menyelesaikan bacaan tersebut. Cara lain yang bisa dilakukan adalah memberi siswa separoh bacaan dan meminta mereka untuk menebak kelanjutan bacaan itu.

Kegiatan Pengajaran Keterampilan Menulis Bahasa Arab di MI

Berbeda dengan keterampilan berbicara, keterampilan menulis relatif lebih sulit untuk dipelajari dan dikembangkan. Dalam menulis, anak-anak tidak bisa mengandalkan pemakaian bahasa tubuh, intonasi, nada bicara, kontak mata, serta berbagai fitur bahasa lisan yang lain untuk memperjelas makna. Keterampilan menulis mencakup menulis mekanik maupun menulis isi. Menulis mekanis berfokus pada masalah-masalah kerapian menulis, kebenaran ejaan, kebenaran gramatika, dan sebagainya.

Pada umumnya, keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab di MI banyak diasosiasikan dengan menulis mekanis. Oleh karena itu, kerapian tulisan, tata bahasa, ejaan dan tanda baca sering kali mendapatkan prioritas yang pertama dalam pembelajaran menulis. Walau demikian jangan sampai kualitas tulisan dari sisi substansi isi menjadi terabaikan. Jika kita menginginkan tulisan anak-anak berkembang secara bermakna, perhatian terhadap isi juga harus diberikan sejak awal.

Meskipun sulit dipelajari, keterampilan menulis tetap merupakan bagian yang penting, yang bermanfaat, yang menyenangkan, dan yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan menulis dapat membantu mengkonsolidasikan pengembangan keterampilan bahasa yang lain serta membantu pengembangan kemampuan bahasa secara keseluruhan. Misalnya, kegiatan menulis bebas bisa dihubungkan dengan kegiatan berbicara bebas. Kegiatan menulis dapat membantu anak-anak melihat tata aturan bahasa tulis dalam menulis. Di samping itu, anak-anak mempunyai kesempatan yang banyak dalam menggunakan kosakata dan tata bahasa yang lebih kompleks ketika menulis.

Pembelajaran keterampilan menulis dapat diberikan dalam bentuk menulis huruf, menulis kata dan menulis terkendali atau menulis terpandu. Fokus menulis terkendali dan terpandu terletak pada bahasa. Latihan menulis terpandu sering kali diberikan pada pemula dengan selingan menulis kata dan kalimat dalam bentuk yang sangat sederhana.

Menulis terkendali bisa berbentuk menyalin dalam berbagai variasi. Siswa dapat diminta untuk menyalin kalimat atau teks yang telah dibahas sebelumnya sambil membaca tiap kata yang ditulisnya. Kegiatan ini bisa dimanfaatkan untuk memantapkan suatu aspek bahasa yang baru dibahas dan menunjukkan kaitan antara pengucapan dan ejaan kata. Kegiatan menyalin juga bisa dilakukan secara tertunda. Caranya, guru menulis satu kalimat pendek di papan untuk dibaca siswa. Guru, kemudian menghapus kalimat tersebut dan meminta siswa untuk menulisnya. Selain itu, kegiatan menyalin juga bisa

diberikan dalam bentuk dikte asalkan kalimat-kalimatnya pendek, sederhana, dan dibaca dengan kecepatan normal.

Kegiatan menulis terpandu juga dapat dilakukan dengan memberikan penggalan awal kalimat untuk dilengkapi oleh siswa. Siswa dapat melengkapi tiap kalimat setiap kali guru selesai membacakan satu penggalan atau melakukannya sekaligus setelah guru selesai membaca semuanya.. Kegiatan menulis terpadu juga bisa berbentuk latihan menulis surat, kartu atau undangan. Kegiatan ini memungkinkan siswa menulis sesuatu yang bermakna.

Kegiatan menulis harus senantiasa diawali dengan kegiatan pemanasan. Latihan menulis tanpa kegiatan pemanasan akan sangat membingungkan bagi siswa. Hargailah hasil kerja mereka dan janganlah terlalu terpaku pada kesalahan-kesalahan dalam bahasa. Sedapat mungkin pajanglah basil kerja mereka di dinding sehingga mereka merasa dihargai.

Teknik Mengajarkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab di MI

Pada kegiatan pengajaran keterampilan produktif, Anda sudah memahami beberapa teknik pengajaran menulis dalam pengajaran bahasa Arab, berikut hanya sekadar untuk mengingatkan Anda kembali dan untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman yang telah Anda dapatkan sebelumnya.

1. Menyalin

   Teknik pembelajaran menulis awal dapat dilakukan dengan cara meminta anak menyalin (*nasakh/straight copying*). Teknik semacam ini bisa dipakai oleh guru sebagai sarana penguatan bahasa yang telah disajikan secara lisan maupun melalui kegiatan membaca. Sangat disarankan juga untuk meminta anak-anak membaca nyaring sambil menyalin supaya mereka dapat melihat hubungan antara yang diucapkan dengan yang ditulis. Kegiatan semacam ini penting dilakukan mengingat rumitnya hubungan antara pelafalan dan ejaan dalam bahasa Arab.

2. Menjodohkan

   Teknik menyalin bisa dimodifikasi menjadi teknik menjodohkan, yaitu meminta anak-anak mencocokkan antara gambar dengan kalimat atau memilih menulis salah satu kalimat dari beberapa pilihan yang disediakan.

3. Mengatur dan menyalin

   Kegiatan menyalin bisa juga dipadukan dengan kegiatan menulis terstruktur, artinya mereka mengerjakan suatu latihan terstruktur lalu yang dalam buku lalu menulis ulang keseluruhan pertanyaan beserta jawaban lengkap. Ada baiknya juga kalau anak-anak memiliki buku untuk menyalin, yaitu satu buku yang mereka pergunakan

untuk menyalin kosakata baru, menyalin dialog pendek, menyalin sesuatu yang harus mereka hafalkan atau menyalin apa pun. Sebagian besar anak mungkin hanya menyalin yang diperintahkan oleh guru, namun mereka sebaiknya diberi kebebasan untuk menyalin apa pun dari buku teks mereka, dari papan pengumuman, maupun dari anak yang lain. Jika mereka memiliki waktu, tidak ada salahnya juga kalau mereka mau menyalin keseluruhan bacaan.

4. Dikte

   Teknik mendikte merupakan jenis pelatihan menulis yang aman jika guru mampu memilih bahasa yang sederhana dan mudah. Dengan teknik ini, guru dapat memberikan pajanan bahasa yang bermakna dan berkonteks. Untuk anak-anak, kegiatan mendikte harus memperhatikan hal-hal berikut, yaitu: (a) bahan yang didiktekan relatif pendek. (b) bahan mendikte tersusun dari kalimat yang bisa dibaca dengan satu helaan napas. (c) Mendikte memiliki tujuan dan selalu berhubungan dengan pokok bahasan yang sudah dibahas atau yang akan dibahas. (d) Dikte dilakukan dengan kecepatan membaca yang normal.

5. Latihan melengkapi

   Teknik melengkapi (fill-in) sangat bermanfaat untuk pembelajar bahasa Arab pada tingkat pemula. Latihan melengkapi tidak memerlukan pemakaian bahasa secara aktif, namun tetap memerlukan pemahaman. Teknik ini juga bermanfaat untuk menggali potensi kosakata anak-anak.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Sebutkan beberapa materi yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan membaca kepada anak-anak!
2. Bagaimana teknik mengajarkan keterampilan membaca bahasa Arab di MI?
3. Bagaimana karakter pengajaran menulis bahasa Arab di MI?
4. Sebutkan beberapa teknik untuk mengajarkan menulis bahasa Arab di MI!

Ringkasan

Dalam melaksanakan pembelajaran membaca untuk anak-anak, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu penentuan materi dan pemilihan teknik pembelajaran yang sesuai. Untuk materi, bisa diambil dari berbagai sumber selain materi yang ada dalam buku teks yang pergunakan, guru bisa memberikan materi tambahan (suplemen) sebagai

bahan bacaan untuk anak-anak, seperti kartu-kartu bacaan, buku buatan sendiri, buku-buku untuk pengguna asli bahasa Arab, bacaan sederhana untuk pelajar non-Arab, kamus bergambar dan buku yang dilengkapi dengan cassette.

Setelah tersedianya materi, langkah selanjutnya adalah menentukan teknik pengajarannya. Untuk mengawali kegiatan membaca, dapat memanfaatkan *flashcards* atau sejenisnya untuk memperkenalkan kata-kata, frasa atau kalimat yang sesuai dengan topik yang dibahas. Selanjutnya, dapat memperkenalkan frasa dan kalimat yang bermakna. Bahan bacaan juga dapat diambil dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh siswa, mereka perlu dilatih untuk membaca dengan benar, membuka halaman-halaman buku, membaca ulang, dan sebagainya. Kegiatan membaca juga bisa berupa membaca cerita.

Sedangkan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab di MI banyak diasosiasikan dengan menulis mekanis, yaitu membetulkan kesalahan yang ada dalam tulisan. Oleh karena itu, kerapian tulisan, tata bahasa, ejaan, dan tanda baca sering kali mendapatkan prioritas yang pertama dalam pembelajaran menulis. Tetapi jika kita menginginkan tulisan anak-anak berkembang secara bermakna, perhatian terhadap isi juga harus diberikan sejak awal.

Pembelajaran keterampilan menulis dapat diberikan dalam bentuk menulis huruf, menulis kata dan menulis terkendali atau menulis terpandu. Fokus menulis terkendali dan terpandu terletak pada bahasa. Latihan menulis terpandu sering kali diberikan pada pemula dengan selingan menulis kata dan kalimat dalam bentuk yang sangat sederhana. Menulis terkendali bisa berbentuk menyalin dalam berbagai variasinya.

Tes Formatif 4

Pilihlah B jika pernyataan berikut Benar dan pilihlah S jika pernyataan berikut salah berdasarkan apa yang Anda fahami dari kegiatan belajar ini!

1) (B-S) Pengajaran menulis di MI lebih menekankan kepada kemampuan menulis mekanis, walau menulis ide tidak diabaikan.
2) (B-S) Buku-buku untuk pengguna asli bahasa Arab tidak bisa digunakan untuk mengajar membaca kepada anak-anak.
3) (B-S) Pengajaran membaca bahasa Arab pada tingkat MI lebih fokus pada bacaan agama.
4) (B-S) Bahan bacaan untuk MI akan lebih menarik jika berupa buku dengan gambar-gambar yang menarik.
5) (B-S) Menjodohkan kata dengan gambar merupakan salah satu kegiatan pengenalan kosa kata.
6) (B-S) Membaca pada tingkat MI sudah harus dikenalkan dengan analisis struktur kalimat.

7) (B-S) Bagi anak-anak petunjuk visual gambar sangat membantu keberhasilan proses belajar membaca.

8) (B-S) Dikte kalimat untuk anak-anak hendakya dilakukan dengan kecepatan membaca yang lebih lambat dari biasanya.

9) (B-S) Pembelajaran menulis untuk anak-anak dianggap relatif lebih sulit karena anak tidak bisa menggunakan fitur non-linguistik untuk memperjelas makna.

10) (B-S) Kegiatan menulis terkendala tidak dalam bentuk menyalin dalam berbagai bentuk fariasi

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Daftar Pustaka

Badri, Kamal Ibrahim, (1413 H) *Muqarrar al-Thuruq al-Amah li Tadris al-Lugah al-Arabiyah.* Jakarta: LIPIA

Brown. H. Douglas, (1994) *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Peadagogy.* New Jersey: Prentice Hall Regents

Cook, Vivian, (1992) *Second Language Learning and Language Teaching.* New York: Edward Arnold

Suyanto, E. Kasihani, (2000) *Background Knowledge on EYL; Policy, Curriculum, Teacher and Students' Caharacteristics.* Malang: Universitas Negeri Malang

__________________, (2007) *English for Children.* Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka

__________________, (2007) *English for Young Learner.* Jakarta: Bumi Aksara

Ivone, Francisca Maria, (2007) *"Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-Anak: Vocabulary dan Grammar"* English for Children. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka

al-Khuliy, Muhammad Ali, (1989) *Asalib Tadris al-Lugah al-Arabiyah.* al-Riyadh: Maktabah Fazardaq

Mahyudin, Erta, (2008) *"Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak-Anak"* AFAQ: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 3, No. 1, Juni 2008

Muhaiban, (2008) *Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak.* http://muhaibanz.blogspot.com

al-Qasimi, Ali Muhammad, (1979) *Ittijahat Haditsah fi Ta'lim al-Arabiyah li al-Nathiqin bi al-Lugah al-Ukhra.* Riyadh: Jami'ah Riyadh

Thu'imah, Rusydi Ahmad, (1989) *Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah: Manahijuhu wa Uslubuhu.* Rabath: ISESCO

Zulkifli, L., (2000) *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya

MODUL

9

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Modul 9

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pendahuluan

Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran bahasa Arab, evaluasi hasil belajar merupakan salah satu aspek pokok yang tidak terpisahkan dari aspek pokok lainnya, yaitu kegiatan perumusan tujuan (apa yang ingin dicapai), penyusunan program pembelajaran (apa yang perlu diajarkan dan bagaimana cara terbaik untuk mengajarkannya), pelaksanaan pembelajaran (di dalam maupun di luar kelas), dan supervisi pembelajaran. Evaluasi adalah bagian integral dari pembelajaran. Semua kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang akan menentukan suksesnya sebuah pembelajaran.

Modul ini merupakan modul terakhir dari sembilan modul untuk mata kuliah Pembelajaran Bahasa Arab. Modul ini berisi 4 kegiatan belajar, yang dimulai dengan penjelasan tentang hakikat evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Materi dalam kegiatan belajar pertama menjadi landasan untuk kegiatan belajar kedua sampai keempat yang menjelaskan tentang bagaimana cara mengembangkan tes untuk komponan bahasa (kosakata dan tata bahasa), kemudian cara mengembangkan tes untuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) pada kegiatan belajar ketiga dan diakhiri dengan pembahasan tentang cara mengembangkan tes bahasa Arab untuk keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan menulis).

Setelah mempelajari Modul 8 yang berisikan empat kegiatan belajar ini, Anda akan memperoleh bekal teoritis dan praktis untuk melakukan evaluasi komponen bahasa dan keterampilan berbahasa dalam pengajaran bahasa Arab. Secara khusus setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan hakikat evaluasi pembalajaran bahasa Arab
2. menjelaskan berbagai bentuk tes komponen bahasa dalam pengajaran bahasa Arab dan melaksanakannya dalam pengajaran bahasa Arab di MI
3. menjelaskan berbagai bentuk tes keterampilan berbahasa reseptif dalam pengajaran bahasa Arab dan melaksanakannya dalam pengajaran bahasa Arab di MI
4. menjelaskan berbagai bentuk tes keterampilan berbahasa produktif dalam pengajaran bahasa Arab dan melaksanakannya dalam pengajaran bahasa Arab di MI

Untuk kemudahan belajar Anda, kajilah bagian demi bagian dari setiap kegiatan belajar, kemudian jangan lupa mengerjakan latihan dan juga tes formatif untuk mengukur penguasaan Anda terhadap materi tersebut agar Anda dapat mengetahui bagian mana yang harus Anda pelajari lebih dalam.

Ikuti juga petunjuk belajar yang telah dikemukakan dalam pendahuluan modul-modul sebelumnya. Jika semua petunjuk tersebut Anda ikuti, Anda sudah berada pada ambang keberhasilan.

Selamat belajar, Anda pasti sukses!

Hakikat Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pendahuluan

Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran bahasa Arab, evaluasi hasil belajar merupakan salah satu aspek pokok yang tidak terpisahkan dari aspek pokok lainnya, yaitu kegiatan perumusan tujuan (apa yang ingin dicapai), penyusunan program pembelajaran (apa yang perlu diajarkan dan bagaimana cara terbaik untuk mengajarkannya), pelaksanaan pembelajaran (di dalam maupun di luar kelas), dan supervisi pembelajaran. Evaluasi adalah bagian integral dari pembelajaran. Semua kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang akan menentukan suksesnya sebuah pembelajaran.

Dalam bidang pendidikan, banyak hal yang tidak dapat (atau sulit) dilakukan dengan baik tanpa evaluasi. Misalnya, tanpa evaluasi akan sulit untuk membuat keputusan -antara lain- tentang: (a) sejauh mana kesesuian rencana pembelajaran dengan siswa yang akan diajarkan, (b) bagaimana mengelompokkan siswa agar pembelajaran berlangsung efektif, (c) sejauh mana kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran baru, (d) sejauh mana keluasan perolehan siswa yang esensial, (e) pada bagian manakah pengulangan atau penguatan pelajaran diperlukan, (f) kesulitan apa saja yang dihadapi oleh siswa beserta bantuan (bimbingan) yang diperlukannya, serta (g) sejauh mana efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan.

Uraian ringkas di atas menggambarkan bahwa evaluasi pembelajaran memegang banyak peranan serta dapat dimanfaatkan untuk bermacam-macam tujuan. Namun, perlu ditegaskan sejak dini bahwa muara dari pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran adalah perbaikan (*ishlah*) dan peningkatan kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

Pengertian Tes, Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

Pengertian yang paling sederhana untuk tes (*test*) adalah alat ukur. Dalam pembelajaran, tes dapat diartikan sebagai alat/instrumen, prosedur atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan contoh tingkah laku seseorang yang memberikan gambaran tentang kemampuannya dalam suatu bidang ajaran tertentu. (Djiwandono, 1996: 1). Tes berbentuk sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab atau serangkaian

perintah atau kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh orang yang menggunakan tes tersebut.

Pengukuran (*measurement*) adalah suatu kegiatan untuk mendafatkan informasi/data secara kuantitatif. Dengan pengertian lain, pengukuran adalah suatu usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu apa adanya yang hasilnya dapat dikuantitasikan. Hal ini dapat diperoleh dengan menggunakan atau malakukan test atau dengan cara lain (Thaha, 1996: 2). Pengertian lain menyebutkan bahwa pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran pengukuran yang bersifat kuantitatif. Dalam pengukuran, hasil akhirnya selalu berupa angka (Kristianty, dkk., 2007: 7.30).

Penilaian (*judgement* atau *valuing*) adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes, atau penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran yang bersifat kualitatif (Arikunto: 2005: 3). Di dalam penilaian terkandung pengertian pemberian makna atas skor yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan cara membandingkan skor-skor-yang diperoleh siswa, kemudian mengkaji hasil perbandingan itu dan menjadikan hasil kajian sebagai suatu kesimpulan. Misalnya baik atau kurang baik, memuaskan atau tidak memuaskan, menarik atau membosankan, lulus atau tidak lulus. Hasil penilaian biasanya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya.

Evaluasi (*evaluation*) adalah suatu istilah yang lebih komprehensif dari pada tes (*test*), pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*judgement* atau *valuing*). Tes hanyalah salah satu alat yang digunakan dalam pengukuran, dimana pengukuran hanya terbatas pada deskripsi kuantitaif (dalam bentuk angka-angka), dan penilaian selalu memberikan deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif lebih menekankan pemaparan mutu atau hasil secara verbal berdasarkan atas pengumpulan informasi dengan menggunakan bukan alat tes. Sebaliknya, deskripsi kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka-angka berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil penggunaan.

Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk mengungkapkan istilah yang sama dengan evaluasi adalah "*al-taqwim*". Kata ini merupakan bentuk masdar dari kata *qawwama- yuqawwimu*. Secara bahasa berarti *al-tashih* (= pelurusan, pembenaran, atau pengoreksian). Ungkapan "*Qawwama al-walidu suluk waladihi*" (Seorang ayah meluruskan perilaku anaknya) digunakan jika tabiat atau perilaku anaknya menyimpang dari aturan yang berlaku di masyarakatnya. Sedangkan istilah dalam bahsa Arab yang yang digunakan untuk menyebut tes adalah *al-iktibar*, dan untuk penilaian digunakan istilah *at-taqyiim* (= *taqdiir qimah al-asy'a'*/penentuan nilai sesuatu). (Razaq, 1983: 1).

Tujuan Evaluasi Pembelajaran Bahasa

Evaluasi dalam pembelajaran penting karena dengannya kita dapat mengetahui apakah tujuan belajar yang telah ditetapkan tercapai atau tidak. Melalui evaluasi,

dapat diketahui kemajuan-kemajuan belajar yang dialami oleh anak, sehingga dapat ditetapkan keputusan penting mengenai apa yang telah diperoleh dan diketahui anak didik, serta dapat direncanakan apa yang seharusnya dilakukan pada tahap berikutnya. Evaluasi bahasa sebagai bagian dari komponen penilaian hasil belajar bahasa, merupakan sumber informasi tentang hasil belajar bahasa yang dicapai siswa. Di samping itu, atas dasar informasi tentang hasil belajar siswa, evaluasi bahasa secara tidak langsung memberikan pula informasi tentang berbagai segi penyelenggaraan pengajarannya.

Informasi tentang hasil belajar siswa yang dapat diperoleh melalui evaluasi bahasa, pertama-tama berkaitan dengan tingkat keberhasilan belajarnya. Dari nilai evaluasi bahasa yang dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan belajar, dapat diketahui apakah seorang siswa telah mencapai tingkat penguasaan bahasa yang cukup terhadap materi pengajaran yang telah diajarkan sampai diselenggarakannya evaluasi itu. Dari tingkat penguasaan bahasa itu dapat pula diperoleh informasi tentang masalah dan kesulitan yang dialami siswa dalam belajar bahasa. Hal itu dapat dilihat pada jawaban atau pekerjaan siswa yang salah, atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Adanya kesalahan pada jawaban siswa, sekaligus dapat menunjukkan adanya kesulitan-kesulitan dalam mempelajari bagian-bagian tertentu dari bahan pengajaran bahasa yang diikutinya.

Informasi lain yang dapat diperoleh dari evaluasi pengajaran bahasa, berkaitan dengan penyelenggaraan pengajaran secara keseluruhan, atau bagian-bagiannya. Tingkat penguasaan bahasa yang rendah, seperti terlihat pada hasil tes bahasa, dapat menunjukkan adanya kekurangan pada penyelenggaraan pengajarannya, atau pada bagian-bagiannya. Kekurangan itu mungkin terdapat pada.satu atau beberapa bagian penyelenggaraannya, seperti: bahan pengajaran yang kurang sesuai, guru yang kurang pandai mengajar, latihan yang kurang mencukupi, waktu pengajaran yang kurang, siswa yang kurang pandai atau kurang rajin, dan sebagainya.

Objek Evaluasi Pembelajaran Bahasa

Secara spesifik, objek evaluasi dalam pembelajaran bahasa adalah apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Karena objek utama evaluasi pembelajaran bahasa merupakan apa yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa, maka evaluasi pembelajaran bahasa senantiasa berubah seiring dengan berubahnya.penekanan proses pembelajaran bahasa. (Suyoto dan Rahmina, 1998: 3.1)

Kalau proses pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada penguasaan teori-teori bahasa, evaluasinya pun akan ditekankan pada segi penguasaan teori bahasa. Karena yang diajarkan kepada siswa berupa aspek-aspek kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, atau kosakata, evaluasinya pun hanya akan berkaitan dengan aspek-aspek tersebut. Sebaliknya, kalau proses pembelajaran bahasa lebih ditekankan

pada penguasaan keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis, maka evaluasinya pun akan ditekankan pada segi-segi itu. Karena yang diajarkan kepada siswa berupa aspek-aspek keterampilan berbahasa, evaluasinya pun hanya berkaitan dengan hal-hal tersebut.

OBJEK TES BAHASA		Keterampilan Berbahasa (Tes Bahasa Terpadu/Integratif)			
		Mendengar	Berbicara	Membaca	Menulis
Aspek Kebahasaan (Tradisional)	Bunyi Bahasa	V	V	V	
	Kosakata	V	V	V	V
	Tatabahasa	V	V	V	V

Bagan sasaran tes bahasa (Djiwandono, 1996: 3)

Dengan demikian, aspek-aspek kebahasaan dan aspek-aspek keterampilan berbahasa merupakan dua hal yang menjadi objek utama dalam evaluasi pembelajaran bahasa. Proses evaluasi terhadap dua objek di atas dapat dilakukan secara terpisah-pisah (persial atau diskret) atau sering pula disebut sebagai objek tradisional, dan dapat pula dilakukan secara terpadu (integratif).

Penggunaan istilah tradisional berkaitan erat dengan salah satu pendekatan yang pernah dianut dalam pembelajaran bahasa, yaitu pendekatan yang menekankan penguasaan aspek-aspek bahasa. Pada saat pendekatan itu digunakan, proses pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan menekankan penguasaan setiap aspek kebahasaan. Oleh karena itu. aspek-aspek kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan kosakata merupakan objek evaluasi pembelajaran bahasa. Evaluasi pembelajaran bahasa secara tradisional biasanya dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap unsur-unsur bahasa tertentu (khusus), seperti fonem, pola intonasi, kosakata atau gramatika (morfologi dan sintaksis). (Valette, 1977: 12).

Sedangkan evaluasi pembelajaran bahasa secara terpadu dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks (Vallete, 1978: 12). Dengan kata lain, evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam berbahasa. baik secara aktif (berbicara dan menulis) maupun reseptif (membaca dan menyimak). Evaluasi pembelajaran bahasa ini sering pula disebut evaluasi global atau integratif. Evaluasi ini muncul seiring dengan berubahnya pendekatan pembelajaran, dari tradisional ke komunikatif. sebagai akibat dari adanya rasa tidak puas terhadap hasil belajar dan evaluasi yang dilakukan secara tradisional (diskret).

Alat-alat Evaluasi Pembelajaran (*Wasa'il al-Taqwim*)

Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih

efektif dan efisien (Arikunto, 2003: 25). Kata "alat" biasa juga disebut dengan istilah "instrumen". Dengan demikian, alat evaluasi dikenal juga dengan instrumen evaluasi. Berdasarkan definisi itu dapat difahami bahwa alat evaluasi atau instrumen evaluasi adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mempermudah seseorang mencapai tujuan evaluasi.

Dalam pembelajaran, alat evaluasi berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Di samping pengukur tingkat perkembangan peserta didik, alat eveluasi juga merupakan pengukur keberhasilan program pembelajaran, sehingga dapat diketahui seberapa jauh program pembelajaran yang telah ditentukan telah dicapai (Sudijono, 2003: 67).

Alat ukur dalam pendidikan, jika dilihat dari prosedur pengumpulan datanya, oleh Payne (1974: 75) dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu alat ukur yang berupa tes dan alat ukur non-tes (bukan tes). Yang bukan tes (non-tes) pada saat pengukuran yang bersangkutan tidak menyadari bahwa dengan mengisi alat ukur non-tes tersebut sebenamya sudah terjadi pengumpulan data mengenai dirinya sendiri. Di lain pihak, pada saat menggunakan tes (mengadminstrasikan tes), peserta tes sadar sepenuhnya bahwa kemampuannya sedang diuji.

Kedua jenis alat evaluasi ini sangat besar peranannya dalam evaluasi dan saling melengkapi, karena evaluasi yang komprehensif memerlukan alat evaluasi yang beraneka ragam. Tidak satupun alat evaluasi yang dapat mengungkapkan kemajuan siswa mengenai semua tujuan pengajaran yang penting. Hal ini dikarenakan alat-alat evaluasi yang ada mempunyai cakupan yang terbatas. Menggunakan teknik-teknik penilaian yang benar, memerlukan kesadaran baik mengenai keterbatasan-keterbatasan maupun kekuatan-kekuatan alat-lat tersebut.

A. Alat Evaluasi Berbentuk Tes (*Wasa'il al-Ikhtibariah*)

Ada tes yang jawabannya sudah disediakan, tugas peserta ujian memilih satu jawaban yang benar atau paling benar dari sejumlah alternatif yang disediakan. Jawaban peserta sudah terarah tanpa ada pilihan selain yang disediakan, jumlah pilihannya bisa dua atau lebih. Di lain pihak ada pertanyaan yang sangat terbuka sehingga jawaban siswa sangat bervariasi, tidak akan ada dua siswa yang jawabannya persis sama. Pertanyaannya menghendaki jawaban terbuka. Bertolak dari jawaban yang diharapkan, pola jawaban mulai dari yang sangat tertutup sampai dengan yang sangat terbuka, dan di antara kedua kutub tersebut ada bentuk tes yang lain. Jadi, dilihat dari pola jawaban, terdapat paling tidak tiga macam bentuk tes yaitu: tes objektif/pilihan, tes jawaban singkat dan tes uraian.

Bagan berikut menggambarkan pengelompokan tes yang didasarkan pada jawaban yang diharapkan.

1. ***Tes Objektif (Objective Test/al-Ikhtibar al-Maudu'i)***

   Tes objektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai oleh siapapun dengan menghasilkan nilai yang sama. Tes ini terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan cara memilih di antara alternatif-alternatif yang dianggap benar atau paling benar.

   Secara global tes objektif dibedakan menjadi: (a) Bentuk soal pilihan ganda (*multiple choice/al-ikhtiyar min muta'addid*), terdiri atas suatu pertanyaan atau pernyataan yang tidak lengkap yang harus disempurnakan dengan memilih salah satu dari 4 atau 5 kemungkinan atau alternatif jawaban yang tercantum di bawahnya. (b) Bentuk menjodohkan (*matching/muzawajah*), terdiri atas dua lajur yang berisi hal-hal yang harus diasosiasikan. Setiap kata pada lajur pertama mempunyai pasangan dalam lajur kedua dan letaknya tidak beraturan. (c) Bentuk soal benar-salah (*true-false/al-shawab wal khata'*), tes ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang harus dipertimbangkan oleh siswa apakah benar atau salah menurut suatu pertimbangan yang digunakan.

2. ***Tes Jawaban Singkat (short answer/al-ijabah al-qasirah).***

   Yaitu tes yang cara menjawabnya adalah dengan mengisi kata atau kata-kata ke dalam pemyataan yang belum lengkap. Ada kesamaan dengan melengkapi pilihan, perbedaannya terletak pada kata atau kata-kata tersebut harus dipikir sendiri oleh peserta ujian, bukan memilih dari yang sudah disediakan penulis soal. Tes ini sesuai untuk menguji hasil belajar yang sederhana atau proses berpikir rendah sepert: pengetahuan mengenai istilah, pengetahuan mengenai fakta, pengetahuan mengenai prinsip, pengetahuan mengenai metode atau prosedur, mengartikan data secara sederhana.

3. ***Tes Uraian (Essay Test/Ikhtibar al-Maqal)***

   Dari uraian tentang tes objektif, mulai ragam pilihan ganda sampai jawaban singkat dapat deperhatikan, bahwa jawaban tes yang diharapkan semakin terbuka. Kalau tes objektif pilihan ganda, betul salah, dan menjodohkan meminta siswa memilih satu dari pilihan yang disediakan, maka pada tes jawaban singkat siswa diminta mencari jawaban sendiri dalam jumlah yang sangat terbatas. Pola jawaban itulah yang mengikat siswa agar tidak ke luar dari bahasan yang diharapkan.

   Dalam tes bentuk uraian, siswa diharapkan menyusun sendiri jawaban atas pertanyaan yang disampaikan pembuat soal. Tes essai atau tes uraian adalah tes hasil belajar yang terdiri dari suatu pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban bersifat uraian atau penjelasan. Untuk mengerjakan tes jenis ini, biasanya para siswa diberi kebebasan yang luas untuk menjawabnya, baik mengenai bahasa, panjangnya maupun susunan jawabannya, kecuali ada tuntutan tertentu untuk mengatur hal-hal tersebut.

Bentuk ini memiliki tiga ragam yaitu: (a) Tes bentuk uraian terpimpin (berstruktur), dalam rumusan pertanyaan tersebut penulis soal mengarahkan untuk menjawab dari aspek-aspek tertentu. Jadi jawaban tidak dibiarkan menurut selera peserta ujian tetapi harus sesuai dengan permintaan penguji. Soal yang berstruktur berisi unsur pengantar soal, seperangkat data, dan serangkaian subsoal. (b) Tes bentuk uraian terbatas, dalam tes ini pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu. Pembatasan bisa dari segi ruang lingkup, sudut pandang menjawab, dan indikator-indikator. Aspek-aspek yang dibatasi tersebut akan menentukan skor jawaban peserta didik. Dan (c) Tes bentuk uraian terbuka (bebas), tes berikut ini memberi kesempatan kepada peserta ujian untuk memberikan jawaban yang bervariasi. Peserta ujian bebas memilih informasi yang menurutnya tepat untuk jawaban pertanyaan tersebut, ia juga merumuskan sendiri jawaban sesuai dengan yang terbaik menurut pendapatnya dan berupaya untuk mengintegrasikan sejumlah informasi terkait yang merupakan jawaban yang paling tepat.

B. Alat Evaluasi Berbentuk Non-Tes (Wasa'il gair al-Ikhtibariyah)

Kehadiran peserta didik di suatu lembaga pendidikan tidak hanya sekadar untuk mengasah kecerdasan berpikirnya (*cognitive domain/al-majal al-ma'rifi*), tetapi juga ingin memperoleh keterampilan baru (*psychomotoric domain/al-majal an-nafsi haraki*), dan memiliki sikap hidup (*affective domain/al-almajal al-infi'ali*) yang terpuji, karenanya evaluasi hasil belajar selain menggunakan alat tes dapat pula menggunakan alat non tes. Alat non-tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup dan ranah keterampilan, sedangkan teknik tes lebih banyak mengarah ranah proses berfikir (Sudijono, 1996: 75). Instrumen evaluasi yang berbentuk non-tes bisa berupa: (1) pengamatan (observasi), (b) angket/kuesioner, (c) wawancara/interview (yang bukan bertujuan untuk menguji kemampuan berbahasa), (d) skala penilaian, (e) bagan partisipasi, (f) daftar cek/daftar cocok, (g) portofolio, dan (h) riwayat hidup.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan apa itu tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi?
2. Jelaskan tujuan evaluasi pembelajaran bahasa Arab!
3. Jelaskan evaluasi pembelajaran bahasa Arab secara terpadu dan berilah contohnya.

4. Adakah alat evaluasi yang dapat mengukur semua tujuan pembelajaran bahasa Arab? Jelaskan!
5. Sebutkan macam-macam tes jika dilihat dari pola siswa memberikan jawaban!

Ringkasan

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab sangat penting diselenggarkan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sduah tercapai. Tanpa evaluasi tak banyak informasi tentang pembelajaran yang diperoleh. Tujuan diadakannya evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk memperoleh informasi apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum, bagaimana kemajuan anak didik, kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa, dan segala sesuatu yang terkait dengan pembelajaran sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya.

Dalam pembelajaran bahasa Arab yang menjadi objek evaluasi adalah komponen bahasa (*aswat*, *mufaradat* dan *qawa'id*) dan keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*). Untuk dapat mengukur kemampuan siswa terhadap komponen bahasa dan kemampuan berbahasa mereka baik reseptif maupun produktif alat/instrument yang dapat dimanfaatkan adalah tes dan non-tes. Jika dilihat dari segi pola jawaban siwa tes bisa berbentuk pilihan ganda, jawaban singkat dan uraian. Sedangkan non-tes bisa berupa pengamatan langsung pada objek (observasi), angket, skala penilaian, wawancara, daftar cek, portofolio dan riwayat hidup.

Tes Formatif 1

Pilihlah B jika pernyataan berikut Benar dan pilihlah S jika pernyataan berikut salah berdasarkan apa yang Anda fahami dari kegiatan belajar ini!

1) (B-S) Sebagai sarana untuk mengetahui tingkat efektifitas pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu fungsi evaluasi pembelajaran bahasa Arab.
2) (B-S) Segala sesuatu yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kesulitan-kesulitan belajar siswa disebut dengan objek evaluasi.
3) (B-S) Evaluasi tradisional didasarkan pada pendekatan yang menitikberatkan pada penguasaan pada komponen dan keterampilan berbahasa.
4) (B-S) Evaluasi pembelajaran bahasa Arab hanya bisa dilakukan dengan evaluasi yang terpadu atau integratif.
5) (B-S) Dalam evaluasi keterampilan berbahasa sudah termasuk di dalamnya evaluasi komponen bahasa
6) (B-S) Di antara fungsi evaluasi pembelajaran bahasa Arab adalah mengukur tingkat perkembangan yang telah dicapai anak didik setelah mengikuti pembelajaran bahasa Arab dalam kurun waktu tertentu.

7) (B-S) Dalam penyelenggaraan tes, teste menyadari bahwa kemampuan dirinya sedang diuji.

8) (B-S) Tes obyektif lebih mudah diselenggarkan karena pengoreksiannya dapat dilakukan oleh siapa saja.

9) (B-S) Wawancara yang merupakan alat untuk menilai seseorang mudah dilakukan karena bersifat obyektif.

10) (B-S) Menjawab butir soal tes dengan melengkapi kalimat tidak lengkap dengan suatu kata atau ungkapan termasuk bentuk tes uraian sederhana.

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{X } 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

Evaluasi Komponen Bahasa

Pendahuluan

Tes komponen bahasa adalah tes yang dimaksudkan untuk mengungkap pengetahuan kebahasaan siswa. Kompetensi kebahasaan adalah pengetahuan tentang sistem bahasa, struktur, kosakata dan seluruh aspek kebahasaan yang ada. Dalam pengajaran bahasa asing, komponen bahasa perlu diajarkan dan diteskan secara khusus karena kompetensi itu dapat dipandang sebagai prasyarat untuk menguasai kompetensi komunikatif, atau tindak berbahasa baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Komponen bahasa yang terpenting yang sangat dibutuhkan dalam tindak berbahasa adalah kosakata dan tata bahasa. Berikut akan dibicarakan tes terhadap kedua aspek kebahasaan tersebut.

A. Bentuk-Bentuk Tes Kosakata

Kosakata difahami sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi: kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda-beda, masing-masing dengan artinya sendiri. Tes kosakata adalah tes tentang penguasaan kosakata yang dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif, kemampuan untuk memahami dan mempergunakan kosakata. Tes pemahaman lebih ditekankan pada pengukuran kemampuan teste dalam memahami arti kosakata, sedangkan tes penggunaan lebih dititikberatkan pada kemampuan menggunakan kosakata dalam kalimat.

Berikut ini adalah beberapa teknik yang dapat diterapkan untuk menguji kompetensi siswa terkait dengan kosakata.

1. Menunjukkan benda asli, miniatur, foto, atau gambar

   Untuk benda asli (realia), caranya guru meminta siswa untuk menunjukkan benda-benda yang dia tanyakan atau menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitarnya.

Contoh: Sambil memperlihatkan atau menunjukkan benda atau miniatur bendanya guru bertanya?

١. ما هذا ؟ (القلم)
٢. ما ذلك ؟ (الكتاب)
٣. ما هذه؟ (الحقيبة)
٤. ما تلك ؟ (المسطرة)

Atau guru bertanya

١. أين القلم ؟
٢. أين الحقيبة ؟
٣. أين الكتاب ؟
٤. أين المسطرة ؟
٥. أين الطباشير ؟

Bisa juga guru berkata : ‘tunjukkan benda-benda berikut’ !

القلم – الحقيبة – الكتا ب – المسطرة – الطباشير

Miniatur, foto dan gambar bisa juga digunakan sebagai stimulus soal atau untuk menggantikan benda ketika benda aslinya tidak memungkinkan untuk dihadirkan.

2. Menunjukkan makna kata dengan *tamtsil* atau gerakan langsung,

   Seperti halnya menunjukkan benda asli, tes kosakata bisa dilakuan dengan meminta siswa memperagakan kata-kata yang maknanya terkait dengan gerak atau ekpresi.

   Contoh: Peragakan kata-kata berikut !

   اجلس　　تكتب　　امسح　يمشى

3. Menentukan kata sesuai konteks/*al-siyaq*

   Guru memberikan sebuah bacaan sederhana lalu meminta siswa untuk menunjukkan makna kata tertentu sesuai konteks. Atau sebaliknya guru menyajikan kalimat tidak lengkap dan meminta siswa untuk mengisi kekosongan tersebut dengan kata yang tepat sesuai dengan konteks.

4. Menentukan sinonim/*al-mutaradifât*

   Guru menyajikan kosakata dalam kalimat (baik dalam kalimat tunggal, beberapa kalimat atau dalam wacana) lalu meminta siswa menentukan sinonim salah satu kata tersebut, baik secara langsung maupun berdasarkan pilihan sinonim yang disediakan.

Contoh: Apa sinonim kata yang bergaris bawah dalam kalimat berikut

١. أغلق المدرس باب الفصل قبل الدراسة (المعلم)
٢. على المسلم أن يستيقظ مبكرا . (يصحو)
٣. لم يصل شقيقي بعد (صديقي)

Atau

Pilihlah sinonim kata yang bergaris bawah berikut ini

غلّقت الخادمة الأبواب قبل المغرب.
أ- فتحت ب- أوصدت ج- أغمضت د- غطت

5. Menentukan antonim/*al-adhdâd*

   Cara penyajian soal pada contoh sinonim juga dapat digunakan pada tes kosakata dengan antonim.

   Contoh: Apa antonim kata yang bergaris bawah dalam kalimat berikut:

   مدينة جاكرتا أكبر من مدينة سورابايا (أصغر)

   Atau:

   Pilihlah kata yang maknanya berlawanan dengan kata yang bergaris bawah dalam kalimat berikut

   إذا اخترت طريق العلم فإنه يؤدى إلى الخير.
   أ- السعادة ب- الفلاح ج- النجاح د- الشر

6. Menentukan definisi/*al-ta'rif* sebuah kata

   Di sini guru bisa menyajikan kalimat dan meminta siswa mendefinisikan salah satu katanya melalui pilihan yang diberikan.

   Contoh: Pilihlah definisi yang paling tepat untuk kata yang bergaris bawah !

   المدرسة هي مكان .....
   ١) تتلقى فيه العلم ب) نتلقى فيه العلاج
   ج) نؤدي فيه الصلوات د) نلجأ إليه للراحة

   Bisa juga dengan cara dibalik:

   مثال: «المكان الذي تتلقى فيه العلم يسمى .....»
   أ- المدرسة ب- المستشفى ج- المسجد د- الفندق

7. Menunjukkan derivasi/*Isytiqâq al-kalimah*

   Guru juga dapat mengukur penguasaan siswa terhadap kosakata yang diajarkan melalui derivasi (asal kata).

8. Menentukan Makna kata berdasarkan kata serapan

   Dalam bahasa Indonesia terdapat banyak kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata serapan ini bisa dimanfaatkan guru untuk mengukur pemahaman siswa terhadap kata yang diajarkan.

9. *al-tasalsul*

   Tes bentuk ini hanya digunakan untuk kosakata yang sifatnya berurutan saja seperti angka, nama hari, bulan dan sebagainya.

10. Enumerasi/*sard*

    Guru bisa menunjukkan suatu kata yang memiliki beberapa bagian dan meminta siswa untuk menyebut bagian-bagian tersebut atau sebaliknya, guru menyebut bagian-bagian dari suatu kata dan meminta siswa untuk menyebut katanya.

    Contoh:

    أ) مبنى حراسة كلية

    ب) مطعم محا ضرة ها تف

    ج) بحوث مسا رح سيا رات

    atau sebaliknya

    أ) عنب ب) موز ج) برتقال د) أناناس . . . . . الجواب: فاكهة

    Contoh lain:

(أ)	(ب)	(ج)
سكين	مصاب	كتاب
مملحة	ممرضة	مدرس
طبق	عملية	تلاميذ
مطعم	مستشفى	فصل

11. Memberikan penjelasan

    Penjelasan dengan bahasa Indonesia bisa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap kosakata tertentu apabila memang ia tidak bisa menjelaskan dengan bahasa Arab.

    Contoh : guru menyebut kata يصبر dan meminta siswa menjelaskan makna tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia

12. Menerjemahkan

    Kepada siswa diberikan sebuah kalimat atau sebuah wacana dengan kata-kata tertentu yang digarisbawahi, siswa diminta memberikan padanan/terjemahan kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia.

Contoh: Terjemahkan kata-kata yang bergaris bawah ke dalam bahasa Indonesia.

طلبت معززة من والدها مصاحبتها في نُزهة بالسيارة الجديدة . ركبت معززة ووالدها السيارةَ، وعندما كانت السَّيارة تسير، أخذت معززةً تكثرُ من الحركة، قال والدها : عليكَ التزامَ الهدوء عندما أقود السيارةَ، لأن الفوضى داخل السيارة تؤَدي إلى وقوعِ حادث. تأسفتَ معززة لِوالدهاِ وجلست بهدوء .

B. Bentuk-Bentuk Tes Tatabahasa

Tes tata bahasa merupakan suatu tes yang mengukur kemampuan siswa untuk menggunakan tata bahasa dengan tepat di dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Penekanan tes tata bahasa adalah pada pemakaian gaya bahasa dan kosakata yang tepat dalam situasi pemakaian bahasa. Oleh karena itu tata bahasa harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan ruang lingkup serta kedalaman siswaan yang ada dalam kurikulum.

Penyususnan tes tata bahasa, seperti halnya tes-tes yang lain, mencakup dua masalah pokok : (a) pemilihan bahan yang akan diteskan dan (b) pemilihan bentuk dan cara pengetesan khususnya yang menyangkut penyusunan tes sesuai dengan tingkatan-tingkatan kognitif. Kedua masalah tersebut sama-sama penting dan perlu diperhatikan betul oleh para penyusun tes. Pemilihan bahan mungkin sekali tepat, tetapi jika strategi penyusunan tes acak-acakan, tes yang dihasilkan akan kurang sanggup mengungkap pengetahuan siswa yang sesungguhnya terhadap bahan yang diujikan. Tes tata bahasa atau yang dalam bahasa Arab dikenal dengan tes *qawa'id* lebih banyak difokuskan pada pembentukan kata (sharf) dan tes pembentukan kalimat (*nahwu*).

Dalam penyusunan tes tata bahasa, masalah pertama yang muncul adalah pemilihan bahan atau struktur yang mana yang akan diteskan. Struktur suatu bahasa biasanya sangat luas dan kompleks permasalahannya. Karena itulah pemilihan bahan tidak mudah dilakukan karena tidak mungkin kita akan mengujikan semuanya.

Pemilihan bahan hendaknya bersifat mewakili bahan yang telah diajarkan atau mencerminkan tujuan tes pengetahuan tentang struktur yang dilakukan. Pada hakikatnya pemilihan bahan tes adalah pemilihan sample dimana sample yang baik adalah sampel yang dapat mewakili populasi. Yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan tes tata bahasa adalah: tingkat dan jenis sekolah, kurikulum dan buku teks, tujuan tes dan status bahasa yang diajarkan.

Untuk menguji kemampuan siswa pada aspek tata bahasa, bisa dilakukan dengan cara :

1. Substitusi kata/*al-istibdal*

   Siswa diminta memberikan kata yang sebanding dengan bentuk kata yang ada didalam kurung.

   Contoh: Rubahlah bentuk mausul pada kalimat berikut menjadi kata sifat.

   يفوز الرجل (الذى يجتهد) : يفوز الرجل المجتهد

2. Melengkapi kalimat dengan pelengkap struktur/*mil al-faragh*

   Guru menyediakan kalimat-kalimtat yang dihilangkan salah satu katanya. Bagian yang kosong ini harus diisi oleh siswa dengan kata yang tepat secara gramatikal.

   Contoh: Isilah kotak bagian kosong pada kalimat berikut!

   ١. إن . . . . . . يحبك = إن تسأله يحبك

   ٢. سافر . . . . . لندن = سافر إلى لندن

   ٣. الوقت . . . . الذهب = الوقت من الذهب

   ٤. يرغب . . . . . دراسة العلوم = يرغب أحمد في دراسة العلوم

3. Menggabungkan/*al-damj*

   Guru menyediakan beberapa kalimat tunggal dan kata penghubung lalu meminta siswa menggabungkan kalimat-kalimat tersebut beserta kata penghubung yang ada menjadi kalimat majemuk.

   Contoh: Gabungkanlah kalimat-kalimat tunggal berikut menjadi kalimat majemuk!

   ١. درس الطالب + لم ينجح الطالب + (لكن) = درس الطالب ولكنه لم ينجح

   ٢. لم يدرس الطالب + لم ينجح الطالب + (لو) = لو درس الطالب لنجح

4. Mengubah kalimat / kata/*ta'dil al-shighah*

   Guru menuliskan kalimat sempurna di depan siswa lalu meminta mereka merubah kalimat tersebut dengan pola lainnya.

   Contoh: Ubahlah pola kalimat *Fi'liyya*h berikut menjadi *jumlah Ismiyyah*!

   يتعلم التلاميذ اللغة العربية في الفصلج : التلاميذ يتعلمون اللغة العربية في الفصل

5. Menyusun kalimat/*al-tartib*

   Guru menyediakan kata-kata yang disusun acak lalu meminta siswa menyususnnya sehingga menjadi kalimat yang benar.

   Contoh: Susunlah beberapa kata acak berikut menjadi sebuah kalimat!

   عمره /أخي / أعوام / ستة ج : أخي عمره ستة أعوام

6. Menyempurnakan kalimat/*al-takmilah*

   Guru menyiapkan kalimat yang belum sempurna dan meminta siswa menyempurnakan kalimat tersebut dengan kata/ungkapan yang tepat.

   Contoh: Sempurnakanlah kalimat yang belum lengkap berikut dengan kata yang tepat!

أ) إن تزرع . . . . . . ب) من الأخلاق الكريمة . . . . .

ج) لو سألته . . . . . . د) لولا الماء . . . .

7. Memberi syakal/*tasykil*

   Guru menyajikan beberapa kalimat yang tidak bersyakal. Di sini guru meminta siswa untuk mensyakali kalimat tersebut sesuai kaidah sharf dan atau nahwu

   Contoh: Berilah syakal kalimat berikut dengan benar!

أ) جاء الولد مسرعا = جاءَ الولدُ مسرعًا

ب) رأيت صديقه يسرع= رأيتُ صديقَهُ يتسرعُ

8. Menunjukan asal kata/*isytiqaq*

   Guru menyebut satu kata baik berupa *fi'il* maupun *isim* lalu meminta siswa menunjukkan kata turunannya.

   Contoh: Sebutkanlah *tashrif* (*madhli, mudhari', amr dan ism fa'il*) dari kata berikut!

. . . . مشيا . . . .

9. Merubah kalimat, bisa dengan dimulai dari yang bergaris bawah

   Guru memberikan sebuah kalimat lalu meminta siswa merubah susunan kalimat tersebut berdasarkan kata yang ditentukan oleh guru.

   Contoh: Rubahlah susunan kalimat berikut dimulai dengan kata yang bergaris bawah!

الطالب <u>أمام</u> السبورة , هو صديقى ج : أمام السبورة طالب هو صديقى

10. Merubah pola kalimat, misalnya:

   - dari kalimat *itsbat* menjadi kalimat *manfi;*
   - dari kalimat *manfi* menjadi kalimat *itsbat;*
   - dari kalimat berita menjadi kalimat tanya; atau sebaliknya; dsb

   Contoh: Rubahlah kalimat itsbat berikut menjadi kalimat manfi!

كان الحج في الماضي أيسر ج : لم يكن الحج في الماضي أيسر

11. Transformasi atau merubah bentuk

Guru menyebutkan kalimat sederhana lalu meminta siswa merubah bentuk itu secara sederhana pula.

Contoh: Rubahlah bentuk *fi'il* berikut menjadi kata *sifat*

أ- ذهب علي، فهو ....

ب- رجع أحمد، فهو ....

ج- حضر خالد، فهو ....

12. Memanjangkan kalimat

Guru memberikan sebuah kalimat yang masih mungkin untuk diperpanjang. Setelah menjelaskan rambu-rambu menjawabnya, guru meminta siswa untuk memperpanjang kalimat tersebut dengan kata yang tepat.

Contoh: Perpanjang kalimat berikut dengan kata yang tepat!

١-الكتاب على الطاولة = الكتاب موجود على الطاولة

٢- العصفور بين الأشجار = العصفور موجود بين الأشجار

13. Menerapkan *i'rab*

Guru menyediakan satu atau beberapa kalimat. Lalu menentukan adawat untuk setiap kalimat tersebut yang dapat merubah *i'rab*. Setelah itu meminta siswa menerapkan *i'rab* pada kalimat yang sudah diberi adawat.

Contoh. Tulis kembali kalimat berikut dengan cara menyesuaikan dengan adawat yang ada!

١. الطالب لم (ينتهي) من الكتابة = الطالب لم ينته من الكتابة

٢. الطالبان لم (يكتبان) الدرس = الطالبان لم يكتبا الدرس

٣. رأيت (أبو) صديقي = رأيت أبا صديقي

Masih ada bentuk-bentuk lain tes tata bahasa yang dapat dikembangkan oleh guru berdasarkan karakter materi dan tujuan pembelajaran.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Kosakata apa saja yang dapat diujikan dengan menunjukkan benda asli?
2. Buatlah 1 butir soal yang mengukur kemampuan siswa memahami sebuah kosakata!
3. Buatlah 2 butir soal yang menguji kemampuan siswa menggunakan kosakata dalam kalimat!

4. Buatlah 1 butir soal tes tata bahasa dengan cara merubah pola kalimat berita menjadi kalimat tanya.
5. Buatlah dua butir soal untuk menguji kemampuan siswa menggunakan tarkib أن+فعل مضارع

Ringkasan

Komponen bahasa yang paling penting untuk diteskan adalah kosakata dan tata bahasa. Tes kosakata dimaksudkan untuk mengungkap penguasaan siswa pada kosakata baik memahami maupun menerapkannya dalam berbahasa komunikatif. Adapun teknik yang dapat digunakan untuk tes kosakata adalah: menunjukkan benda asli atau gambar, menunjukkan makna kata dengan tamtsil, menentukan kata sesuai dengan konteks, menentukan sinonim, menentukan antonim, menentukan definisi, menunjukkan derivasi, menentukan makna kata berdasarkan kata serapan, al-tasalsul, enumerasi, memberikan penjelasan dan menerjemahkan. Sementara itu tes tata bahasa bertujuan mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami dan menggunakan tata bahasa itu dalam berbahasa. Dan teknik tes yang bisa dikembangkan adalah: substitusi kata, melengkapi kalimat, menggabungkan, mengubah kalimat/*shighat*, menyusun kalimat berdasarkan kata acak, menyempurnakan kalimat, memberi syakal, menunjukkan asal kata/*isytiqaq*, merubah kalimat, merubah pola kalimat, transformasi atau merubah bentuk, memanjangkan kalimat dan menerapkan *i'rab*.

Tes Formatif 2

Pilihlah B jika pernyataan berikut Benar dan pilihlah S jika pernyataan berikut salah berdasarkan apa yang Anda fahami dari kegiatan belajar ini!

1) (B-S) Tes kosakata hanya mengukur kemampuan siswa memahami kosakata yang telah diajarkan.
2) (B-S) Untuk mengetahui bahwa siswa telah memahami kata يمشي, guru dapat mengujinya dengan cara siswa meragakannya langsung.
3) (B-S) يذهب . . . . إلى المدرسة كل يوم (الطالب), adalah contoh butir tes untuk mengukur kemampuan siswa menggunakan kosakata dalam kalimat.
4) (B-S) Menentukan makna kata berdasarkan pilihan yang diberikan sudah mencerminkan bahwa siswa mampu mempergunakan kata secara produktif.
5) (B-S) Menguji kemampuan siswa terhadap tanggal pada setiap bulan bisa menggunakan teknik *al-tasalsul*.
6) (B-S) Yang menjadi objek penilaian dalam tes kosakata bahasa adalah penguasaan siswa atas morfologi dan sintaksis

7) (B-S) Memberi *syakal/tasykil* pada akhir kata merupakan alat untuk mengukur nahwu dan sharaf.

8) (B-S) Menunjukkan asal kata/*isytiqaq* adalah teknik untuk menguji kemampuan siswa terhadap sistem nahwu.

9) (B-S) Merubah bentuk kata/kalimat dapat menjadi teknik bagi untuk menguji kemampuan tata bahasa siswa.

10) (B-S) Menguji kemampuan siswa pada komponen bahasa bisa juga dilakukan dengan menggunakan tes keterampilan berbahasa.

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Evaluasi Keterampilan Reseptif Bahasa Arab

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan atau proses *decoding*, yaitu kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain. Pemahaman terhadap bahasa yang dituturkan oleh pihak lain tersebut dapat melalui sarana bunyi atau sarana tulisan. Yang pertama merupakan kegiatan menyimak, sedang yang kedua adalah kegiatan membaca.

Kegiatan menyimak dan membaca mempunyai persamaan: sama-sama bersifat reseptif. Letak perbedaannya adalah terdapat pada sarana yang dipergunakan, sarana bunyi dan tulisan. Baik sistem bunyi maupun tulisan pada hakikatnya hanya merupakan lambang, yaitu lambang bahasa yang bersifat arbitrer, untuk menyampaikan informasi dari seorang penutur bahasa kepada pihak lain. Itulah sebabnya kedua kemampuan tersebut dalam tulisan ini sengaja digabungkan di bawah satu judul.

Tes kemampuan menyimak dan membaca cukup potensial untuk disusun menjadi tes yang bersifat integratif, bahkan juga pragmatik. Hal itu berdasarkan pertimbangan bahwa wacana yang dijadikan bahan untuk disimak dan dibaca terdiri dari berbagai aspek kebahasaan yang bersifat integral. Aspek-aspek kebahasaan secara sendiri, dan karenanya bersifat diskrit, kurang penting. Artinya, kurang diperhatikan secara khusus. Yang menjadi persoalan pokok adalah bagaimana perpaduan berbagai aspek kebahasaan itu untuk membentuk satu kesatuan yang padu sehingga mampu mendukung dan menyampaikan informasi secara akurat. Memahami informasi yang dikandung wacana merupakan hal yang harus diutamakan dalam tes kemampuan reseptif, dan bukannya terhadap aspek-aspek lain yang kurang secara langsung berkaitan dengan pemahaman informasi.

Tes kemampuan menyimak dan membaca, jika hanya terfokus pada salah satu aspek keterampilan tertentu, akan menjadi tes keterampilan yang diskrit. Untuk tes keterampilan menyimak, jika tes hanya menuntut siswa untuk mengenali bunyi-bunyi tertentu secara teliti, tergolong tes keterampilan menyimak yang bersifat diskrit. Misalnya, siswa sekedar diminta mengenali perbedaan fonem-fonem tertentu (biasanya bersifat *minimal pairs*). Untuk tes keterampilan membaca misalnya, sekedar meminta siswa untuk mengucapkan fonem, kata atau lagu-lagu kalimat tertentu.

A. Betuk-Bentuk Tes Aswat dan Keterampilan Menyimak

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menyimak merupakan keterampilan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan. Karena banyaknya komuniaksi sejhari-hari yang dilakukan secara lisan, kemampuan ini amat penting dimiliki oleh setiap pemakai bahasa. Tanpa kemampuan meyimak yang baik, akan terjadi banyak kesalahfahaman dalam komunikasi sesama pemakai bahasa, yang dapat menyebabkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu kemampuan menyimak merupakan bagian yang penting dan tidak dapt diabaikan dalam pengajaran bahasa, terutama bila tujuan penyelenggaraannya adalah penguasaan keterampilan berbahasa selengkapnya. Dalam pengajaran semacam itu, perkembangan dan tingkat penguasaan kemampuan menyimak perlu dipantau dan diukur melalui penyelenggaraan tes menyimak.

1. *Tes Aswat Arabiyah*

Sasaran tes bunyi bahasa secara umum meliputi penguasaan sistem bunyi bahasa dalam bentuk mengenal, membedakan dan melafalkan bunyi bahasa. Selain bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk konsonan dan vokal, sistem bunyi bahasa meliputi pula tinggi rendahnya suara, tekanan kata dan kalimat, lagu kalimat, intonasi dan sebagainya. Tingkat penguasaan terhadap bagian-bagian dari sistem bunyi bahasa itu merupakan tes bunyi bahasa.

Untuk kepentingan menguji kemampuan siswa dalam mengenal, membedakan dan melafalkan bunyi bahasa Arab, hendaknya tes dibatasi hanya pada bunyi-bunyi yang (diduga) sulit untuk dikuasi oleh siswa, yaitu seperti bunyi *ma*d (كاتب), bunyi *tasydid* (هذّب– استقرّ), *alif lam syamsiah* dan *qamariah* (القمر – الشمس), bunyi-bunyi yang mirip sifatnya (ظ – ط – ض – ص – س – ث), bunyi-bunyi yang berdekatan *makhraj*nya (أ – ع – ح – هـ), bunyi *tanwin* dan bunyi *mad layin* (بِيْع – بَيْع – صوم – يصوم).

Di bawah ini beberapa tes bunyi bahasa yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan mengenal dan membedakan bunyi bahasa.

1. Melafalkan kembali apa yang telah diperdengarkan.

استمع وردد !

مدرّس : ص– ص– ص– ص

تلميذ ١ : ص– ص– ص– ص

تلميذ ٢ : ص– ص– ص– ص . . . . .الخ

مدرّس : صياد – صوم – صدر – صيف – صار – صوف

تلميذ ١ : صياد – صوم – صدر – صيف – صار – صوف

تلميذ ٢ : صياد– صوم–صدر– صيف–صار– صوف . . . الخ

2. Membedakan bunyi bahasa

   Tes membedakan bunyi bahasa dapat divariasikan menjadi:

   a. Menetukan satu dari tiga bunyi

      Contoh: Tentukan apakah bunyi *shad* [ص] diucapkan pertama, kedua, atau ketiga!

      ٤. س – ص – ش (٢)
      ٥. ص – ش – س (١)
      ٦. س – س – ص (٣)
      ٧. ص – ش – ش (١)
      ٨. ش – س – ص (٣)
      ٩. ص – س – س (١)

   b. Menentukan salah satu dari dua bunyi dalam sebuah kalimat

      Contoh: Tentukan apakah bunyi [ص] atau [س] yang ada dalam setiap kata berikut! .

      ١. سار (س)
      ٢. صار (ص)
      ٣. صاحب (ص)

   c. Membedakan pasangan minimal (*tsuna'iyyah sugra*)

      Kepada siswa diperdengarkan pasangan kata yang harus ditentukan apakah pasangan kata itu sama atau berbeda.

      Contoh: Tentukan apakah pasangan kata yang Anda dengarkan berikut ini sama atau beda ! Tuliskan S jika sama dan B jika berbeda!

      ١ . مصلى– مصلى (S)
      ٢ . صام – صام (S)
      ٣ . مطر– مطار (B)
      ٤ . طاب – تاب (B)
      ٥ . كلب – قلب (B)
      ٦ . ظلّ – ظلّ (S)
      ٧ . مقابلة – مقابلة (S)
      ٨ . جميلة – زميلة (B)

٩ . طلى – طلى (S)

١٠ . أمل – عمل (B)

Bentuk di atas bisa dikembangkan dengan memperdengarkan tiga kata untuk setiap nomor, dan siswa diminta untuk menentukan dua kata yang sama.

Contoh: Tentukan mana yang sama dari ketiga kata yang Anda dengarkan berikut!

١. مطر – مطار – مطر (awal dengan akhir)

٢ . قلب – قلب – كلب (awal dengan tengah)

٣ . دار – ضار – دار (tengah dengan akhir)

٤ . زميل – جميل – زميل (awal dengan akhir)

٥ . سلى – سلى – صلى (awal dengan tengah)

d. Membedakan kalimat berdasarkan kata (bunyi bebas)

Tes ini bertujuan untuk menguji kemampuan siswa dalam mengidentifikasi persamaan atau perbedaan antara dua buah kalimat yang menggunakan kata-kata tertentu yang mengandung bunyi yang sulit.

Contoh: Tentukan apakah dua kalimat berikut sama atau berbeda !

١. تحدثنا عن المطر تحدثنا عن المطار (B)

٢ . قلبه ضعيف كلبه ضعيف (B)

٣ . لا تقرب الأشياء الضارة – لا تقرب الأشياء الضارة(S)

Bentuk di atas bisa dikembangkan dengan memperdengarkan tiga kalimat untuk setiap nomor, dan siswa diminta untuk menentukan dua kalimat yang sama.

Contoh: Tentukan mana yang sama dari ketiga kalimat yang Anda dengarkan berikut!

١ . تحدثنا عن المطر تحدثنا عن المطار تحدثنا عن المطار

٢. قلبه ضعيف جدا قلبه ضعيف جدا كلبه ضعيف جدا

٣. لا تقرب الأشياء الضارة لا تقرب الأشياء الدارة لا تقرب الأشياء الضارة

Siswa bisa memberikan jawaban dengan menyatakan.

1. kalimat kedua dan ketiga
2. kalimat pertama dan kedua
3. kalimat pertama dan ketiga

e. Menulis kata atau kalimat yang diperdengarkan

Guru memperdengarkan beberapa kata atau kalimat yang sudah diajarkan dan meminta siswa untuk menulis kembali dalam lembar jawaban mereka.

Contoh: Tulis kata-kata berikut dalam lembar jawabanmu:

أ – سبورة   ب – كتاب   ج – قلم   د – ممسحة

Tes Maharah al-Istima'

Disamping cara-cara mengevaluasi kemampuan siswa mengenali bunyi bahasa dan kemahiran menyimak yang sudah dijelaskan di atas, jenis-jenis tes berikut dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Arab untuk mengevaluasi kemampuan menyimak siswa.

1. Merespon ujaran berupa kalimat melalui gerak

   Guru memperdengarkan kalimat-kalimat perintah dan meminta siswa untuk meresponnya dengan sebuah tindakan

   مثّل الجمل الآتية !

   مثال : افتح النافذة !

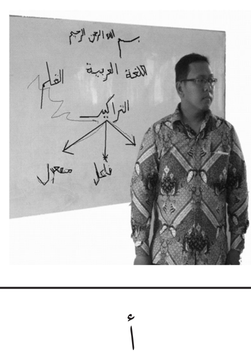
   اَغلِقْ الباب !

2. Menerka apa yang diperdengarkan

   Guru menyusun deskripsi sesuatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Deskripsi dibacakan atau diputar rekamannya kepada siswa. Siswa menyimak teks lisan dengan seksama, kemudian menerka isinya.

   Contoh:

مدرس: شهر فيه كتب عليكم الصيام (رمضان)

			١
ج	ب	أ	

3. Menentukan makna kata atau kalimat melalui gambar

   Guru memperdengarkan suatu kalimat dan meminta siswa menjawab melalui gambar yang ada dalam lembar soalnya.

   أ – (. . . .) هذَا مُدَرِّس

4. Menunjukkan benda berdasarkan apa yang diperdengarkan

   Guru menyebut sebuah nama sebuah benda dari beberapa benda yang sudah dipersiapkan di dalam sebuah wadah. Kemudian meminta siswa untuk menunjukkan benda aslinya.

5. Menggunakan bahasa

   Guru menunjuk suatu benda yang ada di dalam kelas dan meminta siswa untuk menyebut nama benda itu dalam bahasa Arab dengan bunyi yang benar.

   Contoh : guru menunjuk kursi dan bertanya pada siswa ما هذا ؟

   Siswa menjawab: كرسيّ

6. Menyelesaikan cerita

   Guru menceritakan suatu kejadian/cerita secara tidak tuntas. Siswa harus melengkapi cerita guru yang tidak lengkap itu baik secara lisan maupun tulisan.

7. Mengidentifikasi kata kunci

   Guru memperdengarkan sebuah paragrap atau wacana dan meminta siswa menyimaknya lalu menentukan kata kunci dan merangkai kata kunci tersebut menjadi sebuah kalimat singkat.

8. Menentukan kalimat topik

   Dengarkanlah baik-baik wacana berikut ini. Kemudian tentukan topiknya.

   الساعة الآن ٦، جاء وقت المغرب. فأذّن المؤذن للصلاة، و يذهب حسن إلى المسجد للصلاة. والمسجد كبير وجميل، ثمّ يتوضّا حسن. ثمّ يتوضّا حسن يغسل حسن الوجه، واليدين، ويمسح الرأس و يغسل الرجلين.

   Topik : الوضوء

9. Menyingkat/merangkum

   Dengarkanlah wacana berikut ini baik-baik. Sesudah itu ceritakanlah kembali wacana itu dengan kalimat singkat yang mewakili isi bacaan.

   الساعة الآن ٦، جاء وقت المغرب. فأذّن المؤذن للصلاة، و يذهب حسن إلى المسجد للصلاة. والمسجد كبير وجميل، ثمّ يتوضّا حسن. ثمّ يتوضّا حسن يغسل حسن الوجه، واليدين، ويمسح الرأس و يغسل الرجلين.

10. Parafrase/menceritakan kembali

Guru memperdengarkan sebuah wacana/cerita dan meminta siswa untuk menceritakannya kembali dengan bahasa mereka sendiri.

11. Menjawab pertanyaan (frase, kalimat, wacana)

أ – (زهرة متنوعة) أين نجدها ؟ (في البستان)

ب – (الامتحان سيجري بعد قليل) فعلى الطلاب . . . . ؟(أن يتعلموا جيّدا)

Atau seperti soal-soal untuk teks yang sederhana yang diperdengarkan berikut

الساعة الآن ٦، جاء وقت المغرب. فأذّن المؤذن للصلاة، و يذهب حسن إلى المسجد للصلاة. والمسجد كبير وجميل، ثمّ يتوضّا حسن. ثمّ يتوضّا حسن يغسل حسن الوجه، واليدين، ويمسح الراس و يغسل الرجلين.

السؤال :

١. كيف يتوضأ حسن؟

٢. أيّ ساعة وقت المغرب؟

B. Bentuk-Bentuk Tes Kemahiran Membaca

Sebagai kemampuan yang lebih bersifat reseptif, sasaran tes kemampuan membaca pada dasarnya mengacu pada sasaran yang sama dengan tes menyimak dalam memahami wacana yang diungkapkan secara lisan. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada mediumnya. Pada tes menyimak yang harus difahami adalah apa yang diungkapkan secara lisan sedangkan yang dipahami dalam membaca adalah apa yang disampaikan melalui media tertulis.

Pada kegiatan membaca ini siswa harus menguasai bunyi, kosakata dan *qawa'id* (tata bahasa). Jika kita dihadapkan pada siswa yang masih pemula, maka banyak dijumpai bahwa mereka mengawali belajar sistem bunyi bahasa dan kosakata dalam struktur kalimat yang sederhana. Di tengah proses tersebut, mereka sesungguhnya juga belajar membaca. Karena itu, meskipun setiap kompetensi pada unsur dan keterampilan bahasa memiliki karakter masing-masing tetapi tidak musti satu kompetensi bahasa terlepas dari kompetensi bahasa yang lain.

Secara garis besar tes membaca ini dapat dibagi atas dua jenis, yaitu tes membaca oral dan tes membaca pemahaman. Kedua jenis tes ini mempunyai perbedaan yang cukup besar, membaca oral dekat sekali hubungan bentuknya dengan keterampilan berbicara, khususnya dalam penggunaan alat berbicara , latihan, tekanan dan intonasi. Membaca pemahaman merupakan memahami bacaan secara cepat dan tepat.

a. Tes membaca oral/mekanis

1. Melafalkan bunyi huruf

   Contoh: bacalah huruf-huruf berikut dengan benar:

   صَ بَ تِ كُ لَ مِ زَ

2. Membaca *maqatha`iyyah* (berdasarkan suku kata)

   Dalam tes jenis ini guru meminta siswa untuk membaca persuku kata dari kalimat yang ada. Guru menilai ketepatan bacaan siswa.

3. Membaca kata perkata

   Guru menyiapkan beberapa kata yang sudah dipelajari dan meminta siswa untuk membacanya.

4. Membaca perkalimat

   Guru menyediakan bebrapa kalimat baik yang sederhana maupun kalimat lengkap kemudian meminta siswa membacanya.

b. Tes Membaca Pemahaman

1. Memahami pertanyaan

   Kepada siswa dikemukakan pertanyaan dalam bahasa target, siswa boleh memberikan respon dalam bahasanya sendiri.

   Misalnya :

   ماذا تفعل بعد أن رجعت من المكتبة؟

2. Memahami bacaan

   Kepada siswa diberikan sebuah bacaan. Mereka diminta menjawab pertanyan-pertanyaan tentang bacaan itu bacaan atau memilih pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa target.

   Misalnya :

   اسمي أحمد، أقوم من النوم صباحا باكرا . فأتوضأ ثم أصلى الصبح في جماعة. وبعد ذلك أذهب إلى أمي فأساعدها على إعداد الفطور . وأذهب إلى أبي فأدعوه إلى تناول الفطور معا . وبعد تناول الفطور، أذهب إلى المدرسة مع بعض الأصدقاء .

   <u>أجب عن الأسئلة الآتية</u>

   ١. متى يقوم أحمد من النوم

   ٢. ماذا فعل أحمد بعد أن قام من النوم

3. Frasing

   Frasing ialah membagi-bagi kedalam frase-frase. Kepada siswa diberikan suatu bacaan. (Misalnya : teks pada contoh no. 2) uraikanlah isi paragraf tersebut menjadi beberapa frase.

4. Tes Klos ('cloze test)

   Kepada siswa diberikan sebuah bacaan/paragraf. Kalimat pertama dan terakhir dari bacaan tersebut disajikan secara lengkap, tetapi kalimat-kalimat yang lain tidak. Setiap kata ketiga, kelima atau ketujuh pada kalimat-kalimat lainnya dihilangkan. Siswa diminta mengisi bagian yang dihilangkan itu dengan tepat.

5. Meringkas isi bacaan (melibatkan keterampilan menulis)

   Siswa diberi sebuah bacaan yang terdiri dari satu paragraf lalu guru memintanya membuat ringkasan bacaan itu menjadi satu atau dua baris saja.

6. Menentukan arti kosakata dalam konteks kalimat tertentu (tes kosakata dalam bacaan)

   Guru menyajikan soal berupa kalimat dan meminta siswa untuk menjelaskan arti satu kata tertentu sesuai dengan konteks.

7. Menemukan ide pokok dalam paragraf

   Tes diberikan dengan cara menyajikan satu atau beberapa paragraf dan meminta sisiwa untuk menentukan ide pokok dalam paragraf tersebut karena setiap paragraf suatu bacaan pasti terdapat ide pokok.

8. Menemukan ide penunjang dalam paragraf

   Cara penyajian tes pada jenis ini juga sama dengan no 8 akan tetapi guru tidak lagi meminta siswa menentukan ide pokok dalam setiap paragfraf melainkan ide penunjangnya.

9. Menyimpulkan ide pokok bacaan

   Dari beberapa paragraf sebuah bacaan yang disajikan, guru meminta siswa untuk mensarikan ide pokoknya. Tidak lagi ide pokok setiap paragraf.

10. Menyempurnakan paragraf (digabungkan dengan keterampilan menulis)

    Guru menyajikan sebuah paragraf yang pada setiap kalimatnya ada kata yang dibuang. Pada tempat yang kosong tersebut siswa diminta unutk mengisinya dengan kata yang tepat.

11. Menemukan fakta tersurat dalam teks

    Kepada siswa disajikan sebuah bacaan kemuidan diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai informasi yang sifatnya tersurat dalam teks.

12. Menemukan makna tersirat dalam teks

    Caranya sama seperti no.11 akan tetapi di sini siswa diminta menentukan makna yang tersirat dalam bacaan.

13. Menceritakan kembali (digabungkan dengan keterampilan berbicara atau menulis)

    Bukti bahwa siswa telah memahami isi bacaan ialah apabila yang bersangkutan dapat menceritakan isi bacaan itu kembali. Cerita yang diberikan bisa tertulis atau lisan. Kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali dengan bahasa sendiri.

14. Melanjutkan cerita (digabungkan dengan keterampilan berbicara atau menulis)

    Guru menyusun atau memilih suatu cerita yang cocok bagi siswa. Cerita itu dihilangkan sebagian. Bagian yang dihilangkan harus dilengkapi oleh siswa. Di sini cerita siswa harus cocok dan koheren dengan cerita yang disajikan oleh guru.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Buatlah 4 butir tes *maharah istima'* dengan memanfaatkan teknik yang sudah Anda ketahui. Setiap teknik hanya untuk satu soal.
2. Apa yang harus dilakukan guru sebelum melakukan tes keterampilan Aswat? Mengapa?
3. Berdasarkan sebuah bacaan (teks) ada berapa teknik yang bisa digunakan untuk menguji kemampuan siswa memahaminya baik yang berkaitan dengan keterampilan menyimak maupun keterampilan membaca?
4. Buatlah 1 butir tes keterampilan membaca berdasarkan teknik yang ada!
5. Buatlah 2 butir tes membaca pemahaman dengan ketentuan sebagai berikut!
   a. Dengan teknik menentukan ide pokok dalam paragraf

   b. Menentukan arti kosakata dalam konteks kalimat

Ringkasan

Tes keterampilan menyimak bertujuan unutk mengukur kemampuan siswa memahami apa yang ia dengar baik yang masih sederhana seperti mengenal bunyi-bunyi huruf Arab maupun yang kompleks, memahami pesan yang disampikan melalui suara.

Adapun teknik yang dapat digunakan untuk tes keterampilan menyimak yang di dalamnya termasuk tes bunyi bahasa ini adalah: melafalkan kembali apa yang telah diperdengarkan, membedakan bunyi bahasa, dikte, merespon ujaran berupa kalimat melalui gerak, menerka apa yang diperdengarkan, menentukan makna kalimat melalui gambar, menentukan makna kata atau kalimat melalui gambar, menunjukkan benda berdasarkan apa yang diperdengarkan, menggunakan bahasa, menyelesaikan cerita, mengidentifikasi kata kunci, menentukan kalimat topik, menyingkat/merangkum, parafrase dan menjawab pertanyaan.

Bila tes keterampilan menyimak mengukur kemampuan menerjemahkan lambang-lambang bunyi bahasa maka tes keterampilan membaca bertujuan mengetahui kemampuan menerjemahkan simbol-simbol bahasa yang menggunakan media tertulis. Tes keterampilan membaca dapat dilakukan dengan cara : (a) Tes membaca oral: membaca *shautiyyah*, *maqtha'iyyah*, kata perkata dan membaca perkalimat. (b) tes membaca pemahaman: memahami pertanyaan, memahami bacaan, frasing, tes klos, mringkas isi bacaan, menentukan arti kosakata dalam konteks kalimat tertentu, menemukan ide pokok dalam paragraf, menemukan ide penunjang dalam paragraf, menyimpulkan ide pokok bacaan, menyempurnakan paragraf, menemukan fakta tersurat dan tersirat dalam bacaan, menceritakan kembali dan melanjutkan cerita.

Tes Formatif 3

Pilihlah B jika pernyataan berikut Benar dan pilihlah S jika pernyataan berikut salah berdasarkan apa yang Anda fahami dari kegiatan belajar ini!

1) (B-S) Sebelum memberikan tes bunyi bahasa, guru hendaknya lebih dahulu mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa Arab yang akan diteskan
2) (B-S) Keterampilan menyimak dikategorikan sebagai tes keterampilan produktif
3) (B-S) Tes keterampilan menyimak berkaitan erat dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa siswa
4) (B-S) Dikte tidak tepat untuk mengukur kemampuan menyimak, tetapi hanya tepat untuk mengukur kemampuan menulis siswa
5) (B-S) Guru dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya untuk menyelenggarakan tes keterampilan menyimak
6) (B-S) Teknik menerka apa yang diperdengarkan sama persis dengan teknik menunjukkan benda berdasarkan apa yang diperdengarkan
7) (B-S) Beberapa bentuk tes keterampilan menyimak dapat juga digunakan untuk menguji keterampilan berbicara dan menulis.
8) (B-S) Dengan memperhatikan unsur-unsur bahasa tes keterampilan membaca termasuk dalam kategori tes diskrit.

9) (B-S) Menentukan arti kosakata dalam konteks kalimat tidak bisa digunakan dalam mengukur kemampuan siswa memahami apa yang ia baca.

10) (B-S) Mampu menjelaskan pesan yang disampaikan secara implicit dalam teks mencerminkan bahwa siswa bisa membaca dengan baik.

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{X } 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 4

Tes Kemampuan Produktif Bahasa Arab

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa yang bersifat produktif merupakan kemampuan yang menuntut kegiatan *encoding*, kegiatan untuk menghasilkan (baca: menyampaikan) bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur. Penutur dapat bernama pembicara jika aktivitas menghasilkan bahasa itu melalui kegiatan berbicara, dan dapat bernama penulis jika aktivitas menghasilkan bahasanya itu disampaikan melalui sarana tulisan.

Tes kemampuan berbicara dan menulis, di samping potensial untuk dijadikan tes yang bersifat integratif, juga sangat sesuai dijadikan tes pragmatik. Bahasa yang dihasilkan kedua kegiatan tersebut akan bersifat integral, merupakan kesatuan yang padu dari berbagai unsur kebahasaan yang ada, dan masing-masing unsur secara sendiri kurang berarti. Pemilihan penggunaan (unsur-unsur) bahasa tidak semata-mata dipertimbangkan dari segi bahasa itu sendiri, melainkan terlebih lagi dari segi gagasan atau masalah yang dituturkan dan situasi penuturan. Dengan kata lain, kebutuhan kelancaran komunikasi lebih diutamakan daripada bahasa yang dipergunakan. Bahasa sekedar merupakan sarana menyampaikan gagasan. Dalam situasi tertentu kegiatan berbicara, demi kelancaran dan "ketepatan" komunikasi, bahkan tak jarang terjadi "ketepatan" bahasa dengan sengaja dilanggar.

Sesuai dengan hakikat kegiatan berbicara dan menulis itu sendiri, tugas-tugas tes yang diberikan untuk keduanya hendaklah tetap mempertimbangkan unsur ekstralinguistik, sesuatu yang disampaikan dalam bahasa. Pengabaian unsur ekstralinguistik dalam tugas itu berarti tidak menyadari fungsi bahasa, khususnya untuk keperluan berbicara dan menulis, dalam kehidupan berbahasa.

A. Tes Maharah al-Kalam

Tujuan tes kemampuan berbicara adalah untuk mengukur kemampuan teste dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengkomunikasikan ide, perasaan, gagasan, maupun

pikiran dan kemampuan memahami ujaran mitra tutur. Lebih ideal lagi apabila kemampuan berbicara tersebut diletakkan dalam kontek sosio-kultural. Artinya, teste bukan saja mampu mengkomunikasikan gagasan, ide, maupun perasaan, melainkan dia juga mampu melakukan komunikasi secara pragmatik dengan memperhatikan etika budaya dan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk mengukur kemampuan berbicara teste, banyak cara atau bentuk yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan tingkat kemampuan teste, yaitu dari tes yang paling dasar dan sederhana sampai pada bentuk tes yang paling komplek dan sulit. Di antara bentuk tes kemampuan berbicara adalah sebagai berikut.

1. **Tes Maharah al-Kalam Tingkat Pemula**

   a. Pengulangan (menirukan)

   Siswa mendengarkan ucapan guru atau rekaman kaset berupa kalimat atau wacana pendek dan siswa diminta mengulanginya.

   Contoh :

   1. Bentuk kata

أ) قد – قاد　　　　ب) سحر – سحل

ج) كفر – قفر　　　　د) جار – زار

   2. Bentuk kalimat

أ) يقرا الامام بعض ايات

ب) ويقرا المأموم سورة الفاتحة

ج) بعد الصلاة اتوضاء

   3. Tekanan dan intonasi

مثال ١: استمع وأعد .

أ) ألم تجد من يدلك ؟

ب) يا إلهي ! حادث مؤلم!

ج) صبرا . سوف ألقنك درسا قاسيا .

مثال ٢: اقرأ الجمل الآتية، ثم انطقها حسب التعليمات الموضحة.

أ) صباح الخير (تحية ودية)

ب) صباح الخير؟ (استنكار ولوم)

ج) صباح الخر ! (استهزاء)

b. Menyebut nama benda yang ditunjukkan

Guru mempersiapkan sejumlah benda atau gambar benda untuk diperlihatkan kepada siswa. Benda yang diperhatikan sebaiknya benda yang biasa ada dalam lingkungan siswa. Benda tersebut disimpan dalam kotak. Kemudian guru mengambil satu-satu dan perlihatkan kepada siswa. Siswa melihat dan menyebutkan namanya.

c. Tes ingatan (*memorization*)

Siswa mengulangi dialog pendek yang dihafalkan. Sebelum tes dimulai guru telah menyiapkan rambu-rambu/pedoman yang digunakan sebagai patokan dalam menilai ucapan.

d. Membaca teks

Untuk tes melafalkan bunyi bahasa melalui bacaan dapat digunakan teks bacaan yang sesuai, yang memuat bunyi-bunyi bahasa yang ketepatan pelafalannya perlu dipastikan.

e. Melengkapi Kalimat

Melalui rekaman diperdengarkan kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Siswa diminta melengkapi kalimat itu dengan mengucapkan kata yang tepat.

Contoh :

نتوضاء ......الصلاة، فندخل المسجد
ثم نقف.....الامام، ونكبر ..... وتكبير الامام
ثم نسلم .... التشهد الاخير
قبل – خلفه – بعد – امام

f. Korelasi (Tata Bahasa) secara lisan

Guru menyebutkan contoh kalimat dalam bahasa Arab. Siswa diminta membuat kalimat serupa dengan dhamir yang sesuai.

Contoh :

*يتناول الطالب الفطور
قرأ– الكتاب (قرأ الطالب الكتاب)
فتح – الباب (فتح الطالب الباب)

g. Merubah pola kalimat

Merubah di sini bisa dari kalimat positif menjadi kalimat negatif, aktif menjadi pasif, dari pernyataan menjadi pertanyaan, dari *fi'il madhi* menjadi *mudhari* atau *amar*, daru *mufrad* menjadi *mutsanna* atau *jamak*, dari *fi'il mabni ma'lum* menjadi *mabni majhul* dan lain-lain.

h. Menjawab pertanyaan

Guru mengajukan beberapa pertanyaan sederhana misalnya tentang identitas siswa, tempat tinggal, orang tua dll, lalu siswa diminta menjawabnya.

مثال: هل من الأفضل الاعتذار إليه ؟ الجواب: (نعم، حبذا لو اعتذرت إليه)

i. Membuat pertanyaan dari sebuah ungkapan

Guru menyajikan sebuah ungkapan dan meminta siswa untuk membuat pertanyaan berdasarkan ungkapan tersebut secara lisan.

مثال: سأحج بيت الله هذا العام إن شاء الله الجواب : (ألم تحج العام الماضي)

j. Membuat ungkapan dari suatu ungkapan

Kepada siswa diberikan seluruh kalimat lalu siswa diminta untuk membuat kalimat lain yang mempunyai keterkaitan dengan kalimat yang diberikan.

مثال: حقيبتك بيضاء الجواب: ليس لي حقيبة سوداء

k. Memberikan informasi

Guru meminta siswa untuk menceritakan sesuatu yang diketahuinya. Misalnya siswa menginformasikan tentang kegiatannya sehari-hari di rumah dengan menggunakan kosakata, ungkapan dan kalimat yang sudah dia kuasai.

2. Tes Maharah al-Kalam Tingkat Menengah

Kegiatan berbicara tingkat menengah sudah meningkat tingkat kesulitannya karena cakupan temanya sudah lebih luas, dan sudah melibatkan tema tertentu atau sudah dikaitkan dengan ide atau gagasan pribadi siswa. Di antara teknik yang bisa digunakan untuk tes keterampilan berbicara tingkat menengah adalah sebagai berikut:

a. Mengungkapkan perasaan pribadi

Bentuk ini bisa diterapkan dengan cara guru menstimulasi siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya pribadi/berkenaan dengan diri siswa atau meminta siswa mengungkapkan apa yang akan dia lakukan kalau dia melihat atau berada dalam sebuah situasi tertentu yang diberikan oleh guru.

b. Memberikan komentar

Guru meminta siswa mengungkapkan apa yang ia pikirkan tentang suatu tema atau situasi tertentu yang diberikan oleh guru.

c. Menggabungkan beberapa jawaban menjadi cerita

Guru terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru lalu mengungkapkannya kembali menjadi sebuah kesatuan cerita yang sistematis dan enak didengar.

d. Menceritakan gambar (*ta'bir mushawwar)*

Siswa dapat dipancing berbicara melalui stimulus gambar atau gambar berseri. Guru mempersiapkan gambar benda tertentu seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, mobil, kereta api, kapal, dan sebagainya. Gambar itu dapat pula sketsa di pasar, stasion, di sawah, pertokoan dan sebagainya. Siswa diinstruksikan mengamati dan memperhatikan gambar tersebut. Hasil pengamatan itu kemudian diungkapkan secara lisan.

e. Mengungkapkan apa yang dibayangkan

Siswa diminta untuk membayangkan suatu situasi tertentu seperti membayangkan bahwa dia lulus ujian dengan nilai terbaik, lalu seorang temannya mengajukan beberapa pertanyaan berikut, kira-kira apa jawaban yang akan dia berikan.

هل كنت تعد لأن تكون الأول؟ - كم ساعة تذاكر، وكم ساعة تنام؟ - هل كنت تذاكر أول العام؟ - هل كنت تؤجل بعض المواد لنهاية العام؟ - هل كنت تذاكر وحدك أو مع زملائك؟ - ماذ كنت تفعل اذا صعبت عليك مسألة؟ - هل كنت تتوقع أن تكون الأول على زملائك؟

f. Membuat deskripsi

Guru meminta siswa untuk mendeskripsikan atau melukiskan suatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Bila deskripsi dilisankan kepada orang lain, misalnya siswa lain, mereka dapat menerka apa isinya.

g. Membuat ikhtisar (*talkhish al-nash/taking summary*)

Terlebih dahulu guru memperdengarkan atau memperlihatkan sebuah teks kepada kepada siswa kemudian meminta mereka meringkas secara lisan apa yang telah mereka dengarkan atau lihat.

h. Berdiskusi (*al-munaqasyah/discussion*)

Misalnya kepada siswa diajukan suatu masalah, lalu mereka diminta untuk mengajukan pendapat apakah mereka setuju atau tidak dengan suatu ide yang diajukan beserta alasan masing-masing.

i. Pertanyaan menggali

Suatu jenis pertanyaan yang dapat mendorong siswa banyak berpikir dan menjawab lebih dalam ialah pertanyaan menggali. Jenis pertanyaan ini sering digunakan dalam ujian lisan dalam mengukur sampai di mana kedalaman dan keluasan pengetahuan peserta ujian. Dalam pengajaran berbicara jenis pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mendorong siswa banyak berbicara.

j. Melanjutkan cerita

Siswa diminta untuk melengkapi/melanjutkan cerita yang belum diselesaikan oleh guru.

k. Menceritakan kembali

Guru menyediakan bahan bacaan yang agak panjang. Bahan itu diberikan kepada siswa untuk dibaca dan dipahami. Kemudian meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan yang dibacanya.

l. Percakapan (*muhadasah/conversation*)

Guru meminta siswa secara berpasangan untuk melakukan percakapan mengenai suatu topik. Dalam setiap percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan proses berbicara secara simultan.

m. Dramatisasi

Guru membuat sebuah cerita yang didalamnya ada beberapa orang tokoh. Guru menjelaskan isi cerita tersebut dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mempunyai jumlah personil yang sama berdasarkan berapa banyak tokoh yang akan diperankan. Setelah itu guru meminta tiap kelompok tersebut secara bergantian tampil di depan.

3. Tes Maharah al-Kalam Tingkat Lanjut

Pada tingkatan ini keterampilan berbicara sudah dalam arti yang sebenarnya, yaitu kemampuan untuk menuangkan ide dan gagasan secara kreatif dan alamiah tentang suatu tema tertentu, tanpa ada pembatasan yang luas dalam hal kosakata, struktur dan ungkapan-ungkapan. Karena pada tahapan ini siswa sudah mempunyai pengetahuan kebahasaan yang luas dan sudah bisa menggunakan struktur bahasa dengan benar. Di antara bentuk tes keterampilan berbicara yang dapat digunakan pada tingkatan ini adalah sebagai berikut:

a. Mengarang lisan (*ta'bir syafawi/oral composition*)

Untuk mengukur penguasaan siswa terhadap kosakata, pemilihan kata-kata yang tepat, tata kalimat, dan tata bunyi seperti nada, irama, dan alunan suara guru dapat meminta mereka untuk membuat karangan lisan.

b. Bercerita

Guru mula-mula memberikan beberapa topik cerita yang pernah sampaikan lalu meminta siswa unutk memilih salah satu topik dan memceritakan kembali di depan kelas tanpa teks.

c. Menceritakan peristiwa atau pengalaman berkesan (*khibrah mutsirah/interesting experience*) .

   Guru meminta siswa bercerita mengenai topic atau tema yang pernah dialami atau berkesan di hati siswa.

d. Membuat laporan

   Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk membuat laporan apa yang dilihatnya, misalnya membuat laporan mengenai suasana sekolah, kehidupan masyarakat, peringatan hari-hari besar Islam di tempat tinggal mereka masing-masing dan sebagainya.

e. Wawancara

   Wawancara merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara pembelajar (teste) dalam suatu bahasa asing (bahasa Arab). Kegiatan wawancara dilakukan oleh seorang penguji atau lebih terhadap teste.

f. Diskusi

   Tugas berdiskusi baik dilakukan para siswa di sekolah dan terlebih lagi para mahasiswa. Tugas ini tidak saja baik untuk mengukur kemmapuan berbicara siswa (mahasiswa), melainkan juga sebagai latihan beradu argumentasi. Dalam aktivitas ini siswa berlatih untuk mengungkapkan gagasan, menanggapi gagasan dan mempertahankan gagasannya dengan argumentasi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

g. Pidato

   Pidato juga dapat dikatagorikan sebagai salah satu bentuk' tes untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Dalam konteks pengajaran dan atau penyelenggaraan tes berbicara, tugas pidato dapat berwujud permainan simulasi, misalnya siswa bersimulasi sebagai kepala sekolah yang berpidato dalam upacara bendera, menyambut tahun ajarann baru, memperingati hari-hari besar nasional, atau hari-hari besar keagamaan.

Pada tes maharah al-kalam tingkat lanjutan ini, ada beberapa aspek yang dapat dinilai. Beberapa aspek ini serta merta dimiliki oleh setiap bentuk tes yang terapkan. Secara umum aspek yang dapat dinilai anatara lain: tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, pemahaman, keakuratan informasi, hubungan antar informasi, kewajaran urutan wacana dan gaya pengucapan.

B. Tes Keterampilan Menulis

Kompetensi menulis (*kitabah*) secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: menulis mekanis, menulis terbimbing (*muwajjah*) dan menulis bebas (*hurr*). Menulis mekanis berarti kemampuan membuat lambang-lambang tulisan, belum dikaitkan dengan makna yang dikandung dalam lambang-lambang tersebut. Dalam penyelenggaraan tes menulis secara terbimbing ini, peserta tes diberi stimulus tertentu agar mereka dapat mengekpresikan pesan yang dikehendaki oleh stimulus tersebut, baik dalam bentuk karya tulis sederhana maupun relatif kompleks. Dalam tes menulis bebas siswa dituntut untuk menuangkan gagasan secara bebas dan leluasa

1. Menulis Mekanis

   Kemampuan mekanis adalah kemampuan menulis yang sangat mendasar dimana siswa dituntut untuk bisa menulis huruf-huruf Arab dengan benar, menulis kata-kata dengan memperhatikan teknik penyambungan huruf dan menulis kalimat. Untuk menguji kemampuan menulis mekanis, siswa dapat diminta untuk menyalin atau mencopy huruf, kata, kalimat atau paragraf serta dengan menulis dikte huruf, kata, kalimat atau paragraf.

2. Menulis terbimbing

   Tes menulis terbimbing dapat berentuk sebagai berikut :

   a. Mengurutkan kata-kata acak menjadi sebuah kalimat kepada siswa diberikan kata-kata yang disusun secara acak lalu meminta siswa mengurutkannya sehingga menjadi kalimat yang benar dan sempurna.

      رتب الكلمات الآتية لتكون جملة مفيدة !

      ١- في – أجلس – السنة – الأولى – في – هذه – المدرسة

      ٢- من – صباحا – أقوم – النوم – باكرا

   b. Menyusun kalimat berdasarkan gambar

      Guru menunjukkan gambar sederhana kepada siswa dan meminta siswa memperhatikan gambar tersebut lalu membuat sebuah kalimat yang sesuai dengan gambar.

      اكتب الجملة المناسبة تحت الصورة !



c. Menyusun kalimat berdasarkan kosakata

Guru menyediakan kosakata lepas dan meminta siswa membuat kalimat berdasarkan kosakata yang sediakan.

مثال : ضع هذه الكلمة في جملة !

١- ترسل / الفتاة

٢- تجري / السفينة

d. Mengurutkan kalimat menjadi paragraf

Pada teknik ini guru menyiapkan beberapa kalimat mengenai satu topic tertentu yang disusun secara acak lalu meminta siswa untuk mengurutkannya agar menjadi paragraf yang utuh.

رتب الجمل الآتية لتكون فقرة !

١. وفي الصباح وصلت الحافلة في حرم الجلمعة ونقلتهم إلى مكان الرحلة

٢. وهناك قدّموا أنواعا كثيرة من اللعب والموسيقي

٣. فجهزوا لوازم الرحلة من المأكولات والمشروبات

٤. وفي المساء عادوا إلى منازلهم فرحين

٥. أراد طلبة قسم اللغة العربية القيام برحلة إلى شاطئ البحر

e. Menyusun paragraf berdasarkan pertanyaan

Guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai suatu hal. Berdasarkan pertanyaan itu siswa diminta menyusun sebuah paragraf menurut jawaban masing-masing.

اكتب وصفا عن الحصان مستعينا بالأسئلة الآتية !

١. كم رجلا للحصان ؟

٢. كيف يجري الحصان؟

٣. ماذا يأكل الحصان؟

a. في أي شيء يُستعمل الحصان ؟

f. Mendeskripsikan objek atau gambar tunggal berdasarkan pertanyaan

Guru menyajikan sebuah objek atau gambar lalu meminta siswa mendeskripsikan gambar tersebut berdasarkan pertanyaan yang diajukan.

صف هذه الصورة مستعينا بالأسئلة الآتية !

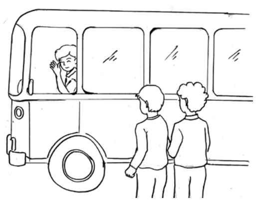
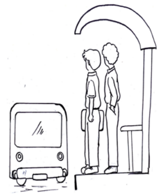
ماذا يفعل الولد ؟



g. Mendeskripsikan gambar berseri

Guru memperlihatkan gambar secara berseri di depan siswa lalu meminta mereka menulis sebuah karangan pendek/sebuah paragraf berdasarkan gambar tersebut.

اكتب إنشاء حسب هذه الصور المسلسلة !

			
٤	٣	٢	١

3. Menulis bebas/mengarang

Tes menulis secara bebas dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Di antaranya adalah (a) teste diminta mendeskripsikan gambar berseri ke dalam suatu karangan yang lebih kompleks (misalnya ke dalam tiga paragraf lebih), (b) teste diminta menulis suatu karangan (deskripsi) dengan topik yang telah ditentukan, (c) siswa diminta mendeskripsikan salah satu topik dari beberapa topik yang tersedia, (d) siswa diminta mendeskripsikan hasil wawancara dengan orang lain mengenai isu-isu aktual, (e) siswa diminta menyusun makalah ilmiah (wacana argumentatif) mengenai isu-isu tertentu (bentuk tes menulis terakhir ini untuk teste yang kemampuan bahasa Arabnya sudah berada pada tingkat lanjut atau *marhalah mutaqaddimah*).

Skor kemampuan menulis

Rincian kemampuan menulis	Skor	Tingkat	Patokan
Isi	30-27	Amat baik	Amat memahami, amat luas dan lengkap, amat terjabar, amat sesuai dengan judul
	26-22	Baik	Memahami, luas dan lengkap, terjabar, sesuai dengan judul, meskipun kurang terinci
	21-17	sedang	Memahami secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, kurang terinci
	16-13	kurang	Tidak memahami isi, tidak mengena, tidak cukup untuk dinilai
Organisasi	20-18	Amat baik	Amat teratur dan rapi, amat jelas, kaya akan gagasan, urutan amat logis, kohesi amat tinggi
	17-14	Baik	Teratur dan rapi, jelas, banyak gagasan, urutan logis, kohesi tinggi
	13-10	Sedang	Kurang teratur dan rapi, kurang jelas, kurang gagasan, urutan kurang logis, kohesi kurang tinggi
	9-7	Kurang	Tidak teratur, tidak jelas, miskin gagasan, urutan tidak logis, tidak ada kohesi, tidak cukup untuk dinilai
Kosakata	20-18	Amat baik	Amat luas, penggunaan amat efektif, amat menguasai pembentukan kata, pemilihan kata amat tepat
	17-14	Baik	Luas. Penggunaan efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat
	13-10	Sedang	Terbatas, kurang efektif, kurang menguasai pembentukan kata, pemilihan kata kurang tepat
	9-7	Kurang	Seperti terjemahan, tidak memahami pembentukan kata, tidak menguasai kata-kata, tidak cukup untuk dinilai

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Buatlah 2 butir soal tes maharah al-kalam dengan memanfaatkan teknik (a) tes ingatan dan (b) melengkapi kalimat
2. Merubah pola kalimat dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan kemampuan tata bahasa siswa. Jelaskan perbedaannya.
3. Buatlah 1 butir soal tes maharah al-Kalam tingkat menengah dengan menggunakan teknik *talkhish*!
4. Buatlah 1 butir soal tes menulis terbimbing!
5. Teknik apa saja yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan tes keterampilan menulis bebas? Berikan contohnya.

Ringkasan

Kemampuan berbiacara siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa perlu dites agar terlihat sejauh mana hasil belajar mereka tercapai. Ada beberapa teknik untuk mengukur kemampuan tersebut berdasarkan tingkatan masing sebagai berikut: (a) maharah al-kalam tingkat pemula: menirukan, menyebut nama benda yang ditunjukkan, tes ingatan, membaca teks, melengkapi kalimat, korelasi tata bahasa secara lisan, mengubah pola kalimat secara lisan, menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan dari sebuah ungkapan, membuat ungkapan dari sebuah ungkapan, dan memberikan informasi. (b) maharah al-kalam tingkat menengah: mengungkapkan perasaan pribadi, memberikan komentar, menggabungkan beberapa jawaban menjadi cerita, menceritakan gambar, mengungkapkan apa yang dibayangkan, membuat deskripsi, membuat ikhtisar, berdiskusi, pertanyaan menggali, melanjutkan cerita menceritakan kembali, percakapan dan dramatisasi. (c) maharah al-kalam tingkat lanjut: mengarang lisan, bercerita, menceritakan pengalam berkesan, membuat laporan, wawancara, diskusi dan pidato.

Jika tes keterampilan berbicara bertujuan mengungkap sejauh mana siswa mampu menyampaikan pesan melalui lisan maka tes keterampilan menulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menggunakan keterampilan menulis untuk menyampaikan apa yang ada dibenaknya. Berikut teknik-teknik tes yang dapat dimanfaatkan berdasarkan tingkatannya: (a) menulis mekanis: dapat dilakukan dengan membuat tulisan, menyalin dan dikte huruf, kata, kalimat dan paragraf. (b) menulis terbimbing: mengurutkan kata-kata acak menjadi sebuah kalimat, menyusun kalimat berdasarkan gambar, mengurutkan kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf

berdasarkan pertanyaan, mendeskripsikan objek atau gambar tunggal berdasarkan pertanyaan, mendeskripsikan gambar berseri. Dan (c) Menulis bebas: mengarang, mendeskripsikan gambar berseri menjadi cerita yang lebih kompleks dan lain-lain.

Tes Formatif 4

Pilihlah B jika pernyataan berikut Benar dan pilihlah S jika pernyataan berikut salah berdasarkan apa yang Anda fahami dari kegiatan belajar ini!

1) (B-S) Pada dasarnya kemampuan berbicara berkaitan erat dengan kemampuan menyimak
2) (B-S) Tes keterampilam berbicara tidak berpotensi menjadi tes pragmatik
3) (B-S) Membaca teks tidak hanya dikaitkan dengan tes untuk keterampilan berbicara
4) (B-S) Sebagai teknik tes *maharah al-kalam*, gambar dalam teknik menceritakan gambar berseri harus disajikan secara berurutan dan terpadu
5) (B-S) Diskusi lebih cocok digunakan untuk menguji kemampuan berbicara siswa SMP
6) (B-S) Tes keterampilan menulis bukanlah tes yang menuntut siswa menjawab soal secara tertulis
7) (B-S) Pada tes menulis bebas, teste hendaknya diberikan kekebasan untuk memilih tema yang disukai
8) (B-S) Guru tidak perlu memberikan rambu-rambu dalam menyelenggarakan tes keterampilan menulis bebas.
9) (B-S) Teknik tes dengan menyusun kalimat berdasarkan gambar sama dengan mendeskripsikan gambar berdasarkan pertnyaan
10) (B-S) Menulis bebas menuntut pembelajar menguasai komponen kebahasaan dan aspek non-kebahasaan

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 - 79 % = cukup

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu, (1991) *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta

Ainin, M, dkk, (2006) *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat

Akhadiah, Sabarti MK, (1988) *Evaluasi Dalam Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Depdikbud

Arikunto, Suharsini, (2005) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,

Djiwandono, M. Soenardi, (1996) *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*, Bandung: Penerbit ITB

Djiwandono, M. Soenardi, (2008) *Tes Bahasa Pengangan Bagi Pengajar Bahasa*, Jakarta: PT Indeks

Hasan, H. Ahmadi dan H. A. Fuad Ihsan, (2001) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia

Muhammad, Muhammad Abdul Khaliq, (1989) *Ikhtibarat al-lughah*, Riyad: Jami'ah Malik Sa'ud

Nurgiyantoro, Burhan, (1987) *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE

Nurkancana, Wayan dan PPN Sumantana, (1986) *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

Purwanto, Ngalim, (2004) *Prinsip-Prinsip Evaluasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Safari, (1995) *Pengujian Dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: PT Kartanegara

Shaleh, Abd. Rahman, (2000) *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi Misi dan Aksi*, Jakarta : Gema Windu Panca Perkasa

Sudjono, Anas, (2003) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Thaha. M. Chatib, (1996) *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.

KUNCI JAWABAN

KUNCI JAWABAN MODUL 1

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 1

1. Problem kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi siswa yang terkait langsung dengan bahasa yang sedang dipelajarinya. Sedangkan problem non-kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang tidak terkait langsung dengan bahasa yang dipelajari siswa tetapi turut serta mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa.
3. Yang termasuk ke dalam problem kebahasan adalah problem-problem yang terkait dengan *aswat arabiyah, qowaid* dan *i'rab*, kosa kata, dan *tarkib* atau struktur bahasa. Sedangkan yang termasuk ke dalam problem non-kebahasaan meliputi persoalan motivasi dan minat belajar, sarana belajar, kompetensi guru, metode pembelajaran, waktu yang tersedia, dan lingkungan berbahasa.
4. Solusi untuk mengatasi problem-problem kebahasan secara garis besar adalah sebagai berikut:
   a. Problem *ashwat*, solusinya melalui pola latihan yang intens.
   b. Problem *qawa'id* dan *i'rab*, melalui upaya penyederhanaan dan pemilihan pola-pola serta struktur kalimat yang produktif untuk kepentingan berbahasa.
   c. Problem kosa kata diatasi dengan mengajarkan kosa kata tanpa terpisah dari kalimat.
   d. Problem tarakib atau struktur bahasa diatasi melalui pengembangan drill dan latihan yang beragam.
5. Jawabannya beragam sesuai dengan kondisi sekolah Anda masing-masing

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 2

1) Pendekatan adalah serangkaian asumsi yang berkaitan dengan sifat alami bahasa, sifat alami pembelajaran bahasa dan pembelajaran. Sementara metode adalah keseluruhan rencana dari pembelajaran bahasa yang konsisten dengan teori-teori
2) Teknik-teknik yang mungkin adalah
   a) Bahan ajar bahasa dikembangkan berdasarkan silabus situational.
   b) Pemilihan materi bahasa didasarkan pada apa yang diucapkan oleh penutur asli, bukan apa seharusnya mereka katakan.
   c) Budaya dari penutur asli itu dibahas untuk memahami konteks-konteks di mana bahasa itu digunakan.

3) Landasan asumsi yang melahirkan silabus isi adalah bahwa bahasa terjadi secara otomatis ketika para pembelajar bahasa sedang mempelajari suatu hal (pelajaran) di sekolah.
4) Ada banyak kemungkinan teknik yang bisa dikembangkan dari asumsi di tersebut, antara lain:
   a) Para pembelajar bahasa diarahkan untuk menggunakan pengetahuan yang telah mereka miriki sebelumnya untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan
   b) Pembelajaran dimulai dari apa yang para pembelajar telah ketahui untuk mendorong terjadinya proses-proses asosiasi.
   c) Guru campurtangan hanya bila perlu untuk menghindari kebingungan. Guru mengolah situasi di dalam kelas sehingga proses asosiasi berlangsung dengan mudah, sebagai contoh dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang dihubungkan dengan topik.
5) Jika guru berperan sebagai seorang konselor, maka para pembelajar bahasa akan menjadi kliennya. Asumsi ini terdapat dalam sebuah metode yang disebut Respon Fisiks Total. Teknik-teknik yang bisa dikembangkan dari asumsi ini bisa seperti berikut:
   a) Para pembelajar bahasa bisa memilih topik-topik yang sesuai dengan minat mereka sendiri.
   b) Guru bahasa mengoreksi kesalahan pembelajar bukan dengan cara yang bersifat menghakimi.
   c) Guru bahasa memperhatikan perasaan murid-murid mereka dan selalu berusaha agar mereka merasa aman dalam interaksi belajar mengajar

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 3

1. Pembelajaran bahasa merupakan pemerolehan kebiasaan yang dimantapkan dengan latihan dan penguatan.
2. Aliran behaviorisme memberikan gambaran yang sempurna dalam pemerolehan bahasa; yakni pemerolehan bahasa serupa dengan pemerolehan kebiasaan yang lain yaitu adanya stimulus, respon dan penguatan. Gambaran ini sama dengan prinsip aliran strukturalisme bahwa bahasa diperoleh karena adanya pembiasaan yang dimantapkan dengan latihan dan penguatan.
3. Masyarakat berperan sebagai pembentuk secara spesifik system kebahasaan yang dipelajarinya.
4. Piranti pemerolehan bahasa dibekali oleh sang pencipta, menyerupai layar radar yang hanya menangkap gelombang – gelombang yang ketika kemudian ditata dan dihubungkan satu sama lain akan menjadi sebuah system kemudian dikirimkan ke pusat pengolahan kemampuan bahasa.

5. *Pertama*, kemampuan membedakan bunyi bunyi pembicaraan dari bunyi-bunyi lain di lingkungannya. *Kedua*, kemampuan mengklasifikasikan bunyi-bunyi bahasa ke dalam jenis-jenis yang kelak akan dibelajarkan padanya. *Ketiga*, pengetahuan atau kognisi bahwa jenis tertentu dari sistem bahasa itu mungkin, dan jenis yang lain tidak mungkin. *Keempat*, kemampuan memproduksi sistem bahasa secara sederhana dari materi kebahasaan yang tersedia.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 4

1. Inti teori behaviorisme adalah mempelajari perilaku manusia, perilaku manusia dapat diamati dan dipelajari, bahasa merupakan bagian dari perilaku manusia. Belajar dan mengajarkan bahasa sama artinya belajar dan mengajarkan perilaku, yang dapat terbentuk melalui adanya respons terhadap stimulus, pengulangan, dan penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk performansi berupa praktik berbahasa. Implikasi teori behaviorisme dalam pengajaran bahasa adalah pengajaran bahasa diawali dengan mengajarkan bunyi bahasa, karena inti bahasa adalah berbicara menurut kebiasaan sang penutur bahasa, siswa menirukan hingga akhirnya tercipta sebuah kebiasaan, guru menjelaskan, latihan-latihan (*drill*), generalisasi (tata bahasa), membaca dan menulis.
2. Karakteristik teori behaviorisme: penyajian materi lebih banyak dengan hiwar, lebih banyak melakukan peniruan dan menghafal idiom-idiom, menyajikan satu kalimat dalam satu situasi, tidak menyajikan strukstur nahwu secara terpisah, dan lebih baik dengan sistim deduktif (memberikan beberapa contoh, lalu ditarik kesimpulan), lebih menitik beratkan pada ujaran, lebih banyak menggunakan bahasa dalam komunikasi dan banyak menggunakan lab bahasa, memberikan reward bagi respon positif, mensuport untuk berbahasa, perhatian lebih pada bahasa bukan isi bahasa.
3. Aliran kognitif dan behavioris merupakan aliran psikologi. Aliran kognitif lahir sebagai bentuk penolakan atas aliran behavioris. Aliran behavioris menyatakan bahwa perilaku manusia yang dapat dipelajari adalah perilaku yang bisa diamati secara nyata, atau faktor eksternal saja. Begitupun dalam belajar dan mengajarkan bahasa, berarti mengajarkan perilaku yang dapat diindra secara nyata, yang terbentuk dengan adanya stimulus dan respon. Sedangkan aliran kognitif, berpendapat bahwa keberhasilan proses belajar dan mengajar bahasa lebih ditentukan oleh faktor internal. Karena setiap manusia memiliki *innate ability* atau kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir.
4. Proses penguasaan bahasa melalui tiga fase. Pertama, pada akal manusia mempunyai alat menyerupai radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang bahasa, menerima dan menyusun dan mengaitkan bagian-bagiannya, atau yang lebih dikenal dengan *Languange Acquiser Device (LAD)*. Kedua, gelombang ini dikirimkan kepusat lainnya yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa, yang berfungsi

memberitahu kaidah bahasa dari ungkapan-ungakapan yang diterima LAD lalu mengaitkannya dengan makna-makna yang akhirnya menghasilkan kemampuan berbahasa. Terakhir bermuara pada pelajar, yaitu menggunakan kemampuan berbahasa untuk memproduksi ungkapan atau kalimat-kalimat. Inilah hasil dari proses panjang pemerolehan bahasa.

5. Asumsi dasar aliran kognitif diantaranya: setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa, oleh karenanya berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan faktor internal. Kemudian proses pembelajaran tidak hanya sebatas proses pembiasaan melainkan penuh kesadaran dan bermakna, dan siswa bekerja dengan sumber-sumber kecakapan dirinya yaitu keberadaan struktur kognitif, pengalaman, dan emosi.

Test Formatif 1

1. B (jelas)
2. D (ini problem kebahasaan)
3. C (ini problem kebahasaan)
4. A (tarakib efektif didrillkan)
5. A (madd bagian bunyi)
6. D (yang sama memudahkan)
7. A (jelas)
8. C (metode untuk kebahasaan)
9. B (problemnya kompleks)
10. A (yang berbeda memberatkan)

Test Formatif 2

1. B
2. A
3. A
4. C
5. B
6. A
7. C
8. C
9. A
10. C

Test Formatif 3

1. A
2. B
3. D
4. C
5. B
6. C
7. D
8. A
9. C
10. A

Test Formatif 4

1. B
2. A
3. D
4. A
5. C
6. B
7. C
8. A
9. D
10. D

KUNCI JAWABAN MODUL 2

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 1

1) Di antara karakteristik Metode Tata Bahasa-Terjemah adalah sebagai berikut (a) Tujuan telaah bahasa asing adalah untuk mempelajari suatu bahasa agar dapat membaca karya sastranya. (b) Gramatika yang diajarkan adalah gramatika formal dan diajarkan secara deduktif. (c) Penjelasan kaidah dilakukan dengan penjelasan-penjelasan yang panjang lebar serta terperinci. (d) Pemahaman akan kaidah-kaidah dan bahan bacaan diuji melalalui penerjemahan. (e) Membaca dan menulis merupakan fokus utama atau sasaran pokok.

2) Beberapa kelemahan dari Metode Tata Bahasa-Terjemah adalah: (a) Metode ini lebih banyak mengajarkan "tentang bahasa" daripada mengajarkan "kemahiran berbahasa". (b) Metode ini hanya menekankan kemahiran membaca. (c) Terjemahan harfiah sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas.(d) Pelajar hanya mempelajari ragam bahasa tulis klasik, sedangkan bahasa tulis modem dan bahasa percakapan tidak dipelajari.

   Sedangkan beberapa kekuatan dari Metode Tata Bahasa-Terjemah adalah: (a) Pelajar menguasai banyak kaidah-kaidah tatabahasa bahasa asing yang dipelajari. (b) Pelajar memahami isi detail bahan bacaan yang dipelajarinya dan mampu menerjemahkannya. (c) Pelajar memahami karakteristik bahasa yang dipelajarinya dan banyak hal lainnya yang bersifat teoritis, dan mampu membandingkannya dengan karakteristik bahasa ibu. (d) Metode ini memperkuat kemampuan pelajar dalam mengingat dan menghafal. (e) Bisa dilaksanakan dalam kelas besar dan tidak menuntut kemampuan guru yang ideal, guru yang tidak fasih pun dapat menggunakan metode ini. Kelas juga mudah diatur dan suara gaduh dapat diminimalisir.

3) Beberapa kegiatan utama dalam kelas bahasa Arab yang menerapkan Metode Tata Bahasa-Terjemah adalah: a) Para siswa diajarkan suatu kaidah tatabahasa beserta contoh-contohnya, lalu berdasarkan contoh mereka menerapkan kaidah yang dipelajari dengan menggunakan kata-kata baru. b) Para siswa menghafal aturan tatabahasa dan kosa kata baru. c) Para siswa mempraktekkan aturan dengan menggunakan kosa kata disediakan. d) Para siswa menerjemahkan kalimat-kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. e) Para siswa menerjemahkan kalimat-kalimat dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. f) Guru mengoreksi kesalahan siswa dengan memberitahukan jawab yang benar. g) Guru memerintahkan siswa untuk menerjemahkan paragraf dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia

4) Peran guru dalam Metode Tata Bahasa-Terjemah adalah sebagai pemilik otoritas di dalam kelas dan para siswa melakukan apa saja yang guru perintahkan kepada mereka. Guru mengetahui segala sesuatu yang dia ajarkan dan para siswa mempelajari apa yang guru ketahui.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 2

1. Sebagian dari karakteristik Metode Langsung adalah: a) Tata bahasa diajarkan dengan situasi dan melalui tehnik induktif. b) Tata bahasa dan kosa kata diajar dengan lisan. c) Makna kata yang kongret dijelaskan dengan menyajikan bendanya langsung dan makna kata yang abstrak diajarkan dengan asosiasi ide, bukan dengan terjemahan. d) Bunyi-bunyi bahasa dianggap penting dan diperkenalkan sejak awal pembelajaran. e) Kegiatan membaca mengikuti latihan mendengar dan berbicara, serta teks bacaan didasarkan pada bahan-bahan yang disajikan kedua ketrampilan tersebut

2. Metode langsung tidak bebas dari berbagai kritikan. Beberapa kritikan tersebut adalah: a) Peran utama dari bahasa lisan mengarah pada adanya suatu usaha untuk membuat standarisasi pelafalan kata-kata, yang pada dasarnya bervariasi di antara para penutur asli dari bahasa sasaran itu sendiri. b) Metode ini memerlukan seorang guru dengan suatu kemampuan untuk berbicara dengan lancar dalam bahasa sasaran dan lancar dalam menyajikan pelajaran, suatu tuntutan yang dianggap sulit untuk dipenuhi dan terlalu ideal. c) Kemampuan pelajar dalam membaca untuk pemahaman lemah, karena materi dan latihan yang disediakan lebih menekankan pada ketrampilan berbahasa lisan. Meskipun Metode Langsung mempunyai beberapa kelemahan, metoda ini juga mempunyai beberapa sisi kekuatan; diantara kekuatan metode ini adalah: a) Pelajar menguasai pelafalan dengan baik seperti atau mendekati penutur asli. b) Pelajar mengetahui banyak kosa kata dan pemakaiannya dalam kalimat. c)Pelajar memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi

3. Prosedur pengajaran ism isyarah "هذا» dan «ذلك», bisa berlangsung sebagai berikut:

   - Setelah kosa kata yang sudah dipelajari pada pelajaran-pelajaran sebelumnya (benda-bendanya telah tersedia di dalam kelas) telah ditinjau ulang, guru menunjuk pada sebuah benda yang berada di dekatnya dan juga dekat dengan para siswa, misalnya menunjuk buku, dan berkata «هذا كتاب».
   - Pak guru kemudian menunjuk sebuah benda yang berada jauh dari dia dan juga jauh dari para siswa, dan berkata «ذلك باب».
   - Pak guru kemudian menunjuk buku dan lalu mengajukan pertanyaan: «ما هذا?» Para siswa akan menjawab: «هذا كتاب»
   - Pak guru kemudian menunjuk pintu lalu mengajukan pertanyaan: «ما ذلك ؟». Para siswa kemudian menjawab: «ذلك باب»
   - Pak guru mengambil beberapa benda dan menaruhnya di dekat para siswa dan guru, benda-benda itu misalanya pena, pensil, dan penghapus. Guru lalu menunjuk pena sambil bertanya kepada para murid:»ما هذا ؟». Para siswa menjawab: "هذا قلم".
   - Pak guru menunjuk pintu berada jauh dari mereka sambil bertanya, "ما ذلك ؟" Para siswa menjawab: "ذلك باب".

- Pak guru menunjuk setiap benda yang ada di dekat orang-orang yang ada dalam kelas sambil bertanya «ما هذا ؟» dan dia menunjuk setiap benda yang berada jauh dari mereka sambil bertanya: "ما ذلك ؟".
- Para siswa akan menjawab setiap pertanyaan dengan mengatakan "هذا. . . ." untuk benda yang ada di dekat mereka, dan akan mengatakan «ذلك. . . .» untuk benda-benda yang berada jauh dari mereka

4. Peran guru dalam Metode Langsung adalah sebagai pelaksana, pemberi arahan, dan pengontrol kelas. Di samping itu guru juga berfungsi sebagai model yang akan ditiru oleh para pelajar. Di dalam kelas Metode Langsung, interaksi antara guru dan para pelajar terjalin lebih seperti interaksi antara para mitra kerja

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 3

1. Sebagian dari karakteristik Metode Membaca adalah: a) Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca. b) Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan, buku latihan mengarang terbirnbing dan latihan percakapan. c) Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahulu oleh pengenalan kola kata pokok dan maknanva, kemudian mendiskusikan isi bacaann dengan bantuan guru. d) Kaidah bahasa diterangkan seperlunva tidak boleh berkepanjangan

2. Diantara kelemahan Metode Membaca yang menjadi kritikan adalah: a) Pelajar tidak terampil dalam menyimak dan berbicara. b) Pelajar kurang terampil dalam mengarang bebas. c) Karena kosa kata yang dikenalkan hanya yang berkaitan dengan bacaan, maka pelajar lemah dalam memahami teks lain yang belum pernah ia pelajari.

   Sementara kekuatan metode ini adalah: a) Pelajar terlatih memahami bacaan melalui analisis, bukan melalui penerjernahan. b) Pelajar menguasai makna kosa kata dengan baik. c) Pelajar bisa memahami aturan tatabahasa secara fungsional.

3. Beberapa kegiatan utama yang dilakukan oleh guru yang mengajarkan bahasa Arab dengan Metode Membaca adalah: a) Memberian kosa kata dan istilah yang dianggap sulit dan menjelaskan maknanya dengan definisi dan contoh dalam kalimat. b) Membimbingsiswa mendiskusikan isi bacaan c) Memberi penjelasan mengenai tata bahasa secara singkat. d) Membahas kosa kata yang belum difahami siswa.

4. Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pembelajar bahasa asing

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 4

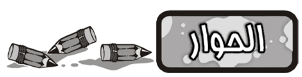
1. Prinsip-prinsip utama dari Metode Audiolingual adalah: a) Bahasa adalah suatu sistim lambang bunyi yang digunakan untuk komunikasi. b) Kosa Kata dan struktural baru diperkenalkan melalui dialog. c) Dialog diperkenalkan melalui dril-dril (tadribat) dan pengulangan (*tikrar/repetation*). d) Dril-dril dilakukan berdasarkan pada pola-pola yang ada dalam dialog. e) Tatabahasa diajarkan secara induktif. f) Kegiatan membaca dan menulis mengikuti kegiatan mendengar dan berbicara. g) Unsur budaya diajarkan melalui dialog.

2. Beberapa kelemahan dari Metode Audiolingual adalah: a) Para pelajar cenderung untuk memberi respons secara serentak (atau secara individual) seperti membeo, dan sering tanpa mengetahui makna dari apa yang diucapkan. b) Para pelajar tidak berperan aktif tetapi hanya memberi respons pada rangsangan guru. c) Kesalahan-kesalahan dihindarkan dan dianggap ‘’dosa’’ yang besar. Karena kekhawatiran para pelajar akan membuat kesalahan, maka mereka tidak dianjurkan untuk berinteraksi secara lisan maupun tulisan *sebelum* mereka menguasai pola-pola yang banyak. d) Makna kalimat yang diajarkan biasanya terlepas dari konteks, sehingga pelajar hanya memahami sate rnakna, padahal suatu kalimat atau ungkapan bisa mempunyai beberapa makna tergantung konteksnya. e) Latihan-latihan pola bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan tidak realistis. Pelajar mengalarni kesulitan ketika rnenerapkannya dalam konteks komunikatif yang sebenarnya.

   Beberapa kekuatan Metode Audio-lingual antara lain: a) Para pelajar menjadi terampil dalam membuat pola-.pola kalimat yang sudah didrill. b) Para pelajar mempunyai lafal yang baik atau benar. c) Para pelajar tidak tinggal diam tetapi harus terus-menerus memberi respons pada rangsangan guru.

3. Berikut ini bisa menjadi gambaran tentang penerapan prosedur Metode Audiolingual untuk mengajar para siswa tingkat dasar
   Contoh Materi

الدرس الأول: تعارف (١)



حَسَن : اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ

أَحْمَد : وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمِ وَرَحْمَةُ اللهِ

حَسَن : يَا أَحْمَد ! هَذَا خَالِد

أَحْمَد : أَهْلاً وَسَهْلاً !

خَالِد : أَهْلاً بِكَ !*

(*dikutip dari D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Kelas 4*, 2007: hal. 2)

- Guru memperkenalkan dialog di atas dan mempraktekkannya dengan menggunakan ekspresi muka, dramatisasi dan mimik. Selnjutnya guru kira-kira berkata, "Ada tiga orang siswa (Hasan, Ahmad, dan Khalid) bertemu di sekolah, dua orang dari mereka (Ahmad dan Khalid) belum saling mengenal, maka siswa ketiga (Hasan) memperkenalkan mereka. Setelah Ahmad dan Khalid diperkenalkan, mereka saling bertegur sapa."
- Para siswa mendengarkan dengan penuh perhatian sejak guru mulai memperkenalkan hiwar tersebut.
- Guru berbicara sebagai Hasan dengan menggunakan tangan kanannya sebagai simbol; dan menggunakan tangan kirinya untuk menyimbolkan Ahmad. Dan menggeser posisi berdirinya untuk menunjukkan Khalid.
- Guru sekali lagi mengulangi hiwar dengan kecepatan normal.
- Guru meminta seluruh kelas untuk mengulangi setiap baris hiwar setelah model darinya.
- Para siswa menirukan model dari guru beberapa kali. Pengulangan masing-masing kalimat tergantung pada panjang dan kesiapsiagaan dari para pelajar.
- Jika guru mendeteksi adanya kesalahan, pelajar yang melakukan kesalahan dikoreksi dan diminta untuk mengulangi kalimat yang benar. Jika banyak siswa yang membuat kesalahan yang sama, maka latihan pengulangan secara serempak akan dilakukannya.
- Pengulangan setiap baris kalimat oleh para pelajar dalam paduan suara adalah langkah berikutnya.
- Pengulangan dilanjutkan dengan kelompok-kelompok yang jumlah anggotanya terus dikurangi, kelompok pertama memerankan tokoh Hasan, kelompok kedua memerankan Ahmad, dan yang terakhir memerankan Khalid.
- Selanjutnya tiga orang siswa maju ke depan kelas untuk memainkan setiap peran dalam hiwar. Seorang siswa menjadi Hasan, satu lagi memerankan Ahmad, dan siswa terakhir berperan sebagai khalid. Pada tahap ini mereka hendaknya sudah menghafal kalimat-kalimat dalam hiwar yang akan didemonstrasikan.

4. Peran guru dalam Metode Audiolingual adalah sebagai pelaksana, pengarah, dan pengontrol kelas. Guru berfungsi seperti seorang pemimpin orkes. Guru juga berfungsi sebagai seorang model bahasa sasaran. Sedangkan para pelajar adalah para peniru dari model yang diberikan guru.

Test Formatif 1

1. B
2. A
3. D
4. C
5. B
6. B
7. A
8. C
9. B
10. D

Test Formatif 2

1. B
2. D
3. B
4. D
5. C
6. A
7. C
8. C
9. D
10. B

Test Formatif 3

1. D
2. C
3. A
4. A
5. B
6. D
7. B
8. C
9. A
10. B

Test Formatif 4

1. B
2. D
3. D
4. D
5. C
6. C
7. D
8. A
9. C
10. D

KUNCI JAWABAN MODUL 3

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 1

1) Teori linguistik yang mendasari Metode Komunikatifadalah teori yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkoniunikasi.
2) "*Wazhifah syakhshiyyah/Personal Function*" dari bahasa adalah fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan maksud pribadi.
3) Prinsip pengajaran bahasa yang melandasi Metode Komunikatif adalah:
    a) Prinsip komunikasi yang menyatakan bahwa semua kegiatan bahasa yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan komunikasi yang sebenarnya bisa mempermudah terjadinya proses pembelajaran hahasa.
    b) Prinsip tugas yang menyatakan bahwa proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik apabila kegiatan berbahasa ditujukan kepada penyelesaian tugas-tugas bermakna
    c) Prinsip kebermaknaan yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan harus bisa memberi makna kepada siswa karena ini akan mendukung berlangsungnya proses pembelajaran.
4) Diantaranya adalah guntingan artikel dari majalah atau koran yang berbahasa asing, lagu-lagu berbahasa asing. dan iklan-iklan dari koran dan majalah.
5) Keunggulannya adalah siswa akan cepat lancar berbahasa asing, siswa melakukan sesuatu yang bermakna bukan sekedar belajar bahasa. Kelemahannya terletak pada sistem penilaiannya di mana unsur komunikatifnya sangat sulit untuk diukur.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 2

1. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang diyakini oleh Metode Respon Fisik Total:
    a. Makna dalam bahasa target bisa dijelaskan dengan mengunakan gerakan-gerakan.
    b. Bisa belajar bahasa asing dengan cara mengamati gerakan-gerakan sebagaimana dengan cara mereka meragakan sendiri gerakan-gerakan tersebut.
    c. Pembelajaran bahasa asing akan berjalan lebih efektif ketika berlangsung dengan menyenangkan dan jauh dari rasa stress.
    d. Memberikan perintah-perintah adalah cara yang bermanfaat besar dalam mengajarkan bahasa asing.
    e. Kemampuan memahami dalam bahasa target harus didahului daripada kemampuan berbicara

2. Di antara kekuatan Metode Respon Fisik Total adalah,
   a. Pembelajaran bahasa terasa menyenangkan bagi guru dan siswa
   b. Siswa merasa terbebas dari perasaan tertekan (stress) ketika belajar
   c. Siswa mempunyai ingatan jangka panjang atas apa yang sudah di pelajari, karena memberdayakan kemampuan otak kanan dan kiri

   dan di antara kelemahan Metode Respon Fisik Total adalah
   a. tidak semua bentuk-bentuk bahasa dapat diajarkan dengan menggunakan perintah
   b. beberapa orang siswa merasa enggan ketika diminta untuk memeragakan suatu gerakan
   c. teknik pengajaran bahasa asing dalam metode ini lebih cocok dan terbatas untuk pengajaran tingkat pemula
3. Kelas pemula yang diajarkan dengan Metode Respon Fisik Total akan terlihat seperti berikut:
   a. guru memberikan perintah dalam bahasa target dan memeragakannya bersama siswa
   b. guru memberikan perintah dengan agak cepat dan memeragakannya bersama siswa
   c. ketika siswa melakukan kesalahan, guru akan mengulangi perintahnya dan memeragakannya kembali bersama siswa
   d. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan perintah kepada temannya sampai semua siswa mendapatkan kesempatan untuk memberi perintah
4. Peran guru dalam pengajaran bahasa yang menggunakan Metode Respon Fisik Total adalah sebagai….
   a. organizer, memilih bahasa-bahasa dasar kemudian mengurutkannya untuk disajikan dalam kelas
   b. director, memberikan perintah-perintah kepada siswa
   c. pengamat, memperhatikan bahasa yang digunakan oleh siswa dan mengamati gerakan-gerakan mereka
   d. presenter, menyajikan materi secara verbal dan visual jika perlu
5. Peran siswa dalam pengajaran bahasa yang menggunakan Metode Respon Fisik Total adalah sebagai
   a. aktor, menjalankan perintah dari guru atau teman-temannya
   b. penebak, mencoba menebak
   c. pengamat, memgamati bahasa yang digunakan dan gerakan-gerakan yang diragakan

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 3

1. Menurut Metode Guru Diam bahasa merupakan pengganti pengalaman, karena itu kesempatan harus diberikan sebanyak-banyaknya kepada si terdidik untuk mengembangkan pengalamannya. Terkait dengan hakikat pengajaran bahasa metode ini mengatakan bahwa belajar ini melibatkan dua jenis, yakni belajar sebagai pekerjaan yang sengaja dilakukan dengan sadar dan yang diperintah oleh kemauan yang keras, serta belajar sebagai proses mengasimilasikan hasil-hasil aktivitas mental melalui pembentukan gambaran batin yang baru atau perubahan gambaran batin yang lama.
2. Menurut Metode Guru Diam, cara untuk membangkitkan kekuatan internal tersebut adalah dengan membiasakan siswa mendengarkan melodi bahasa. Siswa perlu diberi kesempatan sebanyak mungkin untuk mendengarkan melodi bahasa yang sedang dipelajarinya maupun bahasa-bahasa yang lain, berbagai warna yang berkaitan dengan bunyi dan kata juga perlu disajikan.
3. Beberapa alat peraga utama yang digunakan dalam Metode Guru Diam, di antaranya bagan bunyi/warna (*sound/color chart*), bagan kata (*word charts*), bagan ejaan (*spelling charts*) yang disebut juga Fidel, kemudian balok-balok berwarna-warni (*Cuisenaire rods*), dan sebuah tongkat penunjuk (*pointer*).
4. Langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam penyajian Metode Guru Diam ialah secara garis besarnya sebagai berikut: a. Guru menyajikan satu kata baru sekali dengan menggunakan (*fidel chart*). Pelajar melafalkan simbol yang ditunjuk oleh guru itu dengan keras, mula-mula secara serentak. Kemudian, atas petunjuk guru, satu per satu pelajar melafalkannya. b. Sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa target, guru menyajikan bagan peraga yang kedua (*word chart*), yang berisi kosakata yang dipilih guru di antara kata-kata yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. c. diakhiri dengan guru menggunakan balok-balok Cuisenaire untuk mendorong para pelajar berbicara.
5. Di antara kekuatan Metode Guru Diam adalah kelas tidak pasif tetapi aktif, pelajar akan terdorong untuk terus menyimak model dari guru, pelajar bisa mandiri membuat ujaran-ujaran baru dan untuk membuat analogi-analogi sendiri dengan cara mengadakan kesimpulan dan rumusan aturan-aturan sendiri. Sedangkan di antara kelemahannya adalah prakteknya banyak mirip dengan metode audiolingual, kelas masih berpusat pada guru atau berkiblat pada guru, lebih tepat untuk pelajar tingkat permulaan, tujuan-tujuan yang dirumuskan metode ini belum mencerminkan tujuan berkomunikasi secara wajar.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 4

1. Sebagai proses sosial berarti bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga untuk memperdalam keintiman antarklien dan antara klien dan konselornya. Bahasa lebih dari hanya sekadar suatu pesan yang dikirimkan dari seorang pembicara kepada seorang panyimak. Pembicara pada saat yang bersamaan bertindak sebagai subjek dan objek pesannya sendiri. Berbahasa melibatkan tidak hanya pemindahan informasi satu arah kepada yang lainnya, tetapi juga konstitusi subjek yang berbicara dalam hubungannya dengan yang lainnya. Sebagai proses sosial, berbahasa merupakan suatu pertukaran informasi yang tidak akan sempurna tanpa reaksi umpan balik dari si pengirim dan penerima pesan.
2. Enam konsep itu adalah (a) rasa aman pada diri klien maupun konselor, (b) perhatian (c) agresi, (d) pencerminan diri (e) penyimpanan ingatan dan (f) pembedaan.
3. Lima tahap tersebut adalah (a) tahap embrio dimana para siswa membuat pernyataan-pernyataan dalam bahasa-ibu mereka, lalu sang guru menerjemahkan ucapan itu ke telinga siswa tersebut yang kemudian mengulangi terjemahan tersebut. (b) tahap penonjolan diri dimana siswa telah mulai berani sedikit-sedikit melepaskan diri dari konselornya dan memakai bahasa asing langsung dengan siswa yang lain dalam taraf yang sangat dasar. (c) tahap kelahiran dimana siswa mulai tidak tergantung pada konselor dan berbicara dalam bahasa sasaran tanpa terjemahan, kecuali kalau siswa lain memintanya atau memerlukannya. (d) tahap pembalikan dimana siswa tidak lagi banyak diam selama pelajaran dan lebih aktif dalam percakapan-percakapan yang hidup. (e) tahap kemerdekaan dimana klien telah menguasai semua bahan dan telah memperluas bahasanya dan mempelajari pula aspek-aspek sosial dan budaya dari para menutur asli. Tahap ini ditandai oleh intraksi bebas antarsiswa dan antara siswa dengan guru. Setiap orang memberikan koreksi dan perbaikan dalam semangat kebersamaan.
4. Tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah: a. penerjemahan, b. kerja kelompok, c. perekaman, d. transkripsi, e. analisis, f. refleksi dan observasi, g. menyimak dan h. percakapan bebas.
5. Peranan utama guru (konselor) dalam Metode Belajar Bahasa Berkelompok adalah untuk menghilangkan, atau paling tidak mengurangi, segala perasaan negatif para kliennya. Seorang konselor dituntut untuk memiliki sikap yang fasilitatif, baik dalam menularkan pengetahuannya maupun dalam membantu kliennya untuk maju dari satu tahap ke tahap yang lain. Sikap ramah-tamah, penuh pengertian, mengiakan, dan mendukung merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap konselor.

Test Formatif 1		Test Formatif 2	
1.	B	1.	D
2.	A	2.	B
3.	C	3.	A
4.	B	4.	C
5.	C	5.	D
6.	D	6.	B
7.	A	7.	A
8.	B	8.	C
9.	A	9.	C
10.	D	10.	D

Test Formatif 3		Test Formatif 4	
1.	B	1.	B
2.	A	2.	D
3.	D	3.	B
4.	C	4.	C
5.	A	5.	A
6.	D	6.	C
7.	B	7.	D
8.	C	8.	B
9.	B	9.	D
10.	C	10.	A

KUNCI JAWABAN MODUL 4

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 1

1. Metode Alamiah didasarkan pada teori yang memandang bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan maksud atau makna dan alat untuk menyampaikan pesan. Kemudian, asumsi-asumsi tentang pembelajaran bahasa yang diyakini oleh para pendukung metode ini dapat dijelaskan melalui lima asumsi (hypothesis) tentang pembelajaran bahasa, yaitu: a. asumsi pemerolehan dan belajar, b. asumsi urutan ilmiah, c. asumsi monitor, d. asumsi masukan dan e. asumsi saringan afeksi
2. Dalam pelaksanaan Metode Alamiah, siswa dianggap sebagai rekan dan tidak boleh merasa takut untuk melakukan kesalahan dalam usaha mereka untuk menggunakan bahasa target. Siswa memainkan peran sebagai prosessor dari comprehensible input yang ada. Siswa diharapkan memiliki motivasi yang tinggi dalam penggunaan bahasa target. Mereka didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin masukan dan dari segala sumber. Mereka harus memahami apa yang mereka lakukan serta memahami tujuan pelajaran.
3. Dalam Metode Alamiah guru berperan sebagai seorang fasilitator yang menyediakan materi yang dibutuhkan siswa, sebagai seorang organisator yang aktif dalam mengatur kelas, sebagai sumber utama *comprehensible* input dalam bahasa sasaran, sebagai pencipta suasana kelas yang menarik dan santai serta ramah sehingga dengan demikian akan meminimalkan terjadinya *affective filter* dalam belajar, dan terakhir sebagai penanggung jawab dalam memilih, mengumpulkan dan merancang materi pelajaraan untuk digunakan dalam kelas.
4. Ada tiga jenis kegiatan yang mendominasi pelajaran di kelas yang menggunakan metode ini, yaitu: (1) Kegiatan pemahaman (praproduksi), yang terdiri dari praktek atau latihan pemahaman menyimak, tanpa tuntutan bagi para siswa untuk berbicara dalam bahasa sasaran. Pemahaman diperoleh dengan penerkaan atau perkiraan kontekstual, teknik-teknik respon fisik total, penggunaan gerak-gerik dan sarana visual, serta data yang dikumpulkan dari masukan siswa menurut ukuran tertentu. (2) Produksi ujaran awal. Kegiatan-kegiatan produksi mulai dengan berbagai pertanyaan yang hanya menuntut jawaban satu kata (ya atau tidak), atau pertanyaan yang menuntut jawaban pilihan. (3) Munculnya ujaran, terjadi setelah fase produksi ujaran awal, dan didorong melalui penggunaan permainan, kegiatan aktif-humanistik, dan kegiatan-kegiatan informasi dan pemecahan masalah.
5. Keunggulan utama dari metode ini terletak pada tujuan komunikasi yang diembannya, yaitu dimana siswa akan belajar komunikasi dasar interpersonal sejak dini. Keunggulan lain dari pendekatan ini terletak pada suasana santai yang dirasakan oleh siswa dalam kelas. Sementara kelemahan metode ini adalah bahwa kepada para siswa tidak diberikan umpan balik korektif yang mereka butuhkan sehingga dapat mengakibatkan pembatuan (*fosilization*) kesalahan.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 2

1. Suggestologi adalah ilmu yang mempelajari secara sistematis tentang pengaruh-pengaruh non-rasional atau pengaruh-pengaruh yang tidak disadari terhadap perilaku manusia; menurut ilmu ini manusia selalu mengadakan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh yang non-rasional tersebut. Suggestologi sebagai suatu sains telah menemukan bahwa faktor sugesti sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam suatu interaksi selalu terdapat dua aspek yakni aspek logis (sadar) dan aspek emosi (tak sadar). Ada enam komponen utama Metode Suggestopedia yang dikembangkan dari sugestologi, yakni (i) kekuasaan atau otoritas guru. (ii) siswa dibuat seperti kanak-kanak (infantilisasi), (iii) sumber belajar ganda, (iv) intonasi, (v) irama, dan (vi) sikap yang santai.
2. Faktor sugesti yang mempengaruhi perilaku siswa dalam pembelajaran antara lain: (a) pendekatan yang digunakan guru, (b) kewibawaan, prestise dan wewenang guru yang menerapkan pendekatan itu, (c) kepercayaan dari pihak siswa terhadap pendekatan gurunya, (d) kedwiparasan komunikasi, dan (e) seni (musik).
3. Tiga asumsi dasar tentang Metode Suggestopedia tentang pembelajaran adalah: (a) belajar itu melibatkan fungsi-fungsi sadar dan di bawah sadar manusia, (b) pelajar mampu belajar lebih cepat daripada dengan metode-metode lainnya, (c) proses belajar-mengajar dapat terhambat oleh beberapa faktor, yakni: norma-norma umum dan kendala-kendala yang lazim berlaku dalam masyarakat, kurangnya suasana yang serasi dan santai dalam pengajaran bahasa, dan kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi dalam diri pelajar yang tidak (atau kurang) dimanfaatkan guru.
4. Materi yang biasa digunakan dalam pengajaran bahasa dengan Metode Suggestopedia, antara lain: (a) penghafalan kosakata dan istilah-istilah dengan kaidah-kaidah tata bahasa yang mendasarinya; (b) penggunaan dialog-dialog yang realistis dan ulasan-ulasan tentang dialog itu; (c) Penggunaan sketsa-sketsa, dramatisasi-dramatisasi, penceritaan cerita-cerita pendek, deklamasi-deklamasi, nyanyian, dan perjalanan-perjalanan ke lapangan, di mana para pelajar berbicara dalam bahasa target; dan (d) penggunaan transkripsi fonetik untuk kosakata, perkenalan bentuk-bentuk kata kerja sedini mungkin, dan penggunaan rekaman (t*ape recorder*).
5. Dengan Metode Suggestopedia pembelajaran dengan siswa yang berjumlah 12 orang (6 pria dan 6 wanita) diadakan dalam ruangan yang sangat menyenangkan, yang sangat memuaskan dan sangat ideal, kursi empuk, cahaya lembut, dan musik selalu tersedia menambah santainya suasana. Para siswa duduk di kursi empuk bersandar santai yang diatur berbentuk setengah lingkaran menghadap ke muka kelas. Poster-poster yang (diganti setiap minggu) dipasang menampilkan informasi gramatikal bahasa sasaran dengan, maksud agar dapat memberi keuntungan kepada para siswa dalam pembelajaran.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 3

1. Metode Eklektik adalah metode campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam beberapa metode. Metode ini lahir dari pemilihan dan penggabungan beberapa metode yang sudah dan akan ada.
2. Di antara asumsi Metode Eklektik adalah: (a) Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekuarangan sendiri. (b) Tidak ada satu metode pun yang sempurna, sebagaimana halnya tidak ada satu metode pun yang salah total. (c) Suatu metode dapat melengkapi metode lainnya. (d) Tidak ada satu metode pun yang relevan untuk semua tujuan, pembelajar, guru, dan semua program pengajaran. (e) Pengajaran hendaknya terpusat pada pembelajar dan kebutuhannya, bukan pada metode pembelajaran.
3. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: landasan teoritis (teori pembelajaran, teori linguistik, serta dimensi sosial dan komunikasi bahasa) dan landasan praktis yaitu (tujuan pembelajaran, faktor materi pelajaran, faktor guru/pengajar, faktor siswa/pelajar, faktor media pengajaran, khususnya jumlah siswa dalam kelas).
4. Kegiatan-kegiatan pokok berikut dapat dilakukan oleh guru untuk mengajarkan *hiwar* dengan Metode Eklektik

   a. Guru menyampaikan gambaran umum isi materi hiwar.

   b. Guru membacakan seluruh bahan hiwar

   c. Guru mengucapkan materi hiwar kalimat per kalimat.

   e. Guru menjelaskan makna materi hiwar.

   f. Guru sekali lagi membacakan materi hiwar kalimat per kalimat.

   g. Beberapa orang siswa secara berpasangan diminta untuk meragakan hiwar.

   h. Guru meminta siswa membaca materi hiwar.

   i. Kegiatan hiwar diakhiri dengan mengerjakan latihan.
5. Beberapa teknik berikut hanyalah sebagian kecil dari contoh teknik dan metode induknya yang bisa digabungkan dalam Metode Eklektik

   a. Pengajaran kaidah secara eksplisit, dari Metode Qawaid-Tarjamah

   b. Penggunaan realia dan dramatisasi, dari Metode Langsung

   c. Penggunan kesenjangan informasi, dari Metode Komunikatif

   d. Penggunaan dril lisan, dari Metode Audiolingual

   e. Penggunaan music klasik, dari Matode Suggestopedia

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 4

1. Metode Audiovisual
2. Metode Persamaan Kata
3. Metode Persamaan Kata
4. Metode Pengontrolan Bahasa
5. *Mimicry-Memorization*
6. 3 unit teori dan 7 unit untuk praktek
7. Metode Psikologi
8. Metode Audiolingual
9. Metode Kognitif
10. Metode Unit

Test Formatif 1

1. B (fungsi alami bahasa)
2. B (jelas)
3. A (input = masakan)
4. C (komunikasi fokus utama)
5. D (alamiah = tidak memaksa)
6. C (prosessor = peran siswa)
7. B (belajar merespon)
8. D (ini terjadi karena dibiarkan)
9. B (menulis terabaikan)
10. C (milik audilingual)

Test Formatif 2

1. C (terindikasi dari namanya)
2. D (mudah = mensugesti)
3. B (autentik milik komunikatif)
4. C (Lihat modul Anda)
5. A (aktifasi bukan dengan meniru)
6. B (6 laki 6 perempuan)
7. D (milik audiolingual)
8. A (milik audiolingual)
9. B (yang disebut sience)
10. C (untuk efesk psikologis)

Test Formatif 3

1. A (jelas)
2. C (yang baru menggugat yang lama)
3. B (eclection=pememilihan/penggabungan)
4. D (semua berawal dari tujuan)
5. A (multi tujuan)
6. C (pendekatan audio)
7. B (kuncinya memilih)
8. D (metode ini fleksibel)
9. B (membutuhkan pilihan-pilihan)
10. D (multi teknik)

Test Formatif 4

1. B (Jelas)
2. B (visual = film, audio = rekaman)
3. B (untuk menimbulkan daya tarik)
4. S (terbalik)
5. S (praktek)
6. S (cognate untuk kata)
7. S (Unit Method = J.F. Herbert)
8. B (teknik utama)
9. S (ini milik metode audiolingual)
10. B (mereka tahu bahasanya sendiri)

KUNCI JAWABAN MODUL 5

Kunci Jawaban Latihan Kegitan Belajar 1

1. Kosakata dianggap sebagai suatu kebutuhan dasar dalam pengajaran bahasa kedua karena seseorang tidak akan dapat menguasai suatu bahasa sebelum ia menguasai kosa kata bahasa tersebut.
2. Menurut Hornby AS, kosa kata adalah daftar kata-kata di suatu buku dengan definisi-definisi atau terjemahan-terjemahan; kosa kata juga adalah jumlah total dari kata-kata yang (dengan aturan-aturan yang mengkombinasikannya) membentuk suatu bahasa.
3. Morfem adalah unit terkecil dari suatu bahasa yang mempunyai makna, tetapi tidak selalu independent sedangkan kata merupakan sebuah unit terkecil dari suatu bahasa dan bersifat independent.
4. Kalimat al-muhtawa diajarkan atas dasar bahwa kata-kata tersebut sebagai satu satuan kata yang diajarkan dengan metode pengajaran kata-kata. Sedangkan dalam mengajarkan kalimat wazhifiyyah hendaklah kita menganggap bahwa kata-kata tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari kalimat, tidak dianggap sebagai kata-kata yang berdiri sendiri.
5. Maksud dari redaksi kalimat tersebut adalah bahwa batas pembeda antara dua jenis kata ini sangatlah fleksibel dan selalu berubah. Kata-kata pasif pada suatu tingkat pendidikan kadang berubah menjadi kata-kata aktif pada tingkat lainnya.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 2

1. Mengidentifikasi kosakata dianggap sebagai hal yang sangat penting sebelum mengajarkan kosa kata karena tidak mungkin guru mengajarkan semua kosa kata dan ungkapan bahasa Arab kepada siswa karena jumlahnya begitu banyak dan pada saat mendesak tidak mungkin mengajarkan semua kata tersebut pada siswa tetapi guru harus memilih dan mempersiapkan daftar kosa kata dan ungkapan-ungkapan yang penting bagi siswa.
2. Yang dimaksud dengan kriteria *tingkat kesulitan dan kemudahan* adalah bahwa seorang guru hendaklah mengetahui tingkat kesulitan dan kemudahan suatu kata dan juga mengetahui faktor-faktor yang membuat suatu kata disebut sulit dan kata lainnya disebut mudah.
3. Teknik asosiasi merujuk pada pad aide bahwa beberapa kata berhubungan dengan kata yang lain dalam beberapa hubungan makna yang logis. Teknik kolokasi merujuk kepada ungkapan yang dibentuk dari kata-kata yang biasanya digunakan secara bersama-sama. Sedangkan teknik konteks situasi artinya kata-kata yang sudah

dipilih dikelompokkan berdasarkan tema situasi besar yang memayunginya.

4. Gradasi adalah penentuan urutan kata-kata yang ingin diajarkan kepada siswa dengan didasarkan pada tujuan tertentu.
5. Kesulitan-kesulitan yang ditemui yang berhubungan dengan karakteristik bunyi terdapat pada beberapa segi yaitu: kesulitan ketika mendengarkan suatu kata dan membedakannya dari yang lain, kesulitan dalam memahami bentuk yang benar, kesulitan mengucapkan kata-kata, dan kesulitan kesulitan dalam menulis kata-kata.

Kunci Jawaban Kegiatan Belajar 3

1. Unsur-unsur pembentuk kalimat yang menjadi kajian dalam tata bahasa adalah tata kata dan tata kalimat. Ilmu yang mengatur tata kata disebut ilmu sharf yaitu ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, sedangkan ilmu yang mengatur tata kalimat disebut ilmu nahw yaitu ilmu yang membahas tentang keadaan kata dalam pembentukannya menjadi kalimat.
2. Tujuan pembelajaran kaidah/tata bahasa adalah agar siswa bias memahami dengan baik dan bias memberi pemahaman dengan tepat yang lahir dari struktur bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa.
3. Urutan kata dalam suatu kalimat mengisyaratkan kepada makna tertentu serta dapat membantu menentukan makna yang dikandungnya. Bentuk kata dapat membantu dalam pembentukan makna suatu kalimat.
4. Teori qawalib memandang bahwa penyusunan suatu kata mungkin bias dilakukan melalui dua cara yaitu dengan cara *sharf* (morfologis) atau nahwu (sintaksis). Teori *tahwiliyyah* memandang bahwa setiap kalimat mempunyai susunan yang sifatnya eksplisit (lahiriah) dan susunan yang sifatnya implisit (batiniah).
5. Perbedaan antara kalimat dengan pola kalimat adalah:
   a. Kalimat merupakan ungkapan hakiki sedangkan pola dalam beberapa hal merupakan bentuk yang terkandung di balik kalimat.
   b. Kalimat dalam bahasa tidak terbatas sedangkan pola sangat terbatas dan sudah diketahui umum.
   c. Setiap kalimat mempunyai satu pola yang cocok untuknya akan tetapi untuk sebuah pola terdapat sejumlah kalimat yang tidak terbatas.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 4

1. Kecenderungan-kecenderungan yang ditemui ketika seseorang mengajarkan bahasa ada tiga yaitu: (1) mengajarkan tata bahasa dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan formal tentang aturan-aturan tata bahasa, (2) mengajarkan tata bahasa dengan cara memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memepraktikkan pola-pola bahasa sasaran, (3) mengajarkan tata bahasa dengan memberi kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan bahasa yang dia pelajari dalam berbagai situasi ril.
2. Kategorisisi harakat untuk harakat isim terdiri dari al-marfu'at, al-manshubat dan al-majrurat.
3. Tarkib sederhana yang harus diperkenalkan dan dilatihkan secara intens pada para siswa pemula meliputi *tarkib idhafy* (setara dengan bentuk susunan kata majemuk), *tarkib washfy* (bentuk sifat dan yang disifati) dan *tarkib isnady* (kalimat sempurna yang meliputi jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah).
4. Makna structural memiliki peranan yang sama pentingnya dengan makna leksikal karena seorang pembaca atau pendengar tidak dapat memahami makna secara keseluruhan dari suatu kalimat jika tidak mengetahui makna strukturalnya.
5. Maksud dari latihan empat langkah dalam latihan mekanis adalah: a. Guru memberikan stimulus dalam bentuk pertanyaan atau suatu kata untuk diganti, b. Guru memilih salah seorang siswa untuk memberikan jawaban yang diajukan guru. c. Guru mengulangi jawaban siswa atau meluruskannya untuk memberikan contoh jawaban yang benar. d. Para siswa mengulangi jawaban tersebut setelah gurunya.

Test Formatif 1

1. C (kosakata unsur pokok bahasa)
2. D (baca modul Anda)
3. D (terdiri dari makna dan bentuk)
4. B (lawan dari wazifiyah)
5. A (jelas)
6. C (produktif = aktif)
7. C (pasif fokus pada makna)
8. D (makna untuk pemahaman)
9. B (kata terucap dan tertulis)
10. A (belum dibutuhkan)

Test Formatif 2

1. D (identifikasi kebutuhan siswa)
2. C (persamaan termasuk kemudahan)
3. A (jelas)
4. D (gradasi = penjenjangan kata)
5. B (penyampaian = presentasi)
6. B (urutan = tasalsul)
7. D (enumarasi = daftar kata)
8. A (perbedaan makan karakter bahasa)
9. B (kata terdiri dari bentuk dan makna)
10. D (produktif = digunakan)

Test Formatif 3

1. C (Lihat uraian dalam modul)
2. B (kata dan kalimat)
3. A (nawhu membahas kalimat)
4. D (memelihara keteraturan)
5. A (leksikal = kamus)
6. A (wazifiah menghubungkan kata)
7. C (tidak termasuk)
8. D (taklidi = tradisional)
9. A (tahwiliah = perubahan)
10. B (jelas)

Test Formatif 4

1. A (Lihat pendapat Tamam Hasan)
2. C (diikuti bukan dikiaskan)
3. A (nahwu membahas kalimat)
4. D (jelas)
5. B (isim tidak ada yang majzum)
6. C (sifat = wasfi)
7. A (bukan tempatnya)
8. D (contoh = induktif)
9. B (Lihat uraian materi)
10. A (yang diganti ila dst… saja)

KUNCI JAWABAN MODUL 6

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 1

1. Kegiatan mendengar terdapat unsur ketidaksengajaan dan kebetulan, sedangkan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan tetapi belum diikuti unsur pemahaman secara total. Adapun kegiatan menyimak mencakup kegiatan mendengarkan yang disertai usaha memahami secara total dan disertai juga dengan perhatian dan minat.
2. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang tidak membedakan makna, sedangkan morfem adalah satuan bunyi terkecil yang membedakan makna.
3. Fase-fase menyimak sebagai keterampilan berbahasa diantaranya: *Fase pertama:* menyadari dan menangkap, artinya penyimak menyadari adanya rangkaian bunyi yang tercakup dalam suatu wacana lisan. *Fase kedua:* mengidentifikasi dan memahami, penyimak akan mengidentifikasi elemen-elemen leksikal, sintaksis, semantik, dan suprasegmental serta hubungan antara teks dengan pembicara tujuan atau maksud pembicaraan. *Fase ketiga:* menyimpan dalam ingatan, pendengar akan menyimpan dalam memori informasi yang diterimanya setelah terlebih dahulu memilah-milah antara yang penting dan tidak penting.
4. Kedua aspek baik linguistik maupun non-linguistik saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam pembentukan kemahiran menyimak. Jika salah satu aspek tersebut tidak memenuhi persyaratan yang semestinya maka proses menyimak tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Diantara aspek linguitik diantaranya, kemampuan untuk mengidentifikasi, membedakan bunyi-bunyi unjaran yang terdengar, kemampuan memahami makna, kemampuan mengenali susunan kalimat dan wacana. Sedangkan aspek non kebahasaan diantaranya, penyimak, sifat informasi yang didengar, dan situasi.
5. al-Istima' sebagai salah satu maharah lugawiyah mempunyai peranan yang sangat penting diantara keterampilan yang lainnya. Hubungan antara maharah al-Istima' dengan maharah yang lainnya terletak pada keteraturan urutan dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Hubungan urutan yang teratur dalam keterampilan berbahasa dimulai dengan, Pertama belajar *menyimak*. Mula-mula orang yang belajar bahasa akan banyak menyimak rangkaian bunyi bahasa yang dikaitkan dengan makna. kedua *berbicara,* orang yang belajar bahasa akan mulai meniru ucapan-ucapan yang pernah disimaknya dan kemudian mencoba menerapkannya dalam pembicaraan. Ketiga *membaca*, setelah menyimak dan berbicara, pembelajar akan mencoba untuk membaca. Keempat *menulis,* seorang yang belajar bahasa, untuk mengekspresikan maknanya dituangkan dalam bentuk tulisan maupun berbicara.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 2

1. Setelah melakukan studi kontrastif, guru diharapkan bisa:
   a. mengidentifikasi/mengetahui persamaan bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia/bahasa pembelajar.
   b. mengidentifikasi/mengetahui bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia/bahasa pembelajar.
   c. mengidentifikasi/mengetahui bunyi-bunyi bahasa Indonesia/bahasa ibu yang tidak terdapat dalam bahasa Arab
   d. memprediksi kesulitan-kesulitan dalam pengucapan bunyi bahasa yang mungkin dialami siswa.
   e. menjelaskan sebab-sebab kesulitan pengucapan bahasa Arab yang dialami para siswa. Dengan mengetahui perbedaan antara kedua bahasa tersebut guru bisa mengetahui bagaimana pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lainnya.
2. Langkah-langkah pengajaran aswat adalah (a) Penyajian model pelafalan, yaitu mencontohkan pelafalan setiap bunyi yang kemudian diikuti setiap siswa. (b) Pemberian latihan/drill, yaitu memberikan beberapa bentuk drill untuk membiasakan siswa melafalkan bunyi-bunyi yang sudah dicontohkan pelafalannya. (c) Praktik penggunaan bunyi bahasa, yaitu menggunakan bunyi-bunyi yang sudah dipelajari oleh siswa dalam kegiatan berbahasa sebenarnya, baik yang komplek maupun yang sederhana.
3. Kegiatan yang dilakukan pramenyimak oleh guru adalah berusaha membangkitkan semangat siswa untuk memahami topik yang akan didengarkan, guru berusaha menyadari bahwa para siswa mempunyai pengalaman yang berbeda dalam aktifitas menyimak.
4. Teknik-teknik berikut bisa digunakan dalam pengajaran maharah al-itima’ yaitu: dengar-ulang ucap, dengar-tulis, dengar-kerjakan, dengar-terka, memperluas kalimat, menemukan benda, bisik berantai, menyelesaikan cerita, identifikasi kata kunci, identifikasi kalimat topik, menyingkat/merangkum, parafrase, dan menjawab pertanyaan

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 3

1. Suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi *(a recording and decoding process)*, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian *(encoding)*.
2. Muthola’ah merupakan upaya membaca suatu teks dengan tujuan memahami yang dibaca, sedangkan qira’ah meliputi: membaca huruf-huruf hijaiyah, membaca dengan suara nyaring, dan membaca dalam hati.

3. Komponen utama keterampilan membaca diantaranya:
   a. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca; yaitu mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan model berupa gambar, dan lain-lain.
   b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.
   c. Komponen kedua dan pertama lebih lanjut dihubungkan dengan makna.
4. Membaca ekstensif berarti membaca secara luas, yang bertujuan untuk menambah dan memperluas wawasan dan informasi melalui pembacaan teks-teks diluar proses pembelajaran. Sedangkan membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas pendek. Yang bertujuan untuk memahami bacaan secara intensif dan berlangsung dalam situasi pembelajaran dalam kelas.
5. Muthala'ah merupakan salah satu bentuk pengajaran qira'ah. Muthala'ah merupakan upaya membaca suatu teks dengan tujuan menangkap ide, dan memahami apa yang dibaca, sedangkan qira'ah lebih bersifat umum. Meliputi membaca huruf-huruf hijaiyah, membaca suara nyaring dan membaca dalam hati.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 4

1. Metode membaca harfiyah adalah metode yang diajarkan guru dengan dimulai mengajarkan huruf-huruf hijaiyah satu persatu. Setelah itu mereka atau siswa belajar membaca suku kata dan selanjutnya kata. Sedangkan membaca shoutiyah dalam segi pengajaran huruf sudah dengan harakat artinya bunyi yang disuarakan sudah mengandung harokat.
2. Langkah pengajaran membaca untuk pemahaman ada tiga bagian besar, diantaranya:
   a. Kegiatan pramembaca, yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum membaca dimulai, bisa berupa review atau menjelaskan kosa kata baru.
   b. Kegiatan inti, yaitu kegiatan pembelajarana membaca, bisa dilakukan dengan membaca dalam hati, membaca sebagai contoh, dan membaca nyaring.
   c. Kegiatan pascamembaca, kegiatan akhir proses membaca, yaitu untuk menguji pemahaman atas apa yang dibaca.
3. Peran guru dalam kegiatan pra membaca diantaranya membimbing siswa seperti mengulang atau mereview pelajaran sebelumnya, atau memeriksa pekerjaan rumah siswa, atau menjelaskan kosa-kata atau ungkapan yang belum diketahui oleh siswa. Ataupun melakukan hal-hal yang menunjang proses inti dari kegiatan membaca.
4. Prinsip dan strategi pembelajaran *muthala'ah* diantaranya sebagai berikut:
   a. Pembelajaran *muthala'ah* harus berorientasi pada tujuan, bukan sekedar belajar membaca.

b. Pembelajaran ini idealnya dapat menumbuhkan minat baca siswa.

c. Bacaan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa.

d. Situasinya diusahajan harus nyaman.

5. *Muthala'ah* adalah salah satu bentuk pengajaran qira'ah yang bertujuan melahirkan suatu pengertian dan kesimpulan terhadap bacaan, orientasinya adalah kemampuan menyerap ide utama, substansi informasi dari teks yang dibaca secara kritis dan kreatif.

Test Formatif 1

1. B (jelas)
2. D (tulisan dibaca, bukan disimak)
3. C (tidak dikenal komponen praktis)
4. A (tidak terkait langsung)
5. C (urutan alamiah)
6. D (sintaksis terkait dengan kalimat)
7. B (jelas)
8. A (jelas)
9. D (bunyi terbatas)
10. C (lihar uraian modulmu)

Test Formatif 2

1. B (jelas)
2. C (tidak terkait dengan lingkungan)
3. D (bebas = tanpa arahan)
4. C (memanfaatkan yang sudah ada)
5. B (berbentuk uji pemahaman)
6. A (tertulis tidak bersuara)
7. A (bunyi dikuasi dengan ditiru)
8. A (isi sama, ungkapan berbeda)
9. C (dapat menganggu)
10. B (dengar lalu lanjutkan)

Test Formatif 3

1. D (baca = lambang tulisan)
2. A (sekilas tidak bisa tuk meneliti)
3. A (terperinci = ekstensif)
4. B (jelas)
5. B (memahami = logis)
6. B (jelas)
7. A (mekanis = bersuara)
8. C (memperluas = ekstensif)
9. C (jelas)
10. B (lihat modulmu)

Test Formatif 4

1. B (iqra=diawali bunyi huruf bukan namanya)
2. C (integratif = menggabung)
3. A (pasca membaca)
4. B (jelas)
5. C (suku kata = maqhtha')
6. A (bukan kemampuan mekanis)
7. C (jelas)
8. D (baca lalu ceritakan)
9. C (secara cepat = sepintas)
10. D (memahami bacaan)

KUNCI JAWABAN MODUL 7

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 1

1. Maharah al-kalam adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembicara dan penyimak. Berbicara merupakan sebuah kegiatan yang mencakup dorongan untuk berbicara, ide yang ingin disampaikan, dan tatanan kebahasaan yang digunakan sebagai media untuk menerjemahkan dorongan dan ide yang ada dalam bentuk pembicaraan.
2. Faktor yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain: (a) kehadiran paling sedikit dua orang (pembicara dan pendengar). (b) penggunaan sandi linguistik yang dipahami bersama. (c) penenerimaan atau pengakuan atas suatu wilayah referensi umum. (d) adanya pertukaran antara pertisipan. (e) menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. (f) berkaitan dengan masa kini. (g) penggunaan organ suara.
3. Empat kompetensi dasar tersebut adalah: (1) kompetensi gramatikal atau sama dengan kompetensi linguistik, yaitu pengetahuan tentang kaidah tata bahasa yang terkait dengan ketepatan penggunaan kata dan kalimat. (2) kompetensi sosiolinguistik, yaitu yang berhubungan dengan budaya atau tatanan sosial masyarakat pengguna bahasa. (3) kompetensi wacana, yaitu kemampuan seseorang untuk menghubungan bagian-bagian antar kalimat/ungkapan, atau kemampuan untuk membentuk sebuah ungkapan yang mempunyai makna yang menyeluruh. Dan (4) kompetensi strategi, yaitu strategi untuk mengatasi kemandegan dalam kemunikasi seperti melalui penjelasan, pengulangan, atau tebakan.
4. Kemampuan berbicara mempunyai hubungan yang erat dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Berbicara dan **menyimak** dan merupakan kegiatan berbahasa lisan, dua-duanya berkaitan dengan bunyi bahasa. Menyimak dan berbicara adalah dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan menyimak didahului dengan kegiatan berbicara, begitu pula berbicara biasanya disertai kegiatan menyimak. Kemudian kemampuan-kemampuan umum berbicara turut memperlengkapi latar belakang pengalaman-pengalaman yang menguntungkan bagi pengajaran **membaca**, sepertu ujaran yang jelas dan lancar, kosa kata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat lengkap serta sempurna, pembedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan menelusuri urutan suatu

cerita, atau menghubungkan kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar serta logis. Keterampilan berbicara menunjang pula keterampilan **menulis** sebab pada hakikatnya antara berbicara dan menulis sama-sama berfungsi sebagai penyampai dan penyebar informasi. Begitu juga kemampuan menggunakan bahasa dalam berbicara jelas pula bermanfaat dalam memahami bacaan, dan cara mengorganisasikan isi pembicaraan hampir sama dengan cara mengorganisasikan isi bahan bacaan.

5. Menurut Thu'aimah (1989: 163) *muhadatsah* adalah percakapan atau diskusi (*munaqasyah*) antara dua orang (*tajri baina fardain*) atau lebih mengenai topik tertentu (*maudu' mu'ayyan*) secara bebas (*hurrah*) dan spontan (*tilqa'iyyah*). Definisi di atas menggambarkan adanya beberapa kata kunci (*kalimah hakimah/key words*) yang menjadi prinsip dasar *muhadatsah* yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) *munaqasyah*, penuturan lisan yang disampaikan oleh seorang penyair misalnya dalam suatu acara tidak disebut *muhadatsah*. (b) *hurrah*, *muhadatsah* terjadi dalam suasana bebas tidak dipaksa. (c) *tilqa'iyyah*. pembicaraan antara dua orang terjadi karena proses spontanitas bukan produk hafalan, (d) *baina fardain*. *muhadatsah* merupakan fenomena sosial, masing-masing pihak yang berkomunikasi menjadi penutur yang baik dan yang lain menjadi pendengar dan demikian sebaliknya, (e) *maudu' mu'ayyan,* ada topik tertentu yang dibicarakan sehingga pembicaraan menjadi terarah.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 2

1. Dalam pengajaran *maharah al-kalam*, paling tidak ada empat aspek yang harus dipertimbangkan oleh guru ketika merencanakan pelajaran, yaitu: 1) siapa yang akan diajar, 2) apa yang perlu diajarkan kepada mereka, 3) bagaimana cara mereka akan diajar, dan 4) dengan alat bantu apa mereka akan diajar.
2. Belajar berbicara secara berpasangan atau dalam kelompok kecil disarankan karena akan melibatkan para siswa untuk menggunakan lebih banyak bahasa yang mereka miliki dibanding kalau guru menghadapi setiap siswa masing selangkah demi selangkah. Siswa yang belajar secara berpasangan atau dalam kelompok kecil juga mampu mengoreksi satu sama lain tanpa ada perasaan tidak nyaman. Para siswa juga tidak akan melakukan lebih banyak kesalahan atau meniru kesalahan siswa lain yang berbuat salah ketika mereka bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil.
3. Teknik pengajaran maharah al-kalam tingkat pemula, antara lain: (a) ulang ucap (isma' wa raddid/listen and repeat), (b) lihat dan ucapkan (unzhur wa qul/see and say), (c) model dialog (hiwar/dialogue), (d) tanya jawab (su'al wal jawab/question and answer), (e) praktek pola kalimat (tadrib anmath/pattern practice), (f) berbagi informasi (akhbir jarak/share yours), (g) melengkapi kalimat (ikmal al-jumlah/ completation), (h) menjawab pertanyaan (ijabah al-as'ilah/answering the questions), dan (i) bertanya (taqdim al-as'ilah/giving the questions)

3. Teknik pengajaran maharah al-kalam tingkat menengah, antara lain: (a) apa yang akan kamu lakukan? (madza ta'mal?/what will you do?), (b) apa komentarmu (madza taqulu?/what do you say?), (c) pertanyaan berantai (al-as'ilah al-musalsalah), (d) reka cerita gambar (ta'bir mushawwar), (e) bayangkan (takhayyal/imagine), (f) mendeskripsikan, (g) membuat ikhtisar (talkhish al-nash/taking summary), (h) pertanyaan menggali, (i) melanjutkan cerita, (j) cerita berantai, (k) menceritakan kembali, (l) percakapan (muhadatsah/conversation), (m) dramatisasi dan (n) bermain peran.

5. Teknik pengajaran maharah al-kalam tingkat lanjut, antara lain: (a) mengarang lisanatau berpidato (khata*bah*), (b) bercerita, (c) menceritakan peristiwa atau pengalaman berkesan (*khibrah mutsirah/interesting experience*). (d) laporan pandangan mata, (e) wawancara, (f) diskusi, (g) memberi petunjuk, (h) debat, dan (i) berbicara bebas tentang suatu masalah yang diusulkan

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 3

1. Menulis dapat berarti sekadar melukiskan lambang-lambang grafis dan dapat pula berarti penuangan pikiran atau gagasan. Dengan demikian *maharah al-kitabah* (keterampilan menulis) adalah kemampuan seseorang dalam mengolah lambang-lambang grafis menjadi kata-kata, lalu kata-kata menjadi kalimat yang efektif yang sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, guna menyampaikan dan menginformasikan ide, buah pikiran, pendapat, pengalaman, sikap, perasaan dan emosi kepada orang lain.

2. Kemampuan reproduktif maksudnya kemampuan memproduksi ulang. Kegiatan yang dilakukan dalam kemampuan ini ialah siswa menyalin tulisan (teks) dari buku tertentu atau yang ditulis di papan tulisan. Dalam kemampuan reseptif-produktif, kegiatan yang dilakukan ialah siswa diberikan teks tertulis yang dibaca sendiri atau yang diperdengarkan melalui kaset kemudian mereka diminta untuk menceritakan kembali teks tersebut secara keseluruhan atau sebagian saja. Terakhir kemampuan produktif artinya siswa menulis secara bebas berdasarkan tema yang diberikan dengan penentuan beberapa kata kunci.

3. Karangan yang baik adalah karangan yang terbentuk dari kalimat-kalimat yang apik, jelas, bermakna, ekonomis dan mengikuti aturan tata bahasa yang dapat diterima. Karangan yang apik adalah tulisan yang jelas hubungan antar kalimat atau paragraf sehingga keruntutan serta urutan-urutan pokok pikiran serta kalimat-kalimat pokok dan pelengkap terlihat dengan sangat jelas dan mudah dipahami. Tulisan yang jelas adalah tulisan yang dapat difahami dengan jelas oleh pembaca, tanpa harus membaca berulang kali, karena pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan tepat dan benar. Bermakna bagi pembaca berarti pembaca mendapatkan manfaat serta informasi baru dari tulisan tersebut. Ekonomis maksudnya adalah tulisan yang tidak menggunakan kalimat-kalimat atau kata-kata yang mubazir. Sedangkan

benar secara gramatikal artinya bahwa tidak terjadi kesalahan gramatikal yang menyebabkan kesalahan dalam memahami makna dan menangkap arti tulisan.

4. Karangan narasi adalah karangan yang menggambaran peristiwa yang terjadi secara kronologis dimana suatu peristiwa terjadi sesudah peristiwa yang lainnya. Sementara karangan eksposisi, adalah karangan bersifat memberi informasi dengan menggunakan pengembangan sacara analisis, spesial dan kronologis.
5. Karangan deskripsi adalah karangan yang memberikan gambaran tentang manusia, tempat serta benda-benda lainnya. Karangan deskripsi berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya tetap, serta memberikan gambaran tentang suatu masalah yang lebih ditekankan pada keadaan suatu objek. Sedangkan karangan argumentasi adalah karangan yang bersifat pengungkapan gagasan-gagasan yang umum dan mengandung analisis tentang fakta yang lebih luas.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 4

1. Kemahiran menulis dapat dijenjangkan dari yang paling sederhana yaitu keterampilan sebelum menulis huruf (seperti cara memegang pena dan posisi buku), lalu dilanjutkan dengan pengajaran menulis huruf (terpisah, bersambung; di awal, di tengah dan di akhir), kemudian dilanjutkan dengan keterampilan menyalin (nasakh/naqal) (huruf, kata, kalimat, paragraf dan wacana), selanjutnya dilanjutkan dengan keterampilan dikte (huruf, kata, kalimat, paragraf dan wacana), setelah itu pengajaran menulis struktur dan puncaknya adalah menulis bebas.
2. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mengajarkan menulis huruf adalah: a. melatih menulis huruf-huruf secara terpisah; b. menulis huruf-huruf tersebut secara tertib sesuai dengan urutan dalam abjad; c. menulislah huruf-huruf sebelum menulis suku kata atau kata; d. tulislah satu atau dua huruf baru pada setiap pelajaran; dan e. guru memulai menulis contoh tulisan, kemudian para siswa mulai menulis pada buku tulis mereka.
3. Di antara manfaat latihan menyalin adalah: (a) menyalin merupakan latihan tambahan bagi para siswa dalam menulis huruf-huruf dengan tangan. (b) menyalin dapat menumbuhkan keterampilan menggunakan ejaan yang benar. (c) menyalin dapat melatih para siswa menggunakan tanda baca dengan benar. (d) menyalin dapat memantapkan penguasaan materi pelajaran
4. Langkah-langkah pokok dalam pengajaran imla’ adalah: (a) guru menentukan materi bacaan bahan imla’. (b) guru mendiktekan materi bacaan, (c) setelah dikte selesai, guru mengadakan koreksi. (d) siswa/guru menulis jawaban-jawaban yang benar di dalam buku tulis atau papan tulis. Dan (e) guru dan para siswa membahas kesalahan-kesalahan yang terjadi pada latihan dikte.

5. Di antara bentuk latihan menulis testruktur adalah: kata-kata yang sepadan, alinea yang sepadan, kata-kata yang dibuang, mengisi kata kosong, menyusun kata-kata, menyusun kalimat, menggabungkan kalimat, mengubah kalimat dan menyempurnakan kalimat.

Test Formatif 1

1. C (jelas)
2. A (menyimak = bunyi)
3. B (komunikasi = sandi yang dsetujui)
4. C (termasuk non-linguistik)
5. D (wacana = ungkapan)
6. C (jelas)
7. D (bisa lisan dan tulisan)
8. C (tahriri = kitabah)
9. A (syafawi = lisan)
10. B (tilqa'iyah = spontanitas)

Test Formatif 2

1. D (Lihat teori)
2. B (tujuan lalu cara mencapainya)
3. A (jelas)
4. C (pembelajaran untuk siswa)
5. B (komunikasi = alami)
6. D (pemula = mekanis)
7. A (bahasa = ide)
8. A (tadrib = stimulus dan respon)
9. C (membayangkan = khayalan)
10. D (kompleks)

Test Formatif 3

1. C (melukis = menulis)
2. B (kesatuan ide)
3. D (menulis ulang = mekanis)
4. C (re = ulang, reproduktif)
5. B (re = ulang, reproduktif)
6. A (karakter karangan yang baik)
7. B (ekonomis = tidak boros)
8. D (narasi)
9. A (ekspos = mengungkap)

Test Formatif 4

1. B (akumulasi = gabungan)
2. S (nasakh = menyalin ejaan)
3. B (dari mudah ke sulit)
4. B (murid menebak, trial and error)
5. S (terstruktur = muwajjah)
6. B (imla' untuk uji kemantapan)
7. B (memerikan = menjelaskan)
8. S (mengembangkan= membuat kalimat)
9. S (berbicara diawali dengan menyimak)
10. S (bebas = tanpa patokan, hanya rambu)

KUNCI JAWABAN MODUL 8

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 1

1. Karena pembelajaran usia dini mempunyai karakter dan tuntutan yang berbeda. Baik karakteristik siswa maupun orientasi belajarnya. Oleh karenanya dalam pemilihan materi, metode, teknik, media, dan alat evaluasi harus menjadi bahan pertimbangan.
2. Masalah yang dihadapi pada pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak sama persis untuk orang dewasa, menyangkut problematika linguistik maupun non lingusitik. Tetapi yang paling menonjol problematika pengajaran bahasa Arab untuk anak-anak di Indonesia khususnya antara lain terkait dengan pengajar, buku pegangan, dan metode apa yang paling tepat untuk diajarkan.
3. Anak-anak pada umumnya mempunyai karakteristik yang sama. Yaitu senang belajar sesuatu yang baru, termasuk belajar bahasa dengan cara melakukan sesuatu *(learning by doing)*, dan belajar bahasa merupakan pengalaman baru bagi anak-anak, bias jadi belajar bahasa itu menyenangkan ataupun sebaliknya.
4. Sikap orang tua pada anaknya diantaranya jangan memaksakan kehendaknya untuk belajar bahasa asing, apalagi usianya masih dibawah lima tahun. Hal ini dikarenakan dapat mengganggu perkembangan kecerdasan emosi, intelektual, serta motorik anak. Orang tua hanya membimbing dan mengarahkan kepada anak bahwa belajar bahasa asing sebatas pengetahuan semata.
5. Egocentric adalah kecenderungan anak-anak suka menghubungkan apa yang mereka pelajari dan apa yang mereka lakukan dengan diri sendiri. Contohnya mereka mendahulukan pelajaran yang ada hubungannya dengan kesenangan mereka, seperti memperkenalkan barang-barang miliknya melalui kalimat هذا كتابي dan lain sebagainya.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 2

1. Kegiatan ini dapat dimulai dengan objek-objek yang dekat dan dikenal oleh anak-anak, misalnya bagian tubuh manusia, pakaian, dan benda-benda di dalam kelas.
2. Siswa akan mampu meningkatkan kemampuan berbahasanya secara umum serta penguasaan kosakatanya dalam bahasa tersebut, demikian pula sebaliknya.
3. Memanfaatkan kata-kata dengan arti, pengucapan, penulisan maupun unsur-unsur lain yang hampir sama antara bahasa arab dan bahasa Indonesia.
4. Menciptakan proses belajar yang bervariasi sehingga dapat melayani kebutuhan berbagai individu dengan karakteristik yang berbeda.
5. kata-kata yang dipelajari akan tersimpan dalam memori jangka panjang dan akan lebih mudah diingat jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 3

1. Diantara peran sekolah diantaranya: memperkaya pengalaman anak dalam berbahasa, memperkenalkan pada hal-hal baru, membantu mengembangkan kemampuan berfikir dan menyelesaikan masalah serta yang paling adalah mengatur proses belajar yang harus dilalui oleh anak.
2. Belajar bahasa adalah belajar cara menggunakan bahasa sehingga guru perlu memberi kesempatan kepada siswa sebanyak-banyaknya untuk bermain-main dengan bahasa tersebut. Sedangkan belajar tentang bahasa adalah belajar ciri-ciri bahasa sampai pada kebudayaan dan kebiasaan penutur asli.
3. Salah satu teknik dalam kegiatan menyimak yang melibatkan gerakan fisik disamping kegiatan mendengar. Didasarkan atas karakteristik anak, semakin dini usia siswa semakin mereka memerlukan gerakan fisik, sehingga banyak peluang untuk berkreasi.
4. Hal yang harus diperhatikan guru diantaranya: membina hubungan yang positif dengan siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa dan menyediakan sumber belajar yang menarik dan stimulating.
5. teknik mencari kesalahan adalah teknik yang melibatkan siswa untuk mengidentifikasi kesalahan dari objek yang telah diberikan oleh guru. Bisa berupa menyajikan gambar dan mendeskrisikannya tetapi disisipkan beberapa deskripsi yang tidak sesuai dengan gambar, dan siswa mencari kesalahan tersebut.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 4

1. Di antara materi membaca yang dapat digunakan untuk mengajar anak-anak adalah: kartu-kartu bacaan, buku buatan sendiri, buku-buku untuk pengguna asli bahasa Arab, bacaan sederhana untuk pelajar non-Arab, kamus bergambar dan buku yang dilengkapi dengan casette.
2. Siswa juga perlu dilatih untuk membaca buku berbahasa Arab dengan benar, dari kanan ke kiri, membuka halaman-halaman buku, membaca ulang, dan sebagainya. Di samping dilatih untuk membaca dengan bersuara, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kegiatan membaca dalam hati.
3. Di antara teknik untuk mengajarkan menulis bahasa Arab di MI adalah: menyalin, menjodohkan, mengatur dan menyalin, dikte, latihan melengkapi.
4. Pada umumnya, keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab di MI banyak diasosiasikan dengan menulis mekanis, oleh karena itu, kerapian tulisan, tata bahasa, ejaan, dan tanda baca sering kali mendapatkan prioritas yang pertama dalam pembelajaran menulis. Walau demikian, menulis isi juga tidak terabaikan. Pembelajaran keterampilan menulis dapat diberikan dalam bentuk menulis huruf, menulis kata dan menulis terkendali atau menulis terpandu.

Test Formatif 1

1. B (menerima)
2. C (berdasarkan teori)
3. D (tujuan afektif)
4. B (belum terlalu penting)
5. C (kemampuan pelajar dewasa)
6. A (semua positif)
7. A (formal = pendidikanformal)
8. C (bukan karakter anak-anak)
9. B (Baca ulang modulmu)
10. D (bisu = shumt/diam)

Test Formatif 2

1. B (antisipasi anak cepat bosan)
2. A (materi disesuaikan dengan karakter)
3. D (jelas)
4. A (nikmat = internal)
5. C (motivasi belajar = suka belajar)
6. C (qiyas untuk kongkrit)
7. B (jelas)
8. C (Baca ulang modulmu)
9. A (variasi = beragam)
10. D (suasana kelas = dinding kelas)

Test Formatif 3

1. B (TPR)
2. S (Sarana hanya pendukung)
3. S (instruksi = lisan)
4. B (siswa bisa berbangga)
5. B (turut mempengaruhi)
6. B (kreatifitas jadi mandul)
7. S (kemampuan produktif=tinggi)
8. B (jelas)
9. S (menyimak=muhakat dan takrar)
10. B (lihat no.6)

Test Formatif 4

1. B (penekanan untuk pemula)
2. S (justru dianjurkan)
3. S (kehidupan keseharian mereka)
4. B (sesuai psikologi mereka)
5. B (pengenalan makna)
6. S (belum dibutuhkan)
7. B (mereka mengandalkan visual)
8. S (tidak alamiah)
9. B (wawasan mereka terbatas)
10. S (terkendali=muwajjah)

KUNCI JAWABAN MODUL 9

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 1

1. Tes dapat diartikan sebagai alat/instrumen, prosedur atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan contoh tingkah laku seseorang yang memberikan gambaran tentang kemampuannya dalam suatu bidang ajaran tertentu.

   Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mendafatkan informasi/data secara kuantitatif

   Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.

   Evaluasi adalah suatu istilah yang lebih komprehensif dari pada tes (*test*), pengukuran, dan penilaian. Dalam evaluasi terkandung makna mengukur, menyimpulkan dan memperbaiki.

2. Tujuan diadakannya evaluasi pembelajaran bahasa Arab adalah untuk memperoleh informasi mengenai tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Arab, kemajuan-kemajuan belajar bahasa Arab siswa, hasil belajar bahasa Arab siswa, ksulitan-kesulitan-kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab, dan penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan.

3. Dalam pembelajaran bahasa Arab tentu ada objek yang akan dievaluasi. Evaluasi terpadu adalah apabila evaluasi diselengggarakan secara terpadu, tidak terpisah-pisah antara komponen bahasa dan keterampilan berbahasa. Evaluasi ini tidak hanya mengukur kemampuan siswa memahami komponen-komponen bahasa tersebut tetapi lebih dari itu menguji kemampuan siswa berbahasa baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Contohnya adalah evaluasi keterampilan menulis, di sini yang diuji bukan hanya pemahaman siswa terhadap kosakata dan tata bahasa saja tetapi juga bagaiamana siswa menerapkan pengetahuan kebahasaannya dalam komunikasi tertulis.

4. Tidak ada satupun alat evaluasi yang dapat mengukur semua tujuan pembelajaran bahasa Arab karena alat-alat evaluasi yang ada mempunyai cakupan yang terbatas. Pembelajaran bahasa Arab bertujuan agar siswa mampu memahami komponen bahasa Arab dan mampu berbahasa Arab secara komunikatif. Sulit melakukan evaluasi dengan satu teknik untuk dua keterampilan sekaligus karena setiap materi punya karakter masing-masing dan tujuan yang berbeda.

5. Jika dilihat dari pola siswa memberikan jawaban, tes dalam pembelajaran bahasa Arab dapat berbentuk tulis dan lisan.

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 2

1. Kosakata yang dapat diteskan dengan cara menunjukkan bendanya langsung adalah benada-benda yang ada di sekitar kelas (kursi, meja, papan tulis, penghapus, buku, pulpen, baju, celana, seragam, dll), yang ada di sekitar sekolah (taman, kantin, satpam, perpustakaan, dll) dan kosakata dari benda-benda konkrit (bukan bentuk pemahaman abstrak).
2. Pilihlah sinonim yang tepat untuk kata yang bergaris bawah berikut!

   لاَ أَسْتطيع أَنْ أَتَكَلَّمَ بِاللُّغَة الْعَرَبِيَّة جَيِّدًا

   أ- أتحدث ب- أقول ج- أُعبّر د- أَتوفر
3. Isilah titik-titik di bawah ini dengan kata yang tepat!

   الْفَلاَّح . . . النَّبَاتَات وَالْمَوَاد الْغِذَائِيَّة
4. Rubahlah kalimat berita berikut menjadi kalimat tanya!

   يذهب أحمد إلى المدرسة صباحا باكرا
5. Buatlah seperti contoh:

   مثال : أُحبّ أن أَقْرَأَ الْقُرْآن (هُوَ . . . .) = هُوَ يُحِبُّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآن

   (هِيَ . . . .) = هِيَ تُحِبُّ أَنْ تَقْرَأَ الْقُرْآن

   ١- أُرِيْد أَنْ أَسْتَعِيْرَ هذَا الْكِتَاب (هُوَ . . . .) (أَنْتَ . . . .) (هِىَ . . . .)

   ٢- أَسْتَطِيْع أَنْ أَفْهَمَ هذِهِ الْعِبَارَة (أَنْتَ . . . .) (نَحْنُ . . . .) (أَحْمَد . . .)

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 3

1. a. Menentukan makna kata atau kalimat melalui gambar

   ١- هذَا أَمِيْنُ الْمَكْتَبَة

			١
ج	ب	أ	

b. menerka apa yang diperdengarkan

١- ما يكتب الطالب به الدرس على الكراسة (.....)

c. menunjukkan benda berdasarkan apa yang diperdengarkan

١- مدرس : قلم (murid mengambil pulpen dalam wadah yang disediakan guru)

d. parafrase

Dengarkan teks berikut lalu ceritakan kembali dengan bahasamu sendiri!

عَمِّي يَعْمَل فِي أَحَدِ الْمُسْتَشْفَيَات بِجَاكَرْتَا، يَذْهَب الْعَمّ إِلَى الْمُسْتَشْفَى فِي الصَّبَاح، وَفِي الْمَسَاء يَذْهَب إِلَى عِيَادَتِهِ كُلَّ يَوْم يُعَالِج الْعَمّ الْأَمْرَاض الْمُخْتَلِفَة: فِي الرَّأْس أَو الْمِعدَة أَو الْقَلْب هُوَ يَفْحَص الْمَرِيْض وَيَصِف لَهُ الدَّوَاء .

2. Sebelum melakukan tes bahkan sebelum menyelenggarakan pembelajaran guru harus mengidentifikasi kebutuhan siswa, karakter mereka disamping harus melakukan analisis kontrastif antara bahasa pembelajar dan bahasa target (bahasa Arab) karena ada bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak ada dalam bahasa siswa. Dengan analisa tersebut guru akan mudah menyelenggakan pengajaran dan tes karena dalam tes bunyi hendaknya guru lebih menekankan tes bunyi-bunyi yang sulit bagi siswa.

3. Berdasarkan suatu teks (wacana) yang disediakan oleh guru, ada beberapa teknik tes yang dapat dikembangkan, yaitu: menentukan kalimat topik, menyingkat/ merangkum, parafrase, menjawab pertanyaan, memahami bacaan, frasing, tes klos, meringkas isi bacaan, menentukan ide pokok dan penunjang, menyimpulkan ide pokok, membaca sekilas, menemukan fakta tersurat dan tersirat, dan menceritakan kembali.

4. Sempurnakanlah paragraf berikut sehingga menjadi parangraf yang utuh:

الْمَرَافِق الْعَامَّة هِيَ الْوَسَائِل الَّتِي .... بِتَوْفِيْرِهَا الْحُكُوْمَة أَوْ ....هَا لِلنَّاس تَسْهِيْلاً لِمُمَارَسَة ....هِمْ. فَالتَّسْهِيْلَات الْاِجْتِمَاعِيَّة يَتِمّ ... لِمَصَالِحِهِمْ اَلْاِجْتِمَاعِيَّة مِثْل .... وَالْمُسْتَشْفَيَات وَدُوْرِ الْعِبَادَة.

5. a. Tentukan ide pokok dalam paragraf berikut

نشاهد أنواع الوسائل التي تقوم بتوفيرها الحكومة أو غيرها للناس تسهيلا لممارسة أعمالهم، مثل التسهيلات الاجتماعية التي يتم توفيرها لمصالحهم الاجتماعية كالمدارس والمستشفيات ودور العبادة، والتسهيلات العامة التي يتم توفيرها لمصالح الناس جميعا ، مثل الشوارع والإنارة الكهربية

b. berdasarkan teks di atas tentukan makna kata yang bergaris bawah!

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 4

1. a. Hafalkan dialog pendek di bawah ini lalu praktikkan di depan kelas

+ : هَلْ تُرِيْد أَنْ تَذْهَبَ إِلَى الْمَكْتَبَة ؟

– : نَعَمْ، تَعَال نَذْهَب مَعًا

+ : مَاذَا تُرِيْد ؟

– : أُرِيْد أَنْ أَسْتَعِيْرَكِتَابًا

b. lengkapilah kalimat berikut dengan kata yang tepat (jawaban diberikan secara lisan)

عَمِّي طبيب، هُوَ يعمل فِي ..... كُلَّ يَوْم . يصف بَعْض ... وَطَلَب مِنَ الْمَرِيْض أَنْ يَشْتَرِيَهَا فِي ......

2. Pada dasarnya semua keterampilan berbahasa tidak pernah terlepas dari penguasaan terhadap komponen bahasa yang salah satunya adalah tata bahasa. Tanpa memiliki pemahaman yang baik terhadap tata bahasa musathil juga siswa mampu menerapkannya dalam kalimat baik lisan maupun tulisan bahkan untuk memahami teks sekalipun. Teknik merubah kalimat pada prinsipnya berhubungan erat dengan tata bahasa tetapi kalau dalam tes menulis siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan/soal tes dengan cara tertulis sedangkan pada tes berbicara siswa menyampaikannya responnya dengan lisan.

3. Dengarkan baik-baik wacana berikut. Lalu buatlah ringkasan secara lisan!

انظر إلى المريض هو يشكو بألم شديد، عنده ألم شديد في رأسه وفي معدته. ويشعر بهذا الألم منذ ثلاثة أيام، وقد تناول بعض الأقراص ولم تنفع . فذهب إلى عيادة الدكتور مروان. هو طبيب معروف في المدينة . طلب الدكتور من المريض أن يستلقي على السرير ليفحصه ويكشف عن مرضه. وبعد إتمام الفحص كتب الدكتور مروان له وصفا طبيا وطلب منه أن يشتريه في الصيدلية.

4. Tulislah secara urut ungkapan-ungkapan acak berikut sehingga menjadi kalimat sempurna

رجل مشهور – وذكره النبي – في التاريخ – في القرآن الكريم – لقمان الحكيم – ذكره الله – في أحاديثه

5. Untuk menguji keterampilan menulis bebas bisa dimanfaatkan beberapa teknik diantaranya: mendeskrisikan secara tertulis gambar berseri ke dalam suatu karangan yang lebih kompleks (lebih dari 3 paragraf), menulis suatu karangan berdasarkan topik yang ditentukan oleh guru atau memilih satu dari beberapa topik yang ditawarkan, mendeskripsikan secara tertulis hasil wawancara dengan seseorang dan membuat karya ilmiah (makalah).

   Contoh: Tulislah sebuah karangan minimal terdiri dari 150 kata, dengan memilih salah satu topik berikut: a) Lukman al-Hakim, sang tokoh legendaries, b) Ali Bin Abi Thalib, sang pejuang muda Islam, c) Abu Bakar as-siddiq, yang selalu membenarkan Nabi

Test Formatif 1

1. B (jelas)
2. S (yang digunakan=alat/instrumen)
3. S (tradisional pada struktrur bahasa)
4. S (masih ada pragmatik, komunikatif)
5. B (karena terpadu)
6. B (tes penguasaan materi)
7. B (pembeda dengan non tes)
8. B (kelebihan objektif)
9. S (Wawancara subjektif)
10. S (melengkapi bukan essay)

Test Formatif 2

1. S (melibatkan juga penggunaanya)
2. B (sesuai dengan karakter maknanya)
3. B (jelas)
4. S (menentukan=reseptif)
5. B (angka berurutan/ tasalsul)
6. S (kosakata bukan nahwu)
7. S (sharaf tidak membahas akhir kata)
8. S (isytiqaq ranahnya sharaf)
9. B (tata bahasa dalam arti tata kata)
10. B (komponen bagian keterampilan)

Test Formatif 3

1. B (tes berbasis tujuan)
2. S (menyimak=reseptif)
3. B (maharah tersusun dari komponen)
4. S (menyimak dan menulis terkait)
5. B (menyimak kosakata dan maknanya)
6. S (kongkrit dan abstrak)
7. B (semua maharah saling berkaitan)
8. S (sudah terpadu)
9. S (mufradat unsur penting fahm nash)
10. B (pemahaman pesan hasil membaca)

Test Formatif 4

1. B (semua maharah saling berkaitan)
2. S (karena bisa dilakukan secara alami)
3. B (bisa juga untuk maharah qira'ah)
4. B (untuk membantu kelancaran ide)
5. S (kemampuan berbahas mereka belum memadai)
6. S (nama mengindikasikan hal itu)
7. B (sesuai dengan karakternya)
8. S (rambu-rambu tetap dibutuhkan)
9. S (stimulusnya berbeda)
10. B (semua diramu menjadi satu)

GLOSARIUM

GLOSARIUM MODUL 1

Musykilat Lughawiyah/ Linguistic Problems	: Persoalan-persoalan yang dihadapi siswa atau pembelajar yang terkait langsung dengan karakter bahasa yang dipelajarinya.
I'rab	: Perubahan bunyi akhir kata, baik berupa harakat (*rafa'*, *nashb*, dan *jarr*) atau berupa huruf, sesuai dengan jabatan kata dalam suatu kalimat.
Muthabaqah/ Concord	: Keharusan adanya persesuaian antarbagian antarkata dalam kalimat.
Madkhal/Approach	: Serangkaian asumsi yang berkaitan dengan sifat alami bahasa dan sifat alami pengajaran bahasa, serta pembelajaran bahasa.
Thariqah/Method	: Rencana menyeluruh yang berhubungan dengan pengajaran materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan serta didasarkan pada pendekatan.
Uslub Ijra'i/ Technique	: Aktivitas yang berlangsung dalam suatu kelas bahasa/strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran.
al-Madrasah al-Binyawiyah	: Aliran linguistik yang menyatakan bahwa bahasa dapat dibagi menjadi beberapa bagian kecil yang kemudian dapat digambungkan kembali untuk menyusun bagian-bagian tersebut.
al-Madrasah al-Taulidiyyah	: Aliran linguistik yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa adalah sebuah proses pembentukan kaidah bukan pembentukan kebiasaan.
al-Madrasah al-Ma'rifiyyah	: Aliran psikologi yang mengkaji proses-proses akal atau mental yang berlaku pada waktu proses pembelajaran berlangsung.
al-Madrasah al-Sulukiyyah	: Aliran psikologi yang melihat bahwa perilaku manusia itu merupakan prilaku yang dapat dipelajari dan diamati secara nyata, dan terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor eksternal.

GLOSARIUM MODUL 2

Iktisab al-Lughah	: Proses pemerolehan bahasa secara tidak sengaja termasuk di dalamnya pengembangan kemampuan bahasa secara alamiah melalui pemahaman bahasa itu sendiri dan penggunaan bahasa dalam komunikasi bermakna.
Ta'allum al-Lughah	: Proses mengembangkan aturan-aturan bahasa secara sadar dan sengaja.
al-Mufradat al-Sya'iah	: Kosa kata yang sering digunakan baik dalam bahasa lisan maupun tulisan.
Qira'ah Jahriyah/ Loud reading	: Membaca dengan suara keras yang menekankan pada ketepatan bunyi, makharijul huruf dan intonasi.
Qira'ah Muwassa'ah	: Membaca secara luas yang bertujuan menambah dan memperluas wawasan.
Thariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah	: Sebuah metode yang berasumsi bahwa bahasa asing harus diajarkan dengan menekankan pada penghafalan aturan-aturan gramatikan bahasa dan terjemahan.
Thariqah Mubasyirah/ Direct Method.	: Metode yang beranggapan bahwa belajar bahasa asing tidak berbeda dengan belajar bahas ibu.
Thariqah al-Qira'ah	: Metode yang berkembang atas dasar pemahaman bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan dan kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis.

GLOSARIUM MODUL 3

Trace Theory	: Semakin sering suatu hubungan ingatan di telusuri, maka semakin kuat pula asosiasi ingatan itu dan semakin mudah pula ditimbulkan dan diingat kembali.
Introductory Technique	: Teknik memperkenalkan, maksudnya cara-cara yang digunakan untuk memperkenalkan perintah atau kosa kata baru kepada para siswa untuk pertama kali.
Security	: Rasa aman pada diri klien atau konselor.
Chromacord Teaching System	: Alat peraga yang diciptakan oleh C.A. Curran
Wazhifah naf'iyyah/ instrumental function	: menggunakan bahasa sebagai alat untuk menerima pesan, informasi atau untuk mendapatkan sesuatu seperti makanan dan minuman
Wazhifah tanzhimiyyah/ regulatory function	: menggunakan bahasa untuk mengeluarkan perintah dan untuk mengatur, mengamati dan mengontrol tingkah laku orang lain.
Wazhifah tafa'uliyyah/ interactional fu nction	: menggunakan bahasa untuk menjalin interaksi (bertukar pikiran dan perasaan) dengan orang lain
Wazhifah syakhshiyyah/ personal function	: menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan maksud pribadi kepada orang
Wazhifah istiksyafiyyah/ heuristic function	: menggunakan bahasa sebagai alat untuk memperjelas suatu fenomena, untuk belajar dan untuk memecahkan masalah
Wazhifah takhayyuliyyah/ imaginative function	: menggunakan bahasa untuk mengepresikan imajinasi/hayalan hasil kreasi seseorang
Wazhifah bayaniyyah/ representational function	: menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi kepada orang lain

GLOSARIUM MODUL 4

Thariqah Insaniyah/ Natural Method	: Metode yang didasarkan atas suatu pandangan bahwa penguasaan suatu bahasa lebih banyak bertumpu pada pemerolehan bahasa dalam konteks yang alamiah
Iktisab/ acquistion	: Pemerolehan, diartikan sebagai suatu proses pemerolehan bahasa secara tidak sengaja termasuk di dalamnya pengembangan kemampuan bahasa secara alamiah melalui pemahaman bahasa itu sendiri dan melalui penggunaan bahasa dalam komunikasi yang bermakna.
The Natural Order Hypothesis	: Asumsi urutan ilmiah; pembelajaran tata bahasa berlangsung sesuai dengan urutannya dan urutan tersebut dapat dipredisi sebelumnya.
The Monitor Hypothesis	: Asumsi monitor; hasil belajar secara sadar hanya dapat digunakan untuk memonitor.
The Input Hypothesis	: Asumsi masukan; seseorang memperoleh (bukan belajar) bahasa dengan memahami masukan yang berada sedikit di atas tingkat kompetensinya pada saat itu.
Mubtadi'in/ Intermediate	: Siswa pemula, yang masih belajar materi-materi dasar dan akan diantarkan menjadi siswa menengah.
Fosilization	: Proses pembatuan yang dihasilkan sebagai akibat dari mengabaikan umpan balik koreksian dan sebagai akibat kesalah-kesalah yang dibuat oleh siswa tidak menjadi perhatian guru.

GLOSARIUM MODUL 5

Dakhilah	: Sisipan kata yang mempunyai makna
Sabiqah	: Awalan kata yang dapat mempengaruhi kata dasar
Lahiqah	: Akhiran kata
Kalimat al-Muhtawa	: Kata-kata yang tidak mempengaruhi kata, kosa kata laksikal/ berikutnya, seperti أَكَلَ
Kalimat Wazhifaiyyah	: Kata-kata yang mempengaruhi kata-kata berikutnya (gramatikal) seperti إِلَى
Kalimat Nashithah/ active	: Kata-kata yang dapat digunakan untuk berbicara dan menulis.
Kalimat Khamilah	: Kata-kata yang dapat digunakan ketika mendengarkan dan membaca, yang dikembangkan untuk keterampilan aktif reseptif.
Semantic Picture	: Gambar tertentu yang menjelaskan suatu kata tertentu.
Thematic Picture	: Gambar tertentu yang menjelaskan ilustrasi suatu kata.
Memorial Picture	: Gambar yang digunakan untuk mengingatkan seseorang akan sesuatu.
Hiwar	: Bagian dari latihan keterampilan berbicara, yaitu dialog.

GLOSARIUM MODUL 6

Fonem	: Suatu bunyi terkecil yang tidak membedakan makna
Morfem	: Suatu bunyi terkecil yang membedakan makna
al-Istima'	: Kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna yang disampaikan melalui ujaran/ bahasa lisan
Maharah Istima'	: Kemampuan/kecakapan seseorang untuk mengidentifikasi lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna yang disampaikan melalui ujaran/ bahasa lisan
Tsuna'iyyah Sugra	: Dua kata yang berbeda maknanya karena perbedaan satu huruf saja, apakah di awal, di tengah, atau di akhir
Dekoding	: Menghubungkan kata-kata tulisan dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/ catatan menjadi bunyi yang bermakna.
Muthala'ah	: Proses tronsformasi simbol-simbol tulisan yang mengandung makna dan pemikiran melalui proses penglihatan, penyerapan, analisis dan interpretasi serta melibatkan pemahaman struktur kata dan pola kalimat untuk melahirkan suatu pengertian dan kesimpulan terhadap isi bacaan.
Qira'ah Shamitah	: Membaca tanpa suara, desahan dan gerakan lidah serta tidak ada getaran pita suara pada pangkal tenggorokan.
Qira'ah Jahriyah	: Membaca bersuara, dalam pengajaran diantaranya betujuan untuk melihat ketepatan pelafalan

GLOSARIUM MODUL 7

Speaking Skill	: Keterampilan Berbicara
Al-Masmu'/ Audible	: Dapat di dengar
Mutahaddits	: Pembicara
Mustami'	: Penyimak
Aswat 'Arabiyah	: Bunyi-bunyi bahasa Arab
Tarakib/ Structure	: Rangkaian Kalimat
Vocal and Auditory	: Organ atau perlengakapan yang berhubungan dengan suara/ bunyi bahasa dan pendengaran.
Kompetensi Gramatikal	: Pengetahuan tentang kaidah tata bahasa yang terkait dengan ketepatan penggunaan kata dan kalimat.
Kompetensi Sosiolingusitik	: Pengetahuan yang berhubungan dengan budaya atau tatanan sosial masyarakat pengguna bahasa.
Visual aids	: Alat-alat peraga berupa benda-benda yang dapat divisualkan (dilihat dengan mata)
Al-Ta'bir al-Syafawi	: Menuangkan pikiran atau gagasan melalui lisan
Al-Ta'bir al-Tahriri	: Menuangkan pikiran atau gagasan melalui tulisan
Muhadatsah	: Percakapan atau diskusi antara dua orang atau lebih mengenai topik tertentu secara bebas dan spontan.
Al-Kalam	: Penyampaian gagasan atau ide atau perasaan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang yang tidak harus respon secara intens dan timbal balik seperti orang berpidato
Hiwar	: Teks pelajaran yang berisi dialog antara dua orang atau lebih
Maharah al-kalam	: Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.
Al-Insya'	: Suatu kegiatan menyusun kata-kata dalam kalimat secara benar dan sesuai dengan kaidah tata bahasa.

Kemampuan Reproduktif	: Kemampuan memproduksi ulang seperti siswa menyalin tulisan (teks) dari tulisan di papan tulis.

GLOSARIUM MODUL 8

Egosentrik	: Sifat seseorang anak yang suka menghubungkan apa yang dipelajari dengan dirinya
Flash Card	: Kartu-kartu yang bisa digunakan untuk pembelajaran bahasa.
Fatroh al-Shomithah	: Suatu masa dimana anak akan melewatinya saat belajar bahasa asing.
Learning by doing	: Belajar bahasa dimana pembelajar melakukannya dengan cara berbuat sesuatu.
Cognates	: Kemiripan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab baik mengucapkan, menulis, maupun unsur-unsur lainnya.
Integrative	: Pengajaran bahasa dipadukan dan memadukan antara pengajaran kemampuan berbahasa dengan komponen bahasa.
Kalimat Istifham	: Kata-kata/ungkapan yang digunakan untuk bertanya.
Information gap	: Kesenjangan informasi, siswa mampu mengutarakan dua informasi yang sama sekali berbeda.
Keterampilan reseptif	: Keterampilan memahami berbahasa yang sifatnya ingin memahami buku menggunakan bahasa dalam sehari-hari.
Big Book	: Gambar dan teks dalam ukuran besar yang digunakan untuk pengajaran membaca

GLOSARIUM MODUL 9

Islah	: Perbaikan, yaitu serangkaian kegiatan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi
Pengukuran (Measurement)	: Suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi/ data secara kuantitatif
Judgement/ valuing	: Penilaian, Proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar.
Al-Taqwim	: Evaluasi yang meliputi proses penilaian dan pengukuran.
Wasa'il al-Taqdim	: Alat-alat evaluasi pembelajaran yang dipergunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien
Wasa'il al-Ikhtibariah	: Alat evaluasi berbentuk tes yang jawabannya sudah disediakan, atau peserta ujian memilih satu jawaban yang benar atau paling benar dari sejumlah alternatif yang disediakan.
Wasa'il gair al-Ikhtibariyah	: Alat evaluasi yang berbentuk non-tes bisa berupa: pengamatan (observasi), angket/kuesioner, wawancara/ interview, skala penilaian dan lain-lain.
al-Ijabah al Qasirah/ Shart Answar	: Tes jawaban singkat dengan mengisi kata atau kata-kata ke dalam pernyataan yang belum lengkap
Ikhtibar al-Maqal/ Essay test	: Tes yang berbentuk uraian, siswa diharapkan menyusun sendiri jawaban atas pertanyaan yang di sampaikan pembuat soal